

Prosiding Artikel SENIAS 2019

Seminar Pengabdian Masyarakat

**Pemberdayaan Masyarakat Menuju Indonesia
Sehat dan Mandiri Ekonomi**

**Auditorium Lt.6 IIK Bhakti Wiyata
13-14 Desember 2019**

ISBN 978-602-52721-9-6

Prosiding Artikel

SENIAS 2019

Seminar Pengabdian Masyarakat

Tema:

**Pemberdayaan Masyarakat Menuju
Indonesia Sehat dan Mandiri Ekonomi**

Auditorium Lantai 6 IK Bhakti Wiyata Kediri

13-14 Desember 2019



Prosiding Artikel

SENIAS 2019

Seminar Pengabdian Masyarakat

Tema:

**Pemberdayaan Masyarakat Menuju Indonesia Sehat
dan Mandiri Ekonomi**

Auditorium Lantai 6 IIK Bhakti Wiyata Kediri

13-14 Desember 2019

Dewan Editor

Indra F. Sabban, S.Pd., M.Sc

Ratna Frenty, M.PH

Herlinda Mawardika, M.Sc

Lia Agustina, M.S., Apt.

Reviewers

Hikmawan Suryanto, S.KM., M.Kes

Reny Nugraheni M.M., M.Kes.

Dyah Aryantini .S.Si., M.Sc., Apt.

Penyunting naskah

Pety Merita Sari, S.Tr.Keb., M.Kes



DAFTAR PANITIA

SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN MASYARAKAT (SENIAS) 2019

Pelindung : Prof. Dr. H. M. Zainuddin, Apt

Steering Committee : Ninis Yuliati, S. Si, M. Kes., Apt
dr. Ekawati Sutikno, MM, M. Kes
Wiwik Werdiningsih, M. Si

Penanggung Jawab : Anang Setyowiyono, M.Farm, Apt

Ketua Pelaksana : Tri Ana Mulyati, M.Si

Wakil Ketua Pelaksana : Fita Sari, M.Farm

Sekretaris : Pety Merita Sari, S.Tr.Keb., M.Kes
Eka Karlina, A.Md

Seksi Ilmiah : Lia Agustina, M.S., Apt.
Ratna Frenty Nurkhalim., M.P.H
Indra F. Sabban, S.Pd., M.Si
Herlinda Mawardika, M.Sc
Hikmawan Suryanto, S.KM., M.Kes
Reny Nugraheni M.M., M.Kes.
Dyah Aryantini .S.Si., M.Sc., Apt.

Seksi Acara : Ibnu Muharriawan, M.Si
Fery Eko Pujiono, M.Si
drh. Triffit Imasari, M.Si
Erawati, S.Si., M.Si
M.Abdul Rokim, S.ST., M.Si

IV

Siska Kusumawardani, S.Si., M.Imun

Soni Andika, M.Farm

Seksi Konsumsi : Lailatul Badriyah, S.Si., M.Sc

Tyas Ariani, A.Md. Kom

Uqiba Akyuni Ati, S.ST

Seksi Perlengkapan : Abdul Kadir Lote, A.Md.AK

Rosmadewi Ayuningtyas Pane, S.AB

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya-lah Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SENIAS) ke-3 dapat terlaksana dengan lancar. Kegiatan SENIAS ini digagas oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PP2M) dan Fakultas Sains Teknologi dan Analisis (FSTA) Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri (IIK-BW) untuk mewadahi publikasi hasil-hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan para civitas academica di lingkungan IIK –BW maupun perguruan tinggi lain. Pengabdian masyarakat yang dilakukan banyak ditekankan pada usaha Pemberdayaan Masyarakat agar dapat Menuju Indonesia Sehat dan Mandiri secara Ekonomi. Senias ke 3 diikuti oleh 121 presenter yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Jawa maupun luar Jawa yang tentunya telah melewati review dari peyelenggara. Atas nama panitia izinkanlah kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta SENIAS ke-3 atas kepercayaannya kepada IIK-BW.

Dalam SENIAS kali ini, dihadirkan 2 pembicara utama yaitu Prof. Win Darmanto, M.Si., Med. Sci. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Airlangga dan Anang Setyo Wiyono, M.Farm., Apt selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi IIK – BW Kediri. Kedua pembicara tersebut telah malang melintang dan memiliki banyak pengalaman di bidang sains dan teknologi. Kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para pembicara yang telah memenuhi permintaan panitia sebagai narasumber dalam SENADIMAS ke-4 tahun 2019 ini.

Kami menyadari bahwa SENIAS tahun ini tidaklah mungkin dapat terlaksana tanpa dukungan dan bantuan tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkanlah kami pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada: (1) Yayasan Bhakti Wiyata yang memberikan fasilitas penuh demi terselenggaranya acara ini; (2) Rektor Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata yang mendukung jalannya kegiatan ini; (3)PP2M Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata yang membantu publikasi hasil dari kegiatan ini; (4) Para reviewer yang telah bekerja keras dalam proses seleksi artikel-artikel dalam SEBIAS ke-3 tahun 2019, dan (5) teman-teman panitia pelaksana dari FSTA maupun dari fakultas lain atas kerja keras dan dedikasinya demi terselenggaranya kegiatan seminar nasional ini. Terimakasih dukungannya dan semoga kerjasama ini terus terbina dengan baik.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan. Semoga kegiatan SENIAS ke-3 tahun 2019 dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi kita, masyarakat luas, serta bangsa dan negara. Akhir kata, Wassalamualaikum Wr Wb.

Ketua Panitia

TRI ANA MULYATI, M.Si

DAFTAR ISI

Konten Hal

<i>Halaman Judul</i>	I
<i>Dewan editor</i>	II
<i>Susunan Panitia</i>	III
<i>Kata Pengantar</i>	V
<i>Daftar Isi</i>	VI
<i>Judul Paper</i>	VII

DAFTAR JUDUL PAPER

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
<i>Mayang Wulandari</i>	PKM TENTANG KECEMASAN LANSIA DI RUMAH ASUH ANAK DAN LANSIA GRIYA ASIH LAWANG KABUPATEN MALANG	1
<i>Aulia Rahman</i>	PERSEPSI PASIEN HIPERTENSI TENTANG OBAT TRADISIONAL DI BANYUMAS	5
<i>Linda Andri Mustofa</i>	KELAS IBU HAMIL UNTUK MEMANTAU CAPAIAN KUNJUNGAN K4 (KEMILAU KUPAT) SEBAGAI INTERVENSI INOVATIF DALAM UPAYA MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN IBU DAN ANAK DI DESA BULU KECAMATAN PURWOASRI KABUPATEN KEDIRI	10
<i>Surya Dharma</i>	PENINGKATAN PRODUKSI PENGOLAHAN NENAS DI DESA BUNTU BEDIMAR KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG	18
<i>Hubbul Wathan</i>	Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah sebagai Rumah Belajar Kreatif di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat	26
<i>Selfi Afriani Gultom</i>	Manajemen Pengelolaan Mesjid Al-Hidayah di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat	31
<i>M. Rikwan Effendi Salam Manik</i>	PEMBERDAYAAN EKONOMI KADER JARINGAN KESEHATAN MASYARAKAT (JKM) MELALUI RANCANG BANGUN MESIN PENGADUK SABUN CAIR DI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG	35
<i>Eli Safrida</i>	PKM PEMANFAATAN MANGROVE SEBAGAI KREASI BATIK ALAM OLEH PEREMPUAN DI DESA PEMATANG JOHAR KECAMATAN LABUHAN DELI KABUPATEN DELI SERDANG	42
<i>Rehulina Bangun</i>	PKM PENINGKATAN PRODUKSI KERAJINAN TENUN SEBAGAI USAHA PEREMPUAN DI DESA PERDAMAIAN DUSUN IV KECAMATAN TANJUNG MERAWA KABUPATEN DELI SERDANG	49
<i>Ilham H. Napitupulu</i>	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis IT di SD Muhammadiyah 6 Kecamatan Medan Perjuangan Melalui Video Pembelajaran Interaktif	55
<i>Kusumadi</i>	Peningkatan Kualitas Pelayanan Pondok Pesantren Tahfizul Quran Al Muhajirin di Kecamatan Medan Sunggal	61

VIII

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
<i>Wirdatun Nafiah Putri</i>	Pemberdayaan Potensi Pasir Desa Melalui Usaha Paving Block di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat	67
<i>Anita Putri</i>	Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama Ikan Asin di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan	70
<i>Abdul Rahman</i>	Peningkatan Produksi Usaha Konveksi Pakaian Jadi di Kecamatan Medan Denai	75
<i>Meily Surianti</i>	OPTIMALISASI PRODUKSI USAHA MINYAK KARO DI DESA UJUNG SERDANG KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG MELALUI MESIN PENCINCANG DAN PENGHALUS BAHAN BAKU	80
<i>Amrizal</i>	PENINGKATAN SARANA BELAJAR MADRASAH DINIYAH AWALIAH RAUDHATUL JANNAH DI DESA MEKAR SAWIT KECAMATAN SAWIT SEBERANG KABUPATEN LANGKAT	86
<i>Rihat Sebayang</i>	PEMANFAATAN BATANG PISANG SEBAGAI PAKAN TERNAK BEBEK DI DESA BUNTU BEDIMAR KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG	92
<i>Rihat Sebayang</i>	PENERAPAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA MESIN PENCETAK TERASI PADA PENGRAJIN TERASI DI DESA BERINGIN SUMATERA UTARA	99
<i>Sarjianto</i>	PRODUKTIFITAS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA ALEN-ALEN DAN RAJA MANIS DI DESA BERINGIN KEC. BERINGIN KAB. DELI SERDANG	102
<i>Nisfan Bahri</i>	STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA SUSU KEDELAI DI DESA MEKAR SAWIT KECAMATAN SAWIT SEBERANG KABUPATEN LANGKAT	109
<i>Deliana</i>	PEMAHAMAN PENGELOLAAN LAPORAN KEUANGAN USAHA SAJADAH ETNIK DI KELURAHAN MEDAN TENGGARA KECAMATAN MEDAN DENAI KOTA MEDAN	115
<i>Riki Ristanto</i>	PELATIHAN GURU TENTANG PENANGANAN CEDERA DAN KONDISI KEDARURATAN DI MIT AR-ROIHAN LAWANG	120
<i>Asriyati</i>	PEMBERDAYAAN PKK MELALUI KEGIATAN EKONOMI PRODUKTIF DI DESA MEKAR SAWIT KECAMATAN SAWIT SEBERANG KABUPATEN LANGKAT	125
<i>Dina Arfianti Siregar</i>	PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI KALUNG HANDMADE BERBAHAN KAIN PERCA DI KELURAHAN MEDAN TENGGARA KECAMATAN MEDAN DENAI KOTA MEDAN	130
<i>Marlya Fatira AK</i>	STRATEGI MAKSIMALISASI USAHA GOODY BAG STYLISH DI KELURAHAN PADANG BULAN SELAYANG II KECAMATAN MEDAN SELAYANG KOTA MEDAN	135

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
FARIDA WAHYU NINGTYIAS	PENGENALAN KEANEKARAGAMAN PANGAN MELALUI METODE <i>EMOTIONAL DEMONSTRATION</i> (EMO DEMO) TUMPENG GIZI PADA SISWA MTS NEGERI 2 JEMBER	142
Dhuha Itsnanisa Adi	PENINGKATKAN PENGETAHUAN GIZI SEIMBANG PADA SISWA MTS NEGERI 2 JEMBER DENGAN METODE <i>EMOTIONAL DEMONSTRATION</i> (EMO-DEMO)	148
Endah Kusumastuti	Penyuluhan dan <i>screening</i> Hubungan Tingkat Stres Terhadap <i>Recurrent Aphthous Stomatitis</i> (RAS) pada Siswa Kelas XII SMAN 7 Kota Kediri	153
Krisnita Dwi Jayanti	PERENCANAAN KEBUTUHAN PETUGAS REKAM MEDIS BAGIAN PENERIMAAN PASIEN DI PUSKESMAS DENGAN METODE ABK	157
Mardiana Prasetyani Putri	EDUKASI MANFAAT DAN POTENSI BUNGA TELANG (<i>Clitoria ternatea</i>) SEBAGAI MINUMAN KESEHATAN PADA MASYARAKAT DESA DATENGAN KECAMATAN GROGOL KABUPATEN KEDIRI	162
Oktovina Rizky Indrasari	VARIASI OLAHAN DEDAK SEBAGAI CAMILAN ALTERNATIF BAGI PENDERITA DIABETES MELLITUS DESA DATENGAN KECAMATAN GROGOL KABUPATEN KEDIRI	167
Fitrah Yuliawati	PELATIHAN BAHASA INGGRIS FULL SPEAKING ACTIVITY UNTUK SISWA SMA NEGERI 2 PAMEKASAN	172
Dian Kumalasari	Penyuluhan Pemilihan dan Pemberian MP-ASI di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri 2019	176
Dwi Wahyuni	PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN DALAM PENGOLAHAN PANGAN BERBAHAN KEDELAI DI DESA GAMBYOK KEC. GROGOL, KAB. KEDIRI	179
Dewi Taurisiawati Rahayu	VARIASI OLAHAN IKAN LELE “<i>SUSHI ROLL LELE</i>” UNTUK BALITA GIZI BURUK DAN GIZI KURANG DI DESA BRINGIN KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2019	185
Erna Rahmawati	REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION IN MALE STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOLS	191
Fery Eko Pujiono	GERAKAN TANAM 1000 POHON	194
Fita Sari	PENYULUHAN MAKANAN MINUMAN SEHAT DARI PEMANFAATAN TANAMAN RUMAHAN BAGI IBU HAMIL DAN MENYUSUI DI KELURAHAN KETAMI KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI 2019	198



PENULIS	JUDUL	HALAMAN
<i>Frieti Vega Nela</i>	PENYULUHAN SISTEM IMUN DENGAN PENGGUNAAN OBAT SECARA BIJAK DI KELURAHAN TINALAN KEDIRI	202
<i>Gerardin Ranind Kirana</i>	Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif Dan Pasif Pada Siswa SD	206
<i>Indah Susilowati, MH</i>	PENYULUHAN PENGGUNAAN GADGET YANG BIJAK DAN AMAN	210
<i>Ira Oktavia</i>	Pelatihan Variasi Olahan Jagung Sebagai Upaya Penurunan Risiko Diabetes Mellitus Di Desa Datengan, Kecamatan Grogol	215
<i>Krisnita Dwi Jayanti</i>	Sosialisasi Pengenalan dan Pencegahan Penyakit Hepatitis A di Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri	219
<i>Lailatul Badriyah</i>	Edukasi Penambahan Garam Dapur yang Benar pada Masakan di Desa Datengan, Kabupaten Kediri	223
<i>Prima Agusti Lukis</i>	Penyuluhan Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Kepada Anak Taman Kanak-Kanak (TK) Pelita Wonoasri Melalui Media Menyanyi Di Desa Wonoasri, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri 2019	228
<i>Ratna Frenty Nurkhalim</i>	MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DENGAN HIDROPONIK SEDERHANA DI KELURAHAN BETET KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI 2019	233
<i>Reny Nugraheni</i>	Pengabdian Masyarakat “Penyuluhan Pola Hidup Sehat untuk Mencegah Penyakit Hipertensi dan Senam Lansia” di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri	237
<i>Muh. Shofi</i>	PENGENALAN DAN PELATIHAN PENGGUNAAN MIKROSKOP PADA SISWA KELAS IV SD ISLAMIC INTERNATIONAL SCHOOL PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN KEDIRI	241
<i>Sheylla Septina Margareta</i>	Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Posyandu Desa Sonorejo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri	248
<i>Sri Wahyuni</i>	Penyuluhan Kesehatan Self Management Hipertensi Di Kelurahan Ngletih Kecamatan Pesantren Kota Kediri	253
<i>Sri Wahyuni</i>	PENYULUHAN DAN PEMERIKSAAN GULA DARAH DAN CHOLESTEROL DI KOTA KEDIRI	257
<i>Triffit Imasari</i>	PENYULUHAN PENCEGAHAN RESISTENSI BAKTERI PATOGEN DENGAN PENGGUNAAN OBAT SECARA BIJAK DI KELURAHAN TINALAN KEDIRI	260

XI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
<i>Vivien Dwi Purnamasari</i>	Pemberian Edukasi Kesehatan Menstruasi Pada Remaja Putri	264
<i>Wildan Akasyah</i>	OPTIMALISASI REHABILITASI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DENGAN SENAM GEMBIRA SEHAT JIWA RAGA (SEGAR) DI POSYANDU JIWA WILAYAH PUSKESMAS MOJO KABUPATEN KEDIRI	268
<i>Yeni Nurmala Hidayati</i>	Pendampingan Pembuatan Slogan tentang Kesehatan, Motivasi, dan Lingkungan dengan Bahasa yang Menarik dan Sederhana di SDN 1 Betet Kelurahan Betet Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2019	273
<i>Nurul Istiqomah</i>	PENYULUHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DAN PENGGUNAAN TANAMAN SELASIH MEKAH SEBAGAI PENOLAK NYAMUK DI DESA BAKALAN KECAMATAN GROGOL KABUPATEN KEDIRI	279
<i>Nunuk Nurhayati</i>	MEWUJUDKAN IBU HAMIL SEHAT DENGAN KELAS IBU HAMIL (Di Wilayah Kerja Klinik Akbar Medika Mojokerto)	284

PKM TENTANG KECEMASAN LANSIA DI RUMAH ASUH ANAK DAN LANSIA GRIYA ASIH LAWANG KABUPATEN MALANG

Mayang Wulandari*, Chantika Mahadini
Prodi Akupunktur, Poltekkes RS dr
Soepraoen Malang ibmay@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang dan tujuan: Program PKM Tentang Kecemasan Lansia Di Rumah Asuh Anak Dan Lansia Griya Asih Lawang bertujuan untuk mengoptimalkan peran pengelola dalam upaya mensosialisasikan Gerakan Bahagia Menghadapi Masa Senja dengan cara mengadakan penyuluhan tentang kiat-kiat menghilangkan kecemasan dan kesepian pada lansia. Kecemasan (*Anxiety*) adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal (Stuart, 2007). Mitra pada program PKM ini adalah Lansia Di Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Permasalahan yang ditemukan para lansia sering mengalami kesulitan untuk tidur, sering cemas, dan banyak yang pikun. Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan- tahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Jadwal kegiatan di RAAL cukup padat namun para lansia terlihat menjalani kehidupan dengan rasa sepi, hal ini mungkin terjadi karena mereka merindukan sanak keluarga yang memang sudah jarang atau bahkan tidak pernah lagi menjenguk mereka. **Metode :** Tim pelaksana PKM melakukan penyuluhan tentang pemeriksaan kesehatan dasar kepada para pengasuh lansia, kiat-kiat mengatasi rasa cemas pada lansia, dan bagaimana menjalani kehidupan akhir dengan bahagia walaupun tidak ada sanak saudara yang mendampingi. **Hasil :** Tim pelaksana PKM memantau perkembangan kejiwaan lansia dan membekalinya dengan poster tentang cara mengatasi kecemasan, alat-alat permainan, materi penyuluhan dan kuesioner tentang kecemasan lansia, sumbangan kotak obat, alat pemeriksa tekanan darah digital yang digunakan saat memberikan pelayanan kesehatan kepada para pengasuh Lansia Di Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang. **Kesimpulan :** para lansia banyak yang menderita kecemasan sehingga membutuhkan pendampingan baik dari tenaga pengasuh maupun penguatan dari diri sendiri. Setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan para lansia semuanya mengalami perubahan perilaku dari yang tadinya tertutup jadi mau bergaul, yang cemas lebih banyak tersenyum dan yang sukar tidur jadi nyenyak tidur sehingga tidak kesiangan lagi saat pagi.

Kata kunci : *Kecemasan, Lansia*

1. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

a. Uraian Ringkas Kondisi Mitra Saat Ini

Berdasarkan wawancara pada kunjungan pendahuluan ke Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang pada 26 November 2018 didapatkan jumlah lansia seluruhnya 26 orang, jumlah tenaga pengelola 18 orang, terdiri atas juru masak, tukang cuci, pengasuh lansia, dan satpam. Terdapat banyak ruang yaitu ruang tidur ada 16 kamar, ruang pengurus, aula, ruang makan, ruang interaksi, kamar mandi, dan sebuah koperasi. Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang berdiri pada tahun 1994, beralamat di Jl Pramuka Rt 06/ Rw 07 Desa Ngamarto Kecamatan Lawang 65211 Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, berdiri sebagai yayasan Diakonia GPIB yang bergerak di bidang social dan dikelola oleh pihak swasta.

Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang memiliki halaman yang cukup untuk kegiatan olahraga yaitu senam pagi bagi para lansia. Kegiatan para lansia pun cukup padat, sejak pagi pukul 4.30 mereka harus bangun, diikuti kegiatan senam pagi, mandi pagi, cek tekanan darah rutin, jalan-jalan didalam kompleks griya, dan terakhir acara bebas mereka bisa bermain atau sekedar berbincang dengan sesama lansia. Lansia yang ada di RAAL ini berasal dari Lawang, Malang, Surabaya, Denpasar, dan Jombang. RAAL juga menjadi tempat pilihan

bagi keluarga yang ingin menitipkan orang tua mereka, ada juga beberapa yang tinggal di panti karena keinginan pribadi karena tidak ingin merepotkan keluarganya.

1.2 Permasalahan Mitra

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 26 November 2018 didapatkan beberapa permasalahan yang dialami mitra yaitu :

1. Lansia merasa cemas sehingga terkadang tidak mau mandi, tidak mau makan atau berinteraksi dengan sesama lansia.
2. Lansia ada yang mengalami sukar untuk tidur karena kecemasannya, sehingga saat kegiatan pagi dimulai kadang belum bangun karena baru tidur dini hari.
3. Banyak lansia yang sudah pikun, sehingga harus sering diingatkan akan kegiatan yang harus atau sudah dilakukan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi mitra, tim pelaksana PKM telah berdiskusi dengan mitra guna mengkaji permasalahan mana saja yang bisa diselesaikan melalui pelaksanaan program PKM. Akhirnya, tim pelaksana dan mitra sepakat untuk menyelesaikan permasalahan pelayanan kesehatan bagi lansia dan penyuluhan kepada para pengasuh lansia melalui program PKM tahun 2019 ini.

Solusi Yang Ditawarkan

Solusi yang ditawarkan terkait permasalahan yang muncul pada mitra, meliputi:

a. Penyuluhan

Memberikan penyuluhan cara mengatasi rasa cemas, pikun, dan sukar tidur dengan menempelkan poster-poster di tempat-tempat yang mudah terlihat.

b. Edukasi

Memberikan motivasi dan menambah pengetahuan bagi kelompok mitra dengan penyuluhan mengatasi cemas, pikun, dan sukar tidur. Memberi pengetahuan tentang pentingnya hidup bahagia dan sehat yang dimulai dari diri sendiri, serta tidak perlu memikirkan keluarga yang jauh karena ada orang-orang terdekat yang mendampingi dan mengasahi mereka layaknya keluarga. Program PKM ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran pengasuh lansia dalam upaya mensosialisasikan Gerakan Bahagia Menghadapi Masa Senja dengan cara mengadakan penyuluhan dan sosialisasi kemandirian lansia dalam mengatasi kecemasan, sukar tidur, dan kepikunan.

2. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan dapat dibagi beberapa tahapan yaitu:

3.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dilakukan survey yang bertujuan untuk mendapatkan data awal tentang kelompok mitra. Metode pada tahap persiapan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dari seluruh anggota kelompok mitra dalam hal ini lansia Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang kemudian dilakukan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan permasalahan secara bertahap mulai jangka pendek, menengah sampai dengan jangka panjang.

3.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini kelompok lansia dan pengasuh lansia Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang diajak secara bersama-sama untuk melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati bersama dengan susunan sebagai berikut:

- a) Edukasi memberikan motivasi dan menambah pengetahuan bagi kelompok mitra dengan penyuluhan mengatasi cemas, pikun, dan sukar tidur. Memberi pengetahuan tentang pentingnya hidup bahagia dan sehat yang dimulai dari diri sendiri, serta tidak perlu memikirkan keluarga yang jauh karena ada orang-orang terdekat yang mendampingi dan mengasahi mereka layaknya keluarga.
- b) Penyuluhan memberikan pengetahuan cara mengatasi rasa cemas, pikun, dan sukar tidur dengan menempelkan poster-poster di tempat-tempat yang mudah terlihat.

Tahap ini merupakan inti program, kelompok lansia dan pengasuh lansia Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang diberikan penyuluhan tentang kecemasan, susah tidur, dan kepikunan, pemberian sarana yaitu alat kesehatan, cara penggunaan, dan alat permainan bagi para lansia. Edukasi kesehatan memberi motivasi dan menambah pengetahuan tentang pentingnya hidup bahagia pada kelompok lansia Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang. Pada awal kegiatan edukasi pada kelompok mitra dilakukan penyuluhan tentang kecemasan, susah tidur, dan kepikunan. Di akhir acara para lansia diberi hadiah hiburan sederhana berupa makanan ringan. Mekanisme pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama: mengamati kelompok mitra, melihat kegiatan sehari-hari dan kebiasaan dalam menjaga kesehatan diri.
- b. Tahap kedua: penyuluhan.
- c. Tahap ketiga: mengamati kelompok mitra setelah diberikan penyuluhan.

Untuk lebih jelasnya mekanisme kegiatan adalah berikut ini.

Tahap	Kegiatan yang dilakukan	Sarana/prasarana	Pelaksana
I	a. Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> Meja kursi 	Tim Pengusul
II	a. Penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> Meja kursi Slide proyektor Poster 	Tim Pengusul Mahasiswa

3.3 Tahap Monitoring Evaluasi

Tahap ini berupa evaluasi pelaksanaan program setelah 1 bulan dan 4 bulan berjalan terhadap peningkatan informasi yang diperoleh anggota dari hasil penyuluhan dan memantau keadaan emosi para lansia. Hal ini dilakukan agar dapat dimonitor dan memastikan program sudah berjalan sesuai dengan perencanaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan selama lima hari di Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa penyuluhan dan pendampingan pendokumentasian kesehatan mental para lansia. Kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

Sosialisasi program pengabdian masyarakat

Pada tanggal 23 Juli 2019 tim pengabdian masyarakat dari Poltekkes RS. Dr. Soepraoen Malang yang terdiri dari dua dosen disambut baik oleh warga Rumah Asuh Anak Dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Mereka awalnya masih menjaga jarak dengan tim pengabmas, namun dengan seiring waktu dan dengan kedatangan rutin tim pengabmas akhirnya mereka merasa sangat senang dan antusias menyambut program yang telah dilaksanakan. Terbukti dengan banyaknya mitra yang dapat menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh Tim pengabdian masyarakat dari Poltekkes RS. dr. Soepraoen Malang.

Penyuluhan tentang Kesehatan mental para lansia

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2019 yang diikuti oleh para lansia dan tenaga kesehatan yaitu perawat lansia beserta siswa magang dari instansi lain dengan total 50 orang. Melalui kegiatan tersebut, para lansia dan tenaga perawat semakin menyadari pentingnya pemahaman tentang kesehatan mental dan bagaimana melakukan tindakan-tindakan pencegahan kecemasan apabila terjadi pada lansia.





Sumber: dokumen pribadi

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Luaran dari kegiatan ini adalah berupa:

1. Jasa yaitu dilakukannya kegiatan pendidikan kesehatan mental dan pencegahan serta pengenalan kecemasan secara dini.
2. Pendokumentasian yang baik tentang kesehatan mental.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas karuniaNya sehingga kami dapat menyelesaikan Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat yang digunakan sebagai salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh dosen khususnya di lingkungan Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang.

Dalam kesempatan ini kami tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Arief Efendi, SMPH, SH, S.Kep.Ns, M.M., M.Kes selaku Direktur Poltekkes RS. dr. Soepraoen Malang
2. M. Hadi Mulyono, S.Kep., M.Kes selaku Wakil Direktur I Poltekkes RS. dr. Soepraoen Malang
3. Ns. Tien Aminah, S.Kep. selaku Kepala Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes RS. dr. Soepraoen Malang
4. Ibu Natalie P Poluan, selaku Ketua Pengurus Rumah Asuh Anak dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang
5. Bapak Rachmad Suprawoto selaku Bendahara Rumah Asuh Anak dan Lansia (RAAL) Griya Asih Lawang
6. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran Pengabdian Masyarakat yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat ini. Oleh karena itu demi kesempurnaan, Kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk memperbaikinya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fatmah. 2010. *Gizi Usia Lanjut*. Erlangga : Jakarta
- Hesse, M. 2009. *Integrated Psychological Treatment for Substance Use and Co- morbid Anxiety or Depression vs. Treatment for Substance Use Alone*. BMC Psychiatry 9:6
- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Penilaian Program Kesehatan Bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI; 2010.
- Latifah, Nurul. 2010. *Urgensi Posyandu*. <http://bataviase.co.id>.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Edisi ke Lima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Notoatmodjo S.2012, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Sibirian, Pirma. 2007. *Empat Belas Masalah Kesehatan Utama pada Lansia*. <http://waspada.com>.
- Stuart, S. (2007). *Development and validation of the Inventory of Depression and Anxiety Symptoms (IDAS)*. *Psychological Assessment*, 19(3), 253-268.

PERSEPSI PASIEN HIPERTENSI TENTANG OBAT TRADISIONAL DI BANYUMAS

Aulia Rahman¹⁾, Dyah Aryani Perwitasari¹⁾, Kintoko¹⁾, Suwijiyo Pramono²⁾

¹⁾Pasca Sarjana Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

²⁾Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

auliarahmanapt@gmail.com, 081327462345

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang dapat diterapi menggunakan obat tradisional. Penggunaan obat tradisional dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan persepsi pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pasien terhadap obat tradisional untuk hipertensi dan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dengan persepsi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019, subjek penelitian adalah penderita hipertensi yang ikut dalam PROLANIS di Kabupaten Banyumas. Desain penelitian menggunakan studi potong lintang dengan purposive sampel acak. Persepsi diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju (skala 1-5). Terdapat 340 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden adalah perempuan (56,8%) dengan umur 45 – 60 tahun (52,4%). Responden memiliki persepsi paling setuju terhadap domain harga obat tradisional (80,95%), dan memiliki persepsi setuju terendah pada persepsi keterterimaan (26,67%). Jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan persepsi keterterimaan dan harga, Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) antara umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan persepsi tentang obat tradisional.

Kata Kunci : Hipertensi, Obat Tradisional, Persepsi, Prolanis

1. Pendahuluan

Prevalensi hipertensi pada usia 18 tahun ke atas di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 26,5%. Terdiri dari pasien yang didiagnosis oleh dokter sebesar 25,8% dan 0,7% pasien yang mengkonsumsi obat antihipertensi meski tanpa diagnosis dokter (1). Di Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Banyumas, prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran secara berturut turut sebesar 26,4% dan 26,6% (2). Menurut data dinas kesehatan kabupaten Banyumas, jumlah penderita hipertensi pada tahun 2016 sebanyak 8690 kasus, lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 7223 kasus (3).

Hipertensi adalah Salah satu penyakit degeneratif yang dapat diterapi menggunakan obat tradisional (4). Ramuan tradisional sebagai terapi alternatif hipertensi memiliki aktivitas yang sebanding dengan HCT dan Captopril dalam menurunkan tekanan darah (5) (6). Pasien hipertensi yang diterapi dengan kombinasi obat sintesis dan tradisional juga dilaporkan memiliki kualitas hidup 29% lebih tinggi dibandingkan yang hanya mengkonsumsi obat tradisional (7).

Penggunaan obat tradisional dapat dipengaruhi oleh karakteristik seperti usia (8) jenis kelamin, tingkat pendidikan (9), pengetahuan (10) dan tingkat pendapatan (11). Sementara persepsi yang dapat mempengaruhi penggunaan obat tradisional antara lain persepsi tentang kualitas, keamanan dan manfaat obat tradisional (12).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pasien hipertensi terhadap penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas dan mengetahui faktor karakteristik pasien hipertensi yang berhubungan dengan persepsi penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas.

2. Metode

Penelitian dilakukan di 11 Puskesmas di kabupaten Banyumas pada bulan April 2019 menggunakan metode potong lintang. Kuesioner sebagai instrumen penelitian dibagi menjadi 2 bagian, yaitu tentang informasi dasar subjek penelitian dan persepsi. Persepsi subyek penelitian dibagi menjadi 5 domain, yaitu tentang keamanan (7 pertanyaan), Efektifitas (5 pertanyaan), ketersediaan (3 pertanyaan), keterterimaan (6 pertanyaan), dan harga (4 pertanyaan). Persepsi subjek penelitian dihitung menggunakan Skala Likert dari sangat tidak setuju sampai dengan Sangat setuju (skala 1 – 5).

Sampel yang digunakan sebesar 340 responden. Perhitungan sampel minimal menggunakan program *sample size calculator* yang dikembangkan oleh Raosoft®. Penelitian ini telah disetujui oleh komite etik penelitian kedokteran dan kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia nomor 16/Ka.Kom.Et/ 70/KE/III/2019.

3. Hasil

Pada penelitian ini, keseluruhan 340 responden memenuhi kriteria inklusi dan mengisi kuesioner dengan lengkap. frekuensi responden terbanyak di rentang usia 45 – 60 tahun sebanyak 178 (52,4%), perempuan 193 (56,8%), terdiagnosis hipertensi lebih dari 2 tahun 200 (58,8%), tingkat pendidikan menengah 188 (55,3%), pekerjaan sebagai karyawan swasta 89 (26,2%) dan dengan tingkat pendapatan rendah 179 (52,6%). (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik dasar subyek penelitian

	Karakteristik Dasar (N=340)	Jumlah	Prosentase (%)
Umur	< 45 tahun	63	18.5 %
	45 - 60 tahun	178	52.4 %
	> 60 tahun	99	29.1 %
Jenis Kelamin	Laki – laki	147	43.2 %
	Perempuan	193	56.8 %
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah – SD	108	31.8 %
	SD – SMP	188	55.3 %
	Perguruan Tinggi	44	12.9 %
Pekerjaan	Bekerja	289	85%
	Tidak Bekerja	51	15%
Tingkat Pendapatan	< Rp. 1 Juta	83	24.4 %
	Rp. 1 Juta – 3 Juta	179	52.6 %
	>.Rp. 3 juta	29	8.5 %
	Tidak memiliki pendapatan	49	14.4 %

Tabel 2 menunjukkan persepsi responden yang setuju terhadap obat tradisional untuk hipertensi. Responden dengan jenis pekerjaan wiraswasta merupakan kategori responden yang paling setuju terhadap keamanan (82,26%). Responden yang paling setuju terhadap efektifitas obat tradisional (65,08%) adalah responden dari kategori umur kurang dari 45 tahun. Responden dengan jenis kelamin lelaki, merupakan responden yang paling setuju terhadap faktor ketersediaan (72,58%). Sementara yang paling setuju terhadap faktor keterterimaan adalah responden dengan kategori tidak memiliki pendapatan (63,27%) dan yang paling setuju terhadap faktor harga adalah responden dengan kategori ibu rumah tangga (86.11%)

Tabel 2 . Frekuensi responden yang setuju terhadap persepsi obat tradisional

Karakteristik Dasar	Persepsi terhadap obat tradisional N(%)				
	KE	EF	KET	KTT	HG
Umur					
< 45 (N=63)	51 (80.95%)	41 (65.08%)	43 (68.25%)	31 (49.21%)	34 (53.97%)
45 – 60 (N=178)	135 (75.84%)	99 (55.62%)	119 (66.85%)	97 (54.49%)	111 (62.36%)
> 60 (N=99)	79 (79.80%)	108 (55.96%)	122 (63.21%)	122 (63.21%)	124 (64.25%)
Jenis Kelamin					
Laki – Laki (N=147)	110 (74.83%)	82 (55.78%)	106 (72.11%)	70 (47.62%)	86 (58.50%)
Perempuan (N=193)	155 (80.31%)	108 (55.96%)	122 (63.21%)	80 (41.45%)	124 (64.25%)
Tingkat Pendidikan					
Tidak Sekolah – SD (N=108)	84 (77.78%)	40 (37.04%)	69 (63.89%)	54 (50.00%)	69 (63.89%)
SMP – SMA (N=188)	148 (78.72%)	66 (35.11%)	129 (68.62%)	76 (40.43%)	114 (60.64%)

Perguruan Tinggi (N=44)	33 (75.00%)	15 (34.09%)	30 (68.18%)	20 (45.45%)	27 (61.36%)
Pekerjaan					
Bekerja (N=289)	225 (77,35%)	168 (58.13%)	195 (67.47%)	132 (38.82%)	169 (49.71%)
Tidak bekerja (N=51)	40 (78,43%)	22 (43.14%)	33 (64.71%)	18 (5.29%)	41 (12.06%)
Tingkat Pendapatan					
< Rp. 1 Juta (N=183)	65 (78.31%)	47 (56.63%)	56 (67.47%)	42 (50.60%)	48 (57.83%)
Rp. 1 Juta – 3 Juta (N=179)	138 (77.09%)	113 (63.13%)	122 (68.16%)	97 (54.19%)	105 (58.66%)
>.Rp. 3 juta (N=29)	23 (79.31%)	16 (55.17%)	18 (62.07%)	17 (58.62%)	18 (62.07%)
Tidak memiliki pendapatan (N=49)	39 (79.59%)	23 (46.94%)	32 (65.31%)	31 (63.27%)	39 (79.59%)

Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara jenis pekerjaan dengan persepsi harga serta hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara tingkat pendapatan dengan persepsi keterterimaan dan harga (tabel 3)

Tabel 3. Hubungan Karakteristik dengan persepsi terhadap obat tradisional

Karakteristik	Korelasi dan signifikansi	KE	EF	KTS	KTT	HG
Umur	Correlation Coefficient	-0.104	-0.033	0.053	-0.075	-0.073
	Sig. (2-tailed)	0.055	0.544	0.327	0.168	0.178
Jenis Kelamin	Correlation Coefficient	-0.046	0.015	-0.064	-0.073	0.023
	Sig. (2-tailed)	0.401	0.788	0.242	0.180	0.673
tingkat pendidikan	Correlation Coefficient	-0.105	0.032	-0.050	-0.066	-0.037
	Sig. (2-tailed)	0.053	0.556	0.355	0.223	0.498
Pekerjaan	Correlation Coefficient	-1.472	-1.455	-.429	-2.375	-1.999
	Sig. (2-tailed)	.141	.146	.668	.018	.046
Tingkat Pendapatan	Correlation Coefficient	-0.070	-0.018	-0.019	-.122*	-.118*
	Sig. (2-tailed)	0.201	0.744	0.724	0.025	0.029

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

KE = Keamanan, EF = Efektifitas; KTS = Ketersediaan;

KTT = Keterterimaan; HG = Harga

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pasien hipertensi (HT) terhadap obat tradisional serta hubungan karakteristik dengan persepsi. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki persepsi bahwa obat tradisional aman digunakan. Persepsi keamanan juga merupakan prosentase tertinggi persepsi dari semua jenis karakteristik (>73,17%). Pada penelitian sebelumnya di Korea Selatan, 64% responden menyatakan bahwa obat tradisional aman digunakan (13). Dari 693 responden yang menggunakan obat tradisional hanya 44 (6,6%) yang melaporkan terjadinya efek yang tidak diinginkan (13). Meskipun demikian, dilaporkan bahwa potensi terjadinya interaksi antara obat tradisional dan obat konvensional dapat terjadi, terutama pada laki – laki dan usia lanjut serta tingkat keparahan penyakit degeneratif yang diderita (14). Tingginya persepsi keamanan, mungkin disebabkan karena responden tidak mengetahui efek samping obat tradisional yang digunakan dan rendahnya pengetahuan tentang efek merugikan serta interaksi antar obat tradisional (15) (16).

Responden dengan umur kurang dari 45 tahun memiliki persepsi paling tinggi terhadap efektifitas obat tradisional. Rendahnya dokumentasi tentang efektifitas penggunaan obat tradisional, menjadikan masyarakat merasakan dilema apakah mengikuti rekomendasi dokter menggunakan obat konvensional atau menggunakan obat tradisional yang efektifitasnya hanya berdasarkan pada pengalaman (8). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan obat tradisional efektif, mampu meningkatkan serta memiliki efek yang menguntungkan bagi kesehatan. (8) (15) (17). Dibandingkan dengan obat konvensional obat tradisional memiliki efektifitas yang lebih tinggi namun dengan efek samping yang lebih rendah (17).

Lebih dari 68% responden menyatakan setuju terhadap faktor ketersediaan obat tradisional. faktor ini menggambarkan kemudahan responden dalam mendapatkan obat tradisional. Masyarakat mendapatkan obat tradisional diantaranya dari klinik obat herbal, apotek, menanam dipekarangan sendiri dan mendapatkan dari hutan (13) (16). Faktor ketersediaan juga menjadi alasan 50% responden (n=210) dalam memakai obat tradisional (18).

Domain keterterimaan menjelaskan tentang persepsi responden terhadap kemudahan dalam mengkonsumsi obat tradisional. Bentuk sediaan obat tradisional dapat dikonsumsi dalam bentuk pil, kapsul atau bagian tanaman utuh atau rajangan yang direbus baik dengan metode decocta maupun infusa (19) (20).

Harga obat tradisional dianggap rasional dan murah, hanya sebagian kecil yang beranggapan bahwa obat tradisional memiliki harga mahal (16). Obat tradisional juga dianggap lebih murah dibandingkan obat konvensional (21). Pada penelitian ini, hanya responden dengan kategori tidak memiliki pendapatan yang memiliki hubungan signifikan ($p < 0,05$) dengan persepsi harga. Penelitian lain menjelaskan bahwa karakteristik dasar tidak memiliki hubungan dengan persepsi harga (16)

Jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan obat herbal (18), namun ternyata dalam penelitian ini karakteristik tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) dengan persepsi tentang obat tradisional. Tingkat pendapatan memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan keterterimaan, sementara jenis pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan persepsi harga.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak terdapatnya data penggunaan obat tradisional yang dikonsumsi oleh responden, sehingga tidak dapat diketahui persepsi responden berdasarkan penggunaan obat tradisional untuk pasien hipertensi peserta program prolanis di Kabupaten Banyumas.

5. Simpulan

Responden memiliki persepsi tertinggi terhadap harga obat tradisional sebesar 80,95% dan memiliki persepsi terendah pada persepsi keterterimaan sebesar 26,67%. Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara jenis pekerjaan dan persepsi harga serta tingkat pendapatan dengan persepsi keterterimaan dan harga.

Pendanaan

Penelitian ini tidak didanai oleh pihak manapun

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat potensi konflik kepentingan dengan penelitian, kepenulisan (authorship), dan atau publikasi artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan penelitian dan pengembangan kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
- Santoso B, Sulistiowati E, Sekartuti, Lamid A. Riset Kesehatan Dasar Jawa Tengah 2013. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2013.
- Zakiyatul U, Asep I, Asih FT. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap pengetahuan manajemen hipertensi pada pasien hipertensi. J Keperawatan Soedirman. 2017;12(1):38–49.
- Walton RJ, Whitten DL, Hawrelak J. The efficacy of *Hibiscus sabdariffa* (rosella) in essential hypertension: A systematic review of clinical trials. Aust J Herb Med. 2016;28(2):48–51.
- Hussaana A, Sarosa H, Indrayani UD, Chodidjah, Widiyanto B, Pertiwi D. Formula jamu antihipertensi and captopril are equally effective in patients with hypertension. Universa Med. 2016;35(2):81–8.
- Triyono A, Zulkarnain Z, Mana TA. Studi klinis ramuan jamu antihipertensi pada pasien hipertensi derajat I. J Kefarmasian Indones. 2018;8(1):17–25.
- Nurhayati, Widowati L. Herbal therapy and quality of life in hypertension patients at health facilities providing complementary therapy. Heal Sci J Indones. 2016;7(1):32–6.
- Othman CN, Farooqui M. Traditional and complementary medicine. Procedia - Soc Behav Sci.

- 2015;170:262–71.
- Leach MJ, Lauche R, Zhang AL, Cramerb H, Adams J, Langhorst J, et al. Characteristics of herbal medicine users among internal medicine patients: A cross-sectional analysis. *J Herb Med.* 2017;10:59–63.
- Astuti A. Tiga faktor penggunaan obat herbal hipertensi di kota Jambi. *J Endur.* 2016;1(2):81–7.
- Liwa A, Roediger R, Jaka H, Bougaila A, Smart L, Langwick S, et al. Herbal and alternative medicine use in Tanzanian adults admitted with hypertension-related Diseases: A mixed-methods study. *Int J Hypertens.* 2017;2017:1–9.
- Classic N. Analisis pengaruh persepsi kualitas, keamanan dan kemanfaatan pada kepuasan dan loyalitas konsumen “Tolak Angin” (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2014.
- Jang S, Kim KH, Sun S-H, Go H-Y, Lee E-K, Jang B-H, et al. Characteristics of herbal medicine users and adverse events experienced in South Korea: A survey study. *Evidence-Based Complement Altern Med.* 2017;2017:1–9.
- Al-Ramahi R, Jaradat N, Shalalfeh R, Nasir S, Manasra Y, Shalalfeh I, et al. Evaluation of potential drug- herb interactions among a group of Palestinian patients with chronic diseases. *BMC Complement Altern Med.* 2015;15(1):221.
- Sekhri K, Bhanwra S, Nandha R. Herbal products: a survey of students’ perception and knowledge about their medicinal use. *Int J Basic Clin Pharmacol.* 2017;2(1):71–6.
- Mahomoodally MF, Roumysa B. Associations between the use of herbal therapy and sociodemographic factors. *Spat DD.* 2013;3(2):59–68.
- Tulunay M, Aypak C, Yikilkan H, Gorpelioglu S. Herbal medicine use among patients with chronic diseases. *J Intercult Ethnopharmacol.* 2015;4(3):217–20.
- Al-Rabia MW, Asfour HZ. The Extent and Reasons behind Herbal Medicine use among Saudis Herbal Consumers in Jeddah. *Saudi J Intern Med.* 2017;7(1):25–30.
- Paramita S, Isnuwardana R, Nuryanto MK, Djalung R, Rachmawatingtyas DG, Jayastri P. Pola Penggunaan Obat Bahan Alam Sebagai Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas. *J Sains dan Kesehat.* 2017;1(7):367–76.
- Mans DRA, Grant A, Pinas N. Plant-based ethnopharmacological remedies for hypertension in Suriname—How efficacious are they? *Herb Med.* 2017;151–88.
- Delima, Lucie, Widowati, Yun, Astuti, Hadi, et al. Gambaran Praktik Penggunaan Jamu Oleh Dokter di Enam Provinsi Di Indonesia. *Bul Penelit Kesehat.* 2012;40:109–22.
-

**KELAS IBU HAMIL UNTUK MEMANTAU CAPAIAN KUNJUNGAN K4 (KEMILAU KUPAT)
SEBAGAI INTERVENSI INOVATIF DALAM UPAYA MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN
IBU DAN ANAK DI DESA BULU
KECAMATAN PURWOASRI KABUPATEN KEDIRI**

Linda Andri Mustofa., SSiT.M.Keb*, Medrina Sofia Nakamnanu², YundaPratika³, Dwi Endah Kurniati⁴,
Eka Maulya Julyanti⁵.
#Prodi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Karya Husada Kediri
fardenmukti@gmail.com

ABSTRAK

Antenatal Care (ANC) sangat penting bagi kesehatan ibu dan janin. *The World Health Organization (WHO)* merekomendasikan setidaknya empat kunjungan perawatan antenatal untuk semua ibu hamil. Hampir setengah dari wanita hamil di seluruh dunia, dan terutama di negara-negara berkembang tidak mematuhi jadwal kunjungan yang telah ditetapkan. ANC yang buruk dihubungkan dengan angka kematian ibu dan bayi. Jumlah kematian ibu pada tahun 2017 sejumlah 15 orang, meningkat menjadi 17 orang pada tahun 2018. Angka kematian bayi juga mengalami peningkatan dari 155 pada tahun 2017 menjadi 160 pada tahun 2018. cakupan K1 dan K4 merupakan indikator penilaian terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu hamil. Capaian K4 di Kabupaten Kediri masih dibawah target. Capaian K4 di Desa Bulu Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri dari bulan Januari – Juni 2019, kurang dari target sebesar -19.7% . Selama ini kurangnya cakupan K4 disebabkan oleh ketidakpatuhan ibu hamil dalam mematuhi jadwal kunjungan ANC, kurangnya dukungan keluarga dan pengetahuan ibu serta banyaknya ibu hamil yang periksa ke petugas kesehatan di luar wilayah dan seringkali tidak melaporkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan cakupan K4 melalui intervensi yang sesuai dengan faktor penyebab, melaksanakan pemeriksaan kehamilan, deteksi risiko tinggi, pendidikan kesehatan, latihan senam hamil dan perencanaan persalinan. Metode yang digunakan meliputi survey untuk mendata ibu hamil, melaksanakan Musyawarah Mufakat Desa (MMD) dan pembentukan kelas ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan ibu ,merencanakan persalinan dan senam hamil serta pemantauan capaian K4 dengan memberdayakan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 30 Juni 2019. Penilaian pretest dan post test dilakukan untuk menilai dampak kegiatan. Dari analisa hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu hamil, keaktifan kehadiran 100%, kemampuan melaksanakan senam hamil dan terlaksananya Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi. Perawatan antenatal melalui kelas ibu hamil cenderung memberikan dukungan sosial yang lebih besar dengan menghubungkan ibu hamil dengan ibu hamil lainnya sehingga dapat saling bertukar pendapat dan saling mendukung dalam upaya perawatan kesehatan. Dukungan kader dan petugas kesehatan dalam mengorganisasi kegiatan mampu meningkatkan cakupan kehadiran dan memotivasi ibu untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam perawatan kehamilan.

Kata Kunci: Kelas Ibu Hamil, Antenatal Care, Cakupan K4

1. PENDAHULUAN

Lebih dari 99% ibu yang meninggal karena komplikasi terkait kehamilan dan persalinan setiap tahun ditemukan di negara berkembang. Angka kematian ibu (AKI) di Jawa timur masih tinggi yaitu sebanyak 93,52 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 23,60 per 1000 kelahiran hidup. ANC adalah intervensi penting yang mampu menurunkan morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi. Kehadiran ANC yang buruk dikaitkan dengan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah dan lebih banyak kematian neonatal. ANC dapat mencakup pendidikan tentang nutrisi, potensi masalah dengan kehamilan atau persalinan, perawatan anak dan pencegahan atau deteksi penyakit selama kehamilan. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur,2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan setidaknya empat kunjungan perawatan antenatal (ANC) untuk semua wanita hamil. Hampir setengah dari wanita hamil di seluruh dunia, dan terutama di negara-negara berkembang tidak mematuhi jadwal kunjungan yang telah ditetapkan. Penelitian Edward Bbaale di Uganda tahun 2006 menunjukkan hasil Rata-rata, hanya 17% dan 47% ibu yang memulai kunjungan antenatal pertama pada trimester pertama dan masing-masing mencapai setidaknya empat kunjungan antenatal. Waktu dan frekuensi kunjungan

antenatal secara signifikan terkait dengan pendidikan ibu dan pasangannya, status kekayaan, kesenjangan regional, perbedaan agama, akses ke media, otonomi ibu dalam mengambil keputusan kesehatan, pekerjaan ibu dan pasangannya, pemilihan waktu kehamilan, riwayat kelahiran, dan urutan kelahiran. (Mbuagbaw L dkk, 2015)

Penilaian terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu hamil di Indonesia dilakukan dengan melihat cakupan K1 dan K4. K1 adalah jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal pertama kali oleh tenaga kesehatan dibandingkan dengan jumlah sasaran ibu hamil di satu wilayah kerja pada kurun waktu satu tahun. K4 adalah jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sesuai dengan standart paling sedikit empat kali sesuai jadwal yang dianjurkan di tiap trimester dibandingkan jumlah sasaran ibu hamil di satu wilayah kerja pada kurun waktu satu tahun. Indikator K1 dan K4 memperlihatkan akses pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil dan tingkat kepatuhan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya kepada petugas kesehatan. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2019)

Capaian K4 di Kabupaten Kediri masih dibawah target. Capaian K4 di Desa Bulu Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri dari bulan Januari – Juni 2019, kurang dari target sebesar -19.7%. . Selama ini kurangnya cakupan K4 disebabkan oleh ketidakpatuhan ibu hamil dalam mematuhi jadwal kunjungan ANC dan banyaknya ibu hamil yang periksa ke petugas kesehatan di luar wilayah dan seringkali tidak terlapor. Ketidak patuhan ibu hamil disebabkan kurangnya pengetahuan dan dukungan dari keluarga, petugas dan kader. Hal ini didukung oleh hasil penelitian *Yulia M Nur dkk di Kota pariaman tahun 2018 yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga berhubungan dengan kunjungan ANC. (Yulia M Nur, dkk, 2018).*

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 30 Juli 2019 di Desa Bulu Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan adalah mengumpulkan data dasar dari laporan di puskesmas untuk melengkapi. Untuk mengumpulkan data primes dilakukan melalui Survey dengan sasaran ibu hamil. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar pengumpulan data, kuesioner dan panduan wawancara. Setelah data terkumpul dilakukan identifikasi dan analisis masalah dan ditemukan masalah utama yaitu capaian K4 yang kurang dari target sebesar -19.7%. Langkah selanjutnya setelah menentukan penyebab dan alternatif pemecahan masalah yang kemudian didiskusikan dalam MMD yang melibatkan masyarakat, tokoh masyarakat, bidan dan perangkat desa. MMD menyepakati hasil bahwa kurangnya capaian K4 merupakan masalah yang dapat diatasi dengan inovasi Program yang diberi nama Kelas Ibu Hamil Untuk Memantau Capaian Kunjungan K4 (KEMILAU KUPAT).

Kelas Ibu Hamil ini merupakan sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir, mitos, penyakit menular dan akte kelahiran. Sasaran kelas ibu hamil adalah semua ibu hamil di Desa Bulu Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri sejumlah 19 Orang. Kelas ibu hamil dilaksanakan secara terstruktur melibatkan bidan desa, tokoh masyarakat, perangkat desa dan kader. Jumlah pertemuan adalah 4 kali. Pada kegiatan Pengabdian yang kami lakukan hanya 2 pertemuan dan 2 pertemuan berikutnya kami serahkan kepada bidan dan warga untuk dapat dilaksanakan sebagai lanjutan dan seterusnya untuk KEMILAU KUPAT angkatan berikutnya. Materi yang diberikan pada pertemuan pertama meliputi: Perubahan Fisik dan Psikologis pada ibu hamil, ketidaknyamanan pada ibu hamil dan cara mengatasi dan gizi. Pertemuan kedua: dan tanda bahaya pada kehamilan, perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K), Pertemuan ketiga: tanda tanda persalinan, Tanda bahaya persalinan dan inisiasi menyusui dini (IMD). Pertemuan ke Empat: perawatan bayi dan imunisasi, infeksi menular seksual (IMS), pemantauan tumbuh kembang dan Akte Kelahiran. Pada setiap pertemuan selalu diakhiri dengan senam hamil. Pada akhir pertemuan 2 setiap ibu hamil harus sudah memiliki rencana persalinan sesuai dengan faktor risiko kehamilan. Alat alat yang digunakan antaralain LCD, laptop, Buku KIA, Lembar balik, Leaflet, papan tulis, alat tulis dan alat peraga. Evaluasi hasil untuk penyuluhan dinilai dari *pretest* dan *post test*, kemampuan senam hamil dinilai dengan *checklist* dan P4K menggunakan media buku kesehatan ibu dan anak (buku KIA). Untuk pemeriksaan fisik dan laboratorium dilaksanakan dengan ANC terpadu di Puskesmas dan juga di lokasi kelas ibu hamil sebagai dasar untuk perencanaan persalinan.

2.3. Pengambilan sampel

Sampel diambil Total sampel yaitu seluruh ibu hamil di Desa Bulu Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri sejumlah 19 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

3.1. Data Ibu Hamil Berdasarkan Usia Kehamilan

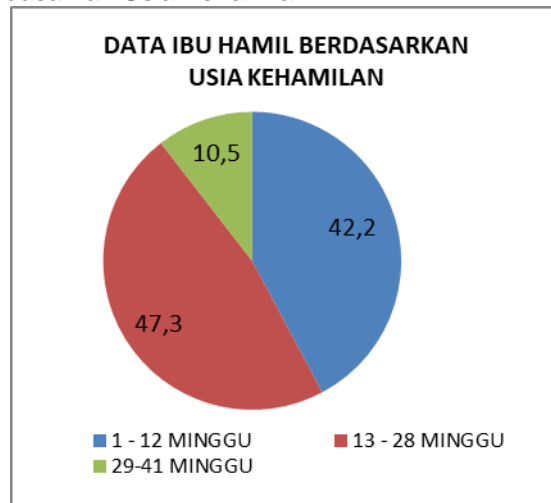


Diagram 1. Data Ibu Hamil Berdasarkan Usia Kehamilan

3.2. Data Ibu Hamil Berdasarkan Paritas

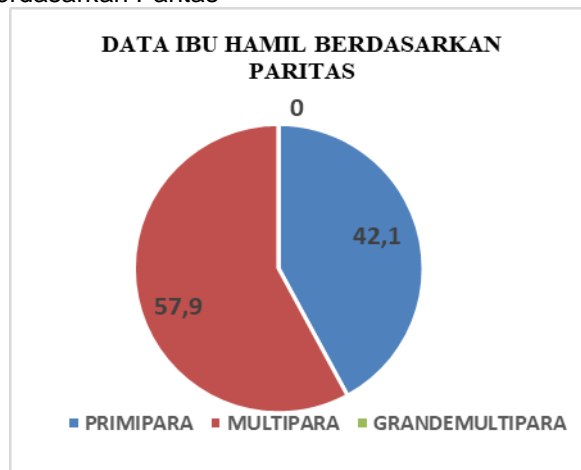


Diagram 2. Data Ibu Hamil Berdasarkan Paritas

3.3. Data Ibu Hamil Berdasarkan Risiko

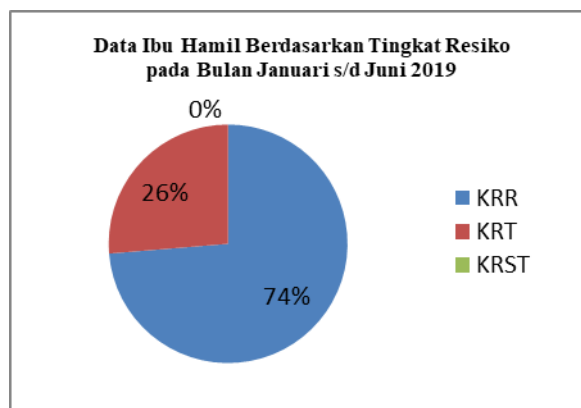
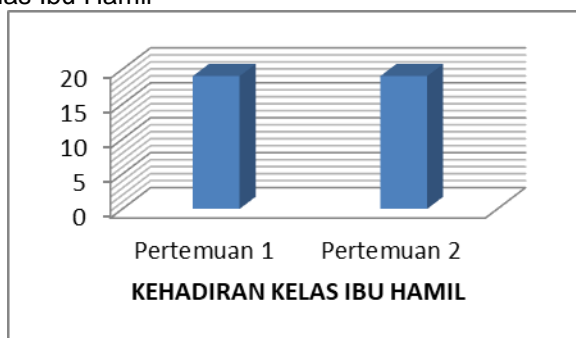


Diagram 3. Data Ibu Hamil Berdasarkan Risiko

3.4. Kehadiran Pada Kelas Ibu Hamil



Grafik 1. Kehadiran Kelas Ibu Hamil

3.5. Pengetahuan Ibu Tentang Perubahan Fisik dan Psikologis pada ibu hamil

Tabel 1. Pengetahuan Ibu Tentang Perubahan Fisik dan Psikologis pada ibu hamil

Kategori	Pretest		Post Test	
Kurang	13	68,42%	3	15,79%
Cukup	6	31,58%	8	42,11%
Baik	0	0,00%	8	42,11%
Jumlah	19	100,00%	19	100,00%

3.6. Pengetahuan Ibu Tentang Ketidaknyamanan pada Ibu Hamil dan Cara Mengatasi

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Tentang Ketidaknyamanan pada Ibu Hamil dan Cara Mengatasi

Kategori	Pretest		Post Test	
Kurang	18	94,74%	8	42,11%
Cukup	1	5,26%	10	52,63%
Baik	0	0,00%	1	5,26%
Jumlah	19	100,00%	19	100,00%

3.7. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Ibu Hamil

Tabel 3. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Ibu Hamil

Kategori	Pretest		Post Test	
Kurang	8	42,11%	4	21,05%
Cukup	9	47,37%	5	26,32%
Baik	2	10,53%	10	52,63%
Jumlah	19	100,00%	19	100,00%

3.8. Pengetahuan Ibu Tentang Tanda Bahaya Pada Kehamilan

Tabel 4. Pengetahuan Ibu Tentang Tanda Bahaya Pada Kehamilan

Kategori	Pretest		Post Test	
Kurang	11	57,89%	5	26,32%
Cukup	8	42,11%	7	36,84%
Baik	0	0,00%	7	36,84%
Jumlah	19	100,00%	19	100,00%

3.9. Pengetahuan Ibu Tentang Perencanaan Persalinan

Tabel 5. Pengetahuan Ibu Tentang Perencanaan Persalinan

Kategori	Pretest		Post Test	
Kurang	6	31,58%	2	10,53%
Cukup	8	42,11%	9	47,37%
Baik	5	26,32%	8	42,11%
Jumlah	19	100,00%	19	100,00%

3.10. Pengetahuan Ibu Tentang Tanda Tanda Persalinan

Tabel 6. Pengetahuan Ibu Tentang Tanda Tanda Persalinan

Kategori	Pretest		Post Test	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kurang	10	52,63%	0	0,00%
Cukup	9	47,37%	4	21,05%
Baik	0	0,00%	15	78,95%
Jumlah	19	100,00%	19	100,00%

3.11. Pengetahuan Ibu Tentang Tanda Bahaya Persalinan

Tabel 7. Pengetahuan Ibu Tentang Tanda Bahaya Persalinan

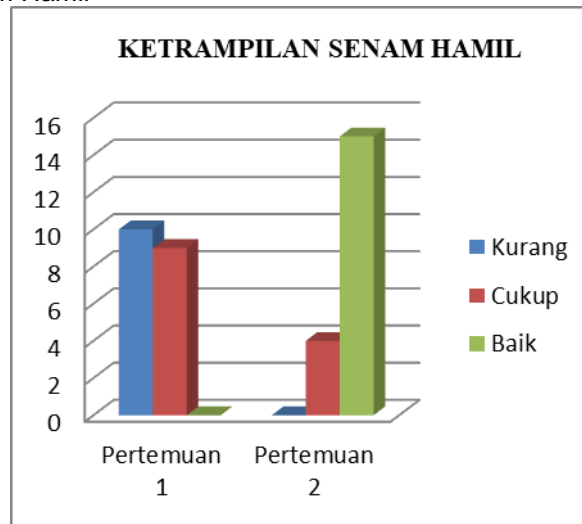
Kategori	Pretest		Post Test	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kurang	18	94,74%	5	26,32%
Cukup	1	5,26%	7	36,84%
Baik	0	0,00%	7	36,84%
Jumlah	19	100,00%	19	100,00%

3.12. Pengetahuan Ibu Tentang IMD

Tabel 8. Pengetahuan Ibu Tentang IMD

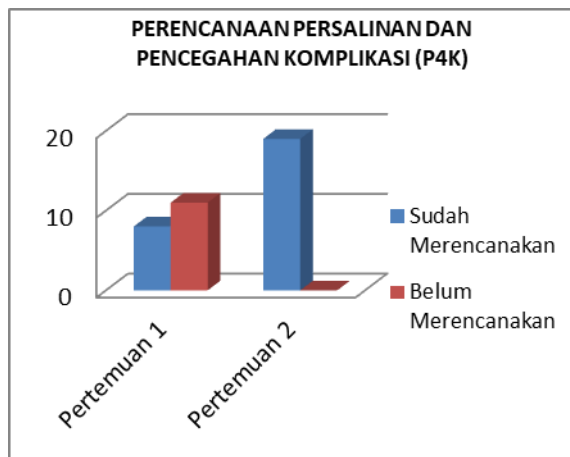
Kategori	Pretest		Post Test	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kurang	13	68,42%	4	21,05%
Cukup	3	15,79%	5	26,32%
Baik	0	0,00%	10	52,63%
Jumlah	19	100,00%	19	100,00%

3.13. Keterampilan Senam Hamil



Grafik 2. Keterampilan Senam Hamil

3.14. perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K)



Grafik 3. perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K)

B. Pembahasan

Kemilau Kupat merupakan inovasi program yang kami lakukan sebagai strategi inovatif guna meningkatkan cakupan K4 di Desa Bulu Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Berdasarkan data yang telah kami kumpulkan tidak tercapainya cakupan K4 dikarenakan kurangnya pengetahuan, kesadaran dan motivasi ibu tentang jadwal pemeriksaan kehamilan dan juga tidak tercatatnya pemeriksaan ANC di dokter atau petugas kesehatan di luar wilayah.

Kemilau Kupat diselenggarakan secara terstruktur dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di Desa Bulu secara lintas sektor. Jadwal kunjungan dan materi kelas ibu hamil telah disusun secara terstruktur dan sistematis. Kader dilibatkan untuk mengundang dan mendampingi ibu hamil selama mengikuti kelas ibu hamil. Pengumuman tentang kegiatan juga dilaksanakan pada kegiatan - kegiatan masyarakat seperti arisan, pengajian dan pada pertemuan – pertemuan formal pada kegiatan Desa, sehingga kegiatan kelas ibu hamil dalam kemilau kupat tidak hanya diketahui oleh ibu hamil dan keluarga tetapi juga oleh masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam memberikan dukungan pada ibu hamil.

Dukungan fasilitas antar jemput dan pendampingan ke puskesmas untuk pelaksanaan ANC terpadu dan juga persiapan persalinan diberikan secara maksimal melibatkan keluarga, bidan Desa, kader, tokoh masyarakat, perangkat Desa dan ambulan Desa serta sarana prasarana lain. Dukungan yang diberikan terbukti mampu meningkatkan kehadiran ibu hamil. Grafik 1 menunjukkan kehadiran pada kelas ibu hamil adalah 100 pada pertemuan pertama dan kedua. Selain dari kader dan tenaga kesehatan, keluarga juga mendukung pelaksanaan kelas ibu hamil.

Kelas Ibu hamil merupakan model inovatif dalam perawatan kehamilan dan persalinan. Pada kelas ibu hamil dimana perawatan kehamilan dilakukan secara berkelompok, cenderung memberikan dukungan sosial yang lebih besar dengan menghubungkan wanita dengan wanita hamil lainnya. Model perawatan antenatal konvensional seringkali memberikan peluang terbatas bagi ibu hamil untuk melakukan kontak sosial dengan ibu hamil lainnya. Dukungan sosial selama kehamilan telah dikaitkan dengan perilaku mencari perawatan antenatal, motivasi menyusui, komplikasi persalinan yang lebih sedikit, peningkatan berat lahir bayi, komplikasi persalinan yang lebih sedikit, peningkatan berat lahir bayi, Skor *American Pediatric Gross Assessment Record* (APGAR) lebih tinggi saat lahir dan pengurangan deresi saat lahir. Satu studi kualitatif menunjukkan bahwa perawatan antenatal kelompok dan jejaring sosial selama kehamilan dipandang positif oleh ibu hamil yang terlibat. (Catling CJ, Medley N, Foureur M dkk, 2015)

Kelas ibu hamil juga memungkinkan terlaksananya asuhan berkelanjutan (*continuity of care*). *continuity of care* adalah asuhan kehamilan yang dilakukan oleh tim bidan yang sama dalam semua episode perawatan, petugas yang berbagi informasi dengan filosofi yang sama dan konsisten mengenai petunjuk dan saran yang. *continuity of care* memungkinkan diskusi yang lebih intensif antara bidan dan ibu hamil. Hasil penelitian membuktikan bahwa *continuity of care* mampu meningkatkan kepuasan ibu hamil selama pelaksanaan perawatan kehamilan. (Della A. Forster, Helen L. McLachlan, Mary-Ann Davey dkk, 2016)

Pemeriksaan fisik pada kelas ibu hamil dilakukan secara individu, sedangkan pemberian informasi, edukasi dan *peer support* dilaksanakan secara berkelompok. Ibu hamil risiko tinggi dirujuk ke puskesmas atau ke dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi (OBGIN). Elemen penting dalam kelas ibu hamil antara lain: pembahasan kondisi kesehatan anggota kelompok, keterlibatan

ibu hamil dalam perawatan diri, memerlukan stabilitas kepemimpinan dalam kelompok, digunakan gaya kepemimpinan fasilitatif, setiap sesi memiliki rencana keseluruhan, perhatian diberikan pada konten inti; penekanannya bisa beragam, perilaku kelompok menghormati kontribusi setiap anggota, posisi grup dilakukan dalam lingkaran dan ukuran grup optimal untuk mempromosikan proses, komposisi kelompok stabil, tetapi tidak kaku, keterlibatan dukungan keluarga adalah opsi, anggota kelompok ditawarkan waktu untuk bersosialisasi, evaluasi hasil sedang berlangsung,

Analisis dampak kegiatan pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa kelas ibu hamil berhubungan dengan penurunan angka kunjungan ke emergency departement pada trimester ke III, penurunan prematuritas, peurunan prematuritas, pengurangan persalinan preterm dan berat lahir rendah, peningkatan pengetahuan dan kepuasan. Tabel 1 sampai 8 membuktikan bahwa pengetahuan peserta tentang Perubahan Fisik dan Psikologis, Ketidaknyamanan dan Cara Mengatasi, gizi, Tanda Bahaya Pada Kehamilan, Perencanaan Persalinan, Tanda Tanda Persalinan, Tentang Tanda Bahaya Persalinan dan IMD meningkat berdasarkan hasil evaluasi yang dilihat dari pretest dan post tes menunjukkan hasil yang meningkat, yang berarti kegiatan pengabmas berhasil meningkatkan pengetahuan ibu hamil yang dapat berdampak terhadap kesejahteraan ibu dan hamil.

Pengetahuan tentang gizi diperlukan untuk mencegah dan menangani anemia dan juga untuk pertumbuhan janin. Pendidikan kesehatan tentang gizi selama kehamilan dianggap penting untuk kesejahteraan ibu dan janin. Selamakehamilan masalah gizi dapat berdampak pada ibu dan janin, oleh karena itu diperlukan perhatian khusus. Diet yang tidak memadai selama kehamilan dapat menyebabkan berbagai kekurangan gizi seperti anemia. Jadi Nutrisi merupakan bagian penting dari kehamilan dan tidak boleh diabaikan. Penelitian membuktikan bahwa pemberian pendidikan tentang gizi dan rencana diet berbasis makanan kaya zat besi secara signifikan terkait dengan peningkatan kadar hemoglobin, peningkatan asupan makanan dan pengetahuan gizi. (Dev Ram Sunuwar, Raj Kumar Sangroula, Nani Shova Shakya dkk, 2019)

Di setiap sesi kelas ibu hamil dilaksanakan senam hamil. Pada grafik 2 diatas dapat dilihat bahwa ketrampilan ibu hamil dalam melaksanakan senam hamil semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah pertemuan. Penelitian membuktikan bahwa olahraga selama kehamilan termasuk senam hamil adalah aman dan terbukti bermanfaat bagi ibu dan janin. Olahraga selama kehamilan dikaitkan dengan meningkatnya angka kejadian hamil aterm dan persalinan normal. Olahraga selama kehamilan terbukti efektif mengurangi komplikasi pada ibu dan anak. (Carmen Moye, Olga Roldan Reoyo dan Linda May3, 2016).

1. SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Simpulan:

- 1) 100% ibu hamil hadir pada pertemuan pertama dan kedua kelas ibu hamil
 - 2) Terjadi peningkatan pengetahuan Ibu hamil tentang perubahan fisik dan psikologis pada ibu hamil dari 94,74% dengan kategori kurang pada pretest menjadi 52,63% dengan kategori cukup pada pengukuran post test.
 - 3) Terjadi peningkatan pengetahuan Ibu hamil tentang Gizi Pada Ibu Hamil dari 42,11% dengan kategori kurang pada pretest menjadi 52,63% dengan kategori baik pada pengukuran post test.
 - 4) Terjadi peningkatan pengetahuan Ibu hamil Bahaya Pada Kehamilan dari 57,89% dengan kategori kurang pada pretest menjadi 36,84% dengan kategori baik pada pengukuran post test.
 - 5) Terjadi peningkatan pengetahuan Ibu hamil tentang Perencanaan Persalinan dari 31,58% dengan kategori kurang pada pretest menjadi 42,11% dengan kategori baik pada pengukuran post test.
 - 6) Terjadi peningkatan pengetahuan Ibu hamil tentang Tanda Tanda Persalinan dari 52,63% dengan kategori kurang pada pretest menjadi 78,95% dengan kategori baik pada pengukuran post test.
 - 7) Terjadi peningkatan pengetahuan Ibu hamil tentang Tanda Bahaya Persalinan dari 94,74% dengan kategori kurang pada pretest menjadi 36,84% dengan kategori baik pada pengukuran post test.
 - 8) Terjadi peningkatan pengetahuan Ibu hamil tentang IMD dari 68,42% dengan kategori kurang pada pretest menjadi 52,63% dengan kategori baik pada pengukuran post test.
 - 9) Terjadi peningkatan ketrampilan senam hamil dari 0% kategori baik pada pertemuan pertama menjadi 78,95% kategori baik pada pertemuan kedua.
 - 10) 100% ibu hamil telah merencanakan persalinan pada pertemuan kedua.
-

Saran dan rekomendasi

- 1) Pada kegiatan ini tidak dilakukan klasifikasi kelompok senam hamil berdasarkan usia kehamilan. Sebaiknya anggota senam ibu hamil adalah ibu hamil dengan usia kehamilan yang sama
- 2) Jumlah pertemuan kelas ibu hamil dalam kegiatan direncanakan hanya 4 kali dengan tujuan utama untuk mencakup K4. Jumlah pertemuan kelas ibu hamil berdasarkan penelitian sebaiknya 8 sampai 10 kali.
- 3) Evaluasi keberhasilan program pada kegiatan ini belum tuntas dan masih memerlukan followup lebih lanjut
- 4) Kegiatan kelas ibu hamil terbukti bermanfaat dan sebaiknya terus dilaksanakan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak.

2. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada Kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini antarlain:

- 1) Ita Eko Suparni., SSiT.M.Keb, selaku ketua STIKES Karya Husada Kediri atas dukungan kebijakan yang mendukung pelaksanaan kegiatan ini.
- 2) Siti Asiyah., SSiT.M.Kes, selaku ketua LPPM STIKES Karya Husada Kediri yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.
- 3) Tintin Hariyani., SSiT.M.Kes, selaku Kaprodi Sarjana dan Profesi bidang yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.
- 4) Kepala Puskesmas Purwoasri, bidan desa bulu kader, perangkat dan tokoh masyarakat Desa Bulu yang telah berkontribusi langsung dalam teknis pelaksanaan kegiatan ini.

3. DAFTAR PUSTAKA

- Carmen Moye, Olga Roldan Reoyo dan Linda May3, 2016, The Influence of Prenatal Exercise on Offspring Health: A Review, *Women's Health* 2016:9 37–42 doi:10.4137/CMWh.s34670. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5075987/pdf/cmwh-9-2016-037.pdf>
- Catling CJ, Medley N, Foureur M, Ryan C, LeapN, Teate A, Homer CSE, Group versus conventional antenatal care for women, 2015, Feb 4;(2):CD007622. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25922865>
- Della A. Forster, Helen L. McLachlan, Mary-Ann Davey dkk, 2016, Continuity of care by a primary midwife (caseload midwifery) increases women's satisfaction with antenatal, intrapartum and postpartum care: results from the COSMOS randomised controlled trial, 16:28 DOI 10.1186/s12884-016-0798-y, Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4739100/>
- Dev Ram Sunuwar, Raj Kumar Sangroula, Nani Shova Shakya dkk, 2019, Effect of nutrition education on hemoglobin level in pregnant women: A quasiexperimental study, *plos one* v.14(3);PMC6428266PloS One. Diakses dari <https://journals.plos.org/plosone/article/file?type=printable&id=10.1371/journal.pone.0213982>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, (2019, Juli). Diakses dari <http://www.dinkes.kedirikab.go.id/?hal=dprofilkesehatan&id=53>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur
- Edward Bbaale, Factors influencing timing and frequency of antenatal care in Uganda. *Australasian Medical Journal [AMJ]* 2011, 4, 8, 431-438]. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3562883/>
- Mbuagbaw L, Medley N, Darzi AJ, Richardson M, Habiba Garga K, Ongolo-Zogo P, 2015; Health system and community level interventions for improving antenatal care coverage and health outcomes (Review). *Cochrane Collaboration, review*, 1-157. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4676908/>.
- Yulia M Nur, S Septanelly, Lasmi Lestari, faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal. *Jurnal Kesehatan LPPM Institut Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi*, Vol 10 No.2.76-83. Diakses dari <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKPN/article/view/397/448>

**PENINGKATAN PRODUKSI PENGOLAHAN NENAS DI DESA BUNTU BEDIMAR KECAMATAN
TANJUNG MORAWA
KABUPATEN DELI SERDANG**

Surya Dharma¹, Arridina Susan Silitonga², Abdi Hanra Sebayang³

^{1, 2, 3}Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Medan, 20155 Medan, Indonesia

Email : suryadharna@polmed.ac.id; sury4_m3@yahoo.com; arridina@polmed.ac.id;

ardinsu@yahoo.co.id; abdisebayang@yahoo.co.id; abdisebayang@polmed.ac.id

ABSTRAK

Dengan semakin berkembangnya inovasi di dunia ini terutama pada mesin-mesin teknologi tepat guna seperti pengupas dan pemotong buah nenas untuk memudahkan kamu untuk mengupas dan memotong buah nenas secara praktis. Mesin ini memberikan kemudahan bagi industri rumah tangga khususnya wiraswasta dalam bidang penjualan buah-buahan khususnya buah nenas. Adapun usaha penjual rujak buah masih banyak menggunakan menggunakan alat yang sederhana dan dikerjakan secara manual sebagai contoh, mengupas dan memotong buah nenas menggunakan pisau biasa dengan dibantu beberapa anggota masyarakat sekitar. Dengan cara tersebut kuantitas dan kualitas yang diperoleh kurang banyak dan diperlukan tenaga yang berpengalaman serta waktu pengerjaan yang lama. Bagi pelaku usaha penjual buah nenas untuk buah rujak, selai, keripik dan manisan menggunakan manual dan dapat dikembangkan untuk membuat desain acara dari buah-buahan nenas berdasarkan permintaan pelanggan. Program kegiatan Penerapan Teknologi Tepat Guna Kepada Masyarakat (PPTTG) dilakukan dengan memberikan alat pengupas kulit nenas dan pemotong daging nenas kepada Ibu Eny Wahyuni Penjual Buah di Desa Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Penggunaan dan perawatan alat alat pengupas kulit nenas dan pemotong daging nenas juga dijelaskan oleh Tim PPTTG sehingga memberikan peluang kepada industri rumah tangga yang melibatkan anggota masyarakat setempat dan tercipta melalui kreatifitas dan keterampilan agar tingkat ekonomi usaha penjualan buah rujak, manisan, selai dan keripik dengan menggunakan buah nenas menjadi lebih berkompetisi dengan pertukangan lainnya dalam kota maupun luar kota Medan.

Kata Kunci: Alat pengupas kulit nenas; Alat pemotong daging nenas; usaha kecil; PPTTG; Desa Buntu Bedimbar

1. PENDAHULUAN

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan industri dan juga bahan energi. Pertanian merupakan sektor yang paling memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya melalui sektor pertanian. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian maka produksi harus ditingkatkan. Di Negara maju, pemanenan dan penanganan pasca panen dengan alat mekanis sudah banyak diterapkan. Menurut Satuhu (1996), penanganan pasca panen dengan alat mekanis ini dilakukan untuk memanfaatkan waktu seefisien dan seefektif mungkin serta untuk meningkatkan pendapatan sektor pertanian. Hasil-hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan harus memiliki penanganan pascapanen yang baik. Penanganan yang tidak baik akan berdampak pada kualitas bahan yang buruk, harga jual rendah, serta dapat menimbulkan kerugian bagi para produsen hasil pertanian

Penggunaan alat dan mesin pertanian sudah sejak lama digunakan dan perkembangannya mengikuti perkembangan kebudayaan manusia. Pada awalnya alat dan mesin pertanian masih tradisional dan terbuat dari kayu kemudian berkembang menjadi bahan logam. Susunan alat ini mula-mula sederhana, kemudian sampai ditemukannya alat mesin pertanian yang kompleks (Sukirno, 1999). Dalam meningkatkan mutu produk ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu mengenai penanganan pasca panen, dimana kehilangan hasil atau mutu saat ini dirasakan cukup besar. Untuk mengatasi hal tersebut sangat diperlukan usaha-usaha perbaikan, diantaranya melalui penanganan atau penerapan teknologi pasca panen yang bertujuan untuk mempertahankan, meningkatkan mutu

komodisi dan menekan tingkat kehilangan secara kuantitatif dan kualitatif. Salah satu komponen yang menentukan penanganan yaitu penggunaan alat-alat pasca panen, misalnya alat pengupas kulit nanas. Nanas merupakan salah satu tanaman buah yang sudah lama dikenal oleh masyarakat. Dan tanaman ini cukup mudah untuk dibudidayakan pada iklim Indonesia.

Penjualan buah nanas bagi masyarakat ditekuni karena buah nanas sangat banyak di daerah Sumatera Utara yang memiliki prospek menjanjikan terutama usaha rumah tangga untuk mengembangkan produk-produk dari buah nanas yang dimanfaatkan sebagai aktivitas ekonomi daerah dalam upaya peningkatan produk unggulan dan daya saing. Peluang itulah yang selama ini ditekuni Ibu Eny Wahyuni (34 tahun) Penjualan buah nanas yang berlokasi di desa Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang dimulai dari tahun 2015 yang mengolah buah nanas menjadi produk rujak buah, manisan buah, selai buah dan keripik buah. Penjual buah khususnya buah nanas merupakan suatu kegiatan bagian dari industri rumah tangga yang melibatkan anggota masyarakat sekitar. Industri rumah tangga yang juga merupakan bagian dari ekonomi kreatif merupakan suatu bidang bisnis atau usaha yang mampu bertahan dalam kondisi ekonomi, sosial, politik yang bagaimanapun.

Hal ini sudah teruji pada saat terjadi krisis pada tahun 1998 yang lalu, dimana usaha ini tetap mampu bertahan sementara banyak perusahaan-perusahaan besar yang mengalami kebangkrutan (Dionisius et al., 2015). Kepala dinas koperasi kota Medan tahun 2016 Ir. Emilia Lubis mengatakan bahwa Industri rumah tangga merupakan salah satu sektor ekonomi nasional yang memiliki potensi sangat strategis dalam rangka mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah untuk penanggulangan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja (Dionisius et al., 2015; Tribunnews.com, 2016). Semakin meningkatnya keberadaan Industri rumah tangga atau ekonomi kreatif ini merupakan suatu bentuk adaptasi dari masyarakat dalam menghadapi situasi kurang baik yang sedang terjadi yaitu maraknya pengangguran yang dapat mengakibatkan kemiskinan. Sehingga untuk dapat terus memenuhi kebutuhan hidupnya akhirnya banyak orang yang menciptakan usahanya sendiri alias berwirausaha.

Bapak Jokowi Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia juga menekankan dua prioritas utama adalah kerjasama Industri rumah tangga serta teknologi dan ekonomi digital. Namun Industri rumah tangga kerap menghadapi tantangan, terutama dalam hal peningkatan kapasitas, akses modal dan pendanaan alternatif, akses teknologi, akses pasar global, serta integrasi mata rantai regional dan global. Untuk itu, perlu kerjasama ASEAN-AS untuk memastikan adanya dukungan yang berkelanjutan bagi pengembangan dan ketahanan Industri rumah tangga, khususnya dalam hal akses pasar dan alih pengetahuan dari perusahaan besar kepada Industri rumah tangga. Mengenai ekonomi digital, Presiden menyatakan bahwa teknologi dan ekonomi digital adalah keniscayaan di era digitalisasi. Setiap pemerintah harus memastikan bahwa era ini membawa manfaat bagi rakyat, khususnya Industri rumah tangga harus mendapat akses terhadap teknologi dan ekonomi digital. Menurut Presiden, Indonesia memiliki visi untuk menjadikan Indonesia sebagai digital ekonomi terbesar pada tahun 2020 (Tribunnews.com, 2016).

Nanas, buah eksotik nan manis yang selain dimakan langsung, juga sering dijadikan hiasan atau bahan masakan. Namun mempersiapkannya bukanlah hal gampang. Selain harus memotong kulitnya yang tajam dan kasar, bagian dalamnya juga harus dibuang. Alat ini akan mempercepat proses tersebut. Dirancang secara inovatif, alat ini bisa membantu Anda dan memotong kulit dan bagian dalam nanas sekaligus. Tim Program Pengabdian Pengabdian Penerapan Teknologi Tepat Guna (PPTTG) Politeknik Negeri Medan (PPTTG-POLMED) menemukan usaha ekonomi kreatif penjualan buah khususnya buah nanas yang dikelola oleh Ibu Eny Wahyuni dibantu dengan 2 orang anggota masyarakat setempat, terletak di desa Buntu Bedimbar, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Tim PPTTG-POLMED melakukan wawancara kepada Ibu Eny Wahyuni dimana usaha yang dibuka sejak tahun 2015 ini memproduksi berbagai macam buah-buahan dan yang paling banyak produk yang dikembangkan adalah buah nanas karena ketersediaan buah nanas mudah didapatkan dan harga yang kompetitif. Industri rumah tangga penjual buah terdapat pada Gambar 1.1. Oleh sebab itu, Tim PPTTG-POLMED tertarik untuk membantu industri rumah tangga penjual buah dijadikan menjadi suatu kegiatan usaha mikro kecil memiliki produk yang berkualitas dan dapat melibatkan anggota masyarakat setempat lebih mengembangkan produk-produk dari buah nanas dan mampu menopang perekonomian rakyat sekitarnya.

Hasil wawancara kepada Ibu Eny Wahyuni selaku pemilik penjual buah adalah omset yang didapatkan dari usaha penjualan produk buah nanas adalah 3 juta/bulan nya. Untuk mewujudkan visi tersebut peranan institusi pendidikan tinggi memberikan kontribusi melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membina meningkatkan tumbuh kembangnya industri rumah tangga dengan memanfaatkan sentuhan teknologi digital dari segala aspek.



Gambar 1.1 Industri rumah tangga penjual buah

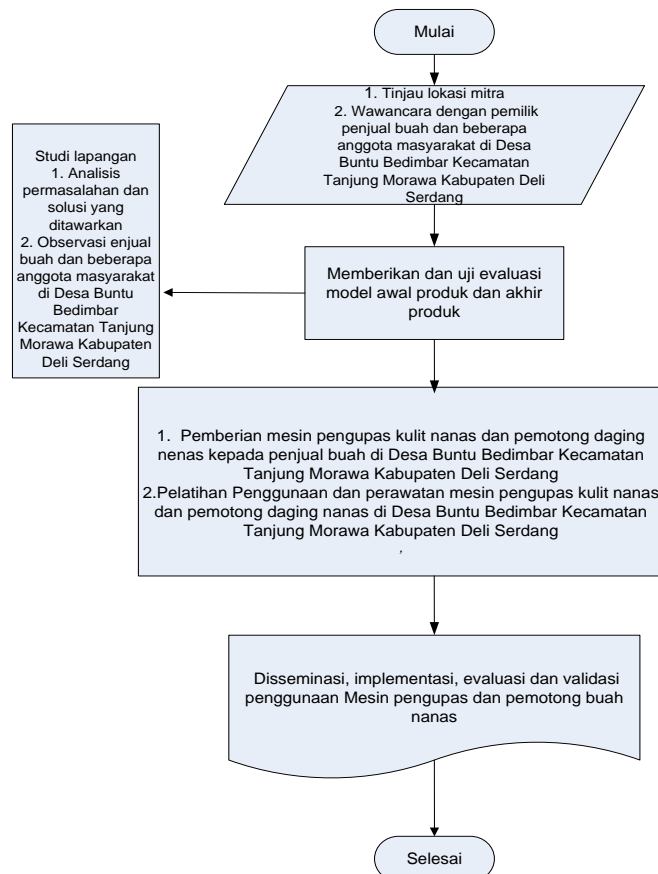
2. METODE PENGABDIAN

Berdasarkan permasalahan mitra, maka berikut ini adalah solusi yang ditawarkan oleh tim PPTTG (DIKTI, 2018):

- Memberikan 1 unit mesin pengupas kulit nanas dan pemotong daging nanas kepada penjual buah di desa Buntu Bedimbar, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.
- Melakukan pelatihan penggunaan mesin pengupas dan pemotong buah nanas kepada industri rumah tangga dan anggota masyarakat membantu Ibu Eny Wahyuni sebagai pemilik industri rumah tangga dan anggota masyarakat di desa Buntu Bedimbar, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Peserta pelatihan 1 orang pemilik dan 2 orang anggota masyarakat.

Solusi tersebut dipilih berdasarkan hasil wawancara, diskusi, dan analisis yang dilakukan oleh mitra dan tim PPTTG atas permasalahan yang dihadapi mitra dan merupakan masalah yang menjadi prioritas untuk diatasi. PPTTG dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dan kualitatif yang dianalisis dan diproses untuk menghasilkan produk operasional PPTTG pada penjual buah di desa Buntu Bedimbar, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang pada gambar 2 sebagai berikut:

- a. Teknik pengumpulan data
 - Melalui wawancara kepada pemilik industri rumah tangga dan anggota masyarakat penjual buah pengupas kulit nanas dan pemotong daging nanas di desa Buntu Bedimbar, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.
 - Mengumpulkan informasi dari pelanggan penjual buah di desa Buntu Bedimbar, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang
- b. Teknik analisis data
 - Analisis deskriptif
 - Memberikan mesin pengupas kulit nanas dan pemotong daging nanas di desa Buntu Bedimbar, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang
 - Uji coba mesin pengupas dan pemotong

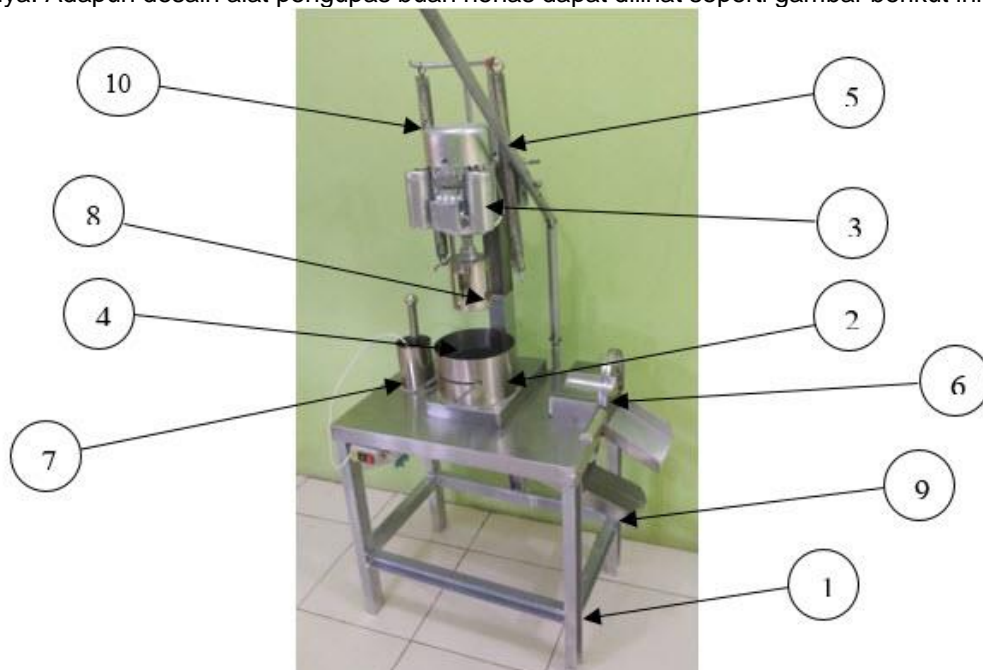


Gambar 2. menunjukkan diagram alir prosedur kerja program PPTG pada penjual buah di desa Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan sebuah produk yaitu mesin pengupas buah nanas yang dapat digunakan oleh mitra pengabdian untuk menghasilkan meningkatkan jumlah produksinya. Adapun desain alat pengupas buah nanas dapat dilihat seperti gambar berikut ini.



Gambar 1. Kontruksi Mesin Pengupas Kulit dan Pemotong Nanas

Keterangan gambar :

1. Rangka mesin

2. Tabung penutup ragum
3. Motor listrik
4. Ragum
5. Tuas pengupas kulit nanas
6. Tuas pemotong atas bawah buah nanas
7. Tuas pemotong daging nanas
8. Mata pisau pengupas kulit nanas
9. Saluran pembuangan
10. Pegas

Cara kerja mesin pengupas kulit nanas dan pemotong daging nanas:

A. Komponen yang dikerjakan pada permesinan

1. Kerangka mesin
2. Pisau pemotong mahkota nanas
3. Pisau pengupas kulit dan tongkol nanas
4. Tuas pengupas kulit dan tongkol nanas
5. Ragum penjepit nanas
6. Tuas pemotong daging nanas
7. Tabung penutup ragum

B. Komponen yang tidak dikerjakan (dibeli)

1. Motor listrik
2. Saklar
3. Pegas
4. Kabel

C. Peralatan

Untuk melakukan rancang bangun mesin ini digunakan beberapa mesin dan peralatan antara lain:

1. Untuk pengerjaan atau pembuatan rangka atau konstruksi mesin digunakan mesin antara lain:
 - a. Mesin gergaji potong;
 - b. Mesin gerinda tangan;
 - c. Mesin bor (drill) dan;
 - d. Mesin las listrik.
 2. Untuk pengerjaan pisau pemotong mahkota nanas ialah:
 - a. Mesin gerinda tangan;
 - b. Mesin las tig.
 3. Untuk pengerjaan pisau pengupas kulit nanas dan tungkul nanas ialah:
 - a. Mesin las tig;
 - b. Mesin bor tangan;
 - c. Mesin pemotong plat;
 - d. Mesin gerinda tangan.
 4. Untuk pengerjaan tuas dan pengupas kulit nanas ialah:
 - a. Mesin gergaji tangan;
 - b. Mesin las listrik;
 - c. Mesin gerinda tangan.
 5. Untuk pengerjaan ragum penjepit nanas ialah:
 - a. Mesin tekuk (bending);
 - b. Mesin bor (drill);
 - c. Mesin pemotong plat.
 - d. Mesin las tig.
 6. Untuk pengerjaan pisau pemotong daging nanas ialah:
 - a. Mesin las tig;
 - b. Mesin gerinda tangan.
 7. Untuk pengerjaan tabung penutup ragum ialah:
 - a. Mesin tekuk (bending));
 - b. Mesin las tig.
 8. Untuk melakukan pengecatan, dilakukan dengan manual (tidak menggunakan mesin)
 9. Alat-alat ukur yang digunakan ialah:
 - a. Jangka sorong;
 - b. Mistar baja;
 - c. Meteran.
-

D. Metode

Untuk melakukan rancang bangun mesin ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Mulai dari perancangan hingga perhitungan bahan dan ukuran komponen-komponen permesinan. Setelah itu pembuatan konstruksi permesinan yang mempunyai rincian tahapan-tahapannya, sebagai berikut:

1. Perancangan awal dengan melakukan perhitungan-perhitungan, gaya yang dibutuhkan untuk memotong nanas, komponen-komponen mesin atau alat yang digunakan, membuat gambar assembling dan gambar semua rangkaian secara detail, lengkap dengan semua ukuran-ukuran serta tanda-tanda pengerjaannya.
2. Pembuatan mesin terdiri dari :
 - a. Membuat rangka atau konstruksi awal sebagai tempat dudukan mesin, terdiri dari:
 - 1) Rangka terbuat dari besi profil "U Normal Profil (UNP)";
 - 2) Seluruh rangka dipotong dengan menggunakan mesin gergaji potong;
 - 3) Seluruh rangka dihubungkan dengan proses pengelasan dan di finishing dengan gerinda tangan;
 - 4) Untuk bagian ini dirancang sekokoh mungkin mengingat konstruksi harus mampu menahan seluruh beban saat melakukan pengoprasian.
 - b. Pembuatan pisau pemotong mahkota nanas dikerjakan pada:
 - 1) Mesin las tig untuk menyatukan bagian pisau pada tiang penahan masing-masing pada mesin;
 - 2) Mesin gerinda untuk merapikan hasil dari pengelasan listrik pada bagian-bagian yang disatukan atau proses finishing.
 - c. Untuk pembuatan pisau pengupas kulit nanas dan tungkul nanas:
 - 1) Mesin las tig dan las listrik untuk menyatukan mata pisau dengan bagian tirus;
 - 2) Mesin bor tangan untuk melobangi bagian kerangka mesin untuk proses penyatuan dengan menggunakan baut (bongkar pasang);
 - 3) Mesin pemotong plat untuk memotong bagian tirus pisau;
 - 4) Mesin gerinda untuk merapikan hasil pengelasan (finishing).
 - d. Untuk pembuatan tuas dan pengupas kulit nanas:
 - 1) Mesin gergaji tangan untuk memotong bagian tuas;
 - 2) Mesin las listrik dan las tig untuk menyatukan bagian tuas pada tiang;
 - 3) Mesin gerinda tangan untuk merapikan hasil pengelasan dan pemotong bahan (finishing)
 - e. Untuk pembuatan ragum penjepit nanas:
 - 1) Mesin pemotong plat untuk pengerjaan pemotongan plat;
 - 2) Mesin tekuk (bending) untuk membekokkan plat agar dapat menjepit nanas;
 - 3) Mesin bor untuk pembuatan lubang pengikat ke rangka dengan sistem bongkar pasang.
 - f. Untuk pembuatan pisau pemotong daging nanas:
 - 1) Mesin las tig untuk menyatukan plat mata pisau ke tangka pisau pemotong daging;
 - 2) Mesin gerinda tangan untuk merapikan (finishing) bekas pengelasan.
 - g. Untuk pembuatan tuas pengupas kulit nanas:
 - 1) Mesin bor tangan untuk melubangi tempat dudukan pegas pada tiang mesin;
 - 2) Tang jepit untuk membantu pemasangan pegas dengan lobang yang sudah di bor.
 - h. Merangkai atau merakit (assembling) komponen-komponen mesin pengupas kulit nanas:
 - 1) Sebelum melakukan perakitan terlebih dahulu lengkapi komponen-komponen yang dibutuhkan, mulai dengan komponen mesin yang dibuat hingga komponen mesin yang dibeli, misalnya motor listrik, plat, besi, dll;
 - 2) Pemasangan komponen-komponen mesin disesuaikan dengan gambar assembling;
 - 3) Pada saat melakukan perakitan hal yang paling perlu diperhatikan adalah pada bagian-bagian yang mempunyai kesamaan ukuran atau suaian.
3. Tahapan berikutnya adalah tahapan uji coba mesin:
 - a. Sebelum uji coba mesin terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan keseluruhan bagian-bagian mesin seperti pengecekan baut-baut pengikat dan hasil pengelasan;
 - b. Oprasikan mesin untuk beberapa saat tanpa diberikan beban. Perhatikan apakah ada suara yang tidak normal atau ada kejanggalan gerakan pada bagian-bagian yang bergerak;

- c. Setelah pengecekan keseluruhan lalu beri beban dengan melakukan percobaan menggunakan nanas;
 - d. Mencatat hasil yang diperoleh dari pengujian mesin pengupas kulit nanas (hasil dan kapasitas produk yang dihasilkan mesin)
4. Teknik pemeliharaan, perawatan dan perbaikan mesin.

Penerapan teknologi dimasyarakat

Pengabdian masyarakat ini merupakan transfer teknologi dari perguruan tinggi ke masyarakat melalui penerapan teknologi. Adapun teknologi yang ditransfer adalah sebuah alat teknologi tepat guna yaitu mesin pengupas buah nenas. Mesin ini tergolong pada sebuah mesin yang cukup sederhana sehingga mitra dapat dengan mudah untuk mengoperasikan maupun melakukan perawatan.



Gambar 5. Alat pengupas buah nenas dan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat

3.2. Pembahasan

Memperhatikan telah selesainya dilakukan pelaksanaan kegiatan PPTTG, diketahui bahwa pada mitra PPTTG, Ibu Eny Wahyuni dengan usaha penjual buah nanas masih membutuhkan kelanjutan bantuan yaitu berupa pendampingan untuk pemasaran produk usaha penjualan berbagai produk dari buah nanas. Ia berharap kegiatan PPTTG ini masih bisa dilanjutkan dengan bentuk bantuan dikhususkan pada pendampingan usaha untuk pemasaran produk dan manajemen pemasaran.

Tim PPTTG berupaya untuk dapat memaksimalkan pelaksanaan kegiatan PPTTG ini, maka walaupun kegiatan PPTTG telah selesai dilakukan Tim tetap melakukan komunikasi dengan mitra dengan menanyakan kegiatan yang telah dilakukan setelah dilaksanakan PPTTG. Harapan Tim PPTTG, pada masa mendatang kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan mitra Ibu Eny Wahyuni yang

memperoleh pelatihan usaha penjual produk dari buah nanas lebih banyak mungkin dengan asal desa yang berbeda serta dilengkapi strategi pada pendampingan usaha untuk pemasaran produk dan manajemen pemasaran sehingga mitra benar-benar mahir termasuk membantu menyediakan berbagai produk buah nanas yang berkualitas dan harga bersaing.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Penerapan Teknologi Tepat Guna (PPTTG) Kepada Masyarakat, diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Kesimpulan

1. Kendala keterbatasan alat dapat diatasi dengan penerimaan alat produksi berupa alat pengupas dan pemotong buah nanas yang diberikan Tim PPTTG sedikit dapat diatasi dengan pemberian alat alat pengupas dan pemotong buah nanas dan penggunaan serta perawatan yang diberikan oleh Tim PPTTG.
2. Usaha penjual berbagai produk dari buah Nanas, Ibu Eny Wahyuni di Desa Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara mulai memahami memiliki strategi untuk mengembangkan usaha menjual produk makanan dari buah nanas, walaupun masih membutuhkan pendampingan manajemen pemasaran di masa mendatang.
3. Usaha buah nanas Ibu Eny Wahyuni dan 1 orang yang membantu ibu Eny Wahyuni sudah memahami penggunaan alat dan perawatan alat yang baik untuk meningkatkan produksi buah nanas yang dikupas dan dipotong dengan alat yang diberikan tim PPTTG POLMED.
4. Usaha buah nanas Ibu Eny Wahyuni kini memperoleh tambahan 2 masyarakat sekitar untuk dapat diberdayakan membantu ibu Eny Wahyuni ikut memproduksi berbagai produk buah nanas karena telah memperoleh pelatihan selama 2 minggu untuk terampil membuat menggunakan alat pengupas dan pemotong buah nanas.

Saran

Memperhatikan sangat bermanfaatnya kegiatan keterampilan bagi pedagang kecil khususnya perempuan usia produktif bagi yang berpendidikan rendah, maka sangat dibutuhkan kegiatan PPTTG dapat dilanjutkan untuk diberikan pada pedagang kecil yang lebih banyak di desa yang berbeda sehingga akhirnya kaum perempuan usia produktif ini menjadi berdaya usaha dan dapat membantu penghidupan keluarga dan masyarakat sekitar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya serta Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) yang telah mendanai kegiatan ini dalam DIPA yang bersumber PNBPN tahun 2019. Dan juga ucapan terimakasih kepada mitra yang telah berperan aktif mensukseskan kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- DIKTI, 2018. Panduan pelaksanaan Penelitian dan PPTTG. DRPM Kemenristek Dikti XII, 1-134.
- Dionisius, A.N., Titik, A., Haryo, A., 2015. Ekonomi Kreatif Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional 2015-2019. PT. Republik Solusi 1, 1-89.
- Politeknik Negeri Medan., 2015. Sejarah Berdirinya dan perkembangan Politeknik Negeri Medan. Buku POLMED, 1-48.
- Tribunnews.com, 2016. UMKM Di kota Medan. Tribunnews.com, .
- Wawancara mitra.2018. Pertukangan *Woodcraft*. Medan

Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah sebagai Rumah Belajar Kreatif di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat

Hubbul Wathan¹, Selfi Afriani Gultom², Mariahati³
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan
selfigultom@polmed.ac.id

ABSTRAK

PKM Perbaikan sarana belajar MDTA Desa Mekar Sawit merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membantu madrasah diniyah yang merupakan pendidikan dasar di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. Tim Pengabdian melakukan survey dengan mewawancarai Bapak Edi Usman sebagai kepala sekolah MDTA. Hasil yang ditemukan permasalahan MDTA adalah fasilitas sekolah yang tidak memadai seperti meja dan kursi yang tidak cukup bahkan sudah banyak yang rusak, plafon yang rusak sehingga sangat panas jika matahari sudah naik dan ketiadaan papan tulis sehingga selama ini menggunakan dinding yang di cat hitam. Pihak sekolah tidak mampu membeli peralatan dan memperbaiki yang rusak karena ketiadaan dana karena uang sekolah Rp 10.000 per anak per bulan hanya cukup menggaji tiga orang guru. Tim Pengabdian yang terdiri dari Hubbul Wathan, Kusumadi dan Mariahati akan memberikan solusi perbaikan plafon, perbaikan meja dan kursi dan memberikan kekurangannya serta memberikan bantuan papan tulis serta memberikan pelatihan membaca Al Qur'an dengan metode AN BATA. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar lebih baik dan kreatif sehingga kemampuan guru dan murid juga berkembang sehingga kreativitas dan inovasi juga meningkat.

Kata Kunci : Perbaikan plafon, meja dan kursi, papan tulis, pelatihan An Bata

1. PENDAHULUAN

Usaha pemerintah untuk meningkatkan bidang pendidikan terutama pendidikan dasar belum semuanya dapat terjangkau sampai ke daerah. Daerah-daerah yang jauh dari perkotaan masih tertinggal dalam akses informasi terutama mengenai pendidikan. Padahal kemajuan pendidikan suatu masyarakat menandakan kemajuan suatu bangsa. Akses informasi yang kurang, bantuan yang terhambat, perhatian yang minim menjadi masalah bagi pengembangan pendidikan di daerah yang jauh dari ibukota propinsi atau kota/kabupaten.

Salah satu daerah yang masih tertinggal bidang pendidikannya adalah Desa Mekar Sawit, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Desa ini baru terbentuk tahun 2005 dan hanya memiliki satu sekolah dasar negeri. Jika ingin melanjutkan pendidikan anak-anak di desa ini harus ke kecamatan atau kabupaten. Namun tetap ada masyarakat yang selalu peduli dan prihatin terhadap pendidikan anak-anak di desa Mekar Sawit terutama untuk pendidikan agama. Hampir 90 persen penduduk Desa Mekar Sawit beragama Islam maka kebutuhan pendidikan madrasah juga menjadi penting. Salah seorang masyarakat yang peduli terhadap pendidikan agama anak-anak desa adalah Bapak Edi Usman.

Awalnya pada tahun 2011 Bapak Edi Usman melihat MDA Raudhatul Jannah tidak lagi dapat menampung anak-anak yang ingin mengaji. Kemudian MDA Raudhatul Jannah masih belum jelas kepemilikan tanahnya sehingga setiap saat dapat bubar. Sehingga Bapak Edi berkonsultasi dengan Bapak Waris Sucipto selaku Kepala Desa untuk mendirikan madrasah sejenis di tanah milik desa. Maka mulailah didirikan Yayasan Amal Sholeh sebagai wadah pengelola dan untuk mencari dana pendirian madrasah. Masyarakat dengan sangat antusias membantu mengumpulkan dana dan akhirnya MDTA Desa Mekar Sawit berdiri pada tahun ajaran 2012 sudah dapat menerima murid.

Walau sudah berjalan lebih 6 Tahun namun fasilitas yang dimiliki MDTA masih sangat terbatas. MDTA berdiri diatas tanah milik desa seluas 10 x 10 m. Bangunan sudah permanen terdiri dari 3 ruang kelas dan lantai sudah keramik. Kondisi isi kelas yang sangat memprihatinkan.

Tabel 1. Kondisi Peralatan Kelas

	Jenis peralatan	Jumlah	Kondisi
1	Meja	30	15 rusak
2	Kursi	50	30 rusak
3	Papan Tulis	Tidak ada	Dinding dicat
	Jumlah		

Meja dan kursi lebih banyak yang rusak sehingga murid harus duduk berkongsi. Jika diduduki bisa jatuh karena tiba-tiba patah. Meja juga banyak yang sudah bolong-bolong jadi tidak dapat digunakan sebagai tempat menulis. Terkadang jika semua hadir ada murid yang harus berdiri dan duduk bergantian. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena sangat mengganggu proses belajar mengajar.



Gambar 1. Plank MDA

Gambar 2. Murid Belajar

Madrasah tidak memiliki dana untuk membeli papan tulis sehingga dinding yang ada dicat hitam sebagai ganti papan tulis. Namun sering tulisannya jadi sulit dihapus. Penggunaan kapur juga masih digunakan padahal kapur sangat tidak menyehatkan. Tapi hanya kemampuan untuk mengadakan semua perlengkapan sesuai standar tidak mampu dilakukan oleh Bapak Edi karena ketiadaan dana.



Bagian lain yang rusak ada satu ruangan yang plafonnya sudah hancur sehingga jika matahari sudah naik maka panas menyengat ruangan. Kondisi ini membuat murid tidak konsentrasi lagi belajar. Desa Mekar Sawit merupakan daerah perkebunan yang cuacanya juga sangat panas dan kelembabannya rendah. Sehingga sering satu kelas ini tidak digunakan dan murid belajar diluar atau di halaman karena ruang belajar tidak memiliki kipas angin.

MDTA ini kesulitan dalam pendanaan operasional sekolah karena uang sekolah anak hanya Rp 10.000 per anak perbulan. Dana ini hanya cukup untuk membayar gaji tiga orang guru sebesar Rp 200.000 per guru per bulan. Sisa yang sedikit lagi digunakan untuk membeli kapur, tinta dan kertas sesuai kebutuhan. Ada bantuan yang diterima dari dana desa namun jumlahnya sedikit dan hanya digunakan untuk operasional yang sangat penting saja misalnya perbaikan kamar mandi. Sedangkan bantuan dari yayasan belum dapat diharapkan karena

Yayasan Amal Sholeh hanya berharap dari infaq masyarakat. Kemampuan masyarakat juga rendah karena sebagian besar mata pencariannya adalah buruh perkebunan sedang ibunya tidak bekerja. Bahkan masyarakat desa ini tidak memiliki lahan pertanian dan peternakan. MDTA juga tidak memiliki dana untuk pengembangan seperti pelatihan dan peningkatan kapasitas pengajaran untuk kepala sekolah dan guru. Guru sering kurang kreatif dalam mengajar karena keterbatasan wawasan

2. METODE PENGABDIAN

Metode Pengabdian berisi paparan dalam bentuk paragraf yang berisi waktu dan tempat Pengabdian, rancangan, bahan/subyek Pengabdian, prosedur/teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara Pengabdian. Rancangan Pengabdian dapat dibuat sub-judul sesuai kebutuhan seperti subjek Pengabdian, alat dan bahan (jika perlu), metode dan desain Pengabdian, teknik pengumpulan data, serta analisis dan interpretasi data. Contoh:

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

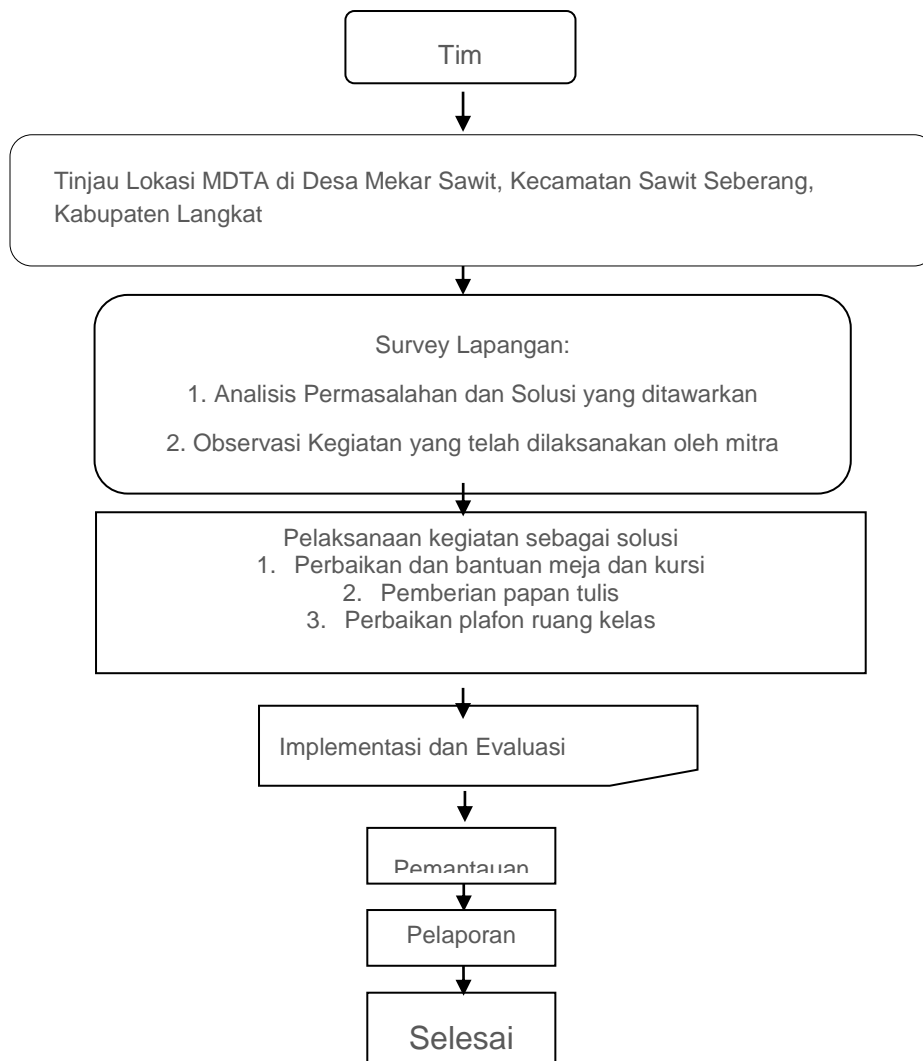
Hari/ Tanggal : Sabtu, 30 Nopember 2019

Pukul :10.00 wib sd selesai

Tempat : Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan program PKM MDTA Desa Mekar Sawit ini dimulai dari pembentukan tim pengabdian yang diketuai oleh Hubbul Wathan yang pernah magang di desa ini dengan anggota Bapak Kusumadi dan Ibu Mariahati. Kemudian tim melakukan survey ke Desa Mekar Sawit, Kecamatan Sawit Seberang , Kabupaten Langkat. Tim bertemu dengan Bapak Kepala Desa yaitu Bapak Waris Sucipto dan Bapak Edi Usman sebagai kepala sekolah MDTA. Hasil wawancara dan diskusi tersebut telah dijelaskan dalam analisis situasi dan solusi yang telah ditawarkan dengan metode pelaksanaan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 5. Skema Pelaksanaan Kegiatan

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian akan dilakukan setelah proposal mendapatkan persetujuan dari pihak reviewer dan UPPM. Selanjutnya tim pengabdian akan berkordinasi untuk bertemu kembali dengan Bapak Kepala desa dan Kepala Sekolah menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan sampai seluruh proses selesai dan terevaluasi dengan baik oleh UPPM Polmed.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum PKM Kondisi MDA belum memiliki plafon, dan ketika belajar dalam keadaan panas sekali di ruangan diikuti dengan kursi dan meja belajar rusak dan terbatas serta menggunakan papan tulis yang terbuat dari dinding semen yang beri warna hitam dan menggunakan kapur tulis. Setelah PKM plafon sudah terpasang, kursi dan meja belajar sudah bertambah dan menggantikan kursi dan meja belajar yang rusak dan juga mendapatkan pelatihan membaca alquran dengan menggunakan metode An Bata.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Sekolah sudah memiliki plafon, sehingga anak-anak sudah dapat belajar tanpa harus kepanasan dalam ruangan. Sekolah mendapatkan meja dan kursi yang baru sehingga mendapatkan tambahan untuk menggantikan meja dan kursi yang rusak. Guru-guru mendapatkan pelatihan membaca Al-quran dengan menggunakan metode An-Bata

Saran

Program PKM ini dapat berlanjut dengan program yang dengan mitra yang berbeda. Masih banyak sekolah- sekolah yang dibawah garis layak untuk digunkana sebagai sekolah dan guru untuk medapatkan pelatihan-pelatihan yang ilmu nya dapat diturunkan kepada murid-muridnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya yang telah mendanai kegiatan ini melalui DIPA yang bersumber dari PNPB tahun 2019. Dan ucapan terimakasih kami kepada mitra yang telah mensukseskan kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Djahid, Moh., "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo", Jurnal Muaddib, Vol.6 No.1, tahun 2016
- Djamarah, Syaiful Bahri, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djamas, Nurhayati, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan, Jakarta: RajawaliPers, 2009.
- Djatmika, Rachmat, Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi", Malang, UIN Malang Press, 2007.
- Ikwandi, Ripin, "Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo", Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
-

Manajemen Pengelolaan Masjid Al-Hidayah di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang
Kabupaten Langkat

Selfi Afriani Gultom¹, Abdul Rahman², Amrizal³
Jurusan Akuntansi^{1,2}, Jurusan Teknik Sipil³, Politeknik Negeri Medan
selfigultom@polmed.ac.id

ABSTRAK

PKM Masjid Al—Hidayah Desa Mekar Sawit bertujuan untuk membantu salah satu rumah ibadah umat Islam di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. Kegiatan PKM ini dimulai dari survey dan wawancara dengan Bapak Kepala Desa Bapak Waris Sucipto beserta BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Masjid Al-Hidayah dan didapati masalah yang dihadapi pengurus adalah terhentinya bangunan Masjid karena terhentinya donatur dana, perlengkapan dan peralatan ibadah yang kotor dan berdebu karena tidak memiliki tempat penyimpanan serta tidak tersedianya jadwal waktu shalat yang mudah diganti dan flexible. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan maka tim pengabdian Politeknik Negeri Medan akan memberikan solusi dalam bentuk pemberian pelatihan pembuatan proposal bantuan dana yang andal dan terpercaya agar BKM (pengurus) Masjid Al-Hidayah dapat mengedarkan proposal kepada pihak yang dapat memberi bantuan. Selanjutnya diberikan lemari sebagai tempat penyimpanan perlengkapan shalat dan bantuan jadwal shalat agar lebih mudah diganti-ganti sesuai waktunya.

Kata Kunci : Proposal Bantuan Dana, Lemari dan Jadwal Waktu Shalat

1. PENDAHULUAN

Desa Mekar Sawit merupakan sebuah desa baru yang terbentuk tahun 2005 berada di Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Jarak tempuh dari Medan sekitar 70 Km dari Medan. Desa Mekar Sawit merupakan pemekaran dari Desa Sawit Hulu. Jumlah penduduk sekitar 8.697 dengan kepala keluarga 2.296. Kepala Desa bernama Bapak Waris Sucipto. Desa ini merupakan daerah yang dikelilingi oleh perkebunan dan rata-rata penduduk merupakan buruh perkebunan.

Walau sudah terbentuk 14 tahun namun bagi sebuah desa, desa ini masih merupakan desa yang baru sehingga fasilitas yang terdapat di desa masih sangat minim. Seperti fasilitas pendidikan hanya ada satu sekolah dasar negeri dan belum ada SMP dan SMA. Anak-anak harus ke kecamatan untuk melanjutkan sekolah. Fasilitas lain yang masih kurang adalah rumah ibadah yaitu Masjid. Masyarakat Desa Mekar Sawit hampir 90 persen beragama Islam sehingga rumah ibadah dalam hal ini Masjid menjadi suatu kebutuhan. Begitupun hanya ada satu Masjid di desa ini yaitu Masjid Al-Hidayah.

Mesjid Al-Hidayah sebenarnya sudah mulai dibangun sejak desa terbentuk yaitu tahun 2005. Namun kondisi Masjid seadanya dan sederhana. Dengan jumlah penduduk beragama Islam 8590, Protestan 63 orang, Katolik 42 orang dan Budha 2 orang maka rumah ibadah dalam bentuk Mesid menjadi prioritas. Masjid berada disebelah kantor desa dan merupakan rumah ibadah utama masyarakat. Kebutuhan Masjid yang lebih luas menjadi suatu idaman bagi masyarakat desa, apalagi jika hari besar seperti Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan terutama untuk kegiatan shalat jumat.



Gambar 6. Ambal Masjid dan Jadwal Sholat Manual

Badan Kemakmuran Masjid Al-Hidayah atau pengurus Masjid sudah di bantu remaja Masjid sudah membuat proposal pembangunan Masjid pada tahun 2018. Proposal tersebut berisikan permintaan dana untuk perluasan Masjid. Bangunan akan diperluas 16,5m x 12,5m dengan kebutuhan dana sebesar Rp 668.441.000 dan telah terkumpul dana masyarakat selama 10 tahun Rp 135.250.000. Perluasan Masjid dapat menampung jamaah dari 100 orang menjadi 300 orang. Proposal bantuan dana telah disampaikan kepada salah seorang anggota dewan (DPRD Kabupaten) dari Kecamatan Sawit Seberang dan mendapat respon yang baik. Maka pada akhir tahun 2018 dimulai pembangunan perluasan Masjid. Awalnya dengan dana masyarakat dan dana tambahan dari anggota dewan maka pembangunan berjalan lancar. Anggota dewan tersebut berjanji akan terus membantu pembangunan Masjid sampai selesai. Namun pada bulan April 2019 bantuan yang dijanjikan anggota dewan tersebut mulai berhenti sampai saat ini. Hal ini membuat proses pembangunan juga berhenti. Masyarakat tidak dapat diharapkan banyak untuk membantu karena rata-rata berpenghasilan kecil.

Kondisi Masjid saat ini belum berpintu dan jendela, sebagian dinding juga belum selesai, masih plester kasar namun begitupun sebagian lantai sudah dikeramik dan sebagian semen kasar. Kondisi lain mengenai barang-barang dan peralatan/perengkapan Masjid seperti Kitab Suci Al-Qur'an, buku-buku, mukena, sarung dan peralatan lainnya hanya terletak di lantai karena belum ada tempat penyimpanan. Ambal dan sajadah untuk tempat shalat juga menjadi cepat kotor karena debu dan kotoran dari luar. Kondisi ini membuat semua perlengkapan tersebut cepat kotor karena debu dan sembarang terletak. Bahkan peralatan mic dan sound system juga tidak memiliki tempat yang layak. Akhirnya Masjid jadi kelihatan kumuh, kotor dan tidak nyaman dipandang disebabkan juga binatang-binatang seperti serangga mudah masuk dan mengotori dinding dan lantai.



Gambar 7. Penyimpanan Buku dan Kitab Suci (Al-Quran)

Badan Kemakmuran Mesjid (pengurus) dibantu remaja Mesjid tidak berputus harapan untuk tetap akan melanjutkan pembangunan Mesjid tersebut. Namun mereka terkendala dengan pembuatan proposal dana yang baik dan kemampuan untuk mengedarkan proposal kepada pihak-pihak atau lembaga yang memiliki akses dan mau memberikan bantuan. Pembuatan proposal yang baik dan jelas memang menjadi suatu hal penting dalam mendapatkan dana karena menyangkut kepercayaan orang lain untuk mau memberikan bantuannya. Apalagi saat ini banyak proposal bantuan yang berkedok keagamaan ternyata tidak benar sehingga pihak pemberi bantuan sangat berhati-hati.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

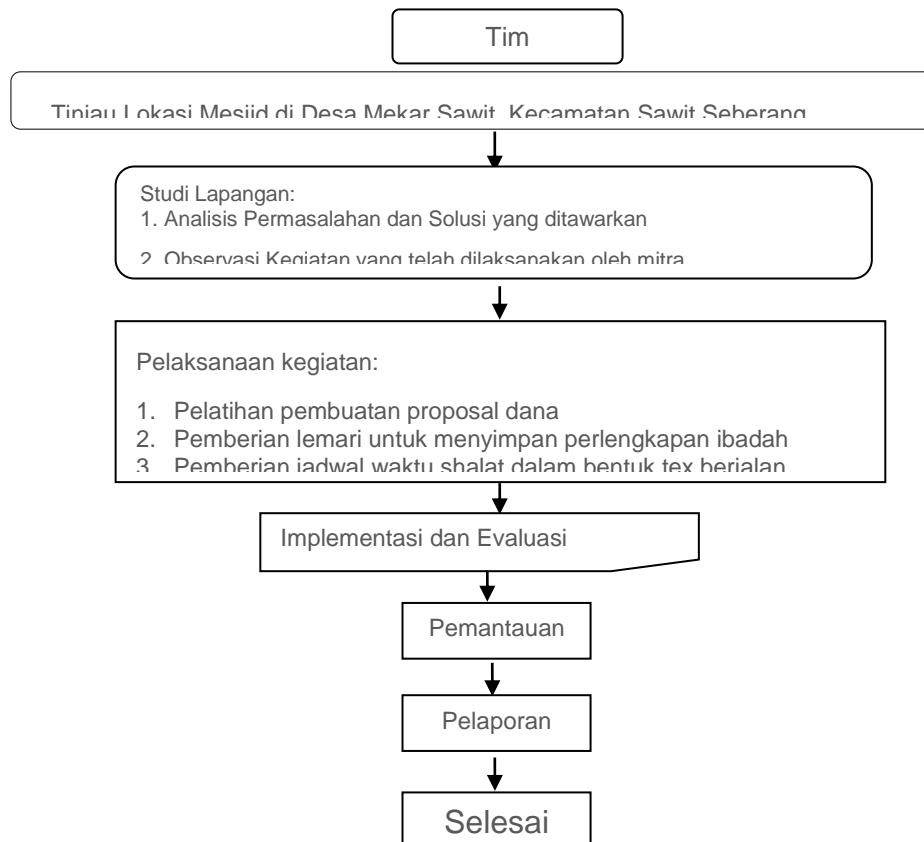
Hari/ Tanggal : Sabtu, 30 Nopember 2019

Pukul : 10.00 wib sd Selesai

Tempat : Mesjid Al-Hidayah Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan program PKM ini dimulai dari pembentukan tim pengabdian yang terdiri dari tiga orang , dua dari jurusan akuntansi dan satu dari jurusan teknik sipil. Kemudian tim melakukan survey ke Desa Mekar Sawit, Kecamatan Sawit Seberang , Kabupaten Langkat. Tim bertemu dengan Bapak Kepala Desa yaitu Bapak Waris Sucipto dan Pengurus Mesjid (BKM). Hasil pertemuan tersebut telah dijelaskan dalam analisis situasi dan solusi yang telah ditawarkan.



Gambar 8. Skema Pelaksanaan Kegiatan

Secara lebih rinci proses pelaksanaan kegiatan pengabdian akan dilakukan setelah proposal mendapatkan persetujuan dari pihak reviewer dan UPPM. Tim akan berkordinasi untuk melakukan pertemuan dengan pihak Kepala desa dan pengurus (BKM) Mesjid waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan.

Kegiatan pelaksanaan pengabdian akan menggunakan waktu selama tiga bulan walau sebenarnya proses sejak survey sudah dilakukan sejak bulan Juli. Pelaksanaan akan terus berkordinasi dengan BKM Mesjid Al-Hidayah baik langsung maupun dengan telepon. Pelaksanaan akan langsung dilakukan di desa Mekar Sawit dengan pantauan dari pihak UPPM.

Selanjutnya hasil pelaksanaan akan ditinjau kembali oleh tim terutama untuk pendampingan pencarian donator. Tim pengabdian bersedia mendampingi pihak BKM Mesjid jika ingin bertemu dengan pihak ketiga yang bersedia memberikan bantuan dana. Bapak kepala desa meyakini jika pihak kampus yang mendampingi maka proposal bantuan dana lebih dipercaya. Sehingga harapan masyarakat terhadap tim pengabdian sangat besar untuk didampingi jika proposal sudah selesai dan siap diedarkan ke pihak yang memungkinkan untuk memberi bantuan dana.

Program pengabdian akan dipantau dan dievaluasi oleh UPPM Polmed dan menjadi peningkatan kinerja dosen sekaligus UPPM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum PKM Kondisi mesjid belum memiliki lemari penyimpanan Al-quran dan mukena serta perlengkapan sholat lainnya dan waktu sholat dibuat secara manual yang dipergunakan sebagai mengingat waktu sholat. Sementara itu mesjid sedang dalam renovasi. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari Serah terima peralatan yang disertai dengan penandatanganan Berita Acara Serah Terima terdiri dari lemari dan jam digital yang dipergunakan untuk di mesjid. Selain itu, mitra diberikan pelatihan pengelolaan mesjid yang dihadiri oleh pengurus mesjid dan remaja mesjid terkait dengan pembuatan proposal mesjid untuk mencari donatur pembangunan mesjid serta pelatihan penyusunan RAB pembangunan mesjid.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Mitra sudah memiliki jam dinding digital sebagai pengingat sholat dan lemari untuk media simpan yang digunakan oleh mesjid. Mitra mendapatkan pelatihan mengenai pengelolaan mesjid yang transparan dan akuntabel, serta pelatihan penyusunan proposal dalam rangka memperoleh dana untuk pembangunan mesjid meskipun masih membutuhkan pendampingan.

Saran

Kegiatan PPM ini sangat membantu bagi pengurus mesjid dan remaja mesjid dalam pengelolaan mesjid. Kegiatan mitra ini masih butuh pendampingan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya yang telah mendanai kegiatan ini di DIPA yang bersumber pada PNBPN tahun 2019. Dan ucapan terimakasih kepada mitra.

6. DAFTAR PUSTAKA

- E Ayub.Moh, Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus. Jakarta: Gema Insani Press, 1996, h.33-35.
- Gazalba,Sidi, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan (Jakarta: Pustaka Antara,1999) h. 112
- KREATIF | Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang | Vol. 2, No.1, Oktober 2014
- Hasanuddin, Manajemen Dakwah, UIN Jakarta: Jakarta Press 2005 h.2
- Muhtarom, Zaini, dasar-Dasar Manajemen Dakwah,(Yogyakarta; Al-Amin Press dan Ikfa, 1996 cet ke.11. h.95
- Rosyad Shaleh,Abd, Manajemen Dakwah Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) Cet.3 h. 54
- Sanusi, Anwar ,” Fungsi Masjid sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat” Artikel UIN).

PEMBERDAYAAN EKONOMI KADER JARINGAN KESEHATAN MASYARAKAT (JKM) MELALUI RANCANG BANGUN MESIN PENGADUK SABUN CAIR DI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

M. Rikwan Effendi Salam Manik¹, Budi Indra Syahdewa², Eli Safrida³
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
eli.safrida@polmed.ac.id atau safridaeli81@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu para Forum Kader JKM dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas dari hasil produksi sabun cuci piring cair. Usaha yang dibentuk oleh Forum Kader JKM ini adalah untuk membantu para penderita penyakit TB dan HIV AIDS. Berdasarkan hasil interview maka tim melakukan rancang bangun mesin pengaduk sabun cuci cair agar hasil yang diberikan semakin baik dan meningkat. Kemudian mesin tersebut diberikan tim kepada mitra serta memberikan pelatihan operasional dari mesin pengaduk sabun cuci cair. Selain itu juga tim memberikan pelatihan kewirausahaan dan pelatihan pembukuan sederhana untuk UMKM.

Kata kunci: mesin, produksi, sabun cair, sealer, pelatihan

1. PENDAHULUAN

Berdirinya forum Kader Jaringan Kesehatan Masyarakat (JKM) bermula pada tahun 2014, dengan kasus bahwa awal tahun 2013 anak ibu Fitri ini warga yang berada di Jalan Padang Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung terkena penyakit Tuberkulosis Bacillus (TBC). Penyakit ini adalah penyakit yang sangat mematikan di Indonesia bahkan di dunia. Infeksi TB aktif pada paru ini adalah suatu penyakit yang yang potensial menular yang mempengaruhi paru-paru. Penyakit ini menular melalui udara ketika seseorang dengan infeksi TB aktif batuk, bersin atau menyebarkan air ludah. Berdasarkan temuan Rusnoto (2008) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi TB virus aktif antara lain: kelembaban udara kamar tidur, ruangan rumah, ventilasi kamar, ventilasi rumah, pemenuhan gizi yang tidak seimbang dan ketidakpedulian seseorang terhadap lingkungan hidup semua akan membuat virus TB aktif. TB dapat disembuhkan dengan strategi DOTS yang meliputi komitmen, diagnosa yang benar dan baik, keterbatasan dan kelancaran obat, pengaawasan penderita dalam mengkonsumsi obat, pencatatan dan pelaporan penderita dengan sistem kohort (Amira, 2010) sejalan juga dengan Manalu (2010); Puri (2010) dan Permatasari (2005).



Gambar 9. Interview Tim dengan Ibu Fitri

Kepedulian dan kemandirian yang sangat kuat dari Forum Kader ini untuk menjalankan misi kemanusiaannya. Masyarakat banyak yang tidak peduli dengan kesehatan dan juga merasa malu ketika mengetahui bahwa dirinya sedang terinfeksi penyakit TB dan penyakit lain yang sangat mematikan seperti Aids dan penyakit menular lainnya. Dulu, misi kemanusiaan ini pernah dibantu oleh UNICEF. Pihak UNICEF membantu dari segi operasional untuk kampanye, sosialisasi, atau penyuluhan serta dibantu dari segi pengobatan. Tetapi semenjak putus bantuan dari UNICEF Forum Kader ini pun tetap berusaha untuk berjalan, sempat bekerja sama dengan Bulog dalam hal jual sembako berjalan, dari kegiatan tersebut mendapatkan keuntungan dan ditabung. Sebagian tabungan digunakan sebagai modal untuk usaha dan sebagiannya dibuat untuk donasi sosial membantu para penderita untuk pemenuhan asupan gizi seperti memberikan untuk 1 (satu) bulan itu terdiri dari 5 (lima) kotak susu, 1 (satu) kg kacang hijau, 1 (satu) papan telur, 5 (lima) kg beras dan gula merah untuk penderita 1 (satu) orang anak dan 1 (satu) orang ibu. Pada saat survey diketahui diperoleh informasi aktivitas yang sudah dilakukan terakhir ini sebagai berikut :

No	Kegiatan	Jumlah
1	Gizi Buruk	2 orang
2	Anak Kurang Timbang	12 orang
3	Ibu Hamil	6 orang
4	Pengidap HIV/AIDS	
5	Kesehatan Reproduksi	
6	Pendampingan TB MDR	11 orang
7	Pendampingan TB Paru	6 orang

Pemerintah hanya dapat memberikan 20 bungkus roti yang diberikan untuk anak gizi buruk dan kurang timbang beserta ibu hamil. Umumnya penderita adalah masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan yang sangat memprihatinkan. Forum Kader ini selalu memberikan sosialisasi, penyuluhan dan kampanye untuk hidup sehat, jaga kebersihan dan sadar untuk berobat bagi penderita. Berdasarkan interview dengan ibu Fitri sebagai ketua Forum Kader JKM ini bekerja sama dengan pihak puskesmas, mereka memanggil penderita yang tidak menurut aturan pengobatan bagi penderita. Mereka cari para penderita pada saat hari pengobatan tidak kunjung datang ke puskesmas. Mereka akan cari untuk dibawa ke puskesmas. Begitu juga bagi pengidap HIV AIDS dan penderita kesehatan reproduksi seperti penderita serviks.

Wilayah Medan Tembung terdiri dari 7 (tujuh) kelurahan. Jumlah Kader yang berada di kelurahan Bantan sebanyak 25 orang dengan pengurus inti sebanyak 8 (delapan) orang. Ada 6 (enam) kelurahan lain yang berada di daerah Medan Tembung masing-masing memiliki 4 (empat) orang pengurus inti, sehingga keseluruhan anggota Forum Kader yang berada di 6 (enam) kelurahan lainnya berjumlah 24 orang. Forum Kader ini memperkenalkan masalah pernikahan dini kepada para remaja dan akibat dari pernikahan dini tersebut bagi remaja yang berada di sekitar Bantan. Forum Kader ini menggiatkan bagaimana para penderita ini produktivitas dalam kegiatan ekonomi. Jumlah penderita TB MDR untuk kelurahan Bantan ada 11 orang, mereka ini resisten terhadap obat dikarenakan mereka ini suka mangkir pada masa pengobatan dan 6 orang TB Paru. Penderita ini tinggal di bantaran rel kereta api, dimana rumah yang mereka tempati adalah rumah yang tidak layak huni, tidak ada ventilasi udara, air paret tidak mengalir dengan baik melainkan tergenang, tidak ada pintu belakang, pelihara bintang ternak B2 di halaman rumah yang bersebelahan dengan tempat masak. Usia TB untuk kelurahan Bantan adalah 9 – 46 tahun. Penderita TB MDR ini dapat disembuhkan dalam waktu 11 bulan jika rutin suntik dan minum obat setiap harinya dan penderita TB dapat disembuhkan dalam waktu 9 bulan jika rutin suntik dan minum obat. Mereka penderita TB ini diawal nya menderita batuk berkepanjangan selama 2 minggu dan tidak diobatkan dengan tempat tinggal yang tidak kondusif . Disinilah program dari Forum Kader JKM mengajak para penderita untuk sembuh dan mengenali masyarakat lain begitu berbahaya penyakit TB ini.

Kegiatan yang diadakan oleh Forum tersebut didanai dari dana mandiri yang berasal dari sumbangan kegiatan TB Day, dimana sumbangan tersebut berasal dari Bank Sumut, Medan Plus dan Bulog. Dana sumbangan tersebut akan dibuat modal untuk membuat sabun cair dan kue kampung yang dibuat berdasarkan order dari pelanggan untuk acara pernikahan, sunatan, arisan. Pembuatan kue kampung untuk 1 kali acara pernikahan bisa membuat 1500 biji kue kampung yang dihargai Rp500 per biji, uang yang diperoleh dari membuat kue pesanan itu akan dimasukkan kedalam kas Kader. Pembuatan sabun cair dengan modal Rp500.000 untuk membeli bahan baku pembuatan sabun cair. Bahan baku yang mereka beli biasanya per paket untuk menghasilkan 10 liter sabun cair. Hasil pembuatan sabun cair di jual per botol

(600 ml) di kemas dengan botol aqua bekas dan di jual dengan harga Rp. 3.500 per botol. Setiap kali produksi mereka memproduksi 164 botol isi 600 ml dan mereka mendapatkan keuntungan sebesar Rp75.000, nilai keuntungan inilah yang mereka masukkan kedalam kas Forum Kader. Dana ini yang mereka buat untuk operasional para anggota kader yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Proses pembuatan sabun ini masih manual mereka membuatnya menggunakan sendok kayu dan ember yang sebagai wadah untuk mengaduk bahan baku. Berdasarkan hasil interview membutuhkan waktu 8-10 jam untuk mengaduk bahan baku sabun cair tersebut.

Kendala yang selama ini Forum Kader hadapi adalah keterbatasan dana operasional yang selama ini dipergunakan untuk kegiatan dalam kampanye kehidupan sehat yang bebas dari penyakit TB. Dana operasional yang mereka miliki tidak sebanding dengan tingkat kepedulian Forum Kader untuk kegiatan sosial masyarakat. Sabun cair yang mereka buat (swadaya anggota Forum Kader) merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan dana untuk kegiatan Forum Kader di kelurahan Bantan Kec. Medan Tembung ini. Kendala dalam pembuatan sabun cair ini membutuhkan waktu yang sangat lama dan membutuhkan tenaga sehingga produksi sabun cair ini sangat melelahkan. Disisi lain kegiatan anggota Forum kader ada yang membuat kue kampung untuk memenuhi orderan untuk pesta perkawinan dan hajatan kampung setiap hari Sabtu dan Minggu.

Kondisi yang ada pada saat ini adalah mitra yang terdiri dari anggota Forum Kader JKM yang kesulitan mengumpulkan dana operasional yang yang diberikan sebagai dana sosial bagi masyarakat penderita gizi buruk dan penderita TB yang berada di daerah kelurahan Bantan Medan Tembung. Selama ini mitra membuat sabun cair secara manual dan sangat menyita waktu dan tenaga yang super ekstra. Karena harus memproses sabun tersebut dengan cara mengaduk secara perlahan selama 8 jam dan tidak boleh berhenti. Ketahanan untuk membuat sabun cair dengan mengaduk menggunakan tangan paling tidak selama 1 minggu mampu di kerjakan hanya 1 kali di sebabkan kelelahan pada saat pengadukan. Yang dibayangkan ketika menggunakan mesin mampu produksi setiap hari untuk memenuhi permintaan pasar dan memenuhi kebutuhan dana operasional untuk kegiatan sosial. Sementara kegiatan Forum Kader terus berjalan untuk melakukan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi narkoba terhadap remaja-remaja yang berada di wilayah kelurahan Bantan. Forum Kader JKM berharap kegiatan sosial yang dana operasionalnya berasal dari dana mandiri melalui pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki jiwa sosial tinggi berkeinginan dapat memproduksi sabun dengan massal dalam waktu yang relatif singkat sambil melakukan kegiatan- kegiatan lain seperti ibu Fitri ini memiliki kegiatan lain sebagai Bilal Mayit. Selain itu, mitra belum pernah mendapatkan pengetahuan mengelola usaha dengan baik dari segi manajemen usaha maupun pembukuan usaha.

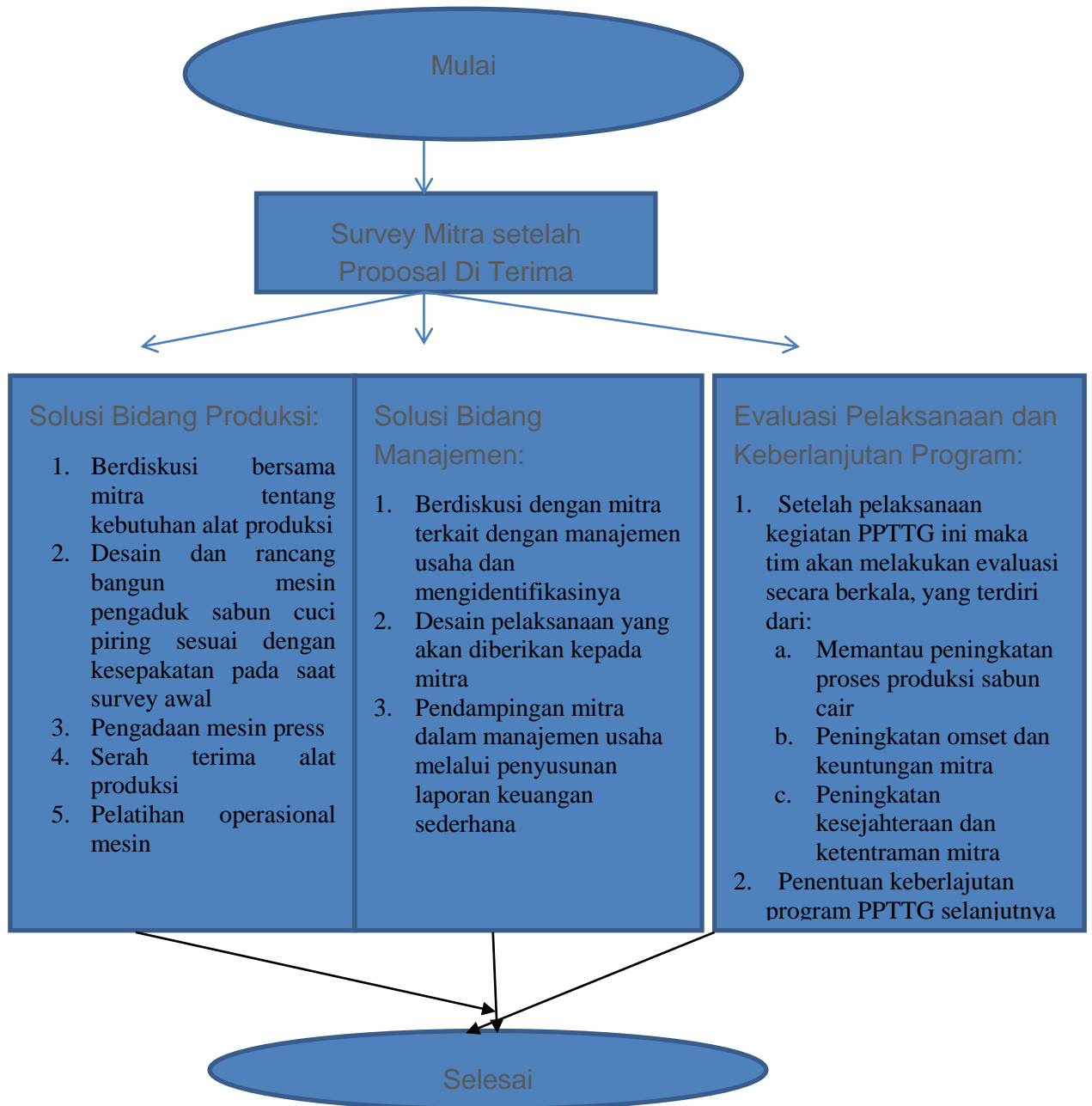
2. METODE PENGABDIAN

Tahapan pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi mengatasi permasalahan bidang produksi, bidang manajemen dan evaluasi pelaksanaan dan serta keberlanjutan program. Tahapan pelaksanaan terdiri dari

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Hari, Tanggal : Minggu, 1 Desember 2019
Pukul : 9.00 wib - Selesai
Tempat : Desa Bantan Kecamatan Medan Tembung

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

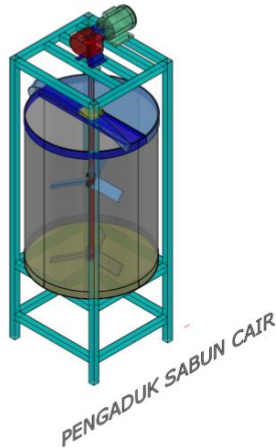


Gambar 10. Diagram Pelaksanaan Kegiatan PPTTG:

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Adapun hasil dari kegiatan ini adalah tim mendesain yang dibantu oleh tenaga ahli yang berasal Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Medan yang bernama Rihat Sebayang berupa Mesin Pengaduk Sabun Cuci Piring Cair. Desain tersebut lengkap dengan cara kerja dari mesin tersebut dan dapat di jelaskan sebagai berikut



Gambar 11. Desain Rancang Bangun Mesin

Rancang Bangun Mesin:

- Plat Stainless yang telah dipotong sesuai dengan ukuran selanjutnya di Rol dan dilas hingga berbentuk tabung
- Proros dibubut dan dilas, dibagian bawah dari poros dipasang plat pengaduk sebanyak 6 buah plat pengaduk
- Baja hollow sesuai dengan ukuran kemudian dilas untuk membentuk rangka
- Bagian poros tabung dan rangka disatukan, dibagian uung poros tersambung dengan reducer yang terhubung dengan motor listrik sebagai penggerak yang ditransmisikan dengan kopleng

Cara kerja mesin:

- Bahan baku yang telah disiapkan untuk dipanaskan dimasukkan kedalam tabung, saklar motor disambungkan ke listrik.
- Motor listrik dihidupkan dan memutar poros pengaduk
- Pengadukan berlangsung selama ± 30 menit sehingga semua bahan baku tercampur sempurna.

Mesin Press

- Bahan Baku Sabun Cair
- Plastik packing sabun cair ukuran 500 ML
- Buku Kas

3.2. Pembahasan

- Hasil rancangan bangun mesin diberikan kepada mitra untuk produksi sabun cair dalam waktu setiap hari dengan tetap menjalan kegiatan sosial mau pun non sosial lainnya untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak dan kader JKM sendirinya. Produksi sabun cair dengan menggunakan mesin ini dapat menghemat tenaga dan para Kader pun dapat melaksanakan aktivitas sosial dalam waktu bersamaan dengan produksi sabun cair. sealer yang diberikan untuk packing hasil dari produksi sabun cair yang memiliki estetika dalam penampilan dengan harapan kader JKM memiliki brand dikemudian hari. Selain memberikan peralatan, tim juga memberikan pelatihan operasional mesin , mitra dapat melakukan operasional mesin dan maintenance dari mesin itu sendiri. Pelatihan kewirausahaan dan pembukuan sederhana untuk UMKM juga diberikan kepada mitra.



Gambar 12. Pelaksanaan Kegiatan

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Mitra menerima hasil rancangan mesin yang kan digunakan untuk pembuatan sabun cair. Sekaligus menerima operasional dari mesin tersebut, sehingga tidak perlu lagi mengadakan menggunakan spatula dengan bantuan tangan. Setelah memiliki alat terbut mitra dapat menghemat tenaga dan dapat memproduksi massal dengan tetap melakukan kegiatan sosial dalam membantu para penderita untuk berobat dan melangsungkan kehidupan bagi penderita. Mitra dapat variasi produk lain dengan menggunakan mesin yang sama. Selain mesin pembuat sabun cair mitra juga menerima sealer yang kan digunakan untuk packing dari hasil produksi. Selain itu juga mitra menerima plastik packing dan bahan baku sabun cair yang digunakan sebagai percobaan dalam pembuatan sabun cair dengan menggunakan mesin. Mitra juga mendapatkan pelatihan manajemen usaha yang terdiri dari kewirausahaan untuk menimbulkan imaginasi dari variasi produk yang kan di ciptakan. Mitra mendapatkan pelatihan pembukuan sederhana dengan menggunakan buku kas dari pemberian tim pengabdian. Mitra memahami alur sebuah bisnis yang di jalankannya. Mitra harus memisahkan belanja dapur dengan belanja operasi bal usaha. Mitra harus menggaji memberi upah siapa pun dari pekerja yang masuk dalam menjalankan usaha tersebut

Saran

Selama ini Kader Jaringan Kesehatan Masyarakat (JKM) hanya untuk wilayah kota Medan. Koordiantor JKM ini berniat akan memperluas wilayah untuk 3 wilayah kabupaten di luar kota medan dalam 1 propinsi. Sehingga terdapat Kader kader lain yang membantu para penderita TBC, gizi buruk, narkoba dan lainnya untuk berobat. Sehingga perlu lagi supproting dalam pengembangan usaha. Memperhatikan sangat bermanfaatnya kegiatan ini bagi para kader JKM dalam menghasilkan produktivitas dari usaha sosial dimana dana yang dihasilkan dari produktivitas tersebut digunakan untuk sosial. Sehingga kegiatan seperti ini dapat dilanjutkan pada periode yag akan datang

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya yang telah mendanai kegiatan ini dalam DIPA yang bersumber PNPB tahun 2019. Dan juga ucapan terimakasih kepada mitra yang telah berperan aktif mensukseskan kegiatan ini

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dotulong, J., Sapulete, M. R., & Kandou, G. D. (2015). Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Penyakit TB Paru di Desa Wori Kecamatan Wori. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 3(2).
- Habni Amiludin, N. U. R. (2014). Analisa Rancang Bangun Mesin Pengaduk Bahan Baku Sabun Mandi Cair. *Jurnal Rekayasa Mesin*, 1(02).
- Manalu, H. S. P. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 9(4 Des).
- Misbach, M. (2014). Rancang Bangun Mesin Pengaduk Bahan Baku Sabun Mandi Cair. *Jurnal Rekayasa Mesin*, 1(02).
- Permatasari, Amira (2005). Pemberantasan penyakit TB Paru dan Strategi DOTS. e- USU Repository

- PURI, N. A. (2010). *Hubungan kinerja pengawas minum obat (PMO) dengan kesembuhan pasien TB paru kasus baru strategi DOTS* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Rusnoto, R. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tb paru pada usia dewasa (Studi kasus di balai pencegahan dan pengobatan penyakit paru Pati). *Jurnal Epidemiologi*
-

**PKM PEMANFAATAN MANGROVE
SEBAGAI KREASI BATIK ALAM OLEH PEREMPUAN
DI DESA PEMATANG JOHAR
KECAMATAN LABUHAN DELI KABUPATEN DELI SERDANG**

Eli Safrida¹, Siti Asnida Nofianna², Jojor Lisbet Sibarani³
Jurusan Akuntansi^{1,2,3} Politeknik Negeri Medan
Email : siti.asnida@polmed.ac.id atau
asnidasiti@yahoo.com

ABSTRAK

Program PKM Batik Mangrove di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang ini dilatarbelakangi oleh rasa prihatin tim PKM akan keterpurukan ekonomi dan kesulitan mitra tim PKM dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Dengan adanya keadaan tersebut maka tim PKM tersentuh untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di desa ini. Pada saat melakukan survei, tim PKM bertemu dengan Ibu Rahmawati yang merupakan penggiat usaha produktif rumahan yang berusaha mengatasi kemiskinan keluarganya dan juga masyarakat sekitarnya dengan merintis usaha batik mangrove. Berdasarkan hasil survey lokasi dan interview dengan masyarakat di Desa Pematang Johar tersebut maka terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra PKM ini dimana usaha batik mangrove tersebut masih kesulitan untuk mengembangkan usaha produksi rumahannya karena terkendala pada keterbatasan modal berupa bahan baku untuk produksi serta keterbatasan peralatan untuk memenuhi produksi, usaha batik mangrove ini juga belum dikelola dengan pencatatan laporan keuangan yang baik untuk usaha kecil karena masih keuangannya masih dicampur dengan keuangan keluarga, serta usaha ini masih membutuhkan sumber daya manusia khususnya perempuan yang terampil untuk ikut membuat, namun terkendala modal untuk melatih. Oleh karena itu tujuan PKM Batik Mangrove ini adalah mengatasi permasalahan mitra, dalam hal ini yang menjadi mitra tim PKM adalah Ibu Rahmawati dan sebahagian masyarakat miskin khususnya ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak putus sekolah di Desa Pematang Johar Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Deli Serdang. Solusi yang ditawarkan oleh tim PKM dari aspek produksi adalah pemberian peralatan produksi untuk membantu peningkatan produksi usaha batik mangrove yang dikelola oleh Ibu Rahmawati, dari aspek manajemen usaha mencakup jasa, yaitu pelatihan pembuatan laporan keuangan sederhana untuk usaha kecil dan pendampingan pelatihan keterampilan membuat batik bagi ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak putus sekolah. Metode yang digunakan dalam program PKM ini adalah dengan mengumpulkan data melalui survey dan interview kepada Ibu Rahmawati dan beberapa masyarakat di desa tersebut, kemudian data diolah dan dianalisis secara deskriptif, dilakukan implementasi dan evaluasi program. Kegiatan PKM ini dilakukan selama 3 bulan, mulai dari tahap pengumpulan data, penulisan proposal, seminar proposal, pelaksanaan kegiatan PKM, pembuatan laporan hasil PKM dan pengumpulan laporan akhir. Setelah kegiatan PKM ini diimplementasikan maka tahap akhir program dievaluasi kembali untuk melihat kesesuaian hasil kegiatan.

Kata kunci : batik, mangrove, laporan keuangan sederhana, usaha kecil.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang dialami oleh Indonesia, dan berbagai upaya harus terus dilakukan untuk mengatasinya secara konsisten dan berkelanjutan. Kemiskinan berarti suatu kondisi sosial ekonomi warga masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (www.kemsos.go.id, diunduh 7 Agustus 2019). Pemerintah masih belum mampu menjangkau seluruh daerah di Indonesia untuk mengentaskan kemiskinan. Perlu adanya kesadaran setiap warganegara untuk turut tampil berpartisipasi membantu pemerintah dalam mengatasi kemiskinan tersebut. Berangkat dari keterpurukan ekonomi dan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok, Ibu Rahmawati yang merupakan penggiat usaha produktif rumahan berusaha mengatasi kemiskinan keluarganya dan juga masyarakat sekitarnya dengan merintis usaha batik mangrove.

Batik Mangrove adalah usaha kerajinan batik yang dimiliki oleh Ibu Rahmawati yang bertempat tinggal di Desa Pematang Johar. Desa Pematang Johar adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Desa ini berjarak \pm 33,1 km dari Medan. Mata pencaharian penduduk desa ini pada umumnya adalah bertani yaitu menanam padi. Pada awal tahun 2010, sawah-sawah penduduk di desa ini tidak lagi cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga. Penduduk desa ini mulai didera kesulitan ekonomi, sawah yang menjadi andalan mencari nafkah tidak dapat diolah lagi karena air laut menggenangi sawah-sawah penduduk. Desa Pematang Johar yang berada di pesisir Percut itu mengalami abrasi. Ibu Rahmawati dan para penduduk yang mata pencahariannya adalah bertani mulai kelimpungan dan praktis menganggur. Untuk mengatasi abrasi, Ibu Rahmawati beserta masyarakat petani bahu membahu melakukan penanaman mangrove secara swadaya untuk melindungi sawah dari dampak abrasi. Hal ini mereka lakukan kurang lebih selama tiga tahun.

Pada tahun 2013 ada sebuah yayasan yaitu Yayasan Gajah Sumatera ikut membantu masyarakat petani di desa ini melakukan konservasi mangrove dan memberikan pelatihan kepada masyarakat petani yang terkena dampak kerusakan lingkungan. Ibu Rahmawati merupakan salah satu petani yang mendapatkan kesempatan pergi ke Jakarta untuk menjalani pelatihan membatik. Sepulang dari pelatihan tersebut, beliau mencoba menerapkan ilmu membatik tersebut sebagai pekerjaan barunya dikarenakan sawah tidak lagi bisa diharapkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Membatik bukanlah pekerjaan yang mudah, beberapa kali dicoba namun kain batik yang dihasilkan belum sesuai dengan harapan, namun Ibu Rahmawati adalah sosok perempuan yang pantang menyerah. Beliau terus mencoba dan akhirnya menemukan pola dan warna yang sudah sesuai dengan yang diinginkannya. Persoalan lain muncul dimana bahan-bahan membatik dari pelatihan sudah mulai habis dan akhirnya tidak ada lagi bahan yang bisa dipakai untuk menghasilkan batik.

Ibu Rahmawati adalah seorang anak nelayan, yang tidak mengenal sekolah formal dari sejak kecil. Beliau adalah anak ke-4 dari 10 bersaudara. Sejak kecil beliau sudah terbiasa dengan kesulitan hidup, sehingga kehabisan bahan membatik tidak membuatnya kehilangan semangat. Berkat petunjuk dari ayahnya, Ibu Rahmawati terinspirasi untuk memanfaatkan pohon mangrove. Kayu mangrove tersebut yang banyak tumbuh di sekitar rumah dicoba untuk dijadikan bahan baku pewarna untuk membatik. Selama empat bulan, beliau melakukan eksperimen untuk menemukan formula yang pas agar getah mangrove tersebut dapat dijadikan bahan pewarna untuk membatik. Akhirnya pada bulan kelima beliau menemukan formula yang pas dimana pewarna dari getah mangrove tersebut dapat diterapkan pada kain dan pewarna tersebut tidak luntur ketika kainnya dicuci.

Pada pertengahan 2014 Ibu Rahmawati mulai merintis usaha produksi rumahan yaitu membatik dengan modal awal sejumlah Rp 3.000.000,- yang merupakan hasil bantuan dari Ketua PKK Labuhan Deli. Ternyata batik mangrove banyak disukai pasar. Masyarakat menyukai bentuk pola dan warna batik mangrove tersebut. Batik mangrove yang dihasilkan adalah kain batik tulis khas berbahan dasar pewarna alamiah. Beda dengan batik umumnya yang berbahan pewarna kimia, batik mangrove selain berbahan pewarna alamiah juga memiliki keistimewaan dimana setiap helai kain batik yang dihasilkan citra warnanya tidak akan pernah sama, sehingga produk ini merupakan produk yang eksklusif.

Usaha batik mangrove ini sudah memperkerjakan 20 orang karyawan, yaitu 2 orang laki-laki dan 18 orang wanita. Semua karyawan tersebut merupakan penduduk Desa Pematang Johar yang pendidikannya hanya tamat SD dan SMP. Mereka digaji bila kain batik telah selesai dikerjakan. Satu kain batik sepanjang 2 meter, digaji dengan Rp 20.000,- dan untuk kain batik yang lebih bagus lagi, satu kain batik digaji dengan Rp 40.000,- sehingga para karyawan tersebut dalam seminggu bisa mendapatkan gaji sejumlah Rp 280.000,- hingga Rp 600.000,- per minggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati, beliau ingin sekali membantu masyarakat sekitarnya dalam hal ini kaum perempuan yang berpotensi artinya yang ingin maju, keluar dari kesulitan ekonomi. Ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak putus sekolah tersebut diajari ketrampilan membatik. Ibu-ibu yang akan dilatih berusia sekitar 25 hingga 40 tahun. Mereka hanya mengenyam pendidikan hingga SD dan SMP. Mereka benar-benar ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah mereka. Namun untuk memfasilitasi usaha dan keberlanjutan pelatihan kepada masyarakat sekitar tersebut, Ibu Rahmawati kesulitan modal dikarenakan untuk melatih tersebut tentunya memerlukan bahan baku dan peralatan penunjang sehingga pelatihan dapat terlaksana dengan baik.

Berikut adalah data jumlah alat produksi yang dimiliki oleh Ibu Rahmawati dalam pengelolaan usaha batik mangrove tersebut.

Tabel 1. Data Aset di Usaha Liza Batik Mangrove

Nama Alat	Jumlah	Kondisi	Keterangan
Bak Warna	1	baik	Perlu untuk ditambah
Kompur Batik	2	baik	Perlu untuk ditambah
Canting cap	20	baik	Perlu untuk ditambah
Ender	1	baik	Perlu untuk ditambah

2. METODE PENGABDIAN

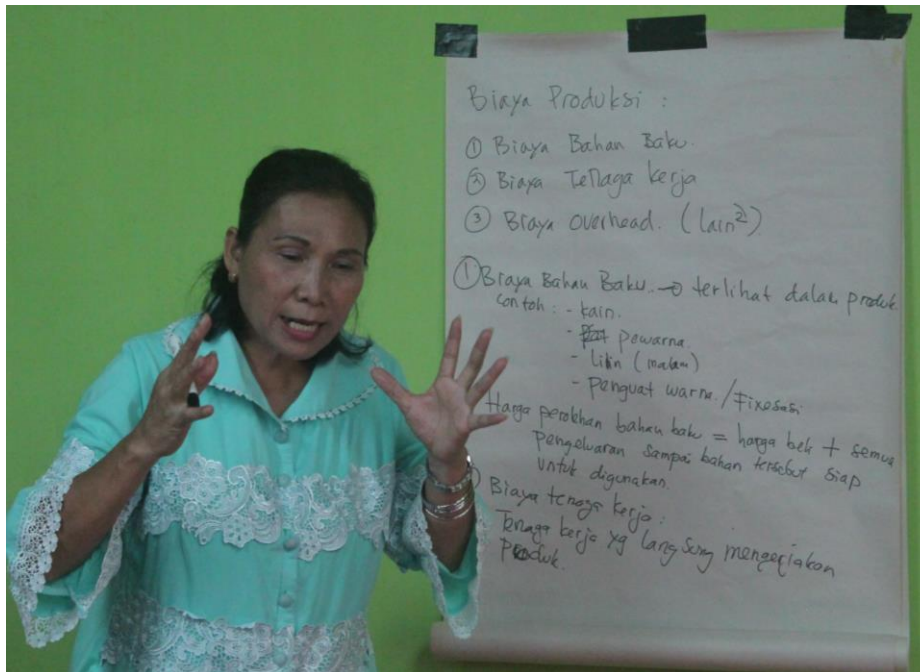
Program PKM di Desa Pematang Johar dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dan kualitatif yang kemudian dianalisis dan diproses untuk menghasilkan solusi bagi usaha batik mangrove Ibu Rahmawati di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli. Pelaksanaan PKM ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap persiapan, metode pengabdian yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan melakukan survey lokasi dan wawancara kepada Ibu Rahmawati selaku penggiat usaha batik mangrove dan beberapa ibu-ibu rumah tangga dan anak usia produktif yang putus sekolah, sehingga diperoleh permasalahan mitra dan dapat dirumuskan solusi terhadap permasalahan mitra tersebut. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif, dimulai dengan mendesain materi pelatihan pencatatan laporan keuangan sederhana untuk usaha kecil yang nantinya akan digunakan pada pelatihan.

Pada tahap pelaksanaan, metode pengabdian yang digunakan adalah (a) pelatihan dan implementasi pencatatan laporan keuangan sederhana untuk usaha kecil yang dilakukan di rumah Ibu Rahmawati selaku pemilik usaha batik mangrove, (b) Pemberian alat perlengkapan produksi untuk mendukung usaha batik mangrove (c) Pendampingan pelatihan membatik bagi masyarakat khususnya para perempuan dan anak-anak putus sekolah yang juga adalah penduduk Desa Pematang Johar tersebut.



Gambar 1. Penyerahan perlengkapan produksi oleh tim PKM kepada mitra

Pada tahap akhir, metode yang dilakukan adalah mengevaluasi pencapaian dan manfaat pelatihan yang telah diterima dengan melakukan kunjungan setelah implementasi dan pelatihan serta evaluasi dampak kegiatan PKM terhadap usaha Ibu Rahmawati dan masyarakat yang ikut terlibat pada kegiatan pelatihan membatik. Selanjutnya melakukan penyusunan laporan akhir PKM, penggandaan dan pengumpulan laporan akhir PKM.



Gambar 2. Tim PKM sedang menerangkan cara mendapatkan harga jual barang

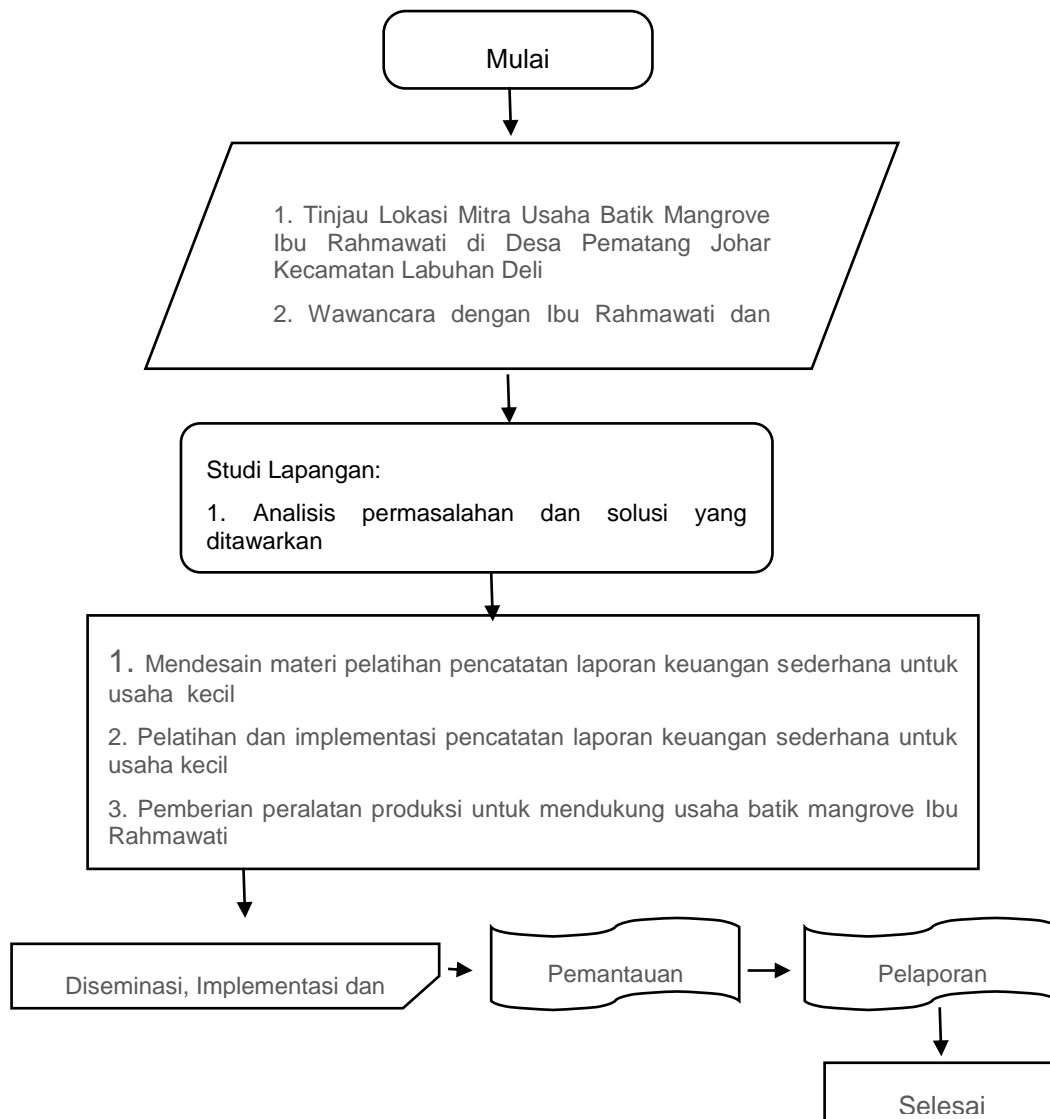


Gambar 3. Ibu-ibu di Desa Pematang Johar sedang mendapat pelatihan membuat laporan keuangan sederhana untuk usaha kecil



Gambar 4. Ibu-ibu di Desa Pematang Johar sedang mendapatkan pelatihan membatik

Berikut adalah diagram alir prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang diterapkan pada kegiatan PKM batik mangrove di Desa Pematang Johar, yaitu



Gambar 5. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan PKM batik mangrove di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM ini dilakukan dengan memberikan penambahan aset milik Ibu Rahmawati sebagai mitra PKM pemilik usaha batik mangrove untuk membantu peningkatan produksi usaha batiknya. Perlengkapan produksi yang diberi adalah bak pewarna, ender dan kompor. Selanjutnya Ibu Rahmawati dan ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak putus sekolah mendapat pelatihan untuk memahami dan dapat melakukan pencatatan laporan keuangan sederhana usaha dalam kategori usaha kecil. Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan memberikan pendampingan pelatihan membatik. Ibu Rahmawati melatih beberapa perempuan dan anak-anak putus sekolah keterampilan membatik sehingga nantinya mereka dapat membantu usaha produksi batik mangrove dan para perempuan di Desa Pematang Johar memperoleh pemasukan sebagai peluang untuk menambah penghasilan keluarga.



Gambar 6. Para ibu memamerkan hasil karya membatik mereka

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Sebelum kegiatan PKM peralatan produksi membatik yang dimiliki oleh Ibu Rahmawati masih terbatas namun setelah dilaksanakan PKM, usaha pembuatan batik mangrove Ibu Rahmawati mendapatkan tambahan bak pewarna, ender dan kompor untuk produksi sehingga berangsur angsur dari keuntungan usahanya peralatan produksi yang dibutuhkan bisa ditambah hal ini dengan adanya bantuan dari tim PKM Politeknik Negeri Medan. Pencatatan hasil usaha batik mangrove kini telah dilakukan dengan benar sesuai dengan pencatatan akuntansi keuangan sederhana dan untuk usaha kecil yang telah diajarkan oleh tim PKM Politeknik Negeri Medan. Hal ini menunjukkan pelaksanaan PKM untuk pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi usaha kecil yang diberikan oleh tim PKM berhasil diterapkan menyelesaikan solusi. Ibu Rahmawati dan para perempuan memahami dan dapat melakukan pencatatan laporan keuangan sederhana usaha dalam kategori usaha kecil. Ibu Rahmawati juga memperoleh sumber daya manusia untuk membantu usaha produksi batik mangrovenya dan para perempuan serta anak-anak putus sekolah di Desa Pematang Johar memperoleh keterampilan membatik sebagai peluang untuk menambah penghasilan keluarga.

Saran

Diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan PKM ini, Ibu Rahmawati tetap melakukan proses pencatatan laporan keuangan secara disiplin sehingga dapat bermanfaat saat ia membutuhkan modal tambahan dari *stakeholder* nantinya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM batik mangrove mengucapkan terimakasih kepada Direktur dan jajarannya yang telah mendanai program ini melalui DIPA PNPB tahun 2019 serta tidak lupa juga diucapkan

terimakasih kepada Kepala Desa Pematang Johar dan kaum perempuan di desa ini serta Ibu Rahmawati yang telah menjadi perantara dan memberikan tempat bagi kegiatan pengabdian tim PKM Politeknik Negeri Medan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Martono, Nanang. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Post Modern, dan Post Colonial. Jakarta : Rajawali Press.

Martono dan Soenarno. 2006. Creativity. Yogyakarta.

Suharto, Edi. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Bandung:Alfabeta.

Sukino, Sadono. 2011. Mikro Ekonomi. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Teguh.M. 2010. Manajemen Industri. Cetakan 2. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

<http://www.kemsos.go.id>. Diunduh tgl 7 Agustus 2019

**PKM PENINGKATAN PRODUKSI KERAJINAN TENUN
SEBAGAI USAHA PEREMPUAN DI DESA PERDAMAIAN DUSUN IV KECAMATAN TANJUNG
MERAHA KABUPATEN DELI SERDANG**

Rehulina Bangun¹, Anita Putri², Siti Asnida Nofianna³

Jurusan Akuntansi^{1,2,3} Politeknik Negeri Medan

Email : siti.asnida@polmed.ac.id atau
asnidasiti@yahoo.com

ABSTRAK

Program PKM di Desa Perdamaian Dusun IV Kecamatan Tanjung Merawa Kabupaten Deli Serdang ini memiliki tujuan umum untuk mengatasi permasalahan mitra yaitu Ibu Nurwahidah dan beberapa anak perempuan usia produktif yang putus sekolah di desa tersebut. Ibu Nurwahidah sebagai penggerak usaha produktif yaitu usaha membuat kain tenun, berusaha membantu keluarganya keluar dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi. Usaha ini telah dilakoninya selama lebih kurang 8 tahun. Ibu Nurwahidah ini juga telah memperkerjakan karyawan sebanyak 15 orang yang semuanya adalah perempuan usia produktif yang sudah putus sekolah dan merupakan penduduk Desa Perdamaian itu juga. Dapat dikatakan usaha ini telah dapat membantu anak-anak perempuan tersebut untuk memiliki keterampilan menenun sekaligus meringankan beban ekonomi keluarga mereka. Untuk mendukung usaha Ibu Nurwahidah dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Desa Perdamaian ini maka tim PKM tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan solusi bagi permasalahan yang ada pada usaha kain tenun ini. Program PKM yang ditawarkan dari aspek produksi adalah pemberian peralatan produksi untuk membantu peningkatan produksi usaha kain tenun yang dikelola oleh Ibu Nurwahidah, serta pelatihan untuk membuat laporan keuangan sederhana untuk usaha kecil. Aspek manajemen usaha mencakup jasa, yaitu pendampingan pembuatan laporan keuangan sederhana untuk usaha kecil. Metode yang digunakan dalam program PKM ini adalah dengan mengumpulkan data melalui survey dan wawancara kepada Ibu Nurwahidah dan karyawannya. Kemudian data diolah dan dianalisis secara deskriptif, dilakukan implementasi dan evaluasi program. Kegiatan PKM ini dilakukan selama 3 bulan, mulai dari tahap pengumpulan data, penulisan proposal, seminar proposal, pelaksanaan kegiatan PKM, pembuatan laporan hasil PKM dan pengumpulan laporan akhir. Setelah kegiatan PKM ini diimplementasikan maka tahap akhir program dievaluasi kembali untuk melihat kesesuaian hasil kegiatan.

Kata Kunci : *Pemberantasan Kemiskinan, Usaha Kain Tenun, Laporan Keuangan Sederhana*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan UMKM yang telah mencerminkan wujud nyata kehidupan sosial dan ekonomi bagian terbesar rakyat Indonesia. Peran UMKM yang besar ditunjukkan oleh kontribusinya terhadap produksi nasional, jumlah unit usaha dan pengusaha, serta penyerapan tenaga kerja. UMKM telah diakui sangat strategis dan penting tidak hanya bagi pertumbuhan ekonomi tetapi juga untuk pembagian pendapatan yang merata. Indonesia memberikan perhatian khusus bagi perkembangan UMKM dikarenakan peranannya yang sangat strategis tersebut termasuk membina lingkungan dengan iklim usaha yang kondusif, memfasilitasi dan memberikan saingnya.

Penguasaan teknologi, manajemen, informasi dan pasar masih jauh dari memadai dan relatif memerlukan biaya yang besar untuk dikelola secara mandiri oleh UMKM. Sementara ketersediaan lembaga yang menyediakan jasa di bidang tersebut juga sangat terbatas dan tidak merata ke seluruh daerah. Peran masyarakat dan dunia usaha dalam pelayanan kepada UMKM juga belum terlalu berkembang, karena pelayanan kepada UMKM masih dipandang kurang menguntungkan.

Usaha untuk memperkuat UMKM dapat dilakukan dengan strategi kemitraan. Kemitraan dalam hal ini merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya,

mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Proses tersebut harus benar-benar dicermati sejak awal sehingga permasalahan yang timbul dapat diketahui baik besarnya permasalahan maupun langkah-langkah yang diambil.

Program Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah kegiatan pengabdian pada masyarakat yang kali ini bermitra dengan usaha tenun yang dikelola oleh Ibu Nurwahidah yang merupakan salah satu usaha UMKM di Desa Perdamaian Kecamatan Tanjung Morawa. Usaha ini mulai dirintis sejak tahun 2011 ketika Ibu Nurwahidah mulai menjalani kehidupan berumah tangga. Kehidupan ekonomi yang sulit menjadi pemicu beliau untuk bergiat dan mencari tambahan penghasilan bagi keluarga. Pada awalnya Ibu Nurwahidah bekerja sebagai karyawan pada pengrajin tenun yang telah memiliki usaha yang besar. Beliau menyisihkan gajinya untuk ditabung dan akhirnya bisa membeli 1 mesin hani dan 1 mesin tenun. Dengan modal awal inilah Ibu Nurwahidah memulai usaha kain tenunnya di Desa Perdamaian Dusun IV Kecamatan Tanjung Morawa. Pemasaran yang dilakukan juga masih dari mulut ke mulut. Hal ini berjalan hingga tahun 2013. Pada tahun 2014, usaha kain tenun Ibu Nurwahidah mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Beliau mulai diajak oleh Dinas Koperasi dan UMKM Deli Serdang untuk mengikuti pelatihan menenun, diundang untuk melakukan pameran dan akhirnya juga mendapat bantuan 4 unit mesin tenun. Dari 5 unit mesin tenun yang dimiliki oleh usaha ini, sekarang hanya 3 unit yang masih berfungsi dengan baik. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala dalam peningkatan produksi kain tenun Ibu Nurwahidah.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan Ibu Nurwahidah, diketahui bahwa permasalahan yang juga dihadapi usaha ini adalah kendala dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga walaupun sudah mulai ikut melakukan pameran dan bazar melalui Dinas Koperasi dan UMKM Deli Serdang, usaha ini masih sulit untuk mengembangkan diri. Ibu Nurwahidah mengakui bahwa beliau masih kekurangan modal usaha untuk membeli bahan baku benang yang harus dipesan dari Jepara. Tanpa modal usaha yang cukup, sangat sulit bagi pelaku UMKM untuk memperluas dan mengembangkan usaha mereka. Ibu Nurwahidah bisa saja meminjam ke bank tapi dikarenakan lemahnya manajemen dalam mengelola keuangan usaha maka usaha untuk meminjam ke bank pun masih terkendala.

Salah satu syarat yang diajukan lembaga keuangan atau bank bagi peminjam adalah tersedianya laporan keuangan yang memadai (sederhana) dari pelaku usaha UMKM. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap usaha. Laporan keuangan yang baik adalah yang dapat memberikan gambaran yang jelas dan rinci atas harta (aset), kewajiban (hutang), dan modal (equitas) suatu usaha. Menurut Ibu Nurwahidah beliau belum mampu membuat laporan keuangan sederhana sehingga sulit baginya untuk mengetahui secara pasti keuntungan usaha tenunnya ini dan sering kali terjadi modal usaha berkurang karena diambil untuk kebutuhan pribadi, dikarenakan tercampurnya harta (aset) usaha dengan harta pribadi.

Berdasarkan hasil survey di lokasi kerja usaha tenun, diketahui bahwa omset penjualan usaha ini sudah mencapai Rp 20.000.000,- (kotor) per bulan. Pesanan kain tenun sudah datang dari berbagai kota di Indonesia, seperti Bandung, Jakarta, Pekanbaru, Padang, Palembang dan Palangkaraya. Namun tidak semua pesanan tersebut dapat dipenuhi dikarenakan adanya kendala saat ini. Kendala tersebut adalah kurangnya mesin tenun besar yang dimiliki saat ini hanya sebanyak 3 mesin sehingga Ibu Nurwahidah sangat mengharapkan bantuan berupa mesin tenun besar setidaknya satu atau dua mesin untuk dapat memenuhi semua pesanan yang telah masuk saat ini. Kata mesin di sini bukan merujuk pada suatu alat yang digerakkan oleh tenaga motor dan menggunakan bahan bakar minyak atau tenaga alam. Kata mesin dalam hal ini adalah alat untuk menenun yang terbuat dari bahan kayu tertentu dimana alat tenun ini ada yang memiliki bentuk besar dan ada yang lebih kecil seperti dapat dilihat pada gambar 1. Karyawan yang bekerja pada Ibu Nurwahidah ada sebanyak 15 orang yang semuanya adalah perempuan usia produktif yang sudah putus sekolah dan merupakan penduduk Desa Perdamaian itu juga. Dapat dikatakan usaha tenun ini telah dapat membantu anak-anak perempuan tersebut untuk memiliki keterampilan menenun sekaligus meringankan beban ekonomi keluarga mereka.



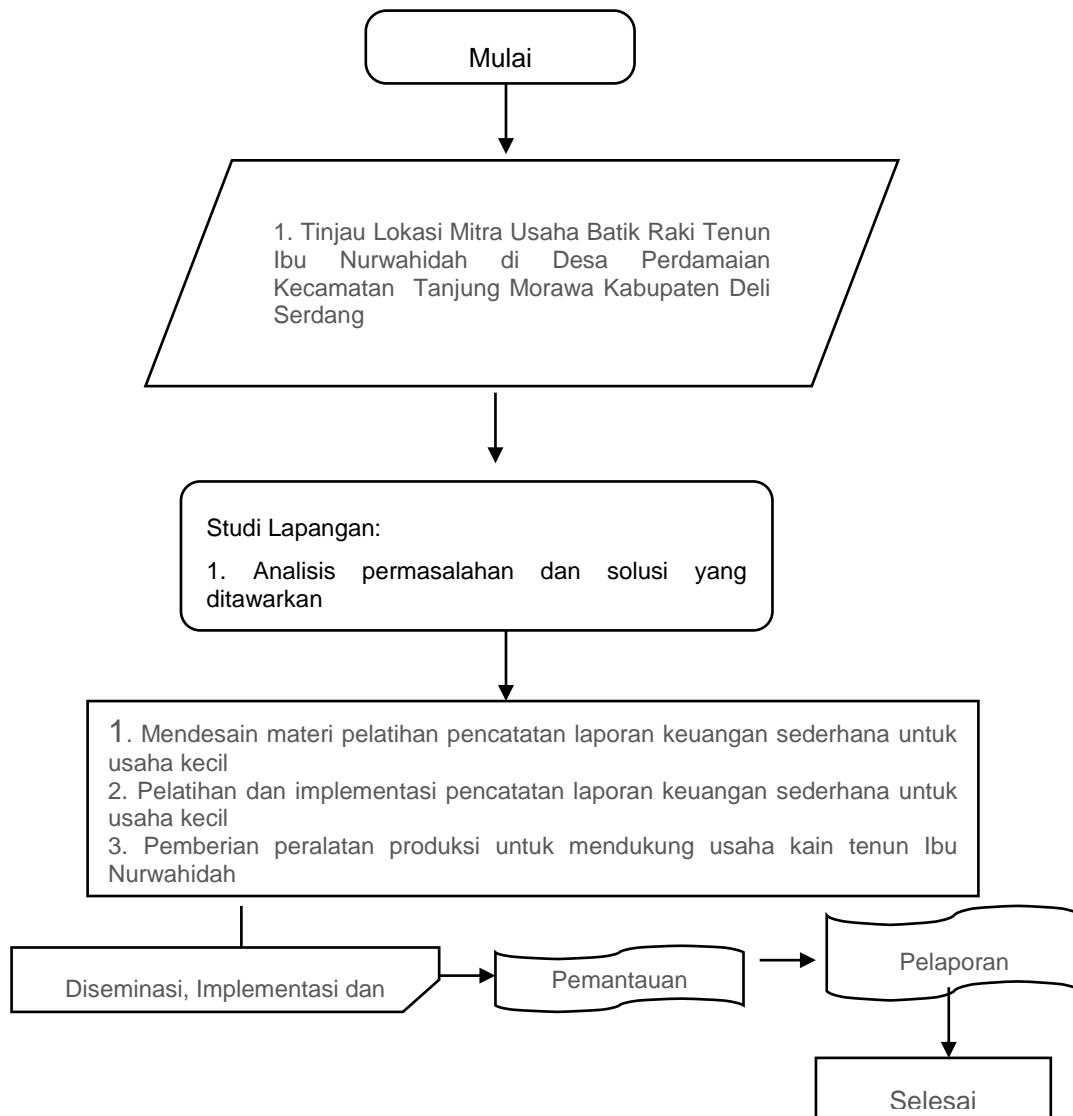
Gambar 1. Mesin tenun besar milik Ibu yang tidak bisa berfungsi dengan baik

2. METODE PENGABDIAN

Program PKM di Desa Perdamaian dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dan kualitatif yang kemudian dianalisis dan diproses untuk menghasilkan solusi bagi usaha tenun Ibu Nurwahidah di Desa Perdamaian Kecamatan Tanjung. Pelaksanaan PKM ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap persiapan, metode pengabdian yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan melakukan survey lokasi dan wawancara kepada Ibu Nurwahidah selaku pemilik usaha kain tenun dan beberapa karyawannya yaitu anak-anak perempuan yang sudah putus sekolah namun masih berusia produktif, sehingga akhirnya diperoleh permasalahan mitra dan dapat dirumuskan solusi terhadap permasalahan mitra tersebut. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif, kemudian tim PKM mulai mendesain materi pelatihan pencatatan laporan keuangan sederhana untuk usaha kecil yang nantinya akan digunakan pada saat pelatihan.

Pada tahap pelaksanaan, metode pengabdian yang digunakan adalah (a) pelatihan dan implementasi pencatatan laporan keuangan sederhana untuk usaha kecil yang dilakukan di rumah Ibu Nurwahidah selaku pemilik usaha kain tenun, (b) Pemberian alat perlengkapan produksi untuk mendukung usaha kain tenun.

Pada tahap akhir, metode yang dilakukan adalah mengevaluasi pencapaian dan manfaat pelatihan yang telah diterima dengan melakukan kunjungan setelah implementasi dan pelatihan serta evaluasi dampak kegiatan PKM terhadap usaha Ibu Nurwahidah dan beberapa anak perempuan yang ikut terlibat pada kegiatan pelatihan pembuatan pembukuan sederhana. Selanjutnya melakukan penyusunan laporan akhir PKM, penggandaan dan pengumpulan laporan akhir PKM. Berikut adalah diagram alir prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang diterapkan pada kegiatan PKM kain tenun di Desa Perdamaian Dusun IV, yaitu :



Gambar 2. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan PKM Kain Tenun di Desa Perdamaian Dusun IV Kecamatan Tanjung Merawa Kabupaten Deli Serdang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM ini dilakukan dengan memberikan penambahan aset milik Ibu Nurwahidah sebagai mitra PKM pemilik usaha kain tenun untuk membantu peningkatan produksi usahanya. Perlengkapan produksi yang diberi adalah mesin tenun besar. Selanjutnya Ibu Nurwahidah dan anak-beberapa anak putus sekolah mendapat pelatihan untuk memahami dan dapat melakukan pencatatan laporan keuangan sederhana usaha dalam kategori usaha kecil. Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan memberikan evaluasi atas hasil pelatihan pembuatan laporan keuangan sederhana. Dengan pelatihan ini Ibu Nurwahidah dan beberapa anak perempuan putus sekolah tersebut tidak saja memiliki keahlian menenun tapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan pencatatan laporan keuangan sederhana sehingga nantinya mereka dapat membantu usaha produksi kain tenun dan para perempuan di Desa Perdamaian ini memperoleh pemasukan sebagai peluang untuk menambah penghasilan keluarga.



Gambar 3. Kain tenun hasil kreasi Ibu Nurwahidah



Gambar 4. Tim PKM sedang memberikan pelatihan tentang pembukuan sederhana



Gambar 5. Mesin tenun besar yang diserahkan oleh tim PKM



Gambar 6. Ibu Nurwahidah menerima mesin tenun besar dari tim PKM

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Sebelum kegiatan PKM peralatan produksi berupa mesin tenun besar yang dimiliki oleh Ibu Nurwahidah masih 3, namun setelah dilaksanakan PKM, usaha pembuatan kain tenun Ibu Nurwahidah mendapatkan tambahan satu lagi mesin tenun besar untuk produksi sehingga berangsur angsur dari keuntungan usahanya peralatan produksi yang dibutuhkan bisa ditambah, hal ini dengan adanya bantuan dari tim PKM Politeknik Negeri Medan. Pencatatan hasil usaha kain tenun kini telah dilakukan dengan benar sesuai dengan pencatatan akuntansi keuangan sederhana dan untuk usaha kecil yang telah diajarkan oleh tim PKM Politeknik Negeri Medan. Hal ini menunjukkan pelaksanaan PKM untuk pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi usaha kecil yang diberikan oleh tim PKM berhasil diterapkan menyelesaikan solusi. Ibu Nurwahidah dan para perempuan memahami dan dapat melakukan pencatatan laporan keuangan sederhana usaha dalam kategori usaha kecil.

Saran

Diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan PKM ini, Ibu Nurwahidah tetap melakukan proses pencatatan laporan keuangan secara disiplin sehingga dapat bermanfaat saat ia membutuhkan modal tambahan nantinya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM batik mangrove mengucapkan terimakasih kepada Direktur dan jajarannya yang telah mendanai program ini melalui DIPA PNPB tahun 2019 serta tidak lupa juga diucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Perdamaian Dusun IV dan kaum perempuan di desa ini serta Ibu Nurwahidah yang telah menjadi perantara dan memberikan tempat bagi kegiatan pengabdian tim PKM Politeknik Negeri Medan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Martono, Nanang. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Post Modern, dan Post Colonial. Jakarta : Rajawali Press.
- Suharto, Edi. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Bandung : Alfabeta.
- Susilo, D. 2016. Perempuan dan Korupsi: Wacana Media Dalam Berita Tindak Pidana Korupsi Perempuan (Women and Corruption: Media Discourse on News Reporting about Women's Corruptor). Yayasan Jurnal Perempuan, 23-24 September 2016
- Widyatmoko, A. (2006). 100 Peluang Usaha Untuk Bisnis Sampingan Maupun Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Tangerang : Media Kita
- <http://www.kemsos.go.id>. Diunduh tgl 7 Agustus 2019
-

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis IT di SD Muhammadiyah 6 Kecamatan Medan Perjuangan Melalui Video Pembelajaran Interaktif

Ilham H. Napitupulu, Selfi Afriani Gultom, Dina Arfianti Siregar
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
3email: ilham.napitupulu@polmed.ac.id

ABSTRAK

Sekolah merupakan sarana pendidikan formal dimana peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Akan tetapi selama proses transfer ilmu dan mendidik siswa tersebut, bisa muncul berbagai kendala yang dihadapi guru-guru di sekolah, seperti kemalasan siswa datang dan belajar ke sekolah, belajar dirasakan membosankan. Untuk itu berbagai upaya dilakukan guru untuk membantu siswa, salah satunya adalah melalui pengadaan media pembelajaran berupa video yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman baru dalam belajar. Namun permasalahan yang dihadapi adalah ketidakmampuan guru dalam membuat video pembelajaran interaktif dan kurangnya media/alat bantu untuk mengoperasikan video tersebut. Untuk itu tim pengabdian pada masyarakat membantu permasalahan yang dihadapi siswa melalui pemberian pelatihan pembuatan video pembelajaran interaktif bagi guru-guru di SDS Muhammadiyah 6 agar para guru mampu untuk membuat video pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, juga pemberian media/alat bantu LCD Projector. Adanya kemampuan dalam membuat video pembelajaran akan membuat guru memiliki skill/keahlian dan hasil yang diharapkan adalah peserta didik akan lebih mampu dan bersemangat untuk memahami ilmu yang diberikan sehingga prestasi di sekolah akan meningkat.

Kata Kunci: video pembelajaran, interaktif

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sarana pendidikan formal dimana peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Akan tetapi selama proses transfer ilmu dan mendidik siswa tersebut, bisa muncul berbagai kendala yang dihadapi guru-guru di sekolah, seperti kemalasan siswa datang dan belajar ke sekolah, belajar dirasakan membosankan. Hal ini diungkapkan kepala sekolah SD Muhammadiyah 6 Medan Perjuangan yaitu Bapak Bambang S. S.Pd, dimana menurut pengamatannya, siswa SD masih pendek rentang perhatiannya, sehingga untuk fokus terhadap apa yang dikatakan guru masih lemah, akibatnya tidak banyak pengetahuan yang diperolehnya, sehingga pada akhirnya prestasi sekolahnya juga menurun bahkan tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun., yang dapat dilihat dari laporan hasil belajar per semesternya. (Purwanti, B. 2015)

Adapun upaya yang dapat dilakukan guru adalah membantu siswa melalui pengadaan media pembelajaran yang memungkinkannya untuk mendapatkan pengalaman baru dalam belajar. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Saat ini kurikulum yang berlaku di sekolah adalah Kurikulum 13. Penerapan Kurikulum 13 didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam Permendikbud tersebut ditekankan bahwa salah satu prinsip dari Kurikulum 13 adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.



Gambar 1.1. Suasana ruang kelas III SD Muhammadiyah 6

SD Muhammadiyah 6 terletak di Jl. Pahlawan no.67 Medan Perjuangan., dengan jumlah siswa 281 orang dan guru berjumlah 16 orang, dengan jumlah kelas 10 kelas. Selama ini metode pembelajaran yang selalu diplakai adalah metode ceramah dalam melakukan pembelajaran di sekolah yang cenderung membosankan, motivasi belajar konstan cenderung rendah, dan apabila ada perlombaan, jarang sekali memperoleh juara di tingkat kota Medan. Untuk itu, Bapak Bambang S selaku kepala sekolah memikirkan satu ide penting untuk dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar, yaitu dengan menggunakan video berisikan informasi dan gambar-gambar animasi yang bisa menarik bagi siswa untuk mempelajarinya. Di era digital ini, dimana teknologi memegang peranan penting dalam percepatan aktivitas apapun, menuntut kita untuk dapat mengakses dan mempergunakan teknologi dalam memajukan anak bangsa. Terdapat 3 (tiga) macam model siswa dalam menyerap pembelajaran, yaitu model kinestetik (gerakan/demonstrasi), model audio (mendengar) dan model visual (melihat). Melalui video pembelajaran yang dibuat menggunakan animasi melalui pemanfaatan teknologi, diharapkan siswa akan lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar, karena bisa lebih memahami isi materi yang disampaikan. Saat ini guru-guru belum memiliki kemampuan yang diharapkan dalam pembuatan video pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menghibur bagi siswanya sebagai sarana pembelajaran bagi siswanya.



Gambar 1.2. Foto bersama Kepala Sekolah Bapak Bambang S., S.Pd

Mengenai jam belajar siswa untuk hari Senin-Kamis dimulai pukul 07.30-13.10, Jumat 07.30-11.00, dan Sabtu merupakan ajang kreasi bagi siswa (kegiatan ekstrakurikuler) dimulai pukul 07.30-11.00. Nantinya diharapkan video pembelajaran ini bisa dimanfaatkan untuk kegiatan ekskul anak-anak maupun dalam pembelajaran sehari-hari. Pak Bambang berharap bahwa pembuatan video dapat diajarkan kepada guru-guru sehingga guru nantinya mampu berkreasi memanfaatkan teknologi informasi untuk merancang materi pembelajaran yang lebih menarik sehingga proses transfer ilmu dan karakter dapat berjalan efektif sesuai yang diharapkan, tidak membosankan, dan lebih mudah dimengerti. Dalam video tersebut nantinya akan ada gambar, suara, musik, *running text*, sehingga informasi tersampaikan secara maksimal.



Gambar 1.3. Media Pembelajaran bentuk TV yang sudah tersedia didalam kelas

Dalam mengaplikasikan video pembelajaran ini, nantinya akan diperlukan sarana pendukung berupa LCD, dimana sekarang ini sekolah hanya memiliki 2 buah LCD, untuk itu pihak sekolah sangat berharap tim pengabdian dapat memberikan bantuan alat berupa LCD untuk dapat memperlancar proses pembelajaran yang dilakukan melalui penayangan video pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan mitra adalah:

- a. Guru-guru belum memiliki kemampuan dalam membuat video pembelajaran sebagai salah satu metode pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi sesuai dengan tuntutan Kurikulum 13 (K 13).
- b. Masih kurang sarana pendukung seperti LCD sebagai media video pembelajaran.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian masyarakat dilakukan pada:

Hari/Tanggal : Sabtu/31 November 2019

Pukul : 09.00-12.00 wib

Tempat : SD Muhammadiyah Jl. Pahlawan No.67 Medan

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

2.1.1. Metode Pengabdian

Metode yang dipergunakan dalam program ini adalah metode pendampingan dan partisipatif melalui kelompok dan individu. Mitra akan diberikan pelatihan pembuatan video pembelajaran berbasis IT dan pemberian infocus sebagai pelengkap sarana video pembelajaran. Pemantauan terhadap mitra akan dilakukan setelah selesainya program atau sesuai dengan kebutuhan mitra untuk mengevaluasi sejauhmana tindak lanjut dari program telah dilaksanakan. Mitra juga akan terus diberi motivasi dan berbagi informasi sehingga terdorong untuk terus bersemangat dalam menjalankan kegiatannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat video pembelajaran berbasis IT dalam proses belajar mengajar.

2.1.2. Rancangan Pengabdian

Adapun rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Rancangan Pengabdian
Tahap awal: Identifikasi permasalahan mitra, kebutuhan mitra, pengetahuan mitra, dan motivasi mitra dalam mengikuti program pengabdian masyarakat dalam hal pelatihan pembuatan video pembelajaran berbasis IT bagi guru-guru.
<i>Tahap Pelaksanaan Kegiatan: Untuk pelaksanaan kegiatan tim akan memberikan 2 (dua) hal yang dirasakan penting bagi mitra untuk dicarikan solusinya yaitu pelatihan pembuatan video pembelajaran berbasis IT dan pemberian peralatan pendukung pembelajaran berupa infocus.</i>
<i>Tahap akhir pelaksanaan: pada tahap ini akan dilakukan proses evaluasi untuk melihat sejauhmana efektivitas pelatihan yang telah diberikan. Proses evaluasi yang dilakukan juga akan memberikan informasi tentang hal-hal yang harus diperbaiki oleh mitra apabila terdapat pelaksanaan yang tidak sesuai dengan maksud diadakannya pengabdian masyarakat ini.</i>

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

. Sekolah merupakan sarana pendidikan formal dimana peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Siswa belajar banyak hal dari lingkungan maupun guru yang ada di sekolah. Pada umumnya, dalam upaya mengajar dan mendidik siswanya, guru hanya menerapkan satu macam metode pembelajaran, yaitu ceramah dan ini membuat siswa menjadi bosan dan jemu untuk belajar. Untuk itu pihak sekolah memohon kepada tim pengabdian untuk diadakan pelatihan pembuatan media pembelajaran berbentuk gambar dan video agar siswa tidak bosan dan semangat dalam belajar. Setelah melakukan diskusi dan

wawancara, tim pengabdian dan kepala sekolah sepakat untuk dapat memberikan pelatihan pembuatan video pembelajaran berbasis IT kepada para guru, dan juga pemberian LCD Projector sebagai sarana pendukung operasional video pembelajaran yang telah dibuat. Pihak sekolah sangat berterima kasih kepada tim atas pengadaan pelatihan pembuatan video pembelajaran berbasis IT dan pemberian LCD tersebut.

3.2. Pembahasan

Pada tanggal 31 November 2019 diadakan pelatihan pembuatan video pembelajaran berbasis IT di SD Muhammadiyah 6 Jl. Pahlawan No.67 Medan, dengan penyelenggara adalah tim pengabdian Politeknik Negeri Medan. Peserta pelatihan berjumlah 20 orang yang berasal dari SD dan SMP Muhammadiyah. Acara pelatihan diawali dengan kata sambutan dari Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 6 Bapak Bambang S., Spdl, dilanjutkan dengan kata sambutan dari ketua tim pengabdian masyarakat bapak Dr. Ilham H. Napitupulu, S.E., M.Si., Ak. Setelah kata sambutan, dilanjutkan dengan serah terima bantuan berupa LCD Projector dari ketua tim pengabdian kepada kepala sekolah. Narasumber pelatihan adalah dosen Politeknik Negeri Medan yaitu Ibu Yuyun S.T Pelatihan berlangsung selama 2 jam, dimana para guru sudah membawa laptop masing-masing yang dipergunakan untuk membuat video pembelajaran. Pelatihan berlangsung sukses, dimana peserta sangat antusias dan bersemangat dengan pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Yuyun.

Materi pembelajaran berkenaan dengan pembuatan gambar-gambar yang menarik, berwarna, juga gambar yang bergerak, memiliki efek animasi, sehingga sangat menarik bagi siswa untuk lebih semangat belajar yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Setelah materi disampaikan, ada sesi tanya jawab tentang pengoperasian dari program yang ada di Microsoft Power Point, yang belum difahami oleh para peserta. Suasana pelatihan sangat kondusif, para peserta sangat antusias mempraktikkan bahan pelatihan, dan sangat puas dengan pemaparan materi dari narasumber.



Gambar 3.1. Foto Bersama Tim dengan guru-guru
Sumber: dokumen pribadi



4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

4.1. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, berlangsung sukses, dimana pelatihan telah dilaksanakan, dan peserta pelatihan mampu untuk membuat gambar-gambar berwarna dan bergerak, dan akan mempraktikkan kemampuan yang telah dimilikinya kepada siswa sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajar sehingga prestasi belajar dapat dicapai. Disamping itu juga telah diberikan bantuan media pembelajaran berupa LCD Projector yang sangat berguna dalam mengoperasikan video pembelajaran yang telah dibuat.

4.2. Saran

Acara pengabdian kepada masyarakat telah selesai dilakukan, tetapi ada saran yang dapat diberikan yaitu agar tim pengabdian dapat mengadakan pelatihan seperti ini lagi di tempat yang berbeda, karena pada kenyataannya, masih banyak guru-guru SD yang belum memahami dan dapat mengoperasikan Ms. Power Point, agar anak-anak didik dapat lebih semangat dalam belajar dan pada akhirnya mampu mengukir prestasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya serta Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) yang telah mendanai kegiatan ini dalam DIPA yang bersumber dari PNB tahun 2019. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada mitra dalam hal ini ibu-ibu peserta pelatihan yang telah berperan aktif mensukseskan kegiatan ini. Demikian juga terima kasih kepada mahasiswa yang telah membantu terlaksananya acara pengabdian masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A. P. (2015). Pengembangan media pembelajaran berbasis audio visual tentang pembuatan koloid. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 156-178.
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan media video pembelajaran matematika dengan model assure. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1).

Peningkatan Kualitas Pelayanan Pondok Pesantren Tahfizul Quran Al Muhajirin di Kecamatan Medan Sunggal

Kusumadi, Dina Arfianti Siregar, Budi Indra Syahdewa
#Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Medan
3email: kusumadi.19601110@polmed.ac.id

ABSTRAK

Pondok Pesantren Tahfizul Quran Al Muhajirin berada di jalan Adil km 11 kecamatan Medan Sunggal, merupakan lembaga pendidikan yang mendidik anak-anak menjadi santri yang mampu menghafal Al Quran. Pondok Pesantren ini memiliki jumlah santri 36 orang dengan kisaran usia 12-21 tahun. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi para santri melalui renovasi sarana kamar mandi dan pemberian peralatan MCK. Aktivitas para santri dimulai dari bangun pagi pukul 04.00 WIB dini hari sampai seluruh kegiatan selesai pukul 21.30. Permasalahan yang ditemui tim pengabdian adalah kondisi kamar mandi yang memprihatinkan dan kurang layak bagi para santri, baik lantai maupun dinding kamar mandi yang memerlukan penanganan untuk dapat direnovasi dan kurangnya peralatan MCK. Kamar mandi yang ada berjumlah lima (5) buah, gayung berjumlah dua (2 buah), ember kecil untuk mencuci baju ada 3 (tiga) buah dan ember besar ada 2 (dua) buah, sehingga jumlah ini dirasakan kurang apabila pesantren ingin mendapatkan penggunaan waktu yang efektif dikarenakan mereka harus antri dalam penggunaan sarana tersebut, sementara jadwal tahfiz quran sudah harus dilaksanakan sesuai rencana kegiatan. Untuk itu solusi yang diberikan adalah renovasi kamar mandi untuk membuat santri lebih nyaman dalam melakukan kegiatan MCK dan pemberian peralatan pendukung kamar mandi agar santri dapat melakukan aktivitasnya dengan lancar.

Kata Kunci: Pelayanan, renovasi, peralatan MCK

1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Tahfizul Quran Al Muhajirin berada di jalan Adil km 11 kecamatan Medan Sunggal, merupakan lembaga pendidikan yang mendidik anak-anak menjadi santri yang mampu menghafal Al Quran. Banyak keutamaan ketika kita mampu mendidik seorang anak menjadi penghafal Al-Quran. Dari Buraidah Al Aslami r.a. ia berkata bahwasanya ia mendengar Rasulullah bersabda, "...Sementara itu, kedua orang tuanya diberi dua pakaian baru lagi bagus yang harganya tidak dapat dibayar oleh penghuni dunia keseluruhannya. Kedua orang tua itu lalu bertanya, 'Kenapa kami diberi dengan pakaian begini?' Kemudian, dijawab, 'Karena anakmu hafal Al-Quran,'" (H.R Ahmad).

Pondok Pesantren Tahfizul Quran Al Muhajirin memiliki jumlah santri 36 orang dengan kisaran usia 12-21 tahun. Pesantren ini berdiri tahun 2006 dengan ide pemikiran dari beberapa tokoh masyarakat yang mempunyai niat untuk menciptakan hafizh quran (bisa menghafa al quran). Biaya pendidikan/bulan Rp 300.000,00 dan juga ada partisipasi dari masyarakat yang mendukung pelaksanaan kegiatan di pesantren ini. Santri mondok atau tinggal di pondok pesantren selama 3-6 tahun, tergantung kemampuan dari santri dalam menghafal al quran. Santri berasal dari berbagai daerah seperti Gunung Tua, Sidikalang, Kota Datar, Medan, dan Deli Serdang.

Aktivitas para santri dimulai dari bangun pagi pukul 04.00 WIB dini hari sampai seluruh kegiatan selesai pukul 21.30. Pukul 22.30 tidak ada lagi santri yang belum tidur, tapi sudah harus tidur semuanya.

Ketika tim pengabdian melakukan survei untuk mengetahui kebutuhan mitra, diperoleh informasi dari Ustadz Abdul Rozak, pimpinan pondok pesantren, bahwa kondisi kamar mandi sangat memprihatinkan dan pihak pondok pesantren bersedia bekerjasama apabila tim pengabdian berkenan untuk merenovasi kamar mandi demi kenyamanan aktivitas para santri sehari-hari. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010)



Gambar 1.2. Kondisi MCK yang memerlukan perbaikan

Aktivitas sehari-hari yang dilakukan para santri selain menghafal Al Quran, mereka juga melakukan kegiatan lain seperti membersihkan pondok, menyapu halaman sekitar, membakar sampah, mandi, makan, solat, dan lain-lain.

Dalam hal ini, kamar mandi yang ada berjumlah 5 (lima) kamar mandi, dengan jumlah gayung ada 2 buah, ember kecil untuk mencuci baju ada 3 (tiga) buah dan ember besar ada 2 (dua) buah, sehingga jumlah ini dirasakan kurang apabila kita ingin mendapatkan penggunaan waktu yang efektif dikarenakan mereka harus antri dalam penggunaan sarana prasarana tersebut. Oleh karena itu ustadz Abdul Rozak sangat berterima kasih apabila tim pengabdian berkenan memberikan beberapa sarana prasarana seperti gayung, ember kecil dan ember besar untuk menunjang percepatan aktivitas mereka dalam proses belajar mengajar.



Gambar 1.2. Aktivitas sehari-hari para santri

- Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan mitra adalah:
- c. Kondisi kamar mandi (MCK) yang tidak layak sehingga perlu diganti/perbaiki.
 - d. Masih kurangnya sarana dan prasarana MCK bagi santri, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih lambat, karena antrian dalam penggunaan sarana dan prasarana tersebut.

3. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian masyarakat dilakukan pada:

Hari/Tanggal : Jumat/ 31 November 2019
 Pukul : 09.00-12.00 wib
 Tempat : Jl. Adil km 11 kecamatan Medan Sunggal

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang dipergunakan dalam PKM ini adalah metode partisipatif, bersama-sama dengan mitra mengusahakan untuk dapat direnovasinya kamar mandi dengan secara intens terus melakukan komunikasi terkait bahan baku yang dibutuhkan seperti: pembelian keramik lantai, tepung keramik, semen, pompa air, keramik dinding, keramik lantai, upah pekerja, juga konsumsinya. Renovasi ini memakan waktu sekitar 2 minggu. Luas kamar mandi yang akan direnovasi berukuran 8 x 4 m baik lantai MCK maupun dinding kamar mandi dengan jumlah pekerja sebanyak 3 orang terdiri dari 1 orang mandor dan 2 orang pembantu pekerja yang bekerja mengangkat batu, mengairi semen, membawa semen ke tempat yang akan dibangun, membawakan keramik dinding dan lantai kepada rekannya yang akan membentuk dan memperbaiki dinding dan lantai tersebut. Pemantauan terus dilakukan dari mulai pembelian bahan, tahap pengerjaan, sampai tahap finishing pengerjaan kamar mandi tersebut. Komunikasi terus dilakukan agar proses pengerjaan tidak terhenti dan memastikan bahwa renovasi telah selesai dilakukan, adanya penyerahan secara simbolis kamar mandi yang telah diperbaiki/renovasi sehingga kenyamanan santri dapat diberikan sembari bersama-sama menjaga kebersihan kamar mandi agar kenyamanan dapat terus dirasakan santri dan efeknya akan dihasilkan hafiz-hafiz quran yang handal dan mampu mensyiarkan Islam melalui Al Quran dan Hadis.

Adapun rancangan kegiatan pengabdian dapat dilihat berikut ini:

Rencana Kegiatan
Tahap awal: Identifikasi permasalahan mitra, kebutuhan mitra, pengetahuan mitra, dan motivasi mitra dalam mengikuti program pengabdian masyarakat dalam hal renovasi kamar mandi yang tidak layak dan sarana prasarana yang urgensi untuk secepatnya diberikan kepada santri.
<i>Tahap Pelaksanaan Kegiatan: Untuk pelaksanaan kegiatan tim akan memberikan 2 (dua) hal yang dirasakan penting bagi mitra untuk dicarikan solusinya yaitu perbaikan kamar mandi, juga pemberian sarana dan prasarana MCK.</i>
<i>Tahap akhir pelaksanaan: pada tahap ini akan dilakukan proses evaluasi untuk melihat sejauhmana efektivitas pelaksanaan aktivitas keseharian santri dikaitkan dengan penambahan sarana dan prasarana MCK..Proses evaluasi yang dilakukan juga akan memberikan informasi tentang hal-hal yang harus diperbaiki oleh mitra apabila terdapat pelaksanaan yang tidak sesuai dengan maksud diadakannya pengabdian masyarakat ini.</i>

Dalam pelaksanaan PKM ini digunakan metode sebagai berikut:

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Ustadz Abd. Rozaq selaku pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Percut, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan:

- Profil pondok pesantren seperti tahun berdiri, siapa yang mendirikan, bagaimana pembiayaan para santri, berapa besar uang sekolahnya, karakteristik santri baik usia, jenis kelamin, jadwal pembelajaran, target yang ingin dicapai baik jangka pendek, menengah dan panjang, dan sebagainya.
- Permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama aktivitas pembelajaran baik dari segi pembiayaan maupun kondisi bangunan fisik yang ada (apakah sudah memadai atau belum).

b. Teknik Analisis Data

- Analisis Deskriptif tentang pengerjaan renovasi kamar mandi mulai dari perencanaan, pengerjaan, pemantauan, sampai evaluasi hasil kerja untuk memastikan bahwa proses pengerjaan sudah sesuai dengan yang diharapkan.
- Evaluasi dilakukan melalui kunjungan kepada mitra untuk mengetahui efektifitas pemakaian kamar mandi dan mendapatkan informasi dari para santri tentang perasaan mereka sebelum dan sesudah renovasi.

Kegiatan PKM ini diawali dengan melakukan kunjungan ke lokasi mitra, kemudian melakukan wawancara dengan ustadz Abd. Rozaq untuk mencari tahu permasalahan yang dihadapi dan perencanaan alternatif solusi yang mungkin dapat diterapkan. Diskusi yang dilakukan bersifat intens agar diperoleh penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi.

Pada saat pelaksanaan program PKM ini, mitra juga dilibatkan untuk berperan secara aktif dalam proses pembuatan dan renovasi kamar mandi tersebut, dan selalu menginformasikan kemajuan dari pengerjaan renovasi tersebut. Tim dan mitra melakukan pengukuran bersama luas kamar mandi yang akan diperbaiki, membeli bahan baku bersama, melakukan diskusi, melaporkan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian bersama, sampai menyerahkan laporan keuangan dari dana yang dikeluarkan dalam kegiatan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Setelah dilakukan survei terhadap mitra sehingga diketahui permasalahan yang dihadapi mitra, maka secara bersama-sama diambil langkah-langkah untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Adapun permasalahan yang dihadapi mitra adalah kondisi kamar mandi yang tidak layak, juga kurangnya fasilitas kamar mandi untuk kelancaran aktivitas sehari-hari para santri. Untuk itu tim pengabdian memberikan bantuan renovasi kondisi kamar mandi baik lantai maupun dinding kamar mandi dan pemberian fasilitas kamar mandi seperti ember besar, ember kecil dan gayung mandi.



Gambar 3.1. Lantai dan dinding kamar mandi yang telah direnovasi
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.2. Fasilitas Pendukung Kamar Mandi
Sumber: dokumen pribadi

3.2. Pembahasan

Tim pengabdian membantu menyelesaikan permasalahan mitra dengan cara memberikan bantuan berupa renovasi kondisi kamar mandi santri yang tidak layak, berukuran 8x4 m untuk aktivitas MCK sehari-hari para santri, didalam upaya mereka menjadi hafizul quran. Disamping itu tim juga memberikan fasilitas pendukung MCK untuk lebih mengefektifkan aktivitas harian yang dilakukan santri seperti mandi, mencuci, dan aktivitas lain. Renovasi memakan waktu 2 minggu pengerjaan, karena terkadang turun hujan, maka dapat menunda pengerjaan renovasi sampai 2 minggu. Tim berharap bantuan ini dapat membuat santri lebih nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun tahap pengerjaan renovasi dimulai dari perencanaan yang didiskusikan bersama antara tim dengan mitra supaya sesuai yang dibutuhkan mitra dengan kemampuan tim dalam membantu pengerjaan renovasi tersebut. Daftar bahan baku dibuat oleh pekerja yang akan mengerjakan renovasi, setelah terlebih dahulu berbincang dengan tim pengabdian dan ustadz Abd. Rozak selaku pimpinan pondok pesantren terkait apa saja yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan tahap pengerjaan dan ini dipantau oleh tim dengan melakukan kunjungan untuk mengetahui kemajuan dari proses renovasi, dapat mengetahui bahan apa yang masih kurang dan harus dilengkapi,

5. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan perwujudan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat yang tentu saja melibatkan masyarakat melalui upaya pemberian bantuan renovasi kamar mandi santri baik lantai maupun dindingnya, yang sebelumnya tidak layak, diganti menjadi lantai dan dinding berbahan keramik. Disamping itu juga pemberian fasilitas kamar mandi berupa ember besar, ember kecil dan gayung.

4.2. Saran

Setelah tim pengabdian melakukan renovasi kamar mandi, maka sebaiknya sumber air kamar mandi juga harus mendapatkan perhatian dan penanganan segera, karena para santri masih menggunakan air yang berasal dari tanah dan hanya menggunakan tangki air manual dalam menyaring air, sehingga kondisi air masih berwarna kuning, dan belum layak pakai, dan air ini juga dipakai untuk minum para santri. Oleh karenanya, secepatnya ada pihak yang segera membuat tangki air semi otomatis untuk membuat air tanah menjadi air jernih dan layak untuk dipergunakan bagi aktivitas sehari-hari dan juga layak minum.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya serta Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) yang telah mendanai kegiatan ini dalam DIPA yang bersumber dari PNBP tahun 2019. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada mitra dalam hal ini ibu-ibu peserta pelatihan yang telah berperan aktif mensukseskan kegiatan ini. Demikian juga terima kasih kepada mahasiswa yang telah membantu terlaksananya acara pengabdian masyarakat ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

Studi, K. (2019). Pengaruh Renovasi Terhadap Makna Rumah Tradisional Masyarakat Jawa. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010.

Pemberdayaan Potensi Pasir Desa Melalui Usaha Paving Block di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat

Wirdatun Nafiah Putri¹, Muhammad Ari Subhan Harahap², Surya Dharma³
Jurusan Teknik Sipil^{1,2}, Teknik Mesin³, Politeknik Negeri Medan
suryadharna@polmed.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa terkait dengan pemanfaatan hasil tambang yang diperoleh masyarakat menjadi usaha unggulan desa dengan pengolahan hasil tambang yang diperoleh menjadi paving block. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah survey kepada masyarakat dan solusi yang akan diberikan adalah rancang bangun mesin pencetak dan pengepres paving block dan pemberian pelatihan operasional mesin serta proses pembuatan paving block yang memiliki kualitas baik serta memberikan pelatihan manajemen usaha melalui pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana bagi pengurus Bumdes. Hasil dari kegiatan ini adalah mitra mendapatkan peralatan mesin pembuatan paving block dan mendapatkan pelatihan dari operasional mesin pembuatan paving block.

Kata kunci: pasir, mesin cetak paving block, pelatihan

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Sawit Seberang memiliki 7 kelurahan/desa. Ada salah satu desa yaitu desa Sawit Seberang yang penduduknya adalah 8.697 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 4.285 jiwa dan wanita 4.412 jiwa, jumlah kepala keluarga 2.296 jiwa, serta kepadatan penduduk sebanyak 740 jiwa per km. Mata pencaharian pokok adalah ibu rumah tangga bagi wanita sebanyak 3.526 jiwa sedangkan laki-lakinya bermata pencaharian pokok rata-rata adalah sebagai penambang pasir atau menjadi buruh sawit atau petani. Penduduk memiliki latar belakang pendidikan rata-rata adalah tamat SMA dan Tamat SMP, bahkan sebagian besar tidak tamat SMA atau pun SMP. Desa ini berdekatan dengan sungai, hanya sekitar 3km meter jarak desa dengan sungai tersebut. Rata-rata suku di desa mekar sawit 60% suku melayu dan 30% suku jawa dan selebihnya suku lain-lain. Dari pekerjaan penduduk rata-rata adalah penambang pasir, dan hasil tambang nya dijual dengan harga yang sangat murah sekali. Berdasarkan hasil interview dengan kelurahan desa Mekar Sawit yang diwakilkan oleh ibu Sri Rahayu sebagai Sekretaris Desa dan Edi Usman sebagai Kasi Kesra, terpikirkan oleh mereka untuk mengambil alih dengan membuat usaha yang akan menjadi usaha unggulan desa yaitu membuat paving block. Usaha ini akan dikelola oleh BUMDES Desa Mekar Sawit. Bumdes mekar sawit dikelola oleh bapak Taufik Sembiring yang berlatar belakang pendidikan tamat SMA dengan 4 orang anggota yang terdiri dari Rivana Adrian sebagai Sekretaris berlatar belakang pendidikan SMA, Dwi Septi Pratanti Wijaya sebagai Bendahara juga berlatar belakang pendidikan tamat SMA, Puji Hayati sebagai anggota juga berlatar belakang pendidikan SMA dan Ernawati Lubis sebagai anggota yang berlatar belakang pendidikan sarjana. Selama ini Bumdes belum memiliki usaha unggulan, usaha yang ada hanya sebatas kerjasama dengan pihak BRI Link (sifatnya bagi hasil) untuk proses pembayaran tagihan dan usaha simpan pinjam. Namun, usaha simpan pinjam ini tidak berjalan dengan baik karena pihak desa sangat berhati-hati sekali memberikan kredit kepada penduduknya. Selama ini pinjaman yang diberikan pihak desa kepada masyarakatnya adalah kredit macet. Peminjam tidak sanggup bayar, sehingga usaha simpan pinjam menjadi macet. Selain usaha tersebut desa juga memiliki usaha toko menjual sembako murah yang harus menjual sembako tersebut dibawah harga dari toko yang ada disekitarnya. Usaha toko belum maksimal dikarenakan belum ada kepercayaan dari suplaer untuk memasukkan barang ke Bumdes untuk jadi grosir di desa ini. Selama ini Desa memiliki dana Bumdes dari pemerintahan untuk tahun 2018 sebesar Rp100.000.000 dan tahun 2019 turun menjadi Rp50.000.000. menurut mereka dana tersebut tidak cukup untuk pelaksanaan pengembangan desa, karena dana sebesar itu hanya habis untuk operasional sebegini besar untuk pembayaran gaji, karena pengurus desa bukan merupakan PNS melainkan kerja bakti.



Gambar 13. Interview Dengan Perangkat Desa Mekar Sawit

Berdasarkan hasil interview juga dengan perangkat desa diketahui bahwa selama ini, pasir yang keluar dari desa mekar sawit dijual keluar kepada para pengepul untuk ditolak lagi oleh pengepul ke para pengusaha. Hasil penjualan pasir yang diterima oleh penambang sangat rendah sementara ketika pasir tadi yang udah diolah menjadi produk jadi seperti paving block, mereka harus membayar mahal dengan harga 1 pcs paving block sebesar Rp1800 ukuran 11cm x 22cm x 6cm.

Perangkat desa berasumsi bahwa ketika hasil tambang pasir yang diambil alih oleh desa dan memperkerjakan penduduk desa yang putus sekolah untuk bekerja bersama-sama dengan pengurus Bumdes mengelola pembuatan paving block, kemudian paving block bisa dijual keluar maupun kepada penduduk desa. Dengan demikian, hasil alam yang dihasilkan dari desa Mekar Sawit dikelola oleh desa dan hasilnya dikembalikan lagi ke Desa, dimana usaha tersebut menjadi usaha unggulan desa.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Hari/ Tanggal : Sabtu, 30 Nopember 2019
 Pukul : 10.00 sd Selesai
 Tempat : Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1. Tahapan Pelaksanaan Solusi Bidang Produksi

Tahapan pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Berdiskusi dengan mitra terkait rancang bangun mesin yang akan digunakan untuk proses pembuatan paving block, dari segi model paving block yang akan dibuat
- b. Melakukan rancang bangun mesin pembuatan paving block sesuai dengan spesifikasi yang disepakati
- c. Serah terima mesin pembuatan paving block
- d. Pelaksanaan pelatihan opsional penggunaan mesin paving block, serta mekanisme komposisi paving block dengan kualitas yang baik ketika dihasilkan

2.2.2. Tahapan Pelaksanaan Solusi Di Bidang Manajemen

Tahapan pelaksanaan dibidang manajemen terdiri dari:

- a. Mendengar keluhan dari mitra dan mengidentifikasikannya
- b. Pelatihan manajemen usaha melalui pelatihan pembukuan sederhana untuk keberlangsungan usaha

2.2.3. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Setelah pelaksanaan program PPTTG akan dievaluasi secara berkala. Evaluasi pelaksanaan untuk melihat sejauh mana hasil dari program memajukan mitra dalam bentuk pemberian alat produksi mesin paving block dan pembukuan sederhana

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil rancangan mesin manual pencetak dan pengepres paving block adalah sebagai berikut



Komposisi dari Mesin pencetak dan pengepres paving block ini adalah sebagai berikut:

1. Profil L (Besi Siku) ukuran 60x60x6 x 7,85 massa jenis
2. Pipa diameter 2 Inchi Sch 40 = ½ batang
3. Pipa diameter 5 inchi Sch 40= 1 meter
4. Baja Strep ukuran 12 x 60 = 1 batang
5. Plat baja tebal 10 mili panjang 25 cm x 35 cm= 4 potong
6. Plat baja tebal 10 mili panjang 25 cm x 20 cm= 2 potong
7. Plat baja tebal 12 mili L: 9cm P: 16 cm= 6 potong
8. Poros (Baja Ask) diameter 38 mili P= 50 cm= 2 potong
9. Kawat lass/ elektoda diameter 3,2 mili sebanyak 5 kg
10. Batu Gerinda potong ukuran 4 inchi sebanyak 10 buah
11. Cat warna seanyak 1 kg
12. Tiner 1 liter

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Mitra mendapatkan mesin pencetatak paving block yang usaha tersebut di cantolkan pada unit BUMDES Desa Mekar Sawit hasil dari rancang bangun tim pengabdian penerapan teknologi tepat guna. Selain itu, mitra juga mendapatkan operasional dari mesin tersebut. Selain itu, mitra mendapatkan pelatihan manajemen usaha melalui pembukuan sederhana.

Saran

Keberhasilan kegiatan ini, maka dapat dipertimbangkan keberlanjutan kegiatan ini pada mitra yang berbeda. Sehingga penerpan teknologi tepat guna dapat di kembangkan dan berguna mbagi masyarakat dan kelompok usaha.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya yang telah bersedia mendanai program ini melalui DIPA yang berseumber pada PNPB tahun 2019. Selain itu kami ucapkan terimakasih kepada mitra

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hardjuno, B. S., Tjahjono, B., Bono, B., Carli, C., & Sriyanto, N. B. (2013). Rancang Bangun Mesin Pencetak Paving Block Dengan Kapasitas 7 Buah Paving Block Tiap Pengepresan. *Prosiding SNST Fakultas Teknik*, 1(1).
- Rohim, A., Qomaruddin, Q., & Winarso, R. (2019). RANCANG BANGUN SISTEM PEMADATAN PADA MESIN PRES BATAKO. *JURNAL CRANKSHAFT*, 2(1).
- Sriyanto, N. B., Ariyono, S., & Saptono, H. (2014). Rancang Bangun Mesin Pencetak Paving Block dengan Sistem Vibrator Untuk Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Produk UKM. *Jurnal DIANMAS*, 3(1).

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama Ikan Asin di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan

Anita Putri, Deliana, Dina Arfianti Siregar
#Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
Email: anitaputri@polmed.ac.id

ABSTRAK

Mayoritas penduduk desa Bagan Percut memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, wiraswasta, nelayan, dan lain-lain. Adapun mitra yang ditemui tim pengabdian bernama Ibu Masnah yang beralamat di Jl. Jintan Yusuf Bagan Percut dusun 16 gg. Pinang. Ibu Masnah merupakan ketua kelompok usaha bersama ikan asin di daerah tersebut yang beranggotakan 10 orang. Sebelumnya usaha mereka adalah mengumpulkan kerang dari laut. Tetapi karena sudah 4 bulan ini tidak ada kerang, maka mereka beralih memproduksi ikan asin untuk membantu perekonomian keluarga. Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatkan kuantitas produksi ikan asin pada kelompok usaha bersama di desa Bagan Percut kecamatan Percut Sei Tuan. Adapun yang menjadi permasalahan mitra adalah masih kurangnya media penjemuran ikan asin yang merupakan produk andalan mereka sehingga mereka sering menderita kerugian karena ikan tidak bisa dijemur sesuai dengan kapasitas produksi dan akibatnya permintaan masyarakat juga tidak dapat dipenuhi karena tidak tersedianya ikan asin yang memadai. Hal ini sangat mereka sayangkan karena berarti keuntungan yang seyogyanya dapat mereka terima, akhirnya terbuang sia-sia. Disamping itu juga mereka tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan yang benar, juga bagaimana pemasaran yang bisa dengan cepat membuat produk mereka terjual. Oleh karena itu disini tim pengabdian membantu untuk menyediakan tempat penjemuran ikan dan memberikan pelatihan pembukuan sederhana, juga memberikan pelatihan pemasaran dan kewirausahaan untuk dapat memotivasi dan meningkatkan semangat mereka dalam berwirausaha.

Kata Kunci: Pemberdayaan, peningkatan produksi, pengelolaan keuangan, pemasaran

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan merupakan masalah yang perlu ditangani secara lintas sektoral, berkesinambungan dan sinergis. Hal ini dikarenakan masalah kemiskinan merupakan sumber muncul dan berkembangnya permasalahan sosial yang lain, seperti anak terlantar, pengemis, gelandangan, keluarga berumah tak layak huni, tuna susila dan sebagainya. Oleh karena itu, masalah kemiskinan merupakan masalah yang harus ditangani secara serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat. (Priadana, 2013).

Mayoritas penduduk desa Bagan Percut berada dalam garis kemiskinan yang memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, wiraswasta, nelayan, dan lain-lain. Adapun mitra yang ditemui tim pengabdian bernama Ibu Masnah yang beralamat di Jl. Jintan Yusuf Bagan Percut dusun 16 gg. Pinang. Ibu Masnah merupakan ketua kelompok usaha bersama ikan asin di daerah tersebut yang beranggotakan 10 orang. Sebelumnya usaha mereka adalah mengumpulkan kerang dari laut. Tetapi karena sudah 4 bulan ini tidak ada kerang, maka mereka beralih memproduksi ikan asin. Adapun tujuan Ibu-Ibu tersebut memiliki usaha ikan asin adalah untuk membantu perekonomian keluarga.

Ikan berasal dari TPI (Tempat Pengumpulan Ikan) yang terdiri dari ikan jenis lidah, gelama, dan cincaru. Harga ikan tersebut untuk ikan lidah 12.000/kg, ikan gelama Rp 7.000,00/kg dan ikan cincaru Rp 10.000/kg. Pembelian dilakukan sore hari dengan jumlah biaya Rp 100.000,00 (keterbatasan dana), dilanjutkan dengan proses perendaman dengan garam, dan keesokan harinya dijemur di panas matahari sampai mengering. Untuk 5 kg ikan memerlukan 2 kg garam. Setelah ikan mengering menjadi ikan asin, untuk ikan asin lidah dijual dengan harga Rp 26.000/kg, ikan asin gelama Rp 17.000/kg dan ikan asin cincaru Rp 22.000/kg.

Proses penjemuran dilakukan 1 hari untuk 1 kali penjemuran dalam keadaan cuaca panas, dengan hasil untuk 5 kg ikan lidah akan menghasilkan ikan asin lidah 2,5 kg, ikan gelama dari yang basah 10 kg menjadi ikan asin gelama 5 kg dan untuk ikan cincaru 10 kg menghasilkan 5 kg ikan asin cincaru dengan ukuran tempat penjemuran 2 x 1,5 m.

Dalam kelompok usaha bersama tersebut, pekerjaan dilakukan dengan pembagian kerja diantara ibu-ibu tersebut, yaitu yang membeli ikan 1 orang, yang membelah 5 orang, yang menjemur 3 orang, dan yang menjualkan 2 orang. Dalam proses penjemuran, terkendala oleh tempat penjemuran yang terbatas, sedangkan lahan untuk penjemuran tersedia, sehingga lahan tidak terpakai, sementara penjemuran ikan juga terhambat karena ketiadaan sarana menjemur. Penjemuran akan berlangsung sukses apabila didukung oleh sinar matahari yang cerah. Kalau tidak ada matahari, maka proses produksi ikan asin akan terhambat. Untuk pelemparan tempat pemasaran, ibu-ibu tersebut telah memiliki orang yang akan menampung ikan asin tersebut, berapapun yang mereka kirim. Jadi sebenarnya upaya yang harus dilakukan adalah bagaimana bisa memproduksi ikan asin dengan kuantitas yang maksimal, sehingga pendapatan mereka juga bisa meningkat. Adapun tempat penjemuran ikan asin yang mereka perlukan adalah 10 m x 1,5 m.



Gambar 1.1. Foto Bersama dengan Ibu-Ibu di desa Bagan Percut

Selama ini tempat penjemuran berupa wadah yang sederhana dengan ukuran 1x2 m dan dirasakan sempit untuk dapat menjemur dalam jumlah banyak, sementara ketergantungan terhadap matahari begitu tinggi, sehingga begitu cuaca tidak bersahabat dan mengakibatkan ikan tidak kering, maka akan terjadi keterlambatan untuk penjemuran terhadap ikan selanjutnya. Hal ini tentu dapat mengakibatkan kerugian karena pendapatan berkurang. Oleh karena itu sangat dirasakan pentingnya ada wadah untuk tempat penjemuran ikan yang lebih luas, sehingga usaha yang dijalankan tidak terganggu. Lahan untuk tempat penjemuran yang lebih luas telah tersedia di samping rumah Ibu Masnah, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan finansial untuk membuat wadah penjemuran tersebut.

Disamping itu, melalui wawancara yang telah dilakukan terhadap Ibu-Ibu tersebut yaitu kepada Ibu Masnah, Ibu deden, dan Ibu Ratih diperoleh informasi bahwa mereka masih kekurangan dalam peralatan produksi. Disamping itu, uang atau modal yang mereka gunakan dalam kegiatan usaha ini adalah berasal dari sisa uang belanja yang mereka tabung, dan hasil penjualan mereka nanti, akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak ada pengaturan atau manajemen keuangan terkait kegiatan usaha yang dilakukan. Disini mereka berharap tim pengabdian dapat membantu mereka dalam kemampuan untuk mengatur keuangan dan bagaimana dapat memasarkan ikan asin ke berbagai konsumen, tanpa harus ada ketergantungan terhadap satu orang konsumen saja, yang sudah rutin selama ini menerima penjualan ikan asin mereka.

Adapun tujuan mereka melakukan usaha ini adalah untuk dapat membantu perekonomian keluarga, disamping Ibu-Ibu tersebut merasa tidak produktif apabila tidak melakukan hal yang dapat mendatangkan pendapatan. Sekarang ini terasa sekali mereka tidak memperoleh pendapatan semenjak tidak ada lagi kerang di pantai, sehingga mereka beralih usaha ikan asin agar tetap dapat membantu ekonomi keluarga. Oleh karena itu mereka sangat berterima kasih dan berharap tim pengabdian dapat memandu mereka untuk lebih baik dalam mengelola usaha yang sekarang ini mereka jalankan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan mitra adalah: a) Belum memiliki tempat penjemuran ikan asin yang memadai sehingga tingkat penjualan cenderung konstan bahkan mengalami penurunan apabila cuaca tidak bersahabat dalam mengeringkan ikan dan b) Tidak ada kemampuan dalam mengelola keuangan dan pemasaran dari hasil penjualan ikan asin.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian masyarakat dilakukan pada hari Senin tanggal 2 Desember 2019, pukul 09.00-12.00 bertempat di desa Bagan Percut kecamatan Percut Sei Tuan

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Program PPM ini dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dan kualitatif yang kemudian dianalisis dan diproses guna menghasilkan solusi bagi pengembangan usaha ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok usaha bersama ikan asin, yaitu berupa pembuatan tempat penjemuran ikan asin berukuran 10 x 1,5 m, memberikan peralatan produksi berupa pisau, baskom, ember, memberikan pelatihan pembukuan sederhana usaha ikan asin yang dibuat, dapat mengelompokkan harga ikan asin sesuai besaran harga masing-masing ikan tersebut, pemberian Informasi bagaimana cara memasarkan ikan asin yang menarik sehingga konsumen bersemangat untuk membeli ikan asin tersebut. Dalam kesempatan ini juga diberikan motivasi kepada ibu-ibu peserta pelatihan pentingnya untuk dapat mandiri, berpegang teguh pada prinsip bahwa perempuan harus mandiri dalam membantu perekonomian keluarga.

Dalam pelaksanaan PKM ini digunakan metode sebagai berikut:

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada kelompok usaha bersama ikan asin di desa Bagan Percut yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di sepanjang pesisir pantai Percut, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan:

- Profil kelompok usaha bersama seperti tahun pembentukan, permodalan, motivasi awal, kondisi pemasaran, dan sebagainya.
- Permasalahan-permasalahan yang dihadapi ibu-ibu selama melakukan usaha tersebut.

d. Teknik Analisa Data

- Analisis Deskriptif
- Mendesain materi pelatihan pembukuan sederhana untuk usaha ikan asin
- Pelatihan dan implementasi pencatatan pembukuan sederhana serta pemasaran untuk usaha ikan
- Evaluasi dengan melakukan kunjungan kepada mitra untuk mengetahui sejauhmana aplikasi dari pelatihan yang telah diberikan, baik dari pencatatan keuangan yang dilakukan maupun dari pertumbuhan penjualan.

Kegiatan PKM ini diawali dengan melakukan kunjungan ke lokasi mitra, kemudian melakukan wawancara dengan mitra yang diwakili langsung oleh Ibu Masnah selaku ketua kelompok usaha bersama untuk mencari tahu permasalahan yang dihadapi dan perencanaan alternatif solusi yang mungkin dapat diterapkan. Diskusi yang dilakukan bersifat intens agar diperoleh penyelesaian persoalan yang dihadapi ibu-ibu pengusaha ikan asin tersebut.

Dalam pelaksanaan program PKM ini, mitra juga dilibatkan untuk berperan secara aktif sebagai peserta dalam pelatihan, mempraktikkan cara membuat pembukuan sederhana, dan juga secara intensif mendengarkan pemaparan dari narasumber mengenai pentingnya memiliki jiwa kewirausahaan sehingga diharapkan dapat menyadarkan para ibu-ibu pentingnya untuk memiliki jiwa kewirausahaan yang aktif untuk turut serta membantu ekonomi keluarga. Setelah kegiatan dilakukan maka Tim PPM akan melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilakukan. Selain itu setelah implementasi program, tim PPM juga tetap melakukan kunjungan untuk melihat konsistensi dari pelatihan yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1. Hasil

Setelah dilakukan survei terhadap mitra sehingga diketahui permasalahan yang dihadapi mitra, maka secara bersama-sama diambil langkah-langkah untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Adapun permasalahan yang dihadapi mitra adalah tidak memiliki tempat penjemuran ikan asin, minimnya jumlah peralatan produksi yang menunjang produksi, juga mitra tidak memiliki pengetahuan untuk membuat pembukuan tentang uang masuk dan uang keluar, juga tidak mengetahui bagaimana menentukan besarnya biaya produksi. Untuk itu tim pengabdian memberikan bantuan berupa tempat penjemuran ikan asin, pemberian peralatan penunjang produksi, pelatihan pembukuan sederhana dan pemasaran, dan memberikan motivasi pentingnya memiliki jiwa kewirausahaan untuk dapat membantu perekonomian keluarga.



Gambar 3.1.
Tempat Penjemuran Ikan Asin Yang Telah selesai dibuat



Gambar 3.2.
Pelatihan Pembukuan Sederhana dan Pemasaran

3.2. Pembahasan

Tim pengabdian memecahkan permasalahan mitra dengan cara memberikan bantuan berupa Pengerjaan media penjemuran memakan waktu 3 hari, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 3 (tiga) orang, yang bekerja mulai pukul 10 sampai dengan pukul 15.00 dengan upah Rp 140.000,00/orang/hari. Sebelum dilakukan pengerjaan media penjemuran, maka tim bersama pekerja melakukan pembelian bahan baku yang terdiri dari papan broti/kayu, paku, plat, semen, pasir, Polyfom, Fiber, dan waring. Dengan bahan baku tersebut, diperoleh media/tempat penjemuran ikan asin seluas 10 x 1,5 m yang tentu saja dapat memuat lebih banyak ikan asin, sehingga yang biasanya hanya dapat menjemur 1 kg ikan basah dalam 1 hari, menjadi mampu menjemur hingga 10 kg ikan basah/hari, dengan hasil kering dari ikan asin sebanyak 7 kg, sehingga ini menyebabkan meningkatnya kuantitas ikan asin yang akan dijual, yang sebelumnya untuk satu kali penjemuran hanya dapat menghasilkan 3-4 kg. Disamping itu juga diberikan peralatan pendukung produksi berupa seperti baskom, ember besar, keranjang, timbangan, pisau, bangku, plastik, yang digunakan untuk proses produksi mulai dari mencuci ikan, membelah, meniriskan, menggarami, menjemur, sampai mengangkat ikan asin dari tempat penjemuran untuk dijual kepada supplier yang juga menginginkan ikan asin tersebut.

Disamping itu juga diadakan pelatihan pembukuan sederhana untuk menghitung biaya produksi dari penjualan yang dilakukan. Selama ini mitra tidak pernah menghitung berapa dana

maupun keuntungan yang diperoleh/ diberikan. Untuk itu tim memberikan pengarahan dan pembimbingan bagaimana cara menghitung biaya yang telah dikeluarkan untuk suatu periode/waktu tertentu, melalui pemberian alat tulis berupa buku kas dan pulpen, dan mitra langsung praktik tentang apa-apa saja yang dapat dikategorikan biaya, seperti pembelian ikan, garam, upah tenaga kerja, gaji pengusaha, plastik media ikan asin yang dijual, sehingga pada akhirnya dapat menentukan harga jual dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Disamping itu dalam kegiatan ini ada peranan mahasiswa untuk membantu pengisian buku kas dan memperlancara pelaksanaan pelatihan seperti pengambilan gambar dan video. Diberikan juga pengarahan terkait pemasaran ikan asin, dimana selama ini penjualan masih berdasarkan order, dapat diperluas melalui segmentasi, targetting, dan postitioning untuk dapat memperluas pemasaran barang dan konsumen yang akan membeli ikan asin.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan upaya untuk menjembatani dunia perguruan tinggi dengan masyarakat melalui upaya memberikan bantuan baik berupa fisik seperti mesin, peralatan produksi, dan pelatihan manajemen usaha yang diperlukan untuk dapat meningkatkan volume dan pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu tim pengabdian telah membuat tempat penjemuran ikan asin ukuran 10 x 1,5 m, memberikan peralatan produksi, dan pelatihan manajemen usaha yang terdiri dari pelatihan pembukuan sederhana dan pelatihan pemasaran.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya serta Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) yang telah mendanai kegiatan ini dalam DIPA yang bersumber dari PNBPN tahun 2019. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada mitra dalam hal ini ibu-ibu peserta pelatihan yang telah berperan aktif mensukseskan kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Artaya, I. P., Kamisutara, M., & Baktiono, R. A. (2018). Pengaruh Citra Produk Berdasarkan Analisis Persepsi Konsumen pada Kelompok Usaha Aneka Pangan Kota Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 4(1), 39-50.
- Priadana, M. S. (2013). Analisis Faktor Penentu Keberhasilan serta Dampak dari Kelompok Usaha Bersama di Jawa Barat. *Jurnal Trikonomika*, 9(2), 78-86.
- Tampubolon, J., Sugihen, B. G., Samet, M., Susanto, D., & Sumardjo, S. (2006). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN KELOMPOK (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
-

Peningkatan Produksi Usaha Konveksi Pakaian Jadi di Kecamatan Medan Denai

Abdul Rahman, Riswanto, Dina Arfianti Siregar
#Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
3email: *abdulrahmandalimunthe@polmed.ac.id*

ABSTRAK

Usaha konveksi Bapak Hari terletak di Jl. Ikhlas No. 2 Bromo Ujung Kecamatan Medan Denai dan telah berjalan selama 2 (dua) tahun dengan jumlah permintaan batik yang semakin meningkat. Tim pengabdian merasa tertarik dengan usaha yang dijalankan Bapak Hari, karena melihat usaha ini sangat prospektif, jumlah permintaan yang besar tetapi belum semua bisa dipenuhi karena keterbatasan modal dan juga peralatan produksi.

Adapun yang menjadi permasalahan mitra adalah tidak terpenuhinya pesanan konsumen karena mitra kekurangan mesin jahit dan mesin obras sehingga proses produksi berjalan lambat dan sangat tergantung dari sarana mesin jahit yang ada. Disamping itu juga kuantitas penjualan berjalan statis, tidak pernah ada peningkatan dalam volume produksi, juga ketidaktahuan mitra dalam menghitung dan mengelola setiap pendapatan yang diperolehnya. Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah membantu Bapak Hari dengan memberikan solusi yaitu memberikan mesin jahit dan mesin obras sebanyak 1 unit, juga adanya pelatihan pembukuan sederhana sehingga mitra mengetahui besarnya pemasukan dan pengeluaran uang, juga tingkat keuntungan yang diperolehnya. Disamping itu juga pelatihan pemasaran terkait strategi pemasaran Segmentasi, Targetting dan Positioning sehingga dapat memperoleh konsumen yang lebih banyak dan dapat meningkatkan omzet penjualan.

Kata Kunci: Peningkatan Produksi, konveksi, pembukuan sederhana, pemasaran

1. PENDAHULUAN

Medan Denai merupakan salah satu sentra industri rumahan (home industri) yang cukup besar di kota Medan. Ada berbagai produk yang dihasilkan dan dijual oleh para pemasar/pengusaha seperti sepatu, baju sekolah, tas, kerupuk/keripik, sandal, dan lain-lain. Salah satu usaha yang ada di Medan Denai adalah usaha konveksi Bapak Hari.

Usaha konveksi Bapak Hari terletak di Jl. Ikhlas No. 2 Bromo Ujung Kecamatan Medan Denai dan telah berjalan selama 2 (dua) tahun dengan jumlah permintaan batik yang semakin meningkat. Tim pengabdian merasa tertarik dengan usaha yang dijalankan Bapak Hari, karena melihat usaha ini sangat prospektif, jumlah permintaan yang besar tetapi belum semua bisa dipenuhi karena keterbatasan modal dan juga peralatan produksi. Produk konveksi Bapak Hari sebenarnya dapat bersaing dengan produk dari pengusaha lain, apabila dapat ditingkatkan produktivitasnya (Alimudin dan Sasono, 2017). Akan tetapi, karena kekurangan modal usaha dan juga peralatan produksi, menyebabkan usaha hanya berjalan di tempat dan tidak mengalami perkembangan yang berarti. (Suhartatik dan Nagel, 2010)

Memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 4 (empat) orang yang membantunya membuat kemeja batik. Proses pembuatan kemeja batik dimulai dari pembelian bakal/bahan batik ke pusat pasar, membuat pola, memotong, jahit pinggir, hingga membentuknya menjadi kemeja laki-laki baik tangan pendek maupun tangan panjang. Produksi pakaian batik yang dihasilkan mencapai 500 potong/minggu. Adapun bahan baku yang dibutuhkan dalam pembuatan batik/minggu adalah: bakal batik sebanyak 80 yard (1 gulung), dengan harga 1 yard Rp 25.000,00, 1 minggu dibutuhkan 10 gulung, sehingga biaya yang dibutuhkan untuk pembelian bakal baju batik adalah $80 \times \text{Rp } 25.000,00 = \text{Rp } 20.000.000,00$. Baju batik yang dibuat memiliki ukuran M, L, XL, dan XXL, sesuai dengan banyaknya permintaan konsumen terhadap ukuran tersebut. Upah tenaga kerja Rp 5.000,00/potong baju, mulai dari memotong, menjahit pinggir, sampai menjahit hingga menjadi barang jadi. Pegawai bekerja dari hari Senin-Sabtu, dengan jam kerja mulai dari 08.00-16.00 sore. Bahan lain yang diperlukan yaitu kancing 1 bks @200 kancing Rp 50.000,00, memerlukan kancing 2 bungkus Rp 100.000,00. Benang campuran 20 lusin Rp 150.000,00, plastik 500 buah Rp 150.000,00, jarum 1

kotak Rp 20.000,00, busa TK 1 gulung untuk 500 buah Rp 350.000,00, listrik/minggu Rp 50.000,00. Dalam satu minggu bisa dihasilkan 500 potong dengan harga/potong Rp 75.000,00. Biaya produksi tersebut dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya yang dikeluarkan/minggu dalam memproduksi batik

No	Bahan Baku	Harga
1	Bakal batik	Rp 20.000.000,00
2	Upah tenaga kerja	Rp 2.500.000,00
3	Kancing 2 bungkus	Rp 100.000,00
4	Benang campuran 20 lusin	Rp 150.000,00
5	Plastik 500 buah	Rp 150.000,00
6	Jarum 1 kotak	Rp 20.000,00
7	Busa TK 1 Gulung untuk 500 buah	Rp 350.000,00
8	Listrik	Rp 50.000,00
	Total	Rp 23.320.000,00

Dari tabel 1. terlihat bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan dalam 1 minggu adalah Rp 23.320.000,00, dengan total penjualan sebesar 500 potong x Rp 75.000,00 = Rp 37.500.000,00. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh laba sebesar Rp 37.500.000,00 – Rp 23.320.000,00 = Rp 14.180.000,00, ini berarti keuntungan yang diperoleh adalah 60,8 %. Dari sini terlihat bahwa usaha ini sangat prospektif dan apabila dibina dan dikembangkan dapat menyerap tenaga kerja, membuka lapangan kerja, dapat memenuhi permintaan konsumen, dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Permintaan terhadap kemeja batik sangat pesat oleh pedagang reseller yang ada di pusat pasar, baik permintaan yang berasal dari sekolah-sekolah, perkantoran, maupun untuk seragam acara-acara resmi, tetapi Pak Hari tidak dapat memenuhinya karena keterbatasan alat produksi yaitu mesin jahit yang dimilikinya. Saat ini beliau memiliki 2 buah mesin jahit dan 1 mesin obras (jahit pinggir). Jumlah tenaga kerja sebanyak 4 (empat) orang belum bekerja secara maksimal sesuai jam kerja, karena keterbatasan bahan baku dan peralatan produksi. Dari sini terlihat bahwa usaha konveksi Bapak Hari ini sangat potensial untuk dikembangkan.



Gambar 1.1. Foto Bersama Bapak Hari dengan para tenaga kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hari, beliau mengutarakan permohonannya akan adanya bantuan mesin jahit dan mesin obras untuk dapat meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan dan juga adanya bantuan pembinaan berupa pelatihan dalam menghitung biaya produksi untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh dan adanya pelatihan mempromosikan /menjual barang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan mitra adalah:

- e. Kuantitas produksi batik yang dihasilkan belum dapat memenuhi permintaan konsumen karena keterbatasan peralatan produksi berupa mesin jahit dan mesin obras.

- f. Tidak ada kemampuan dalam menghitung keuntungan dan biaya dari aktivitas produksi dan penjualan yang dilakukan.
- g. Pemasaran terhadap hasil produksi belum maksimal karena minimnya kuantitas produksi yang dihasilkan dan tidak memiliki pengetahuan pemasaran yang cukup untuk memasarkan batiknya.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian masyarakat dilakukan pada hari Minggu tanggal 1 Desember 2019, pukul 09.00-12.00 bertempat di Jl. Ikhlas No. 2 Bromo Ujung.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Program PKM ini dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif kualitatif yang kemudian dianalisis dan diproses guna menghasilkan solusi bagi pengembangan usaha Bapak Hari terkait peningkatan volume penjualan, penambahan keuntungan, penambahan tenaga kerja, penambahan peralatan produksi berupa mesin jahit, mesin obras, dan juga pelatihan keuangan sederhana untuk dapat menghitung biaya produksi dengan tepat sehingga dapat mengetahui dengan pasti tingkat keuntungan yang diperoleh, yang selama ini tidak diketahui berapa tingkat keuntungan yang diperoleh/unit barang yang diproduksi dan juga jumlah biaya yang sesungguhnya dikeluarkan.

Dalam pelaksanaan PKM ini digunakan metode sebagai berikut:

- e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Bapak Hari selaku pengusaha konveksi baju batik. Percut, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan:

 - Profil kelompok usaha bersama seperti tahun berdiri usaha, permodalan, motivasi awal, kondisi pemasaran, konsumen yang menerima hasil jahitan, dan sebagainya.
 - Permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama melakukan usaha tersebut.
- f. Teknik Analisis Data
 - Analisis Deskriptif
 - Mendesain materi pelatihan pembukuan sederhana.
 - Pelatihan dan implementasi pencatatan pembukuan sederhana serta pemasaran usaha konveksi
 - Evaluasi dengan melakukan kunjungan kepada mitra untuk mengetahui sejauhmana aplikasi dari pelatihan yang telah diberikan, memastikan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dan biaya yang terjadi untuk bisa melihat adanya pertumbuhan penjualan.

Kegiatan PKM ini diawali dengan melakukan kunjungan ke lokasi mitra, kemudian melakukan wawancara dengan bapak Hari mencari tahu permasalahan yang dihadapi dan perencanaan alternatif solusi yang mungkin dapat diterapkan. Diskusi yang dilakukan bersifat intens agar diperoleh penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi.

Dalam pelaksanaan program PKM ini, mitra juga dilibatkan untuk berperan secara aktif sebagai peserta dalam pelatihan, menyediakan tempat pelatihan, mengajak pengusaha mikro di sekitar tempat tinggal mitra untuk bersama-sama mengikuti pelatihan pembukuan dan pemasaran, mempraktikkan cara membuat pembukuan sederhana, dan juga secara intensif mendengarkan pemaparan dari narasumber mengenai pentingnya pencatatan keuangan baik uang yang masuk maupun yang keluar. Setelah kegiatan dilakukan maka Tim PKM akan melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilakukan berupa pendampingan untuk memastikan kendala yang dihadapi mitra bisa diatasi bersama-sama tim dengan mitra.

3. HASIL

Setelah dilakukan survei terhadap mitra sehingga diketahui permasalahan yang dihadapi mitra, maka secara bersama-sama diambil langkah-langkah untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Adapun permasalahan yang dihadapi mitra adalah kurangnya kuantitas produksi karena keterbatasan mesin produksi, juga mitra tidak memiliki pengetahuan untuk membuat laporan keuangan yang akibatnya mitra tidak mengetahui besarnya biaya produksi, harga jual yang seharusnya, dan tingkat keuntungan yang diinginkan. Untuk itu tim pengabdian memberikan bantuan berupa 1 unit mesin jahit dan 1 unit mesin obras, pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan pemaparan tentang konsep pemasaran, juga memberikan motivasi tetap bertahan dalam dunia usaha

yang digeluti meskipun banyak dari peserta pelatihan mengeluhkan sulitnya mendapatkan pinjaman untuk modal usaha yang sekarang ini mereka jalankan.



Gambar 3.1.
Foto bersama peserta pelatihan



Gambar 3.2.
Tim pengabdian memberikan mesin jahit dan mesin obras kepada Bapak Hari

4. Pembahasan

Tim pengabdian membantu menyelesaikan permasalahan mitra dengan cara memberikan bantuan berupa 1 unit mesin jahit dan 1 unit mesin obras yang diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dari batik yang dihasilkan, dimana selama ini untuk seminggu dapat dihasilkan 500 unit kemeja batik, maka sekarang ini dengan bertambahnya peralatan produksi, hasil produksi yang dihasilkan bisa mencapai 700 unit/minggu. Disamping itu juga diadakan pelatihan pencatatan keuangan dan perhitungan biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kemeja batik sejumlah 500 unit/minggu. Selama ini mitra tidak pernah menghitung berapa dana maupun keuntungan yang diperoleh/ diberikan. Untuk itu tim memberikan pengarahan dan pembimbingan bagaimana cara menghitung biaya yang telah dikeluarkan untuk suatu periode/waktu tertentu, melalui pemberian alat tulis berupa buku kas dan pulpen, agar mitra dapat mempraktikkan hal-hal yang dapat dikategorikan biaya, seperti bakal batik, benang, ongkos angkut, upah pekerja, plastik pembungkus, sehingga pada akhirnya dapat menentukan harga jual dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Untuk dapat mendokumentasikan kegiatan ini maka tim dibantu mahasiswa untuk bersama-sama aktif membantu praktik pengisian buku kas, pengambilan gambar dan video. Diberikan juga pemaparan materi terkait model pemasaran batik, yang selama ini penjualan masih berdasarkan order, dapat diperluas melalui promosi langsung ke konsumen.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan perwujudan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi yang melibatkan masyarakat melalui upaya pemberian bantuan bantuan baik berupa fisik seperti mesin, peralatan produksi, dan pelatihan manajemen usaha yang diperlukan untuk dapat meningkatkan volume dan pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu tim pengabdian telah memberikan bantuan alat produksi berupa mesin jahit dan mesin obras, pelatihan manajemen usaha yang terdiri dari pelatihan pembukuan sederhana dan pelatihan pemasaran untuk dapat meningkatkan omzet penjualan usaha bapak Hari baik dari segi kuantitas produk maupun peningkatan dalam laba dan pertumbuhan penjualan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya serta Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) yang telah mendanai kegiatan ini dalam DIPA yang bersumber dari PNPB tahun 2019. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada mitra dalam hal ini ibu-ibu peserta pelatihan yang telah berperan aktif mensukseskan kegiatan ini. Demikian juga terima kasih kepada mahasiswa yang telah membantu terlaksananya acara pengabdian masyarakat ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, A., & Sasono, A. D. (2017). Peningkatan daya saing produk konveksi usaha kecil berbasis iptek di desa tri tunggal kecamatan babat lamongan.
- Azizah, N. (2014). Model Pengembangan Industri Kecil Konveksi Melalui APIK (Asosiasi Pengrajin Industri Konveksi) di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2).
- Suhartatik dan Nagel (2010). Faktor Internal dan Eksternal Minat Berwirausaha dan Keberhasilan Usaha Pada UMKM di Surabaya terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1).33-41.
-

**OPTIMALISASI PRODUKSI USAHA MINYAK KARO DI DESA UJUNG SERDANG
KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG MELALUI MESIN
PENCINCANG DAN PENGHALUS BAHAN BAKU**

Meily Surianti¹, Jojor Lisbet Sibarani², Surya Dharma³
Jurusan Akuntansi^{1,2}, Jurusan Teknik Mesin³ Politeknik Negeri Medan
suryadharm@polmed.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah untuk membantu masyarakat dalam usaha pembuatan minyak karo yang berbahan baku daun-daunan atau rempah-rempah karo melalui rancang bangun mesin pencacah dan mesin penghalus bahan baku untuk peningkatan kualitas dan kuantitas produksi bagi kelompok masyarakat. Metode yang dilakukan adalah interview untuk mencari solusi dari permasalahan. Untuk itu, bagi kelompok usaha pembuatan minyak karo ini diberikan bantuan mesin pencacah dan mesin penghalus bahan baku yang dihasilkan dari rancang bangun yang digunakan untuk operasional dalam pengolahan bahan baku, agar terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas. Serta pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana sesuai dengan SAK ETAP.

Kata kunci: rempah, minyak karo, mesin pencacah, mesin penghalus, pelatihan

1. PENDAHULUAN

Rempah merupakan bahan pangan fungsional yang dapat menunjang kesehatan bagi tubuh. Setelah seharian melakukan aktivitas diluar rumah maupun didalam rumah. Berdasarkan hasil temuan Winarti dan Nurdjanah (2005) komponen fitokimia dan pangan fungsional dapat mencegah berbagai penyakit. Ada beberapa masalah yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya yaitu pemasaran, distribusi, merk dagang dan pelabelan, penentuan harga serta rasa dari produk tersebut.

Usaha minyak karo yang berbahan baku rempah-rempah tradisional yang dikelola oleh prima takasi ginting bersama 2 saudara kandung lainnya merupakan usaha keluarga yang tumbuh kembang dengan beberapa inovasi yang diluncurkan oleh prima takasi ginting. Usaha ini telah berjalan selama 4 tahun. Produk awal (periode pertama) yang dikeluarkan adalah kelapa hijau minyak urut, selanjutnya periode kedua adalah aroma serai dan periode ketiga adalah param cair yang mana param cair ini lebih hangat dibandingkan dengan aroma serai, selanjutnya keluar lagi produk baru berdasarkan permintaan pasar dengan aroma cengkeh yang menghasilkan kualitas paling panas, kemudian produk terakhir adalah permintaan minyak rambut dengan merk "Pritagin" yang sudah didaftarkan untuk mendapatkan merk dagang akan tetapi sampai pada saat tim menjumpai prima takasi ginting belum keluar merk dagang untuk produk minyak rambut. Berbanding terbalik dengan produk kelapa hijau minyak urut, aroma serai dan param cair yang sudah mendapatkan merk dagang yang diberi merk "Takasi".

Usaha minyak karo ini berdiri dengan nama "Menjuah-Juah". Usaha ini terdiri dari 3 tim bersaudara. Tim 1 dibawah tanggungjawab Prima Takasi Ginting, Tim 2 dibawah tanggungjawab Fajar dan tim 3 dibawah tanggung jawab Karisma. 3 tim ini menjelajahi wilayah marketing yang berbeda. Tim 1 memiliki wilayah marketing Tanjung Balai, Medan, Binjai sampai dengan perbatasan wilayah brandan. Kemudian dilanjutkan oleh tim 2 sampai dengan wilayah Aceh. Tim 3 memiliki wilayah marketing Siantar, Balige dan Tanah Karo. Pada saat ini wilayah marketing tidak haanya sumatera utara dan aceh, mereka sudah mulai menjajaki sampai dengan wilayah Jakarta. Cara penjualan adalah menggunakan konsinyasi. Mereka menitipkan barang mereka pada apotik-apotik, toko-toko obat.



Gambar 14. Kumpulan Rempah-Rempah Sebagai Bahan Baku

Berdasarkan hasil interview dengan mitra tim mendapatkan cara proses pembuatan minyak karo ini. Yang dimulai dari mengumpulkan bahan baku berupa rempah-rempah karo seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 kemudian dicuci bersih yang selanjutnya dilakukan proses pencincangan halus dengan menggunakan pisau dapur ditunjukkan dengan Gambar 2,



Gambar 15. proses pencincangan manual Dengan Menggunakan Pisau Dapur

Setelah proses pencincangan selesai, kemudian dimasukkan kedalam mesin giling sedikit demi sedikit agar mesin tidak mengandut dan berhenti seketika pada saat proses penggilingan berjalan dengan menggunakan mesin penggiling yang memiliki kapasitas 3kg perjam ditunjukkan Gambar 3.



Gambar 16. Proses Penggilingan Bahan Baku

Setelah selesai proses penggilingan maka akan dilanjutkan dengan memasak bahan baku yang sudah digiling tadi selama 5 jam ditunjukkan pada Gambar 4.

Setelah proses produksi selesai maka diberikan tambahan yang berbeda aroma seperti aroma serai, dan aroma cengkeh. Untuk proses param cair selesai proses produksi dilanjutkan dengan proses fermentasi satu minggu. Proses produksi selesai maka hasil produksi tersebut, untuk proses produksinya dilakukan di Dusun V ujung serdang Tanjung Morawa.



Gambar 17. Memasak Bahan Baku

Setelah selesai proses memasak Selanjutnya akan dipindahkan ke tempat pengemasan yang berada di Jl simpang ujung serdang kecamatan tanjung morawa. untuk dilanjutkan dengan pengemasan yang ditunjukkan Gambar 5. Didalam proses pengemasan ini minyak yang sudah jadi tadi akan diisikan kedalam botol-botol sedangkan untuk parem cair akan dilakukan proses permenasi selama 1 minggu untuk mendapatkan hasil yang baik dan menghasilkan panas yang lebih panas dibandingkan aroma serai. Setelah serai maka akan diambil oleh sales dari masing-masing untuk dibawa kedaerah distribusi yang sudah ada. Sales akan turun kelapangan untuk melihat stok barang apakah masih ada atau sudah menipis.



Gambar 18. Proses Pengemasan

Proses produksi dilakukan setiap 1 minggu sekali. Satu kali produksi terdiri dari 4 kuali dimana 1 kuali ditaksir sekitar 20 liter minyak yang sudah dimasak sehingga menghasilkan untuk 1 minggu produksi adalah 80 liter minyak karo. Dimana hasil produksi tersebut akan di kemas kedalam botol yang berisi 110 ml. Produk tersebut akan dititipkan untuk dijual pada apotik-apotik dan toko-toko obat. Setiap perbotol dari setiap kemasan akan dijual dengan berbeda harga. Wilayah pemasaran akan mempengaruhi harga jual yang ditetapkan. Untuk wilayah medan dan sekitarnya akan menjual ke apotik dengan harga Rp 15.000 sedangkan apotik atau toko obat akan menjual kepada konsumen dengan harga Rp 20.000. Sedangkan untuk wilayah tanjung balai dan sekitarnya dan juga siantar, balige, tanah karo dan sekitarnya produk tersebut akan dijual oleh produsen dengan harga Rp20.000 sedangkan apotik atau toko akan menjual kepada konsumen dengan harga Rp25.000 perbotolnya. Sedangkan untuk pemasaran wilayah jakarta produsen akan menjual dengan harga Rp30.000 sedangkan apotik atau toko-toko obat yang diititipkan oleh produsen akan menjual kepada konsumen dengan harga perbotolnya dengan harga Rp35.000.

Usaha minyak karo ini memperkerjakan 3 orang produksi dan 3 orang di lapangan untuk tim 1. Pada saat pendistribusian ke pasar maka akan dibantu oleh 2 orang sales dan akan membawa 30 lusin dan berdasarkan hasil interview setiap hari 15 lusin pasti terjual ke konsumen. Karyawan di bagian marketing diberi gaji perminggu sebesar Rp80.000 perhari bagi karyawan yang baru sedangkan karyawan lama dibagian marketing akan diberi gaji Rp100.000 perhari, sedangkan bagian produksi sebanyak 3 orang akan diberi gaji perhari Rp70.000 dan akan dibayarkan ketika ada produksi. Adapun tugas bagian produksi adalah mencincang bahan baku sampai halus, mencuci dengan bersih, menggiling dalam mesin, packing dan pemberian label serta memperbaiki barang rusak.

Berdasarkan hasil interview dengan mitra usaha ini sangat membutuhkan mesin pencincang karena selama ini proses mencincangnya menggunakan pisau dapur prosesnya lama dan

apalagi pada saat mencincang akar-akar kayu yang sangat keras serta mitra juga sangat membutuhkan mesin penghalus untuk menghaluskan rempah-rempah yang sudah dicincang tadi yang memiliki kapasitas besar, karena selama ini mesin yang ada tidak mampu bekerja dengan maksimal, mesin suka mengadat dan berhenti ketika proses produksi sedang berlangsung. Selain itu, berdasarkan hasil interview mitra masih belum mampu melakukan pembukuan dengan baik. Meski pun selama ini mitra adalah binaan Pertamina dan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, akan tetapi proses untuk pembukuan belum pernah dilakukan meskipun omset kotor yang mereka dapat sekitar Rp50.000.000 perbulan. Karena mitra hanya menghitung hasil dari penjualan yang mereka terima, belum menghitung biaya produksi yang selama ini terjadi. Nilai omset itu belum dihitung gaji karyawan dan gaji pemilik usaha. Belum ada pembuatan laporan keuangan.

Kebutuhan pasar untuk wilayah distribusi tim 1 adalah sekitar 420 lusin untuk satu minggu dengan asumsi tidak ada pesanan khusus dari pemesan yang dadakan. Ketika mesin rusak seketika maka proses produksi pun akan terhenti.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Hari / Tanggal : 29 Nopember 2019
 Pukul : 9.00 sd selesai
 Tempat : Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Dalam mengatasi permasalahan mitra tim menggunakan pendekatan diskusi, rancang bangun dan pendampingan.

2.2.1. Tahapan Pelaksanaan Solusi Bidang Produksi

Tahapan pelaksanaan solusi di bidang produksi adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dengan mitra tentang spesifikasi dan pengoperasian mesin pencincang rempah-rempah dan kayu akar serta mesin penghalus bahan baku
2. Membuat gambar desain mesin pencincang dan penghalus bahan baku dan mendiskusikannya bersama mitra
3. Merancang bangun mesin sesuai dengan spesifikasi yang sudah disepakati
4. Mengadakan pelatihan cara pengoperasional dan perawatan mesin pencincang dan mesin penghalus bahan baku
5. Serah terima mesin pencincang dan mesin menghalus bumbu
6. Melaksanakan pendampingan selama dan setelah program berlangsung

2.2.2. Tahapan Pelaksanaan Solusi Di Bidang Manajemen

Tahapan pelaksanaan solusi di bidang manajemen adalah sebagai berikut:

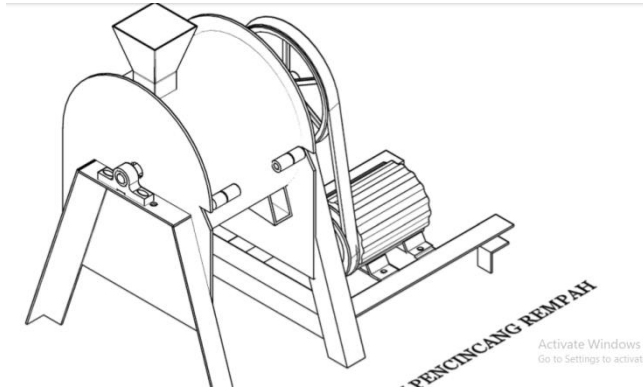
1. Mendengarkan keluhan permasalahan mitra dan mengidentifikasi di lapangan
2. Melaksanakan proses pembukuan sederhana sesuai dengan SAK ETAP

2.2.3. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Setelah pelaksanaan program PPTTG akan diadakan evaluasi secara berkala. Evaluasi pelaksanaan untuk melihat sejauh mana hasil dari program memajukan mitra dalam bentuk peningkatan kualitas produksi dari hasil olahan minyak karo yang dihasilkan mitra, peningkatan omset dan keuntungan mitra serta peningkatan kesejahteraan dan ketentraman masyarakat di lingkungan mitra. Dari hasil evaluasi tersebut akan dapat ditentukan bagaimana keberlanjutan program PPTTG ini kedepannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil rancang bangun mesin yang terdiri dari mesin pencincang



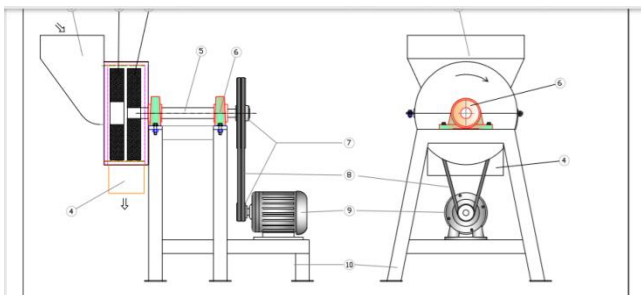
Proses Rancang Bangun Mesin terdiri dari:

- Perakitan Rangka, Rangka dibentuk dengan menggunakan profil L yang sudah dipotong sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan
- Pisau Pemotong, dipotong dan ditajamkan di satu sisi bagian pisau, jumlah pisau yang ada didalam mesin ini adalah 10 buah, pisau yang sudah ditajamkan selanjutnya di las pada poros utama dengan posisi dipasang plat sebagai pendorong dari rempah-rempah yang sudah dicincang
- Pembuatan body mesin menggunakan plat baja 1mm yang dirol bulat dengan diameter yang sudah ditetapkan.
- Proses assembling, pisau yang sudah di pasang pada poros diletakkan didalam body mesin, diujung-ujung poros dipasangkan bantalan atau bearing. Pada satu sisi poros dipasang pulley ukuran $\varnothing 60$, pulley tersebut terhubung dengan motor listrik melalui sabuk, body mesin selanjutnya dipasang pada rangka yang sudah disiapkan

Cara Kerja Mesin:

Mesin dihidupkan, rempah-rempah dimasukkan ke dalam hooper untuk proses pencincangan rempah yang sudah masuk kedalam mesin selanjutnya dicincang dan dipotong oleh pisau pemotong. Selanjutnya rempah yang sudah terpotong akan terdorong keluar melalui corong keluaran.

3.2. Hasil Rancang Bangun Mesin Penghalus Bahan Baku



	Rangka Konstruksi	10	Hollow	50x50 t 2mm
1	Motor Listrik	9	Standar	1/2 HP 1480
1	Van Belt	8	Karet	A46 inchi
2	Roda Pulley	7	Besi Tuang	A1 11"+3"
2	Bearing	6	Standar	P 205
1	Poros	5	Baja	$\varnothing 32$ mm
1	Corong Keluaran	4	Pelat Baja	Tebal 1,5mm
1	Batu Penggiling Putar	3	Gerinda	$\varnothing 10$ inchi
1	Batu Penggiling Diam	2	Gerinda	$\varnothing 10$ inchi
1	Corong Masukan	1	Pelat Baja	tebal 1,5 mm

- Rancang Bangun Mesin Penghalus bahan baku dimulai dari plat baja dipotong sesuai dengan ukuran kemudian dirol 0.5 lingkaran sebanyak 2 buah. 1 bagian atas dan 1 bagian bawah. Kedua tabung tersebut terhubung dengan sebuah engsel. Dibagian atas tabung dibuat hooper dari bahan plat baja yang di banding berbentuk segi empat kemudian dilas. Dibagian dalam tabung dipasang dua buah batu giling beralur. Batu giling tersebut dapat distel jarak pengilingannya. Salah satu batu dibiarkan statis dan 1 lagi terhubung dengan sebuah poros yang terkoneksi dengan motor bergerak melalui sebuah penggerak. Rangka mesin dibuat dari bahan baja hollow yang telah dipotong dan dilas sesuai dengan ukuran.
- Cara kerja mesin, bumbu /rempah yang sudah dicincang halus dan dicuci bersih dimasukkan kedalam hooper untuk digiling, saklar listrik dalam keadaan on sehingga motor listrik berputar dan menggerakkan batu penggiling. Rempah yang sudah masuk

kedalam hooper/ tabung selanjutnya tergiling oleh batu giling. Kehalusan bumbu tergantung letak jarak batu giling.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Tim pengabdian memberikan mesin pencincang rempah dan mesin penghalus bahan baku, mesin tersebut merupakan hasil rancangan dari tim pengabdian, sekaligus juga mitra mendapatkan cara operasional dari mesin tersebut. Selain itu Tim pengabdian memberikan pelatihan cara pembukuan sederhana berbasis SAK ETAP .

Saran

Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk penerapan keilmuan dosen politeknik negeri medan. Sehingga periode yang akan datang kegiatan seperti ini dapat dilanjutkan pada mitra yang berbeda.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya yang telah mendanai program ini melalui DIPA yang bersumber pada PNPB tahun 2019. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada mitra pengrajin minyak karo

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fikriaddin, M. (2016). *Rancang Bangun Mesin Penggiling Serbaguna (Perawatan Dan Perbaikan)*(Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Hasaris, S. (2016). *Rancang Bangun Mesin Penggiling Serba Guna (Pengujian Alat)* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Winarti, C., & Nurdjanah, N. (2005). Peluang tanaman rempah dan obat sebagai sumber pangan fungsional. *Jurnal Litbang Pertanian*, 24(2), 47-55.
-

PENINGKATAN SARANA BELAJAR MADRASAH DINIYAH AWALIYAH RAUDHATUL JANNAH DI DESA MEKAR SAWIT KECAMATAN SAWIT SEBERANG KABUPATEN LANGKAT

Amrizal¹, Amran Harun², Selfi Afriani Gultom³
Jurusan Teknik Sipil¹, Jurusan Akuntansi^{2,3} Politeknik Negeri Medan
eli.safrida@polmed.ac.id atau
safridaeli81@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan wajib bagi dosen dan pada program ini mitra tim adalah Ibu Jumiaty yang mengelola MDA Raudhatul Jannah. Setelah melakukan survey dan wawancara dengan Ibu Jumiaty maka permasalahan yang dihadapi madrasah adalah meja dan kursi yang bolong dan goyang, jumlah yang tidak cukup. Murid sering berkongsi duduk sehingga belajar tidak nyaman. Jumlah murid yang mencapai 110 orang dibagi dua kelas yang hanya disekat dengan papan tulis yang juga rusak dan bolong. MDA ini membutuhkan ruangan atau tempat lain untuk anak-anak belajar latihan azan, hafalan surah pendek, marhaban dan bermain. Solusi yang ditawarkan kepada Ibu Jumiaty adalah pembangunan lantai bercor untuk tambahan ruangan latihan anak-anak karena anak-anak sering mengikuti perlombaan dan menang. Pemberian meja dan kursi serta pemberian papan tulis sehingga belajar menjadi lebih nyaman dan semangat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pembangunan sarana belajar dalam bentuk pengecoran dan penyemenan lantai yang menjadi ruang terbuka agar anak-anak tetap dapat melanjutkan proses belajar lainnya seperti shalat berjamaah, belajar azan dan marhaban tanpa mengganggu yang sedang belajar mengaji. Selain itu juga memberikan bantuan peralatan belajar lainnya berupa papan tulis dan perlengkapannya, kursi dan meja belajar agar proses belajar lebih baik dan sering latihan sehingga kemampuan anak dapat ditingkatkan untuk memenangkan lomba-lomba antar kecamatan jika memungkinkan antar kabupaten dan sampai ke propinsi. Dan juga pelatihan pembuatan Rencana Anggaran Biaya Pembangunan Sarana dan Prasarana Madrasah sehingga di masa yang akan datang pihak madrasah dapat membuat Proprsal Pembangunan Sarana dan Prasarana serta RABnya lebih baik lagi.

Kata kunci : Meja, Kursi, Papan tulis, Lantai Semen

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu hal penting dalam mendidik dan meningkatkan kemampuan anak bangsa. Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak Indonesia dengan menambah sekolah dan memberi izin kepada masyarakat untuk membuka sekolah-sekolah baru. Pemerintah belum mampu menjangkau seluruh daerah di Indonesia untuk terus mengembangkan pendidikan. Sehingga dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi membuka dan mengelola sekolah untuk terus mendidik anak bangsa.

Salah satu masyarakat yang sangat peduli terhadap pendidikan dasar anak-anak adalah ibu Jumiaty yang mengelola Madrasah Diniyah Awaliyah Raudhatul Jannah. MDA ini berada di dusun satu, Desa Mekar Sawit, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Madrasah ini mulai dirintis oleh Ibu Jumiaty sejak tahun 1995 karena merasa prihatin melihat anak-anak setelah pulang sekolah umum hanya bermain-main. Ketika Ibu Jumiaty mengajak seorang anak shalat, anak itu bingung dan selanjutnya disuruh mengaji anak tersebut tidak paham. Beberapa hari Ibu Jumiaty mengamati anak-anak bermain dan selalu bertanya kondisi yang sama. Hampir semua anak tidak paham mengaji dan tidak shalat. Melihat kondisi ini naluri Ibu Jumiaty sebagai orang tua sangat sedih dan prihatin. Akhirnya Ibu Jumiaty berdiskusi dengan para orang tua anak-anak tersebut untuk mengajari mereka shalat dan mengaji. Semua orang tua setuju karena desa tersebut 90 persen beragama Islam.

Ibu Jumiaty memulai mengajar anak-anak mengaji diakhir tahun 1995 dan menggunakan halaman rumahnya sendiri. Karena anak-anak bertambah banyak maka ada rumah orang tua yang bersedia dipakai teras dan halamannya karena lebih luas. Untuk beberapa tahun anak-anak belajar di teras dan halaman. Pada tahun 2000 anak-anak pindah belajar numpang di masjid bahkan pernah numpang di SD Negeri. Namun di Masjid juga kurang efektif karena

Mesjid juga masih seadanya dan ketika shalat anak-anak masih belajar dan menyebabkan keributan. Mesjid tidak efektif sebagai tempat belajar selain menyebabkan keributan juga menjadi kotor dan semraut. Akhirnya ada warga yang prihatin dan bersedekah untuk memberikan tanahnya digunakan sebagai tempat belajar. Selanjutnya atas inisiatif para orang tua murid dan masyarakat dikumpulkan dana dan didirikanlah bangunan dengan ruangan terbuka tanpa dinding tetapi terlindung dari panas matahari dan hujan diatas tanah yang diberikan sesuai dana yang tersedia.



Gambar 19. Suasana Murid yang Sedang Belajar di MDA Raudhatul Jannah

Akhirnya mulai tahun 2012, anak-anak pindah dari Mesjid dan sudah dapat belajar di tempat sendiri. Kondisi ruang belajar sudah berlantai semen, sudah beratap seng namun tidak ber dinding. Ruang tersebut menjadi ruang terbuka dan agar belajar lebih nyaman Ibu Jumiaty menutupinya dengan kain agar perhatian anak-anak tidak keluar. Selanjutnya Ibu Jumiaty meresmikan sekolah ini menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah Raudhatul Jannah. Bahkan Ibu Jumiaty sudah mengurus izin ke Departemen Agama Kabupaten agar murid yang selesai belajar dapat mengikuti ujian madrasah sehingga dapat diberikan ijazah.

Madrasah saat ini memiliki 110 murid dengan 3 orang guru, Ibu Jumiaty sebagai kepala sekolah dan dua orang guru yaitu Ibu Sumarlina dan Ibu Suparmi. Sejak tahun 2000 Ibu Jumiaty dan Ibu Sumarlina melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana sementara Ibu Suparmi hanya tamat madrasah Aliyah. Ibu Jumiaty membagi ruangan tersebut menjadi dua bagian yang hanya disekat dengan papan tulis. Tidak efektif mengajar anak-anak sekaligus 110 orang karena hanya akan menimbulkan keributan dan usianya juga berbeda-beda. Maka jam belajar dibagi dua yaitu sesi 1 dari jam 14.00-15.30 dan sesi kedua jam 15.30-17.00. Murid yang sudah selesai belajar harus pulang agar tidak mengganggu yang lagi belajar. Namun jika akan ada perlombaan Ibu Jumiaty akan melatih anak-anak dan dikhususkan intensif untuk latihan.



Gambar 20. Ruang Kelas Dengan Meja Bolong

Fasilitas lain yang dimiliki madrasah ini juga masih sangat memprihatinkan. Meja dan kursi yang tersedia ada 20 meja dan 50 kursi tapi kondisinya banyak yang rusak. Meja dan kursi bolong-bolong dan goyang. Penyekat ruangan hanya papan tulis yang juga kondisinya rusak dan bolong. Fasilitas lain tidak dimiliki oleh madrasah ini karena tidak ada dana untuk memenuhinya.

Sejak diresmikan menjadi madrasah maka Ibu Jumiati mengurus izin madrasah sehingga dapat menetapkan biaya/uang sekolah walau kecil. Sejak tahun 1995 sampai tahun 2010 hanya berharap infak dari orang tua. Jadi tidak ada kewajiban biaya uang sekolah. Setelah murid bertambah, ada ruangan, kemudian harus menambah guru makan di tetapkan uang sekolah sebesar Rp 10.000 per anak per bulan. Biaya tersebut hanya untuk menggaji guru Rp 200.000 per orang per bulan. Sisanya untuk membeli perlengkapan belajar mengajar dan harus ada yang disishkan untuk anak-anak latihan dan kegiatan mengikuti perlombaan.

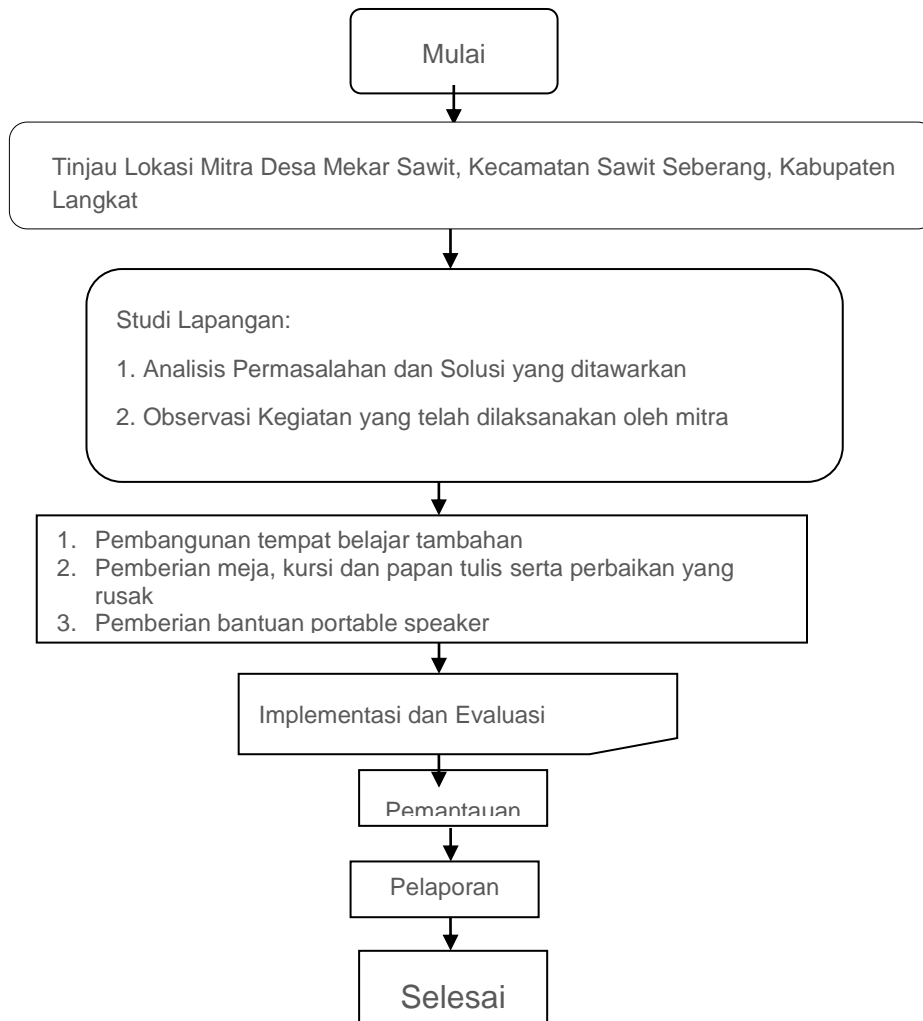
Ternyata kemampuan anak-anak Desa Mekar Sawit luar biasa. Mereka sering diikutkan perlombaan oleh Ibu Jumiati seperti lomba membaca surah pendek, lomba azan, baca qur'an dan marhaban. Anak-anak sering memenangkan perlombaan sehingga ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Hal ini membuat murid madrasah selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Peningkatan kualitas dan kuantitas murid madrasah yang makin baik membuat para orang tua menyarankan untuk dibangun ruangan yang permanen sehingga benar-benar berbentuk sekolah. Namun Ibu Jumiati menghadapi masalah peruntukan tanah. Tanah tempat madrasah saat ini dibangun saat ini menjadi tanah sengketa warisan keluarga sehingga sulit untuk dibangun karena belum jelas sebagai tanah wakaf. Situasi ini akhirnya membuat masyarakat jadi enggan untuk berinfak selanjutnya karena setiap waktu madrasah dapat digusur dari tanah tersebut.

Namun Ibu Jumiati tidak berputus asa, selama tanah masih dapat digunakan maka akan terus mendidik dan mengajar anak-anak. Kebutuhan lain yang diharapkan adalah adanya bangunan lain untuk belajar shalat berjamaah dan sebagai tempat latihan. Satu ruangan tersebut tidak cukup untuk mengembangkan anak-anak. Maka dibutuhkan ruangan terbuka lainnya agar ketika anak-anak belajar shalat dan latihan tidak mengganggu yang sedang belajar mengaji. Kebutuhan ruangan sangat penting karena anak-anak tidak akan pulang setelah sesi belajar. Anak-anak yang akan mengikuti perlombaan dapat latihan setelah jam belajar. Dan tanah untuk membangun masih bisa dimanfaatkan.

2. METODE PENGABDIAN

Program PKM Perbaikan Sarana Belajar di Desa Mekar Sawit, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat dimulai dengan melakukan survey ke desa bersama Bapak Hubbul Wathan yang merupakan dosen perbankan syariah dan pernah melakukan magang di Desa Mekar Sawit. Kemudian tim pengabdian bertemu dengan Ibu Jumiati dan melakukan wawancara serta melihat kondisi madrasah yang sangat prihatin dan membutuhkan bantuan.



Gambar 21. Skema Pelaksanaan Kegiatan PKM

Metode dan tahapan kegiatan dijelaskan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 2. Metode dan Tahapan Kegiatan

No	Kegiatan	Teknik Pendekatan yang Dilakukan	Indikator Capaian
TAHAP PERSIAPAN			
1	Melakukan pertemuan tim pengusul dengan mitra	Wawancara	Mengetahui situasi dan kegiatan desa mitra
2	Melakukan pertemuan survey dan mengumpulkan data-data mitra (MDA)	Data hasil survey dan wawancara	Ditemukan permasalahan mitra dan merumuskan solusi terhadap permasalahan mitra (MDA)
PELAKSANAAN			
3	Melakukan pertemuan dengan kepala desa dan Ibu Jumiaty	Rapat dan diskusi	Mengetahui jumlah sarana dan prasarana di MDA Raudhatul Jannah
4	Meninjau Lokasi dan tempat untuk bangunan lantai cor	Pendampingan	Ibu Jumiaty mengarahkan lokasi untuk pembangunan

5	Pemcoran dan Penyemenan lantai	Pendampingan	Ruangan tambahan belajar terbangun
6	Pemberian meja, kursi dan papan tulis dan yang diperbaiki	Pendampingan	Ibu Jumiati menerima meja, kursi dan papan tulis serta aset yang diperbaiki
7	Pemberian portable speaker	Pendampingan	Murid menggunakan mic dan speaker sebagai sarana latihan untuk mengikuti perlombaan
EVALUASI			
9	Pemantau Internal (UPPM Polmed)	Visitasi pelaksanaan kegiatan	Tersosialisasi dan terealisasi program pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat desa
10	Penyusunan Laporan Akhir	Tim pengusul	Laporan Akhir
11	Penggandaan dan Pengiriman Laporan Akhir	Tim pengusul	Laporan Akhir
12	Pembuatan Artikel dan Publikasi melalui media massa/majalah nasional	Tim pengusul dan UPPM	Tersebar luasnya informasi mengenai hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengecoran dan penyemenan lantai dilakukan oleh tukang yang diawasi dan didampingi oleh Pak Amrizal dan Pak Muhammad Ari Subhan sebagai dosen teknik Sipil. Pekerjaan diharapkan dapat diselesaikan dalam satu hari namun beberapa hari sebelumnya harus dilakukan pembelanjaan bahan-bahan.

Kursi dan meja serta papan tulis yang akan diberikan akan dipesan ke toko meubel. Untuk mempermudah pengangkutan maka pemesanan akan dilakukan di lokasi terdekat dengan Desa Mekar Sawit minimal di Kecamatan Sawit Seberang. Sekaligus perbaikan meja dan kursi yang rusak akan diperbaiki oleh tukang dengan diawasi oleh Bapak Amrizal sebagai ketua tim. Perbaikan dilakukan dengan mendata berapa jumlah meja dan kursi yang rusak dan berapa jumlah yang dapat diperbaiki, kemudian dibeli bahan dan diperbaiki oleh tukang. Bapak Amran akan membantu pelaksanaan terutama pemberian *portable speaker* yang akan digunakan oleh anak-anak untuk latihan belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pembangunan sarana belajar dalam bentuk pengecoran dan penyemenan lantai yang menjadi ruang terbuka agar anak-anak tetap dapat melanjutkan proses belajar lainnya seperti shalat berjamaah, belajar azan dan marhaban tanpa mengganggu yang sedang belajar mengaji.

Selain itu juga memberikan bantuan peralatan belajar lainnya berupa papan tulis dan perlengkapannya, kursi dan meja belajar agar proses belajar lebih baik dan sering latihan sehingga kemampuan anak dapat ditingkatkan untuk memenangkan lomba-lomba antar kecamatan jika memungkinkan antar kabupaten dan sampai ke propinsi.

Dan juga pelatihan pembuatan Rencana Anggaran Biaya Pembangunan Sarana dan Prasarana Madrasah sehingga di masa yang akan datang pihak madrasah dapat membuat Proposal Pembangunan Sarana dan Prasarana serta RABnya lebih baik lagi.



Gambar 22. Material, Penimbunan dan Hasil Pengerjaan yang sudah di Selesaikan

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Adapun simpulan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut: Kendala keterbatasan bahan kayu untuk perbaikan kursi dan meja belajar dapat diatasi dengan menggunakan kayu sembarang keras yang harganya sedikit mahal namun masih bisa dijangkau sesuai dengan anggaran yang direncanakan. Kegiatan pendidikan di MDA yang dibina Ibu Jumiati dan kawan-kawan mengalami kemajuan dan semangat baru terutama semangat dari para anak-anak MDA yang mengaji bersama Ibu Jumiati. Kegiatan pendidikan di MDA memperoleh tambahan berupa ruangan untuk latihan sholat berjamaah, hafalan surat pendek dan marhaban sehingga semua ruang madrasah yang ada dapat digunakan lebih maksimal. Kegiatan pendidikan di MDA mendapat kursi, meja dan papan tulis beserta perlengkapan yang baru sehingga anak-anak MDA menjadi lebih bergairah dalam menjalani pengajian. Ibu Jumiati dan kawan-kawan memperoleh pengetahuan tentang perawatan sarana prasarana MDA sehingga dapat menjaga fungsi dari sarana prasarana berupa kursi, meja dan papan tulis untuk waktu yang lebih lama lagi.

Saran

Memperhatikan sangat bermanfaatnya kegiatan pendidikan di MDA bagi anak-anak Dusun III Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat maka sangat diperlukan kegiatan ini untuk dilanjutkan pada Tahun Depan yaitu berupa perbaikan dinding ruang MDA.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim pengabdian ucapkan kepada Direktur dan Jajarannya yang telah mendanai program ini melalui DIPA PNPB tahun 2019 serta tim ucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Mekar Sawit dan Kepala MDA Raudhatul Jannah Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat

6. DAFTAR PUSTAKA

- Khusna, Zahrotul, "Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah dan Orang Tua terhadap Karakter Anak", Skripsi, IAIN Salatiga, 2014.
- Maftukhati, Arina, Implementasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2016.
- Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Bandung: Nuansa, 2010.

**PEMANFAATAN BATANG PISANG SEBAGAI PAKAN TERNAK BEBEK DI DESA BUNTU
BEDIMAR KECAMATAN TANJUNG MORAWA
KABUPATEN DELI SERDANG**

Rihat Sebayang¹, Ismi Affandi², Surya Dharma³

^{1, 3}*Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Medan, 20155 Medan, Indonesia*

²*Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, 20155 Medan, Indonesia*

*Email : rihat.sebayang@polmed.ac.id; ismi.19741211@polmed.ac.id; suryadharm@polmed.ac.id;
sury4_m3@yahoo.com*

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian dan perkebunan. Hal ini juga sejalan dengan berkurangnya lahan untuk memperoleh pakan hijau yang digunakan oleh peternak. Batang pisang yang merupakan limbah dari kebun pisang memiliki potensi yang cukup besar sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Batang pisang diketahui memiliki kandungan protein kasar 2,4%-8,3%, lemak Kasar 3,2%-8,1%, dan serat kasar 13,4%-31,7%. Tujuan dari Program Pengabdian Penerapan Teknologi Tepat Guna (PPTTG) pada masyarakat ini adalah merancang alat yang dapat digunakan untuk mencincang batang pisang hingga halus. Dengan maksud agar hewan ternak dapat dengan mudah untuk mengkonsumsinya. Alat ini dilengkapi dengan motor listrik dengan daya 2 HP, menggunakan 2 pisau utama yang berfungsi sebagai pemotong awal batang pisang yang dimasukkan. Selanjutnya, batang pisang yang telah halus dicampur dengan azolla sebagai tanaman penghijau. Dari pengabdian ini diharapkan mampu membantu peternak bebek dalam mengolah pakan alternatif dan diharapkan dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: mesin pencacah, batang pisang, ternak bebek, pakan alternatif.

1. PENDAHULUAN

Itik yang dalam bahasa lain dikenal sebagai bebek merupakan hewan asli dari Amerika Utara yang merupakan itik liar (*anas moscha*) atau *wild mallard*. Sementara di Indonesia, ada beberapa jenis itik yang biasa dipelihara sebagai hewan ternak seperti itik peking, itik tegal, itik khaki campbell, itik alabio, itik mojosari, itik bali, dan itik-itik petelur unggul lainnya. Di pedesaan, itik merupakan salah satu hewan unggas yang biasa di pelihara oleh penduduk. Hal ini dikarenakan kemudahan itik dalam mengkonsumsi makanan dari jenis apapun, baik dari sisa-sisa makanan manusia, sayur-sayuran, biji-bijian, ataupun makanan unggas lainnya (Manik, 2017).

Namun, seiring bertambahnya populasi penduduk di dunia, mengakibatkan ketersediaan akan pakan itik yang murah dan mengandung gizi yang tinggi sangat sulit untuk diperoleh. Sementara itu, pakan pabrikan yang dijual dipasaran harganya terlalu mahal sehingga memberatkan bagi peternak dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah perkebunan seperti batang pisang atau yang dalam istilah Jawa dikenal sebagai batang pisang diharapkan mampu menjadi sumber pakan alternatif (Ariyansyah, 2016).

Pisang merupakan tanaman asli yang berada di kawasan Asia Tenggara. Tanaman dari suku *Musaceae* ini memiliki nama latin *Musa paradisiaca*. Tanaman pisang merupakan komoditas yang sangat populer di masyarakat. Kemantapan kualitas, kuantitas dan kontinuitas suplai sangat menentukan kelangsungan usaha perkebunan tanaman pisang. Tanaman pisang ini oleh masyarakat dapat dimanfaatkan mulai dari bunga, buah, kulit buah, daun, batang sampai bonggol pun dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk olahan (Nashar, 2015).

Bagian batang pisang mempunyai kadar air yang sangat tinggi sehingga kadar bahan kering menjadi sangat kecil sampai mencapai 3,6%. Hal ini berarti pemberian batang pisang dalam bentuk segar secara tidak langsung memberikan air minum terhadap ternak. Adapun komposisi kimia dari batang pisang yaitu Protein kasar 2,4%-8,3%, Lemak Kasar 3,2%-8,1%, Serat kasar 13,4%-31,7% (Sigalingging, 2018; Wina, 2018).

Di Indonesia, terdapat tiga provinsi yang memiliki luas areal tanam pisang terbesar di Indonesia yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan Lampung. Pulau Jawa memberikan kontribusi yang cukup besar

dibandingkan dengan produksi pisang yang ada di luar Jawa. Tahun 1980 – 2013 produksi pisang di Jawa mencapai 61,22% dari total produksi pisang Indonesia, sedangkan luar Jawa hanya sebesar 38,78%. Luas lahan yang digunakan untuk menanam pisang lebih luas di pulau Jawa dibandingkan dengan luas lahan yang ada di luar Jawa (Hidayati & Suhartini, 2018).

Pemanfaatan batang pisang sebagai pakan tambahan pada ternak memberikan dampak positif terhadap tingkat pencernaan dan penampilan. Boleh jadi penggunaan batang pisang tersebut dilakukan dengan alasan, selain sebagai pengenyang juga sebagai sumber mineral. Hal ini terlihat dari penampilan luar ternak khususnya bebek yang mendapat/diberikan batang pisang terlihat sangat baik (Mathius & Sinurat, 2018).

Pemanfaatan batang pisang sebagai pakan alternatif bagi ternak bebek juga telah diterapkan dan dikembangkan peternak bebek di Desa Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung Morawa. Desa ini merupakan bagian dari Kabupaten Deli Serdang yang berjarak sekitar 20 km dari kota Medan. Sebahagian besar penduduk di desa ini bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik yang ada disekitaran Kecamatan Tanjung Morawa, pegawai, aparatur pemerintahan, petani dan peternak. Dari hasil survey yang dilakukan, di Desa ini terdapat kurang lebih 25 peternak unggas dalam skala menengah hingga besar. Salah satunya adalah Bapak Arif Hermawan yang telah menggeluti usaha peternakan bebek petelur satu tahun terakhir ini. Bapak Arif menggeluti usaha ternak bebek ini setelah dirinya di PHK oleh pabrik tempatnya bekerja akibat efisiensi karyawan.

Bapak arif memiliki bebek sebanyak 600 ekor. Dari diskusi yang dilakukan, diketahui bahwa bebek petelur miliknya dapat mengkonsumsi paling sedikit 12 kg pakan/pelet perhari per 100 ekor bebek. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bebeknya, Pak Arif menyediakan sebanyak sekitar 72 kg/hari pakan/pelet pabrikan. Harga pakan atau pelet pabrikan dipasaran dikawasan tersebut adalah Rp. 310.000/karung dimana satu karungnya berbobot 50 kg. Sehingga dari data-data tersebut diketahui kebutuhan pakan perhari adalah sebesar Rp. 446.400/600 ekor bebek.

Untuk mengurangi biaya pakan tersebut, Bapak Arif mencoba memanfaatkan batang pisang dan tumbuhan air yaitu azolla sebagai sumber pakan alternatif untuk bebek-bebek yang dipeliharanya. Penggunaan pakan alternatif ini diketahui dapat mengurangi kebutuhan akan pakan/pelet pabrikan hingga 50%. Dari pemantauan langsung dilapangan, diketahui bahwa proses penyiapan pakan dimulai dari pencincangan batang-batang pisang tersebut hingga halus merata. Proses pencincangan batang pisang ini masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana yaitu pisau atau parang. Proses pencincangan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah bebek dalam mengkonsumsi pakan tersebut. Batang pisang yang telah halus merata selanjutnya dicampur dengan tumbuhan air seperti azolla yang memang sudah dibudidayakan untuk kemudian diberikan kepada hewan ternaknya yaitu bebek.





Gambar 1. Proses pencincangan dan pencampuran pakan alternatif dari batang pisang dan azolla

Dari survey tersebut juga diketahui bahwa bebek terlihat lebih suka/senang untuk mengonsumsi pakan alternatif dari campuran antara batang pisang dan azolla tersebut dibandingkan dengan pakan/pelet pabrikan.



Gambar 2. Bebek mengonsumsi pakan alternatif dari campuran cacahan batang pisang dan azolla

2. METODE PENGABDIAN

Dalam mengatasi permasalahan mitra, tim akan menggunakan pendekatan diskusi, Rancang bangun, dan pendampingan. Adapun tahapan pelaksanaan solusi di bidang produksi adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dengan Mitra tentang spesifikasi dan cara pengoperasian mesin pencincang batang pisang.
2. Membuat Gambar disain Mesin pencincang batang pisang dan mendiskusikannya bersama mitra.
3. Merancang bangun mesin pencincang batang pisang sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati.
4. Mengadakan pelatihan cara pengoperasian dan perawatan mesin pencincang batang pisang bersama Mitra.
5. Serah terima mesin pencincang batang pisang di dampingi tim dari UPPM.

6. Melaksanakan Pendampingan selama dan setelah program berlangsung.

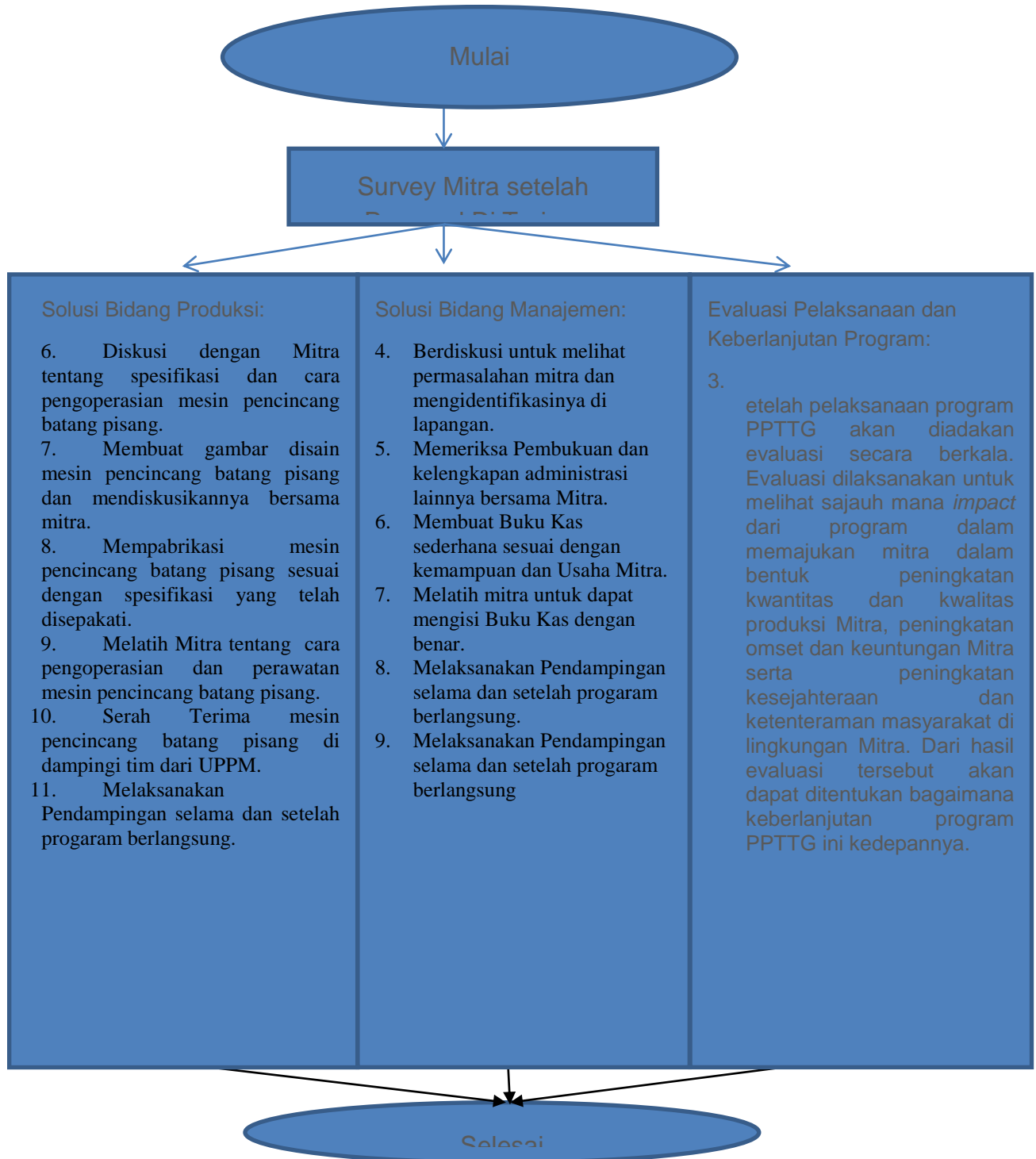
2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Hari, Tanggal : Senin, 2 Desember 2019

Pukul : 9.00 wib - Selesai

Tempat : Desa Buntu Bedimbar, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

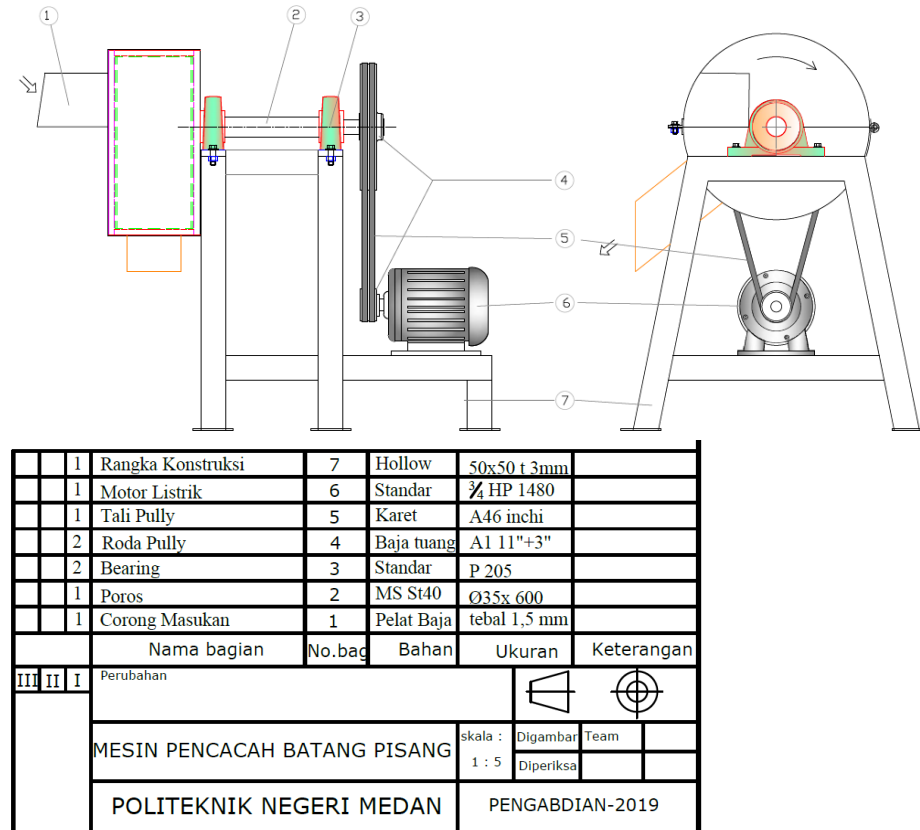


Gambar 3. Diagram Pelaknaan Kegiatan PPTTG

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan sebuah produk yaitu mesin pencacah batang pisang yang dapat digunakan oleh peternak bebek sebagai mitra pengabdian untuk menghasilkan pakan alternatif dari batang pisang. Adapun desain alat pencacah batang pisang dapat dilihat seperti gambar berikut ini.



Gambar 4. Desain dan spesifikasi mesin pencacah batang pisang

Cara kerja mesin pencincang batang pisang:

Mesin pencincang batang pisang ini termasuk mesin yang masih tergolong sederhana dan mudah dalam pengoperasiannya. Adapun tahapan-tahapan dari penggunaan mesin pencincang batang pisang ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan bahan yaitu batang pisang yang telah dibersihkan atau dibuang kulit terluarnya.
2. Kemudian pastikan kabel motor dalam kondisi terkoneksi dengan listrik, dan tombol power on/off di hidupkan.
3. Setelah power dalam kondisi ON, maka pisau pemotong akan berputar dengan kecepatan sesuai dengan yang dirancang.
4. Kemudian batang pisang dimasukkan kedalam corong masuk, masukkan batang pisang secara perlahan untuk menghindari beban mesin yang berlebihan.
5. Batang pisang selanjutnya tercincang-cincang dan hasil cincangan akan terdorong keluar akibat adanya pisau pembawa.
6. Setelah pencincangan selesai, selanjutnya tekan tombol power dan pastikan dalam kondisi OFF.
7. Cincangan batang pisang selanjutnya dicampur dengan bahan-bahan lain untuk diberikan kepada ternak bebek sebagai pakan alternatif.

Untuk menjaga agar mesin dalam kondisi baik, hendaklah pisau-pisau dibersihkan setiap selesai dipakai/digunakan, lumasi bagian-bagian yang bergerak, dan pastikan kondisi sabuk dalam kondisi yang baik pula.

Penerapan teknologi dimasyarakat

Dengan adanya mesin pencincang batang pisang ini, sebagai bentuk penerapan teknologi dan transfer pengetahuan kepada masyarakat, diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Mesin ini tergolong pada sebuah mesin yang cukup sederhana sehingga mitra dapat dengan mudah untuk mengoperasikan maupun melakukan perawatan.



Gambar 5. Alat pencacah batang pisang dan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat

3.2. Pembahasan

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah berupa sebuah alat atau mesin yang digunakan untuk mencacah batang pisang yang diserahkan langsung kepada mitra yaitu Bapak Arif Hermawan selaku peternak bebek. Pemanfaatan mesin pencacah batang pisang ini dapat digunakan untuk mencacah batang pisang dengan ukuran yang lebih halus dan merata. Pemberian pakan dari cacahan batang pisang yang dicampur dengan azolla ini diharapkan akan mampu mengurangi konsumsi pelet yang mencapai 12,5 kg/100 ekor bebek. Sehingga mampu mengurangi biaya pakan setiap harinya yang berdampak pada meningkatnya penghasilan dan perekonomian masyarakat, khususnya peternak bebek tersebut.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari kegiatan Pengabdian masyarakat dengan skema Penerapan Teknologi Tepat Guna Kepada Masyarakat (PPTTG) yaitu berupa sebuah alat pencacah batang pisang. Mitra juga diajarkan tentang bagaimana cara mengoperasikan dan melakukan perawatan mesin. Dengan adanya alat ini, diharapkan mitra mampu meningkatkan jumlah produksi pakan alternatif dari cacahan batang pisang yang dicampurkan dengan azolla sebagai pakan tambahan selain menggunakan pakan pelet pabrikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka tim PPTTG memberikan saran-saran sebagai berikut: Pakan alternatif lainnya sebenarnya dapat diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia dilingkungan disekitar kita. Antara lain seperti eceng gondok, sisa-sisa hasil panen seperti batang jagung dan singkong juga dapat diterapkan sebagai pakan alternatif setelah melalui pencincangan dan sebaiknya difermentasi untuk beberapa saat. Selain itu, untuk mendapatkan protein yang tinggi, dapat diperoleh dengan mengembangbiakkan belatung seperti magot yang sangat potensial dan mudah untuk mendapatkannya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya serta Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) yang telah mendanai kegiatan ini dalam DIPA yang bersumber PNPB tahun 2019. Dan juga ucapan terimakasih kepada mitra yang telah berperan aktif mensukseskan kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyansyah, M. (2016). RANCANG BANGUN MESIN PENCACAH BATANG PISANG UNTUK BAHAN BAKU PAKAN TERNAK. *Jurnal Rekayasa Mesin*, 3(02).
- Hidayati, T. N., & Suhartini, S. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Pisang (Musa Paradisiacal.) Indonesia di Pasar Asean Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 267-278.
- Manik, S. A. H. (2017). Analisis Risiko dan Profitabilitas Usaha Ternak Itik (Studi Kasus: Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang).
- Mathius, I., & Sinurat, A. (2018). Utilization of unconventional feedstuffs for animal production.

- Nashar, N. (2015). Prospek Jenis Tanaman Pisang Untuk Dilakukan Oleh Kelompok Usaha Tani. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 2(1), 91-116.
- Sigalingging, R. T. (2018). Sintesis dan Karakterisasi CMC (carboxymethyl cellulose) dari Selulosa Batang Pisang Raja (*Musa paradisiaca*) dengan Variasi kKnsentrasi Natrium Hidroksida.
- Wina, E. (2018). Banana plant as ruminant feed.
-

PENERAPAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA MESIN PENCETAK TERASI PADA PENGRAJIN TERASI DI DESA BERINGIN SUMATERA UTARA

Rihat Sebayang¹⁾, Eli Safrida²⁾, Surya Dharma³⁾

Jurusan Teknik Mesin^{1,3}, Jurusan Akuntansi³, Politeknik Negeri Medan
rihat.sebayang@polmed.ac.id

ABSTRAK

Terasi dibuat dari bahan baku udang rebon. Terasi merupakan bumbu pelengkap yang menambah citarasa masakan menjadi lebih enak. proses pembuatan terasi memerlukan waktu yang panjang terutama pada saat proses fermentasi dan penggilingan . Untuk mengatasi permasalahan penggilingan terasi maka dibuatlah mesin teknologi tepat guna yang memiliki kapasitas produksi penggilingan terasi mencapai 200Kg/ Hari. Dengan adanya mesin tersebut selama ini bahan baku yang dikerjakan dengan manual dilakukan selama 4 hari, maka dengan mesin penggiling dan pencetak terasi dapat dikerjakan selama 1 hari.

Kata Kunci: terasi, udang rebon, mesin, pelatihan

1. PENDAHULUAN

Indonesia yang kaya akan hasil perikanan dimana terdapat bermacam-macam jenis pengolahan ikan, pembuatan terasi merupakan salah satu cara pengolahan ikan yang dapat memanfaatkan udang rebon atau ikan kecil lainnya sebagai bahan utama. Terasi merupakan suatu bahan penyedap masakan yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, sehingga pemasarannya relative mudah [1, 2].

Provinsi Sumatera Utara menurut data dari BAPPEDA Sumatera Utara, memiliki garis pantai sepanjang 545 km dikawasan pantai timur. Kawasan ini memiliki potensi lestari beberapa jenis ikan diperairan pantai timur terdiri dari: ikan pelagis 126.500 ton/tahun, ikan demersal 110.000 ton/tahun, ikan karang 6.800 ton/tahun dan udang 20.000 ton/tahun. Wilayah pesisir timur terdiri dari 7 Kabupaten/Kota, yaitu: Kabupaten Langkat, Kota Medan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Serdang Bedagai. Luas wilayah kecamatan pesisir dibagian timur Sumatera Utara adalah 43.133.44 km² yang terdiri dari 35 kecamatan pesisir dengan jumlah desa sebanyak 436 desa. Dipantai timur Sumatera Utara hanya terdapat 6 (enam) pulau-pulau kecil [3].

Terasi adalah salah satu produk hasil fermentasi ikan atau udang yang hanya mengalami perlakuan penggaraman (tanpa diikuti dengan penambahan asam), kemudian dibiarkan beberapa saat agar terjadi proses fermentasi. Hampir semua masyarakat Indonesia tentu mengenal terasi, terutama bagi penggemar kuliner maupun ibu-ibu rumah tangga yang suka memasak. Aneka masakan dan sambal banyak menggunakan terasi sebagai salah satu penggugah selera makan. Unsur gizi yang terkandung di dalam terasi cukup lengkap dan cukup tinggi, mengandung protein lebih dari 20%. Di samping itu dalam terasi udang terkandung yodium dalam jumlah tinggi yang berasal dari bahan bakunya. Namun dapat dipastikan tidak semua orang tahu dari apa terasi dibuat dan bagaimana proses pembuatannya [4].

Pembuatan terasi banyak dilakukan oleh penduduk di daerah pesisir secara tradisional. Dewasa ini, pembuatan terasi juga telah diproduksi dalam skala besar oleh pabrik-pabrik secara modern [5]. Terasi yang banyak diperdagangkan dipasar, secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan bahan bakunya, yaitu terasi udang dan terasi ikan. Terasi udang biasanya memiliki warna cokelat kemerahan, sedangkan terasi ikan berwarna kehitaman. Terasi udang umumnya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan terasi ikan [6].

Industri terasi biasanya merupakan industri rumah tangga yang pengolahannya masih dilakukan secara manual dan tradisional dengan tumbukan dan lumatan sebagai proses utama. Kapasitas dan mutu produksi pengolahan secara tradisional masih dalam tingkat yang

rendah. Kapasitas dan mutu produksi terasi dapat ditingkatkan antara lain dengan pengembangan alat yang bekerja secara mekanis dengan efisiensi yang tinggi dan biaya yang rendah [7].

Oleh karena permintaan pasar yang cukup besar akan terasi, maka produsen pembuat terasi harus berusaha memproduksi terasi dengan kualitas yang baik dan dengan produktivitas yang tinggi pula. Pencetakan terasi secara manual dinilai kurang menarik karena bentuk yang tidak seragam sehingga mengurangi nilai jual terasi tersebut. Pencetakan terasi dengan suatu alat semi-mekanis dapat menghasilkan produk terasi dengan bentuk yang lebih seragam disamping dapat meningkatkan produktivitas kerja produsen.

Observasi dan diskusi ini dilakukan oleh tim yang berkunjung ke Usaha pembuatan terasi atau **Mitra** yakni **Ibu Surami** yang bertempat di Dusun Budiman di Desa Beringin, Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Usaha pembuatan terasi ini merupakan usaha turun temurun. Mitra mengelola usaha pembuatan terasi ini bersama keluarga yaitu suami, disela-sela kegiatan sang suami yang berprofesi sebagai nelayan. Dalam memproduksi terasi, mitra menghabiskan sekitar 10 kg -100 kg udang rebon per hari, yang diperoleh dari hasil tangkapan setiap harinya.

Dari observasi yang dilakukan di lokasi mitra, diketahui bahwa proses pembuatan terasi merupakan sebuah proses yang lumayan panjang. Hal ini diawali dari proses pencucian bahan baku yaitu udang rebon yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang bercampur dengan udang tersebut. Kemudian, udang yang rebon yang telah dicuci tersebut, dimasukkan kedalam karung hingga satu malam agar bahan baku tersebut setengah membusuk. Keesokan harinya, bahan baku dicuci kembali dan dijemur dibawah sinar matahari hingga 1-2 hari. Selama penjemuran, udang harus terus di bolak balik agar udang dapat kering merata. Setelah agak kering, udang selanjutnya ditumbuk hingga halus dan dibiarkan lagi selama semalam agar protein-protein yang terkandung didalamnya benar-benar terurai. Selanjutnya bahan baku tersebut di taburi garam yang bertujuan untuk membunuh bakteri pembusuk. Setelah satu malam, gumpalan bahan terasi tersebut ditumbuk dan dijemur kembali. Terasi yang telah kering selanjutnya ditumbuk dan dibungkus menggunakan tikar atau daun pisang kering dan dibiarkan selama 1-4 minggu. Proses fermentasi terasi dikatakan selesai setelah tercium aroma terasi yang khas. Terasi yang diolah dengan cara tersebut biasanya akan tahan hingga 12 bulan. Dari observasi ini diketahui bahwa Mitra mengolah terasi secara tradisional dan tanpa bantuan alat-alat modern.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu pelaksanaan dimulai dari tanggal 24 Mei 2019 sampai dengan 6 Nopember 2019. Tempat pengabdian dilakukan di rumah produksi mitra yaitu Dusun Budiman Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang dilakukan dalam penerapan teknologi pada masyarakat dilakukan dengan metode survey dan analisa data yang diperoleh langsung dengan melakukan tanya jawab dan metode analisa berdasarkan referensi yang terkait dengan bidang ini. Selain itu, dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, dengan menggunakan pendekatan diskusi mengenai keluhan mitra, rancang bangun peralatan produksi penggilingan dan pencetakan mesin pembuat terasi, pelatihan manajemen dan pemasaran serta pendampingan dan evaluasi kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan yang dilakukan terlihat bahwa sebelum pelaksanaan dimana 100 Kg udang rebon sebagai bahan baku terasi dikerjakan dalam waktu 8 Jam dengan adanya bantuan alat penggiling dan pencetak terasi lamanya produksi dapat di persingkat menjadi kurang dari 4 jam dan juga dari sisi tenaga kerja lebih sedikit. artinya untuk produksi sehari mitra bias meningkatkan jumlah bahan baku terasi menjadi dua kali lipat sebesar 200 Kg.

Dari sisi manajemen dan pemasaran mitra dalam hal pelaporang keuangan terlihat bahwa mitra sudah mulai memahami pentingnya memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, sehingga mitra sudah dapat menghitung biaya produksinya selama ini dan juga mengerti akan

pencatatan laporan keuangan secara baik. Dalam hal pemasaran mitra sudah mulai terbuka jiwa wirausahanya sehingga inovasi dalam hal kemasan dan strategi menguasai pasar sudah mulai terlihat.

Bagian-bagian dari mesin penggiling dan pencetak yaitu:

1. Reducer
2. Hopper
3. Tabung pengepress
4. Puli
5. Saluran cetakan
6. Belt conveyer
7. Rangka mesin
8. Motor penggerak



Gambar 23. Rancangan Mesin Terasi

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Mesin ini dirancang untuk meringankan pekerjaan dari pengrajin terasi yang selama ini menggunakan lesung dan di tumbuk menggunakan anak lesung. Selain itu jumlah produksi pun meningkat, sehingga bahan baku tidak perlu menumpuk lagi.

Saran

Kegiatan Rancang bangun dan pembuatan mesin penggiling dan pencetak terasi serta pendampingan manajemen dan pemasaran yang dilaksanakan mampu meningkatkan produksi, ketaatan pelaporan keuangan dan strategi pemasaran mitra dalam hal ini jiwa wirausaha mitra tubuh. Kedepannya diperlukan pendampingan lanjut agar terus dilakukan evaluasi sehingga permasalahan yang timbul dapat diberi solusi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas Pembiayaan Pengabdian Kepada Masyarakat sebesar Rp 28.600.000 sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat No.029/SP2H/PPM/DRPM/2019.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aristyan, R. Ibrahim, and L. Rianingsih, "Pengaruh perbedaan kadar garam terhadap mutu organoleptik dan mikrobiologis terasi rebon (*Acetes* sp.)," *Jurnal Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan*, vol. 3, pp. 60-66, 2014.
- R. Rahmayati, P. H. Riyadi, and L. Rianingsih, "Perbedaan Konsentrasigaramterhadap Pembentukan Warna Terasi Udang Rebun (*Acetes* SP.) Basah," *Jurnal Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan*, vol. 3, pp. 108-117, 2014.
- S. U. Dinas Kelautan dan Perikanan. Potensi [Online]. Available: <http://dkp.sumutprov.go.id/statis-4/potensi.html>
- H. Ansori, "Identifikasi Kandungan Formalin pada Terasi di Pasar," 2018.
- E. Afrianto and E. Liviawaty, "Pengawetan dan Pengolahan Ikan Asin," ed: Kanisius. Yogyakarta, 1991.
- I. M. L. Suprapti, *Membuat terasi*: Kanisius, 2002.
- M. R. Lubis, A. Rohanah, and N. Ichwan, "Design Construction of Shrimp Paste Molder," *Jurnal Rekayasa Pangan dan Pertanian*, vol. 4, pp. 553-561, 2016.

PRODUKTIFITAS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA ALEN-ALEN DAN RAJA MANIS DI DESA BERINGIN KEC. BERINGIN KAB. DELI SERDANG

Sarjianto¹, Nisfan Bahri², Surya Dharma³

^{1,2,3}Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Medan, 20155 Medan, Indonesia

Email : sarjianto@polmed.ac.id; sarjianto1959@gmail.com; nisfan.19610731@polmed.ac.id;
nisfanbahri@yahoo.co.id; suryadharna@polmed.ac.id; sury4_m3@yahoo.com

ABSTRAK

Program Pengabdian Penerapan Teknologi Tepat Guna (PPTTG) pada masyarakat ini diselenggarakan di Desa Sidodadi Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, dengan mitra yaitu Bapak Tumiran sebagai pelaku usaha dibidang makanan ringan yaitu alen-alen dan raja manis. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah proses pengadukan adonan yang masih manual dan tidak adanya peralatan yang memadai dalam proses pembuatan alen-alen dan raja manis ini. Disamping itu, mitra juga masih belum memahami proses pembukuan keuangan, sehingga uang hasil usaha bercampur dengan uang rumah tangga sehingga tidak dapat menetapkan dengan pasti berapa perolehan atau tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dijalankan. Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah dengan melakukan survey dan melakukan pengumpulan data-data yang diperoleh langsung tentang kondisi mitra dan mencari akar dari permasalahan dari usaha yang mitra jalankan. Selanjutnya disepakati solusi apa yang akan diberikan kepada mitra pengabdian tersebut yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan. Adapun solusi yang ditawarkan oleh tim adalah pemberian mesin pengaduk adonan alen-alen, serta pelatihan manajemen usaha untuk dapat mengatur keuangan dan pelatihan pemasaran untuk dapat menambah jumlah penjualan dan memperoleh pelanggan baru. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan, produksi makanan ringan seperti alen-alen dan raja manis yang mitra jalankan dapat meningkat dan mitra juga memiliki pembukuan keuangan yang baik.

Kata kunci : alen-alen, raja manis, mesin pengaduk, pembukuan keuangan sederhana, pengabdian masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang Undang no. 20 tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah), usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar (Indonesia, 2008).

Indonesia merupakan negara yang memiliki jenis kuliner yang beragam dan memiliki cita rasa yang baik. Berbagai wilayah di Indonesia memiliki makanan yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Makanan-makanan tersebut banyak yang masih tradisional atau makanan yang sudah menjadi konsumsi turun temurun maupun makanan yang dihasilkan dari hasil eksperimen maupun uji coba dan modifikasi. Hal inilah yang menjadi alasan dan motivasi dari beberapa pelaku usaha di bidang makanan ringan untuk terus bereksplorasi dan berimprovisasi mengembangkan produk-produk makanan ringan. Namun tidak sedikit juga pelaku usaha yang masih memproduksi makanan-makanan tradisional dengan cara konvensional pula (Fajri, 2018).

Makanan tradisional merupakan makanan yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang hingga saat ini masih di konsumsi secara turun temurun. Keragaman suku dan budaya di Indonesia menghasilkan makanan tradisional yang sangat beragam jenisnya. Keaneka ragaman makanan tradisional ini terjadi akibat penggunaan bahan, cara memasak, cara penyajian, cara mengolah maupun keragaman dalam kegunaan maupun fungsi seperti makanan pokok, makanan ringan, atau hanya sekedar sebagai pencuci mulut ataupun makanan kesehatan dan ramuan (Besra, 2015; Rasyid, 2004).

Kota Lubuk Pakam, di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara juga memiliki makanan yang khas dan bervariasi seperti aneka keripik dari buah-buahan, raja manis, alen-alen, untir-untir dan lain sebagainya. Banyak masyarakat dari luar daerah kota lain yang sengaja datang untuk mencicipi makanan khas di kota ini.

Desa Sidodadi merupakan salah satu Desa di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang yang merupakan sentra penghasil makanan ringan. Desa ini merupakan desa pesisir, yang letaknya

tidak jauh dari pesisir pantai, tepatnya Pantai Labu. Sebahagian besar penduduk di Kecamatan Beringin memiliki usaha sendiri seperti bertani, nelayan, beternak dan UKM. Di desa ini, terdapat beberapa penduduk yang berprofesi sebagai pembuat atau pengrajin makanan ringan, mulai dari pengrajin keripik pisang, pengrajin bakso, pengrajin ikan asin, serta pengrajin makan ringan seperti alen-alen dan raja manis.



Gambar 1.1. Proses pembuatan alen-alen oleh mitra

Berdasarkan survey kunjungan langsung yang dilakukan ke Usaha pembuatan alen-alen atau Mitra yakni Bapak Tumiran yang bertempat di Desa Sidodadi, Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Usaha pembuatan alen-alen ini sudah berjalan sejak 2014 silam. Mitra mengelola usaha pembuatan alen-alen ini bersama keluarga yaitu suami, dan dibantu oleh 6 orang tetangga untuk menyortir adonan, menggoreng serta melakukan pengemasan. Dalam memproduksi alen-alen dan makanan lainnya ini, mitra menghabiskan tepung roti sebanyak 80 kg, 10 kg tepung sagu, 60 butir telur, 10 kg gula dan berbagai bumbu-bumbu sebagai penyedap alen-alen dan makanan lainnya. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari Kota Lubuk Pakam yang berjarak kurang lebih 7 km dari lokasi usaha mitra.

Dari observasi yang dilakukan di lokasi mitra, diketahui bahwa proses pembuatan alen-alen ini melalui beberapa tahapan, yaitu proses pengadonan yang mencampur beberapa jenis bahan seperti tepung, pengembang kue, penyedap rasa, pencucian ikan, penggilingan, pencetakan, penggorengan serta memberi gula pada alen-alen. Dari observasi ini diketahui bahwa Mitra masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana, yaitu pengadonan hanya mengandalkan tangan manusia dan proses ini memakan waktu yang cukup panjang yaitu 1 hingga 1,5 jam hingga adonan benar-benar dapat di giling dan dicetak.



Gambar 2. Proses pengadukan dan penggilingan adonan alen-alen

2. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian PPTTG ini dilakukan dengan menganalisa situasi terlebih dahulu, kemudian mengadakan wawancara, mencari solusi dari permasalahan mitra, menciptakan alat sebagai solusi dan melakukan pendampingan. Tahapan-tahapan pelaksanaan pengabdian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a Analisa situasi dilakukan dengan metode survey dan wawancara kepada mitra yaitu pengusaha makanan ringan seperti alen-alen dan raja manis.
- b Menganalisa permasalahan dari mitra, berdiskusi dan merancang spesifikasi peralatan Mesin pengaduk adonan alen-alen.
- c Setelah melakukan perancangan, kemudian dilanjutkan dengan membuat gambar mesin, dan menghitung kebutuhan bahan serta komponen dari mesin
- d Hasil dari rancangan selanjutnya didiskusikan dengan mitra, untuk melihat kesesuaian dengan kebutuhan dari mitra tersebut.
- e Setelah menyepakati spesifikasi dan model dari alat, kemudian dilanjutkan dengan membangun alat tersebut sesuai dengan gambar mesin yang telah disepakati.
- f Alat yang telah selesai di buat, kemudian diserahkan kepada mitra.
- g Mitra diajarkan bagaimana cara merawat dan mengoperasikan mesin, serta dikenalkan tentang keselamatan selama pengoperasian alat atau mesin pengaduk adonan alen-alen tersebut.
- h Penyerahan alat atau mesin pengaduk adonan alen-alen kepada mitra didampingi oleh TIM dari UPPM Politeknik Negeri Medan
- i Melakukan pendampingan selama dan setelah program pengabdian kepada masyarakat berlangsung

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Hari, Tanggal : Selasa, 3 Desember 2019
 Pukul : 9.00 wib - Selesai
 Tempat : Desa Beringin Kec. Beringin, Kabupaten Deli Serdang

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan dan Partisipasi Mitra

No	Tahapan Pelaksanaan	Partisipasi Mitra
1	Melakukan analisa dan wawancara dengan mitra, serta diskusi mengenai detail dari mesin pengaduk adonan alen-alen.	Mitra memberikan masukan sesuai dengan kebutuhan dari mitra
2	Melakukan perancangan mesin yang meliputi gambar mesin, spesifikasi alat serta mendiskusikannya bersama mitra.	Mitra menyampaikan kebutuhan seperti kapasitas listrik di rumah mitra serta kondisi bangunan usaha mitra agar disesuaikan dengan alat yang dirancang

3	Membuat mesin pengaduk adonan alen-alen di bengkel mesin Politeknik Negeri Medan sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati.	Mitra terus memberikan masukan dan selalu berdiskusi melalui media komunikasi
4	Melakukan pelatihan kepada mitra tentang pengoperasian mesin pengaduk adonan alen-alen serta perawatan mesin tersebut	Mitra turut aktif dan terlibat langsung dalam pelatihan hingga mitra memahami secara jelas tentang pengoperasian dan perawatan alat tersebut
5	Melakukan serah terima alat pengaduk adonan alen-alen yang disaksikan atau didampingi oleh UPPM Politeknik Negeri Medan	Mitra menerima alat pengaduk adonan alen-alen dan selanjutnya dapat menggunakan alat tersebut untuk usaha mitra
6	Tim pengabdian terus melakukan pendampingan dan pemantauan kepada mitra	Mitra terus memberikan informasi mengenai perkembangan usaha mereka

2.2. Tahapan Pelaksanaan Solusi di Bidang Manajemen

Tahapan pelaksanaan solusi di bidang Manajemen adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan keluhan permasalahan mitra dan mengidentifikasinya di lapangan.
2. Memeriksa Pembukuan dan kelengkapan administrasi lainnya bersama Mitra.
3. Membuat Buku Kas sederhana sesuai dengan kemampuan dan Usaha Mitra.
4. Melatih mitra untuk dapat mengisi Buku Kas dengan benar.
5. Melengkapi Nota Bon dan keperluan administrasi lainnya sesuai dengan kebutuhan mitra.
6. Melaksanakan Pendampingan selama dan setelah program berlangsung.

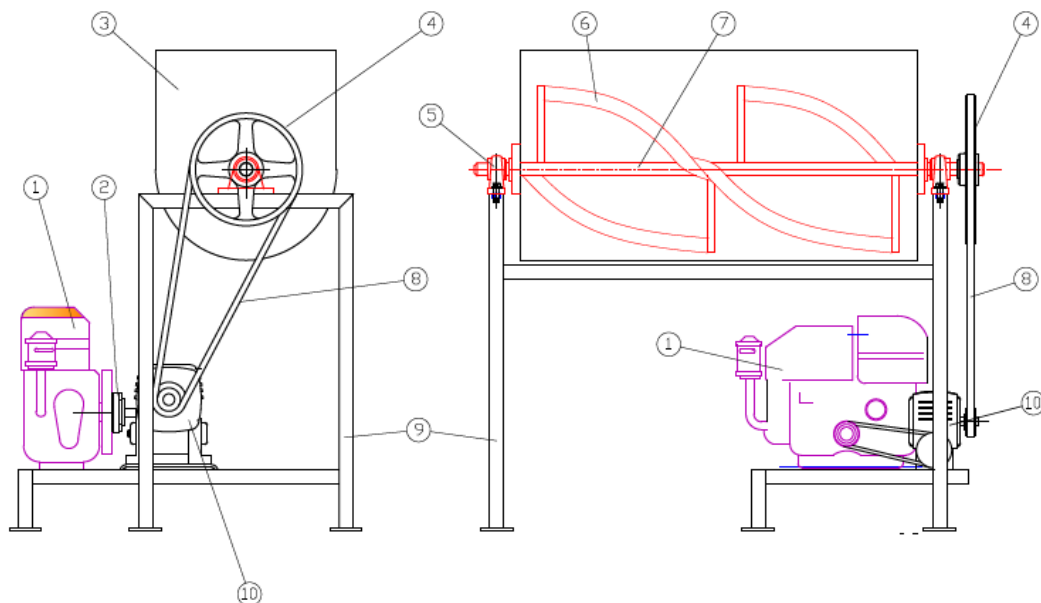
2.3. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini selalu dievaluasi dan dilihat keberlangsungan program ini, Setelah pelaksanaan program PPTTG akan diadakan evaluasi secara berkala. Evaluasi dilaksanakan untuk melihat sejauh mana *impact* dari program dalam memajukan mitra dalam bentuk peningkatan kuantitas dan kualitas produksi Mitra, peningkatan omset dan keuntungan Mitra serta peningkatan kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat di lingkungan Mitra. Dari hasil evaluasi tersebut akan dapat ditentukan bagaimana keberlanjutan program PPTTG ini kedepannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Dalam kegiatan pengabdian penerapan teknologi tepat guna kepada masyarakat ini menghasilkan sebuah produk yaitu mesin pengaduk adonan yang dapat digunakan oleh mitra yang bergerak dalam bidang produksi makanan ringan seperti alen-alen dan raja manis. Adapun desain alat pengaduk adonan alen-alen dan raja manis dapat dilihat seperti gambar berikut ini.



Gambar 3. Mesin Pengaduk Adonan Alen-Alen Hasil Rancangan Tim pengusul

Bagian-bagian dari mesin yaitu:

- a Motor penggerak dengan daya 5 HP berbahan bakar bensin
- b Pulli penggerak yang dipasang pada bagian motor bensin berdiameter 3".
- c Tabung pengaduk yang terbuat dari pelat stainless steel dengan ketebalan 1,5 mm.

- d Pulli yang diletakkan pada poros pengaduk, dengan diameter pulli yaitu 12”.
- e Bearing yang dipasang di poros pengaduk.
- f Lengan pengaduk yang terbuat dari batangan stainless steel
- g Poros pengaduk terbuat dari stainless steel dengan diameter 25 mm dan panjang 750 mm.
- h Sabuk pulli diameter 46”.
- i Rangka mesin yang terbuat dari besi siku 40 t3.
- j Reducer gear untuk memperlambat putarann dari motor dengan rasio putaran 1:40.

Cara pembuatan mesin pengaduk alen-alen:

Proses pembuatan mesin pengaduk alen-alen ini melalui beberapa tahapan yaitu:

- a *Pemotongan bahan-bahan seperti pelat dan baja siku sesuai dengan gambar desain yang dibuat.*
- b *Pembuatan rangka, sebahagian besar rangka dibuat dari baja profil L, bahan-bahan yang telah dipotong kemudian di las sesuai dan dirakit sesuai dengan desain gambar. Rangka dibuat sekokoh mungkin karena nantinya akan digunakan sebagai penopang tabung pengaduk dan motor penggerak.*
- c *Pembuatan tabung pengaduk, tabung pengaduk dibuat dari bahan pelat stainless steel yang di rol berbentuk setengah silinder. Pada bagian dalam tabung ini nantinya dipasang pengaduk yang juga terbuat dari batangan stainless. Pengaduk dibuat seperti rangka screw dan dilas pada bagian poros. Untuk melancarkan putaran poros, pada bagian ujung dari poros dipasang bearing.*
- d *Penggerak menggunakan engine dengan daya 5HP.*
- e *Putaran dari engine di disambungkan dengan sebuah reducer speed dengan perbandingan 1:40. Reducer speed yang digunakan adalah type horizontal. Selanjutnya putaran dari reducer diteruskan ke poros melalui sebuah sabuk type V. Pada mesin ini, ada empat buah pulli yang digunakan yaitu dua buah pulli ukuran 1”, satu buah pulli ukuran 3” dan satu buah pulli dengan diameter 5”.*
- f *Setelah proses pembuatan masing-masing bagian selesai, maka semua komponen tersebut disatukan atau diasembling dengan mengelas bagian-bagian atau dengan menggunakan baut sebagai pengikatnya.*
- g *Setelah selesai diasembling, maka mesin pengaduk siap untuk digunakan.*

Prinsip kerja mesin pengaduk adonan alen-alen:

Mesin pengaduk adonan alen-alen ini merupakan mesin yang tergolong sederhana dan mudah dalam pengoperasiannya. Adapun tahapan-tahapan dari penggunaan mesin pengaduk adonan ini adalah sebagai berikut:

- a *Persiapan bahan yaitu tepung, air, bumbu, mentega dan lainnya disiapkan dengan jumlah dan takaran tertentu.*
- b *Hidupkan engine dengan meletakkan tombol power pada posisi ON, tarik tuas engkol starter hingga engine hidup dan poros pengaduk akan berputar.*
- c *Atur putaran pengaduk dengan cara menaik atau menurunkan putaran dari engine dengan menarik tuas gas engine.*
- d *Selanjutnya proses pengadukan berlangsung beberapa menit, dan setelah adonan dirasa cukup homogen, maka matikan engine dengan menekan tombol OFF pada engine.*
- e *Setelah proses pengadukan selesai, pastikan tabung pengaduk dalam keadaan bersih kembali. Hal ini bertujuan untuk menghindari serangan korosif pada tabung.*

Penerapan teknologi dimasyarakat

Pemberian alat berupa mesin pengaduk adonan ini merupakan upaya dari perguruan tinggi khususnya Politeknik Negeri Medan dalam meningkatkan dan mendongkrak pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah Sumatera Utara melalui penerapan teknologi yang dituangkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Transfer pengetahuan dan teknologi ini diimplementasikan dengan memberikan pelatihan singkat tentang cara pengoperasian dan perawatan mesin, agar alat tersebut dapat terus berfungsi dengan baik. Selain pemberian alat, pelatihan singkat juga diberikan untuk membuat sebuah pembukuan keuangan atau kas usaha sederhana. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen pembukuan keuangan usaha, sehingga segala macam bentuk pemasukan dan pengeluaran dapat terkontrol dengan baik.



Gambar 4. Alat pencacah batang pisang dan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat

3.2. Pembahasan

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan pemberian alat pengaduk adonan alen-alen dan raja manis serta pelatihan bagaimana cara pengoperasian dan perawatan mesin tersebut. Selain itu, mitra juga diajarkan untuk membuat sebuah pembukuan keuangan usaha yang baik agar alur kas dapat terdokumentasi sehingga keuntungan usaha dapat diketahui untuk setiap bulannya. Kegiatan ini diharapkan memberi manfaat dan dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, khususnya pelaku usaha pengolahan makanan ringan seperti alen-alen dan raja manis.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengabdian penerapan teknologi tepat guna (PPTTG) pada masyarakat ini merupakan upaya perguruan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat dengan pemberian alat yang dapat menyelesaikan permasalahan pada usaha kecil menengah (UKM). Mesin pengaduk adonan ini diharapkan akan mampu meningkatkan produksi dari mitra yang bergerak dalam bidang usaha pengolahan makanan ringan seperti alen-alen dan raja manis. Pelatihan pengoperasian dan perawatan mesin juga diberikan untuk memberikan pengetahuan kepada mitra untuk menjalankan mesin dengan baik dan merawat mesin. Selain itu, pelatihan pembukuan diharapkan akan memberikan wawasan tentang bagaimana manajemen usaha agar setiap pemasukan dan pengeluaran terdokumentasi dengan baik dan mitra dapat mengetahui keuntungan usaha setiap bulannya.

Saran

Dari kegiatan pengabdian penerapan teknologi tepat guna (PPTTG) pada masyarakat ini, maka tim pelaksana memberikan saran-saran sebagai berikut:

Kegiatan pengabdian ini menjadi sebuah media untuk penerapan transfer informasi dan teknologi yang menunjukkan kepedulian perguruan tinggi khususnya Politeknik Negeri Medan terhadap perkembangan dunia usaha khususnya usaha kecil menengah (UKM) dan peningkatan perekonomian masyarakat. Kegiatan ini sangat baik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pelaku usaha. Tim pelaksana juga berharap pelaku usaha dapat menduplikasi peralatan-peralatan ini serta mengembangkannya, agar pelaku usaha lainnya juga dapat meningkat produksi dan perekonomiannya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya serta Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) yang telah mendanai kegiatan ini dalam DIPA yang bersumber PNB tahun 2019. Dan juga ucapan terimakasih kepada mitra yang telah berperan aktif mensukseskan kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Besra, E. (2015). Potensi wisata kuliner dalam mendukung pariwisata di kota Padang. *JRAB: Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 12(1).
- Fajri, I. (2018). Strategi Peningkatan Penjualan Makanan Tradisional Sunda Melalui Daya Tarik Produk Wisata Kuliner di The Jayakarta Bandung Suite Hotel & Spa. *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 8(1), 45-56.
- Indonesia, R. (2008). Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jakarta: Sekretariat Negara*.
- Rasyid, H. N. (2004). *Ensiklopedi Makanan Tradisional Indonesia (Sumatera)*: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
-

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA SUSU KEDELAI DI DESA MEKAR SAWIT KECAMATAN SAWIT SEBERANG KABUPATEN LANGKAT

Nisfan Bahri¹, Rihat Sebayang², Marlya Fatira AK³

^{*1,3}Teknik Mesin, Politeknik Negeri Medan

² Akuntansi, Politeknik Negeri Medan

fatira.uppm@gmail.com

ABSTRAK

Usaha susu kedelai merupakan usaha yang menjanjikan bagi pemula usaha kecil rumahan. Usaha susu kedelai dapat dimulai dengan modal Rp500.000 saja dengan peluang memperoleh keuntungan yang besar. Susu kedelai dapat dijual dalam segala musim serta disukai oleh semua kalangan masyarakat. Khasiat susu kedelai ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat, sebagaimana diketahui bahwa mengkonsumsi susu kedelai secara teratur sangat baik untuk kesehatan jantung, mengurangi kolesterol dan mencegah osteoporosis. Berbagai kelebihan susu kedelai ini menjadikan Pak Teso pensiunan PTP memulai usahanya sejak 7 tahun lalu. Bermodalkan uang Rp500.000, (lima ratus ribu rupiah) ia memulai usahanya dan kini telah memperoleh penghasilan Rp9.000.000/bulannya. Usaha susu kedelai milik Pak Teso di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat ini merupakan satu-satunya usaha susu kedelai yang ada di desa. Peluang pasar usahanya sangat baik, namun dalam kegiatan produksi masih terdapat berbagai kendala, yaitu: Produksi Susu Kedelai belum dapat dihasilkan secara maksimal karena masih menggunakan cara manual dalam menggiling kedelai. Kemasan produksi susu kedelai saat ini adalah dalam kemasan plastik dan diikat karet sehingga kurang menarik, serta ada kemasan dengan botol mineral ukuran 600ml yang diperoleh dari kemasan air botol mineral daur ulang sehingga kurang menarik dan kurang higienis. Peluang usaha susu kedelai pak teso sangat baik kedepannya namun ia minim peluang mendapatkan bantuan usaha dari lembaga karena tidak bankable disebabkan tidak mengerti mencatatkan laporan keuangan usaha. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat Tim Pengabdian Polmed memberikan solusi dengan pendampingan, pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana dan pemberian asset untuk kegiatan produksi serta melatih strategi pemasaran produk usaha susu kedelainya. Hasilnya saat ini terlihat produksi susu kedelai sudah maksimal, jumlah pesanan kini dapat dipenuhi dan tidak lagi ditolak karena telah memiliki mesin penggiling kedelai. Kemasan produk susu kedelai kini telah higienis, dan tidak lagi kemasan bekas, sehingga lebih menarik dan menyehatkan. Usaha susu kedelai pun kini telah dicatatkan dengan pembukuan sederhana, Pak Teso mulai mengerti mencatat dalam buku kas, buku persediaan, buku piutang serta mampu menentukan harga pokok pembelian dan penentuan keuntungan usaha.

Kata Kunci: *Susu kedelai, kesehatan, usaha kecil, potensi desa,*

1. PENDAHULUAN

Usaha susu kedelai merupakan peluang usaha yang menjanjikan bagi pemula yang baru memulai usaha kecil atau usaha rumahan. Usaha susu kedelai ini tidak membutuhkan modal yang besar, bahkan dengan modal yang kecil berpeluang untuk memperoleh profit atau keuntungan yang besar. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh pengusaha susu kedelai skala kecil melalui industri rumahan yang dikenal dengan istilah UMKM (Usaha Kecil Mikro dan Menengah).

Minuman susu kedelai ini dianggap sebagai usaha yang prospek sekali dan dapat dijual dalam segala musim serta disukai oleh semua kalangan masyarakat. Susu kedelai merupakan minuman sehat, bergizi tinggi, cocok untuk dikonsumsi oleh semua umur, baik anak-anak, remaja, orang tua, maupaun lansia. Susu kedelai juga menjadi solusi bagi masyarakat yang membutuhkan manfaat susu namun tidak menyukai atau alergi pada susu dari sapi.

Khasiat susu kedelai ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat, sebagaimana diketahui bahwa mengkonsumsi susu kedelai secara teratur sangat baik untuk kesehatan jantung, mengurangi kolesterol dan mencegah osteoporosis. Berbagai kelebihan susu kedelai ini menjadikan Pak Teso, salah seorang masyarakat di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang untuk mencoba menggeluti usaha pembuatan susu kedelai sejak 7 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2012.

Melalui Pertemuan dengan Tim PPTTG Polmed pada pertengahan bulan Juli 2019 lalu di Desa Mekar Sawit, tepatnya di Kantor Desa Mekar Sawit, Pak Teso menceritakan kegiatan usaha susu kedelainya dan keinginannya untuk memperoleh bantuan serta pendampingan untuk pengembangan usaha susu kedelai.

Dalam kegiatan wawancara awal untuk mengetahui permasalahan mitra diperoleh informasi dari Pak Teso bahwa saat ini usaha susu kedelainya dikelola oleh dirinya bersama 4 orang karyawannya. Karyawannya adalah istri, anak, menantu dan keponakannya. Produksi susu kedelai dalam 1 hari ada sebanyak 200 bungkus susu kedelai yang dijual dengan harga Rp1000/bungkus, serta susu kedelai kemasan botol 600ml yang dijual dengan harga Rp5000/botol. Hal ini berarti setiap harinya omset usaha dari pak Teso adalah Rp450.000. Berdasarkan pendapatan kotor tersebut pak Teso mampu mengantongi pendapatan bersih s.d. Rp300.000/hari. Angka ini menunjukkan nilai pendapatan yang sangat menjanjikan untuk kesejahteraan ekonomi, dimana usaha susu kedelai ini bisa memperoleh Rp9.000.000/setiap bulannya. Dari pendapatan inilah Pak Teso menghidupi keluarga dan karyawannya selama 7 tahun, memanfaatkan pendapatan tersebut jugalah ia menyekolahkan anaknya ke Univeristas Negeri Medan.



Gambar 1. Pak Teso dan Produksi susu kedelainya serta bahan baku susu kedelai

Pada Gambar 1 diatas terlihat jumlah produksi dan bahan baku kedelai yang telah di stok oleh pak Teso. Dalam kegiatan untuk membuat susu kedelai Pak Teso menjelaskan bahwa bahan yang digunakan adalah kedelai, gula pasir, pemanis buatan, dan air. Setiap Hari kedelai yang diolah sebanyak 5 kg. Kedelai ini direndam selama 4 jam, di cuci sampai bersih, kemudian di giling. Selanjutnya Air direbus dalam dandang sebanyak 20 liter, tunggu sampai mendidih, kemudian kedelai yang sudah digiling dimasukkan, dia duk-aduk, sampai mendidih. Dalam proses tersebut kemudian sambal produksi adonan kedelai disiram dengan air masak. Demikian dilakukan sampai susu kedelai matang. Selanjutnya air kedelai disaring, dan ampasnya disisihkan. Ampas kedelai ini akan laku dijual seharga Rp5000/kg. Ampas ini biasa dibeli langsung oleh peternak kambing dengan datang ke rumah Pak Teso dan membeli sebanyak 10 kg seharga Rp50.000.-



Gambar 2. Suasana Ruang Dapur untuk Produksi Susu Kedelai

Setelah susu kedelai matang, maka langsung dikemas dalam wadah plastik dan di ikat karet sebanyak 200 bungkus. Produksi hari ini dimasukkan kulkas untuk dijual ke esokan harinya. Demikian juga kemasan botol dimasukkan dalam kulkas untuk dijual ke esokan harinya. Esok Harinya Tim Pak Teso dan Pak Teso memasarkan susu kedelai ke sekitar Sekolah dan warung yang ada di Desa Mekar Sawit. Setiap sekolah dan warung ia antarkan 10 bungkus kecuali diminta lebih. Demikianlah keseharian pak Teso dan karyawannya dalam kegiatan produksi susu kedelai.



Gambar 3. Proses Pengemasan Susu Kedelai ke dalam Botol Aqua Bekas

2. METODE PENGABDIAN

Program PKM ini dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dan kualitatif yang kemudian dianalisis dan diproses guna menghasilkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi mitra. Dalam Pelaksanaan PKM ini digunakan metode sebagai berikut:

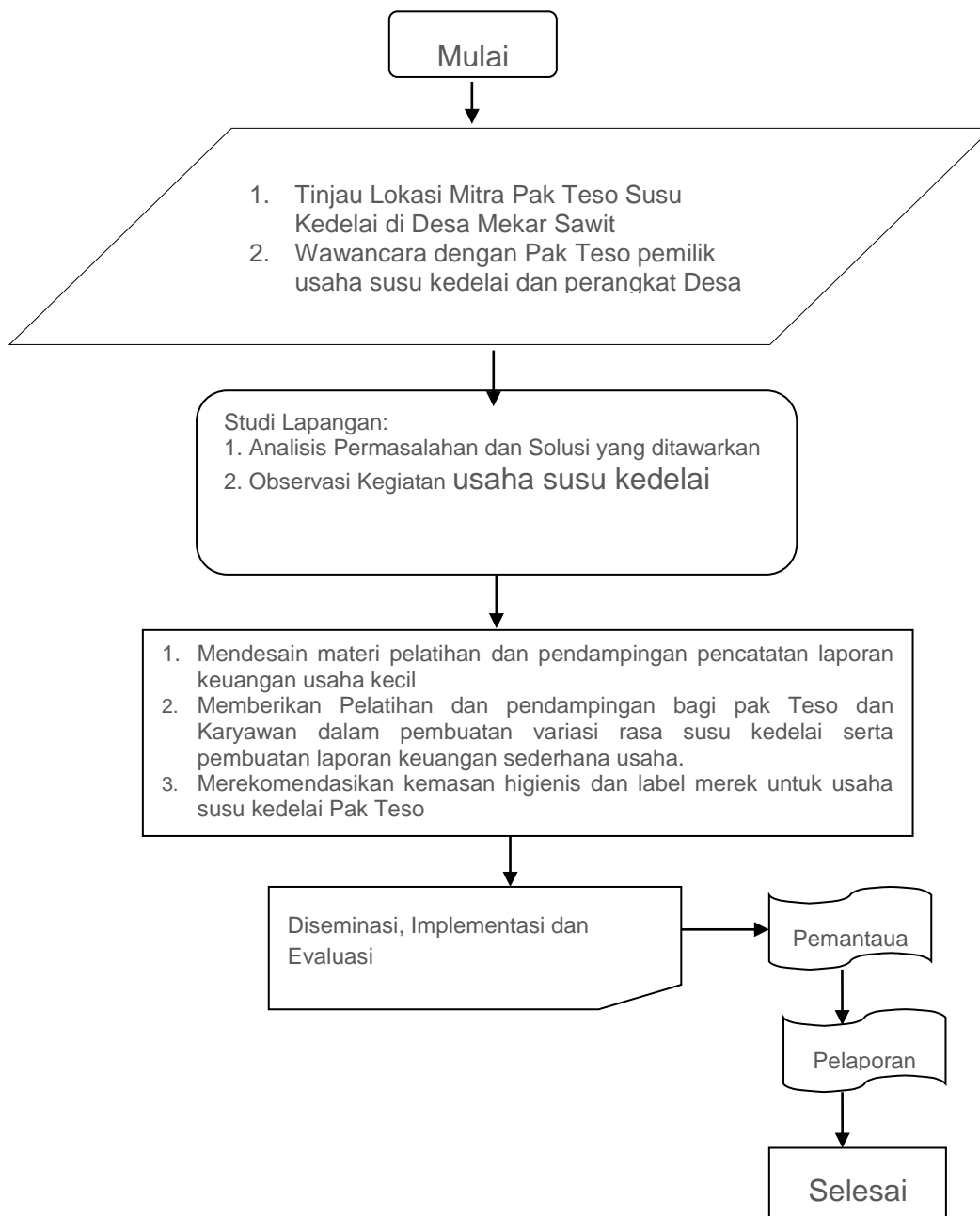
a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Pak Teso pemilik usaha susu kedelai, sehingga diperoleh informasi mengenai:

- Keadaan usaha Teso Susu Kedelai
 - Kesulitan yang dihadapi oleh Teso Susu Kedelai dalam kegiatan pengelolaan usahanya terutama dalam strategi pengelolaan usaha.

b. Teknik Analisa Data

- Analisis Deskriptif
- Mendesain materi pelatihan dan pendampingan melalui strategi pengembangan usaha yang tepat untuk usaha susu kedelai.
- Memberikan pendampingan untuk labeling merek dan pendaftaran usaha untuk memperoleh ijin usaha berupa ijin usaha rumah tangga.
- Memberikan pelatihan dan pendampingan untuk pencatatan laporan keuangan agar dapat menjadi usaha kecil yang bankable
- Kunjungan 2 bulan (2 kali kunjungan) setelah implementasi dan pelatihan serta evaluasi dampak kegiatan PKM terhadap kegiatan adalah:



Gambar 3.1 Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

1. Tahap awalan/persiapan
 - a. Mengidentifikasi kondisi usaha susu kedelai milik Pak Teso di Desa Mekar Sawit.
 - b. Konsultasi dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait (Kepala Dusun I dan Kepala Desa Mekar Sawit)
 - c. Menetapkan bentuk kegiatan yang akan dilakukan
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pelatihan dan pendampingan pembuatan laporan keuangan usaha kecil
 - b. Edukasi kepada Pemilik susu kedelai tentang peluang pembuatan variasi rasa pada susu kedelai
 - c. Pemberian Alat Produksi Usaha untuk mendukung usaha berupa mesin penggiling kedelai
 - d. Pemberian Alat produksi berupa mesin pengepress serta bahan baku kemasan susu kedelai
3. Tahap pengakhiran
 - a. Evaluasi pencapaian dan manfaat pelatihan yang telah diterima oleh Pak Teso dan Karyawan Susu kedelainya.
 - b. Visit Pemantau Internal dari UPPM Polmed
 - c. Publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat pada media massa dan video pengabdian kepada masyarakat pada media *online youtube*.

- d. Publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai luaran tambahan pada seminar nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperhatikan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah direncanakan sebelumnya maka dilakukanlah kegiatan pengabdian pada Hari Sabtu, 16 November 2019. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan di kediaman rumah mitra yaitu Bapak Teso. Dalam kegiatan tersebut diberikan alat produksi yang dibutuhkan mitra berupa satu unit mesin Penggiling kedelai serta diberikan pelatihan penggunaan operasional mesin disertai perawatan mesin penggiling kedelai, pemberian pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana oleh Narasumber kepada Pak Teso dan beberapa pengusaha kecil di sekitar Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberabf Kabupaten Langkat. Pak Teso juga diberikan pelatihan tentang strategi pengembangan usaha, melalui inovasi pada jenis variasi produk susu kedelai, pemberian label merek dagang serta memperoleh ijin usaha untuk industri rumah tangga. Hadir dalam kegiatan ini sebanyak 14 orang terdiri dari karyawan Teso Susu Kedelai beserta Kepala Desa, Kepala Dusun serta 5 orang pemilik usaha kecil yang berada di Desa Mekar Sawit. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah: Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan keberhasilan mitra mengatasi masalah yang dihadapinya, yaitu Pak Teso kini telah mampu mencatatkan laporan keuangan usahanya dengan akuntansi sederhana, mengerti mencatat dalam buku kas, buku persediaan, buku piutang serta mampu menentukan harga pokok pembelian dan penentuan keuntungan usaha. Usaha Susu Kedelai Pak Teso kini telah mampu meningkatkan hasil produksinya 70% lebih banyak dari produksi awal sejak menggunakan mesin penggiling kedelai. Strategi pemasaran yang dilakukan oleh Pak Teso juga semakin baik dengan adanya pilihan kemasan produk yang baik dan higienis, pemberian label merek dagang dan pendaftaran ijin usaha serta kini usaha Teso susu kedelai lebih percaya diri untuk menawarkan produknya ke mini market dan swalayan di Sekitar Langkat.

4. SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

1.1 Simpulan

1. Biaya operasional untuk memproduksi Susu Kedelai kini bisa menjadi lebih rendah karena jumlah susu kedelai yang dapat diproduksi dalam satu hari meningkat 70%, karena telah menggunakan mesin penggiling kedelai dan tanpa biaya penyewaan mesin lagi.
2. Pencatatan laporan keuangan untuk usaha mulai dilakukan dengan disiplin yang baik disebabkan telah memperoleh pelatihan penyusunan laporan keuangan, mitra juga mulai mengetahui cara pencatatan pada buku kas, buku persediaan, buku hutang piutang serta buku keuangan keluarga.
3. Strategi pemasaran untuk pengembangan usaha susu kedelai Pak Teso semakin baik dengan adanya Variasi rasa, kemasan produk yang higienis, ketersediaan label merek, dan ijin usaha industri rumah tangga. Ketersediaan strategi pemasaran yang baik menjadikan peluang pemasaran hasil usaha menjadi bertambah ke swalayan dan mini market.

1.2 Saran dan Rekomendasi

1. Perlu dilakukan pendampingan dari Perguruan tinggi secara berkelanjutan untuk UMKM dalam mengembangkan usahanya, khususnya dalam pemasaran produk, labeling dan ijin usaha dagang serta pencatatan laporan keuangan.
2. Pemerintah selalu perlu melakukan kegiatan secara berkelanjutan dalam membantu mitra masyarakat dalam berbagai bidang fokus.
3. Perlu dilibatkan mahasiswa dalam memberikan pendampingan terhadap UMKM dalam menyusun laporan keuangan dan pengembangan usahanya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim pengabdian ucapkan kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini melalui DIPA PNBPN tahun 2019, serta tim ucapkan terimakasih UPPM Polmed, serta kepada mitra pengabdian Pak Teso, Jajaran Pimpinan Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Politeknik Negeri Medan tahun 2019.
<https://www.tokomesin.com/pejuang-bisnis-susu-kedelai-dan-analisa-usahanya.html>
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20180503/87/791298/perempuan-punya-potensi-besar-jalankan-usaha-mikro-kecil>

<https://bisnisukm.com/omset-besar-dari-bisnis-sajadah-premium.html>

<https://www.pojokbisnis.com/pejuang-usaha/pejuang-usaha-susu-kedelai-lengkap-dengan-analisa-usaha-susu-kedelai>

Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Politeknik Negeri Medan tahun 2019.

PEMAHAMAN PENGELOLAAN LAPORAN KEUANGAN USAHA SAJADAH ETNIK DI KELURAHAN MEDAN TENGGARA KECAMATAN MEDAN DENAI KOTA MEDAN

Deliana¹, Marlya Fatira AK², Siti Asnida Nofianna³
^{*1,2,3}Akuntansi Politeknik Negeri Medan
fatira.uppm@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Pembuatan Sajadah memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan dan menguntungkan, mengingat Indonesia merupakan negara dengan penduduk dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Sajadah sebagai salah satu sarana yang wajib digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat menjadi salah satu unsur penting yang berpeluang untuk dikembangkan sebagai usaha. Peluang usaha ini yang coba ditangkap oleh Ibu Ikas pemilik Olivia Handmade. Bermodalkan uang Rp300.000 (tiga Ratus ribu rupiah) kini setelah 3 tahun berjalan usahanya telah mencapai penghasilan Rp5 juta per bulan. Keunikan sajadah Etnik ini adalah bahan dasar pembuat sajadah yang unik yaitu dari kain songket, tenun, batik dan ulos Medan. Sajadah Etnic milik Olivia Handmade ini sekarang telah menjadi Oleh-Oleh dari Kota Medan. Walaupun secara ekonomi usaha yang dikelola ibu Ikas ini memiliki peluang pengembangan yang baik, dan potensial namun dalam pengelolaan usahanya terdapat beberapa masalah yang masih perlu dibenahi. Beberapa masalah tersebut mencakup masalah keterbatasan alat produksi berupa mesin, keterbatasan ruangan untuk gallery, dan workshop serta ketidakterediaan album produk serta belum adanya pencatatan laporan keuangan usahanya. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat Tim Pengabdian Polmed memberikan solusi dengan pendampingan, pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana dan pemberian asset untuk kegiatan produksi yang berkelanjutan untuk Ibu Ikas. Hasilnya saat ini terlihat Pemilik usaha kecil telah mampu mencatatkan laporan keuangan usaha nya dengan akuntansi sederhana, mengerti mencatat dalam buku kas, buku persediaan, buku piutang serta mampu menentukan harga pokok pembelian dan penentuan keuntungan usaha. Kini usaha Sajadah Etnik lebih percaya diri dalam memberikan discount produk saat tertentu karena telah paham ada nilai batas minimal keuntungan yang tetap dapat diperolehnya.

Kata Kunci: *Sajadah Etnik, Laporan Keuangan, Ulos, Tenun, Usaha Perempuan*

1. PENDAHULUAN

Usaha Pembuatan Sajadah memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan dan menguntungkan, mengingat Indonesia merupakan negara dengan penduduk dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Sajadah sebagai salah satu sarana yang wajib digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat menjadi salah satu unsur penting yang berpeluang untuk dikembangkan sebagai usaha.

Peluang usaha ini yang coba ditangkap oleh Ibu Ikas pemilik Olivia Handmade. Berdasarkan hasil wawancara dengannya diketahui bahwa usaha Olivia Handmade sudah dimulai sejak tahun 2013. Berawal dari modal awal sebesar Rp300.000,- yang diperoleh nya sebagai upah menjahit di Usaha Ulos Milik temannya. Karena Keinginannya yang besar untuk merubah hidup dan memiliki usaha sendiri maka ia secara disiplin menabung hasil upah mingguannya dari menjahit, kemudian setelah terkumpul banyak barulah diambilnya untuk kemudian dijadikannya sebagai modal awal memulai usaha sendiri. Di tahun 2013 tersebut walaupun sudah mulai membuat usaha sendiri, Ibu Ikas tetap menjadi buruh jahit di usaha temannya, sampai akhirnya di tahun 2016 ia fokus hanya mengelola dan mengembangkan usaha Olivia Handmade nya saja. Hal ini terjadi dikarenakan pekerjaannya sebagai buruh jahit dari usaha temannya itu tidak lagi diperolehnya.



Gambar 1. Tim Pengabdian saat wawancara bersama Ibu Ikas di Kediannya

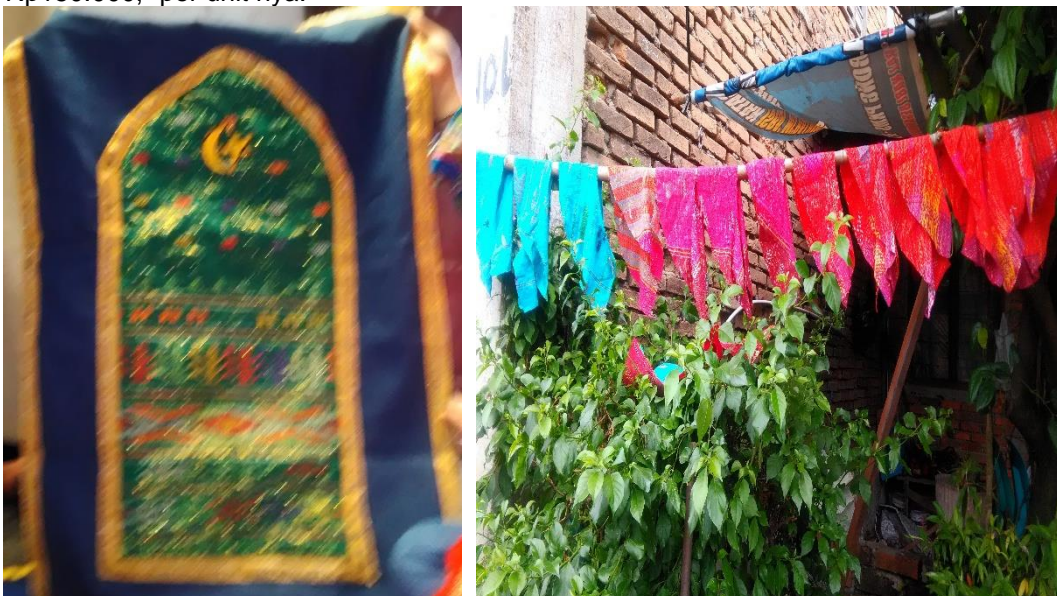
Mulai tahun 2016, Ibu Ikas terus berkreasi dan menghasilkan produk-produk dari Ulos namun produk unggulannya adalah Sajadah Etnic yang dapat terbuat dari Ulos, Batik, Tenun dan lainnya khas Sumatera Utara sebagai Oleh-Oleh dari Kota Medan. Pelan-pelan Ibu Ikas memasarkan dan memperkenalkan produknya di pasaran melalui kegiatan pameran yang dilakukan oleh dinas perindustrian kota Medan, pameran yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, dan menghadiri berbagai kegiatan pameran yang dilaksanakan di Kota Medan. Ia juga mencoba memasarkan produknya melalui media sosial khususnya pada akun Instagram yang dimilikinya juga *facebook* yang dimilikinya. Berbagai media pemasaran yang dilakukannya membuat usahanya semakin dikenal sehingga kini pemasaran Sajadah Etnic dari Olivia Handmade semakin terkenal keseluruh Indonesia.

Berdasarkan informasi yang diperoleh saat wawancara diketahui kondisi asset yang dimiliki oleh Olivia Handmade, yaitu:

Tabel 1. Daftar Asset dan Kebutuhan Asset Usaha Mitra

Nama Asset	Status	Jumlah	Kondisi	Keterangan
Mesin Jahit Butterfly	Milik Pribadi	2	Bagus	cukup
Mesin Jahit Besar	Pinjam/sewa	1	Bagus	Butuh 2 unit
Lamari	Milik Pribadi	1	Bagus	cukup

Memperhatikan kondisi asset yang dimiliki serta kebutuhan terhadap proses pengerjaan Sajadah Etnic di Olivia Handmade yang cukup menyita waktu maka sangat dibutuhkan tambahan unit asset berupa mesin besar. Diketahui bahwa dalam sehari tim karyawan Ibu Ikas dapat mengerjakan 30 Unit Sajadah. Hal ini sudah mencakup proses memotong kain, menjahit kain sampai dengan menghaluskan jahitan kain sehingga rapi menjadi sajadah yang akan di jual. Sajadah ini dijual dengan harga Rp150.000,- per unit nya.



Gambar 2. Sajadah Etnic dari Ulos dan Proses Penjemuran Bahan Ulos

Keunikan sajadah Etnik ini adalah bahan dasar pembuat sajadah yang unik yaitu dari kain songket, tenun, batik dan ulos Medan. Bahan dasar membuat Sajadah ini umumnya diperoleh dengan dibeli di pasar, biasanya untuk ukuran kain sebesar 2 meter dapat digunakan untuk membuat 6 sajadah. Proses pengerjaannya dilakukan dengan dibantu oleh 3 orang karyawan tetap dan 2 orang karyawan tambahan jika banyak pesanan. Ibu Ikas memberdayakan perempuan sekitar rumahnya untuk membantunya menjahit produk sesuai pesanan. Para karyawan ini biasa membantu Ibu Ikas mulai dari jam 11.00-16.00 WIB. Para karyawan Ibu Ikas dibayar dengan upah jahit antara Rp1.500 s.d. 10.000,-. Nilai upah jahit tergantung produk yang dijahit juga besarnya atau tingginya harga produk yang dijual.

Melalui kegiatan usahanya ini Ibu Ikas dapat memperoleh penghasilan dengan omset usaha mencapai Rp5.000.000 per bulannya. Disampaikan Ibu Ikas bahwa dengan harga jual Sajadah Etnik sebesar Rp150.000 ke konsumen ia bisa memperoleh keuntungan bersih Rp30.000. Besarnya peluang keuntungan dari hasil usaha ini menunjukkan sangat prospektifnya usaha yang dikelola oleh Ibu Ikas. Bahkan berpeluang untuk dikembangkan sebagai produk ekspor khas Sumatera Utara.

Walaupun secara ekonomi usaha yang dikelola ibu Ikas ini memiliki peluang pengembangan yang baik, dan potensial namun dalam pengelolaan usahanya terdapat beberapa masalah yang masih perlu dibenahi. Beberapa masalah tersebut mencakup masalah keterbatasan alat produksi berupa mesin, keterbatasan ruangan untuk gallery, dan workshop serta ketidakterersediaan album produk serta belum adanya pencatatan laporan keuangan usaha Ibu Ikas dari kegiatan Olivia Handmade.

2. METODE PENGABDIAN

Program PKM ini dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dan kualitatif yang kemudian dianalisis dan diproses guna menghasilkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi mitra. Dalam Pelaksanaan PKM ini digunakan metode sebagai berikut:

c. Teknik Pengumpulan Data

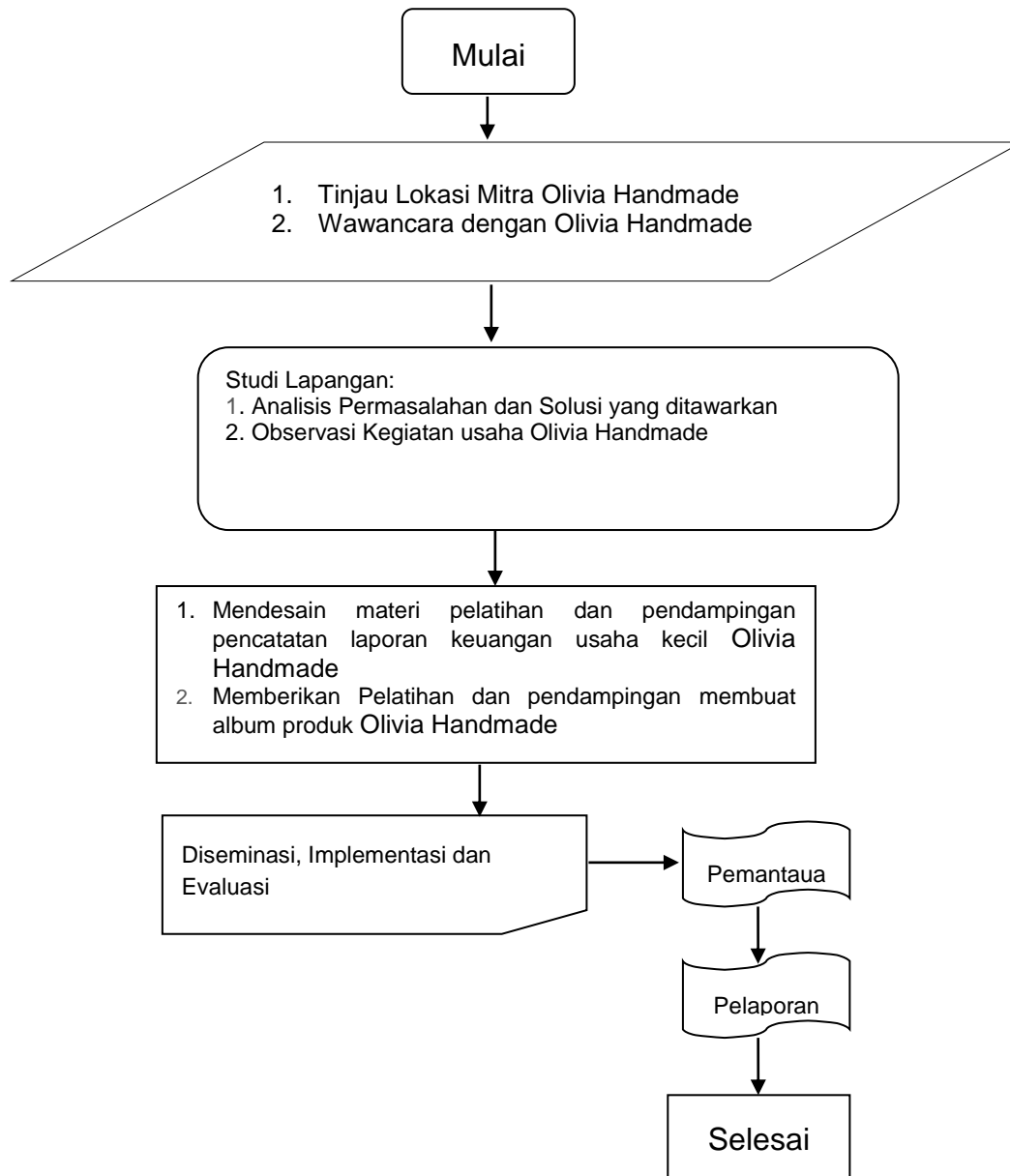
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Ibu Ikas pemilik Olivia Handmade, sehingga diperoleh informasi mengenai:

- Keadaan usaha Olivia Handmade
 - Kesulitan yang dihadapi oleh Olivia Handmade dalam kegiatan pengelolaan usahanya.

d. Teknik Analisa Data

- Analisis Deskriptif
- Mendesain materi pelatihan dan pendampingan pencatatan laporan keuangan usaha kecil khususnya untuk usaha Olivia handmade.
- Memberikan pelatihan dan pendampingan untuk membuat album produk Olivia handmade
- Kunjungan 2 bulan (2 kali kunjungan) setelah implementasi dan pelatihan serta evaluasi dampak kegiatan PKM terhadap kegiatan

Gambar 3.1 berikut ini menunjukkan diagram alir prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan pada kegiatan PKM adalah:



Gambar 3.1 Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan PKM ini diawali dengan melakukan kunjungan ke lokasi mitra. Disana dilakukan wawancara pada pemilik Olivia Handmade. Setelah semua informasi tentang mitra diperoleh maka dilakukanlah diskusi atas perencanaan solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra, diikuti dengan implementasi dan sosialisasi serta validasi terhadap solusi yang ditawarkan Tim PKM.

1. Tahap awalan/persiapan
 - a. Mengidentifikasi kondisi usaha Olivia Handmade
 - b. Menetapkan bentuk kegiatan yang akan dilakukan
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pelatihan dan pendampingan pembuatan laporan keuangan usaha kecil khusus usaha Olivia Handmade
 - b. Pelatihan dan pendampingan pembuatan album produk Olivia Handmade
 - c. Pemberian Alat Produksi Usaha untuk mendukung Usaha berupa mesin jahit
3. Tahap pengakhiran
 - a. Evaluasi pencapaian dan manfaat pelatihan yang telah diterima oleh Ibu Ikas dan pengrajin sejenis
 - b. Visit Pemantau Internal dari UPPM Polmed
 - c. Publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat pada Media massa dan video pengabdian kepada masyarakat pada media online youtube.
 - d. Publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai luaran tambahan pada seminar nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperhatikan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah direncanakan sebelumnya maka dilakukanlah kegiatan pengabdian pada Hari Jumat, 22 November 2019. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan di kediaman rumah mitra yaitu Ibu Ikas. Dalam kegiatan tersebut diberikan alat produksi yang dibutuhkan mitra berupa satu unit mesin jahit besar serta diberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana oleh Narasumber kepada perempuan-perempuan yang melakukan pengelolaan usaha pembuatan usaha kecil dengan jenis produk antara lain jahit, membuat kotak perhiasan dan hanaran perkawinan, dan membuat tas serta kerajinan asesoris. Hadir dalam kegiatan ini sebanyak 6 org perempuan pengelola UMKM yang diberikan pelatihan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah: Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan keberhasilan mitra mengatasi masalah yang dihadapinya, yaitu

Pemilik usaha kecil telah mampu mencatatkan laporan keuangan ushanya dengan akuntansi sederhana, mengerti mencatat dalam buku kas, buku persediaan, buku piutang serta mampu menentukan harga pokok pembelian dan penentuan keuntungan usaha. Kini usaha Sajadah Etnik lebih percaya diri dalam memberikan discount produk saat tertentu karena telah paham ada nilai batas minimal keuntungan yang tetap dapat diperolehnya.

4. SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

1.3 Simpulan

4. Biaya operasional untuk memproduksi Sajadah Etnik kini bisa menjadi lebih rendah karena biaya yang dikeluarkan untuk mengupah pada pekerja sudah menjadi tiada karena tersedianya mesin jahit operasional.
5. Pencatatan laporan keuangan untuk usaha mulai dilakukan dengan disiplin yang baik direbakan telah memperoleh pelatihan penyusunan laporan keuangan, mitra juga mulai mengetahui cara pencatatan pada buku kas, buku persediaan, buku hutang piutang serta buku keuangan keluarga.
6. Strategi pemasaran untuk menjual produk yang dilakukan oleh Ibu Ikas akan dioptimalkan dengan ketersediaan pelatihan. belum maksimal.

1.4 Saran dan Rekomendasi

4. Perlu dilakukan pendampingan dari Perguruan tinggi secara berkelanjutan untuk UMKM dalam mengembangkan usahanya, khususnya dalam pemasaran produk, dan pencatatan laporan keuangan.
5. Pemerintah selalu perlu melakukan kegiatan secara berkelanjutan dalam membatu mitra masyarakat dalam berbagai bidang fokus.
6. Perlu dilibatkan mahasiswa dalam memberikan pendampingan terhadap UMKM dalam menyusun laporan keuangan dan pengembangan usahanya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim pengabdian ucapkan kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini melalui DIPA PNBP tahun 2019, serta tim ucapkan terimakasih UPPM Polmed, serta kepada mitra pengabdian Ibu Ikas dan Kelompok UMKM Perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Erita Y. Diahsari, Suryana Sumantri, Diana Harding, & Marina Sulastiana. 2015. Memaknai Keberhasilan Usaha : Studi pada Perempuan Pengusaha di Yogyakarta. SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN

Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Politeknik Negeri Medan tahun 2019. Kader, R. A., Mohamad, R. M., and Ibrahim, C. A. (2009). Success Factors for Small Rural Entrepreneurs under the One-District-One –Industry Programme in Malaysia. Contemporary Management Research. 5.2.147-162. Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. (2011). Pengusaha wanita masih minim. Article.

<https://usahabisnis.co/2018/04/01/bisnis-goodie-bag/>

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20180503/87/791298/perempuan-punya-potensi-besar-jalankan-usaha-mikro-kecil>

<https://bisnisukm.com/omset-besar-dari-bisnis-sajadah-premium.html>

<https://peluangusaha.kontan.co.id/news/melipat-untung-dalam-sehelai-sajadah-denim>

PELATIHAN GURU TENTANG PENANGANAN CEDERA DAN KONDISI KEDARURATAN DI MIT AR-ROIHAN LAWANG

Riki Ristanto

Program Studi Keperawatan Poltekkes RS. Dr. Soepraoen Malang
rikiristanto1983@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Cedera merupakan kondisi trauma yang sering dialami oleh siswa khususnya di sekolah yang menggunakan system pendidikan inklusi. Keberadaan Anak Kebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi (MIT Ar-Roihan Lawang) dengan segala keterbatasan fisik maupun psikologis membuatnya sangat beresiko mengalami cedera saat belajar maupun bermain di sekolah. Guru atau pendidik selaku pengganti orang tua siswa, tentunya bertanggungjawab atas keamanan dan keselamatan dari ancaman cedera atau kondisi darurat lainnya. Adanya berbagai potensi terjadinya cedera belum diimbangi dengan fasilitas, sarana, prasarana serta SDM guru yang kompeten menangani jika sewaktu-waktu terjadi cedera dan kondisi kedaruratan pada siswa khususnya ABK. **Tujuan.** Kegiatan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pada penanganan cedera dan kondisi kedaruratan bagi tenaga pendidik di MIT Ar-Roihan Lawang. **Metode.** Kegiatan tersebut dilaksanakan di MIT Ar-Roihan Lawang pada tanggal 29 - 30 April 2017. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang guru yang terdiri dari 7 orang guru kesiswaan dan 3 orang guru pembina UKS. Pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan pelatihan, seminar, dan pendampingan serta pengadaan alat bagi mitra. Evaluasi keberhasilan dari kegiatan pengabdian dilakukan melalui pretest dan postest penguasaan serta ketrampilan para guru. **Hasil.** Didapatkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan dan ketrampilan guru dalam penangan cedera dan kondisi kedaruratan lainnya. Luaran dari kegiatan pengabdian ini berupa naskah publikasi dan modul sebagai sarana belajar mandiri bagi mitra serta peralatan pendukung upaya penanganan cedera dan kondisi kedaruratan di MIT Ar-Roihan Lawang. **Kesimpulan.** Pelatihan dan pendampingan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mitra (guru dan pembina UKS) dalam menangani cedera dan kondisi kedaruratan lain pada siswa di MIT Ar-Roihan Lawang.

Kata Kunci: *Guru; Cedera; Kondisi Darurat; Pelatihan; Pendampingan, Inklusi.*

1. PENDAHULUAN

Cedera merupakan ancaman bagi kesehatan terutama pada anak di seluruh negara di dunia (Kuschithawati et al, 2007:131). Cedera pada anak sering dialami saat masih disekolah, baik cedera yang disengaja maupun cedera yang tidak disengaja (Aken et al, 2007; Atak et al, 2010:285). Kondisi tersebut terjadi lebih sering pada sekolah dengan system pendidikan inklusi, dimana ada keterlibatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disamping Anak Tidak Berkebutuhan Khusus (ATBK) dalam proses pembelajarannya. Keberadaan Anak Kebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi (MIT Ar-Roihan Lawang) dengan segala keterbatasan fisik maupun psikologis membuatnya sangat beresiko mengalami cedera saat belajar maupun bermain di sekolah. Guru atau pendidik selaku pengganti orang tua siswa, tentunya bertanggungjawab atas keamanan dan keselamatan dari ancaman cedera atau kondisi darurat lainnya (Riyadina, 2009; Yupi, 2010). Mereka harus menyadari karakteristik perilaku anak yang dapat menimbulkan kecelakaan serta waspada terhadap faktor-faktor lingkungan yang mengancam keamanan anak (Soetjningsih, 2008).

Adanya berbagai wahana belajar (kelas regular-ekstrakurikuler, kantin, taman) yang dimiliki oleh MIT Ar-Roihan di tambah dengan banyaknya jumlah siswa (500 siswa dengan 10%nya adalah ABK) Beragamnya sarana bermain dan belajar tersebut, nyatanya belum dilengkapi dengan jaminan keselamatan yang memadai. Para guru/ pendidik yang bertugas mengawasi siswa belum sepenuhnya paham dan belum memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang cukup jika sewaktu-waktu terjadi cedera dan kondisi kedaruratan. Bantuan yang selama ini diberikan jika terjadi cedera masih sebatas pada tindakan-tindakan sederhana sebagaimana masyarakat awam biasa melakukan. Padahal bahaya cedera yang ada dapat berakibat fatal jika penanganan pertama kurang tepat.

Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian yang utama. Mengingat, para orangtua wali pada khususnya dan semua pihak pada umumnya tidak menginginkan resiko-resiko injury tersebut terjadi. Untuk itu muatan ketrampilan penanganan cedera dan kondisi kedaruratan perlu diberikan kepada

para guru MIT Ar-Roihan, mengingat banyaknya fasilitas bermain secara out door sekaligus adanya peserta didik ABK yang membutuhkan adanya perhatian khusus. Kurangnya ketrampilan yang dimiliki oleh para guru tersebut patut dimaklumi, mengingat ketrampilan yang dimaksud adalah bersumber dari keilmuan kesehatan dalam hal ini ilmu keperawatan dan kesehatan anak.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MIT Ar-Roihan Lawang pada hari Sabtu tanggal 29 - 30 April 2017. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang guru yang terdiri dari 7 orang guru kesiswaan dan 3 orang guru pembina UKS. Berdasarkan prioritas masalah yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah disepakati juga tentang solusi yang perlu dilakukan. Pada masalah Sumber Daya Manusia (SDM), solusi yang disepakati adalah pelaksanaan seminar dan pelatihan tentang penanganan cedera dan kondisi kedaruratan. Kegiatan tersebut diawali dengan proses seminar, untuk menyampaikan materi/ teori tentang penanganan cedera dan kondisi kedaruratan. Selanjutnya dilakukan pendampingan praktik penanganan cedera dan kondisi kedaruratan. Waktu untuk seminar selama 40 menit dan untuk praktik dua jam. Untuk proses evaluasi keberhasilan seminar, maka dilakukan pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan seminar. Evaluasi praktik dilakukan dengan cara pretest dan posttest yang dilakukan dengan observasi langsung saat simulasi yang dilaksanakan oleh masing-masing guru. Pada permasalahan sarana, solusi yang disepakati adalah pembuatan sarana belajar mandiri oleh tim pengabdian masyarakat. Pembuatan sarana belajar mandiri dalam bentuk modul tentang penanganan cedera dan kedaruratan. Modul tersebut diserahkan pada peserta/ guru saat pelaksanaan seminar. Pada permasalahan peralatan dan fasilitas, maka solusi yang disepakati adalah pemberian fasilitas peralatan yang memadai oleh tim pengabdian masyarakat. Fasilitas dan perlengkapan tersebut telah diserahkan saat penutupan acara pengabdian masyarakat.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yaitu berupa partisipasi peserta dan penyediaan sarana dan prasarana pelaksanaan seminar dan pelatihan. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah: tempat untuk pelaksanaan seminar dan pelatihan, LCD, layar untuk LCD, sound system, karpet dll. Untuk sarana dan prasarana praktik, sepenuhnya akan disiapkan oleh tim pengabdian masyarakat.

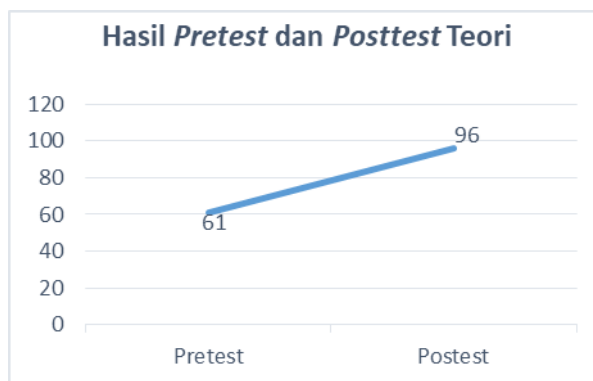
Upaya keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini diwujudkan dengan dibentuknya satgas tim guru, dimana satgas tersebut terdiri dari guru yang sudah dilatih untuk penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak. Diharapkan dengan adanya satgas yang sudah terlatih, dapat melakukan kaderisasi pada masing-masing lembaga pendidikan mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan program kemitraan bagi kelompok guru sekolah berbasis inklusi di MIT Ar-Roihan Lawang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 dan 30 April 2017. Sejak pertengahan April 2017 telah dilakukan berbagai persiapan yang diawali dengan rapat koordinasi antara tim abdimas dosen dan pengelola UKS dari mitra. Setelah itu dilanjutkan dengan berbagai kegiatan inti yang diuraikan sebagai berikut. Pengadaan Seminar Tentang Penanganan Cedera dan Kondisi Kedaruratan Pada Anak. Untuk meningkatkan pengetahuan guru dan pengelola UKS tentang penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak maka dilakukan pemberian seminar. Kegiatan seminar dilaksanakan pada tanggal 29 April 2017 bertempat di ruang kelas dua MIT Ar-Roihan Malang. Melalui seminar tersebut disampaikan tentang teori dan SOP penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak. Materi seminar disampaikan melalui LCD dan modul yang sudah dibagi sebelumnya. Pelaksanaan seminar selama 3 jam, yang diawali dengan pembukaan acara, penyampaian materi, dan ditutup dengan acara diskusi tanya-jawab. Selama proses seminar, semua peserta antusias di buktikan dengan adanya 11 pertanyaan selama diskusi berlangsung. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari acara seminar, maka tim Abdimas mengadakan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi seminar. Pelaksanaan pre test dan post test dilakukan dengan cara meminta peserta seminar untuk mengerjakan kuis selama 30 menit. Ada 30 soal dalam kuis dengan pilihan jawaban multiple choice.



Gambar 1. Penyampaian materi seminar dan Peserta Seminar Mengerjakan Pretest



Gambar 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Teori *Penanganan Cedera dan Kondisi Kedaruratan Pada Anak*

Berdasarkan gambar 2 di atas, didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan materi seminar. Pada hasil *pretest* nilai rata – rata pengetahuan peserta sejumlah 61 (termasuk kategori kurang). Pada hasil *posttest* didapatkan nilai rata-rata pengetahuan mitra sejumlah 96 (termasuk kategori baik). Pengetahuan tersebut meliputi pengertian cedera, prinsip-prinsip penanganan cedera, penanganan terhadap 13 macam cedera dan kondisi kedaruratan yang banyak terjadi pada anak.

Pendampingan Workshop Penanganan Cedera dan Kondisi Kedaruratan Pada Anak.

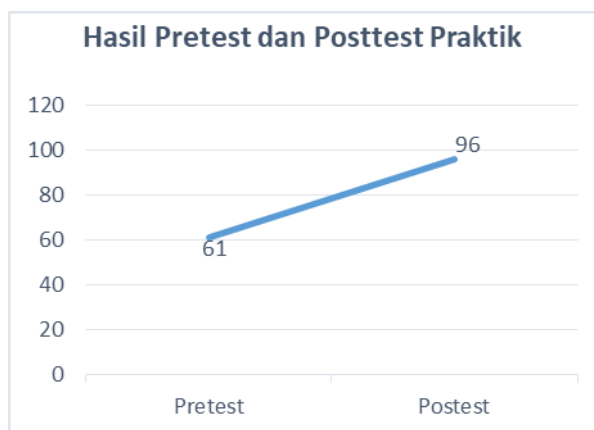
Pada hari kedua tanggal 30 April 2019, peserta diberikan pendampingan untuk mempraktikkan penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak. Proses pendampingan dilakukan selama 3 jam dan dimulai pada jam 08.00 WIB. Proses pendampingan dilakukan oleh 2 orang fasilitator, peserta workshop diminta berpasangan dimana satu orang berperan sebagai korban dan satu lagi berperan sebagai penolong. Semua perlengkapan workshop, mulai dari obat dan sejumlah alat kesehatan, disiapkan oleh tim abdimas. Pihak mitra diminta untuk menyiapkan tempat dan sarana pendukung misalnya meja, pengeras suara, dan konsumsi.

Sebelum para peserta diajarkan praktik penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak, peserta di lakukan *pretest* terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur kemampuan dasar peserta sekaligus mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan selama penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak. Salah satu anggota Abdimas melakukan penilaian secara observasi dengan menggunakan SOP penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak.



Gambar 3. Proses Pendampingan Praktik

Proses pendampingan diawali dengan dua orang anggota Abdimas memberikan contoh terlebih dahulu dan kemudian masing-masing pasangan peserta diminta untuk mengulangi kembali sesuai arahan fasilitator. Selama proses workshop, semua peserta diwajibkan mencoba satu persatu perasat dengan benar. Semua peserta terlihat antusias dan bersemangat untuk mengerjakan setiap langkah demi langkah perasat yang diajarkan. Kegiatan workshop diakhiri dengan posttest, dimana setiap peserta dilakukan penilaian ulang guna mengukur kemampuan peserta pasca diberikan pendampingan.



Gambar 4. Hasil Pretest Dan Posttest Praktik Penanganan Cedera dan Kondisi Kedaruratan Pada Anak

Berdasarkan gambar 4 didapatkan data bahwa nilai rata-rata pretest sejumlah 61 dan nilai rata-rata posttest sejumlah 96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan yang telah dilakukan oleh tim Abdimas dapat meningkatkan ketrampilan guru dan pembina UKS terhadap penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak. Pengadaan Obat dan Peralatan Kesehatan Sederhana Kegiatan berikutnya adalah pengadaan barang berupa obat dan peralatan kesehatan sederhana dilakukan oleh tim abdimas selama kurang lebih dua minggu. Obat yang diberikan berupa obat luar untuk menangani luka dan beberapa obat sirup yang dijual bebas. Adapapun untuk peralatan kesehatan yang dimaksud adalah peralatan untuk rawat luka dan peralatan untuk menangani cedera sederhana, misalnya elastic bandage.





Gambar 5. Pengadaan dan penyerahan obat dan Peralatan kesehatan sederhana kepada mitra.

Alat dan obat tersebut diharapkan dapat segera digunakan apabila ada kondisi cedera yang memerlukan pertolongan segera dari guru maupun pembina UKS. Pengadaan Modul Sebagai Media Belajar Mandiri Bagi Guru untuk menunjang kebutuhan belajar secara berkelanjutan bagi guru dan pembina UKS, maka oleh tim Abdimas memberikan modul tentang manajemen dan pengelolaan cedera dan kondisi kedaruratan yang banyak terjadi sehari-hari. Keberadaan modul tersebut bisa dijadikan referensi/ rujukan bagi guru maupun pembina UKS untuk selalu meningkatkan kemampuannya walaupun kegiatan Abdimas dosen sudah selesai.

Modul tersebut berjudul “Modul Penanganan Pertama Cedera dan Kondisi Darurat Pada Anak”. Modul tersebut memiliki 30 halaman dan memuat materi tentang prinsip-prinsip penanganan cedera serta penanganan 13 kondisi darurat yang sering di alami oleh anak. Agar lebih menarik, maka modul tersebut memiliki panduan tindakan yang disertai dengan gambar.



Gambar 6. Modul Penanganan Pertama Cedera dan Kondisi Darurat Pada Anak

4. KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mitra (guru dan pembina UKS) dalam menangani cedera dan kondisi kedaruratan lain pada siswa di MIT Ar-Roihan Lawang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aken, C.V., Junger M., Verhoeven, M., Aken, G.V., Dekovic, M. 2007. Externalizing Behaviors And Minor Unintentional Injuries In Toddlers. *Journal of Pediatric Psychology*. Vol. 32 No. 2: 230-244
- Atak, N., Karaoğlu, L., Korkmaz, Y., Usubütün, S. 2010. A Household Survey: Unintentional Injury Frequency And Related Factors Among Children Under Five Years In Malatya. *The Turkish Journal of Pediatrics*. Vol. 52:285-293
- Kuschithawati, S., Magetsari, R., Nawi. 2007. Faktor Risiko Terjadinya Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol. 23 No. 3:131-141.
- Riyadina, W. Profit Cedera Akibat Jatuh, Kecelakaan Lalu Lintas dan Terluka Benda Tajam/Tumpul pada Masyarakat Indonesia. *J Biotek Medisiana Indones* [Internet]. 2009 [cited 2017 Feb 23];1(1). Available from: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jbmi/article/view/1280>
- Soetjningsih. 2008. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. EGC: Jakarta.
- Supartini, Yupi. (2010). *Ilmu Keperawatan Anak*. EGC: Jakarta.

PEMBERDAYAAN PKK MELALUI KEGIATAN EKONOMI PRODUKTIF DI DESA MEKAR SAWIT KECAMATAN SAWIT SEBERANG KABUPATEN LANGKAT

Asriyati¹, Susilawati², Marlya Fatira AK³
^{*1,2,3}Akuntansi Politeknik Negeri Medan
fatira.uppm@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat khususnya kaum perempuan melalui kegiatan PKK, maka PKK di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat telah melakukan kegiatan-kegiatan ekonominya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Kegiatan Ibu PKK sellau diarahkan untuk kegiatan ekonomi yang mencakup: produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan yang diminati oleh masyarakat, produknya mudah dipasarkan, merupakan usaha yang berkelanjutan dan cepat menghasilkan, bahan baku usahanya mudah diperoleh dari lingkungannya, kualitas dan kemasan yang bagus. Saat ini kelompok Ibu PKK di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat, diketahui dari 34 Ibu PKK terdapat sekitar 5 orang yang telah memulai usaha rumahan untuk menghasilkan pendapatan keluarga. Berbagai usaha tersebut mencakup usaha keripik, usaha asesoris, usaha pembuatan rajutan tas dan dompet, usaha cendera mata ucapan selamat untuk kegiatan wisuda/ulang tahun yang terbuat dari bahan flanel. Namun untuk mengembangkan usahanya Ibu PKK ini memiliki beberapa kendala mencakup PKK Desa Mekar Sawit belum memiliki usaha yang dapat dijadikan sebagai pendapatan operasional rutin bagi organisasinya. Dikarenakan masih sangat terbatasnya ketersediaan asset yang dimiliki oleh UP2K PKK, Masih sedikitnya jumlah Ibu PKK yang berani dan mau mengembangkan usaha dari keahlian yang dimilikinya untuk menjadi sumber pendapatan keluarga. Usaha UP2K yang dikelola sebagian tim PKK sifanya masih terbatas, mencakup usaha dibidang produksi keripik, usaha rajutan, usaha kreasi asesoris dari manik-manik dan kain flannel serta pembuatan kreasi produk olahan bahan bekas tak tak terpakai dari bahan plastik. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat Tim Pengabdian Polmed memberikan solusi dengan pendampingan, pelatihan dan pemebrian asset untuk kegiatan produksi yang berkelanjutan di PKK Desa Mekar Sawit. Hasilnya saat ini terlihat Kelompok PKK mulai memperoleh penghasilan rutin, ada pengelolaan manajemen usaha PKK dan ada penyisihan anggaran dan pengembangan usaha secara berkelanjutan serta anggota PKK yang berminat untuk pengembangan usaha mulai meningkat, bertambah rasa percaya diri untuk memulai usaha sesuai keahliannya dimulai dari rumahnya.

Kata Kunci: *PKK, Usaha Rumahan, Berdaya Guna, Perempuan*

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai gerakan pembangunan masyarakat bermula dari seminar *Home Economic* di Bogor tahun 1957. Sebagai tindak lanjut dari seminar tersebut, pada tahun 1961 panitia penyusunan tata susunan pelajaran pada Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kementerian Pendidikan bersama kementerian-kementerian lainnya menyusun 10 segi kehidupan keluarga. Gerakan PKK dimasyarakatkan berawal dari kepedulian istri gubernur Jawa Tengah pada tahun 1967 (Ibu Isriati Moenadi) setelah melihat keadaan masyarakat yang menderita busung lapar.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui 10 segi pokok keluarga dengan membentuk Tim Penggerak PKK di semua tingkatan, yang keanggotaan timnya secara relawan dan terdiri dari tokoh/pemuka masyarakat, para isteri kepala dinas/jawatan dan isteri kepala daerah s.d tingkat desa dan kelurahan yang kegiatannya didukung dengan anggaran pendapatan dan belanja daerah.

Saat ini dalam upaya meningkatkan kapasitas kader PKK, maka dibentuklah Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga atau disingkat dengan UP2K-PKK yang melakukan pengelolaan segala kegiatan ekonomi yang diusahakan oleh keluarga, baik, secara perorangan maupun kelompok, yang

modalnya bersumber dari swadaya masyarakat, bantuan pemerintah, bantuan luar negeri, swasta, serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Kegiatan Usaha Ekonomi Keluarga disini merupakan suatu bentuk kegiatan usaha yang dilakukan oleh keluarga, bertujuan meningkatkan pendapatan keluarga dalam rangka mewujudkan kesejahteraan keluarga. Dalam perkembangannya dilakukan dan didorong untuk menghasilkan usaha kegiatan ekonomi produktif sehingga diharapkan kedepannya dapat mengembangkan lapangan usaha yang didukung oleh potensi, ketersediaan bahan baku dan teknologi lokal.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat khususnya kaum perempuan dengan memberdayakan melalui kegiatan PKK, maka kelompok ibu-ibu PKK di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat telah melakukan kegiatan-kegiatan ekonominya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Selalu diarahkan agar kegiatan yang dilakukan Ibu PKK adalah usaha ekonomi mencakup: produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan yang diminati oleh masyarakat, produknya mudah dipasarkan, merupakan usaha yang berkelanjutan dan cepat menghasilkan, bahan baku usahanya mudah diperoleh dari lingkungannya, kualitas dan kemasan yang bagus.

Berdasarkan pertemuan Tim PKM dengan kelompok Ibu PKK di Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat, diketahui dari 34 Ibu PKK terdapat sekitar 5 orang yang telah memulai usaha rumahan untuk menghasilkan pendapatan keluarga. Berbagai usaha tersebut mencakup usaha keripik, usaha asesoris, usaha pembuatan rajutan tas dan dompet, usaha cendera mata ucapan selamat untuk kegiatan wisuda/ulang tahun yang terbuat dari bahan flanel.

Diantara anggota PKK yang telah memulai usahanya adalah Ibu Sri Rahayu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Tim Pengabdian Polmed kepada Ibu Sri Rahayu diketahui bahwa ia telah memulai usaha pembuatan Tas Tali yang mampu dijualnya dengan harga Rp30.000-Rp35.000 untuk ukuran kecil serta mampu menjual dengan harga Rp110.000-200.000,- untuk harga tas ukuran besar. Produk lainnya yang dihasilkan adalah Rajutan (dompet, tas) dengan harga Rp25.000,- per unit. Produk ketiga yang dihasilkan oleh Ibu Sri Rahayu adalah Tas dari bahan minuman kemasan tak terpakai, seperti kemasan minuman Ale-Ale, atau Aqua Cup yang saat ini setelah menjadi tas dapat dijual dengan harga Rp20.000-Rp25.000,-. Proses pembuatan produk-produk tersebut biasa membutuhkan waktu 3-6 hari, dengan dibantu oleh teman-teman dari Grup PKK serta anaknya di rumah maka dilakukan produksi.



Gambar 1. Produk Olahan Bahan Tak Terpakai Plastik dari Tim PKK

Pemasaran produk hasil kerajinan dilakukan masih dari orang ke orang atau sering disebut sebagai pemasaran dari mulut ke mulut, pemasaran melalui kegiatan Pameran, Bazar yang dilaksanakan di Kantor Bupati, dan Kantor Lurah. Biasanya kegiatan bazar dalam satu tahun dapat dilakukan sebanyak 4 kali kegiatan.



Gambar 2. Produk Rajutan dari Tim PKK

Usaha senada yang dilakukan Ibu Rokini Anggota PKK adalah usaha pembuatan kerajinan dari bahan tak terpakai untuk menjadi Kotak Tisu, Tas, Kemasan Botol Minuman, Taplak Meja, dll. Produk-produk tersebut terbuat dari bungkus kemasan detergen, sunlight, downy, atau bahan plastik lainnya.

Memperhatikan berbagai potensi besar dari Tim nya, Ibu Ketua PKK menyampaikan keinginan dari pengurus PKK untuk mengembangkan kegiatan UP2K untuk usaha yang berkelanjutan sehingga dapat menjadi pendapatan operasional bagi Kas Desa melalui kegiatan PKK. Memperhatikan besarnya potensi usaha dan kemampuan Ibu PKK untuk berkembang mengelola usaha melalui kegiatan ekonomi produktif maka perlulah dilakukan dan dilibatkan semua kompeten anggota, dimana setiap individu dalam organisasi PKK ini menggali potensinya dan memaksimalkan potensinya untuk menjadikan ada hadirnya usaha yang bisa dikelola bersama.



Gambar 3. Ibu PKK Desa Mekar Sawit dihari Survei saat di Kantor Desa

Ibu Ketua PKK Desa Mekar Sawit, tekun memotivasi ibu-ibu yang tergabung dalam organisasinya untuk memanfaatkan momen kumpul bersama tidak sekedar ketemuan. Tapi sama-sama berkarya dan saling berbagi ilmu. Memanfaatkan waktu luang, melalui industri rumahan, memanfaatkan acara dan pameran kegiatan dari desa. Ada harapan agar kelak ada ajang pameran akbar yang memberikan tempat murah dan khusus bagi industri rumahan berbasis PKK/Dharma Wanita. Atau berharap ada outlet yang difasilitasi Dinas Industri Perdagangan, atau Dinas Koperasi dan UMKM setempat untuk mendampingi pemasaran karya mereka. Yang notabene punya karakter khusus. Biasanya produksinya tidak massal. Bisa jadi satu model hanya satu produk, karena biasanya membuatnya tergantung mood. Yang kalau dikejar target pesanan, belum tentu bisa. Karena produksinya sesuai waktu luang mereka.

Memperhatikan banyaknya potensi industri rumahan yang perlu dilirik dan didampingi. Usaha industri Kriya dan Kerajinan Tangan Berbasis PKK. Dan berbasis organisasi wanita seperti misalkan Dharma Wanita, maka hadirilah Tim PKM Polmed ke Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang ini.

2. METODE PENGABDIAN

Program PKM ini dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dan kualitatif yang kemudian dianalisis dan diproses guna menghasilkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi mitra. Dalam Pelaksanaan PKM ini digunakan metode sebagai berikut:

- e. Teknik Pengumpulan Data
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Ibu PKK di Desa Mekar Sawit. Beberapa Tim PKK yang telah memulai usaha dihadirkan kemudian diwawancarai, sehingga diperoleh informasi mengenai:
 - o Keadaan usaha UP2K PKK di di Desa Mekar Sawit.
 - Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan harapan dari UP2K PKK di di Desa Mekar Sawit.
- f. Teknik Analisa Data
 - Analisis Deskriptif
 - Mendesain materi pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan usaha dari organisasi PKK.
 - Memberikan pelatihan sesuai kebutuhan dan minat serta potensi dari UP2K PKK di di Desa Mekar Sawit.
 - Kunjungan 2 bulan (2 kali kunjungan) setelah implementasi dan pelatihan serta evaluasi dampak kegiatan PKM terhadap kegiatan

Kegiatan PKM ini diawali dengan melakukan kunjungan ke lokasi mitra di Desa Mekar Sawit. Memetakan masalah yang ada dan memebrikan solusi terpenting untuk Mitra.

3. Tahap awalan/persiapan

- c. Mengidentifikasi kondisi usaha Tim PKK
- d. Menetapkan bentuk kegiatan yang akan dilakukan

4. Tahap Pelaksanaan

- d. Pelatihan dan pendampingan usaha Tim PKK
- e. Pemberian Alat Produksi Usaha untuk mendukung modal kerja usaha Ibu Tim PKK

3. Tahap pengakhiran

- e. Evaluasi pencapaian dan manfaat pelatihan yang telah diterima oleh Tim PKK
- f. Visit Pemantau Internal dari UPPM Polmed
- g. Publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat pada media massa dan video pengabdian kepada masyarakat pada media online youtube.
- h. Publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai luaran tambahan pada seminar nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperhatikan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah direncanakan sebelumnya maka dilakukanlah kegiatan pengabdian pada Hari Sabtu, 16 November 2019. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan di Kantor Desa Mekar Sait Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. Dalam kegiatan tersebut diberikan alat produksi yang dibutuhkan mitra berupa satu unit mesin jahit border sesuai dengan yang dimintakan oleh mitra untuk membantu pengembangan usaha kegiatan ibu PKK di Desa Mekar Sawit. Mitra diberikan pelatihan Membordir sampai dengan mahir, kemudian mitra ibu PKK Desa MekarSawit juga diberikan pelatihan pengembangan usaha dan menjadikan peluang usaha Desa berkembang melalui kegiatan PKK dengan memanfaatkan potensi diri masing-masing anggota PKK. Beberapa alat produksi lainnya yang turut diberikan adalah Kompor Gas, tabung Gas, wajan Besar, dan alat prasmanan catering makanan. Hadir dalam kegiatan ini sebanyak 23 orang Ibu PKK Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang, disertai dengan IBU PKK dan Perangkat Desa yaitu Kepala Desa, Kepala Dusun. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan keberhasilan mitra mengatasi masalah yang dihadapinya, yaitu pengembangan usaha PKK Desa Mekar Sawit sehingga dapat menjadikan sebagai penghasilan operasional Desa. Setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat mitra PKK kini telah memiliki kepastian usaha yang akan dikembangkan untuk menghasilkan pendapatan operasional bagi PKK Desa. Ibu PKK semakin banyak yang berani melakukan usaha dengan memanfaatkan potensi yang ada.

4. SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

1.5 Simpulan

1. PKK Desa Mekar Sawit kini memiliki usaha yang dapat dijadikan sebagai pendapatan operasional rutin bagi organisasinya. Dikarenakan masih sangat terbatasnya ketersediaan asset yang dimiliki oleh UP2K PKK Desa Mekar Sawit untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan sebagai sumber pendapatan rutin bagi PKK.
2. Jumlah Anggota PKK Desa Mekar Sawit yang berani dan mau mengembangkan usaha dari keahlian yang dimilikinya untuk menjadi sumber pendapatan keluarga semakin meningkat.
3. Usaha UP2K yang dikelola sebagian tim PKK kini semakin baik dalam mengembangkan usaha dibidang produksi keripik, usaha catering dan border seta usaha rajutan, usaha kreasi asesoris dari manik-manik dan kain flannel serta pembuatan kreasi produk olahan bahan bekas tak tak terpakai dari bahan plastik.

1.6 Saran dan Rekomendasi

7. Perlu dilakukan pendampingan dari Perguruan tinggi secara berkelanjutan untuk pengembangan usaha PKK di Desa Mekar Sawit.
8. Pemerintah selalu perlu melakukan kegiatan secara berkelanjutan dalam membatu mitra masyarakat dalam berbagai bidang fokus.
9. Perlu dilibatkan mahasiswa dalam memberikan pendampingan terhadap UMKM dalam menyusun laporan keuangan dan pengembangan usahanya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim pengabdian ucapkan kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini melalui DIPA PNPB tahun 2019, serta tim ucapkan terimakasih UPPM Polmed, serta kepada mitra pengabdian Jajaran Pimpinan Desa Mekar Sawit Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat dan Kelompok UMKM Perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Erita Y. Diahsari, Suryana Sumantri, Diana Harding, & Marina Sulastiana. 2015. Memaknai Keberhasilan Usaha : Studi pada Perempuan Pengusaha di Yogyakarta. SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN
- Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Politeknik Negeri Medan tahun 2019.
- Kader, R. A., Mohamad, R. M., and Ibrahim, C. A. (2009). Success Factors for Small Rural Entrepreneurs under the One-District-One –Industry Programme in Malaysia. Contemporary Management Research. 5.2.147-162. Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. (2011). Pengusaha wanita masih minim. Article.
- <https://usahabisnis.co/2018/04/01/bisnis-goodie-bag/>
- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180503/87/791298/perempuan-punya-potensi-besar-jalankan-usaha-mikro-kecil>
- <https://bisnisukm.com/omset-besar-dari-bisnis-sajadah-premium.html>
- <https://peluangusaha.kontan.co.id/news/melipat-untung-dalam-sehelai-sajadah-denim>

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI KALUNG *HANDMADE* BERBAHAN KAIN PERCA DI KELURAHAN MEDAN TENGGARA KECAMATAN MEDAN DENAI KOTA MEDAN

Dina Arfianti Siregar¹, Asriyati², Marlya Fatira AK³
^{*1,2,3}Akuntansi Politeknik Negeri Medan
fatira.uppm@gmail.com

ABSTRAK

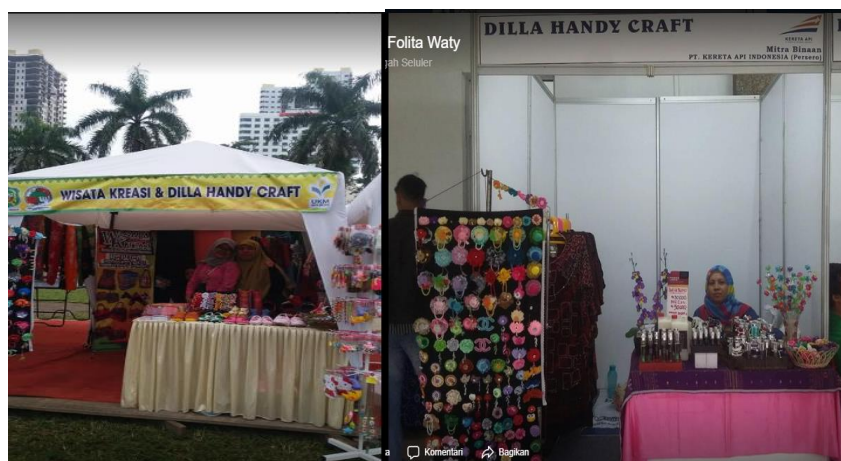
Kerajinan tangan berupa asesoris handmade saat ini memiliki peluang usaha yang sangat menjanjikan kesuksesannya. Memanfaatkan bahan kain perca tak terpakai menjadi suatu produk yang etnik khas dan tidak pasaran. Peluang usaha asesoris ini menjadi salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan kaum perempuan. Umumnya ibu rumah tangga berpotensi memperoleh pendapatan rutin dengan hasil kerjanya sehingga lebih berdaya guna secara ekonomi. Peluang usaha ini yang kemudian dikelola oleh Ibu Folita Wati. Permasalahan yang dihadapi adalah pada bagian produksi, khususnya karena bermodalkan awal Rp300.000 (tiga ratus ribu rupiah) ia memulai usahanya sehingga saat ini sudah berpenghasilan Rp3 juta per bulan. Kegiatan Dilla Handy Craft yang dikelola oleh Ibu Folita Wati sangat potensial untuk dikembangkan, mengingat produksinya terjangkau, diminati, dan pangsa pasarnya di media *online* telah dikenal. Namun untuk mengembangkan usahanya ia mengalami beberapa kendala yang pada kesempatan ini membutuhkan pendampingan dan pelatihan pengelolaan usaha bentuk laporan keuangan dan strategi pemasaran produk, serta pemberian peralatan produksi berupa mesin jahit besar dari Tim Pengabdian. Guna membantu memberikan solusi bagi mitra maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode berupa pengumpulan data/informasi tentang calon mitra melalui survey dan wawancara kepada Ibu Folita Wati, kemudian informasi/data tersebut dianalisis secara deskriptif, dilakukan implementasi dan evaluasi program. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan keberhasilan mitra mengatasi masalah yang dihadapinya, yaitu Produksi Kalung berbahan Kain perca serta Asesoris lainnya dapat dimaksimalkan karena telah menggunakan mesin jahit yang semula dilalulakan secara manual dan diupayakan ke orang lain. Kini pemilik usaha sudah paham pencatatan laporan keuangan sederhana pada buku kas, buku persediaan dan buku piutang usaha. Pemilik usaha sudah mengerti menghitung harga pokok produk sehingga dapat menentukan Harga pokok setiap unit serta keuntungan dasarnya. Upaya pencapaian maksimal usaha melalui strategi pemasaran mulai ditambahkan dengan ketersediaan album produknya, sehingga memudahkan konsumen untuk memilih dan memesan produk.

Kata Kunci: *perempuan berdaya, kalung handmade, pemasaran, laporan keuangan*

1. PENDAHULUAN

Berawal dari usaha dengan modal Rp100.000,- Ibu Folita Wati kelahiran Kuala Simpang Aceh Tamiang, 48 tahun lalu ini memulai usahanya di tahun 2014. Ketika itu ia membawa uang tersebut dan membelanjakannya di Pasar Sukaramai, sebuah pasar yang terletak di Pusat Kota Medan, bersebelahan dengan Mall Thamrin. Modal tersebut dibelikannya kain flannel, lem, benang dan penak-pernik pendukung untuk membuat asesoris. Kemudian sebagian uangnya digunakan untuk membeli buku di Gramedia Medan, guna melihat model-model asesoris yang akan dibuatnya. Bermodalkan bahan-bahan dan peralatan seadanya kemudian ia membuat asesoris awal berupa bros. Setelah jadi bros-bros tersebut dijualnya di sekolah ngaji dekat dengan tempat tinggalnya. Berbagai bros buatannya tersebut dijual dengan harga Rp3000, dan ternyata laris, habis semua jualannya tersebut. Hal ini membuat Ibu Folita Wati semakin semangat.

Dengan dukungan semangat dari anak satu-satunya Dilla, maka Ibu Folita Wati semakin mengembangkan usahanya, ia mulai belajar untuk menghasilkan asesoris tidak hanya bros, namun juga gelang, dan kalung. Ia belajar dari Internet, buku-buku dan kerap mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan dari Dinas Perindustrian Kota Medan, sehingga kemudian setiap tahunnya rutin mendapatkan kesempatan dari dinas perindustrian Kota Medan untuk mengikuti pameran di bidang UMKM.



Gambar 1. Ibu Folita Waty dan Produknya diberbagai Pameran

Usaha Asesoris milik Ibu Folita Waty ini menggunakan label Dilla Handycraft. Diawal memulai usaha asesorisnya Ibu Folita Waty melakukan penjualan di setiap hari Minggu dengan membuka Lapak Jualan di Lapangan Merdeka. Memanfaatkan peluang ramainya orang berolahraga dan berkumpul keluarga disetiap Hari Minggu, maka ia pun bersama Suami dan anaknya jualan di Lapangan Merdeka. Seluruh dangannya selalu laris dan habis terjual saat berjualan di lapangan merdeka, hal ini karena asesoris buatannya unik dan harganya sangat terjangkau, bisa diperoleh dengan harga Rp3.000,- s.d. Rp35.000,- untuk Bros, dan Kalung dengan harga Rp65.000-Rp100.000,- tergantung ukuran dan bahan pembuatnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh saat wawancara diketahui kondisi asset yang dimiliki oleh Ibu Folita Waty untuk kegiatan usahanya, yaitu:

Tabel 1. Daftar Asset dan Kebutuhan Asset Usaha Mitra

Nama Asset	Status	Jumlah	Kondisi	Keterangan
Mesin Jahit Butterfly	Milik Pribdi	1	Bagus	cukup
Mesin Jahit Besar	Pinjam/sewa	1	Bagus	Butuh 1 unit
Lamari	Milik Pribadi	1	Bagus	cukup
Lem Tembak	Milik pribadi	3	baik	cukup

Kini setelah berjalan 5 tahun usaha ibu Folita Waty semakin baik, dan terus diupayakan untuk dikembangkan. Dilla Asesoris kini dikenal oleh masyarakat melalui pemasaran yang dilakukannya melalui *online* dengan memanfaatkan *Facebook* dengan nama Faulitawaty serta *Intagram* dengan nama Faulita2970.

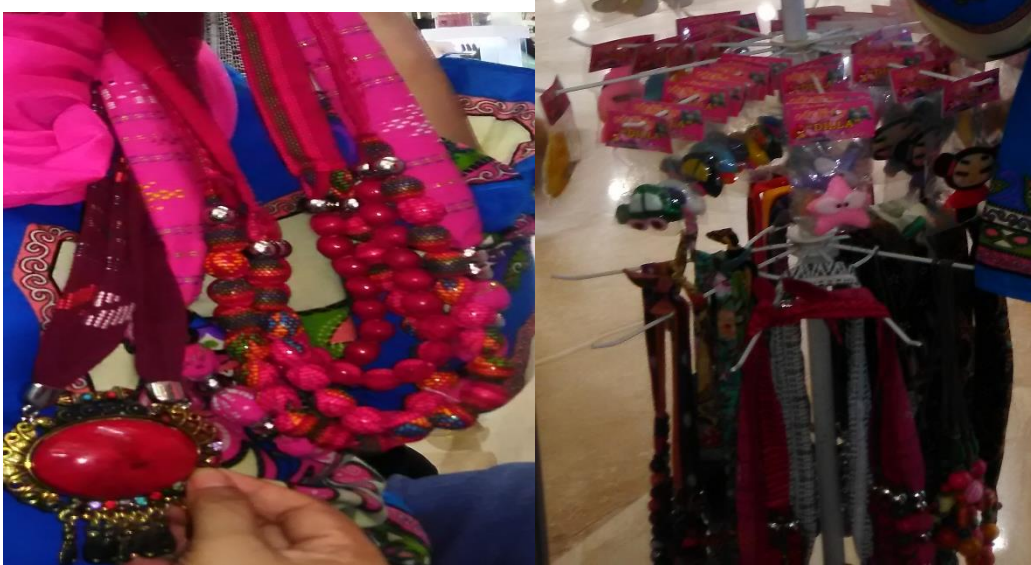


Gambar 2 (a)

(b)

Ibu Fiola Wati dan Produk Asesorisnya saat Melayani Pembeli dai Kegiatan Pameran di Mall Manhattan Kota Medan

Banyak usaha asesoris wanita, namun menurut Folita Waty, usahanya ini memiliki keunggulan dari Produk Kalung dari Flanel dan Kalung dari Bahan Perca. Saat ini ada keinginannya adalah mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dan mampu membuat dompet dan tas, sehingga ia berkeinginan untuk dapat membuat dompet dan tas dengan menggunakan mesin. Rencana pengembangan usahanya Folita Waty berfikir dapat meningkatkan omset nya. Saat ini pendapatan bersih dari omset usahanya adalah Rp1.000.000- Rp2.000.000,- per bulan.



Gambar 3. Produk Kalung Etnic ber bahan Perca Produksi Dilla Asesoris

Usaha asesoris ini dalam pandangan dan pengalaman Folita Waty sangat menguntungkan, karena dari setiap unit asesoris yang dibuatnya sebenarnya dapat memperoleh keuntungan sampai dengan 100% dari modal awal. Memperhatikan peluang usaha yang besar inilah maka Ibu Folita Waty berniat untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih variatif tidak hanya kalung berbahan perca, serta asesoris wanita saja namun juga menambah dengan hasil dompet dan tas etnik.

2. METODE PENGABDIAN

Program PKM ini dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dan kualitatif yang kemudian dianalisis dan diproses guna menghasilkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi mitra. Dalam Pelaksanaan PKM ini digunakan metode sebagai berikut:

g. Teknik Pengumpulan Data

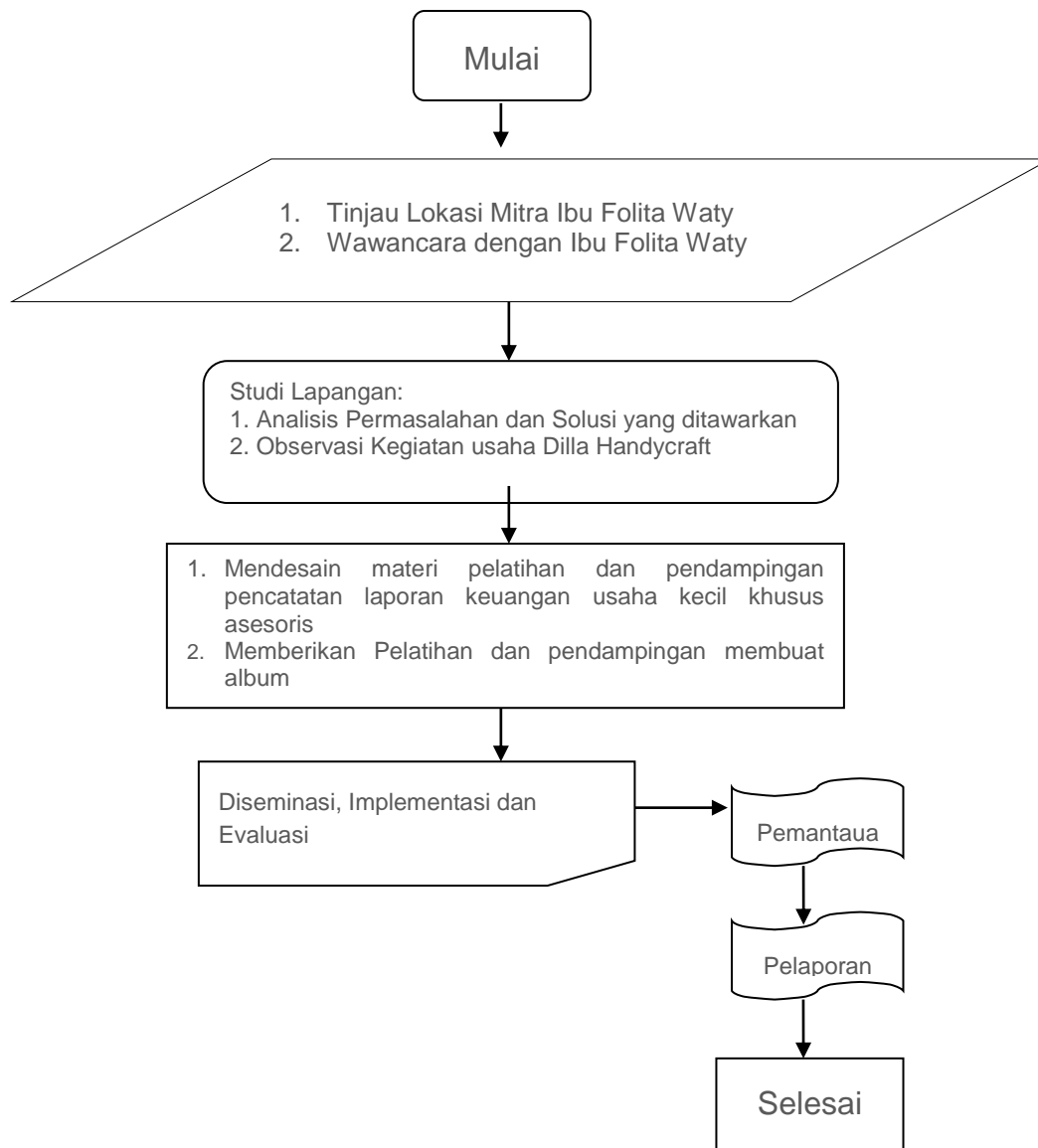
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Ibu Folita Waty sebagai pemilik usaha Dilla Handycraft, sehingga diperoleh informasi mengenai:

- Keadaan usaha Dilla Handycraft
- Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Ibu Folita Waty dalam mengelola usaha Dilla Handycraft

h. Teknik Analisa Data

- Analisis Deskriptif
- Mendesain materi pelatihan dan pendampingan pencatatan laporan keuangan usaha kecil khususnya untuk usaha asesoris.
- Memberikan pelatihan dan pendampingan untuk membuat album produk asesoris Kunjungan 2 bulan (2 kali kunjungan) setelah implementasi dan pelatihan serta evaluasi dampak kegiatan PKM terhadap kegiatan

Gambar 3.1 berikut ini menunjukkan diagram alir prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan pada kegiatan PKM adalah:



Gambar 3.1 Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan PKM ini diawali dengan melakukan kunjungan ke lokasi mitra. Disana dilakukan wawancara pada pemilik Usaha Ibu Folita Waty. Setelah semua informasi tentang mitra diperoleh maka dilakukanlah diskusi atas perencanaan solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra, diikuti dengan implementasi dan sosialisasi serta validasi terhadap solusi yang ditawarkan Tim PKM.

5. Tahap awalan/persiapan

- e. Mengidentifikasi kondisi usaha Dilla Handycraft
- f. Menetapkan bentuk kegiatan yang akan dilakukan

6. Tahap Pelaksanaan

- f. Pelatihan dan pendampingan pembuatan laporan keuangan usaha kecil khusus usaha asesories
- g. Pelatihan dan pendampingan pembuatan album produk
- h. Pemberian Alat Produksi Usaha untuk mendukung Usaha berupa mesin jahit besar

3. Tahap pengakhiran

- i. Evaluasi pencapaian dan manfaat pelatihan yang telah diterima oleh Ibu Folita Waty dan teman-teman kelompok usaha asesories
- j. Visit Pemantau Internal dari UPPM Polmed
- k. Publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat pada Media massa dan video pengabdian kepada masyarakat pada media online youtube.
- l. Publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai luaran tambahan pada seminar nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperhatikan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah direncanakan sebelumnya maka dilakukanlah kegiatan pengabdian pada Hari Sabtu, 23 November 2019. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan di kediaman rumah mitra yaitu Ibu Faulitawaty. Dalam kegiatan tersebut diberikan alat produksi yang dibutuhkan mitra berupa satu unit mesin jahit besar serta diberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana oleh Narasumber kepada perempuan-perempuan yang melakukan pengelolaan usaha pembuatan usaha kecil dengan jenis produk antara lain Bros, kalung, gantungan kunci, dompet dan lain sebagainya. Hadir dalam kegiatan ini sebanyak 5 orang perempuan pengelola UMKM yang diberikan pelatihan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah: Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan keberhasilan mitra mengatasi masalah yang dihadapinya, yaitu Pemilik usaha kecil telah mampu mencatatkan laporan keuangan usaha nya dengan akuntansi sederhana, mengerti mencatat dalam buku kas, buku persediaan, buku piutang serta mampu menentukan harga pokok pembelian dan penentuan keuntungan usaha. Kini usaha Dilla Asesories telah memiliki tambahan strategi pemasaran dengan ketersediaan album produknya.

4. SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

1.7 Simpulan

7. Produksi Kalung berbahan Lain perca dari Dilla Asesories telah kini dapat dilakukan dengan maksimal dengan ketersediaan mesin jahit untuk operasional usaha.
8. Pencatatan laporan keuangan untuk usaha mulai dilakukan dengan disiplin oleh Dilla Asesories berkat ilmu dari pelatihan penyusunan laporan keuangan. Mitra telah mengetahui cara pencatatan pada buku kas, buku persediaan, buku hutang piutang serta buku keuangan keluarga.
9. Strategi pemasaran untuk menjual produk yang dilakukan oleh Dilla Asesories dapat diotimalkan dengan ketersediaan album produknya.

1.8 Saran dan Rekomendasi

10. Perlu dilakukan pendampingan dari Perguruan tinggi secara berkelanjutan untuk UMKM dalam mengembangkan usahanya, khususnya dalam pemasaran produk, dan pencatatan laporan keuangan.
11. Pemerintah selalu perlu melakukan kegiatan secara berkelanjutan dalam membatu mitra masyarakat dalam berbagai bidang fokus.
12. Perlu dilibatkan mahasiswa dalam memberikan pendampingan terhadap UMKM dalam menyusun laporan keuangan dan pengembangan usahanya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim pengabdian ucapkan kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini melalui DIPA PNBP tahun 2019, serta tim ucapkan terimakasih UPPM Polmed, serta kepada mitra pengabdian Faulitawaty dan Kelompok UMKM Perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Erita Y. Diahsari, Suryana Sumantri, Diana Harding, & Marina Sulastiana. 2015. Memaknai Keberhasilan Usaha : Studi pada Perempuan Pengusaha di Yogyakarta. SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN
- Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Politeknik Negeri Medan tahun 2019.
- Kader, R. A., Mohamad, R. M., and Ibrahim, C. A. (2009). Success Factors for Small Rural Entrepreneurs under the One-District-One –Industry Programme in Malaysia. *Contemporary Management Research*. 5.2.147-162. Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. (2011). *Pengusaha wanita masih minim*. Article.
- <https://usahabisnis.co/2018/04/01/bisnis-goodie-bag/>
- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180503/87/791298/perempuan-punya-potensi-besar-jalankan-usaha-mikro-kecil>
- <https://bisnisukm.com/omset-besar-dari-bisnis-sajadah-premium.html>
- <https://peluangusaha.kontan.co.id/news/melipat-untung-dalam-sehelai-sajadah-denim>

STRATEGI MAKSIMALISASI USAHA *GOODY BAG STYLISH* DI KELURAHAN PADANG BULAN SELAYANG II KECAMATAN MEDAN SELAYANG KOTA MEDAN

Marlya Fatira AK¹, Mariahati², Rehulina Bangun³
^{*1,2,3}Akuntansi Politeknik Negeri Medan
fatira.uppm@gmail.com

ABSTRAK

Peluang bisnis *Goody Bag* semakin menjanjikan seiring gaya hidup masyarakat yang semakin trendy dan ingin terkini. Minat yang tinggi terhadap trend penggunaan tas cantik dan stylish untuk berbagai kegiatan seperti acara pernikahan, seminar, ulang tahun, kebutuhan membawa bekal atau perkakas ke kantor dan sekolah. Peluang usaha ini yang kemudian dikelola oleh Ibu Endes yang memiliki usaha *Goody Bag Stylish* dengan nama Darinurani Handmade. Permasalahan yang dihadapi adalah pada bagian produksi, khususnya karena keterbatasan sarana berupa alat produksi Mesin. Darinurani Handmade belum memiliki mesin jahit besar. Ketiadaan mesin jahit besar menyebabkan setiap kegiatan menjahit terpaksa diupahkan, keadaan ini menjadikan biaya produksi meningkat dan mengurangi keuntungan yang diperoleh. Selain itu masalah yang dihadapi oleh Darinurani Handmade adalah tidak adanya pencatatan laporan keuangan terhadap hasil usaha sehingga hasil usaha masih bercampur dengan kebutuhan rumah. Ketidaktersediaan daftar produk dengan gambar dan harga produk juga menghambat dalam strategi penjualan karena saat pelanggan akan memesan barang kesulitan untuk menemukan contoh produk yang tersedia. Guna membantu memberikan solusi bagi mitra maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode berupa pengumpulan data/informasi tentang calon mitra melalui survey dan wawancara kepada Ibu Endes pemilik Darinurani Handmade, kemudian informasi/data tersebut dianalisis secara deskriptif, dilakukan implementasi dan evaluasi program. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan keberhasilan mitra mengatasi masalah yang dihadapinya, yaitu biaya operasional untuk memproduksi *Goody Bag* menjadi lebih ekonomis dan lebih murah karena telah ada mesin jahit besar, pencatatan laporan keuangan sudah mulai dilakukan secara sederhana dengan penerapan hasil pelatihan, strategi pemasaran dengan memiliki album produk, harga dan gambar menjadikan pembeli lebih mudah untuk memesan barang.

Kata Kunci: *pembukuan, strategi usaha, goody bag, stylish, album produk*

1. PENDAHULUAN

Peluang bisnis Goodie Bag semakin menjanjikan saja seiring gaya hidup masyarakat yang semakin trendy dan ingin terkini. Goodie bag tidak lagi terdengar asing. Istilah Goodie Bag berasal dari Bahasa Inggris yang berarti Goods atau beberapa barang yang juga bermakna bagus. Merujuk kepada artinya tersebut maka makna goodie bag adalah tas yang bagus dan menggiurkan.

Bisnis Pembuatan Goodie bag ini semakin diminati mengingat, trend penggunaan tas cantik dan stylish semakin banyak permintaannya. Permintaan goody bag sebagai souvenir acara pernikahan, acara seminar, acara ulang tahun dan sebagainya sampai untuk kebutuhan membawa bekal atau perkakas ke kantor dan sekolah, berbagai multifungsi goody bag ini menjadikan permintaan terhadap produk goody bag semakin melariskan dan mengembangkan usaha goody bag ini.



Gambar 1.1.
Berbagai Goodie Bag Karya Darinurani Handmade

Memperhatikan besarnya peluang usaha yang menguntungkan yang dapat diperoleh dari usaha goody bag ini, maka Ibu Endes mencoba mencari peluang dari usaha ini. Endess memulai usaha menerima jahitan semua pesanan orang, apapun jenis barangnya yang di pesankan untuk dijahit dibuat oleh Endess. Produksi awal barangnya di tahun 2013 adalah sarung bantal, souvenir nikah, selimut, dan tas. Kemudian melalui temannya ia mendapatkan informasi dibuka kelas Pelatihan Gratis untuk berjualan di Google. Ketika pelatihan tersebut langsung ditanyakan pilihan barang yang akan di jual jenisnya atau katagorinya apa? Saat itulah Endess memilih untuk fokus pada penjualan Souvenir dan Goody Bag.



Gambar 1.2
Bersama Ibu Endes Pemilik Nurani Handmade

Sejak terdaptarnya jenis produk milik Endess di Google, maka ia mulai semakin giat menjalankan usahanya. Dengan mengandankan 3 orang karyawan tetap yang di upahnya maka produk tas goody bag serta souvenir semakin bertambah seiring pesanan yang berdatangan juga semakin banyak. Pekerjaan dari setiap bagian karyawan tersebut adalah: karyawan bertugas menjahit, yaitu 3 orang Ibu Rumah tangga yang berlokasi tinggal cukup bervariasi dan lumayan jauh dari lokasi produksi milik Ibu Endess yang berada di sekitar kelurahan padang bulan selayang II. Sedangkan karyawan yang

bertugas menjahit adalah beralamat di Koserna Padang Bulan, Tomangng Elok, serta Hampan Perak.

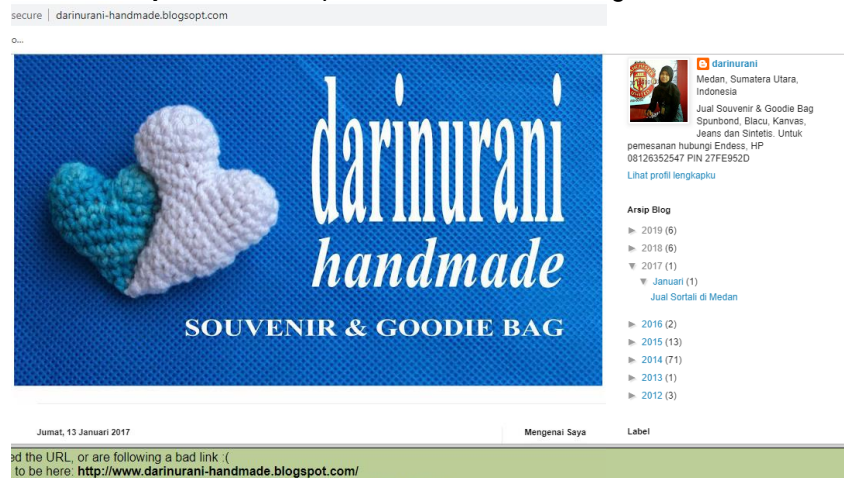
Akses kebutuhan untuk upah menjahit serta lokasi yang jauh menjadikan biaya untuk memproduksi setiap barang menjadi cukup terasa memberatkan. Kisaran Biaya menjahit dihitung per barang yang di jahit juga ukuran barang yang dijahit. Untuk Tas biaya menjahitnya ber kisar Rp2.000-Rp12.000,-. Untuk Tas seharga Rp12.000,- biaya menjahitnya dibebankan RpRp2.000,- sedangkan untuk tas harga Rp25.000 s.d. Rp35.000 upah jahitnya dibebankan Rp6.000,- Dengan Biaya opreasional yang ada Usaha Goody Bag ini setiap barangnya telah menargetkan keuntungan yang berkisar Rp5.000-25.000 per unit. Usaha Ibu Endess ini sekarang bisa meraih keuntungan Rp3.500.000/bulannya. Dia menargetkan dari setiap unit penjualan Goody Bag akan diperoleh keuntungan 40%.

Berdasarkan data hasil wawancara diketahui data asset yang dimiliki oleh Darinurani Handmade, yaitu:

Tabel 1. Daftar Asset dan Kebutuhan Asset Usaha Mitra

Nama Asset	Status	Jumlah	Kondisi	Keterangan
Mesin Jahit Butterfly	Milik Pribdi	1	Bagus	cukup
Mesin Jahit Obras	Pinjam/sewa	1	Bagus	Cukup
Mesin Jahit Besar	Pinjam/sewa	1	Bagus	Butuh 1 unit
Lemari Pajangan Produk	Tidak ada	0	Tidak ada	Butuh 1 unit
Lemari Bahan-Bahan	Milik pribadi	1	baik	cukup

Usaha Goody Bag milik Ibu Endess ini walau memiliki keterbatasan sarana produksi berupa mesin namun, produksinya terus berjalan dan mampu memasarkan produknya ke seluruh Indonesia. Media pemasaran yang dipilih oleh Ibu Endess adalah Pameran, Internet melalui Blogspot (<http://www.darinurani-handmade.blogspot.com/>), Media sosial berupa Facebook, Instagram, juga pemasaran ke Toko-toko tujuan wisata seperti Durian Ucok, Bolang Durian, Decranas Kota Medan.



Gambar 1.3.
Profile Darinurani Handmade di Blogspotnya

Peluang yang besar untuk usaha Goody Bag stylish ini terlihat semakin menjanjikan. Dengan menggunakan berbagai bahan etnik memanfaatkan bahan baku yang tersedia di Sumatera Utara seperti Ulos, Kulit Sitetis, Kain Belacu, Spun Boon, Benang dll berbagai kreasi produksi Darinurani handmade terus bermunculan. Berbekal keahlian dan jiwa seni dari bidang Arsitektur, Ibu Endess yang merupakan Sarjana Arsitektur ini terus berkreasikan.

Memperhatikan potensi pengembangan usaha yang sangat baik serta harapan besarnya untuk memiliki Workshop Sendiri untuk memasarkan produknya serta membantu perempuan-perempuan potensial lainnya untuk berkeras, maka Tim pengabdian Polmed hadir untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi Ibu Endess.

Beberapa masalah tersebut mencakup:

1. Biaya operasional untuk memproduksi Tas Goody Bag masih relative tinggi sehingga harga jual Goody Bag menjadi relative mahal. Hal ini disebabkan ketiadaan Mesin Jahit besar yang dibutuhkan untuk menjahit bahal yang tebal guna pembuatan tas dan souvenir lainnya.

2. Keterbatasan ruang kerja untuk produksi menggunakan bagian depan ruang rumah yang cukup sederhana dan relative kecil serta ketidak tersediaan lemari untuk memajang produk-produk dari nurani handmade menjadikan produk-produk yang telah dihasilkan hanya ditumpuk di lantai, berserakan dengan bahan baku lainnya yang akan kembali di produksi. Keadaan ini menjadikan Tim Pengabdian memberikan solusi berupa lemari pajangan untuk produk-produk Goody Bag seperti yang dimintakan oleh Ibu Endess.
3. Permasalahan lainnya adalah masalah yang umumnya dihadapi oleh pengusaha kecil yaitu tidak *bankable*, karena tidak melakukan Pencatatan laporan keuangan usaha. Darinurani Handmade belum memiliki pencatatan laporan keuangan usaha dengan baik. Walaupun ia telah mampu menentukan pokok harga untuk setiap barang yang dijual, namun hasil usaha tetap dicampur dengan kebutuhan rumahnya.
4. Strategi pemasaran untuk menjual produk yang dilakukan oleh Ibu Endes sudah cukup baik, namun belum maksimal. Pemasaran penjualan barang dengan memanfaatkan internet, blogspot dan Instagram serta facebook telah dilakukan, namun sampai saat ini Darinurani Handmade belum memiliki album produk. Hal ini menjadikan saat pelanggan akan memesan barang kesulitan untuk menemukan contoh produk yang tersedia. Selama ini acuannya hanya foto produk yang telah di *publish* nya di Instagram, Facebook maupun blogspot miliknya. Memperhatikan hal tersebut maka Tim Pengabdian Polmed memberikan solusi untuk menghasilkan album produk bagi Ibu Endess.

2. METODE PENGABDIAN

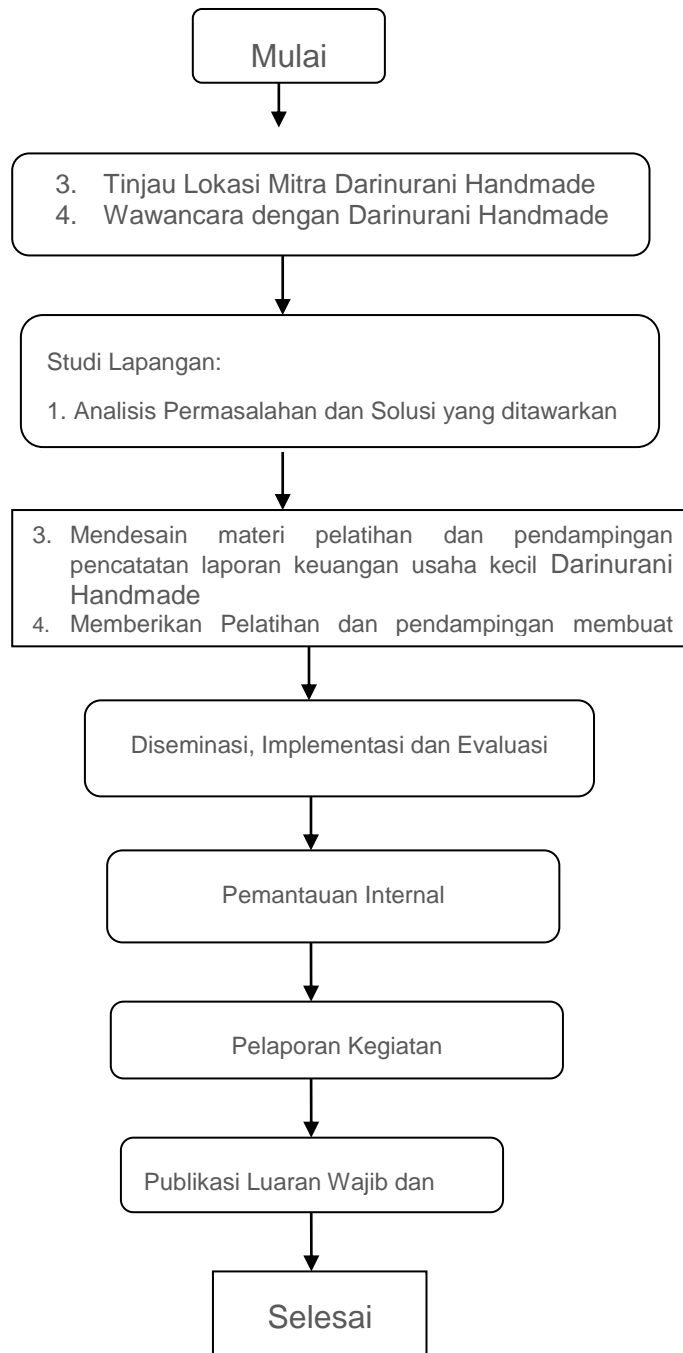
Program Pengabdian kemitraan masyarakat ini dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dan kualitatif yang kemudian dianalisis dan diproses guna menghasilkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi mitra. Dalam Pelaksanaan PKM ini digunakan metode sebagai berikut:

- i. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Ibu Endes pemilik Darinurani Handmade, sehingga diperoleh informasi mengenai:

 - o Keadaan usaha Darinurani Handmade
 - Kesulitan yang dihadapi oleh Darinurani Handmade dalam kegiatan pengelolaan usahanya.
- j. Teknik Analisa Data
 - Analisis Deskriptif
 - Mendesain materi pelatihan dan pendampingan pencatatan laporan keuangan usaha kecil khususnya untuk usaha Darinurani handmade.
 - Memberikan pelatihan dan pendampingan untuk membuat album produk Darinurani handmade
 - Kunjungan 2 bulan (2 kali kunjungan) setelah implementasi dan pelatihan serta evaluasi dampak kegiatan PKM terhadap kegiatan

Gambar 3.1 berikut ini menunjukkan diagram alir prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan pada kegiatan PKM adalah:



Gambar 3.1 Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan PKM ini diawali dengan melakukan kunjungan ke lokasi mitra, melakukan wawancara pada pemilik Darinurani Handmade. Setelah semua informasi tentang mitra diperoleh maka dilakukanlah diskusi atas perencanaan solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra, diikuti dengan implementasi dan sosialisasi serta validasi terhadap solusi yang ditawarkan Tim PKM.

7. Tahap awalan/persiapan

- g. Mengidentifikasi kondisi usaha Darinurani Handmade
- h. Menetapkan bentuk kegiatan yang akan dilakukan

8. Tahap Pelaksanaan

- i. Pelatihan dan pendampingan pembuatan laporan keuangan usaha kecil khusus usaha Darinurani Handmade
- j. Pelatihan dan pendampingan pembuatan album produk Darinurani Handmade
- k. Pemberian Alat Produksi Usaha untuk mendukung Usaha berupa mesin jahit
- l. Pemberian Lemari untuk memajang produk-produk Darinurani Handmade

3. Tahap pengakhiran

- m. Evaluasi pencapaian dan manfaat pelatihan yang telah diterima oleh Ibu Endes dan pelaku usaha sejenis
- n. Visit Pemantau Internal dari UPPM Polmed

- o. Publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat pada Media massa dan video pengabdian kepada masyarakat pada media online youtube.
- p. Publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai luaran tambahan pada seminar nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperhatikan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah direncanakan sebelumnya maka dilakukanlah kegiatan pengabdian pada Hari Selasa, 4 Desember 2019. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan di kediaman rumah mitra yaitu Ibu Endes. Dalam kegiatan tersebut diberikan alat produksi yang dibutuhkan mitra berupa satu unit mesin jahit besar serta diberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana oleh Narasumber kepada perempuan-perempuan yang melakukan pengelolaan usaha pembuatan usaha kecil dengan jenis produk antara lain jahit, membuat kue dan membuat tas serta kerajinan asesoris. Hadir dalam kegiatan ini sebanyak 7 orang perempuan pengelola UMKM yang diberikan pelatihan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah: Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan keberhasilan mitra mengatasi masalah yang dihadapinya, yaitu biaya operasional untuk memproduksi *Goody Bag* menjadi lebih ekonomis dan lebih murah karena telah ada mesin jahit besar, pencatatan laporan keuangan sudah mulai dilakukan secara sederhana dengan penerapan hasil pelatihan, strategi pemasaran dengan memiliki album produk, harga dan gambar menjadikan pembeli lebih mudah untuk memesan barang.

4. SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

4.1 Simpulan

10. Biaya operasional untuk memproduksi Tas Goody Bag kini bisa diminimalisir dengan hadirnya mesin jahit besar sebagai sarana produksi.
11. Keterbatasan ruang kerja untuk produksi menggunakan bagian depan ruang rumah yang cukup sederhana dan relative kecil belum dapat diatasi namun, ketersediaan lemari untuk memajang hasil produksi dari Nurani Handmade telah dapat dilakukan dengan Lemari yang diberikan oleh Tim Pengabdian.
12. Pencatatan laporan keuangan untuk usaha mulai dilakukan dengan disiplin yang baik direbakan telah memperoleh pelatihan penyusunan laporan keuangan, mitra juga mulai mengetahui cara pencatatan pada buku kas, buku persediaan, buku hutang piutang serta buku keuangan keluarga.
13. Strategi pemasaran untuk menjual produk yang dilakukan oleh Ibu Endes diupayakan akan membuat album produk yang ketersediaannya juga tersedia secara hardcopy sehingga pelanggan akan lebih mudah dalam memesan produk yang dibutuhkannya.

4.2 Saran dan Rekomendasi

13. Perlu dilakukan pendampingan dari Perguruan tinggi secara berkelanjutan untuk UMKM dalam mengembangkan usahanya, khususnya dalam pemasaran produk, dan pencatatan laporan keuangan.
14. Pemerintah selalu perlu melakukan kegiatan secara berkelanjutan dalam membantu mitra masyarakat dalam berbagai bidang fokus.
15. Perlu dilibatkan mahasiswa dalam memberikan pendampingan terhadap UMKM dalam menyusun laporan keuangan dan pengembangan usahanya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim pengabdian ucapkan kepada Direktur Politeknik Negeri Medan dan Jajarannya yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini melalui DIPA PNBPN tahun 2019, serta tim ucapkan terimakasih UPPM Polmed, serta kepada mitra pengabdian Ibu Endes dan Kelompok UMKM Perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Erita Y. Diahsari, Suryana Sumantri, Diana Harding, & Marina Sulastiana. 2015. Memaknai Keberhasilan Usaha : Studi pada Perempuan Pengusaha di Yogyakarta. SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN
- Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Politeknik Negeri Medan tahun 2019.
- Kader, R. A., Mohamad, R. M., and Ibrahim, C. A. (2009). Success Factors for Small Rural Entrepreneurs under the One-District-One –Industry Programme in Malaysia. Contemporary Management Research. 5.2.147-162. Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. (2011). Pengusaha wanita masih minim. Article.

<https://usahabisnis.co/2018/04/01/bisnis-goodie-bag/>

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20180503/87/791298/perempuan-punya-potensi-besar-jalankan-usaha-mikro-kecil>

PENGENALAN KEANEKARAGAMAN PANGAN MELALUI METODE *EMOTIONAL DEMONSTRATION* (EMO DEMO) TUMPENG GIZI PADA SISWA MTS NEGERI 2 JEMBER

Farida Wahyu Ningtyias , Dita Ayu Purnamasari, Yustira Hanin, Nur Fitri Widya Astuti, Dhuha
Itsnanisa Adi
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
Ditapurnama484@Gmail.Com

ABSTRAK

Masalah gizi obesitas dan gizi kurang dapat terjadi pada usia remaja. Hal ini diakibatkan oleh pola makan yang tidak baik dan tidak sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan terkait Emo Demo Keanekaragaman makanan melalui Tumpeng Gizi pada siswa-siswi MTsN 2 Jember. Populasi partisipan terdiri dari MTs Negeri 2 Jember dengan total jumlah siswa dari kelas 7, 8, dan 9 berjumlah 766 siswa. Untuk partisipan dipilih siswa-siswi dalam satu kelas yaitu kelas akselerasi dengan kapasitas berjumlah 20 siswa dan ditambah dengan dua orang guru pendamping. Kegiatan Emo Demo yang dilakukan pada MTS Negeri 2 Jember yaitu Menyusun Menu Tumpeng Gizi Keanekaragaman Pangan yang bertujuan mempersiapkan gizi seimbang untuk anak usia remaja dan memperkenalkan ragam jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak usia remaja. Pengukuran tingkat pengetahuan dengan memberikan pre dan post test. Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dari 97% menjadi 100%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan Emo Demo Tumpeng Gizi di MTS Negeri 2 Jember berjalan efektif.

Kata Kunci : Emo Demo, Keanekaragaman Makanan, Remaja

1. PENDAHULUAN

Gizi memiliki peranan penting sebagai sumber kehidupan. Remaja memiliki peran dalam pembangunan bangsa kedepannya. Permasalahan yang terjadi pada remaja salah satunya konsumsi makanan yang cukup tetapi tidak memperhatikan asupan gizi dari karbohidrat, protein, dan lemak. Sehingga banyak sekali ditemui masalah obesitas hingga gizi kurang pada remaja. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh lingkungan. Jika dilakukan secara terus-menerus akan mengganggu asupan gizi seimbang bagi remaja sehingga mengalami obesitas hingga kurus (Cipta, Lubis, & Jumirah, 2016). Masa remaja adalah masa dimana seseorang lebih senang mengonsumsi makanan siap saji (*junk food*) yang mengandung kadar garam dan lemak yang tinggi. Sehingga banyak terjadi masalah obesitas pada remaja. remaja yang mengalami obesitas akan beresiko terjadinya penyakit degeneratif seperti jantung koroner, diabetes melitus, hipertensi, dan lainnya. (Syahfitri, Ernalia, & Restuastuti, 2017)

Emodemo adalah strategi komunikasi perubahan perilaku yang menggunakan penggabungan *Behaviour Communication Change* (BCC) yaitu proses interaktif antara individu, kelompok atau masyarakat dalam mengembangkan strategi komunikasi untuk mencapai perubahan perilaku secara positif. (Kedokteran UB, 2017). Emodemo memiliki fungsi sebagai media komunikasi yang dilakukan dengan permainan sederhana. Emodemo mengenai tumpeng gizi ini memilih target remaja di MTsN 2 Jember diikuti oleh 20 peserta laki-laki dan perempuan. Emodemo berupa permainan mengenai jenis makanan yang mengandung karbohidrat, lemak, protein, sayur, dan buah serta porsi dalam sehari. Emodemo bertujuan untuk menambah pengetahuan remaja akan pentingnya asupan gizi seimbang dengan media tumpeng gizi. Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah "Bagaimana pelaksanaan EMODEMO Keanekaragaman Makanan melalui Tumpeng Gizi ?"

Menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang kelompok usia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Usia remaja merupakan usia yang memiliki keingintahuan yang besar dan masih kurang dalam pengambilan keputusan. Lingkungan berperan dalam perilaku remaja karena jika

remaja salah dalam berperilaku maka akan mendapatkan resiko dengan dampak jangka panjang (Kemenkes RI, 2015). Kebutuhan energi pada remaja perhari memerlukan sekitar 1900-2100 kkal untuk rentang usia 10-18 tahun pada perempuan, sedangkan 2000-2650 kkal untuk laki-laki remaja usia 10-18 tahun. Asupan protein merupakan zat gizi makro yang penting bagi tubuh sebagai zat pembangun dan pengatur dari kegiatan yang dilakukan (Rachmayani, Kuswari, & Melani, 2018).

Keanekaragaman pangan dan kelompoknya seperti makanan pokok, lauk-pauk, sayur dan buah dalam energi yang cukup. Ketika kebutuhan makan tidak beragam akan timbul ketidak seimbangan antara kebutuhan zat gizi untuk hidup sehat produktif (sari, 2014). Tumpeng gizi merupakan suatu gambaran sederhana tentang panduan porsi makanan dan minuman serta aktifitas fisik. tumpeng gizi seimbang terdiri dari empat lapis paling bawah sebagai karbohidrat dengan 3-4 porsi sehari. lalu buah dan sayur dengan kebutuhan 2-3 porsi buah dan 3-4 porsi sayur sehari. Lalu kebutuhan protein hewani dan nabati. Sebesar 2-4 porsi sehari. Dan batasi penggunaan gula 4 sendok makan sehari, garam 1 sendok sehari, dan minyak 5 sendok makan sehari. Tumpeng gizi berfungsi sebagai pedoman mengatur makann sehari-hari yang aman dan seimbang. (Kemenkes RI, 2019)

Emotional Demonstration (Emo Demo) adalah salah satu metode edukasi masyarakat yang dikembangkan oleh *Global Alliance for Improved Nutrition* (GAIN). Emo Demo dikembangkan berdasarkan teori *Behaviour-Centered Design* (BCD). BCD menggunakan ilmu pengetahuan dan kreatifitas karena teori ini berprinsip bahwa perilaku hanya dapat berubah sebagai respon sesuatu yang baru, menantang dan menarik. (Amareta & Ardianto, 2017)

Emodemo dilakukan pada remaja MTsN 2 Jember dengan tema tumpeng gizi seimbang. Emodemo dilakukan dengan sasaran 20 peserta yang dilakukan dengan game mempel jenis karbohidrat, protein, buah, sayur, dan kebutuhan minyak, gula dan garam. Emodemo ini berfungsi menambah pengetahuan untuk remaja apa saja jenis dan manfaat dari tumpeng gizi. Tujuan dari kegiatan untuk mengidentifikasi keefektifan Emo Demo Keanekaragaman makanan melalui Tumpeng Gizi pada siwa-siswi MTSN 2 Jember

Hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Gizi Kesehatan Masyarakat, khususnya berkaitan dengan EMO DEMO Keanekaragaman Makanan Melalui Tumpeng Gizi sebagai bentuk pengabdian masyarakat dengan menambah pengetahuan remaja MTsN 2 Jember.

2. METODE PENGABDIAN

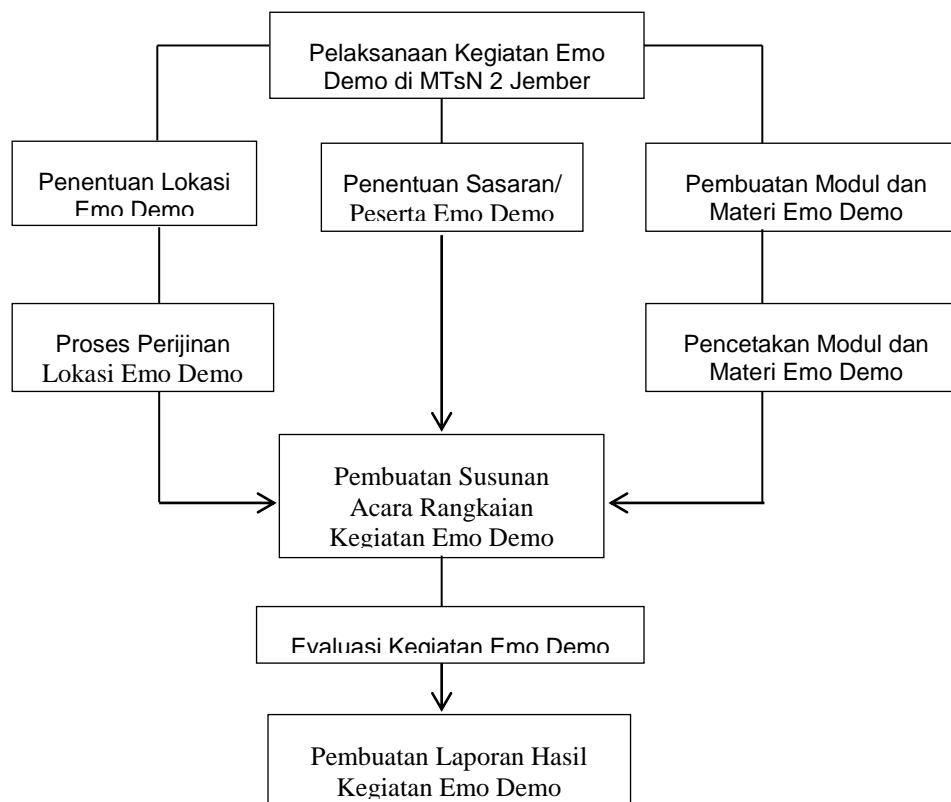
2.1 Waktu dan Tempat Kegiatan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupakegiatan emo demo ini dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Desember 2019 dimulai pada pukul 12.30 hingga pukul 14.00 WIB dan berlokasi di MTs Negeri 2 Jember. Alamat MTs Negeri 2 Jember berada di Jl. Merak No. 11 Puring, Slawu, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

2.2 Metode dan Rancangan Kegiatan Pengabdian

Metode kegiatan yang dilakukan adalah menggunakan metode emo demo, dimana kegiatan yang dilakukan berupa permainan, diskusi tanya jawab, dan ceramah tentang tumpeng gizi keanekaragaman pangan yang wajib dikonsumsi oleh anak usia remaja untuk tumbuh kembangnya. Metode ini dianggap efektif karena metode emo demo melibatkan peserta terutama dari segi aspek kognitif dan emosional dengan tujuan untuk merubah perilaku peserta yang merupakan siswa-siswi MTs Negeri 2 Jember. Sebelum melakukan permainan, diberikan Pre Test terlebih dahulu untuk mengukur kemampuan siswa tentang keanekaragaman pangan dan setelah seluruh rangkaian acara emo demo selesai, diberikan Post Test dengan pertanyaan yang sama, untuk mengukur pengetahuan siswa kembali setelah dilakukan intervensi.

Adapun alur pelaksanaan kegiatan PKM di MTs Negeri 2 Jember adalah sebagai berikut :



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Emo Demo Tumpeng Gizi

Prosedur yang pertama kali dilakukan adalah pembuatan rancangan emo demo. Penentuan topik, tujuan, dan pesan kunci kesehatan yang akan disampaikan sesuai tema, yaitu mengenai keanekaragaman pangan melalui tumpeng gizi. Selanjutnya menentukan sasaran yaitu anak usia remaja, maka dari itu dipilihlah lokasi di salah satu sekolah negeri di Jember, yaitu MTS 2 Jember. Setelah lokasi ditentukan, panitia memulai proses perijinan untuk melakukan emo demo di sekolah tersebut. Selanjutnya perancangan dan pembuatan modul emo demo. Durasi emo demo ditentukan selama 15 menit. Teknis permainannya adalah peserta dibagi menjadi 2 tim, yang masing – masing tim berisi 2 anggota. Akan ditunjukkan dua buah model tumpeng gizi, selanjutnya peserta diminta berlomba untuk menempelkan jenis – jenis makanan dan porsinya yang sudah disediakan acak dan ditempelkan ke tumpeng gizi sesuai dengan jenis dan porsinya yang benar. Selanjutnya fasilitator mengoreksi tumpeng gizi yang benar sekaligus menjelaskan ke seluruh peserta. Tim yang memenangkan perlombaan adalah tim yang susunan tumpeng gizinya paling benar. Selanjutnya setelah pembuatan dan pencetakan modul sebanyak jumlah peserta, panitia fasilitator menyusun rangkaian susunan acara kegiatan emo demo dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan emo demo. Setelah semua persiapan selesai, maka kegiatan emo demo dilaksanakan yaitu pada hari Rabu, 4 Desember 2019 dimulai pukul 12.30 WIB. Setelah acara emo demo selesai, dilakukan evaluasi penilaian oleh tim dosen dari FKM Unej yang dipimpin oleh Dr. Farida Wahyuningtyas, S.KM., M. Kes. Setelah itu, terakhir pembuatan laporan kegiatan emo demo sebagai bentuk hasil dan evaluasi kegiatan.

2.3 Partisipan Emo Demo

Adapun target populasi dari kegiatan Emo Demo ini adalah remaja usia SMP atau sederajat maka dari itu, dipilih populasi dari MTs Negeri 2 Jember dengan total jumlah siswa dari kelas 7, 8, dan 9 berjumlah 766 siswa. Untuk partisipan yang terpilih dari siswa-siswi dalam satu kelas yaitu kelas akselerasi dengan kapasitas berjumlah 20 siswa dan ditambah dengan dua orang guru pendamping.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Emo Demo merupakan strategi komunikasi perubahan perilaku yang menggunakan penggabungan BCC yaitu proses interaksi antara individu, kelompok atau masyarakat dalam mengembangkan strategi komunikasi untuk mencapai perubahan perilaku secara positif.

Usia anak-anak merupakan usia yang tepat dalam mengenalkan sesuatu yang baru. Pengembangan perilaku tepat diberikan sedini mungkin karena selain anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, juga memiliki daya ingat yang kuat serta mudah mengadopsi perilaku baru. Metode Emo Demo selain memberikan informasi kesehatan juga menggugah emosi yang dimiliki oleh subjek sehingga subjek tersebut akan terdorong untuk melakukan perubahan perilaku.

Kegiatan Emo Demo ini yaitu Menyusun Menu Tumpeng Gizi Keanekaragaman Pangan yang bertujuan mempersiapkan gizi seimbang untuk anak usia remaja dan memperkenalkan ragam jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak usia remaja.

Tabel 3.1 Distribusi Karakteristik Partisipan

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	11	55
Perempuan	9	45

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat karakteristik partisipan berdasarkan jenis kelamin dari total 20 partisipan. Partisipan kegiatan emo demo di MTS Negeri 2 Jember sebagian besar terdiri dari 11 orang laki-laki (55%) sedangkan sisanya yaitu 9 orang perempuan (45%).

Tabel 3.2 Hasil Pretest dan Posttest

No	Pertanyaan	Pre Test		Post Test	
		Ya n (%)	Tidak n (%)	Ya n (%)	Tidak n (%)
1.	Apakah nasi, kentang, jagung, umbi-umbian dan mie termasuk sumber karbohidrat?	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)	0 (0%)
2.	Apakah telur, daging, ayam dan ikan termasuk ke dalam sumber protein hewani? (Ya)	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)	0 (0%)
3.	Apakah tempe, tahu dan kacang-kacangan termasuk ke dalam sumber protein nabati? (Ya)	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)	0 (0%)
4.	Apakah dalam satu hari dianjurkan untuk mengonsumsi sayur-sayuran sebanyak 3-4 porsi? (Ya)	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)	100
5.	Apakah dalam satu hari dianjurkan untuk mengonsumsi buah-buahan sebanyak 2-3 porsi? (Ya)	19 (95%)	1 (5%)	20 (100%)	100

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dimana pada hasil posttest, seluruh partisipan, yaitu siswa-siswi MTS Negeri 2 Jember, dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar. Siswa-siswi MTS Negeri 2 Jember telah mengetahui dan dapat mengenali sumber-sumber karbohidrat, protein nabati dan protein hewani dengan baik. Namun, mereka belum mengetahui porsi sayur-sayuran dan buah-buahan yang dianjurkan untuk dikonsumsi dalam

sehari. Setelah diadakan kegiatan emo demo, siswa-siswi MTS Negeri 2 Jember, mendapatkan pengetahuan mengenai jenis-jenis makanan yang berada pada kelompok karbohidrat, sayur-sayuran, buah-buahan, dan protein serta porsi yang dianjurkan untuk dikonsumsi pada kelompok makanan tersebut dan porsi pada minyak, gula dan garam. Hal ini terlihat pada hasil pretest dan posttest pada tabel di atas. Suasana pada saat dilakukan kegiatan emo demo mulai dari pembukaan hingga penyampaian materi mengenai tumpeng gizi pada emo demo diikuti dengan antusias oleh para siswa-siswi MTS Negeri 2 Jember. Siswa-siswi tersebut juga menawarkan diri secara sukarela untuk mengikuti permainan emo demo maupun pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan Emo Demo Tumpeng Gizi di MTS Negeri 2 Jember berjalan efektif.

Partisipan pada kegiatan Emo Demo Tumpeng Gizi di MTS Negeri 2 Jember berada pada masa remaja, dimana partisipan berada pada rentang usia 14-15 tahun. Usia remaja merupakan usia yang memiliki keingintahuan yang besar dan masih kurang dalam pengambilan keputusan. Lingkungan berperan dalam perilaku remaja karena jika remaja salah dalam berperilaku maka akan mendapatkan resiko dengan dampak jangka panjang (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan jawaban atas beberapa pertanyaan mengenai kebiasaan makan yang diberikan pada saat kegiatan emo demo, dapat diketahui bahwa kebiasaan makan yang dilakukan oleh partisipan belum sesuai dengan pedoman gizi seimbang yang ada. Masih banyak partisipan yang lebih memilih mengonsumsi *junk food*, makanan instan seperti mie instan, gorengan, bahkan terkadang melewatkan waktu makan hingga menghindari makanan sehat seperti sayuran. Padahal anak-anak dan remaja memiliki kebutuhan energi dan protein per kilogram berat badan yang lebih besar daripada orang dewasa untuk menunjang pertumbuhan (Sharlin dan Edelstein, 2014).

Kelebihan dari metode emo demo yang digunakan dalam kegiatan kali ini yaitu mudah untuk dilakukan, murah, dapat dilakukan di mana saja, serta selain memberikan informasi kesehatan juga menggugah emosi partisipan kegiatan emo demo. Keterbatasan dalam kegiatan Emo Demo Tumpeng Gizi di MTS Negeri 2 Jember yaitu, waktu yang diberikan pada saat permainan kurang sehingga tidak cukup waktu bagi partisipan untuk menempelkan semua gambar sesuai dengan tumpeng gizi secara tepat. Selain itu, emo demo juga dilaksanakan pada waktu siang hari hingga jam pulang sekolah sehingga terdapat beberapa partisipan yang tidak terlalu memperhatikan pada saat kegiatan. Penekanan pada materi tumpeng gizi sendiri belum dapat disampaikan secara maksimal mengingat terbatasnya waktu kegiatan. Sehingga, pada kegiatan emo demo berikutnya, diharapkan pengaturan waktu selama kegiatan emo demo bisa berjalan dengan lebih baik agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan maksimal oleh partisipan.

4. KESIMPULAN dan SARAN

Dari keseluruhan rangkaian kegiatan dalam program pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa emo demo merupakan salah satu alternatif metode penyuluhan untuk mengedukasi masyarakat. Media yang digunakan dalam kegiatan yaitu tumpeng gizi untuk mengenalkan keanekaragaman pangan pada siswa. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan menggunakan lembar pre test dan post test diketahui bahwa peserta emo demo mengalami peningkatan pengetahuan dari 97% menjadi 100% terkait jenis-jenis sumber pangan. Namun, saat kegiatan emo demo berlangsung siswa masih belum mengetahui jumlah porsi yang tepat untuk kelompok bahan pangan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pengenalan keanekaragaman pangan menggunakan metode emo demo dengan media tumpeng gizi berjalan efektif. Pihak sekolah perlu mempersiapkan media terkait tumpeng gizi dan jenis-jenis bahan pangan yang berada di ruang kelas agar siswa dapat secara terus menerus mengingatnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan pengabdian masyarakat sehingga dapat terlaksana dengan baik, dan terima kasih kepada Yeni Hariyani, Yasmin Ihza, Dinda Firga, Miftahiyatul Firdausiyah yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amareta, D. I., & Ardianto, E. T. (2017). Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Emo Demo Efektif Meningkatkan Praktik CTPS di MI Al-Badri Kalisat Kabupaten Jember. *Ristekdikti*, 246-250.
- Cipta, R. A., Lubis, Z., & Jumirah. (2016). Hubungan Pengetahuan Gizi, Konsumsi Pangan, Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Pada Siswa Smp Negeri 2 Tanjung Balai Tahun 2016. Universitas Sumatra Utara, 1-9.
- Kedokteran UB. (2017, mei 29). Workshop Emodemo Jurusan Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Retrieved Desember 5, 2019, from Jurusan Gizi: <http://gizi.fk.ub.ac.id/workshop-emo-demo-jurusan-gizi-fakultas-kedokteran-universitas-brawijaya/>
- Kemendes RI. (2015). Infodatin Pusat dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2019, februari 6). Pesan Umum, Slogan, dan Visual Gizi Seimbang. Retrieved desember 5, 2019, from kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan: <http://www.yankes.kemkes.go.id/read-pesan-umum-slogan-dan-visual-gizi-seimbang-6455.html>
- Kemendes RI. (2019). Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia . Jakarta: menteri kesehatan RI .
- Rachmayani, S. A., Kuswari, M., & Melani, V. (2018). Hubungan Asupan Zat Gizi dan Status Gizi Remaja Putri di SMK Ciawi Bogor. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 125-130.
- Sari, D. M. (2014). Gambaran Praktek Pedoman Gizi Seimbang (PGS) Pada Remaja di MTs. Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013. jakarta: program studi kesehatan masyarakat fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas islam negeri syarif hidayatullah.
- Soetjningsih. (2007). Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya. jakarta: sagung seto.
- Syahfitri, Y., Ernalia, Y., & Restuastuti, T. (2017). Gambaran Status Gizi Siswa-Siswi. *JOM FK*, vol 4 1-12.
-

PENINGKATKAN PENGETAHUAN GIZI SEIMBANG PADA SISWA MTS NEGERI 2 JEMBER DENGAN METODE *EMOTIONAL DEMONSTRATION (EMO-DEMO)*

Dhuha Itsnanisa Adi, Nur Fitri Widya Astuti, Farida Wahyu Ningtyas, Nurul Musthofa Zaeni
Tiara Nurfaradila

Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
Windawulandari757@gmail.com

ABSTRAK

Usia remaja merupakan usia yang rentan mengalami permasalahan gizi. Remaja yang memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) kurang dari 18,5 di Indonesia sebanyak 8,7% sedangkan yang lebih dari batas normal sebanyak 16%. Permasalahan gizi ini disebabkan karena perilaku atau gaya hidup remaja yang dapat dirubah. Cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan pemberian atau penyuluhan gizi seimbang. Salah satu metode penyuluhan atau edukasi ialah dengan metode Emo-Demo. Dengan menggunakan metode ini diharapkan para remaja dapat memahami mengenai gizi seimbang dan dapat menerapkan perilaku hidup sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan agar remaja belajar untuk lebih paham masalahnya, mengetahui gizi seimbang dan berperilaku sehat. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa kelas IX MTS Negeri 2 Jember sebanyak 20 siswa. Metode kegiatan yang dilakukan adalah melakukan edukasi dengan metode Emo-Demo dengan 3 sesi mulai dari sesi pertama *pre test*, sesi kedua permainan Emo-Demo, dan sesi ketiga *post test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang baik pada peserta karena terdapat kenaikan rata-rata dari 61% menjadi 75%. Peningkatan pengetahuan mengenai makanan yang bergizi melalui kegiatan Emo-Demo berarti telah mencapai kriteria evaluasi. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah metode Emo-Demo mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai gizi seimbang.

Kata Kunci: remaja, makanan bergizi, dan Emo-Demo

1. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2015) mendefinisikan remaja sebagai anak yang berusia 11-20 tahun. Namun demikian, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) mengklasifikasikan remaja menjadi dua kelompok yaitu 13-15 tahun dan 16-18 tahun. Usia remaja merupakan usia yang rentan mengalami permasalahan gizi. Hal ini disebabkan karena berbagai hal seperti peningkatan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan serta perubahan gaya hidup dan pola makan (Almatsier, 2011). Remaja biasanya menentukan sendiri apa yang akan ia makan. Pemilihan makanan ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kebiasaan makan keluarga, teman, iklan, media sosial serta ketersediaan makanan (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Pada usia ini terjadi permasalahan gizi ganda dimana sebagian dari remaja mengalami kekurangan zat gizi namun sebagian yang lainnya justru mengalami obesitas. Remaja yang mengalami IMT kurang dari 18,5 di Indonesia sebanyak 8,7% sedangkan yang lebih dari batas normal sebanyak 16%. Kecenderungan permasalahan gizi ini berbeda-beda di setiap provinsi. Di Provinsi Jawa Timur remaja yang memiliki IMT lebih dari batas normal sebanyak 19,3%. Hampir seperlima remaja di Provinsi Jawa Timur memiliki IMT yang lebih dari normal atau gemuk dan obesitas. Pemenuhan gizi pada saat remaja menjadi penting karena remaja merupakan masa depan bangsa untuk terciptanya generasi mendatang yang lebih baik (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Selain itu, status gizi remaja memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar (Maryam dan Gani, 2015).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui determinan status gizi pada remaja. Hanum *et al* dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa frekuensi konsumsi *fast food* memiliki hubungan yang signifikan dalam menentukan status gizi remaja. Durasi penggunaan *gadget*, aktivitas fisik, dan pola makan juga memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi remaja (Kumala *et al.*, 2019). Faktor-faktor tersebut merupakan faktor perilaku atau gaya hidup remaja yang sebenarnya dapat diubah. Oleh karena itu, untuk mencapai perubahan perilaku atau gaya hidup yang lebih baik perlu adanya peningkatan pengetahuan atau pemahaman mengenai gizi

seimbang. Hal ini karena pengetahuan tentang gizi seimbang pada remaja berhubungan dengan status gizi remaja tersebut (Jayanti dan Novananda, 2017; Megawati, 2016). Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja ialah dengan pemberian edukasi atau penyuluhan mengenai gizi seimbang. Beberapa penelitian telah menyimpulkan bahwa penyuluhan efektif dalam peningkatan pengetahuan remaja mengenai gizi seimbang (Ningsih, 2018; Safitri, 2016; dan Najahah, 2018). Salah satu metode penyuluhan atau edukasi ialah dengan metode Emo-Demo. Metode Emo-Demo ini tidak hanya berupa kegiatan pemberian edukasi namun juga melibatkan kekuatan emosional agar sasaran lebih mudah menyadari permasalahannya sehingga akan terjadi perubahan perilaku yang lebih sehat. Dengan metode ini diharapkan para remaja dapat memahami mengenai gizi seimbang dan dapat menerapkan perilaku hidup sehat.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan hanya 1 hari yaitu pada hari Rabu, pukul 13.00 sampai dengan 14.00 WIB siang di dalam kelas IX MTs Negeri 2 Jember yang beralamat di Jalan Merak no 11 Slawu, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk Emo-Demo. Emo-Demo ini membutuhkan peralatan seperti tali rafia, kertas, dan bolpoin. Pelaksanaan edukasi masyarakat ini diawali dengan pemberian *pre test* guna mengetahui tingkat pengetahuan gizi seimbang pada siswa sebelum mendapat materi Emo-Demo. Soal *pre test* berisi 5 soal pilihan ganda yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Kemudian dilanjutkan dengan permainan yang mengikutsertakan responden dalam permainan tersebut. Peserta diminta untuk mengidentifikasi seluruh permasalahan yang sedang dialami oleh remaja. Setiap masalah tersebut ditulis dikertas yang telah dipasang dengan tali rafia kemudian diikatkan kepada salah satu peserta yang berperan sebagai remaja yang memiliki banyak permasalahan. Kemudian seluruh tali rafia ditarik bersama untuk menggambarkan bahwa permasalahan yang dialami sangat kompleks dan dapat membuat remaja sakit. Permainan ini dibuat dengan tujuan agar pesan dapat dipahami oleh peserta dan menggugah emosional dari peserta sehingga mudah diingat. Pesan yang disampaikan fasilitator berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Pembahasan atau pemberian materi ini diberikan oleh fasilitator yang berisi tentang konsumsi makanan yang bergizi seimbang dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Setelah penyampaian materi selesai, responden dipersilahkan kembali ke tempat dan diberikan lembar *post test* sebagai untuk mengukur pengetahuan siswa setelah melakukan Emo-Demo. Selanjutnya hasil dari *pre test* dan *post test* akan dilakukan analisis scoring secara manual untuk mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan Emo-Demo.

2.3 Subjek Pengabdian

Untuk pengambilan sampel dilakukan di salah satu kelas IX yaitu semua siswa sebanyak 20 responden yang akan diberikan materi.

Gambar 1. Penyampaian materi



Gambar 2. Permainan Emo-Demo



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil *pre test* dan *post test*

No	Jawaban	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		Benar n (%)	Salah n (%)	Benar n (%)	Salah n (%)
1.	Makanan bergizi seimbang	0 (0%)	20 (100%)	10 (50%)	10 (50%)
2.	Contoh menu makanan bergizi seimbang	19 (95%)	1 (5%)	18 (90%)	2 (10%)
3.	Susunan proporsi makanan (dalam setiap kali makan) yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan gizi	7 (35%)	13 (65%)	7 (35%)	13 (65%)
4.	Durasi minimal aktivitas fisik	15 (75%)	5 (25%)	20 (100%)	0 (0%)
5.	Makanan dan minuman yang perlu dihindari atau dibatasi khususnya oleh remaja	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)	0 (0%)

Menurut Kemenkes RI (2014) gizi seimbang merupakan susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi. Selain itu, Ada dua visual gizi seimbang, yaitu 1) tumpeng gizi seimbang dan 2) piring makanku, porsi sekali makan. Dapat dikatakan bergizi seimbang apabila mengacu pada anjuran piring makanku. Berdasarkan tabel diketahui bahwa saat *pre test* tidak terdapat responden yang menjawab benar. Kemudian, pada saat *post test* 10 responden menjawab benar. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai gambaran umum gizi seimbang sebesar 50%.

Usia sekolah merupakan usia anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup penting, terutama pada saat remaja. Pada saat menyusun menu makanan dianjurkan untuk mengacu pada anjuran kecukupan gizi, di mana menu yang disusun berdasarkan piramida pedoman makanan gizi seimbang yaitu meliputi sumber karbohidrat, sayuran, buah – buahan, sumber protein nabati, sumber protein hewani, serta minyak, gula, garam, dan sumber lemak lain (Muaris, 2010). Maka, contoh menu makanan bergizi seimbang yaitu terdiri dari nasi, ayam goreng, tempe bacem, pepaya, dan tumis kangkung. Berdasarkan tabel diketahui bahwa pada saat *pre test* terdapat 1 responden yang menjawab salah. Namun, pada saat *post test* terdapat 2 responden yang menjawab salah. Maka dari itu, terjadi penurunan pengetahuan partisipan tentang contoh menu gizi seimbang yaitu sebesar 5%.

Hasil kajian Hardinsyah *dkk.* (2012) diperoleh kisaran distribusi energi gizi makro berdasarkan analisis data Riskesdas 2010, pola konsumsi penduduk Indonesia adalah 9-14% energi protein, 24-36% energi lemak, dan 54-63% energi karbohidrat ternyata belum sebaik yang diharapkan, seharusnya 5-15% energi protein, 25-55% energi lemak, dan 40-60% energi karbohidrat tergantung usia atau tahap tumbuh kembang. Hasil perhitungan AKE dan AKP jika digunakan pada setiap kelompok umur, jenis kelamin, dan komposisi penduduk hasil Sensus Penduduk 2010, diperoleh rata-rata AKE dan AKP nasional pada tingkat konsumsi masing-masing adalah 2150 kkal dan 57 g perkapita perhari dengan proporsi anjuran protein hewani 25 %. Sementara AKE dan AKP pada tingkat ketersediaan adalah 2400 kkal dan 63 g perkapita perhari. Penggunaan angka-angka kecukupan gizi ini berguna sebagai dasar perencanaan konsumsi pangan kelompok orang atau wilayah untuk mencapai status gizi dan kesehatan yang optimal, tidak dimaksudkan untuk penilaian atau penelitian tingkat asupan zat gizi individu.

Berdasarkan Riskesdas 2013, seseorang dikatakan melakukan aktivitas fisik aktif apabila melakukan aktivitas fisik sedang atau berat atau keduanya, sedangkan aktivitas fisik kurang aktif apabila tidak melakukan aktivitas fisik sedang atau berat. Proporsi aktivitas fisik kurang aktif di Indonesia secara umum sebesar 26,1% dan Provinsi Jawa Timur memiliki proporsi aktivitas fisik kurang aktif sebesar 21,3% (Kemenkes RI, 2013). Selain bermanfaat untuk kesehatan fisik, aktivitas fisik merupakan promotor yang kuat bagi kesehatan kognitif, kemampuan untuk berpikir, belajar, dan mengingat dengan jelas. Berbagai penelitian lain dalam satu dekade terakhir telah menunjukkan bahwa aktivitas fisik dapat memicu proses neurogenesis di otak pada tikus dewasa dan manusia sehingga meningkatkan adanya kemungkinan dalam peningkatan fungsi kognitif. Pemuda yang

memiliki perilaku sedentari atau tidak aktif secara fisik, selain tidak mendapatkan Noakes, 2013). Berdasarkan tingkat intensitasnya, aktivitas fisik dibagi menjadi aktivitas fisik ringan, sedang, dan berat. Aktivitas fisik berat merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan minimal selama 10 menit sampai denyut nadi dan napas meningkat lebih dari biasanya, misalnya menimba air, mendaki gunung, lari cepat, menebang pohon, mencangkul, dll. Sedangkan aktivitas fisik sedang apabila melakukan kegiatan fisik sedang (menyapu, mengepel, dll) minimal lima hari atau lebih dengan durasi beraktivitas minimal 150 menit dalam satu minggu. Selain kriteria yang dikemukakan di atas maka aktivitas yang dilakukan tergolong aktivitas fisik ringan (*World Health Organization*, 2015).

Menurut Kadir (2016), Gangguan pola makan yang sering terjadi pada remaja ada yaitu Anoreksia Nervosa dan Anoreksia Bulimia. Gangguan kedua penyakit tersebut perlu mendapat perhatian karena kebanyakan remaja saat ini ingin mencicipi semua jenis makanan namun malas dan tidak mau berolahraga tetapi ingin langsing. Jika terjadi gangguan pola makan menyebabkan ketidakseimbangan asupan zat gizi dan akan berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan dimasa mendatang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan terhadap remaja di Surabaya, disimpulkan ada 5 faktor baru, yaitu Keakraban, Kenyamanan, dan Kenikmatan; Kandungan Gizi; Daya Pikat Makanan; Nilai Uang terhadap Makanan; dan Pantangan Makanan. Keakraban, kenyamanan dan kenikmatan didapatkan saat hati senang, relaks, dapat mengatasi stress, terletak dekat dengan tempat tinggal, terbuat dari bahan yang diketahui, proses penyajian yang cepat, dan makanan yang sering dimakan. Kandungan gizi yang dipertimbangkan misalnya makanan tersebut mengandung banyak vitamin dan mineral, mengandung serat yang tinggi, mengandung protein yang tinggi, dan mengandung bahan yang alami. Daya pikat makanan dinilai dari rasa yang enak, aroma yang enak, dan penampilan yang menarik. Nilai uang terhadap makanan dinilai dari harga terjangkau, harga sesuai dengan kualitas yang didapat, harga sesuai dengan porsi yang didapat, dan tidak mengandung zat tambahan. Faktor pantangan makanan dinilai dari diperbolehkan oleh agama, pemilihan makanan karena terdapat sertifikat halal dari pemerintah, dan pemilihan makanan karena rendah lemak (Santoso, Janeta, & Kristanti, 2018).

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penyuluhan didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan siswa di MTS Negeri 2 Jember meningkat melalui soal *pre test* dan *post test* sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan Emo-Demo ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai gizi seimbang. Pemberian materi penyuluhan dengan Emo-Demo sebaiknya lebih sering dilakukan. Hal ini karena dalam Emo-Demo juga melibatkan kekuatan emosional sehingga lebih mudah untuk terjadi perubahan perilaku yang lebih sehat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kegiatan pengabdian ini, penulis mendapat bantuan support dan kerjasama dari 1) Kepala Sekolah MTS Negeri 2 Jember, 2) Wali Kelas IX MTS Negeri 2 Jember, dan 3) Para siswa kelas IX sebanyak 20 orang di MTS Negeri 2 Jember, serta 4) rekan – rekan mahasiswa minat gizi FKM UNEJ yaitu Diah Ayu Sukmawati, , Febrianti Firda Ummulvia, Monique Visera Octavia, , Ira Dwi Susanti, Winda Wulandari untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga kegiatan pengabdian ini dapat bermanfaat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M dan B. Wirjatmadi. (2012). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta :Prena media Grup.
- Almatsier, S., S. Soetardjo., dan M. Soekarti. (2011). *Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2015). *Statistik Remaja Jawa Timur 2015*. Surabaya : BPS Jawa Timur.
- Hanum, T. S. L., A.P. Dewi., dan Erwin. (tanpa tahun). Hubungan antara Pengetahuan dan Kebiasaan Mengonsumsi Fast Food dengan Status Gizi pada Remaja.
- Hardinsyah, H. Riyadi, dan V. Napitupulu. (2012). Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan Karbohidrat, 1–26.
- Jayanti, Y. D dan N. E. Novananda. (2017). Hubungan Pengetahuan tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi pada Remaja Putri Kelas XI Akuntansi 2 (Di SMK PGRI 2 Kota

- Kediri). *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*. 6 (2), 100-108.
- Kadir, A. A. (2016). Kebiasaan Makan dan Gangguan Pola Makan serta Pengaruhnya terhadap Status Gizi Remaja. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 6(1), 49–55.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Laporan Nasional Riskesdas 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Pesan Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kumala, A. M., A. Margawati., dan A. Rahadiyanti. (2019). Hubungan antara Durasi Penggunaan Alat Elektronik (*gadget*), Aktivitas Fisik, dan Pola Makan dengan Status Gizi pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Nutrition College*. 8 (2), 73-80.
- Loprinzi, P. D., Herod, S. M., Cardinal, B. J., & Noakes, T. D. (2013). Physical activity and the brain: A review of this dynamic, bi-directional relationship. *Brain Research*. 1539, 95–104 <https://doi.org/10.1016/j.brainres.2013.10.004>
- Maryam, S dan F. A. Gani. (2015). Analisis Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Remaja Putri pada SMA Negeri 1 Kabupaten Bireuen. *Jesbio*. 4 (1), 37-40.
- Megawati, M. (2016). Hubungan Status Gizi dan Pengetahuan Remaja Putri MA ATHORİYAH Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*. 16 (1), 126-135.
- Muaris, H. (2010). *30 Menu Bekal Anak Sekolah Ala Bento*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Najahah, I. (2018). Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang pada Remaja Putri terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Pondok Pesantren Islam Nw Penimbung. *Media Bina Ilmiah*. 12 (10), 467-474.
- Ningsih, T. H. S. (2018). Pengaruh Edukasi Pedoman Gizi Seimbang terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Kuru. *Journal Of Midwifery Science*. 2 (2), 90-99.
- Safitri, N. R. D. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi dengan Ceramah dan Booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Gizi Remaja *Overweight*. *Skripsi*. Semarang :Universitas Diponegoro.
- Santoso, S. O., A. Janeta, dan M. Kristanti, (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Makanan pada Remaja di Surabaya. *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*. 6, 19–32.
- World Health Organization (WHO). Physical Activity. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/physical-activity> diakses pada 8 Desember 2019

Penyuluhan dan *screening* Hubungan Tingkat Stres Terhadap *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* pada Siswa Kelas XII SMAN 7 Kota Kediri

Endah Kusumastuti¹, Yeni Puspitasari², Feri Anang Putra³
Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Institut Ilmu Kesehatan Kediri
Endah_drg@ymail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyuluhan dan *screening* lesi rongga mulut seperti RAS masih sangat diperlukan. *Recurrent aphthous stomatitis (RAS)* merupakan suatu lesi ulserasi yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut tanpa adanya tanda-tanda suatu penyakit lainnya. RAS mempunyai faktor prediposisi meliputi siklus menstruasi, stres, alergi makanan, defisiensi nutrisi (defisiensi Fe, asam folat, dan vitamin B12). Stres didefinisikan sebagai tuntutan yang melebihi kemampuan dan membahayakan kesejahteraan. Siswa SMA kelas XII digolongkan dalam usia remaja. Pola emosi remaja yang belum matang membuat remaja rentan mengalami stres. **Tujuan:** Penyuluhan dan *screening* ini bertujuan untuk memberi pengetahuan bahwa terdapat hubungan tingkat stres terhadap *recurrent aphthous stomatitis (RAS)* pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri. **Metode:** Penyuluhan dan *screening*. **Hasil:** Dari 371 siswa kelas XII SMAN 7 yang telah diberikan penyuluhan dan *screening* didapatkan 17 siswa mengalami RAS. Hasil uji korelasi rank *spearman* diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* yang dihasilkan sebesar 0,000 artinya terdapat hubungan yang signifikan atau korelasi bermakna. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan tingkat stres terhadap *recurrent aphthous stomatitis* 17 siswa mengalami RAS (*RAS*) pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri.

Kata Kunci : Stres, Siswa Kelas XII, *Recurrent aphthous stomatitis (RAS)*.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan rongga mulut salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan pintu awal masuknya makanan kedalam tubuh kita. Peranan rongga mulut sangat penting dalam menjaga kesehatan dan sering mengalami infeksi atau peradangan di dalam tubuh karena sebagai pintu masuk utama mikroorganisme. Salah satu kelainan pada mukosa rongga mulut yang sering terjadi dan menyerang rongga mulut adalah *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)*. Kelainan penyakit ini sering ditemukan pada masyarakat dan salah satu bentuk ulser rongga mulut yang menimbulkan rasa sakit terutama saat makan, mengunyah, dan berbicara (Annisa *et al*, 2017).

Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) yang dikenal dengan istilah *apthae* atau *cancer sores*, merupakan suatu lesi ulserasi yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut tanpa adanya tanda-tanda suatu penyakit lainnya. Gejala awal RAS bisa dirasakan penderita sebagai rasa sakit dan ditandai dengan adanya ulser tunggal atau multiple yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut, berbentuk bulat atau oval, batas jelas, dengan pusat nekrotik berwarna kuning-keabuan dan tepi berwarna kemerahan (Annisa *et al*, 2017). Etiologi RAS sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun ada beberapa faktor predisposisi yang dianggap berhubungan dengan terjadinya RAS. Beberapa faktor tersebut meliputi siklus menstruasi, stres, alergi makanan, defisiensi nutrisi (defisiensi Fe, asam folat, dan vitamin B12) (Thantawi dkk, 2014). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa 11,6% penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan emosional stres yang berhubungan dengan ujian. Hasil penelitian menyebutkan stres merupakan faktor predisposisi RAS paling tinggi dibandingkan faktor lainnya, yaitu sebesar 43,3%. Jenis stres yang paling banyak terjadi adalah stres yang berhubungan dengan ujian, yaitu sebesar 32,61% (Annisa *et al*, 2017).

Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) bisa terjadi pada semua usia, sekitar 80% pasien dengan kasus RAS terjadi pada usia dibawah 30 tahun tepatnya pada usia 10-19 tahun (Thantawi dkk, 2014). Usia tersebut termasuk golongan usia remaja yang sebagian besar adalah siswa. SMA kelas XII

dalam pergolongan umur termasuk dalam kelompok remaja akhir (17-19 tahun), dimana pada tahap ini proses berfikir mulai kompleks. Remaja menunjukkan respon terhadap stres lebih besar daripada anak usia pertengahan (7-12 tahun) (Thantawi dkk, 2014). Siswa sebagai remaja dapat saja mengalami kegoncangan jika menerima tekanan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar diri mereka. Siswa SMA menghadapi banyak tuntutan akademik sebagai contoh ujian sekolah, ujian nasional, menjawab pertanyaan di kelas, dan memperlihatkan progres mata pelajaran. Stres yang berkepanjangan dapat menimbulkan masalah kesehatan. Stres merupakan salah satu faktor predisposisi *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) (Wardana & Dinata 2017).

2. METODE PENYULUHAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Penyuluhan dan *screening* dilaksanakan 3x selama satu bulan yaitu pada tanggal 19 Februari 2019 s/d 19 Maret 2019. Penyuluhan dan *screening* ini dilaksanakan di SMAN 7 Kota Kediri. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri sejumlah 371 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yang memenuhi kriteria.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode penyuluhan dan *screening* dengan mendatangi lokasi SMAN 7 Kota Kediri dan menentukan waktu penelitian pada bulan Februari 2019. Penyuluhan dan *screening* pertama di laksanakan pada tanggal 19 Februari 2019, pukul 08:00 – 13:00 WIB. Penyuluhan dan *screening* ini dilakukan pada seluruh siswa kelas XII dan mendapatkan sampel sejumlah 12 siswa. Penyuluhan dan *screening* kedua di laksanakan pada tanggal 1 Maret 2019, pada penyuluhan dan *screening* tidak mendapatkan sampel. Penyuluhan dan *screening* ketiga pada tanggal 15 Maret 2019 dan mendapatkan sampel sejumlah 5 sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Penyuluhan dan *Skriining* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres terhadap *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 responden.



Gambar: A. *Skriining* pada siswa kelas XII, B. Gambaran Klinis Ulse

3.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyuluhan dan *skirining* dapat dilihat jumlah responden *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* dengan predisposisi stres pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yaitu terdapat 17 responden dari total populasi (371 siswa). Penelitian yang telah dilakukan berdasarkan karakter usia diperoleh hasil bahwa tidak terlalu ada perbedaan jumlah antara responden usia 17 tahun dengan 18 tahun. Responden dengan usia 18 tahun berjumlah 9 siswa (52,9%) sedangkan responden yang berusia 17 tahun berjumlah 8 siswa (47,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thantawi dkk (2014) bahwa *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* bisa terjadi pada semua usia, sekitar 80% pasien dengan kasus *RAS* terjadi pada usia dibawah 30 tahun tepatnya pada usia 10-19 tahun. Usia tersebut termasuk golongan usia remaja yang sebagian besar adalah siswa. SMA kelas XII dalam pergolongan umur termasuk dalam kelompok remaja akhir (17-19 tahun), dimana pada tahap ini proses berfikir mulai kompleks.

Siswa kelas XII memiliki pravelensi stres yang cukup tinggi, hal ini dapat terjadi karena banyaknya aktivitas akademik sebagai contoh ujian sekolah, ujian nasional, menjawab pertanyaan di kelas dan memperlihatkan progres mata pelajaran. Dari Penyuluhan dan *screening* ini didapatkan tingkat stres yang beragam yaitu ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Skor tertinggi yaitu 52,9% atau 9 siswa yang memiliki skor stres sedang. Skor terendah yaitu 5,9% atau 1 siswa yang memiliki skor sangat tinggi. Responden dengan skor ringan sejumlah 29,4% atau 5 siswa sedangkan responden dengan skor berat sejumlah 11,8% atau 2 siswa. Menurut penelitian Wardana & Dinata (2017) mengatakan tingkat stres yang paling tinggi pada H-1 bulan dan H-3 hari sebelum UAS adalah tingkat stres ringan dan sedang. Stres memiliki banyak efek pada kognisi yang tergantung dari jenis, waktu, intensitas dan durasi. Stres ringan berlangsung dalam beberapa menit atau beberapa jam. Umumnya stres ringan dapat meningkatkan fungsi kognisi, terutama dalam penglihatan atau memori verbal. Akan tetapi, jika intensitas stres terjadi secara terus menerus (respon setiap individu berbeda), akan menyebabkan kelainan kognitif, terutama pada ingatan dan penilaian. Kelainan kognitif pada ingatan dan penilaian adalah terjadi penurunan penerimaan dan persepsi rangsangan yang dirasakan, meliputi pembelajaran, pengambilan keputusan, perhatian, gangguan perilaku dan suasana hati (Yanbeygi, *et.al.*, 2017). Siswa SMA kelas XII menghadapi banyak aktivitas akademik, mulai dari ujian sekolah, *tryout*, ujian praktek, dan ujian nasional yang waktu pelaksanaannya berurutan. Intensitas yang kecil stres ringan dapat mendebarakan dan menantang jika intensitasnya terus meningkat dapat melelahkan. Gejala yang paling sering dijumpai adalah *emotional distress* (mudah marah, iritabel, merasa cemas, depresi) (Pramudya, 2008). Stres sedang berlangsung dalam beberapa jam sampai beberapa hari, stres tersebut akan membuat kewaspadaan, fokus pada indera penglihatan dan pendengaran, peningkatan ketegangan dan individu mampu mengatasi masalah yang mempengaruhi dirinya. Situasi seperti ini dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan seseorang. Dalam penyuluhan dan *screening* ini, diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami stres berat dan sangat berat. Stres berat menandakan siswa telah mengalami stres sejak lama sehingga ada kemungkinan faktor faktor lain, diluar tekanan akademik seperti UAS, yang dapat menyebabkan stres pada siswa tersebut (Wardana dan Dinata, 2017).

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dalam penyuluhan dan *screening* ini adalah terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat stres terhadap *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri.

Perlu dilakukan penyuluhan dan *screening* lebih lanjut tentang *Recurrent Aphthous Stomatitis* pada siswa SMA kelas XII dengan faktor predisposisi lainnya seperti defisiensi nutrisi, hormonal, dan alergi. Perlu dilakukan penyuluhan pada kelas XI dan X dengan faktor predisposisi tingkat stres, defisiensi nutrisi, hormonal dan alergi terhadap *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)*.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Kepala Sekolah kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yang telah memberikan perijinan kepada kami untuk melakukan penyuluhan dan *skirining*.
-

2. Terima kasih kepada para siswa SMA kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yang telah berpartisipasi dalam penyuluhan dan *skrining*.

6. REFERENSI

- Kinantie, O.A., Taty H., Nur O.H., 2012. *Gambaran Tingkat Stres Siswa SMAN 3 Bandung Kelas XII Menjelang Ujian Nasional*. Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Padjadjaran.
- Pramudya, Felix. 2008. *Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja (Studi Kasus pada Perawat di RSKO Tahun 2008)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- Sulistiani, Annisa., Hernawati, Sri., Ayu MP. 2017. Prevalence and Distribution of Patients Rucurrent Aphthous Stomatitis (RAS) in Oral Medicine Departement of Dental Hospital, Dentistry Faculty, University of Jember in 2014. FKG Universitas Jember. *E-journal Pustaka Kesehatan* vol.5(no. 1).
- Thantawi A, Khairiati., Mela MN., Sri M & Bakar, Abu. 2014. Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) Minor Multiple Pre Menstruasi. *Odonto Dental Journal*. Vol. 1(2).
- Wardana, Made S & Dinata I Made Krisna. 2017. Tingkat Stres Siswa Menjelang Ujian Akhir Semester di SMAN 4 Denpasar. *E-Journal Medika*. Vol. 6(11) p: 116-119.
- Yaribeygi H, Yunes P., Hedaya S & Johnston, Thomas P. 2017. The Impact of Stress On Body Function: A Review. *EXCLI Journal*; 16: 1057-1072.
-

PERENCANAAN KEBUTUHAN PETUGAS REKAM MEDIS BAGIAN PENERIMAAN PASIEN DI PUSKESMAS DENGAN METODE ABK

Krisnita Dwi Jayanti, Putri Indra, Meida Cahyo
#Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
krisnita.jayanti@iik.ac.id

ABSTRAK

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan pada upaya kesehatan promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerja Puskesmas. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Puskesmas harus didukung oleh tenaga kesehatan yang memadai. Kegiatan ini bertujuan untuk perencanaan kebutuhan sumber daya manusia pada petugas rekam medis di Puskesmas. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah menggunakan deskriptif dengan observasi dan wawancara dengan pendekatan cross sectional. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa diperlukan penambahan jumlah petugas rekam medis untuk pelayanan kesehatan bagian pendaftaran di Puskesmas sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di wilayah kerjanya membutuhkan penambahan petugas rekam medis agar pelayanan kesehatan di Puskesmas berjalan lebih optimal.

1. PENDAHULUAN

Undang undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, dengan tersedianya sumber daya manusia kesehatan (SDMK) yang bermutu dapat mencukupi kebutuhan, terdistribusi secara adil dan merata, serta dimanfaatkan secara berhasil guna dan berdaya guna. Untuk itu perencanaan kebutuhan SDM yang mengawali aspek manajemen SDM secara keseluruhan harus disusun sebagai acuan (Permenkes No. 33 Tahun 2015 Tentang Pedoman Penyusunan Perencanaan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2015).

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan pada upaya kesehatan promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerja Puskesmas (Permenkes No. 75 tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, 2014). Penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Puskesmas harus didukung oleh tenaga kesehatan yang memadai.

Penyelenggaraan pemerintahan yang efisien dan efektif menjadi tuntutan di era globalisasi yang sarat dengan persaingan dan keterbatasan di segala bidang. Salah satu penyebab ketidak profesionalisme antara kompetensi pegawai dengan jabatan yang didudukinya, karena ketidak sesuaian antara keahlian pegawai yang belum proporsional. Di suatu organisasi terdapat penumpukan pegawai pada satu unit dan kurang pegawai pada unit lainnya. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya tujuan organisasi yang menjadi tidak efisien dan efektif (Permendagri No 12 tahun 2008 tentang Pedoman Analisis Beban Kerja Di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah, 2008).

Pelaksanaan analisis beban kerja dapat menghasilkan suatu tolok ukur bagi pegawai atau unit organisasi dalam melaksanakan kegiatannya yaitu berupa norma waktu penyelesaian pekerjaan, tingkat efisiensi kerja dan standar beban kerja dan prestasi kerja, menyusun formasi pegawai, serta penyempurnaan sistem prosedur kerja dan manajemen lainnya. Hasil analisis beban kerja juga dapat dijadikan tolok ukur untuk meningkatkan produktivitas kerja dalam melakukan kegiatan pembinaan, pada pegawai (Permendagri No 12 tahun 2008 tentang Pedoman Analisis Beban Kerja Di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan perencanaan kebutuhan tenaga rekam medis bagian penerimaan pasien diperlukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara di Puskesmas perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kerja di unit pelayanan kesehatan pertama.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu Pelaksanaan kegiatan adalah bulan September 2017

Tempat pelaksanaan kegiatan adalah di Puskesmas

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah deskriptif dengan menggunakan observasi dan wawancara yaitu dengan melihat objek secara langsung dan wawancara dengan pendekatan *cross sectional*.

Prosedur pelaksanaan kegiatan ini antara lain; perizinan, penyiapan instrumen, kunjungan ke lokasi, dan melakukan observasi serta sosialisasi hasil perencanaan yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil 1

Kegiatan perencanaan petugas rekam medis bagian pendaftaran pasien dengan metode ABK telah dilaksanakan di Puskesmas. Metode ABK yang dilakukan dengan beberapa langkah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan tabel 1 berikut:

Tabel 1. Langkah I Menetapkan Fasilitas Kesehatan (Faskes) dan Jenis Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK)

Faskes	Kelompok SDMK	Jenis SDMK
Puskesmas	Tenaga Kesehatan	Perekam Medis Bagian Penerimaan Pasien

Tabel 1 menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang akan dilakukan perencanaan adalah Puskesmas. Adapun Langkah II Menetapkan Waktu Kerja Tersedia (WKT) dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Langkah II Menetapkan Waktu Kerja Tersedia (WKT) Di Puskesmas

No	Kode	Komp	Ket	Rms	Jml	satuan
	A	B	C	D	E	F
1	A	Hari Kerja	6 hari	52 (minggu)	312	Hari/tahun
2	B	Cuti Pegawai	Peraturan		12	
3	C	Libur nasional	1 tahun		16	
4	D	Pertemuan/rapat	Rata rata 1 tahun		2	Jam/bulan
5	E	Absen (sakit,dll)	Rata rata 1 tahun		8	Hari/tahun
6	F	Waktu kerja dalam 1 minggu	Kerpres No 68/1995		37,15	Jam/Minggu
7	G	Jam Kerja Efektif	Permen Pan-RB 26/2011	70%x37,15	26,005	Jam/Minggu
8	WK	Waktu Kerja dalam 1 hari	6 hari kerja/minggu	26,005/6	4,334	Jam/hari
9	WKT	Waktu kerja tersedia (hari)	6 hari kerja/minggu	E1-(E2+E3+E4+E5)	274	Hari/tahun
		Waktu kerja tersedia (jam)	6 hari kerja/minggu	E1-(E2+E3+E4+E5)	1,87	Jam/tahun

Waktu Kerja Tersedia (WKT) ... dibulatkan (dalam Jam)	1200	Jam/tahun
Waktu Kerja Tersedia (WKT) ... dibulatkan (dalam menit)	72000	Jam/tahun

Tabel 2 menunjukkan waktu kerja tersedia (WKT) yang merupakan waktu yang dipergunakan oleh SDMK dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya dalam kurun waktu 1 (satu) tahun, dalam keputusan Presiden Nomor 68 Tahun 1995 telah ditentukan jam kerja instansi pemerintah 37 jam 30 menit per minggu, baik untuk yang 5 (lima) hari kerja ataupun yang 6 (enam) hari kerja sesuai dengan yang ditetapkan kepala daerah masing-masing berdasarkan peraturan badan kepegawaian negara nomor 19 tahun 2011 tentang pedoman umum penyusunan kebutuhan pegawai negeri sipil yaitu Jam Kerja efektif (JKE) sebesar 1200 jam/tahun. Demikian juga menurut Permen PA-RB no 26 tahun 2011 tentang pedoman perhitungan jumlah kebutuhan PNS untuk daerah Jam Kerja Efektif (JKE) sebesar 1200 jam/tahun atau 72000 menit pertahun baik 5 hari kerja atau 6 hari kerja.

Tabel 3. Langkah III Menetapkan Komponen Beban Kerja dan Norma Waktu

No	Jenis Tugas	Kegiatan	Norma Waktu (menit)	Satuan(menit/pasien)
1	Tugas Pokok	Mendaftar pasien rawat jalan	5	Menit/pasien
		Mendaftar pasien rawat inap	7	Menit/pasien
		Mengambil dokumen rekam medis	2	Menit/pasien
		Mengantar dokumen rekam medis ke poli	3	Menit/pasien
		Mengembalikan dokumen rekam medis	4	Menit/pasien
2	Tugas Penunjang	Pertemuan	2	Jam/Bulan

Tabel 3 menunjukkan komponen beban kerja dan norma waktu, dimana komponen beban kerja adalah jenis tugas dan uraian tugas yang secara nyata dilaksanakan SDMK tertentu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang telah ditetapkan. norma waktu merupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh seorang SDMK yang terdidik, terampil, terlatih dan berdedikasi untuk melaksanakan suatu kegiatan secara normal sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku di fasyankes yang bersangkutan. Kebutuhan waktu untuk menyelesaikan kegiatan sangat bervariasi dan dipengaruhi standar pelayanan operasional prosedur (SOP). Rata-rata waktu ditetapkan berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama bekerja dan kesepakatan bersama, agar diperoleh data rata-rata waktu yang cukup akurat dan dapat dijadikan acuan, karena waktu ditetapkan berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap kegiatan pokok oleh SDMK

Tabel 4. Langkah IV Menghitung Standar Beban Kerja (SBK)

No	Jenis Tugas	Kegiatan	Norma Waktu (menit)	Satuan(menit/pasien)	WKT (menit)	SBK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)=(6)/(4)
1		Mendaftar pasien rawat jalan	5	Menit/Pasien	72000	14400
		Mendaftar pasien rawat inap	7	Menit/Pasien	72000	10285
	Tugas pokok	Mengambil dokumen rekam medis	2	Menit/Pasien	72000	36000
		Mengantar dokumen rekam medis ke poli	3	Menit/Pasien	72000	24000
		Mengembalikan dokumen rekam medis	4	Menit/Pasien	72000	18000

Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan standar beban kerja, dimana standar beban kerja (SBK) merupakan volume atau kuantitas beban kerja selama 1 tahun untuk tiap jenis SDMK. SBK digunakan untuk suatu kegiatan pokok yang disusun berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk

menyelesaikan setiap kegiatan (rata-rata waktu atau norma waktu) dan waktu kerja tersedia (WKT) yang sudah ditetapkan

Tabel 5. Langkah V Menghitung Standar Tugas Penunjang (STP) dan Faktor Tugas Penunjang

No	Jenis Tugas	Kegiatan	Rata-rata waktu	Satuan	Waktu Kegiatan (Jam/Tahun)	WKT (Jam/Tahun)	FTP
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)=((6)/(7) x 100
1	Tugas Penunjang	Pelatihan/rapat	2	Jam/bulan	24		2
Faktor Tugas Penunjang (FTP) dalam %							2
Satuan Tugas Penunjang (STP) = (1/1-FTP/100)							1,020

Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan standar kegiatan penunjang, dimana tugas penunjang merupakan tugas untuk menyelesaikan kegiatan yang tidak terkait langsung dengan tugas pokok dan fungsinya yang dilakukan oleh seluruh jenis SDM. Sedangkan standar tugas penunjang merupakan proporsi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan setiap kegiatan per satuan waktu (per hari atau per minggu atau per bulan atau per semester)

Tabel 6. Langkah IV Menghitung Kebutuhan SDM

Jenis Tugas	Kegiatan	Capaian 1 Tahun	SBK	Kebutuhan SDM Perekam Medis
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)=(3)/(4)
Tugas Pokok	Mendaftar pasien rawat jalan	35163	14400	2,44
	Mendaftar pasien rawat inap	564	10285	0,05
	Mengambil dokumen rekam medis	35727	36000	0,99
	Mengantar dokumen rekam medis ke poli	35727	24000	1,48
	Mengembalikan dokumen rekam medis	35727	1800	1,98
JKT = jumlah kebutuhan tenaga pokok				6,94
Tugas Penunjang	Standar tugas penunjang			1,020
Total kebutuhan SDM		JKT x STP		7,07
Pembulatan				8

Tabel 6 menunjukan hasil perhitungan kebutuhan SDM dimana diperoleh hasil perlu dilakukan penambahan petugas rekam medis sebanyak 2 petugas.

Tabel 7. Langkah VII Rekapitulasi Kebutuhan SDM (Perekam Medis) berdasarkan metode ABK

No	Jenis SDM	Jumlah SDM	Jumlah SDM seharusnya	Kesenjangan SDM	Keadaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)= (4)-(3)	(6)
1	Perekam medis bagian penerimaan pasien	6	8	-2	kurang

Tabel 7 menunjukkan hasil jumlah petugas rekam medis yang ada di puskesmas ada 6 orang dan dari hasil perhitungan diperoleh perlu penambahan 2 petugas rekam medis pada bagian penerimaan pasien.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian pada hasil, pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan kebutuhan petugas rekam medis di bagian penerimaan pasien membutuhkan penambahan jumlah pegawai sebanyak 2 petugas rekam medis.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas, Pimpinan Yayasan Bhakti Wiyata Kediri, Rektor Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Panitia pelaksana kegiatan (Dosen, laboran dan Mahasiswa Prodi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri)

6. DAFTAR PUSTAKA

Keputusan Presiden RI No 68 Tahun 1995 Tentang Hari Kerja Di Lingkungan Lembaga Pemerintah
Permenkes No. 33 Tahun 2015 Tentang Pedoman Penyusunan Perencanaan Kebutuhan Sumber
Daya Manusia Kesehatan

Permenkes No. 75 tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat

Permendagri No. 12 tahun 2008 Tentang Pedoman Analisis Beban Kerja Di lingkungan Departemen
Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah

Permenpan No 26 Tahun 2011 Tentang Pedoman Perhitungan Jumlah Kebutuhan PNS untuk daerah

Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum
Penyusunan Kebutuhan Pegawai Negeri Sipil

Permen PA-RB no 26 tahun 2011 tentang pedoman perhitungan jumlah Kebutuhan PNS

EDUKASI MANFAAT DAN POTENSI BUNGA TELANG (*Clitoria ternatea*) SEBAGAI MINUMAN KESEHATAN PADA MASYARAKAT DESA DATENGAN KECAMATAN GROGOL KABUPATEN KEDIRI

Mardiana Prasetyani Putri^{1*}, Muh. Shofi²
Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
neyna_ub@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tanaman telang (*Clitoria ternatea*) merupakan jenis tanaman liar yang tumbuh subur di beberapa pekarangan rumah warga Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Tanaman telang mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan namun warga Desa Datengan belum banyak yang mengetahui manfaat dan potensi bunga telang tersebut. Salah satu olahan bunga telang yang bermanfaat yaitu sebagai minuman kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri tentang manfaat, potensi dan variasi makanan dari bunga telang bagi kesehatan salah satunya melalui pembuatan minuman kesehatan. Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demo pembuatan minuman kesehatan dari bunga Telang. Sebelum (*pre test*) dan sesudah (*pos test*) kegiatan pengabdian dibagikan kuisioner kepada para peserta dengan tujuan untuk mengukur pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan. Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan maka dapat dilihat dari hasil kuisioner yang dibagikan yaitu terdapat peningkatan pemahaman masyarakat mengenai potensi, manfaat dan variasi olahan dari bunga telang bagi kesehatan. Berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan terdapat kenaikan pemahaman materi telang sebesar 98% dari kuisioner awal (*pretest*). Akan dilakukan edukasi lebih lanjut mengenai manfaat dan potensi bunga telang kepada masyarakat dengan cara bekerjasama bersama kelompok masyarakat Desa Datengan agar masyarakat mengetahui manfaat dan potensi bunga telang secara luas. Bentuk kerjasama ini sebagai rencana tindak lanjut dari kegiatan edukasi yang telah dilakukan.

Kata Kunci: Bunga Telang, Minuman Kesehatan, Desa Datengan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi ikut mendorong peningkatan pemanfaatan berbagai komoditas pangan lokal. Berbagai sumber bahan pangan terus diidentifikasi untuk memberikan manfaat dalam perkembangan dan diaplikasikan pada industri pangan. Salah satu bahan pangan lokal yang mulai banyak diteliti yaitu bunga telang (Angriany, 2019). Menurut (Cahyaningsih, 2016) dalam (Jeremy, 2019) berdasarkan studi literatur mengatakan bahwa bunga telang memiliki senyawa kimia seperti triterpenoid, glikosida flavonol, antosianin dan steroid yang bermanfaat untuk tubuh manusia.

Bunga Telang merupakan salah satu jenis tanaman merambat yang banyak dijumpai di hutan maupun di pekarangan rumah penduduk yang biasanya digunakan sebagai tanaman hias. Tanaman yang umumnya memiliki bunga berwarna biru terang, putih, pink dan ungu ini dapat dimanfaatkan untuk beraneka ragam keperluan seperti sebagai pewarna makanan, kue serta sebagai bahan dasar pembuatan minuman (Purwandhani *et al.*, 2019). Bunga telang dipercaya memiliki begitu banyak macam khasiat untuk tubuh. Bunga ini dapat dijadikan minuman teh yang dibuat dengan langsung menyeduh bunga yang dipetik secara langsung dari tanamannya atau dapat dikeringkan terlebih dahulu kemudian diseduh dengan air hangat. Teh bunga telang ini tidak beraroma seperti teh pada umumnya, namun teh ini memiliki ciri khas beraroma seperti wangi rumput (Jeremy, 2019). Selain itu bunga telang juga memiliki beberapa efek yang menakjubkan untuk masalah kesehatan. Beberapa manfaat dari bunga telang yaitu untuk mengobati gangguan penglihatan, mengobati bisul, mengobati infeksi tenggorokan, mengobati

batuk dan sebagai minuman kesehatan (Suebkhampet and Sothibandhu, 2011; Imayati *et al.*, 2019;).

Manfaat dan potensi bunga telang yang begitu besar ternyata tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas, salah satunya oleh masyarakat desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Masyarakat Desa Datengan yang mempunyai tanaman Telang di pekarangan rumah mereka hanya menganggap tanaman ini tidak mempunyai manfaat. Tanaman Telang tersebut hanya digunakan sebagai pakan ternak saja atau jika keberadaan tanaman tersebut sudah lebat maka warga akan memotong dan membuangnya ke tempat sampah.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan kegiatan edukasi mengenai manfaat dan potensi bunga telang kepada masyarakat Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri agar informasi mengenai manfaat dan potensi bunga Telang dapat dipahami secara luas oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan KKN Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri semester genap tahun akademik 2018/2019.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu pelaksanaan program ini yaitu pada tanggal 19-21 Agustus 2019. Adapun tempat pengabdian di Balai Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

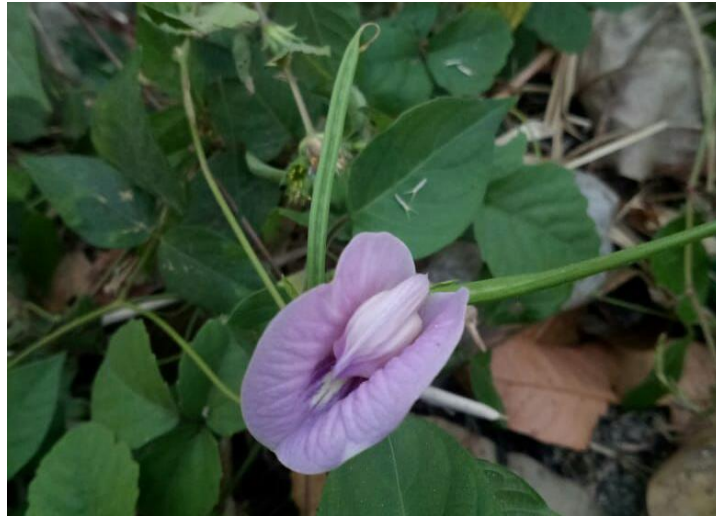
2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian ini yaitu dengan metode ceramah dan diskusi aktif dengan tujuan memberi wawasan tentang manfaat dan potensi bunga telang yang dapat digunakan sebagai olahan minuman kesehatan. Rancangan pengabdian ini yaitu (1) Tahap sosialisasi program : Pada tahap ini sosialisasi dilakukan dengan mengajak tokoh masyarakat untuk mendukung dan membangkitkan semangat masyarakat agar proaktif dalam setiap program. Dukungan Kepala Desa Datengan beserta staf sangat membantu untuk terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan edukasi tentang manfaat dan potensi bunga telang ini diperkenalkan kepada masyarakat desa Datengan. Kegiatan ini sangat efektif dalam menciptakan komunikasi yang baik antara tim pelaksana dan segenap masyarakat sehingga diharapkan kegiatan dapat berjalan lancar. (2) Tahap pendidikan: pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan edukasi mengenai manfaat dan potensi bunga telang yang salah satunya dapat digunakan sebagai minuman kesehatan. Setelah tahap pendidikan ini masyarakat dapat memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat minuman dari bahan baku bunga telang. (3) Evaluasi kegiatan : Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini maka dilakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari peserta (mitra) pengabdian. Parameter keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan peserta (mitra) mengenai manfaat dan potensi bunga telang sebagai minuman kesehatan. Evaluasi kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan kuisisioner diawal (*pretest*) dan diakhir (*posttest*) kegiatan pengabdian. Kuisisioner yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian. Jika skor *posttest* peserta yang dihasilkan lebih baik daripada *pretest*, maka hal tersebut mengindikasikan jika kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta (mitra) tentang manfaat dan potensi bunga telang serta variasi olahan minuman bunga telang sebagai minuman kesehatan (Sariwati *et al.*, 2019; Shofi, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Balai Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri dilakukan pada tanggal 19-21 Agustus 2019. Program ini dihadiri oleh 65 orang masyarakat Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi mengenai manfaat dan potensi bunga telang sebagai salah satu minuman kesehatan.

Sosialisasi tentang manfaat dan potensi bunga telang sebagai salah satu minuman kesehatan dilakukan dengan pembagian *leaflet* kepada para peserta dilanjutkan dengan penjelasan *leaflet* tersebut oleh pemateri. Para peserta sangat antusias mendengarkan penjelasan dari pemateri dan beberapa peserta juga mengajukan pertanyaan pada sesi tanya jawab.

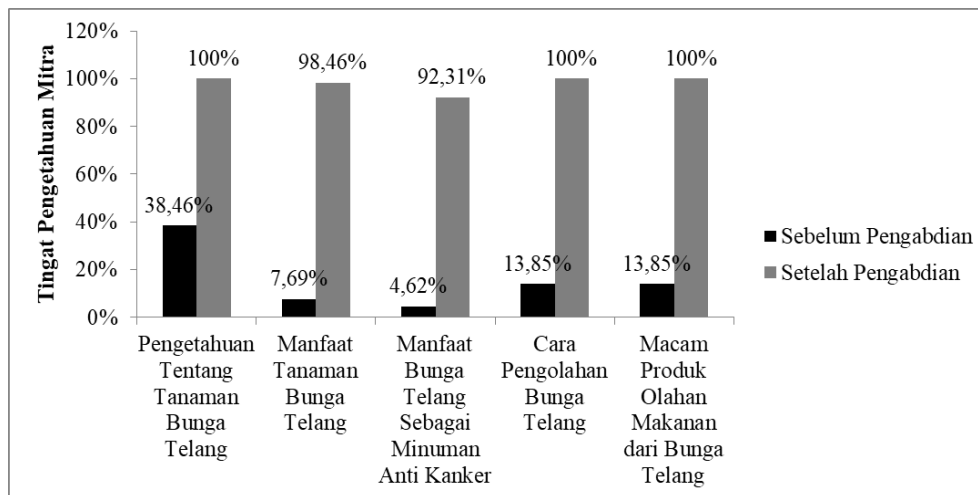


Gambar 1 bunga telang yang tumbuh di pekarangan rumah warga



Gambar 2. Pemaparan materi oleh narasumber

Evaluasi hasil yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini melalui kuisisioner yang dikerjakan oleh mitra, kuisisioner tersebut berisi tentang pertanyaan yang terkait materi tentang bunga telang. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah apabila 80 % tingkat pengetahuan setelah kegiatan lebih tinggi tingkat pengetahuan sebelum kegiatan (Shofi, 2017). Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan tingkat pengetahuan setelah kegiatan lebih tinggi sebelum kegiatan atau lebih dari 90% dari seluruh peserta kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta (mitra) tentang manfaat dan potensi bunga telang sebagai minuman kesehatan.



Gambar 3. Profil Persentase Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Berdasarkan gambar 3 tentang hasil rekapitan kuisisioner telang maka dapat dilihat adanya peningkatan pemahaman peserta kegiatan tentang materi yang diberikan. Untuk pengetahuan tentang tanaman bunga telang, cara pengolahan bunga telang dan macam produk olahan makanan dari bunga telang setelah selesai pemaparan materi maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta lebih dari 90% dari sebelum pemaparan materi itu berarti para peserta penyuluhan benar-benar memahami tentang cara pengolahan bunga telang dan macam produk olahan makanan dari bunga telang. Selain itu tingkat pemahaman peserta penyuluhan juga terlihat dari manfaat bunga telang sebagai minuman kesehatan salah satunya sebagai minuman anti kanker sebesar 98,46% dan 92,31% itu berarti setelah diadakan penyuluhan ini maka para peserta benar-benar mengetahui manfaat bunga Telang salah satunya sebagai minuman kesehatan yaitu sebagai minuman anti kanker.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu warga masyarakat Desa Datengan lebih memahami tentang bunga telang terkait manfaat, potensi dan variasi olahan makanan ataupun minuman yang dihasilkan dengan memanfaatkan bunga telang yang tumbuh di beberapa pekarangan rumah warga. Adapun saran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu diperlukan dukungan penuh dari kepala desa beserta staf untuk menggalakkan penanaman bunga telang pada pekarangan rumah warga agar manfaat dan potensi bunga telang teroptimalkan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan pada Yayasan Bhakti Wiyata yang telah memberikan pendanaan dengan nomor kontrak No SK 45/IIK-BW/PP2M/VII/2019.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, Lisa. 2019. Potensi Ekstrak Bunga Telang (*Clitorea ternatea*) Sebagai Pewarna Alami Lokal Pada Berbagai Industri Pangan. *Canrea Journal* 2 (1) : 174-179.
- Imayanti, R. A., Rochmah, Z., Aisyah, S. N., & Alfaris, M. R. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Bunga Telang di Desa Pangreh Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* 2(1) : 77-82.
- Jeremy, Julian. 2019. Perancangan Buku "Mengenal Bunga Telang dan Manfaatnya bagi Kesehatan. Bachelor Thesis, Universitas Multimedia Nusantara
- Purwandhani, S. N., Kusumastuti, C. T., & Indroprahasto, S. 2019. Program Kemitraan Masyarakat Bagi Kelompok Wanita Tani Ngupoyo Boga Godean, Sleman, Yogyakarta Dalam Pengolahan Bunga Telang. *Senadimas UNISRI* 2(1) : 83-89.

- Sariwati, A. Shofi, M., Badriyah, L. 2019. Pelatihan Pemanfaatan Limbah Botol Plastik Sebagai Media Pertumbuhan Tanaman Hidroponik. *Journal of Community Engagement and Empowerment* 1(1) : 6-13.
- Shofi, M. 2019. Pemberdayaan Anggota PKK Melalui Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Journal of Community Engagement and Empowerment* 1(1) : 40-46.
- Suebkhampet, A., Sotthibandhu, P. 2011. Effect of Using Aqueous Crude Extract from Butterfly Pea Flowers (*Clitoria ternatea* L.) As a Dye on Animal Blood Smear Staining. *Suranaree Journal of Science Technology* 19(1) : 15-19
-

VARIASI OLAHAN DEDAK SEBAGAI CAMILAN ALTERNATIF BAGI PENDERITA DIABETES MELLITUS DESA DATENGAN KECAMATAN GROGOL KABUPATEN KEDIRI

Oktovina Rizky Indrasari¹, Yoanita Indra Kumala Dewi²
Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
oktovina.indrasari@iik.ac.id

ABSTRAK

Umumnya masyarakat Indonesia tergantung pada sumber pangan beras dan terigu saja padahal masih ada sumber pangan lain yang memberikan manfaat yang sama, salah satu bentuk olahannya bahkan dapat dikonsumsi untuk pangan manusia yang bernilai gizi tinggi yaitu dedak. Hasil sampingan pada penggilingan padi tersebut menjadi salah satu sumber pangan alternatif sebagai cemilan bagi penderita diabetes mellitus dan dapat mendukung diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan tidak hanya sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras dan terigu tetapi juga merupakan upaya untuk meningkatkan perbaikan gizi menuju Pola Pangan Harapan (PPH). Mendapatkan masyarakat berkualitas dan memiliki daya saing, serta penyediaan lapangan kerja untuk menggerakkan ekonomi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri tentang cara pengolahan dedak. Metode pelaksanaan kegiatan ini dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sebelum metode ceramah dilakukan diawali dengan pembagian pengisian kuesioner pre test untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat tentang dedak. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode praktik pembuatan olahan, pemberian leaflet serta Tanya jawab. Kegiatan ini diakhiri dengan post test untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil dari kegiatan ini pemahaman kader Desa Datengan tentang manfaat dan cara olahan dedak meningkat 100%. Selain itu, peserta yang hadir dalam kegiatan ini mendapatkan leaflet yang berisi tentang materi penyuluhan untuk dijadikan bahan bacaan dan sebagai sumber informasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Variasi Olahan, Dedak, Diabetes Mellitus

1. PENDAHULUAN

Umumnya masyarakat Indonesia tergantung pada sumber pangan beras dan terigu saja padahal masih ada sumber pangan lain yang memberikan manfaat yang sama, salah satu bentuk olahannya bahkan dapat dikonsumsi untuk pangan manusia yang bernilai gizi tinggi yaitu dedak. Hasil sampingan pada penggilingan padi tersebut menjadi salah satu sumber pangan alternatif sebagai cemilan bagi penderita diabetes mellitus dan dapat mendukung diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan tidak hanya sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras dan terigu tetapi juga merupakan upaya untuk meningkatkan perbaikan gizi menuju Pola Pangan Harapan (PPH). Produksi padi di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 56,54 juta ton.

Dedak padi merupakan hasil penggilingan padi yang berasal dari lapisan luar beras pecah kulit dalam proses penyosohan beras. Proses pengolahan gabah menjadi beras akan menghasilkan dedak padi kira-kira sebanyak 10% pecahan-pecahan beras atau menir sebanyak 17%, tepung beras 3%, sekam 20% dan berasnya sendiri 50%. Persentase tersebut sangat bervariasi tergantung pada varietas dan umur padi, derajat penggilingan serta penyosohnya. Sebutir beras utuh mempunyai tiga bagian penting, yaitu endosperma, dedak, dan lembaga. Endosperma terdiri dari lapisan aleuron dan bagian berpati. Penyosohan beras utuh akan menghasilkan beras sosoh, dedak dan bekatul (Astawan dan Leomitro, 2009).

Dedak memiliki kandungan vitamin B kompleks, komponen bioaktif seperti oryzanol, tokoferol dan asam ferulat yang membuat dedak ini berpotensi menjadi bahan pangan fungsional dan memiliki lebih dari 20% serat pangan. Oryzanol berfungsi menurunkan kolesterol. Tokoferol adalah vitamin E yang bersifat antioksidan, sedangkan asam ferulat diketahui dapat menurunkan kadar gula dan tekanan darah. Serat dalam dedak terdiri dari selulosa dan hemiselulosa yang merupakan serat tidak larut (Listyani A, 2015). Serat memiliki peranan penting bagi kesehatan tubuh terutama dalam proses

pencernaan. Serat membantu memperlancar pencernaan dalam usus (Indrasari, 2006). Di Indonesia, rata-rata konsumsi serat penduduk secara umum sebesar 10,5 g/hari sedangkan anjuran konsumsi serat setiap harinya sebesar 25-35 g/hari. Serat di usus halus dapat memperlambat proses penyerapan glukosa serta meningkatkan kekentalan isi usus halus sehingga kadar glukosa dalam darah secara perlahan akan mengalami penurunan (Nadimin, 2009).

Vitamin B15 merupakan salah satu kandungan terpenting yang dapat ditemukan pada dedak. Setelah dilakukan penelitian tentang vitamin B15, serta adanya penjelasan ilmiah tentang hal ini, menunjukkan bahwa cara kerja dari vitamin ini mampu menyempurnakan metabolisme dalam tubuh, maka dapat disimpulkan bekatul dengan kandungan vitamin B15 yang cukup tinggi dapat dipergunakan sebagai obat dari penyakit diabetes mellitus, sebab penyakit ini merupakan penyakit akibat terganggunya proses metabolisme dalam tubuh (David, 2008).

Desa Datengan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Desa Datengan terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Semen, Dusun Datengan, dan Dusun Sumber Sari dengan jumlah penduduk sebesar 4.446 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Datengan adalah petani dan sumber daya alam terbesar adalah padi dan jagung. Masyarakat Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri belum banyak yang mengetahui bahwa dedak bisa dibuat olahan makanan. Mereka mengetahui bahwa dedak hanya bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakannya kegiatan edukasi dan praktek mengenai variasi olahan dedak kepada masyarakat Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat Desa Datengan tentang dedak dan bekatul, memberikan informasi kepada masyarakat Desa Datengan tentang manfaat dari dedak, memberikan contoh-cotoh variasi olahan dedak kepada masyarakat Desa Datengan, melakukan demo pembuatan olahan dedak salah satunya adalah cookies dedak.

Manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat dedak sebagai bahan pangan yang dapat meningkatkan nilai gizi, serta meningkatkan nilai ekonomi dedak.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20-22 Agustus 2019. Bertempat di balai desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

2.2 Sasaran

Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah semua kader posyandu di Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

2.3 Metode dan Rancangan Pengabdian

2.3.1 Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sebelum metode ceramah dilakukan diawali dengan pembagian dan pengisian kuesioner pre test untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat tentang dedak. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dan praktik pembuatan olahan, pemberian leaflet serta Tanya jawab. Kegiatan ini diakhiri dengan post test untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

2.3.2 Rancangan pengabdian

a. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Melakukan observasi lokasi
2. Melakukan studi dokumen
3. Melakukan kajian pustaka
4. Perizinan kegiatan dengan Kepala Desa Datengan
5. Koordinasi dengan Kepala Desa Datengan
6. Pembuatan kuesioner pretes dan postes
7. Pembuatan media edukasi berupa leaflet
8. Pembuatan power point
9. Uji coba olahan produk
10. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

b. Instrumen yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

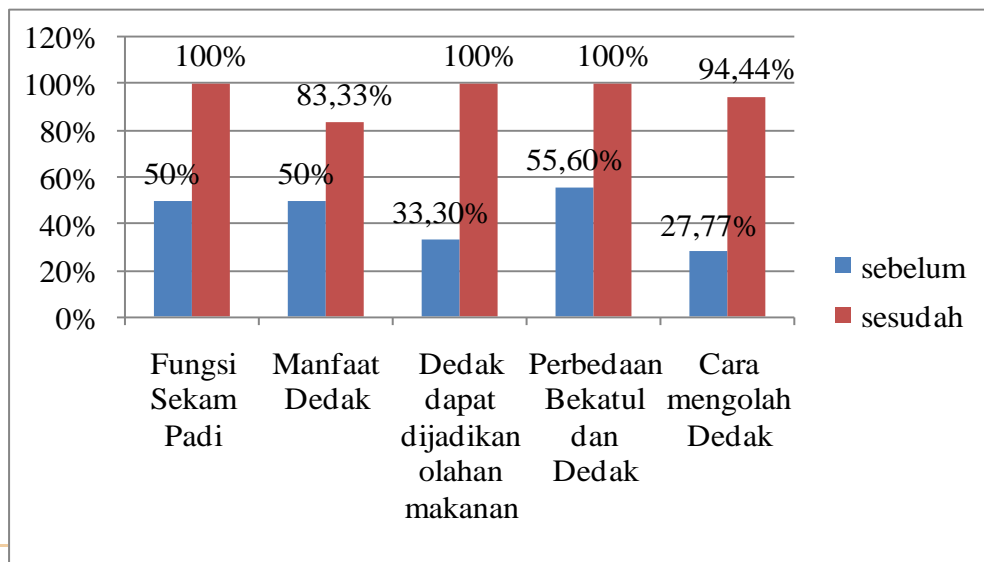
- 1) Kuesioner, berfungsi untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian ini dilakukan.
- 2) Media promosi leaflet, berfungsi untuk sebagai media edukasi dan sarana informasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 18 peserta yang merupakan perwakilan dari masyarakat atau kader posyandu Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 – 22 Agustus 2019 yang bertempat di Balai Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan atau edukasi kepada kader tentang manfaat dedak dan macam-macam variasi olahan dedak. Sebelum dan sesudah kegiatan ini dilakukan dengan pembagian kuesioner yang digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader tentang materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil olahan kuesioner diperoleh hasil tingkat pengetahuan kader setelah diberi penyuluhan meningkat 100% dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan.



Gambar 1. Pemaparan Materi Olahan Dedak



Gambar 2. Hasil Kuesioner Dedak

Berdasarkan gambar 2 tentang hasil kuesioner dedak, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan peserta atas materi yang telah disampaikan. Pengetahuan tentang fungsi sekam padi, dedak dapat dijadikan olahan makanan, perbedaan bekatul dan dedak setelah penyuluhan dapat diketahui bahwa peningkatan pengetahuan peserta sebanyak 100% dari sebelum penyuluhan. Dapat diartikan bahwa peserta benar-benar paham terhadap materi yang telah disampaikan. Sedangkan untuk manfaat dedak setelah dilakukan penyuluhan hanya 83,3% yang memahami manfaat dari dedak, karena memang yang masyarakat tahu selama ini dedak hanya dapat digunakan sebagai pakan ternak, dan cara mengolah dedak setelah dilakukan penyuluhan hanya 94,44% yang tau cara mengolah dedak.



Gambar 3. Pembagian hasil olahan Dedak

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

4.1 SIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader posyandu Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri lebih memahami banyaknya manfaat dedak bagi kesehatan, selain itu juga lebih paham bahwa dedak tidak hanya digunakan sebagai pakan ternak melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan alternatif untuk diabetes mellitus.

4.2 SARAN

Setelah dilakukannya pengabdian kepada masyarakat ini beberapa yang harus dipertimbangkan adalah adanya kerjasama yang berkesinambungan antara masyarakat, tokoh masyarakat dan perangkat desa untuk terus memanfaatkan dedak sebagai bahan pangan alternatif dan lebih sering mengadakan pelatihan membuat suatu produk dengan memanfaatkan potensi desa.

4.3 REKOMENDASI

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah menjalin kerjasama tidak hanya kader saja tetapi dengan masyarakat Desa Datengan secara keseluruhan untuk dapat memberikan informasi terkait variasi olahan dedak sebagai camilan alternatif bagi penderita diabetes.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata yang telah memberikan dana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, seluruh mitra dan tim yang membantu sehingga acara pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dan sukses.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astawan M. dan A. Leomito. 2009. Khasiat Whole Grain: Makanan Kaya Serat untuk Hidup Sehat. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Listyani A, Zubaidah E. Formulasi Opak Bekatul Padi (Kajian Penambahan Bekatul dan Proporsi Tepung Ketan Putih:Terigu). Jurnal Pangan dan Agroindustri.2015;3(3):950-956. Available from jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/viewfile/217/224.
- Made Astawan dan Andi Early Febrinda. 2010. Potensi Dedak Dan Bekatul Beras Sebagai Ingredient Pangan Dan Produk Pangan Fungsional. Pangan. Vol.2 (1),14.
- Nadimin, Ayu SD, Sadariah. Pengaruh Pemberian Diit DM Tinggi Serat Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pasien DM Tipe-2 di RSUD Salewangang Kab. Maros. Jurnal Media Gizi Pangan. 2009; 7(1):29-34. Available from <https://jurnalmediagizipangan.files.wordpress.com/2012/03/5-pengaruh-pemberian-diit-tinggi-serat-terhadap-penurunan-kadar-gula-darah-pasien-dm-tipe-2-di-rsud-salewangang-kab-maros.pdf>.
- Damayanthi E, Tjing LT dan Arbianto L. 2007. Rice Bran. Depok: Panebar Swadaya. Hal. 28
- Damayanti, E., dan Listyorini, D.I. 2006. Pemanfaatan Bekatul Rendah Lemak pada Pembuatan Kripik Simulasi. Jurnal Gizi dan Pangan. November 2006 1(2): Hal. 34-44
-

**PELATIHAN BAHASA INGGRIS
FULL SPEAKING ACTIVITY UNTUK SISWA SMA NEGERI 2 PAMEKASAN**

*Fitrah Yuliawati, Dinar Vincy YB
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Madura
fitrahyuliawati@gmail.com, dinarvincy@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengadakan kegiatan dalam pelatihan Bahasa Inggris untuk siswa SMA Negeri 2 Pamekasan. Target khusus yang diharapkan dari kegiatan ini adalah teridentifikasinya konsep Bahasa Inggris yang esensial yang bisa diajarkan dengan lebih mudah melalui materi sederhana dan fun learning. Materi yang sederhana dapat meningkatkan efektifitas dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan penyerapan materi ajar siswa. Tahapan kegiatan dimulai dengan pendaftaran peserta (dalam bentuk kelompok), dilanjutkan dengan penyampaian materi Bahasa Inggris untuk siswa dan prakteknya, proses persiapan praktek percakapan Bahasa Inggris sederhana. Keberhasilan kegiatan PKM ini diukur dengan menggunakan pendekatan proses melalui metode observasi dan wawancara setelah kegiatan berlangsung. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan PKM ini adalah siswa memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Bahasa Inggris yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kemampuan berbicara (speaking skill), siswa mulai kreatif menemukan ide dan antusias untuk mengembangkan rasa ingin tahu, bersikap positif dan menyadari adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara bahasa Inggris, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Kata Kunci: Materi Pembelajaran, Bahasa Inggris

1. PENDAHULUAN

SMA Negeri 2 Pamekasan merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri terkemuka yang ada di kota Pamekasan. Berlokasi strategis dan tidak jauh dari pusat kota tepatnya di Jl. Jokotole No. 234. Barurambat kota yang masih berada di wilayah kota pamekasan sangat mendukung kegiatan belajar mengajar siswa. Hal ini juga didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dan juga sarana serta prasarana yang lengkap. Dengan adanya fasilitas yang sangat mendukung ini, maka tidak dapat dipungkiri banyak siswa yang tertarik untuk menimba ilmu di SMA Negeri 2 Pamekasan.

Kurikulum pendidikan sangat berperan penting dalam kegiatan akademik suatu lembaga. Salah satu mata pelajaran yang juga masuk dalam kurikulum sekolah adalah mata pelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa SMA. Karena di era globalisasi sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, maka kita dituntut untuk berkomunikasi dan menguasai bahasa Inggris dengan baik. Bahasa Inggris telah banyak digunakan diberbagai media komunikasi di berbagai bidang, khususnya di dunia pendidikan. Banyak istilah-istilah bahasa Inggris yang telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari utamanya pada saat menggunakan media social yang menjadi trend anak-anak muda saat ini.

Fakta yang ditemukan dilapangan membuktikan bahwa siswa masih mengalami banyak kesulitan dalam memahami khususnya dalam berkomunikasi secara keseluruhan. Ini memang merupakan masalah klasik yang dialami oleh pelajar di Indonesia yang notabene bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dialami oleh siswa saja, akan tetapi juga bagi tenaga pengajar yang merupakan fasilitator. Menurut Richards (1990:67) di Brown H Douglas "percakapan dikelas adalah suatu teka-teki dalam mengajar bahasa." "tujuan

dan teknik dalam mengajar percakapan sangat berbeda, bergantung pada siswa, guru dan segala yang terlibat dalam kelas.”

Pendidik atau guru harus menggunakan metode dan media yang sesuai sehingga belajar bahasa Inggris bukan merupakan mata pelajaran yang ditakuti dan membosankan bagi siswa. Guru juga harus mencari strategi atau teknik pembelajaran yang bisa membuat siswa enjoy sehingga siswa dapat lebih mudah dalam mencerna ilmu yang diberikan. Menurut Heidi Dulay (1982:20) “peran siswa dalam komunikasi ada 3, yaitu: one-way, restricted two-way, and full two-way.” Dan dalam pengembangannya menurut David Paul (2003:76) “siswa dapat berkomunikasi bahasa Inggris hanya dengan praktek, praktek dan praktek.” Mempraktekkan berbicara bahasa Inggris pastinya dimulai dengan sesuatu yang mudah contohnya seperti introduce myself. Memperhatikan kondisi siswa yang memang kurang dalam kemampuan berbahasa Inggris, maka pelatihan bahasa Inggris diluar jam yang telah ditentukan dirasa perlu sebagai salah satu solusi positif dimana segala bentuk kesulitan yang dialami siswa dikelas bisa terpecahkan bersama.

Dari pernyataan pihak mitra melalui wawancara dan observasi diketahui beberapa permasalahan dan kendala sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit.
2. Masih rendahnya kreatifitas siswa dan guru dalam memilih model atau pendekatan pembelajaran dalam mengajarkan konsep dasar bahasa Inggris.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan dan arahan kepada siswa bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang mudah dan menyenangkan. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan guru dalam memilih model atau pendekatan pembelajaran dalam mengajarkan konsep dasar bahasa Inggris.

Target yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut;

1. Adanya perubahan dan meningkatnya konsep-konsep keilmuan bahasa Inggris yang dialami siswa
2. Membentuk kelompok kerja siswa dalam mengefesiensi waktu selama kegiatan pelatihan berlangsung.
3. Menumbuhkan cara berpikir kreatif dan kritis siswa secara konkrit dalam pemahaman konsep bahasa Inggris.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Selasa-rabu tgl 19-20 November 2019 dari jam 08.00 WIB s.d 10.00 WIB, dengan dihadiri oleh 40 orang peserta siswa SMA Negeri 2 Pamekasan. Kegiatan berupa penyampaian materi dan praktek full speaking di SMA Negeri 2 Pamekasan. Peserta dibagi dalam 8 kelompok terdiri dari 5 orang anggota. Setiap kelompok melakukan praktek langsung setelah diberikan penjelasan dan contoh oleh dosen dan dilanjutkan dengan penguatan konsep Bahasa Inggris melalui penjelasan dari beberapa video dan contoh yang diamati bersama.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilaksanakan melalui beberapa pelaksanaan kegiatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan sebagai berikut;

- (1) Melakukan koordinasi dengan LP2M Universitas Islam Madura dan guru bahasa Inggris SMA Negeri 2 Pamekasan.
 - (2) Sosialisasi kegiatan pengabdian kepada sekolah mitra dengan meminta ijin kepada kepala sekolah SMA Negeri 2 Pamekasan.
 - (3) Penyusunan program pengabdian berdasarkan hasil analisis situasi, analisis siswa, analisis materi dan analisis media.
-

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Pembentukan dan pendampingan kelompok siswa yang dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.
- 2) Menambah pengetahuan siswa tentang bahasa Inggris dengan menggunakan metode dan strategi full speaking learning
- 3) Pendampingan dalam memandu siswa dalam melakukan kegiatan introduce yourself, short and long dialogues, telling story

c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung oleh dosen selaku pelaksana kegiatan. Observasi berupa hasil kerja peserta (siswa mitra) terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan dan kemajuan program yang dilaksanakan. Untuk mengetahui kendala dan penyelesaian sehingga program ini dapat benar-benar efektif dan maksimal serta berguna bagi masyarakat.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan bersama antara dosen dan peserta (siswa mitra). Hal ini dilakukan untuk mengetahui seluruh proses pelaksanaan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelaksanaan

Hasil yang sudah dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat adalah:

1. Kegiatan koordinasi sekaligus survey ke lembaga pelaksanaan kegiatan pengabdian.
Kegiatan ini merupakan koordinasi awal dengan guru pengajar bahasa Inggris dan kepala sekolah SMA Negeri 2 Pamekasan tepatnya pada 8 Oktober 2019. Setelah mendapat persetujuan dari kepala sekolah SMA Negeri 2 Pamekasan selanjutnya melakukan koordinasi untuk kegiatan pelaksanaan dan juga tempat kegiatan. Melalui wawancara dengan guru bahasa Inggris diperoleh informasi tentang pemahaman siswa terhadap konsep materi yang masih sangat rendah. Selama ini siswa kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris terkait kemampuan dalam speaking, reading, writing dan listening. Utamanya dalam speaking skill atau kemampuan berbicara bahasa Inggris yang memang membutuhkan waktu khusus bagi guru dan siswa untuk mengembangkannya dikarenakan target materi kurikulum yang harus dipenuhi. Selama ini, guru bahasa Inggris hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam memberikan pemahaman keadaan siswa terhadap objek-objek yang berkaitan dengan materi bahasa Inggris.
Hasil koordinasi dengan pihak SMA Negeri 2 Pamekasan, disepakati kegiatan dilaksanakan di ruang kelas SMA Negeri 2 Pamekasan yang cukup luas, dimana dibutuhkan tempat kegiatan yang cukup luas dengan fasilitas sound system dan LCD yang dianggap sudah memenuhi syarat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian melalui pelatihan bahasa Inggris yang berhubungan dengan kemampuan berbicara (speaking).
2. Penyiapan perangkat sosialisasi dan pelatihan
Selain menyiapkan materi, guru juga melakukan pembekalan kepada siswa untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan. Materi yang diberikan dalam kegiatan diantaranya: introducing yourself, short and long dialogues, telling a story. Materi-materi yang dipilih memang dikhususkan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri mereka untuk dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses penyampaian materi yang dilanjutkan dengan pembagian kelompok untuk mempermudah kegiatan diskusi. Dalam hal ini dosen menggunakan media video untuk merangsang keaktifan siswa dalam full speaking activity. Kegiatan ini sudah memenuhi 2 aspek skill yaitu listening dan speaking. Selain itu kegiatan pelatihan juga bisa dilakukan dengan menggunakan games. Seperti menebak apa yang dikatakan atau diceritakan oleh salah satu group dimana siswa bisa melatih kekompakan mereka dalam menyampaikan satu kalimat dari satu siswa ke siswa yang lain.

Kegiatan selanjutnya yaitu untuk melatih kemampuan speaking in the public. Dimana siswa diajarkan untuk berani berbicara sendiri didepan khalayak ramai. Dengan percaya diri dan komunikasi yang baik siswa dapat mengungkapkan beberapa kalimat dalam bahasa Inggris.

Selama proses kegiatan berlangsung, dosen selaku pelaksana kegiatan pengabdian melakukan pemantauan kepada peserta pelatihan sekaligus melakukan wawancara terhadap materi, metode dan instruktur dalam kegiatan ini. Secara umum siswa mengatakan pelatihan ini sangat menyenangkan dan materi yang diberikan sangat enjoyable karena dengan pelatihan ini siswa antusias untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa Inggris.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian bagi masyarakat sudah dilakukan berupa pelatihan dan demonstrasi pemanfaatan pelatihan bahasa Inggris bagi siswa SMA Negeri 2 Pamekasan. Kegiatan diawali dengan pengenalan beberapa konsep bahasa Inggris dalam bentuk dialogues in full speaking activity kemudian dilanjutkan dengan penggunaan media pembelajaran berupa video dan sebagainya. Dari hasil diskusi dengan waka kurikulum dan guru bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Pamekasan, mulai dari awal koordinasi dan Selama pelaksanaan pengabdian, mereka sangat mengharapkan kegiatan seperti ini. Namun kegiatan ini diharapkan tidak berakhir pada kegiatan pengabdian ini saja, tetapi bisa dibentuk kerjasama dalam kegiatan pelatihan selanjutnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan PKM ini yang berjudul "Pelatihan Bahasa Inggris Full Speaking Activity Untuk Siswa SMA Negeri 2 Pamekasan". Dalam penulisan PKM ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan hambatan. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pengalaman penulis, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka kekurangan dan hambatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan moral dan materil, sehingga laporan penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih ini di tujukan kepada yang terhormat:

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Pamekasan.
2. LP2M yang telah memberikan banyak bimbingan dan dorongan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Samsi Rijal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Guru Bahasa Inggris SMA Negeri 2 Pamekasan.
5. Murid SMA Negeri 2 Pamekasan yang telah bekerja sama dengan baik untuk pengambilan data dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.
6. Semua dosen FKIP UIM atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan penulisan selanjutnya. Penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Brown H Douglas. 2001. Teaching by Principles (An Interactive Approach to Language Pedagogy). Pearson Education Company, 10 Bank Street, White Plains, NY 10606.
- Paul David. 2003. Teaching English to Children in Asia. Pearson Education Asia Limited, Hong Kong.
- Dulay Heidi, Burt Marina, Krashen Stephen. 1982. Language two. The English Language Teaching Department of Oxford University Press, New York.
-

Penyuluhan Pemilihan dan Pemberian MP-ASI di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri 2019

Dian Kumalasari¹, Elin Soyanita²
DIII Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
diankumalasari.88@gmail.com

ABSTRAK

Usia 0-24 bulan merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dimasa inilah periode tumbuh kembang anak yang paling optimal baik untuk intelegensi maupun fisiknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pemenuhan nutrisi berupa makanan pendamping ASI. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pre dan post test. Hasil kegiatan ini menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata sebelum diberi penyuluhan sebesar 55 dan setelah diberikan penyuluhan sebesar 68. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p value $< 0,05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Pemberian penyuluhan merupakan sarana edukasi yang baik dalam penyampaian informasi tentang MP ASI.

Kata kunci : penyuluhan, MP ASI

1. PENDAHULUAN

Gizi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian gizi yang baik diharapkan bayi dan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang adekuat. Kekurangan gizi pada bayi dan anak akan menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang akan mempengaruhi masa dewasanya apabila tidak diatasi secara dini. (Ulfa, 2012)

Data World Health Organization (WHO), menyebutkan terdapat 51% angka kematian anak balita disebabkan oleh pneumonia, diare, campak, dan malaria. Lebih dari separuh kematian tersebut erat hubungannya dengan masalah gizi. Oleh karena itu prioritas utama penanganan utama adalah memperbaiki pemberian makan kepada bayi dan anak serta perbaikan gizi ibunya. (Al Rahmad, 2017)

Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan bahwa bayi usia di bawah 5 tahun yang mengalami masalah gizi sebesar 17,7 % yang terdiri dari balita dengan gizi buruk sejumlah 3,9% dan gizi kurang sejumlah 13,8%, sedangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 ditargetkan bayi yang mengalami masalah gizi turun menjadi 17%. Dari 34 provinsi di Indonesia, Jawa timur merupakan provinsi yang memunyai jumlah balita yang mengalami masalah gizi kurang cukup besar yaitu sebanyak 12,6% pada Tahun 2017 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 13,4%. Di kota Kediri terdapat beberapa kecamatan yang salah satunya adalah kecamatan pesantren, dimana di daerah tersebut masih terdapat balita dengan gizi buruk sejumlah 14 balita pada tahun 2017. (Kemenkes, 2018).

Usia 0-24 bulan merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dimasa inilah periode tumbuh kembang anak yang paling optimal baik untuk intelegensi maupun fisiknya. Periode ini dapat terwujud apabila anak mendapatkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya secara optimal. (Ulfa, 2012)

Menurut Soetjiningsih, faktor dari luar seperti pola asuh orang tua, asupan gizi (pemberian, frekuensi dan durasi pemberian ASI serta pemberian MP-ASI), stimulasi dan social ekonomi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi. Pemberian MP-ASI, sebesar 70,8% anak balita yang tumbuh optimal mendapatkan MP-ASI dan menunjukkan hubungan signifikan. (Al Rahmad, 2017)

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi atau anak yang berusia lebih dari 6 bulan guna memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI. (Medise, 2012) Bayi perlu diberikan MP ASI karena bayi hanya mampu memenuhi duapertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, dan pada usia 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi. (Marjan, 2019)

Dalam pemberian MP-ASI, yang perlu diperhatikan adalah usia pemberian MP-ASI, jenis MP-ASI, frekuensi dalam pemberian MP-ASI, porsi pemberian MP-ASI, dan cara pemberian MP-ASI pada tahap awal. Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi. Pemberian makanan tambahan harus bervariasi, dari bentuk bubur cair kebentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pemberian MP ASI yang tepat.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Agustus 2019 di Kelurahan Bawang Kota Kediri. Sasaran dalam kegiatan masyarakat ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-24 bulan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan rancangan time series design, seperti rancangan pre test-post test, dengan melihat perubahan dan melakukan observasi sebelum dan sesudah perlakuan (Wibowo, 2014). Pre test terdiri atas lima belas soal tertutup dalam bentuk pilihan benar dan salah yang diberikan kepada responden sebelum dilakukan penyuluhan, sedangkan post test dilakukan setelah penyuluhan selesai dan masing-masing responden sudah mendapatkan leaflet sebagai salah satu media untuk memberikan informasi tentang MPASI dalam kegiatan ini. Post test merupakan gambaran efek dari paparan selama penyuluhan berlangsung. Media yang digunakan dalam kegiatan ini berupa powerpoint dan leaflet. Materi yang diberikan di antaranya pengertian singkat MPASI, syarat MPASI, dampak pemberian MPASI, manfaat MPASI, prinsip pemberian MPASI berdasarkan usia bayi dan pemilihan bahan MPASI. Kuesioner yang diberikan terdiri atas pertanyaan mengenai MPASI yang sudah dijelaskan pada saat pemaparan materi. Leaflet yang diberikan juga berisi tentang materi yang sama dengan materi yang dijelaskan pada saat pemaparan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur melalui pengisian kuesioner yang dibagi menjadi *pre test* dan *post test*. Tujuannya untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai MPASI sebelum dan sesudah perlakuan serta pemberian penyuluhan gizi dan kesehatan mengenai MPASI untuk memberikan pengetahuan mengenai MPASI pada responden.

Analisis pada kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Perbedaan pengetahuan tentang pemberian MPASI pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan penilaian *pre test* dan *post test*, dapat dianalisis dengan menggunakan uji beda T dependen. Namun, uji tersebut dapat digunakan jika data terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu dengan uji Shapiro-Wilk untuk melihat penyebaran data. Hasil uji beda menunjukkan nilai $p < 0.05$, maka data *pre test* dan *post test* terdistribusi normal dan uji beda rata-rata dilakukan dengan menggunakan uji T dependen. Perbedaan pengetahuan tentang MPASI pada responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Uji T

Variabel	Mean	Standar deviasi	Sig.
Pengetahuan			
<i>Pre test</i>	55	8,52083	0,000
<i>Post test</i>	68	8,55695	

Rata-rata nilai pengetahuan sebelum pemberian penyuluhan gizi (*pre test*) adalah 55 dengan standar deviasi 8,52083. Pada pengetahuan setelah intervensi (*post test*), didapatkan nilai rata-rata 68 dengan standar deviasi 8,55695. Terlihat selisih nilai *mean* antara pengukuran pertama dan kedua adalah 13 dan hasil uji statistik menunjukkan nilai *P value* $< 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan nilai *pre test* dan *post test* sesudah

penyuluhan. Hal itu menunjukkan kegiatan edukasi tentang MPASI ini efektif dan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan gizi ibu tentang MPASI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusmiyati dkk. (2014), yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan tentang MPASI untuk bayi 6—12.



Gambar 1. Penyampaian materi

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Pemberian informasi melalui penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP ASI. Sehingga perlu diadakan pelatihan dalam pembuatan MP ASI bersama dengan ibu dan kader.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kepada yayasan Bhakti Wiyata yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ulfa, M, Lubis G, Pertiwi D. (2014). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 3(2); 188-190
- Al Rahmad, A (2017). Pemberian ASI dan MPASI Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. Vol 17(1); 8-14
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran (EGC); 2012.
- Medise BE, (2011). Sekartini R. *Buku pintar bayi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Marjan AQ, Fauziyah A, Amar MI (2019). Penyuluhan Makanan Pendamping ASI pada Ibu Bayi Usia 6—24 Bulan di Puskesmas Sukmajaya. *Jurnal Mitra*. Vol 3(1);11-20
- Wibowo, A. (2014). Metodologi penelitian praktis bidang kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenkes RI, (2018). Riset Kesehatan Dasar.
- Kusmiyati, A.S., & Sandra, P. (2014). Hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 68.

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN
DALAM PENGOLAHAN PANGAN BERBAHAN KEDELAI
DI DESA GAMBYOK KEC. GROGOL, KAB. KEDIRI**

Dwi Wahyuni, Esti Ambar Widyaningrum
Prodi S1 Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
dwi.wahyuni@iik.ac.id

Abstrak

Desa Gambyok, Kec. Grogol, Kab. Kediri memiliki potensi sebagai penghasil komoditas kedelai, tetapi dalam pemanfaatannya masih kurang optimal karena selama ini hanya dijual dalam bentuk kering atau kedelai rebus. Selain itu, permasalahan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat setempat juga menjadi dasar dari kegiatan ini. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pengolahan pangan berbahan kedelai menjadi produk-produk yang memiliki nilai jual lebih baik dan bergizi bagi keluarga. Kegiatan ini ditujukan terutama kepada ibu-ibu PKK di Dusun Plosolanang, Ds. Gambyok, Kec. Grogol, Kab. Kediri. Materi pelatihan berupa (a) Pemilihan responden, (b) tahap persiapan, berupa penjajagan dan pertemuan dengan pengurus kelompok ibu-ibu PKK, dan tokoh masyarakat setempat, (c) Observasi tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK, (d) kegiatan edukasi / penyuluhan berupa penjelasan dan diskusi mengenai kedelai dan produk olahannya, (e) kegiatan peragaan dan pelatihan berupa praktek langsung pembuatan susu kedelai, Nugget dari ampas kedelai dan *Soypey* (rempeyek kedelai) dan (f) evaluasi. Jumlah peserta 24 orang yang diikuti oleh ibu-ibu PKK di Dusun Plosolanang, Ds. Gambyok. Pembekalan pengetahuan mengenai pangan aman bagi keluarga menghasilkan motivasi yang tinggi kepada masyarakat untuk lebih selektif dalam pemilihan bahan pangan yang untuk keluarga..Terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 54.1% s.d 62.5% dan peningkatan ketrampilan sebesar 25% s.d 45% setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan pengolahan pangan berbahan dasar kedelai.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ketrampilan, Pengolahan pangan, Kedelai

1. PENDAHULUAN

Gambyok merupakan desa yang terletak di kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, merupakan daerah pertanian yang memiliki berbagai potensi pertanian diantaranya adalah jagung, kacang-kacangan, bunga segar, tembakau dan padi . Jenis komoditi kacang-kacangan didominasi oleh kacang kedelai. Secara umum Desa Gambyok memiliki potensi sebagai penghasil kacang kedelai yang cukup besar, tetapi kedelai tersebut selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian besar hanya dijual langsung dalam bentuk kacang kedelai segar atau kedelai rebus, Untuk meningkatkan hasil jual kedelai perlu dilakukan pengembangan produksi pangan. Menurut Widodo (2003) dalam Martha, dkk (2017) menjelaskan bahwa pengembangan produksi pangan bertujuan untuk menyajikan bahan menjadi lebih siap dikonsumsi dan meningkatkan kualitas sehingga dapat meningkatkan harga jualnya.. Kurangnya pengembangan produksi pangan ini disebabkan karena pengetahuan dan ketrampilan masyarakat mengenai pengolahan pangan berbahan kedelai menjadi produk-produk yang memiliki nilai jual lebih baik dan bergizi bagi keluarga masih sangat kurang. Akibatnya kacang kedelai tidak dapat mendatangkan keuntungan yang besar.

dapat meningkatkan harga jualnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan cara pengolahan kacang kedelai yang memiliki nilai jual tinggi sehingga mungkin dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat. Selain itu, dengan adanya sentuhan olahan, maka akan meningkatkan diversifikasi produk olahan kedelai yang tentunya adapat mendukung program pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan yaitu tentang keberagaman jenis pangan dan memenuhi kecukupan gizi (Suryana, 2013).

Ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan dalam penanganan pascapanen dan diversifikasi sekunder. Upaya diversifikasi yang berjalan selama ini masih cenderung kepada

diversifikasi primer, yaitu: produk pertanian dijual dalam keadaan segar. Diversifikasi sekunder dengan pengolahan produk yang menempatkan komoditas pertanian termasuk kedelai sebagai bahan baku atau material yang dapat diolah lebih lanjut masih sangat terbatas (Subroto, dkk. 2014). Diversifikasi sekunder yang berpotensi dapat diterapkan adalah pengolahan kedelai menjadi susu kedelai, Nuget dari ampas kedelai dan *Soypey* (rempeyek kedelai). Upaya ini sekaligus juga diharapkan dapat mengatasi salah satu problem pada saat panen raya yang menyebabkan harga pasar jatuh dan dapat digunakan untuk pemenuhan gizi masyarakat. Peranan komoditi kedelai dirasakan sangat penting dalam upaya untuk memenuhi gizi masyarakat, karena merupakan sumber protein dan kalori yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai nutrisi kedelai sangat baik untuk kesehatan manusia, terutama kandungan protein nabati yang dikandung kedelai cukup tinggi (Krisdiana, 2017).

Namun demikian, usaha tersebut dalam penerapan dan pengembangannya sangat memerlukan adanya kegiatan pelatihan tentang pengolahan kacang kedelai menjadi berbagai produk olahan kedelai. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pengolahan pangan berbahan kedelai menjadi produk-produk yang memiliki nilai jual lebih baik dan bergizi bagi keluarga.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

2.1.1. Waktu pengabdian dilakukan pada tanggal 23 s.d 25 Agustus 2019

2.1.2. Tempat Pengabdian dilakukan di rumah warga dusun Plosolanang Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kab. Kediri.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah edukasi berupa penyuluhan tentang pemanfaatan dan pengolahan produk berbahan kedelai yang nantinya dapat digunakan untuk pemenuhan gizi keluarga dan menambah pendapatan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan praktek pengolahan produk susu kedelai, nugget dari ampas kedelai dan *soypey* (rempeyek kedelai)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Pemilihan responden. Responden dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dusun Plosolanang, Desa Gambyok khususnya adalah anggota kelompok ibu-ibu PKK
- b. Tahap persiapan, berupa penjajagan dan pertemuan dengan pengurus kelompok ibu-ibu PKK, dan tokoh masyarakat setempat.
- c. Observasi tingkat pengetahuan anggota kelompok ibu-ibu PKK yang dilakukan dengan membagikan *pre-test* berupa kuisisioner mengenai pengetahuan dasar terkait pemanfaatan kedelai dan pengolahannya untuk keluarga.
- d. Kegiatan edukasi / penyuluhan berupa penjelasan dan diskusi mengenai kedelai dan produk olahannya
- e. Kegiatan peragaan dan pelatihan berupa praktek langsung pembuatan susu kedelai, Nugget dari ampas kedelai dan *Soypey* (rempeyek kedelai)
- f. Evaluasi kegiatan melalui *post-test* berupa pengisian kuisisioner dimana soal yang diberikan sama dengan kuisisioner *pre-test* untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan kedelai dan pengolahannya untuk keluarga.

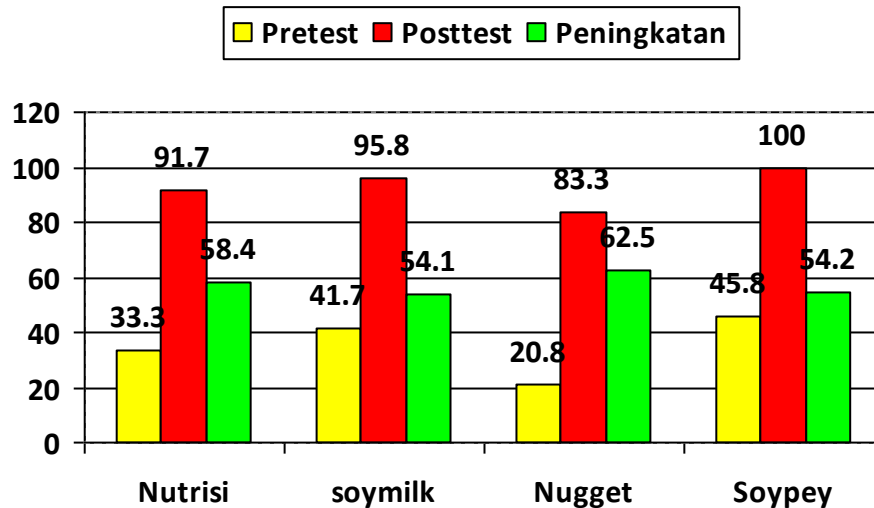
2.3. Sampel

Sampel yang dimaksud disini adalah mitra berupa kelompok ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan PKK berjumlah 24 orang. Masyarakat sasaran lebih banyak ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga dan para remaja putri untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan serta bersedia untuk menyebarkan informasi dan keterampilan yang telah didapat kepada anggota keluarga dan anggota masyarakat lain di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Riwayat pendidikan ibu-ibu PKK yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ini cukup bervariasi yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: tamat sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 24%, tidak tamat sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 26%, tamat SMA sebanyak 50%, dan sarjana 12%. Status sosial ibu-ibu PKK ini adalah ibu rumah tangga (100%), dan sebagian besar gemar memasak. Dalam pelaksanaan kegiatan ini telah terjadi transfer ilmu pengetahuan dalam bidang gizi tentang kandungan nutrisi yang ada di dalam kedelai dan cara pengolahan

kedelai menjadi produk untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna pemenuhan gizi keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan sasaran dalam pengolahan pangan berbahan kedelai. Dalam pelaksanaan kegiatan ini telah terjadi transfer ilmu pengetahuan dalam bidang gizi tentang kandungan nutrisi yang ada di dalam kedelai dan cara pengolahan kedelai menjadi produk untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna pemenuhan gizi keluarga.



Gambar 1: Diagram peningkatan pengetahuan warga

3.1. Peningkatan Pengetahuan

Evaluasi berupa *pretest* terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan tersebut didapatkan hasil bahwa secara umum telah terjadi peningkatan pengetahuan Ibu-ibu PKK dusun Plosolanang terhadap kandungan nutrisi dan aneka olahan berbahan kedelai. Persentase warga yang mengetahui kandungan nutrisi dan aneka olahan berbahan kedelai masih sangat rendah yaitu antara 20.8% hingga 45.8%. Hasil *Posttest* menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu PKK meningkat secara signifikan setelah dilakukan penyuluhan (gambar 1).

Peningkatan ini disebabkan karena wawasan pengetahuan dari pada ibu-ibu PKK sudah mulai terbuka terutama tentang nutrisi yang terkandung dalam kedelai. Dalam kegiatan penyuluhan juga telah dijelaskan bahwa kedelai merupakan sumber protein nabati yang memiliki daya cerna tinggi dan harga yang relatif murah dibandingkan dengan harga protein hewani (Krisdiana, 2017). Diantara materi penyuluhan dan pelatihan pembuatan aneka olahan kedelai tersebut, sebetulnya sebagian besar peserta sudah mengetahui tentang cara pembuatan *soymilk* (susu kedelai) dan *soypey* (rempeyek kedelai), tetapi mereka jarang dan tidak pernah mempraktekkan untuk konsumsi keluarga.

Dari kegiatan ini diharapkan para ibu-ibu PKK tidak lagi malas untuk memasak dan mempraktekkan keterampilan yang sudah didapat. Selain itu, dengan mengetahui kandungan pada kedelai yang sangat bagus diharapkan peserta untuk lebih rajin dalam pembuatan aneka olahan dari kedelai dan memanfaatkan potensi dari desa Gambyok untuk pemenuhan gizi dan kesehatan keluarga.



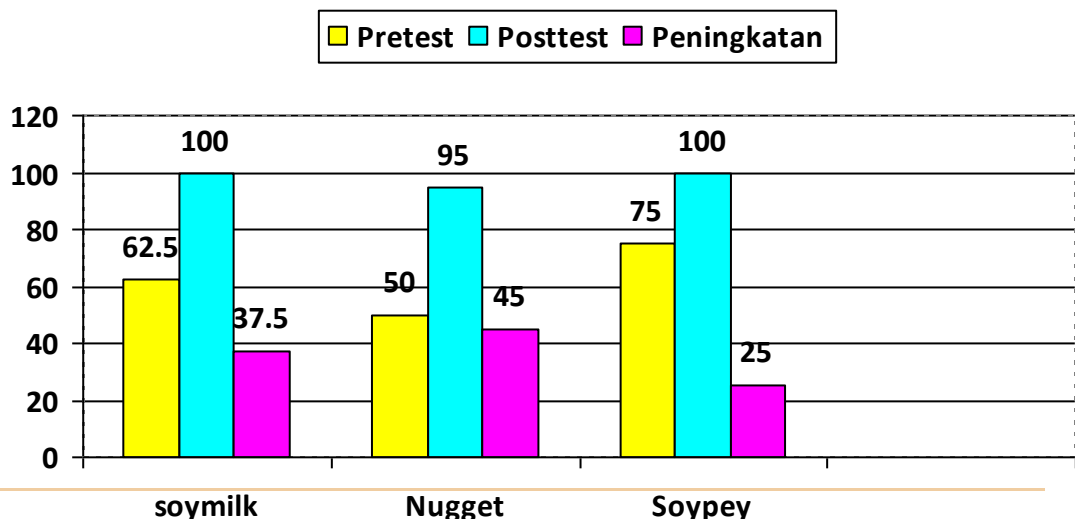
Gambar 2: Foto pengisian pretest dan penyuluhan

3.2. Peningkatan Ketrampilan

Evaluasi terhadap pelaksanaan penyuluhan tersebut didapatkan hasil bahwa secara umum telah terjadi peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK terhadap cara membuat aneka olahan berbahan kedelai. Umumnya, ibu-ibu PKK telah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang cukup tentang cara memasak dan membuat aneka olahan berbahan kedelai. Indikator keterampilan ini dapat dilihat dari hasil *pretest* yaitu lebih dari setengah peserta telah mempunyai keterampilan memasak atau membuat produk berbahan kedelai mulai dari membuat susu kedelai (*soymilk*), *nugget* ampas kedelai dan *soypey* (rempeyek kedelai) (Gambar 3).

Hasil *pretest* pada pembuatan *soymilk* (susu kedelai) sebesar 62.5% peserta telah mampu untuk membuat susu kedelai, dan terjadi peningkatan ketrampilan sebesar 37.5% setelah dilakukan pelatihan tentang pembuatan produk ini. Umumnya para ibu-ibu peserta sudah terampil dalam pembuatan susu kedelai, tetapi mereka kurang memahami tentang pembuatan susu kedelai dengan aneka varian rasa. Umumnya para ibu-ibu peserta hanya membuat susu kedelai dengan rasa original, pada pelatihan ini diajarkan cara membuat susu kedelai dengan berbagai varian rasa. Rasa susu yang diajarkan adalah coklat, vanilla dan stawberi. Diharapkan dengan adanya penambahan varian rasa ini, para anggota keluarga akan semakin menggemari susu olahan kedelai ini.

Kegiatan pelatihan pembuatan nugget dari ampas kedelai sangat menarik perhatian ibu-ibu peserta. Produk olahan ini dianggap baru dan tidak banyak yang mengetahui cara pembuatannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* yang hanya sebesar 50% peserta yang mampu dan trampil dalam mengolah nugget ampas kedelai ini. Persentase peningkatan ketrampilan dalam pembuatan olahan ini sebesar 45%. Ampas kedelai yang digunakan pada pembuatan nugget ini adalah ampas sisa pengolahan susu kedelai. Produk nugget ini tercipta karena masih banyaknya kandungan protein dan serat yang terdapat dalam ampas kedelai (Septifani dan Khotibul, 2018). Kandungan protein yang masih tinggi dalam bahan dasar nugget dan adanya tambahan bahan berupa telur serta wortel akan memperkaya kandungan nutrisi pada nugget ini, sehingga upaya pemenuhan gizi keluarga akan terwujud.



Gambar 3: Diagram peningkatan ketrampilan warga

Produk olahan berbahan kedelai yang terakhir dari kegiatan ini adalah *Soypey* (rempeyek kedelai). Hasil pretest sebesar 75% peserta telah mampu untuk membuat susu kedelai, dan terjadi peningkatan ketrampilan sebesar 25% setelah dilakukan pelatihan tentang pembuatan produk ini. Ibu-ibu peserta pelatihan sudah tidak asing dengan produk olahan yang satu ini, yang membedakan *soypey* dengan rempeyek kedelai pada umumnya adalah terletak dari bahan dasarnya. *Soypey* berbahan dasar tepung kedelai dan divariasikan dengan aneka isian. Isian yang dapat digunakan sebagaimana rempeyek pada umumnya yaitu udang ebi, kacang tanah atau kacang tolo. Berdasarkan uji panelis dari para ibu-ibu dan mahasiswa yang membantu kegiatan ini, organoleptis dari *soypey* lebih renyah dan gurih.



Gambar 4: Produk Soymilk, Nugget dan Soypey

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan di Dusun Plosolanang, Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri dari hasil evaluasi baik *pre-test* maupun *post-test*, dapat disimpulkan bahwa: terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 54.1% s.d 62.5% dan peningkatan ketrampilan sebesar 25% s.d 45% setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan pengolahan pangan berbahan dasar kedelai.

4.2. Saran

1. Perlu adanya pelatihan pengemasan produk dan pemasaran guna meningkatkan jiwa kewirausahaan warga desa Gambyok
2. Perlu adanya kegiatan serupa secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi lain yang ada didesa guna meningkatkan taraf hidup dan kesehatan warga desa Gambyok.
- 3.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah mengijinkan kami untuk melakukan kegiatan ini.
2. Mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat sehingga kegiatan berjalan dengan lancar .
3. Kepala Desa Gambyok serta kepala Dusun Plosolanang yang telah mengijinkan kami melaksanakan kegiatan wilayah Desa Gambyok.

6. DAFTAR PUSTAKA

Marta, Herlina, Yana Cahyana dan Heni Radiani Arifin. (2017). Program Diversifikasi Produk Olahan Berbahan Baku Sukun Sebagai Upaya Peningkatan Usaha Di Kecamatan

- Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 6 (3),: 227 – 232
- Suryana, A. (2013). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Disampaikan dalam Kuliah Umum Mahasiswa Sarjana dan Pasca Sarjana Jurusan Agribisnis IPB. 14 Desember 2013. Bogor.
- Krisdiana, Ruly. (2017). *Potensi Pengembangan Produk Olahan Kedelai untuk Pemenuhan Kebutuhan Gizi Masyarakat*. Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi.
- Subroto, E., Tensiska, dan Indiarso, R.(2014). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Di Desa Girijaya Dan Mekarjaya, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut . *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 3(1): 1 – 4.
- Septifani, Riska, Khotibul Umam (2018). Pemanfaatan Ampas Kedelai Sebagai Produk Pangan Dengan Nilai Tambah Ekonomis Di Ukm Susu Kedelai Kota Batu . *Journal Of Innovation And Applied Technology*.02(04).
-

VARIASI OLAHAN IKAN LELE “SUSHI ROLL LELE” UNTUK BALITA GIZI BURUK DAN GIZI KURANG DI DESA BRINGIN KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2019

Dewi Taurisiawati Rahayu*, Danik Sukdiah, Beta Arum Mantika
Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Karya Husada Kediri
deetaurisia@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi buruk masih ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan. Gizi buruk bisa ditemukan pada balita, dan kejadian kurang gizi pada masa emas ini bersifat *irreversible*. Di Desa Bringin ditemukan 7 balita dengan masalah gizi buruk dan 21 balita dengan gizi kurang dari total 512 balita. Desa Bringin merupakan desa yang sebagian besar penduduknya menjadi peternak ikan lele yang merupakan sumber protein hewani yang baik untuk balita. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah mengedukasi masyarakat agar memanfaatkan ikan lele yang mudah dijumpai di sekitar rumah dan mengolahnya menjadi makanan yang bisa disukai oleh balita. Metode yang digunakan adalah survei untuk menemukan balita gizi buruk, melaksanakan musyawaran dengan masyarakat desa, melaksanakan demo dan pelatihan memasak variasi olahan ikan lele. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juli – 10 Agustus 2019. Setelah diberikan kepada balita dengan status gizi buruk dan gizi kurang, balita mau mengkonsumsi olahan lele tersebut dan rasa divariasikan dengan kesukaan masing-masing anak. Olahan ini diberikan sebagai makanan selingan sehari-hari. Pemberian olahan makanan ini bisa diberikan setiap hari sejauh balita bisa menerima.

Kata kunci : gizi buruk, ikan lele

1. PENDAHULUAN

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi mudanya. Untuk menyiapkan penerus bangsa maka diperlukan generasi muda yang sehat, cerdas dan berkualitas. Masa balita merupakan periode emas atau *golden period* dalam tumbuh kembang anak. Kondisi anak balita yang mengalami kekurangan gizi atau bahkan gizi buruk bisa dilakukan pencegahan dengan dilaksanakannya pemantauan tinggi badan dan berat badan di posyandu. (Fitri, 2017)

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian gizi buruk diantaranya adalah kurang pengetahuan dari orang tua tentang pemenuhan gizi balita, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), dan status sosial ekonomi (Azwar, 2014). Pemerintah sudah mengupayakan pengentasan masalah gizi buruk pada balita. Upaya yang dilakukan difokuskan untuk mengatasi masalah gizi utama termasuk stunting. (Andriyanto dkk, 2017)

Gizi kurang atau gizi buruk biasanya terjadi pada balita usia 12-60 bulan. Pada usia ini kebutuhan gizi mereka meningkat namun pemenuhan gizi mereka tergantung dengan orang-orang disekitarnya seperti orang tua atau pengasuh balita. Balita dengan gizi kurang atau bahkan gizi buruk akan rentan terhadap penyakit, mengalami kendala dalam pertumbuhan dan perkembangan. (Pahlevi, 2012)

Desa Bringin merupakan salah satu desa di kecamatan Badas Kabupaten Kediri yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai peternak ikan lele. Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan yang kaya akan protein yang bagus untuk tumbuh kembang balita terutama balita dengan gizi buruk atau kurang dan mudah di dapatkan di Desa Bringin. Kandungan gizi ikan lele sebanding dengan ikan yang lain meskipun harganya relatif lebih murah. Kandungan protein ikan lele lebih baik dibandingkan dengan protein hewan yang lainnya. Bila diolah dengan baik kandungan gizi

ikan lele justru lebih meningkat (Djarjah, 2013). Biasanya ikan lele diberikan kepada anak-anak dalam bentuk lele goreng dan tidak semua anak mau mengkonsumsinya. Ketika ikan lele diolah menjadi cemilan dalam bentuk *sushi roll* lele ternyata balita dengan lahap mau mengkonsumsinya.

2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juli – 10 Agustus 2019. Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Untuk pelatihan kader dilaksanakan di Balai Desa Bringin dan untuk sosialisasi atau demo memasak kepada ibu balita dilaksanakan di posyandu Desa Bringin.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Topik yang digunakan adalah maternal dan kesehatan anak, dengan langkah- langkah sebagai berikut :

- a. Survei : Metode yang digunakan adalah survei untuk mendata jumlah balita dengan gizi buruk dan gizi kurang yang berusia 12 bulan sampai dengan 60 bulan dan di dapatkan total 28 balita dengan gizi buruk dan gizi kurang.
- b. Pemeriksaan kesehatan balita untuk mengetahui status gizinya, yaitu mengukur tinggi badan dengan menggunakan stature meter, dan menimbang berat badan bayi menggunakan timbangan badan. Setelah itu memeriksa status kesehatan balita secara umum yaitu nadi, pernafasan, suhu, kondisi sehat atau sakit, dan pemeriksaan umum lainnya.
- c. Bekerjasama dengan Bidan Desa untuk melakukan pelatihan atau demo memasak *sushi roll lele* terlebih dulu kepada para kader posyandu yang aktif.
- d. Bekerjasama dengan kader posyandu mensosialisasikan pembuatan *sushi roll* lele kepada para ibu balita dengan gizi buruk dan gizi kurang di posyandu Desa Bringin.

2.3 Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilaksanakan dengan cara *total sampling* atau mengambil sampel seluruh balita usia 12-60 bulan yang mengalami gizi buruk sebanyak 7 balita. Selain itu ada 21 balita dengan gizi kurang yang juga menjadi sasaran pengabdian masyarakat ini. Jadi total sampel yang digunakan adalah 28 balita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

3.1.1 Rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan uraian sebagai berikut :

- a. Hari ke 1- 7 : Melaksanakan survei kesehatan dan melaksanakan pemeriksaan kesehatan balita untuk mendapatkan status gizi balita yang masuk kriteria gizi buruk dan gizi kurang dan diperoleh 28 balita. Juga diperoleh data tentang pola makan yang kurang baik pada balita yaitu yaitu 7 balita yang makan hanya 2 kali sehari, 18 orang balita yang terbiasa makan cemilan tidak sehat yaitu pentol celup dan makanan ringan ber MSG (*Monosodium Glutamat*)
- b. Hari ke 8-9 : Menyampaikan hasil temuan dan berkoordinasi dengan Bidan Desa untuk melaksanakan :
 - pelatihan atau demo memasak *sushi roll* lele dalam 2 tahap yaitu kepada kader posyandu yang aktif dan kepada ibu nifas yang menggunakan bengkung.
 - Pendidikan kesehatan kepada kader dan ibu balita tentang pemenuhan pola makan yang baik untuk mencukupi kebutuhan nutrisi seimbang pada balita terutama balita dengan gizi buruk dan gizi kurang.
- c. Hari ke 10-11 : Menyebarkan undangan pelatihan tahap I kepada Kader Posyandu aktif dan pelatihan tahap II kepada ibu balita dengan gizi buruk dan gizi kurang
- d. Hari ke 12-14 : melaksanakan pelatihan pembuatan *sushi roll* lele kepada kader posyandu, diharapkan kader posyandu bisa menyebarluaskan informasi tentang tehnik pengolahan *sushi roll* lele ke ibu balita. Selain itu melaksanakan pendidikan kesehatan kepada kader tentang pemenuhan pola makan yang baik untuk mencukupi kebutuhan nutrisi seimbang pada balita terutama balita dengan gizi buruk dan gizi kurang.

Berikut adalah bahan yang dibutuhkan dan cara pembuatannya :

-Bahan-bahan utama:

1. lele
2. tepung terigu
3. margarine/ mentega
4. bawang putih
5. wortel
6. garam
7. saos
8. mayonize
9. daun bawang
10. seledri
11. selada
12. lembaran rumput laut untuk kulit *sushi roll*
13. air

-Cara membuat *sushi roll* lele :

1. Rebus wortel setengah matang kemudian tiriskan
2. Potong lele dari tulang kemudian di rebus/ digoreng setengah matang dan di potong kecil-kecil
3. Setelah wortel dan lele sudah dingin letakkan lele dan wortel diatas nasi yang diolah dengan lunak dan kulit/ lembaran rumput laut memanjang
4. Gulung sushi beserta kulitnya kemudian di ikat menggunakan benang agar saat dipotong tidak hancur
5. Lalu potong sushi sesuai keinginan kemudian sajikan dengan sausnya

-Cara membuat saos role sule

1. Goreng bawang putih dengan margarin/ mentegasampai harum, masukkan saos, mayonize, daun bawang goreng secara bersama tunggu hingga mendidih kemudian sajikan

- e. Hari ke 15-18 : melaksanakan pelatihan memasak *sushi roll* lele kepada 28 ibu balita yang mempunyai balita gizi buruk dan gizi kurang, serta melaksanakan pendidikan kesehatan kepada kader tentang pemenuhan pola makan yang baik untuk mencukupi kebutuhan nutrisi seimbang pada balita dengan gizi buruk dan gizi kurang.
- f. Hari ke 19-20 : melaksanakan evaluasi kegiatan pelatihan dan pendidikan kesehatan pada kader
- g. Hari ke 21-25 : melaksanakan evaluasi pelatihan memasak *sushi roll* lele di posyandu apakah ibu balita sudah memberikan untuk anaknya sebagai cemilan dan apakah balita juga mau mengkonsumsinya.
- h. Hari ke 26-29 : melaksanakan evaluasi dengan kunjungan rumah untuk memantau apakah balita menyukai masakan olahan *sushi roll* lele, dan ibuk memahami cara memenuhi kebutuhan nutrisi lengkap balita.

3.1.2 Permasalahan yang ditemukan

No	Masalah yang ditemukan	Alternatif Pemecahan Masalah	Sasaran	Tanggal dan Tempat
1.	Hampir separuh (47,7%) kader belum memahami pemenuhan nutrisi lengkap untuk balita	Melaksanakan pendidikan kesehatan tentang pemenuhan nutrisi lengkap dan camilan sehat pada balita	12 Kader posyandu balita aktif	Balai Desa Bringin
2.	Hampir seluruh ibu	Melaksanakan pelatihan pembuatan <i>sushi roll</i> lele pada ibu dengan balita gizi buruk dan gizi kurang	28 ibu balita	Penyuluhan

balita (79,17%) mengaplikasikan pola makan yang salah kepada anaknya yaitu memberikan camilan yang kurang sehat yaitu makanan ringan mengandung MSG.	pendidikan kesehatan tentang pemenuhan nutrisi lengkap dan camilan sehat pada balita	gizi buruk dan gizi kurang	dilaksanakan selama 3 hari yaitu Tanggal 27-28 Juli 2019 di Posyandu balita Melati, dan Mawar
	Melaksanakan pelatihan pembuatan <i>sushi roll</i> lele pada ibu dengan balita gizi buruk dan gizi kurang		Tanggal 29-30 Juli 2018 di rumah Kader Posyandu

Hasil kegiatan :

- Seluruh kader posyandu aktif sejumlah 12 orang hadir pada saat pelatihan, 28 ibu dengan balita gizi buruk dan gizi kurang hadir saat dilaksanakan pelatihan memasak di posyandu dan 1 ibu balita dilaksanakan kunjungan rumah untuk melaksanakan demo memasak dan diberikan KIE tentang pemenuhan nutrisi balita.
 - Setelah 4 hari dilaksanakan evaluasi di posyandu dan kunjungan rumah, diperoleh data bahwa 25 balita menyukai olahan *sushi roll* lele dan 4 balita mau mengkonsumsi *sushi roll* lele setelah dimodifikasi rasa dan bentuknya sesuai kesukaan balita.
 - Para kader akan mensosialisasikan hasil kegiatan ini kepada ibu balita
- 3.1.3 Dokumentasi kegiatan



Gambar 1. *Sushi Roll* Lele
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 1. Pendidikan Kesehatan tentang pemenuhan nutrisi seimbang pada balita
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.2 PEMBAHASAN

Gizi buruk dan gizi kurang adalah masalah klasik yang masih dijumpai di seluruh pelosok tanah air, dan merupakan masalah gizi utama pada balita. Penyebabnya antara lain adalah asupan makanan dan penyakit infeksi sebagai penyebab langsung. Penyebab tidak langsungnya adalah ketersediaan bahan pangan dalam hal ini dapat diketahui dari pendapatan keluarga, pola asuh orang tua, akses terhadap pelayanan kesehatan dan kondisi lingkungan (Purwanti dan Raharjo, 2016).

Status gizi buruk dan gizi kurang bisa disebabkan oleh kurangnya asupan protein pada balita. Ketidakcukupan zat gizi ini jika dibiarkan terus-menerus maka bisa menimbulkan penurunan fungsi jaringan yang salah satunya ditandai dengan berat badan yang kurang (Helmi, 2016). Pada saat dilaksanakan survei pada balita di Desa Bringin hampir seluruh ibu balita (79,1%) dari 28 balita dengan gizi buruk dan gizi kurang memberikan makanan yang tinggi kalori namun rendah protein pada anaknya, seperti permen dan camilan yang mengandung MSG yang disukai anak. Jenis camilan seperti ini tinggi akan karbohidrat dan lemak namun rendah protein. Untuk menjaga asupan protein balita tetap baik maka diperlukan pengetahuan yang baik dan kemauan ibu untuk mengolah bahan makanan pokok dan camilan yang sehat untuk balitanya (Rahayu dan Sagita, 2019).

Kandungan protein ikan termasuk ikan lele lebih baik daripada protein hewani yang lain. Daging ikan lele mengandung karoten 12.070 mikrogram dan vitamin A sebanyak 210 IU.

Keunggulan kandungan gizi daging ikan dibanding protein hewani yang lain adalah :

1. Komponen gizi daging ikan lebih mudah dicerna
2. Daging ikan mengandung semua unsur asam amino termasuk 8 macam asam amino esensial.
3. Daging ikan kaya akan asam lemak omega-3 yang sangat penting untuk pertumbuhan sel otak anak.
4. Daging ikan mengandung kadar kolesterol yang sangat rendah.
5. Daging ikan mengandung 23 jenis mineral, seperti fosfor (P), kalsium (Ca), kalium (K), zat besi (Fe), iodin dan sebagainya.

(Prasaja dkk, 2019)

Sebagian besar penduduk desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri adalah peternak lele. Mengingat begitu banyaknya kebaikan dalam daging ikan lele dan mudah sekali diperoleh di Desa Bringin maka dibuatlah variasi olahan ikan lele yaitu *sushi roll* ikan lele agar anak tidak bosan dengan ikan lele yang biasanya disajikan dengan cara digoreng saja.

3 SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Setelah diadakan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada kader tentang cara membuat camilan sehat pada balita yaitu *sushi roll* lele. Disamping itu, kader posyandu juga mendemokan pembuatan *roll sushi* lele dengan bahan dasar lele, wortel dan trigu, kepada ibu balita gizi buruk dan gizi kurang. Ibu balita dengan gizi buruk dan gizi kurang juga bersedia untuk memasak sushi ini sebagai alternatif camilan sehat dengan bahan dasar ikan dan tidak memberikan camilan yang mengandung MSG kepada buah hatinya.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, perlu lebih ditingkatkan lagi mutu pelatihan dari segi waktu dan frekuensi agar kader posyandu lebih banyak mendapat pengetahuan dan keterampilan sehingga pengalamannya semakin bertambah tentang pembuatan camilan sehat yang mudah

dibuat selain *roll sushi* lele sebagai pilihan menu sehari –hari. Perlu dilakukan pelatihan yang sejenis bagi ibu-ibu balita yang lain agar lebih terampil dalam menyediakan camilan sehat untuk balita yang berkualitas dengan pemanfaatan bahan makanan yang mudah ditemui dan sehat.

Peran ahli gizi sangat diperlukan pada kasus gizi buruk dan gizi kurang. Karena diperlukan pemantauan yang berkelanjutan hingga terjadi peningkatan status gizi menjadi baik atau normal. Ibu balita dan keluarganya juga perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan tentang penyediaan makanan pokok dan camilan dengan bahan makanan yang sehat, murah dan mudah didapat agar tidak kesulitan dalam menyediakan, memilih dan memenuhi kebutuhan buah hatinya.

4 UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para kontributor laporan pengabdian masyarakat ini, yaitu Ibu Bidan Desa Bringin, para kader posyandu yang sangat kooperatif selama proses kegiatan, para ibu balita dengan gizi buruk dan gizi kurang dan keluarganya yang bersedia memberikan kontribusi dalam kegiatan pengabmas dari awal hingga akhir, serta semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga penulisan laporan selesai dikerjakan

5 DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, A., Ibnu, F., & Hidayati, R. N. (2017). Risk Factors That Cause Stunting in Indonesia. *INTERNATIONAL JOURNAL OF NURSING AND MIDWIFERY SCIENCE (IJNMS)*, 1(1), 46-48.
- Azwar, A. (2014). Kecenderungan masalah gizi dan tantangan di masa datang. *Disampaikan Pada Pertemuan Advokasi Program Perbaikan Gizi Menuju Keluarga Sadar Gizi. Jakarta: Hotel Sahid Jaya.*
- Djarjah, AS. (2015). Teknologi Tepat Guna Sale Ikan Lele. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Fitri I,dkk. (2017). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Terhadap Peningkatan Status Gizi Buruk Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Volime 5 Nomor 4, Oktober 2017.* <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Helmi, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal kesehatan, 4(1).*
- Pahlevi, A. E. (2012). Determinan status gizi pada siswa sekolah dasar. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(2), 122-126*
- Prasaja, T., Kusuma, T. S., Widyanto, R. M., & Rusdan, I. H. (2019). Analisis Kandungan Makronutrien Formula Bakso Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) dengan Tepung Biji Nangka (*Artocapus Heterophyllus*). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi, 5(2), 79-86.*
- Purwanti, R., Wati, E. K., & Rahardjo, S. (2016). Karakteristik keluarga yang berhubungan dengan status gizi balita umur 6-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition), 5(1), 50-54.*
- Rahayu, D. T., & Sagita, y. d. (2019). Pola makan dan pendapatan keluarga dengan kejadian kekurangan energi kronik (kek) pada ibu hamil trimester ii. *Holistik Jurnal Kesehatan, 13(1), 7-18.*
-

REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION IN MALE STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOLS

Erna Rahmawati*

#SI Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhati Wiyata Kediri

*ernanarto44@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera baik fisik, mental, sosial yang utuh disemua hal yang berhubungan dengan fungsinya sebagai sitem kesehatan reproduksi pada pria dan wanita. Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting diberikan sedini mungkin pada remaja agar remaja tersebut bisa mengenali kelainan pada reproduksinya sedini mungkin. Sasaran kegiatan adalah Siswa SD yang ada di SDN 03 desa Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa SD tentang kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan reproduksi. Narasumber dalam kegiatan ini adalah dosen Prodi SI Keperawatan Institut Ilmu Kesehatan Bhati Wiyata. Hasil kegiatan menunjukkan siswa SD di desa Bawang kecamatan Pesantren Kota Kediri sudah sadar akan kesehatan reproduksi hal ini terlihat dari skor pre test menunjukkan angka 60% dan setelah dilakukan penyuluhan meningkat sebanyak 95% dari hasil penilaian dapat disimpulkan bahwa siswa SD di desa Bawang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sudah cukup.

1. PENDAHULUAN

Budaya masyarakat Indonesia meberikan pendidikan seks sedini mungkin merupakan hal yang dianggap tabu. Padngan seperti ini akan berpengaruh pada sikap orang tua yang cenderung bersikap tidak terbuka kepada anak pada saat menjelaskan kesehaan reproduksi. Hal ini akan berakibat anak akan tumbuh dengan kebingungan dan akan mencari tahu sendiri informasi tentang reproduksi melalui media sosial dan internet yang biasanya akan mengarah pada sius pornografi. Sikap orang tua akan berpengaruh terhadap pendidikan seksual disekolah. Faktanya harus ada persamaan persepsi antara orang tua dan sekolah tentang pendidikan seksual. (Dewi, 2012)

Jumlah remaja pada tahun 2010 dari 10-24 tahun adalah 63.421.563 jiwa atau 26,7% dari total penduduk Indonesia. Permasalahan yang paling lazim dialami oleh remaja di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan perkembangan yang sedang dialami khususnya tentang kesehatan reproduksi. Hal itu terlihat dari masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Remaja laki-laki yang mengetahui masa usia subur sebanyak 32,2%.

Pada hasil survay dan wawancara dengan guru yang dilakukan dilapangan di SD 03 Bawang ditemukan ada siswa yang belum paham tentang kesehatan reproduksi dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk memberikan edukasi atau penyuluhan kepada siswa SD 03 Bawang.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Laki – Laki DI SDN 03 Bawang" di desa Bawang, Kecamatan Pesantren Kota Kediri berujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, meningkatkan pengetahuan anak SD tentang apa saja yang dikategorikan pelecehan seksual, dan meningkatkan pengetahuan anak SD khususnya siswa laki – laki tentang cara dan pentingnya menjaga kesebersihan diri.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

a. Waktu

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan pada hari jum'at tanggal 23 Agustus 2019 jam 08.00 WIB.

b. Tempat Pengabdian

Tempat dilakukan pengabdian masyarakat di SDN 03 Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Untuk mendukung berlangsungnya acara kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan diskusi.

2.3 Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan pemberian soal – soal ujian berupa pre tes untuk memperoleh skor awal sebelum dilakukan penyuluhan. Dari hasil pengambilan skor awal tersebut menjadi acuan sejauh mana pengetahuan siswa Sekolah Dasar tentang kesehatan reproduksi khususnya pada laki -laki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting diberikan sedini mungkin, dengan mengetahui kesehatan reproduksi sedini mungkin khususnya anak Sekolah Dasar bisa mengetahui tanda –tanda pubertas. Dari hasil *pretest* yang telah dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan pengetahuan 60% audien masih kurang dalam hal pengetahuan tentang hipertensi, kemudian setelah dilakukan penyuluhan naik menjadi 95% dari 60% berarti tingkat pengetahuan audiens naik sekitar 35%.



Gambar 1. Penyuluhan Kesehatan reproduksi laki – laki pada siswa SD
Sumber : Dokumen Pribadi

4. KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema penyuluhan kesehatan reproduksi pada siswa laki –laki di SDN Bawang 02 Kecamatan Pesantren Kota Kediri berlangsung dengan lancar dan penuh antusiasme. Dari hasil yang diperoleh terhadap kegiatan selama 1 hari berjalan dengan lancar serta pengetahuan siswa SDN 03 Bawang semakin meningkat terbukti adanya kenaikan pengetahuan sebesar 35%. Kegiatan pengabdian masyarakat didukung oleh seluruh guru di wilayah kerja SDN 03 Bawang Kota Kediri. Rencana berikutnya

adalah dapat terus melakukan penyuluhan secara continue kepada murid SDN 03 Bawang dan pihak sekolah bisa memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang tentunya bisa menggandeng walimurid agar bisa menyamakan persepsi tentang pendidikan kesehatan reproduksi dini.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini pemateri mengucapkan terimakasih kepada IIK Bhakti Wiyata Kediri yang sudah membantu proses pendanaan dalam penyuluhan ini serta pihak sekolah yang sudah memberikan kesempatan untuk menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi sehingga pengabdian masyarakat dapat terlaksana dengan baik

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. (2008). Kurikulum Dan Model Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Jakarta : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
- Dewi, N.A.K. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Perkembangan Seksualitas pada Remaja Awal SMPIT Anugerah Insani Bogor. KTI. Universitas Indonesia.
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Kertajaya. Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. IV, No. 1. Diakses 20 Agustus 2017
- Jose, R. L. (2010). Perkembangan Remaja. Jurnal Sari Pediatri. Volume 12 Nomor 1. Hal. 21-29.
-

GERAKAN TANAM 1000 POHON

Fery Eko Pujiono *, Nurul Istiqomah, Tri Ana Mulyati, Lailatul Badriyah, Ibnu Muharriawan Restuaji,
Sri Wahyuni, Triffit Imasari
#D4 Teknologi Laboratorium Medik ,Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
³ferypujiono@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Wilayah Desa Manyaran dikelilingi oleh perbukitan yang masih banyak lahan kosong. Hal ini menyebabkan daerah tersebut mengalami Banjir dan Tanah Longsor saat musim hujan serta kekeringan saat musim kemarau. Melihat bahaya yang dapat terjadi di Desa Manyaran maka Dinas Perhutani Kabupaten Kediri beserta dosen dan mahasiswa di Lingkungan Fakultas Sains, Teknologi, dan Analisis melakukan penanaman 1000 pohon. Metode yang digunakan pada kegiatan pengmas ini adalah sosialisasi cara penanaman pohon dan pendampingan penanaman 1000 pohon secara bersama-sama. Adapun Lokasi yang dipilih berada pada petak 128. Hasil yang diperoleh pada kegiatan pengmas ini adalah petak 128 di Desa Manyaran telah ditanami 1000 pohon petai. Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini adalah memberi pelatihan tentang pembuatan pupuk kompos dan pupuk cair serta penanaman pohon di lokasi lain.

Kata Kunci: Tanam pohon, Desa Manyaran, Kediri

1. PENDAHULUAN

Desa Manyaran merupakan salah satu desa di Kabupaten Kediri yang berbatasan dengan Kota Kediri (https://id.wikipedia.org/wiki/Manyaran,_Banyakan,_Kediri). Menurut kondisi geografisnya, Desa Manyaran berada pada ketinggian 400 meter dari permukaan laut, curah hujan rata-rata pertahun 20 mm. Berdasarkan kondisi dan topografi tersebut, Desa Manyaran termasuk desa yang berada pada dataran tinggi. Berdasarkan data monografi Desa Manyaran tahun 2012, Desa Manyaran memiliki luas wilayah desa sekitar 514.977 Ha. Dengan, luas wilayah tersebut Desa Manyaran memiliki tujuh dusun yang lokasinya terletak secara terpisah satu sama lain.

Penduduk Desa Manyaran yang secara keseluruhan berjumlah 6637 orang, dengan 2994 orang berada pada usia produktif memiliki beberapa macam mata pencaharian atau pekerjaan. 13,79% buruh tani, 9,19% petani, 6,84% tukang batu dan kayu, dan lain – lain. Rata-rata tingkat pendidikan penduduk Manyaran yang masih rendah, dimana menjadikan masyarakat Manyaran mudah dikondisikan. Perbandingan persentase yang cukup tinggi antara tingkat pendidikan SD dengan SMA maupun perguruan tinggi yaitu berturut-turut 27,70%, 9,23%, dan 0,72% merupakan bukti bahwa warga Manyaran belum banyak yang memiliki jenjang pendidikan tinggi (Suryani,).

Wilayah Desa Manyaran dikelilingi oleh perbukitan yang masih banyak lahan kosong. Hal ini menyebabkan daerah tersebut mengalami Banjir dan Tanah Longsor saat musim hujan serta kekeringan saat musim kemarau (<https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/03/25/127486/banjir-genangi-8-desa-di-kediri>). Hal tersebut menandakan bahwa lahan tersebut dalam kondisi kritis dan perlu untuk dilakukan Reboisasi atau penanaman kembali lahan yang kosong. Reboisasi memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai paru-paru kota, dimana pada pertumbuhannya menghasilkan oksigen yang sangat diperlukan untuk pernapasan makhluk hidup. Manfaat Reboisasi yang lain adalah sebagai pengatur lingkungan, karena vegetasinya akan menimbulkan hawa lingkungan setempat yang sejuk dan nyaman. Selain itu, penghijauan juga dapat mengurangi polusi udara, tanaman dapat mengubah karbondioksida menjadi oksigen yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk pernapasan melalui proses fotosintesis.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan pengabdian Masyarakat “Gerakan Tanam 1000 Pohon” di Desa Manyar. Kegiatan ini dimulai dengan kerjasama dengan stakeholder yang mendukung kegiatan ini yaitu dari Perhutani Kabupaten Kediri.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan yang dilakukan di Petak 128, Desa Manyaran, Kediri. Kegiatan ini meliputi:

1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan melakukan rapat internal dengan tim pengabdian masyarakat. Kemudian, tim menghubungi stakeholder yaitu Perhutani dan Desa untuk perizinan kegiatan tersebut.
2. Pelaksanaan

Kegiatan dimulai dengan briefing seluruh panitia. Acara inti dimulai dengan sambutan dekan Fakultas Sains, Teknologi dan Analisis sebagai acara pembuka. Acara selanjutnya adalah pengarahan dari tim perhutani tentang cara penanaman pohon yang baik dan benar serta dilanjutkan dengan penanaman 1000 pohon.
3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan pemaparan ketua pengmas mengenai pelaksanaan termasuk juga hambatan serta rencana selanjutnya untuk kegiatan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil 1

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan Persiapan yaitu dengan melakukan koordinasi dengan Perhutani Kabupaten Kediri untuk bekerjasama dalam penanaman pohon dalam rangka Hari Bumi 2019. Kemudian, diadakan rapat koordinasi dengan Perhutani untuk menentukan lokasi penanaman pohon dimana lokasi yang ditentukan adalah di Desa Manyaran, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri.

Dalam pelaksanaannya Kegiatan dimulai dengan briefing seluruh panitia. Acara inti dimulai dengan sambutan dekan Fakultas Sains, Teknologi dan Analisis dalam kegiatan tersebut diwakili oleh Wakil Dekan III serta dari perwakilan Perhutani sebagai acara pembuka. Kemudian, diadakan acara penyerahan bibit pohon dari pihak Perhutani kepada pihak Fakultas Sains, Teknologi dan Analisis seperti ditunjukkan Gambar 3.1



Gambar 1 Kegiatan Pembukaan Pengabdian Masyarakat

Acara selanjutnya adalah pengarahan dari tim perhutani tentang cara penanaman pohon yang baik dan benar yaitu :

1. Bibit yang akan ditanam berumur + 4 bulan. Penanaman sebaiknya dilakukan saat musim hujan.
2. Buat lubang tanam dengan lebar dan panjang 30 x 40 cm, serta kedalaman 30 cm. Beri tanda patok atau tegakan dengan kayu atau bambo.
3. Ambil bibit perlahan – lahan, lalu buang polybag, dan usahakan tanah yang melekat pada perakaran bibit tanaman tidak sampai pecah
4. Masukkan secara perlahan bibit ke dalam lubang tanam yang telah disiapkan.
5. Lalu timbun lubang tanam dengan tanah. Pastikan untuk memadatkan bagian tepi – tepi lubang. Buatlah padatan dengan bentuk piramida.
6. Selanjutnya adalah menyiram tanah. Hal tersebut bertujuan untuk memadatkan pori – pori tanah
7. Hal yang perlu dilakukan setelah menanam adalah merawat. Perawatan yang dilakukan adalah dengan cara menyiram dan membersihkan gulma disekitar tanaman.

Kegiatan terakhir yang dilakukan pada pengabdian masyarakat adalah melakukan penanaman pohon di petak 128. Kegiatan ini dilakukan dengan menanam pohon trembesi yang diperoleh dari perhutani yang ditunjukkan Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Kegiatan Penanaman Pohon di Petak 128

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dapat disimpulkan :

1. Persiapan dilakukan dengan melakukan rapat internal dengan tim pengabdian masyarakat. Kemudian, tim menghubungi stakeholder yaitu Perhutani dan Desa untuk perizinan kegiatan tersebut.
2. Kegiatan dimulai dengan breafing seluruh panitia. Acara inti dimulai dengan sambutan dekan Fakultas Sains, Teknologi dan Analisis sebagai acara pembuka. Acara selanjutnya adalah pengarahan dari tim perhutani tentang cara penanaman pohon yang baik dan benar serta dilanjut dengan penanaman 1000 pohon.
3. Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan pemaparan ketua pengmas mengenai pelaksanaan termasuk juga hambatan serta rencana selanjutnya untuk kegiatan ini

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Bhakti Wiyata, Instritut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Perhutani Kabupaten Kediri, dan Desa Manyaran, Kabupaten Kediri.

6. DAFTAR PUSTAKA

https://id.wikipedia.org/wiki/Manyaran,_Banyakan,_Kediri

<https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/03/25/127486/banjir-genangi-8-desa-di-kediri>

Suryani, Anis. 2015. Hegemoni Elit Membangun Gerakan Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa

Sekitar Pertambangan Galian C Di Desa Manyaran Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri).
Jurnal Mahasiswa Sosiologi. Volume 2 (6). Hal. : 1-22

**PENYULUHAN MAKANAN MINUMAN SEHAT DARI PEMANFAATAN TANAMAN RUMAHAN
BAGI IBU HAMIL DAN MENYUSUI DI KELURAHAN KETAMI KECAMATAN PESANTREN KOTA
KEDIRI 2019**

Fita Sari*

#Analisis Farmasi dan Makanan ,Institut Ilmu Kesehatan
fita.sari@iik.ac.id

ABSTRAK

Tanaman rumahan yang berada di sekitar warga memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Ibu hamil dan menyusui sangat membutuhkan banyak makanan minuman sehat bergizi untuk mencukupi kebutuhan nutrisinya. Mengolah tanaman sekitar menjadi produk makanan minuman sehat bergizi harus dijadikan kegiatan rutin supaya dapat meningkatkan nilai perekonomian. Contoh tanaman sekitar warga yang dapat dimanfaatkan menjadi makanan minuman diantaranya rosella, buah naga, srikaya, dan sirsak dan masih banyak lagi. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan penyuluhan pada masyarakat khususnya ibu hamil dan menyusui dalam mengolah tanaman rumahan menjadi camilan sehat. Buah – buahan tersebut dapat dicampurkan dengan bahan – bahan lain seperti olahan ikan hasil ternak warga di kelurahan Ketami seperti ikan lele yang dapat dibuat nugget, tahu walik ataupun keripik untuk camilan sehat ibu hamil dan menyusui. Penyuluhan dilakukan dengan cara ceramah dan demonstrasi pembuatan produk sederhana. Hasil yang diperoleh setelah pemaparan materi dan presentasi, masyarakat lebih mengenal manfaat tanaman rumahan dan dapat mengolah secara mandiri menjadi camilan sehat berupa makanan dan minuman. Diharapkan dengan paparan penyuluhan ini warga dapat lebih kreatif dalam membangun kesehatan serta perekonomian. Masyarakat diharapkan dapat lebih memasarkan produk olahan dari lingkungannya sendiri agar dapat memajukan kesehatan dan perekonomian.

Kata Kunci: Tanaman, Alami, Makanan, Minuman, Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Tanamana di Indonesia memiliki banyak manfaat terutama bidang kesehatan. Kandungan senyawa aktif pada tanaman dapat berfungsi sebagai antioksidan, yaitu penangkal radikal bebas yang menyebabkan berbagai penyakit pada manusia (Elidar, 2017). Kondisi saat ini menunjukkan bahwa, rumah – rumah masyarakat banyak sekali terdapat tanaman – tanaman hias. Jumlah tanaman hias yang ditanam masyarakat biasanya dengan cara sederhana atau kebetulan serta jumlahnya sangat banyak dan beragam. Tanaman – tanaman tersebut memiliki khasiat sebagai obat yang dapat dibuat sederhana menjadi sediaan minuman herbal atau camilan makanan dan minuman sehat. Bagi masyarakat seharusnya hal tersebut dapat lebih dimaksimalkan dalam pengolahannya agar dapat dikonsumsi sehari hari.

Contoh minuman herbal yang menyehatkan sangat digemari masyarakat adalah wedang uwuh terdiri dari campuran rempah berbagai tanaman tradisional (Herdiana *et al.*, 2014). Camilan sehat berupa makanan seperti keripik kenikir, kerupuk ikan lele kombinasi bayam, puding jagung kombinasi rosella, permen perasan rosella yang dapat dikonsumsi ibu hamil, ibu menyusui, balita dan anak – anak. Tanaman tersebut dapat dijadikan bahan dasar pembuatan makanan dan minuman sehat jika dikombinasi dengan bahan tambahan lain sehingga akan lebih bernilai dan bernutrisi.

Suatu rumah biasanya banyak terdapat tanaman – tanaman tradisional yang ditanaman atau tumbuh dengan mudah. Contoh tanaman yang biasanya dapat tumbuh dengan mudah dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat adalah jahe, kunyit, beluntas, rosella, kenikir, sirsak, dan srikaya. Jahe diduga mengandung senyawa aktif kurkumin, diantaranya berfungsi sebagai obat batuk, laksatif dan antioksidan (Gholib, 2008). Rosella merupakan tanaman bunga yang dengan mudah ditanama di rumahan dan sebagai hiasan yang baik. Kandungan antioksidan rosella dapat menangkal radikal bebas yang menyebabkan suatu penyakit (Sari dan Aryantini, 2018). Tanaman – tanaman lain juga mengandung banyak senyawa aktif yang berfungsi sebagai antioksidan alami.

Masyarakat telah banyak mengenal tanaman – tanaman tersebut sebagai tanaman rumahan yang sebenarnya dapat dimanfaatkan dan diolah sebagai obat berkhasiat mengatasi berbagai penyakit dan makanan serta minuman sehat. Secara empiris tanaman tersebut diyakini masyarakat bisa mengatasi hipertensi, asam urat, tinggi gula darah dan penyakit lain. Pengetahuan masyarakat dalam mengolah tanaman tersebut menjadi bahan baku obat, makanan, dan minuman yang lebih bermanfaat masih diperlukan penjelasan lebih. Program pengabdian masyarakat ini, berisi tentang penyuluhan tanaman rumahan yang dapat diolah menjadi camilan sehat berupa makanan minuman seperti nugget, keripik, sirup, wedang uwuh dan puding serta obat alami bagi tubuh yang nantinya dapat dikonsumsi lebih oleh ibu hamil dan menyusui. Hal ini dikarenakan agar nutrisi baik yang lebih diperoleh ibu hamil dan menyusui serta membuat masyarakat kreatif dalam mengembangkan usaha di rumahan untuk meningkatkan kesejahteraan serta perekonomian.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian ini dibuat dalam bentuk workshop, yaitu sosialisasi materi pembuatan camilan sehat. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2019, tepatnya pada tanggal 13 – 15 Agustus 2019 di Kelurahan Ketami Kecamatan Pesantren Kota Kediri Jawa Timur.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan ini telah mendapatkan perizinan dari institusi terkait seperti kampus Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, pihak instansi Kelurahan Ketami Kecamatan Pesantren, terkhusus saat acara pengabdian dari pihak instansi Posyandu Anak dan Lansia. Rancangan pengabdian ini adalah sosialisasi dalam bentuk ceramah dengan menyajikan presentasi dan selebaran brosur kepada masyarakat tentang kandungan aktif dari tanaman rumahan, kemudian masyarakat juga dijelaskan tentang manfaat tanaman rumahan seperti kenikir, rosella, jahe, kunyit hingga di akhir dapat memahami pembuatan camilan sehat berupa makanan atau minuman seperti nugget, keripik, puding dan kerupuk secara mandiri. Subyek yang dipilih dalam pengabdian ini adalah masyarakat khususnya ibu hamil dan menyusui di Kelurahan Ketami Kecamatan Pesantren Kota Kediri, dengan bahan baku yang dibutuhkan dalam pembuatan camilan sehat seperti serbuk kenikir, kunyit, jahe yang telah dikeringkan, dan rosella yang direbus, kemudian ditambahkan dengan bahan tambahan lain yang sesuai. Kebutuhan instrumentasi yang diperlukan dalam pembuatan camilan sehat sangat sederhana, karena tidak memerlukan alat khusus untuk mengolah bahan – bahan tersebut hanya cukup mencampurkan secukupnya bahan – bahan tersebut dalam air panas. Bahan yang berupa jahe, kunyit, rosella sebelumnya dihaluskan dulu dengan sebuah alat penghalus atau dapat dikeringkan saja kemudian direbus dengan air panas untuk dijadikan minuman herbal berkhasiat. Mengolah menjadi makanan rosella direbus kemudian hasil rebusan disaring ditambahkan dengan bahan lain untuk dijadikan puding dan permen. Hasil dari kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat memahami manfaat dan pembuatan camilan yang dilihat berdasarkan keberhasilan masyarakat membuat camilan sehat secara mandiri. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah dan analisis datanya secara deskriptif yaitu menggambarkan bagaimana masyarakat berhasil membuat camilan sehat secara mandiri setelah mendapat sosialisasi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil 1

Tingkat keberhasilan pengabdian ini dapat dilihat dari keberhasilan masyarakat dalam membuat camilan sehat secara mandiri. Sebelumnya masyarakat belum banyak mengetahui tentang bahan penyusun camilan sehat, manfaat dari bahan penyusunnya serta cara membuat camilan sehat. Setelah acara ini tentang pembuatan camilan sehat, antusiasme masyarakat meningkat dan menjadi mengetahui manfaat dari tanaman rumahan diolah menjadi camilan sehat. Sekitar 20 peserta yang hadir, sebanyak 89% telah memahami manfaat tanaman – tanaman rumahan sebagai camilan sehat dan cara membuatnya. Hal ini dapat digambarkan dari kegiatan masyarakat dalam membuat camilan sehat secara mandiri dengan dibagi menjadi beberapa tim atau dapat diistilahkan sebagai praktek langsung membuat camilan sehat setelah diberikan ceramah dan demonstrasi. Hasil menunjukkan

bahwa masyarakat Kelurahan Ketami telah memahami manfaat dan cara membuat camilan sehat sesuai tahapannya dengan baik dan lancar. Beberapa pertanyaan langsung yang diberikan kepada peserta workshop dapat dijawab dengan baik oleh peserta sekitar 89%. Berikut adalah resep untuk camilan sehat, dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Table 1. Bahan – Bahan Pembuatan Camilan Sehat

No.	Bahan	Jumlah
1	Serutan kunyit	40 gram
2	Gula batu atau gula pasir	50 gram
3	Jahe yang digeprek	6 cm
4	Daun kenikir kering serbuk halus	2 lembar
5	Rosella rebusan	1 baskom kecil
6	Agar rasa	1 buah
7	Agar putih	1 buah
8	Air	Secukupnya tiap camilan

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Syam *et al.*, 2019 tentang Pelatihan Pemanfaatan Buah dan Sayur untuk Mendukung Program Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) pada Kader Aisyiyah Banguntapan Utara, memberikan gambaran bahwa masyarakat sebenarnya memiliki keinginan untuk memanfaatkan tanaman – tanaman rumahan menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat untuk kesehatan. Masyarakat ingin memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk ditanami tanaman yang berkhasiat bagi kesehatan seperti sayur, buah serta tanaman obat. Masyarakat telah mengenal tanaman – tanaman rumahan tersebut, tetapi kurang dalam melihat manfaat tanaman dalam kesehatan. Bagi ibu hamil dan menyusui makanan minuman sehat bergizi seimbang sangat diperlukan. Mendapatkan makanan minuman yang sehat dan bergizi seimbang harus didukung dengan perilaku hidup yang sehat, dan belajar mengolah serta mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang (Sitoayu, 2018). Pentingnya makanan dan minuman sehat yang berasal dari alam contoh tanaman berkhasiat, untuk ibu hamil dan menyusui adalah terbentuknya antioksidan alami oleh tubuh, sehingga tidak mudah terkena penyakit (Rahmawati, 2011).

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Ketami Kecamatan Pesantren tentang pembuatan camilan sehat dari pemanfaatan tanaman rumahan dapat disimpulkan bahwa acara berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme masyarakat yang dari tidak mengetahui menjadi mengerti beberapa manfaat dari tanaman – tanaman rumahan dan berhasil membuat camilan sehat berupa makanan minuman uh secara mandiri. Sekitar 89% peserta dapat membuat camilan sehat secara mandiri dan dapat menjawab dengan baik beberapa pertanyaan dari narasumber.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri dan pihan terkait di Kelurahan Ketami Kecamatan Pesantren Kota Kediri atas terlaksananya kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Elidar Yetti, 2017. Budidaya Tanaman Sirsak dan Manfaatnya untuk Kesehatan. Jurnal Abdimas Mahakam. ISSN 2549-5755. Vol 1 Nomor 1.
- Herdiana Dwi D., Utami R., Anandito Katri B.R., 2014. Kinetika Degradasi Termal Aktivitas Antioksidan Pada Minuman Tradisional Wedang Uwuh Siap Minum Jurnal Teknosains Pangan., Vol. 3., No. 3., Juli., 2014. ISSN: 2302-0733.
- Gholib Djaenuddin. 2008. Uji Daya Hambat Ekstrak Etanol Jahe Merah (*Zingiber officinale* Var. Rubrum) dan Jahe Putih (*Zingiber officinale* Var. Amarum) terhadap *Trichophyton mentagrophytes* dan *Cryptococcus neoformans*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.

- Rahmawati Fitri. 2011. Kajian Potensi “Wedang Uwuh” sebagai Minuman Fungsional. *Prosiding Seminar Nasional “Wonderfull Indonesia”*.
- Sari Fita, Aryantini Dyah. 2018. Karakter Spesifik dan Pengaruh Pemberian Oral Ekstrak Terpurifikasi Kelopak Rosella terhadap Makroskopis Organ Hepar Tikus *Wistar*. *Jurnal Wiyata*. Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
- Sitoayu Laras. 2018. Pemanfaatan Bahan Makanan Sederhana menjadi Gizi Seimbang. *Jurnal Abdimas*. Vol. 4. No. 2.
- Syam Syarianingsih Nur., Nurfita Desi, Rahayu Atikah. 2019. Pelatihan Pemanfaatan Buah dan Sayur untuk Mendukung Program Gerakan Masyarakat Sehat (Germas) pada Kader “Aisyiyah” Banguntapan Utara. *Jurnal Pemberdayaan*. ISSN 2580 – 2569. Vol. 3 No. 1. Hal 97 – 102.
-

PENYULUHAN SISTEM IMUN DENGAN PENGGUNAAN OBAT SECARA BIJAK DI KELURAHAN TINALAN KEDIRI

Frieti Vega Nela*

**D4 Teknologi Laboratorium Medis, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri*

*nelavega1@gmail.com

ABSTRAK

Imunitas non spesifik merupakan sistem pertahanan tubuh yang memberikan respons langsung terhadap berbagai serangan mikroorganisme patogen (antigen), sedangkan sistem imun spesifik membutuhkan waktu untuk mengenal antigen sebelum memberi respons. Antibiotik dapat memicu berbagai mikroba patogen menjadi resisten jika penggunaannya tidak sesuai dengan dosis yang dikarenakan kurangnya pengetahuan. Penggunaan obat harus rasional, tepat dan bijak. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak. Metode kegiatan ini pertamakali dilakukan pengisian kuisisioner pre test untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak. Kegiatan kedua dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode ceramah, pemberian leaflet dan tanya jawab. Kegiatan ketiga dengan post tes untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Penyuluhan ini jumlah yang datang 32 orang dengan hasil pre test 14 orang tidak paham tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak, setelah pemberian materi, pemberian leaflet dan tanya jawab ada 29 orang yang sudah paham pentingnya sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak. Setelah dilakukan penyuluhan ini masyarakat meningkat pengetahuannya tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak.

Kata Kunci: Sistem Imun, Obat

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem imunitas tubuh memiliki fungsi yaitu mencegah infeksi yang disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, dan organisme lain, serta menghasilkan antibodi (sejenis protein yang disebut imunoglobulin) untuk memerangi serangan bakteri dan virus asing ke dalam tubuh (Aspinall, 2005). Sistem pertahanan tubuh terbagi menjadi dua sistem yaitu sistem pertahanan non spesifik dan sistem pertahanan spesifik. Imunitas non spesifik merupakan sistem pertahanan tubuh yang memberikan respons langsung terhadap berbagai serangan mikroorganisme pathogen (antigen), sementara sistem imun spesifik membutuhkan waktu untuk mengenal antigen sebelum memberi respons (Utama, 2014).

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Antibiotik bisa bersifat bakterisid (membunuh bakteri) atau bakteriostatik (mencegah berkembang biaknya bakteri). Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama terkait resistensi (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Faktor lain yang mempengaruhi pemakaian antibiotik adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik dan penggunaannya. Kurangnya informasi selama pengobatan adalah salah satu alasan utama mengapa masyarakat salah menggunakan obat (Akici et al, 2004).

Pentingnya monitoring sebagai upaya penggunaan obat secara bijak untuk mencegah resistensi bakteri patogen supaya sistem imun tetap baik. Monitoring dapat dilakukan dengan mencari informasi dari tenaga kesehatan, internet, pendidikan kesehatan dan penyuluhan (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui

apakah masyarakat di Kelurahan Tinalan Kediri memiliki pengetahuan tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah masyarakat di Kelurahan Tinalan Kediri memiliki pengetahuan tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak.

1.3 Tujuan

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak.

1.4 Manfaat

Menambah pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tinalan Kediri tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak, supaya dapat melindungi kesehatan pribadi, keluarga, dan lingkungan sekitar.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu Pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 3 hari, pada tanggal 16-18 Agustus 2019 di Kelurahan Tinalan Kediri.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Sistem Imun dengan Penggunaan Obat Secara Bijak di Kelurahan Tinalan Kediri

Kegiatan	Metode	Luaran yang ditargetkan
Penyebaran Informasi Sistem Imun dengan Penggunaan Obat Secara Bijak	Pembagian leaflet dan tanya jawab	Peningkatan Pengetahuan masyarakat tentang Sistem Imun dengan Penggunaan Obat Secara Bijak
Definisi, Kriteria dan Faktor Sistem Imun dengan Penggunaan Obat Secara Bijak	Persentasi dan tanya jawab	Peningkatan Pengetahuan masyarakat tentang Definisi, Kriteria dan Faktor Sistem Imun dengan Penggunaan Obat Secara Bijak

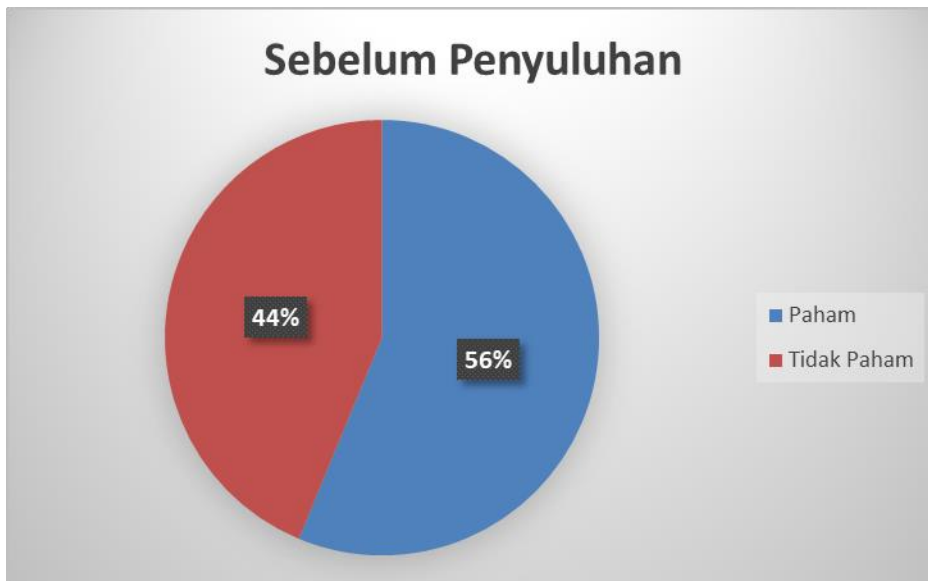
2.3 Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling yaitu dengan mengambil seluruh masyarakat yang datang dalam kegiatan ini yaitu 32 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

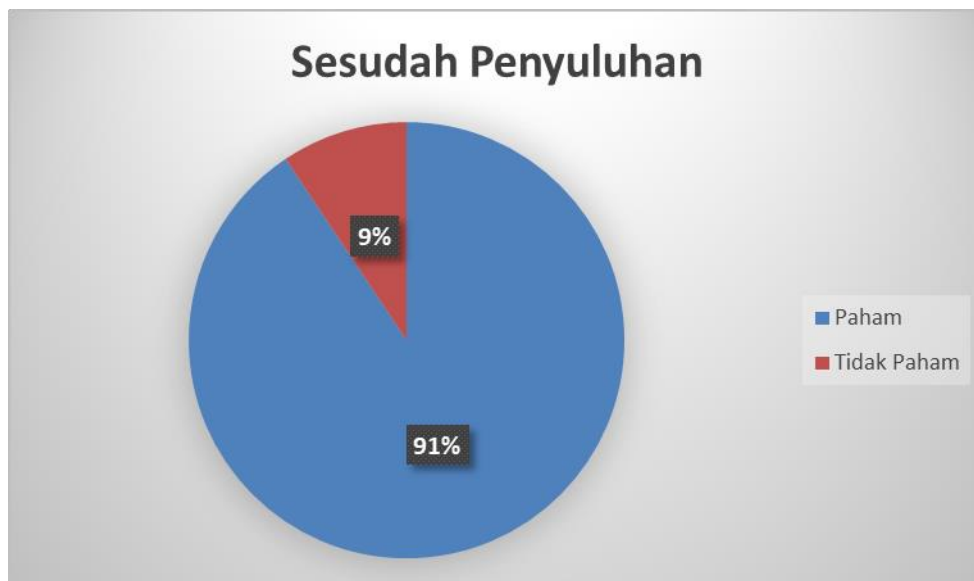
3.1 Hasil Kegiatan

3.1.1 Hasil sebelum penyuluhan Sistem Imun dengan Penggunaan Obat Secara Bijak



Gambar 1. Diagram hasil sebelum penyuluhan

3.1.2 Hasil sesudah penyuluhan Sistem Imun dengan Penggunaan Obat Secara Bijak



Gambar 2. Diagram hasil sesudah penyuluhan

3.2 Pembahasan

Masyarakat yang datang kegiatan sebanyak 32 orang, sebelum penyuluhan terdapat 14 orang (44%) yang tidak paham tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak. Setelah dilakukan wawancara diketahui ada masyarakat yang mengonsumsi antibiotik secara bebas dan tanpa resep dokter. Ketidaktahuan masyarakat tentang resistensi bakteri patogen bisa mengganggu sistem imun dalam tubuh bisa mengganggu kesehatan dikemudian hari dan dapat menyebabkan kematian, selain itu dapat terciptanya bakteri yang kebal dengan kemungkinan menyebabkan infeksi baru dan sulit diobati. Pada pengabdian masyarakat ini disampaikan cara mengonsumsi obat khususnya antibiotik secara rasional, tepat dan bijak, disarankan agar menggunakan obat yang sudah diresepkan dokter dan konsultasi dengan apoteker supaya sistem imun tetap baik. Setelah dilakukan penyuluhan dan evaluasi dengan memberikan pertanyaan kembali pada masyarakat untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan setelah diberi penyuluhan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat meningkat menjadi 29 orang (91%) yang paham tentang

sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak sehingga masyarakat dapat menerapkan hidup sehat.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tinalan Kediri tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak meningkat.

4.2 Saran

Penyuluhan tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak diadakan secara rutin agar masyarakat mengetahui informasi tentang sistem imun dengan penggunaan obat secara bijak sehingga dapat menerapkan pola hidup sehat dan menggunakan obat secara bijak bila terkena penyakit infeksi dan mengikuti resep dari dokter dan konsultasi dengan apoteker.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memberikan fasilitas selama kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akici, Ahmet, Sibel Kalaca, M. Umit Ugurlu, Hale Z. Toklu, Ece Iskender, dan Sule Oktay. 2004. Patient Knowledge about Drugs Prescribed at Primary Healthcare Facilities. Turkey: Pharmacoepidemiology and Drug Safety.
- Aspinall R. Ageing and the Immune System in vivo: Commentary on the 16th session of British Society for Immunology Annual Congress Harrogate December 2004. *Immunity and Ageing* 2005; 2: 5.
- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman penggunaan antibiotik. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2011.
- Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utama, Hendra. 2014. Immunologi Dasar. Edisi Ke 11. Jakarta : FKUI.
-

Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif Dan Pasif Pada Siswa SD

Gerardin Ranind Kirana^{1*}, Vivien Dwi Purnamasari²

¹S1 Kesehatan Masyarakat IIK Bhakti Wiyata Kediri

²S1 Kedokteran Gigi IIK Bhakti Wiyata Kediri

*gerardin.ranind.kirana@iik.ac.id

Abstrak

Belum adanya kebijakan dan peraturan yang mengatur tentang batasan umur pembeli rokok di Indonesia, menyebabkan bebasnya anak usia SD untuk membeli rokok di gerai toko. Rokok yang dapat dibeli dan dikonsumsi secara bebas tersebut, tentunya dapat merugikan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif dan Pasif Pada Siswa SD” ini perlu untuk dilakukan, sebagai bentuk pencegahan terhadap segala bentuk kerugian kesehatan akibat rokok. Tujuan dari pengabdian kesehatan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sejak usia anak-anak tentang dampak, bahaya, dan kerugian kesehatan yang akan dialami para perokok aktif dan pasif. Kegiatan ini diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat tentang dampak, bahaya, dan kerugian kesehatan yang akan dialami para perokok aktif dan pasif. Metode yang digunakan yaitu dengan metode ceramah, pembagian *booklet*, pemutaran video, serta diskusi. Kegiatan diakhiri dengan *post-test* untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai dampak, bahaya, dan kerugian kesehatan yang akan dialami para perokok aktif dan pasif sebesar 72%. Hal tersebut menunjukkan adanya keberhasilan edukasi kesehatan tentang dampak, bahaya, dan kerugian kesehatan yang akan dialami para perokok aktif dan pasif pada sasaran/target pengabdian kepada masyarakat, yaitu 32 siswa SD Kelas 5 dan 6 SDN Tinalan 2, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Kegiatan pengabdian kesehatan masyarakat tentang sosialisasi bahaya perokok aktif dan pasif pada siswa SD menggunakan metode pembagian *booklet* yang penuh dengan gambar dan sedikit tulisan, disertai ceramah, diskusi interaktif, dan pemutaran video, dapat secara efektif berfungsi sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SDN Tinalan 2 tentang dampak dan kerugian kesehatan yang akan dialami oleh perokok aktif dan pasif.

Kata Kunci: sosialisasi, bahaya rokok, perokok aktif, perokok pasif, siswa SD

1. PENDAHULUAN

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014 menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi tahun 2014, sebagian besar laki-laki, dengan usia pertama kali merokok adalah 12-13 tahun (Rahayuwati, 2018). *GYTS 2014* juga menyatakan bahwa pada umur 13-15 tahun, sebanyak 19,4% remaja laki-laki dan perempuan merupakan perokok aktif, serta sebesar 57,3% merupakan perokok pasif yang terpapar rokok di rumah (WHO, 2015). Data tersebut menunjukkan, bahwa umur remaja merupakan umur yang rentan untuk dipengaruhi dalam melakukan perilaku merokok, salah satunya disebabkan karena faktor lingkungan (Amira, 2019).

Belum adanya kebijakan dan peraturan yang mengatur tentang batasan umur pembeli rokok di Indonesia, menyebabkan bebasnya anak usia SD untuk membeli rokok di gerai toko. Hal tersebut merupakan salah satu contoh faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak untuk melakukan perilaku merokok. Rokok yang dapat dibeli dan dikonsumsi secara bebas tersebut, tentunya dapat merugikan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif dan Pasif Pada Siswa Kelas 5 dan 6 SDN Tinalan 2 Kecamatan Pesantren Kota Kediri 2019” ini perlu untuk dilakukan, sebagai bentuk pencegahan terhadap segala bentuk kerugian kesehatan akibat rokok.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SDN Tinalan 2, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri dimulai 18 Juli – 17 Agustus 2019, dengan pelaksanaan kegiatan sosialisasi bahaya perokok aktif dan pasif pada tanggal 26 Agustus 2019 pukul 09.00 – 12.00 WIB di salah satu kelas yang ada di SDN Tinalan 2, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Pengabdian Kepada Masyarakat diawali dengan melakukan analisis situasi dengan melihat data penyakit di Puskesmas Pesantren, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengidentifikasi masalah dengan melakukan observasi langsung di Kelurahan Tinalan. Setelah menemukan beberapa masalah kesehatan yang ada di Kelurahan Tinalan, hal yang dilakukan selanjutnya adalah memprioritaskan masalah kesehatan mana yang akan diselesaikan terlebih dahulu, dilihat dari sasaran, urgenitas, dan dampaknya kepada kesehatan masyarakat. Setelah diketahui masalah kesehatan utama yang harus segera diselesaikan, maka membuat alternatif program kesehatan untuk memecahkan masalah kesehatan tersebut harus segera dibuat. Diadakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama beberapa tokoh masyarakat di Kelurahan Tinalan dilakukan untuk memilih program kesehatan yang tepat dan dapat dilaksanakan di Kelurahan Tinalan dari beberapa alternatif program pemecahan masalah kesehatan yang telah ditentukan sebelumnya. Terpilihlah satu program kesehatan yang dirasa tepat untuk memecahkan masalah kesehatan di Kelurahan Tinalan, yaitu dengan mengadakan sosialisasi bahaya perokok aktif dan pasif pada siswa SD, maka selanjutnya dilakukan penentuan tanggal kegiatan untuk melaksanakan program kesehatan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tahapan sosialisasi tanggal 26 Agustus 2019 dengan judul “Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif dan Pasif Pada Siswa Kelas 5 dan 6 SDN Tinalan 2 Kecamatan Pesantren Kota Kediri 2019”, diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* pada 32 siswa kelas 5 dan 6 SDN Tinalan 2 untuk mengetahui pengetahuan awal siswa SD tentang dampak, bahaya, dan kerugian kesehatan yang akan dialami para perokok aktif dan pasif. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode pembagian *booklet*, ceramah, pemutaran video, serta tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan *post-test* dengan jumlah sasaran yang sama dengan *pre-test* sebelumnya, untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

2.3 Pengambilan Sampel

Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas 5 dan 6 SDN Tinalan 2 yang berjumlah total 32 siswa. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan usia siswa kelas 5 dan 6 SD yang akan memasuki fase usia remaja awal, dimana fase usia tersebut sedang memasuki perkembangan emosional dalam bentuk ingin mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dengan ingin menjadi “diri sendiri” (Hurlock, 1990). Perkembangan emosional tersebut membuat remaja sangat rentan mendapat pengaruh negatif dari lingkungan dan pergaulan. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi kesehatan tentang bahaya perokok aktif dan pasif di awal sangat penting sebagai bentuk pencegahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari pengabdian kesehatan masyarakat dengan judul “Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif dan Pasif Pada Siswa Kelas 5 dan 6 SDN Tinalan 2 Kecamatan Pesantren Kota Kediri 2019” adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sejak usia anak-anak tentang dampak, bahaya, dan kerugian kesehatan yang akan dialami para perokok aktif dan pasif. Kegiatan ini diawali dengan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test* dengan sasaran 32 siswa Kelas 5 dan 6 SDN Tinalan 2, untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan dan untuk melihat adakah perbedaan tingkat pengetahuan pada peserta setelah diberikan materi.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif dan Pasif

Kegiatan	Mean	N	% Pencapaian	Sig
Pre-test	3,38	32	72	0,000
Post-test	4,75	32		

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan materi kepada peserta. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang dampak, bahaya, dan kerugian kesehatan yang akan dialami para perokok aktif dan pasif yaitu sebesar 72%.



Gambar 1. Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif dan Pasif serta Kilas Balik Materi (Sumber: dokumentasi pribadi)

Pemberian materi Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif dan Pasif di Siswa Kelas 5 dan 6 SDN Tinalan 2 menggunakan metode pembagian *booklet*, ceramah, pemutaran video, serta tanya jawab, terbukti dapat meningkatkan antusiasme sasaran sosialisasi. Hal tersebut terbukti saat sesi tanya jawab, yang juga merupakan bentuk umpan balik dari kegiatan ini, setiap kali pemateri memberikan pertanyaan seputar kilas balik materi, lebih dari 50% siswa yang berebut untuk memberikan jawaban. Sepuluh pertanyaan kilas balik, dijawab dengan tepat dan benar.



Gambar 2. Foto Bersama Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Judul “Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif dan Pasif pada Siswa SD” (Sumber: dokumentasi pribadi)

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dicapai berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang dampak, bahaya, dan kerugian kesehatan yang akan dialami para perokok aktif dan pasif. Penyampaian sosialisasi dan edukasi kesehatan dengan tampilan yang menarik seperti menampilkan banyak gambar dan sedikit tulisan (pemutaran video dan pembagian *booklet*), serta banyaknya interaktif yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara pemateri dengan peserta, akan membuat peserta penyuluhan antusias dalam mengikuti kegiatan.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Penyampaian Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif dan Pasif dengan tampilan yang menarik seperti menampilkan banyak gambar dan sedikit tulisan (pemutaran video dan pembagian *booklet*), serta banyaknya interaktif yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara pemateri dengan peserta, akan membuat peserta penyuluhan antusias dalam mengikuti kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa metode tersebut terbukti efektif dalam memberikan edukasi kesehatan kepada para remaja awal sebagai bentuk pencegahan dini pada perilaku kesehatan yang dapat menyebabkan menurunnya derajat kesehatan masyarakat (merokok).

Sosialisasi mengenai dampak, bahaya, dan kerugian kesehatan yang akan dialami perokok aktif dan pasif, sebaiknya juga perlu diberikan oleh guru, teman sekelas, orang tua, saudara. Sehingga perlu sekali sosialisasi dan edukasi tentang rokok dan dampak kesehatannya juga diberikan kepada sasaran tersebut. Selain itu, peran aktif guru kelas, guru UKS dan guru Bimbingan Konseling dalam memberikan konseling kepada para siswa terkait tentang dampak, bahaya, dan kerugian kesehatan yang akan dialami perokok aktif dan pasif, sangat diperlukan untuk mendukung pencegahan perilaku merokok. Tak hanya itu, saran dan rekomendasi selanjutnya yang dapat diberikan oleh penulis adalah melakukan sosialisasi yang berkelanjutan mengenai bahaya perokok aktif dan pasif dengan alat bantu yang dapat diakses oleh siswa seperti menyediakan *booklet* berukuran kecil, penuh gambar, dan kalimat inspiratif, tentunya akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua artikel ini, yaitu Vievien Dwi Purnamasari atas bantuan dan kerjasamanya, dan tentu saja kepada Yayasan Bhakti Wiyata yang telah mendanai serta memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Sosialisasi Bahaya Perokok Aktif dan Pasif Pada Siswa SD” ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amira, Iceu. (2019). Penyuluhan tentang Bahaya Merokok pada Siswa SMAN 2. *Media Karya Kesehatan*, 2(1), 23-27.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Rahayuwati, Laili. (2018). Program RIAS (Remaja Siaga Asap Rokok): Mencegah dan Mengatasi Adiksi Rokok. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 79-89.
- WHO. (2015). *Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia Report 2014*. New Delhi: WHO-SEARO. <https://doi.org/10.13140/rg.2.1.1745.7120>

PENYULUHAN PENGGUNAAN GADGET YANG BIJAK DAN AMAN

Indah Susilowati, MH
Email: indah.susilowati@iik.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan anak, antara lain menghambat perkembangan anak akibat gangguan kesehatan, fisik dan mental. *Gadget* merupakan hasil perkembangan teknologi yang unik serta praktis mempunyai daya tarik tersendiri, kini sudah menjadi sahabat masyarakat, diketahui lebih sering menjadi permainan anak-anak, bahkan balita pun sudah mengenal *gadget*, maka apabila tidak dibatasi dapat menimbulkan risiko yang sangat berbahaya bagi penggunaannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SDN 2 Sonorejo tentang penggunaan gadget yang bijak dan aman agar dapat disesuaikan dengan fungsinya. Kegiatan ini diawali dengan pengisian kuesioner *pre test* untuk mengetahui pengetahuan awal tentang pemakaian *gadget* yang meliputi manfaat, bahaya serta seberapa sering menggunakan *gadget* sehari-hari. dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode ceramah, video, dan tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan *post test* untuk mengetahui pemahaman dari materi yang disampaikan dan efektivitas kegiatan ini dilaksanakan

Kata kunci : Anak, Dampak, Gadget, Penyalahgunaan, Sonorejo

1. PENDAHULUAN

Gadget adalah hasil perkembangan teknologi yang canggih dan sangat praktis yang sebelumnya dibuat untuk tujuan berkomunikasi dengan nyaman, kini disertai berbagai macam manfaat, seperti hiburan, sumber informasi dan aplikasi menarik lainnya sehingga menunjang aktifitas yang dapat memberikan nuansa menyenangkan penggunaannya. Namun, terlepas dari kelebihan *gadget* maka tidak dapat dipungkiri bahwa *gadget* pun memiliki berbagai kekurangan karena membawa dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan *gadget* yang dianjurkan salah satunya untuk menunjang proses belajar anak, dimana dapat memudahkan seorang anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan, seperti adanya aplikasi mewarnai, belajar membaca, dan menulis huruf tentunya memberikan stimulasi bagi perkembangan otak anak sehingga cenderung lebih bersemangat untuk belajar karena aplikasi semacam ini biasanya dilengkapi oleh gambar-gambar yang menarik, yang pada akhirnya mampu mengasah imajinasi anak.



Gambar 1 : Contoh penggunaan gadget
Sumber : kesekolah.com

Menariknya, dalam era globalisasi ini, anak-anak lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain *gadget* dibandingkan dengan melakukan kegiatan fisik bersama teman. (Lisiswanti R & Nabila SI, 2017). Itulah fenomena yang terjadi sekarang, penggunaan *gadget* dianggap sesuatu yang wajar dan kebiasaan yang menjadi sulit untuk dikendalikan, dimana anak-anak akan lebih sering beraktifitas sendiri bersama *gadgetnya* daripada belajar ataupun bermain di luar rumah

dengan teman-teman lain seusianya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Winoto (Giga Kurnia, 2014), bahwa : “Anak-anak pada dasarnya belum waktunya untuk diberikan sebuah telepon seluler pribadi, hal ini dikarenakan pada anak-anak dikhawatirkan anak-anak akan berubah menjadi memiliki perilaku konsumtif yang berlebih. Memang anak-anak sekolah dasar dan juga menengah pertama masih sangat dilarang atau memerlukan pengawasan yang ketat dalam menggunakan *gadget* dalam aktivitas sehari-hari mereka”

Di Indonesia penggunaan media *gadget* pada anak berusia 5 tahun yaitu 38% pada tahun 2011, dan meningkat menjadi 72% pada tahun 2013, pada tahun 2015 ada peningkatan yaitu 80%. Anak banyak menggunakan *gadget* sebagai sarana bermain, 23% orang tua yang memiliki anak berusia 5 tahun mengaku bahwa anak-anak mereka gemar menggunakan *gadget*, sedangkan dari 82% orang tua melaporkan bahwa mereka *online* setidaknya sekali dalam seminggu (Sujianti, 2018 dalam Gunawan MAA, 2017). Anak-anak yang frekuensi penggunaan *gadget*nya terlalu sering diklaim sering kehilangan kemampuan perubahan dasar dalam berkomunikasi yaitu memahami ekspresi atau *gesture* yang menandai perubahan perasaan seseorang. Padahal kemampuan tersebut adalah salah satu modal penting saat berinteraksi langsung (Pangastuti R, 2017). Hal ini merupakan dampak yang sangat mempengaruhi kesejahteraan perkembangan fisik, mental dan emosional seorang anak, sehingga perlu penanganan yang serius untuk menanggulunginya. Berbagai risiko yang ditimbulkan karena menggunakan *gadget* yang terlalu lama antara lain :

A. Kesehatan Fisik

1. Menatap layar ponsel pintar dan *gadget* untuk jangka waktu yang lama meningkatkan risiko gangguan mata, seperti miopia dan mata lelah.
2. Anak-anak dapat mengalami kurang tidur dan kurang bisa fokus. Hal ini mengarah pada siklus tidur yang tidak sehat karena anak-anak lebih mengantuk pada siang hari dan kurang tidur di malam hari. Bahkan, jika setiap 15 menit anak menggunakan perangkat pintar, artinya mereka kehilangan 60 menit waktu tidur.
3. Anak-anak yang usianya lebih kecil bisa mengembangkan gangguan keterlambatan bicara yang lebih lama seiring dengan meningkatnya *screen time*.
4. Anak-anak dapat mengalami berbagai masalah fisik, seperti peningkatan berat badan karena kurang gerak, insomnia, sakit kepala, nutrisi yang buruk, dan masalah penglihatan

B. Kesehatan Mental dan Emosional

1. Bahaya *gadget* bagi anak dapat menimbulkan masalah kesehatan mental dan perubahan perilaku, hingga depresi.
2. Mereka mungkin juga menjadi agresif dan mudah tersinggung jika orangtua tidak memberi mereka akses menggunakan ponsel atau *tablet*. Iritabilitas juga akan mempengaruhi keterampilan lainnya, khususnya dalam hal menahan diri, berpikir, dan mengendalikan emosi. Padahal, keterampilan ini membentuk dasar untuk kesuksesan di masa depan.
3. Anak-anak dapat mengembangkan berbagai masalah mental, seperti kecemasan, kesepian, rasa bersalah, isolasi diri, depresi, dan perubahan suasana hati. Paparan terhadap gadget juga dapat meningkatkan risiko ADHD dan autisme pada anak-anak.

Kemudahan mengakses berbagai media informasi dan teknologi, menyebabkan anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Mereka lebih memilih duduk diam di depan *gadget* dan menikmati dunia yang ada di dalam *gadget* tersebut. Lambat laun telah melupakan kesenangan bermain dengan anggota-anggota keluarganya. Hal ini tentunya berdampak buruk terhadap perkembangan sosial anak. (Novitasari W & Khotimah N, 2016) Pentingnya monitoring orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan gadget secara rasional, hal ini tentunya harus didukung oleh pengetahuan yang baik mengenai pola asuh yang mendukung perkembangan anak. Setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk masa depan anak-anaknya, jangan sampai terlambat dan menyesal dalam mengikuti tumbuh kembang buah hati sesuai usianya dengan maksimal.

2. METODE PENGABDIAN

II.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu pelaksanaan program ini selama 3 hari yaitu pada tanggal 20 – 22 Agustus 2019, dengan lokasi pengabdian di SDN Sonorejo 2, yang terletak di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri .

II.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Dimulai dari permohonan ijin kegiatan kepada Kepala Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, dan dilanjutkan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya tim pelaksana mempersiapkan materi dan metode penyusunan media edukasi yang digunakan berupa tayangan video, slide presentasi untuk pemaparan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab serta diskusi dengan seluruh siswa siswi. Evaluasi kegiatan ini dengan menyebarkan kuisisioner untuk diisi siswa siswi SDN Sonorejo 2 Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri yang diharapkan dapat memberikan umpan balik pemahaman dalam penyuluhan tentang penggunaan *gadget* yang bijak dan aman .

II.3. Pengambilan Sampel

Sebelum dan setelah selesai memberikan penyuluhan terkait penggunaan gadget yang bijak dan aman pada Siswa Siswi SDN Sonorejo 2 Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, semua peserta diberikan selembar kuisisioner yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang disampaikan pada penyuluhan. Jika skor *post test* peserta yang dihasilkan lebih baik daripada *pre test*, maka hal tersebut mengindikasikan jika penyuluhan ini telah berhasil, selain itu uji komprehensif dilakukan dengan melakukan observasi melalui tanya jawab kepada seluruh siswa -siswi secara acak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaannya siswa siswi antusias dalam diskusi, tanya jawab, menyampaikan ide, bersedia mengikuti dari awal hingga selesai acara. Melalui berbagai upaya, akhirnya berhasil mendapatkan informasi terkait penggunaan *gadget* serta pengetahuan dampak pemakaian yang berlebihan, yang disajikan dalam gambar dan tabel berikut ini :



Gambar 2. Wawancara



Gambar 3. Penyebaran Kuisisioner

Tabel 1. Hasil wawancara dan penyebaran kuisisioner Siswa-siswi SDN Sonorejo 2 Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

No	Pernyataan	Respon Jawaban	Hasil (orang)	Persentase
1	Mempunyai <i>gadget</i>	Punya	28	93
		Tidak Punya	2	7
		Milik sendiri	3	10

No	Pernyataan	Respon Jawaban	Hasil (orang)	Persentase
2	Informasi penggunaan gadget, untuk bermain belajar, dan komunikasi (sebelum penjelasan materi)	Milik orangtua	27	90
		Paham	14	47
		Tidak paham	16	53
	Informasi penggunaan gadget, untuk bermain belajar, dan komunikasi (setelah penjelasan materi)	Paham	29	97
		Tidak menjawab	1	3
3	Pengetahuan dampak penggunaan gadget yang berlebihan (sebelum penjelasan materi)	Tahu	12	40
		Tidak Tahu	10	33
		Tidak menjawab	8	27
	Pengetahuan dampak penggunaan gadget yang berlebihan (setelah penjelasan materi)	Tahu	30	100

Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara pada 30 siswa siswi SDN Sonorejo 2 Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri diketahui 93% yang telah memiliki *gadget*, baik milik sendiri dari orang tua maupun milik orang tua yang dipergunakan sehari-hari untuk berkomunikasi maupun untuk belajar dan bermain. Informasi tambahan dari kuisioner yang telah dianalisa adalah terdapat peningkatan pemahaman materi tentang penggunaan *gadget* yang bijak dan aman, dari 47% informasi yang diketahui sebelumnya, menjadi 97% dengan pemahaman yang lebih baik. Pengetahuan mengenai dampak penggunaan *gadget* berlebih dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada awalnya diketahui 40% siswa siswi, setelah diberikan penjelasan seluruhnya, meningkat menjadi 100%.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Hasil dari penyuluhan penggunaan gadget yang bijak dan aman pada siswa siswi SDN Sonorejo 2 Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman dari semula 47% menjadi 97% terhadap informasi penggunaan *gadget* yang sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya. Pengetahuan terhadap dampak gadget yang mengganggu kesehatan apabila digunakan secara berlebihan 100% telah dimengerti.. Pada akhir sesi, semua siswa - siswi sepakat untuk menggunakan *gadget* sebagaimana mestinya agar dapat mengantisipasi dampak yang membahayakan akibat penggunaan *gadget* yang berlebihan. Perbaikan yang dapat dilakukan untuk menindaklanjuti keberhasilan dalam menunjang edukasi tentang "Penggunaan *Gadget* yang Bijak dan Aman", terutama bagi anak antara lain keterlibatan orang tua dalam mendampingi, mengawasi, dan membatasi pemakaian *gadget* serta menyalurkan bakat minat anak pada aktifitas lain yang dapat menjalin interaksi sesama anak, contohnya olahraga, kegiatan keagamaan dan lain sebagainya. Rekomendasi selanjutnya memberikan edukasi dan sosialisasi penggunaan *gadget* yang bijak dan aman perlu dilakukan secara berkesinambungan, baik kepada guru disekolah, orang tua dirumah maupun anak-anak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dra. Ec. Lianawati.,MBA., selaku Ketua Yayasan Pendidikan Bhakti Wiyata Kediri
2. Bapak Prof. Dr. Muhamad Zainuddin., Apt selaku Rektor Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
3. Ika Rahmawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep., selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
4. Kepala Desa Sonorejo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.
5. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Sonorejo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.

6. Seluruh mahasiswa dan mahasiswi pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sonorejo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri
7. Semua pihak yang membantu terselenggaranya Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Nabila, Sarah dan Lisiswanti, Rika, 2017. Dampak Eksposur Layar Monitor Terhadap Gangguan Tidur Dan Tingkat Obesitas Pada Anak-Anak. *Jurnal Majority*, Vol.6 No.2 Maret 2017 Hal.73-78
- Novitasari W & Khotimah N, 2016. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi *Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal PAUD Teratai* Vol.05 No.03 Tahun 2016:182-186
- Pangastuti R, 2017. *Fenomena Gadget Dan Perkembangan Sosial Bagi Anak Usia Dini*. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol.2 No.2 Desember 2017
- Sujianti, 2018, *Hubungan Lama dan Frekuensi Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap*, *Jurnal Kebidanan*, Vol.6 No.1, Tahun 2018, Hal.54-65
- Winoto, Heru. (2014). Contoh riset teknologi. di unduh pada 20 November 2019 jam 20.10 Wib dari <http://komunikasi.us/index.php/course/1789-contohriset-teknologi-dankomunikasi>
- Trisna, Aulia, Bahaya Penggunaan Gadget. diunduh pada 20 November 2019, jam 20.00 Wib dari <https://id.theasianparent.com/bahaya-gadget-bagi-anak>
- Jadikan Gadget sarana Belajar Untuk Anak, publikasi 10 Juli 2018, diunduh pada 5 Desember 2019, Jam 20.30 Wib dari <http://www.kesekolah.com/artikel-dan-berita/pendidikan/jadikan-gadget-sebagai-sarana-belajar-untuk-anak.html>
-

Pelatihan Variasi Olahan Jagung Sebagai Upaya Penurunan Risiko Diabetes Mellitus Di Desa Datengan, Kecamatan Grogol

Ira Oktavia*, Atmira Sariwati
#S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
ira.oktavia@iik.ac.id

ABSTRAK

Diabetes Mellitus merupakan suatu penyakit dengan kondisi kadar gula darah dalam tubuh yang sangat tinggi di atas batas normal. Risiko yang dapat ditimbulkan apabila menderita penyakit ini adalah menyebabkan komplikasi organ tubuh hingga kematian. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk penurunan risiko penyakit Diabetes Mellitus pada masyarakat. Salah satu upaya penurunan risiko Diabetes Mellitus yaitu dengan cara mengkonsumsi bahan pangan yang rendah kalori seperti jagung. Jagung dapat digunakan sebagai alternatif asupan sebab memiliki kadar gula rendah sehingga glukosa dalam darah dapat terkontrol. Sebagai bentuk realisasi upaya penurunan risiko penyakit Diabetes Mellitus kepada masyarakat maka diadakan pelatihan untuk membuat variasi olahan dari jagung. Sasaran masyarakat yang akan diberikan pelatihan yaitu warga Desa Datengan, Kecamatan Grogol di Kabupaten Kediri. Masyarakat Desa Datengan juga memiliki lahan tanaman jagung yang luas sehingga sangat cocok digunakan sebagai tempat pelatihan tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pengisian kuesioner pre test untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat tentang risiko penyakit Diabetes Mellitus. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian leaflet, penjelasan materi dengan metode ceramah, pelatihan pembuatan olahan jagung dan agenda terakhir yaitu pengisian post test. Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan tersebut yang dibuktikan dari jawaban hasil pemberian kuisisioner. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai risiko penyakit Diabetes Mellitus semakin meningkat dari sebelumnya hanya 36% menjadi 90%. Masyarakat tertarik untuk membuat ulang produk olahan jagung di rumah masing – masing sebagai upaya sadar untuk mencegah menderita penyakit Diabetes Mellitus.

Kata Kunci : Diabetes Mellitus, Variasi Olahan, Jagung

1. PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit degeneratif yang lebih sering disebabkan oleh pola hidup/pola makan yang tidak seimbang dalam satu keluarga. Akibatnya tubuh mengalami kelainan metabolik yaitu pankreas tidak mampu memproduksi insulin sehingga gula darah meningkat (hiperglikemia). Keadaan hiperglikemia apabila terjadi dalam jangka panjang maka akan berhubungan dengan kerusakan dan kegagalan berbagai organ serta jaringan dalam tubuh (Pardede, dkk. 2017). Sekitar 12% - 20% penduduk di dunia diperkirakan menderita penyakit ini dan setiap sepuluh detik orang meninggal akibat dari komplikasi organ yang ditimbulkan dari penyakit Diabetes Mellitus (Idris, dkk. 2014). Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap risiko penyakit Diabetes Mellitus turut meningkatkan jumlah penderita yang disebabkan belum mengetahui upaya pencegahannya.

Upaya pencegahan atau penurunan risiko penyakit Diabetes Mellitus dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi sumber makanan yang rendah indeks glikemik. Jagung (*Zea mays L.*) juga mengandung serat pangan (*dietary fiber*) dengan indeks glikemik lebih rendah sehingga dapat menjadi anjuran sebagai bahan sumber makanan bagi penderita Diabetes Mellitus (Krisnamurthi, 2010). Jagung selain sebagai sumber karbohidrat juga merupakan sumber protein yang penting bagi nutrisi kesehatan tubuh manusia. Jagung kaya akan komponen asam lemak esensial, isoflavon, mineral (Ca, Mg, K, Na, P, dan Fe), antosianin dan betakaroten (Suarni dan Yasin, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan upaya penurunan risiko penyakit Diabetes Mellitus maka perlu diberikan pengarahan dan pelatihan pada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan sebagai langkah nyata upaya penurunan risiko Diabetes Mellitus. Kegiatan ini diawali dengan memberikan materi pengarahan serta

dilanjutkan pelatihan untuk membuat variasi olahan dari bahan jagung. Sasaran masyarakat yang akan diberikan pelatihan yaitu warga Desa Datengan yang berada di Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Desa Datengan ini memiliki berbagai macam hasil panen, salah satu hasil panen yang melimpah ialah jagung, sehingga daerah ini sangat cocok digunakan sebagai tempat pelatihan untuk membuat variasi olahan jagung untuk masyarakatnya.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

a. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan selama 3 (tiga) hari yaitu pada tanggal 18 – 20 Agustus 2019

b. Tempat Pengabdian

Pelaksanaan tempat pengabdian kepada masyarakat yaitu di Desa Datengan, Kecamatan Grogol – Kabupaten Kediri

2.2 Metode

Adapun metode pelatihan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat yang telah dilakukan yaitu :

a. Alat dan Bahan

Bahan – bahan yang digunakan untuk membuat variasi olahan jagung yaitu jagung, gula rendah kalori, agar – agar serbuk, air matang.

Bahan – bahan yang digunakan yaitu blender, panci, pengaduk, kompor, cetakan atau wadah agar – agar.

b. Cara Pembuatan

Jagung pipil diblender hingga halus selanjutnya dituangkan pada agar – agar yang telah dicampur dengan air. Adonan diaduk hingga bercampur kemudian dimasak hingga mendidih. Adonan yang telah matang selanjutnya dituangkan ke dalam cetakan agar – agar.

c. Rancangan Pengabdian

Rancangan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu : a. Persiapan dimulai dari tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak Kepala Desa Datengan, Kecamatan Kediri, Kabupaten Kediri untuk perizinan serta kesepakatan daerah tersebut digunakan sebagai tempat pelatihan. Selanjutnya penyusunan leaflet bergambar olahan makanan jagung serta cara pembuatannya yang akan diberikan pada peserta pelatihan. b. Tahap Pelaksanaan dan Pelatihan yaitu masyarakat terlebih dahulu diberi kuisisioner (pre test) untuk mengetahui tingkat batas pemahaman mengenai risiko penyakit Diabetes Mellitus. Selanjutnya masyarakat diedukasi mengenai risiko penyakit Diabetes Mellitus yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan variasi olahan makanan jagung. Selain itu juga terdapat sesi tanya jawab dan bagi masyarakat yang aktif bertanya akan diberikan kenang-kenangan. d.. Tahap terakhir evaluasi pelaksanaan dilakukan juga dengan pemberian kuisisioner (post test) untuk mengetahui batas pemahaman masyarakat mengenai risiko penyakit Diabetes Mellitus serta wawasan mengenai variasi olahan jagung yang dapat digunakan sebagai konsumsi alternatif pencegahan penyakit tersebut. Pelatihan ini dikatakan berhasil apabila persentase pemahaman masyarakat mengenai Diabetes Mellitus lebih tinggi dibandingkan sebelum dilaksanakan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey dari pengisian kuesioner pre test sebelum dilakukan pelatihan dan pengajaran, masyarakat Desa Datengan yang datang pada pelatihan sebanyak 58% sudah mengetahui tentang penyakit Diabetes Mellitus dan sebanyak 36% yang sudah mengetahui cara penurunan risiko penyakit Diabetes Mellitus. Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hanya sebagian masyarakat yang hadir pada pelatihan tersebut yang belum paham tentang penyakit Diabetes Mellitus dan cara pencegahannya.

Upaya pencegahan atau penurunan risiko penyakit Diabetes Mellitus dapat dilakukan dengan mengkonsumsi sumber makanan yang rendah indeks glikemik. Mutmaiinnah (2018)

menyatakan bahwa seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, pencegahan Diabetes Mellitus lebih dianjurkan untuk menggunakan bahan pangan fungsional. Salah satu sumber makanan yang rendah indeks glikemiknya ialah jagung. Jagung selain sebagai sumber karbohidrat juga merupakan sumber protein yang penting bagi nutrisi kesehatan tubuh manusia. Jagung kaya akan komponen asam lemak esensial, isoflavon, mineral (Ca, Mg, K, Na, P, dan Fe), antosianin dan betakaroten (Suarni, 2011). Meskipun jagung memiliki banyak kandungan nutrisi, sayangnya belum banyak masyarakat yang menjadikan jagung sebagai sumber bahan makanan pokok. Hal ini dimungkinkan karena variasi olahan jagung yang monoton membuat masyarakat gampang bosan mengkonsumsinya.

Pada kegiatan pelatihan, masyarakat dilatih untuk membuat variasi olahan makanan dari jagung sebagai upaya penurunan penyakit Diabetes Mellitus. Hasil olahan berupa pudding jagung dengan pemberian pemanis rendah kalori. Variasi olahan jagung ini selain dapat dikonsumsi secara pribadi juga dapat menambah nilai ekonomisnya, sehingga dapat dijual kembali sebagai jajanan.

Selama proses rangkaian kegiatan pelatihan, masyarakat sangat antusias dan selalu aktif bertanya apabila terdapat penjelasan yang kurang dipahami. Selanjutnya berdasarkan hasil akhir pengajaran dan pelatihan yang telah dilakukan di Desa Datengan, masyarakat merasakan dampak manfaat dari pelatihan dan sangat tertarik untuk menindaklanjuti membuat variasi produk olahan dari jagung. Hasil pemberian post test menunjukkan bahwa sebanyak 92% peserta pelatihan telah memahami risiko penyakit Diabetes Mellitus dan upaya penurunannya sebanyak 90%. Selanjutnya sebanyak 83% masyarakat dapat membuat makanan olahan variasi jagung dengan baik. Hasil penguasaan pembuatan olahan makanan lebih rendah dibandingkan dengan pemahaman tentang risiko penyakit Diabetes Mellitus disebabkan sebagian besar peserta adalah lansia, sehingga mereka agak lambat untuk mengikuti langkah – langkah kegiatan yang dilakukan.



Gambar 1. Pemberian kenang – kenangan untuk masyarakat aktif bertanya
Sumber: dokumen pribadi

4. SIMPULAN dan SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pelatihan pada program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Datengan, Kecamatan Grogol, Kabupaten, maka dapat disimpulkan :

- a. Masyarakat memahami tentang risiko penyakit Diabetes Mellitus
- b. Masyarakat mampu membuat variasi olahan jagung untuk bahan pangan alternatif upaya menurunkan risiko penyakit Diabetes Mellitus

4.2 Saran

Berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilaksanakan di Desa Datengan, Kecamatan Grogol, Kabupaten, maka dapat disarankan :

- a. Pengumuman kepada masyarakat tentang diadakannya pelatihan harus lebih ditingkatkan agar peserta yang ikut bertambah banyak
- b. Peserta tidak hanya dari kalangan lansia namun juga masyarakat usia produktif sehingga

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Datengan dan masyarakat yang turut mensukseskan acara pelatihan, serta pada instansi kami yaitu Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Idris, Andi M., Nurhaedar J., Rahayu I. 2014. Pola Makan dengan Kadar Gula Darah Pasien DM Tipe 2. *Jurnal MKMI*. Hal 211 – 218
- Krisnamurthi, Bayu. 2010. Manfaat Jagung dan Peran Produk Bioteknologi Serealia dalam Menghadapi Krisis Pangan, Pakan dan Energi di Indonesia. *Prosiding Pekan Serealia Nasional*
- Mutmaiinnah. 2018. Efek Antihiperqlikemia Susu Jagung Fermentasi dengan *Lactobacillus plantarum*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Pardede, Tami E., Dani R., Erwin C. 2017. Gambaran Pengendalian Diabetes Mellitus Berdasarkan Parameter Indeks Massa Tubuh dan Tekanan Darah di Poli Rawat Jalan Penyakit Dalam RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *JOM FK*, Vol.4 No.1
- Suarni., Muh. Yasin. 2011. Jagung sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Iptek Tanaman Pangan*. Vol. 6 No. 1
-

Sosialisasi Pengenalan dan Pencegahan Penyakit Hepatitis A di Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

Krisnita Dwi Jayanti ¹

¹Institut IlmuKesehatan Bhakti Wiyata
krisnita.jayanti@iik.ac.id

Abstrak

Latar Belakang : Distribusi hepatitis A tersebar di seluruh dunia juga menjadi penyakit yang muncul dengan sporadis sebagai wabah, dan Hepatitis A sering muncul secara siklis. Di negara berkembang pada umumnya orang dewasa sudah memiliki kekebalan terhadap virus hepatitis A. **Tujuan :** untuk memberikan penyuluhan kesehatan terkait penyakit Hepatitis A sebagai upaya meningkatkan kesehatan di Desa Datengan Kabupaten Kediri. **Metode:** yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan berupa penyuluhan terhadap ibu ibu peserta pengajian. Jumlah responden yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah sebanyak 32 responden. **Hasil:** kegiatan menunjukkan bahwa persentase responden yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang penyakit Hepatitis A setelah pemberian edukasi adalah sebesar 79%. **Kesimpulan :**Hal ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden dalam memahami penyebab penyakit Hepatitis A dan cara pencegahannya yang baik sebagai upaya meningkatkan kesehatan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Hepatitis A, pengetahuan, pencegahan hepatitis A

1. LATAR BELAKANG

Penyakit hepatitis termasuk salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia, yang terdiri dari hepatitis A, B, C, D dan E. Hepatitis A dan E merupakan jenis Hepatitis yang paling sering muncul sebagai kejadian luar biasa, karena pada dua tipe hepatitis ini penularan terjadi secara fecal oral dan biasanya berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat, bersifat akut dan dapat sembuh dengan baik. Hepatitis merupakan istilah penyakit yang terjadi akibat adanya peradangan pada sel-sel hati, yang biasanya disebabkan oleh infeksi (virus, bakteri, parasit), obat-obatan (termasuk obat tradisional), konsumsi alkohol, lemak yang berlebih dan penyakit autoimun (Kemenkes RI, 2014).

Distribusi hepatitis A tersebar di seluruh dunia juga menjadi penyakit yang muncul dengan sporadis sebagai wabah, dan Hepatitis A sering muncul secara siklis. Di negara berkembang pada umumnya orang dewasa sudah memiliki kekebalan terhadap virus hepatitis A. Permasalahan yang sering terjadi adalah adanya perbaikan sanitasi lingkungan di sebagian besar negara di dunia ternyata membuat penduduk golongan dewasa muda menjadi lebih rentan terkena wabah hepatitis A. Perbaikan sanitasi ini yang menjadi penyebab frekuensi KLB Hepatitis A menjadi semakin meningkat (Dwika dan Prijono, 2014).

Di sebagian besar negara berkembang, infeksi virus hepatitis A terjadi pada anak – anak sebgaiian dari mereka memiliki gejala asimtomatis atau dengan gejala sakit ringan. Infeksi yang terjadi pada usia selanjutnya hanya dapat diketahui dengan pemeriksaan laboratorium terhadap fungsi hati. Sumber KLB dengan pola “common source” umumnya disebabkan karena air yang tercemar, makanan yang tercemar oleh penjamah makanan, termasuk makanan yang tidak dimasak atau makanan matang yang tidak dikelola dengan baik sebelum dihidangkan. Penyebab penyakit ini berhubungan erat dengan sanitasi yang buruk dan rendahnya kebiasaan higiee perorangan, seperti cuci tangan. Secara umum penyakit akibat virus, penderita hepatitis A sebagian besar akan mengalami penyembuhan sendiri dengan kematian sangat kecil 0,1-0,3% (Laila, Et al., 2018).

Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat merusak hati bila tidak ditangani sedini mungkin. Kurangnya penyuluhan kesehatan tentang hepatitis menyebabkan masyarakat tidak mengetahui cara pencegahannya. Hepatitis A dan E sering muncul sebagai kejadian luar biasa, ditularkan secara *fecal oral* dan biasanya berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Bersih akut dan dapat

sembuh dengan baik. Sedangkan hepatitis B, C, dan D (jarang) ditularkan secara parenteral, dapat menjadi kronis dan menimbulkan sirosis dan lalu kanker hati. Oleh karenanya program pengendalian penyakit hepatitis perlu dilakukan sedini mungkin agar dapat mencegah penularannya.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat dari pengajuan usul kegiatan hingga berakhirnya kegiatan dari tanggal 25 Agustus 2019. Lokasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dilaksanakan di Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemberian promosi kesehatan berupa penyuluhan kepada ibu-ibu pengajian Fatayat NU Desa Datengan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Jumlah peserta yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah sebanyak 31 orang. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain; media presentasi berupa LCD, Layar proyektor, slide power point dan leaflet yang berisi materi terkait pengertian hepatitis A, cara penularan dan cara pencegahan serta penanganan jika mengalami menderita penyakit hepatitis A.

Prosedur pelaksanaan kegiatan ini antara lain; perizinan, penyiapan instrumen, kunjungan ke lokasi, registrasi peserta, penyampaian aturan penyuluhan, pembagian lembar pre test, pembagian leaflet dan penyampaian materi oleh narasumber. Setelah materi disampaikan, maka dilanjutkan sesi tanya jawab antara peserta dengan pemateri. Pada akhir kegiatan, peserta diberi lembar post test oleh narasumber terkait materi yang telah disampaikan untuk menguji pemahaman mereka terkait penyakit hepatitis A.

2.3 Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampel, dari seluruh peserta pengajian fatayat NU yang hadir pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut. Jumlah sampel pada kegiatan ini berjumlah 32 responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang penyakit hepatitis A baik mengenai definisi dan juga cara pencegahan penyakit Hepatitis A, pada tabel berikut merupakan karakteristik responden pada saat kegiatan berlangsung dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Umur		
≤ 20 tahun	0	0%
> 20 tahun	32	100%
Jenis kelamin		
Perempuan	32	36%
Pendidikan terakhir		
SD	9	28%
SMP	9	28%
SMA	14	44%

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa sebagian responden berumur >20 tahun yaitu sebanyak 100% (32 orang), dengan rata-rata umur 35 tahun, umur terendah adalah 28 tahun dan umur tertinggi adalah 47 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang. Pendidikan terakhir yang ditempuh responden sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 44% (14 orang).

Berikut merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang pengetahuan penyakit hepatitis A baik mengenai definisi dan juga cara pencegahan penyakit Hepatitis A dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden dalam Kegiatan Promosi Kesehatan tentang Bersih dan Sehat Meski Sedang Haid DI SDN 1 Kedak Desa Kedak Kab. Kediri

Pengetahuan	Baik		Kurang Baik		Total	%
	n	%	n	%		
Pengetahuan Sebelum	8	24,5	24	75,4	32	100

Pengetahuan Sesudah	25	78,8	7	21,1	32	100
------------------------	----	------	---	------	----	-----

Berdasarkan tabel 2. Dapat diketahui sebelum penyuluhan pengetahuan responden dikategori baik sebanyak 8 (24,5%) dan dikategorikan kurang baik sebanyak 24 (75,4%) dan sesudah penyuluhan pengetahuan responden mengalami peningkatan dengan jumlah yang dikategorikan baik sebanyak 25 (78,8%) dan dikategorikan kurang baik 7 (21,1%).

Hal ini menunjukkan bahwa peserta dapat memahami materi yang disampaikan oleh narasumber. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwika, 2017 menunjukkan sebagian besar penderita Hepatitis A memiliki pengetahuan yang kurang dan cukup. Pada penderita yang tidak terkena Hepatitis A juga mempunyai tingkat pengetahuan tentang Hepatitis A yang kurang dan cukup terhadap Penyakit Hepatitis A. Penyakit Hepatitis A sangat berhubungan dengan sanitasi yang buruk dan rendahnya kebiasaan higiene perseorangan seperti cuci tangan. Pencemaran dapat terjadi jika higiene penjamah makanan yang buruk, serta makanan dan minuman yang tidak dimasak dengan benar dan bersih. Epidemio dapat terjadi akibat kontaminasi pada air dan makanan yang bisa menyebabkan kejadian luar biasa dan dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang tidak sedikit. Faktor risiko tidak cuci tangan pakai sabun sehabis BAB mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian Hepatitis A OR 7,9 yang memiliki arti orang yang tidak cuci tangan pakai sabun sehabis BAB memiliki risiko 7,9 kali lebih besar terkena Hepatitis A dibandingkan orang yang cuci tangan pakai sabun sehabis BAB (Laila et al, 2018).

Menurut Laila et al, 2018 Faktor risiko higiene perseorangan yang buruk terhadap kejadian Hepatitis A menunjukkan nilai OR 5,7 yang berarti bahwa seseorang dengan higiene perseorangan yang buruk memiliki risiko untuk terkena Hepatitis A sebesar 5,7 kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki higiene perseorangan yang baik. Tingkat kesehatan pada seseorang sangat ditentukan oleh cara seseorang dalam menentukan perilaku dari pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Perilaku terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan seseorang dapat berasal dari berbagai macam sumber, pengetahuan ini membentuk keyakinan tertentu sehingga dapat merubah perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2003). Respon yang muncul pada perilaku yang dilakukan oleh responden akan menentukan kondisi sehat atau sakit pada responden. Responden dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko terkena Hepatitis A lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang baik tentang penyakit Hepatitis A (Dwika Sari Sasoka dan Prijono Satyabakti, 2014).

Cara yang paling penting dalam upaya melakukan pencegahan infeksi adalah dengan meningkatkan sanitasi lingkungan untuk menghindari kontaminasi tinja ke dalam makanan dan air, terutama diupayakan dalam penyediaan air bersih yang cukup dan melalui penerapan higiene perseorangan. Pencegahan lain yang dapat dilakukan adalah dengan imunisasi pasif dengan IG menjadi satu satunya cara profilaksis terhadap Hepatitis A (Laila et al, 2018).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan penyakit hepatitis A dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang penyakit hepatitis A sebagai upaya meningkatkan kesehatan. Sehingga perlu kegiatan lanjutan berupa upaya untuk meningkatkan higiene perseorangan dan penyediaan air bersih untuk mendukung perilaku sehat dari responden.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Sehubungan dengan terbitnya artikel ini, kami segenap Tim Penyusun mengucapkan terimakasih pada Pimpinan Yayasan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memberikan dana untuk kegiatan ini dapat terselenggara, pihak PP2M Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang membantu terhadap pelaksanaan pengabdian, Panitia pelaksana kegiatan (Dosen dan Mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri) ini kemudian kepada mitra yakni Kepala Desa Datengan dan Pengurus Pengajian Fatayat NU Desa Datengan, serta seluruh masyarakat yang turut berpartisipasi.

6. DAFTAR RUJUKAN

Dwika Sari Sasoka dan Prijono Satyabakti. 2014. Hubungan Antara Higiene Perseorangan Dengan Kejadian Hepatitis A Pada Pelajar/Mahasiswa. Jurnal Berkala Epidemiologi. Vol. 2, No. 3 September 2014 Hal 331-341.

- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Situasi dan Analisis Hepatitis. <https://pusdatin.kemkes.go.id> (diakses tanggal 27 September 2019)
- Laila, Nenden Hikmah, et al.2018. Faktor Risiko Terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) Hepatitis A di Kabupaten Tangerang Tahun 2016. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia. Vol 2, No.1 Juni 2018 Hal 1-6.
- Notoadmodjo, S., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta
-

Edukasi Penambahan Garam Dapur yang Benar pada Masakan di Desa Datengan, Kabupaten Kediri

Lailatul Badriyah^{1*}, Mardiana Prasetyani Putri²
#Kimia, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
³blailatul@gmail.com

ABSTRAK

Garam beryodium adalah salah satu gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, yaitu dalam pertumbuhan hormon tiroid, keseimbangan metabolisme tubuh serta perkembangan fungsi otak. Yodium yang ditambahkan dalam garam, perlu diperhatikan dalam pemakaiannya, yaitu penambahan dalam masakan. Penyimpanan dan penambahan yang kurang tepat dapat mengakibatkan menurunnya kandungan yodium dalam garam, sehingga gizi yang didapat tidak maksimal. Tujuan pada kegiatan ini adalah untuk memberi informasi kepada ibu-ibu dalam penambahan garam yang benar pada masakan, sehingga kebutuhan gizi keluarga tercukupi. Metode yang digunakan melalui ceramah dan pembagian mini leaflet. Berdasarkan hasil kuisisioner *pre-test* dan *post test* menunjukkan bahwa terdapat kenaikan signifikan terhadap pemahaman ibu-ibu terhadap pemberian garam pada makanan yang benar. Sebelum kegiatan pemberian garam yang benar hanya 10% dan setelah kegiatan menjadi 100% ibu-ibu memahami penambahan yang benar. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan berhasil dibuktikan dengan antusiasnya warga dan naiknya tingkat pemahaman warga ibu-ibu di desa Datengan tentang penambahan garam yang benar pada makanan.

Kata Kunci: garam Yodium, pengetahuan, masakan

1. PENDAHULUAN

Garam adalah salah satu bahan yang banyak digunakan dalam pangan, digunakan untuk menambahkan rasa. Selain itu, garam juga dijadikan sebagai sumber elektrolit dalam tubuh (Astutik, 2017). Kualitas garam yang baik adalah mengandung yodium. Yodium merupakan zat mineral mikro yang harus tersedia di dalam tubuh yang berfungsi untuk pembentukan hormon tiroid dan berguna untuk proses metabolisme di dalam tubuh. Yodium bisa ditambahkan ke dalam garam. Garam beryodium merupakan suplemen efektif untuk memperbaiki kekurangan yodium. Jumlah garam yang dikonsumsi tiap orang per hari adalah 6–10 gram sedangkan kebutuhan tubuh akan yodium adalah sekitar 100–150 µg tiap orang per hari (RAN, 2004). Produksi garam Indonesia dengan kualitas baik belum sepenuhnya mencukupi, sehingga saat ini kebutuhan garam beryodium masih membutuhkan impor dari luar negeri terutama garam beryodium dan garam industri (Sasongkowati, 2014).

Kekurangan yodium atau lebih dikenal dengan GAKI, merupakan salah satu permasalahan gizi mikro di Indonesia yang mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung pada kelangsungan hidup (Almatsier, 2003). Penanganan GAKI (Gangguan Akibat Kekurangan Iodium) lebih efektif apabila disertai dengan industri-industri yang memproduksi garam beryodium yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia. Sesuai SNI nomor 01-3556-2000, garam beryodium adalah mengandung natrium klorida 94,7%, air maksimal 5% dan kalium iodat mineral 30 ppm serta senyawa-senyawa lain (Sugiani dkk., 2015). Selain itu, Pemerintah juga mewajibkan label SNI di produk kemasannya, yang diatur pada Peraturan Pemerintah No.15 tahun 1991 tentang Standar Nasional Indonesia dengan SK Menteri Perindustrian No.29/M/SK/2/1995 tentang pengesahan SNI dan penggunaan tanda SNI secara wajib. Pembuatan garam beryodium di Indonesia dimulai sejak tahun 1973 melalui iodisasi.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan hilang atau menurunnya yodium di dalam garam, yaitu proses pengeringan yang tidak sempurna menyebabkan mutu garam beryodium kurang baik sehingga menyebabkan penurunan kadar yodium selama penyimpanan. Selain itu penyimpanan garam di tempat terbuka dan terpapar sinar matahari juga harus dihindari karena adanya oksigen dan

sinar matahari menyebabkan iodine teroksidasi. Garam sebaiknya disimpan di tempat tertutup dan rapat (Soengkawati dan Marihati, 2001). Faktor lain menurunnya kadar iodine adalah penambahan dalam masakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2008), penambahan garam terbaik adalah saat makanan siap saji atau setelah dimasak. Pengetahuan ibu-biu di Desa Datengan akan penambahan garam yang benar masih belum memahami, dan belum mengetahui cara yang benar. Oleh karena itu, pengabdian ini ingin memberikan edukasi tentang cara penambahan garam yang benar pada berbagai masakan.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan di Desa Datengan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama 3 hari, yaitu 17 sampai dengan 19 Agustus 2019.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Perizinan
Melakukan perizinan dan sosialisasi pada pihak-pihak yang terkait antara lain kepala Desa Datengan sebagai Mitra, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri untuk melaksanakan kegiatan edukasi pemberian garam pada makanan.
- b. Koordinasi
Koordinasi dilakukan dengan Bidan Koordinator sebelum pelaksanaan, yaitu dengan Bapak Daryono selaku Kepala Desa Datengan serta koordinasi dengan mahasiswa yang membantu saat di lapangan.
- c. Tahapan Pelaksanaan
 - Pembagian pra-test
Sebelum materi diberikan, masyarakat diminta untuk mengisi pra test untuk mengukur tingkat pemahaman sebelum edukasi pemberian garam pada makanan.
 - *Focus Group Discussion* (FGD)
Pada kegiatan ini, diberikan informasi tentang cara menambahkan garam beryodium yang benar pada masakan dan cara penyimpanan garam yang benar agar yodium tidak hilang atau rusak melalui pembagian leaflet. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dengan peserta tentang garam yodium.
 - Simulasi pengecekan yodium pada garam dapur
Simulasi dilakukan pada garam yang beredar di Desa Datengan, yang terdiri dari 3 merk garam halus dan 1 garam krasak. Pengujian dilakukan menggunakan singkong dan cuka, dengan menggunakan air perasan singkong.
 - Pembagian post test
Post test diberikan kepada warga setelah edukasi dilakukan. Kegiatan ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat tentang penambahan garam beryodium setelah edukasi dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Edukasi Pemberian Garam yang Benar pada Masakan

Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu warga desa Datengan, Kediri yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, ibu-ibu tani dan ibu-ibu pedagang yang berjumlah 20 orang. Sebelum dilakukan penyuluhan materi pemberian garam, masyarakat diberikan *pre-test* terkait kebiasaan memasak mereka selama ini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah mereka sudah benar dalam menambahkan garam ke dalam masakannya.

Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui bahwa:

- a. Pengetahuan garam yodium
Masyarakat desa Datengan mengetahui garam beryodium sebesar 70% sedangkan sebesar 30% mengetahui garam yang benar adalah garam beryodium.
 - b. Penggunaan garam
Beredarnya berbagai jenis garam, menjadikan dasar sebelum penyuluhan. Sebesar 90% menggunakan garam halus dalam memasak dan 10% masyarakat masih menggunakan garam krasak dalam memasak.
 - c. Penambahan garam
-

Kandungan yodium yang berada di dalam garam, menjadikan perhatian untuk penambahan yang benar. Sebesar 10% masyarakat desa Datengan mengetahui penambahan garam yang benar pada masakan. Dan sisanya sebesar 90% belum benar dalam penambahan garam dalam masakan.

d. Efek kekurangan yodium

Kurangnya yodium menjadi salah satu kategori kekurangan gizi, sehingga menimbulkan bebagai efek dan penyakit yang berbahaya. Masyarakat desa Datengan mengetahui efek kurang garam yodium sebesar 80% dan 20% tidak mengetahui akibat jika kekurangan yodium.

Berdasarkan hasil pre-test tersebut, disusunlah materi dalam penyuluhan tentang penambahan garam yang benar pada masakan, yaitu mini leaflet tentang penambahan garam yang benar. Leaflet yang dibagikan ke warga desa Datengan, terutama ibu-ibu dalam bentuk sederhana. Hal ini ditujukan agar ditempel di rumah masing-masing dan tidak lupa saat memasak. Kegiatan penyuluhan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. a. antusias warga b. penyuluhan garam beryodium (Sumber: dokumen pribadi)

Selain penyuluhan penambahan garam yang benar pada masakan, warga desa Datengan juga diberikan informasi tentang pengujian sederhana yodium dalam garam. Pengujian menggunakan singkong dan cuka, air sari singkong dan cuka dituangkan pada garam yang akan diuji. Hasil positif mengandung yodium apabila garam berubah warna ungu dan negatif tidak mengandung yodium jika tidak ada perubahan warna.



Gambar 2. a. pengenalan jenis-jenis garam beryodium b. pengujian yodium menggunakan singkong dan cuka (Sumber: dokumen pribadi)

Hasil pengujian pada garam yang beredar di Desa Datengan disajikan pada Tabel 1.

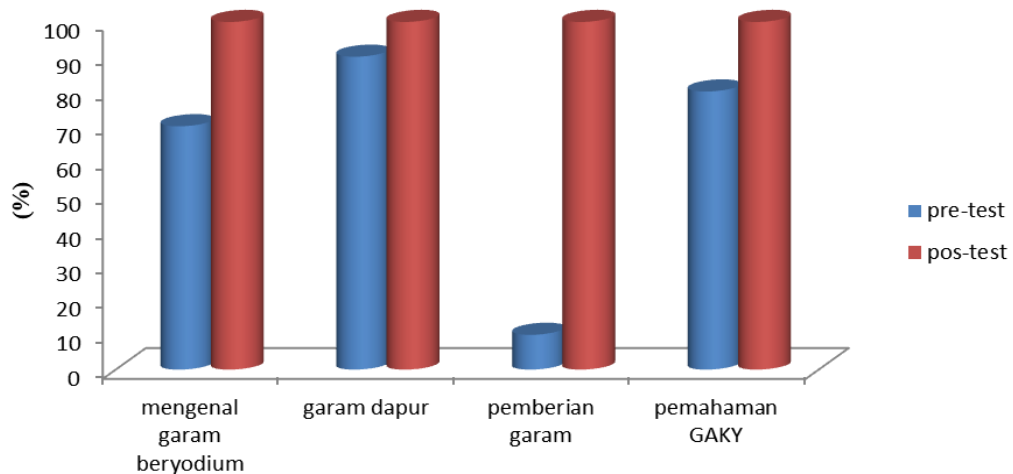
Tabel 1. Hasil uji yodium pada garam yang beredar di Desa Datengan

Merk Garam	Hasil
Garam merk X	Ungu pudar
Garam merk Y	Tidak ada perubahan
Garam merk Z	Tidak ada perubahan
Garam tak ber-merk	Tidak ada perubahan

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan dari 4 sampel merk garam yang beredar di pasaran sekitar desa Datengan, hanya satu merk yang menghasilkan positif mengandung yodium. Tidak terdeteksinya kandungan yodium dalam garam, dapat disebabkan proses penyimpanan dan distribusinya yang belum benar. Selain itu, kandungan garam yang sangat rendah, memungkinkan tidak terdeteksi untuk pengujian sederhana.

Setelah proses penyuluhan, dilakukan *post-test* yang diberikan, terangkum sebagai berikut:

- Pengetahuan garam yodium
Masyarakat desa Datengan mengetahui garam beryodium sebesar 100%. Hal ini menunjukkan pola pikir masyarakat sudah berubah dan memahami cara penambahan garam yang benar.
- Penggunaan garam
Beredarnya berbagai jenis garam, menjadikan tolak ukur dalam penyuluhan ini. Sebesar 100% masyarakat desa Datengan akan menggunakan garam dapur atau garam halus dalam memasak.
- Penambahan garam
Kandungan yodium yang berada di dalam garam, menjadikan perhatian untuk penambahan yang benar. Sebesar 100% masyarakat desa Datengan memahami penambahan garam pada masakan yang benar. Hal ini diberikan juga dengan mini poster, untuk ditempel di rumah agar tidak lupa dalam memasak.
- Efek kekurangan yodium
Kurangnya yodium menjadi salah satu kategori kekurangan gizi, sehingga menimbulkan berbagai efek dan penyakit yang berbahaya. Masyarakat desa Datengan mengetahui efek kurang garam yodium sebesar 100% setelah kegiatan penyuluhan.



Gambar 2. Hasil penyuluhan sebelum penyuluhan (*pre-test*) dan setelah kegiatan (*pos-test*)
Berdasarkan hasil *pre-test* dan *pos-test*, menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tentang pemberian garam dapur yang benar pada masakan adalah berhasil. Hal ini terlihat setelah kegiatan, angka pemahaman mencapai 100%.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu di Desa Datengan memahami bagaimana cara penambahan garam yang benar pada masakan. Hal ini terbukti dari hasil *pos-test* setelah kegiatan, angka menunjukkan 100%. Diharapkan setelah kegiatan, ibu-ibu menerapkan di dalam kesehariannya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Institut Ilmu Kesehatan yang telah memberikan hibah pendanaan kegiatan pengabdian ini, serta PP2M IIK Bhakti Wiyata yang membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, V.Y. 2017. Tingkat Pengetahuan, Pola Kebiasaan Lingkungan Hidup Berhubungan dengan Motivasi Ibu dalam Memilih Garam. *Jurnal Care*. Vol.5 No.2.
- Almatsier, Sunita.(2003). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiani, H., Previanti, P., Sukrido, Pratomo, U. 2015. Penentuan Pengaruh Pemanasan dan Waktu Penyimpanan Garam Beriodium Terhadap Kalium Iodat. *Chimica et Natura Acta.*, Vol. 3 No.2.
- Sasongkowati, R. 2014. *Bahaya Gula, Garam, dan Lemak*. Penerbit Indoliterasi:Yogyakarta
- Rencana Aksi Nasional (RAN). 2004. Kesiambungan Program Penanggulangan GAKY .
- Soengkawati, A. M. & Marihati. 2001. Penelitian Kandungan Iodium Dalam Garam Konsumsi Beriodium Di Tingkat Produsen Di Jawa Tengah Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kandungan Iodium Dalam Produk Akhir. *Buletin Penelitian Dan Pengembangan Industri*. 28.
-

Penyuluhan Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Kepada Anak Taman Kanak-Kanak (TK) Pelita Wonoasri Melalui Media Menyanyi Di Desa Wonoasri, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri 2019

Prima Agusti Lukis^{1*}, Mia Ashari K²

¹D-3 Teknik Gigi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²D-3 Teknologi Laboratorium Medis, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

#prima.agusti.lukis@iik.ac.id

ABSTRAK

Kesadaran pola hidup sehat dan bersih khususnya cuci tangan pakai sabun hingga saat ini belum menjadi kebiasaan dan kewajiban yang harus dilakukan anak setelah melakukan aktifitas. Meskipun hal ini terlihat sederhana, tetapi para orang tua belum memahami dan mempraktekkan secara benar dalam kehidupan rumah tangga sebagai suatu kewajiban dan harus dilakukan untuk menjaga kesehatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan tentang teknik mencuci tangan pakai sabun melalui media menyanyikan lagu cuci tangan pakai sabun. Kegiatan ini diawali dengan pengisian kuisioner pretest untuk mengetahui pengetahuan awal anak usia prasekolah dengan dibantu mahasiswa dalam pengisian kuisioner tentang mencuci tangan pakai sabun, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode ceramah, pemberian leaflet, dan menyanyikan lagu cuci tangan pakai sabun, lalu mempraktekkan cuci tangan dibantu oleh mahasiswa. Kegiatan diakhiri dengan posttest untuk mengetahui efektivitas pemahaman dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan kepada siswa yang dibantu oleh mahasiswa KKN menunjukkan adanya kenaikan pemahaman materi cuci tangan pakai sabun sebesar 90% dari kuisioner awal. Kesimpulannya yaitu siswa TK Pelita Wonoasri lebih memahami tentang cuci tangan pakai sabun dengan cara bernyanyi dan mempraktekkan gerakan cuci tangan bersama-sama, sehingga siswa lebih mudah mengaplikasikan kebiasaan cuci tangan pakai sabun setiap hari setelah melakukan aktivitas.

Kata Kunci: penyuluhan, CTPS, menyanyi, TK Pelita, Desa Wonoasri

1. PENDAHULUAN

Gerakan pola hidup sehat di masyarakat sedang ditingkatkan melalui berbagai program yang dijalankan oleh pemerintah. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat. Program tersebut dinamakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS ini masih belum dipahami oleh masyarakat karena kurangnya informasi yang diterima dan juga kurangnya dukungan fasilitas untuk program tersebut (Hadiyanto, 2016). Kegiatan PHBS salah satunya dengan tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Usia anak prasekolah memasuki perkembangan intelegensia. Pada masa ini anak belajar saling memberi dan menerima, mempelajari perilaku dan sikap yang diterima di masyarakat dan mempelajari hal yang benar dan salah sesuai standar masyarakat dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Wong, 2009). Prosentase anak prasekolah yang terkena infeksi penyakit sebesar 80% disebabkan karena tidak melakukan cuci tangan pada saat melakukan kegiatan. Penyakit yang timbul karena tidak mencuci tangan seperti infeksi demam 30%, Infeksi Saluran Nafas Atas (ISPA) 30%, cacangan 60-70% dan diare sebanyak 50-60% yang dapat membahayakan bayi anak usia sekolah (Riskesda, 2013). Pembawa kuman penyakit yang paling berbahaya adalah tangan. Oleh karena itu, perilaku CTPS merupakan perilaku yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran dan penularan penyakit seperti diare (Proverawati, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luby, dkk (2009) membuktikan bahwa dengan cuci tangan pakai sabun secara konsisten dapat mengurangi diare dan penyakit pernafasan. CTPS

dapat mengurangi diare sebanyak 31% dan menurunkan penyakit ISPA sebanyak 21%. Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS tidak hanya mengurangi, tetapi mencegah kejadian diare hingga 50% dan ISPA hingga 45% (Fazriyati, 2013).

Kesadaran pola hidup sehat dan bersih khususnya CTPS hingga saat ini belum menjadi kebiasaan dan kewajiban yang harus dilakukan anak setelah melakukan aktivitas. Meskipun hal ini terlihat sederhana, tetapi para orang tua belum memahami dan mempraktekkan secara benar dalam kehidupan rumah tangga sebagai suatu kewajiban dan harus dilakukan untuk menjaga kesehatan (Fitriasari dan Syaifudin, 2011). Sosialisasi sangat penting diberikan pada anak usia 3-5 tahun. Sosialisasi kebiasaan cuci tangan dapat dilakukan dengan (1) menjelaskan pentingnya cuci tangan pakai sabun; (2) mencuci tangan sambil bernyanyi; (4) meletakkan wastafel di tempat yang terjangkau oleh anak dan (5) selalu mengingatkan dan mengawasi anak untuk hidup bersih. Pentingnya membersihkan tangan inilah yang kemudian membuat tenaga kesehatan memberikan penyuluhan kesehatan melalui beberapa media seperti ceramah, media video, menyanyi dan menggunakan gambar (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui "Penyuluhan pentingnya cuci tangan pakai sabun kepada anak TK Pelita Wonoasri melalui media menyanyi di Desa Wonoasri, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknik mencuci tangan pakai sabun yang benar melalui media menyanyikan lagu CTPS dan meningkatkan ketrampilan dan kebiasaan anak usia prasekolah tentang CTPS setelah melakukan aktivitas di sekolah maupun di rumah. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah siswa TK Pelita dapat mengetahui dan mempraktekkan teknik cara CTPS dengan menyanyikan lagu CTPS dengan baik dan benar serta terampil dan memiliki kebiasaan untuk mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas di sekolah maupun di rumah.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Tanggal 19-21 Agustus 2019. Lokasi dilakukan kegiatan ini adalah di TK Pelita Wonoasri, Desa Wonoasri, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian ini adalah dengan metode ceramah, memberikan leaflet dan menyanyi dengan tujuan memberikan wawasan tentang CTPS yang benar melalui media menyanyi. Rancangan pengabdian ini yaitu : (1) Tahap sosialisasi program : Pada tahap ini sosialisasi dilakukan dengan berkoordinasi bersama Kepala Desa Wonoasri, Mahasiswa KKN Desa Wonoasri, dan Kepala Sekolah TK Pelita dan staf dewan guru untuk mengadakan kegiatan di sekolah TK Pelita Wonoasri. Kegiatan ini diperkenalkan kepada siswa-siswi TK Pelita Wonoasri. Sosialisasi ini sangat efektif dalam menciptakan komunikasi yang baik antara tim pelaksana dan Kepala sekolah, staf dewan guru dan siswa-siswi TK Pelita Wonoasri sehingga kegiatan diharapkan dapat berjalan lancar. (2) tahap Pendidikan dan Simulasi : Tahap Pendidikan dan Simulasi dilakukan yaitu dengan penyuluhan teknik CTPS dengan benar dan cara edukasi CTPS melalui teknik menyanyi. Setelah tahap Pendidikan dan simulasi ini siswa-siswi dapat mengetahui dan mempraktekkan teknik cara CTPS dengan menyanyikan lagu CTPS dengan baik dan benar serta terampil dan memiliki kebiasaan untuk mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas di sekolah maupun di rumah. (3) Evaluasi Kegiatan : Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini, maka dilakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari mitra pengabdian. Parameter keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan mitra mengenai CTPS. Evaluasi kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan kuisioner di awal (*pretest*) dan di akhir (*posttest*) kegiatan pengabdian. Kuisioner yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian. Jika skor *posttest* peserta yang dihasilkan lebih baik daripada *pretest*, maka hal tersebut mengindikasikan jika kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan mitra tentang CTPS (Sariwati, dkk., 2019; Shofi, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 28 peserta yang merupakan siswa dari TK Pelita Wonoasri. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 19-21 Agustus 2019 dan bertempat di TK Pelita Wonoasri, Desa Wonoasri Grogol Kabupaten Kediri. Kegiatan yang dilakukan berupa

penyuluhan atau edukasi tentang CTPS dengan baik dan benar. Sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian ini dibagikan kuisioner yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan. Materi disajikan dalam bentuk ceramah, bernyanyi dan simulasi gerakan cuci tangan bersama baik di kelas maupun di luar kelas (**Gambar 1, 2 dan 3**). Hasil yang diharapkan adalah dengan diadakan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan tentang cara mencuci tangan pakai sabun yang benar pada anak usia prasekolah TK Pelita Wonoasri. Pengetahuan yang diharapkan tidak hanya pada anak prasekolah tetapi juga pada orang tua serta guru yang mengajar di sekolah tersebut. Dengan bimbingan dan arahan dari orangtua serta guru, anak-anak akan semakin mudah untuk memahami serta mempraktekkan CTPS yang benar.



Gambar 1. Pemaparan materi di kelas
Sumber : Dokumen Pribadi



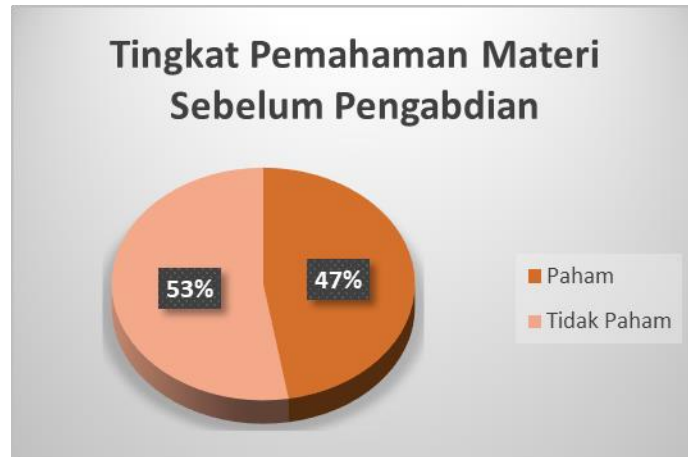
Gambar 2. Praktek gerakan cuci tangan dan bernyanyi di halaman sekolah
Sumber : Dokumen Pribadi

Kementerian Kesehatan (2015) menyatakan kegiatan CTPS dilaksanakan untuk tujuan menurunkan tingkat kematian pada anak terutama yang terkait dengan kurangnya akses sanitasi dan Pendidikan kesehatan. Menurut peneliti WHO mencuci tangan pakai sabun dan air bersih dapat menurunkan resiko diare hingga 50%. CTPS bila dipraktekkan secara tepat dan benar juga merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit seperti ISPA, kolera, cacangan, flu, hepatitis A, dan sebagainya (Setiawan, 2014). Adanya kegiatan tersebut, anak-anak sangat antusias untuk belajar dan mempraktekkan CTPS sambil menyanyikan lagu cuci tangan, sehingga anak-anak lebih tertarik dan dapat memperhatikan cara CTPS dengan benar.

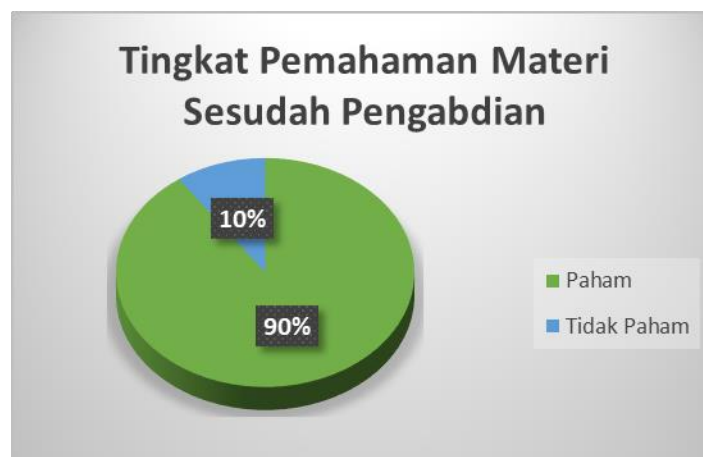


Gambar 3. Praktek cuci tangan pakai sabun di halaman sekolah
Sumber : Dokumen Pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan diperoleh hasil tingkat pemahaman siswa sebelum penyuluhan (**Gambar 4**) yaitu hanya 47,32% yang paham akan CTPS yang benar dan sisanya yaitu 52,67% belum paham akan CTPS yang baik dan benar. Setelah dilakukan penyuluhan melalui media bernyanyi dan melakukan gerakan cuci tangan, pemahaman siswa meningkat (**Gambar 5**) menjadi 90,17% akan CTPS yang benar, sedangkan sisanya yaitu 9,82% siswa masih belum paham dan perlu belajar dan mempraktekkan lagi gerakan CTPS dengan baik dan benar.



Gambar 4. Tingkat Pemahaman Materi Sebelum Pengabdian



Gambar 5. Tingkat Pemahaman Materi Sesudah Pengabdian

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu siswa TK Pelita Wonoasri lebih memahami tentang CTPS dengan cara bernyanyi dan mempraktekkan gerakan cuci tangan bersama-sama, sehingga siswa lebih mudah mengaplikasikan kebiasaan CTPS setiap hari setelah melakukan aktivitas. Saran dari kegiatan ini adalah diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua untuk membiasakan siswa dan anak mereka untuk selalu mencuci tangan pakai sabun setiap hari setelah melakukan aktivitas sehingga bebas dari penyakit.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan, memberikan pendanaan, fasilitas dan penulisan artikel pengabdian kepada masyarakat ini. Pihak-pihak yang dimaksudkan antara lain Yayasan Bhakti Wiyata Kediri, Rektor IIK-BW Kediri, Dekan Fakultas Kedokteran Gigi, Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PP2M) IIK-BW Kediri, Kepala Desa Wonoasri, Kepala Sekolah TK Pelita Wonoasri dan mahasiswa KKN 2019 Desa Wonoasri.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2009). *Panduan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (CTPS)*. Jakarta : Depkes RI
- Fazriyati, W. (2013, November). Kebiasaan CTPS di RS Tekan Infeksi Nosokomial. Diakses dari <http://health.kompas.com/read/2013/09/26/1643106/Kebiasaan.CTPS.di.RS.Tekan.Infeksi.Nosokomial?page=all>
- Fitriasari, D.N. dan Syaifudin. (2011). Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Pra Sekolah di Dusun 10 Pandowan Brosot Galur Kulon Progo. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Aisyiyah". hal. 1-11.
- Hadiyanto, H. (2016). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Keluarga Di Posdaya Al-Fadilah. *Jurnal Surya : Seri Pengabdian kepada Masyarakat*, **2** (1), hal. 89-92.
- Kemendes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Luby, S.P., Halder, A.K., Tronchet, C., Akhter, S., Bhuiya, A & Johnston, R.B. (2009). Household Characteristics Associated with Hand Washing with Soap in Rural Bangladesh. *Am. J. Trop. Med. Hyg*, **81**(5), page 882-887.
- Proverawati, A. dan Eni R. (2012). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Edisi 1. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sariwati, A. Shofi, M., Badriyah, L. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Botol Plastik Sebagai Media Pertumbuhan Tanaman Hidroponik. *Journal of Community Engagement and Empowerment* **1**(1). Hal. 6-13.
- Setiawan, I. (2014). *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Mencuci Tangan Dengan Benar Dan Memakai Sabun Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Aisyiyah*. Surakarta : Stikes Kusuma Husada.
- Shofi, M. (2019). Pemberdayaan Anggota PKK Melalui Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Journal of Community Engagement and Empowerment* **1**(1). Hal. 40-46.
- Wong. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : Penerbit EGC.
-

MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DENGAN HIDROPONIK SEDERHANA DI KELURAHAN BETET KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI 2019

Ratna Frenty Nurkhalim

#Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

³ratna.nurkhalim@iik.ac.id

ABSTRAK

Kelurahan Betet adalah kelurahan yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai karyawan perusahaan swasta. Daerah ini masuk wilayah Kota Kediri yang kebanyakan warganya telah merasakan transisi dari kehidupan desa menjadi kehidupan kota. Bercocok tanam dengan hidroponik, dapat membantu masyarakat kota maupun pedesaan untuk menghasilkan sumber serat sehat sekaligus dapat mengurangi jumlah sampah plastik botol yang dihasilkan. Kegiatan ini diawali dengan survey sederhana menggunakan kuesioner untuk mengetahui minat masyarakat tentang hidroponik dan isu kesehatan lainnya. Pada pelaksanaan kegiatannya, kami memberikan pretest untuk mengukur pemahaman masyarakat mengenai cara dan teknik hidroponik. Dari hasil survey yang dilakukan pada 91 responden, hampir 25% nya memilih materi hidroponik untuk dipelajari. Selain itu, niat untuk melanjutkan kegiatan berhidroponik menjadi kegiatan ekonomi yang memberikan keuntungan pribadi maupun keuntungan finansial yang cukup besar nampaknya memiliki peluang besar karena sebagian besar masyarakat masih mendapatkan sayuran dari pedagang, dan sangat sedikit yang menikmati sayuran dari kebunnya sendiri. peserta mulai menyadari akan bahaya dari penggunaan limbah plastik yang dapat merusak ekosistem alam. Peserta sangat antusias mengenai materi yang dibawakan, dan peserta mampu memahami materi pengolahan sampah plastik sebagai media bertanam hidroponik. Peserta mampu memahami cara pengolahan sampah plastik rumah tangga dan bahaya pencemaran plastik terbukti dari kemampuan peserta pengmas menjelaskan kembali bagaimana pencemaran terjadi karena sampah plastik. Untuk rencana tindak lanjut, kegiatan pengmas ini ingin dikembangkan lagi menjadi kegiatan tutorial berhidroponik sederhana hingga menghasilkan produk yang dapat dijual atau dikomersilkan.

Kata Kunci: *hidroponik, go green, sampah plastic*

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Betet adalah kelurahan yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai karyawan perusahaan swasta. Daerah ini masuk wilayah Kota Kediri yang kebanyakan warganya telah merasakan transisi dari kehidupan desa menjadi kehidupan kota. Banyak orang yang menginginkan untuk bercocok tanam meski mereka tidak memiliki lahan yang luas. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, maka dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki oleh masyarakat seperti pekarangan rumah untuk menghasilkan berbagai macam pangan. Masyarakat perkotaan atau urban umumnya tidak memiliki pekarangan rumah/tanah yang tidak luas. Namun bukan berarti kawasan ini tidak dapat dijadikan tempat untuk menanam sumber pangan. Cara menanam hidroponik sangat cocok untuk diterapkan di daerah perkotaan atau daerah urban, karena banyak hemat tempat dan ramah lingkungan (Yulanda, N., et.al., 2019 dan Halim, I, 2009).

Hidroponik, selain menghasilkan sumber pangan sayur yang sehat sangat besar manfaatnya untuk mengurangi jumlah sampah. Sampah yang paling sering kita temui di perkotaan seperti sampah plastik dan botol minuman, bisa digunakan lagi sebagai media menanam sayuran (Mayasari, M. Dina, 2017). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), sampah yang dihasilkan oleh penduduk Indonesia setiap orang mencapai 0,8 kg tiap harinya atau mencapai jumlah keseluruhan sebanyak 189 ribu ton sampah setiap hari. Dari kalkulasi tersebut terdapat sampah berupa plastik sebanyak 15% nya (Rohmanugraha, D., 2019). Dengan bercocok tanam

dengan hidroponik, diharapkan masyarakat dapat menghasilkan sumber pakan sehat sekaligus dapat mengurangi jumlah sampah plastik botol yang dihasilkan.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan mengurus perizinan di Bulan Juni 2019, dilanjutkan dengan peninjauan daerah mitra yang dilakukan bulan Juli 2019. Pelaksanaan kegiatan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hidroponik dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019. Lokasi kegiatan ini yaitu di Kelurahan Betet Kecamatan Pesantren Kota Kediri 2019.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

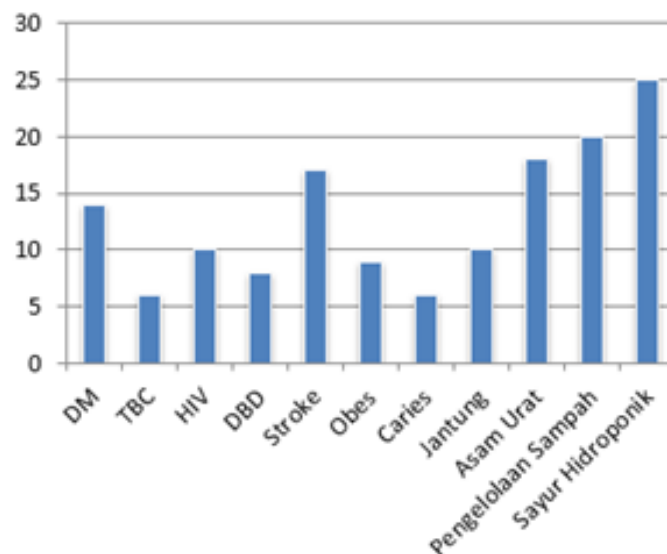
Kegiatan ini diawali dengan survey sederhana menggunakan kuesioner untuk mengetahui minat masyarakat tentang hidroponik dan isu kesehatan lainnya. Pada pelaksanaan kegiatannya, kami memberikan pretest untuk mengukur pemahaman masyarakat mengenai cara dan teknik hidroponik. Setelah itu, kami memberikan materi dengan metode ceramah menggunakan media power point dan video, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan post test untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Untuk memberikan penguatan, kami memberikan booklet sederhana tentang tata cara menanam hidroponik sederhana, meracik Pupuk AB Mix secara mandiri dan pemberantasan hama. Selain booklet, kami juga memberikan bibit tanaman sayur dan bahan racikan pupuk AB MIX kepada peserta pengmas. Instrument yang digunakan dalam kegiatan ini ialah kuesioner pretest dan post test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

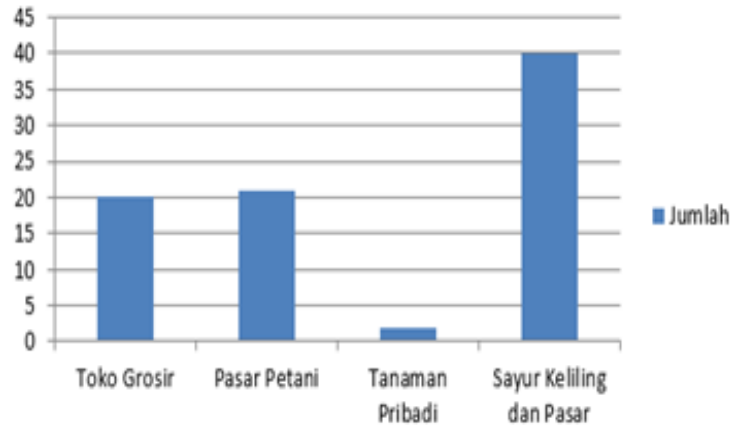
Betet adalah sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Di kelurahan Betet mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah karyawan perusahaan swasta dan petani. Kelurahan Betet terdiri dari 9 RW yang masing-masing dipimpin oleh Ketua RW. Posisi Ketua RW menjadi sangat penting seiring banyaknya limpahan tugas Kelurahan kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Kelurahan Betet, dari kesembilan RW tersebut terbagi menjadi 24 RT (Rukun Tetangga).

Saat pertama kali survey dilakukan, kami mencari tahu dari sekian masalah kesehatan dan kesehatan lingkungan yang ada, materi tentang apa yang paling banyak diminati untuk disosialisasikan. Dari 91 responden, hampir 25% nya memilih materi hidroponik untuk dipelajari.



Gambar 24 Informasi Kesehatan dan Kesehatan Lingkungan yang Ingin Diketahui Masyarakat

Selain itu, niat untuk melanjutkan kegiatan berhidroponik menjadi kegiatan ekonomi yang memberikan keuntungan pribadi maupun keuntungan finansial yang cukup besar nampaknya memiliki peluang besar karena sebagian besar masyarakat masih mendapatkan sayuran dari pedagang, dan sangat sedikit yang menikmati sayuran dari kebunnya sendiri.



Gambar 25. Sumber Pemenuhan Kebutuhan Sayuran Masyarakat

Pada sesi sosialisasi bahaya sampah plastik, peserta mulai menyadari akan bahaya dari penggunaan limbah plastik yang dapat merusak ekosistem alam. Peserta sangat antusias mengenai materi yang dibawakan, dan peserta mampu memahami materi pengolahan sampah plastik sebagai media bertanam hidroponik. Peserta mampu memahami cara pengolahan sampah plastik rumah tangga dan bahaya pencemaran plastik terbukti dari kemampuan peserta pengmas menjelaskan kembali bagaimana pencemaran terjadi karena sampah plastik.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Demikianlah kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengurangi sampah plastik dengan hidroponik sederhana di kelurahan betet kecamatan pesantren kota kediri 2019. Kegiatan ini mendukung masyarakat untuk secara mandiri menghasilkan tanaman sayuran yang biasa dikonsumsi, sehingga dapat dipetik dari kebun halaman rumah. Selain itu, dengan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya sampah plastik, masyarakat lebih terpacu lagi melakukan aksi re-use botol plastik sebagai media tanam hidroponik.

4.2 Saran dan Rekomendasi

Adapun saran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah:

1. Untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kegiatan hidroponik, dapat dilakukan sosialisasi terus menerus dan pemilihan rumah percontohan oleh tokoh masyarakat.
2. Berhidroponik dapat dijadikan kegiatan atau agenda pelatihan yang terstruktur oleh pemerintah setempat/ibu-ibu PKK.
3. Meningkatkan skala penanaman yang lebih besar sehingga lebih banyak botol plastik yang bisa digunakan kembali.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada IIK Bhakti Wiyata Kediri yang telah memberikan dukungan secara material kepada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi PP2M IIK Bhakti Wiyata yang telah menyelenggarakan acara SENIAS 2019 ini sehingga kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat menghasilkan luaran melalui SENIAS ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Halim, I. J. (2016). 6 Teknik Hidroponik. Penebar Swadaya Grup.
- Mayasari, M. Dina. Metode Konversi Sampah Plastik Berupa Botol Plastik Bekas Melalui Budidaya Toga Dengan Sistem Vertikultur Yang Ramah Lingkungan. Gontor AGROTECH. Science Journal. Vol. 3 No. 2, Desember 2017.

- Rohmanugraha, D., Antoro, Y. T., Wardani, E., HR, N. J., Hidayah, N., Ermawati, E., & Yusron, M. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Sistem Vertikultur dari Limbah Plastik Sebagai Upaya Mendukung Indonesia Bebas Sampah dan Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga di Dukuh Baturan Kec. Gantiwarno Kab. Klaten. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1, 185-188.
- Yulanda, N., Juniawaty, R., & Juriah, S. (2019). Penyuluhan Pengelolaan Bank Sampah dan Cara Bercocok Tanam Menggunakan Sistem Hidroponik Sederhana. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(03), 254-258.
-

Pengabdian Masyarakat “Penyuluhan Pola Hidup Sehat untuk Mencegah Penyakit Hipertensi dan Senam Lansia” di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

Reny Nugraheni, S.KM.,MM.,M.Kes^{1*}, Dianti las Oktaviasari,S.KM.,M.Kes²
#S1 Kesehatan Masyarakat ,Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
*Reny.nugraheni@IIK.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi Penyakit Tidak Menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Prevalensi kanker naik dari 1,4% (Riskesdas 2013) menjadi 1,8%; prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9%; dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%; dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%. (KEMENKES, 2019). Selain itu masalah fisik sehari-hari yang sering ditemukan pada lansia adalah nyeri punggung bawah atau *low back pain*. Perlu adanya pengetahuan bagi lansia untuk menjaga kesehatan dengan menjaga pola hidup sehat, dan melakukan senam lansia untuk mengatasi *low back pain*. Penyuluhan hidup sehat dan senam lansia diharapkan dapat meningkatkan kesehatan lansia dan mencegah *low back pain* pada lansia. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan dari 42 responden, terjadi peningkatan pengetahuan tentang hidup sehat, dimana pengetahuan kurang 76,19% sebelum penyuluhan, meningkat menjadi pengetahuan sangat baik sebanyak 71,42%. Dan sebelum senam lansia 59,52% mengalami nyeri berat, dan 35,71% mengalami nyeri sedang. Sesudah senam lansia, responden mengatakan nyeri ringan 92,85% sedangkan nyeri sedang yaitu sebanyak 7,15%. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penyuluhan penyakit degeneratif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk hidup sehat serta senam lansia efektif untuk mengurangi nyeri pada lansia

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan di Negara Berkembang sekarang semakin kompleks, dibuktikan dengan adanya perubahan pola kejadian penyakit yang ditandai dengan transisi epidemiologi. Secara garis besar transisi epidemiologi ditandai dengan perubahan pola penyakit dan kematian yang semula didominasi oleh penyakit infeksi atau penyakit menular beralih ke penyakit non infeksi (non-communicable disease) atau penyakit tidak menular. Perubahan pola penyakit sangat dipengaruhi oleh keadaan demografi (pendidikan, umur, dan jenis kelamin), sosial ekonomi (pendapatan) dan sosial budaya. (Rahajeng, 2012)

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang bukan disebabkan oleh infeksi (tidak infeksius) dan tidak dapat berpindah dari satu orang ke orang lain. Faktor risiko penyakit tidak menular sendiri dipengaruhi oleh kemajuan era globalisasi yang telah mengubah cara pandang penduduk dunia dan melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru yang tidak sesuai dengan gaya hidup sehat. (Maryani dan Rizki, 2010).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi Penyakit Tidak Menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Prevalensi kanker naik dari 1,4% (Riskesdas 2013) menjadi 1,8%; prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9%; dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%; dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%. (KEMENKES, 2019)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri Penyakit Tidak Menular yang mendominasi wilayah kabupaten Kediri ialah Hipertensi.

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis memilih Puskesmas Wonoasri dengan alasan Puskesmas Wonoasri menyumbang angka kasus Hipertensi tertinggi di Kabupaten Kediri. Untuk menekan angka hipertensi di wilayah tersebut penulis merumuskan alternatif penyelesaian masalah serta menerapkannya guna mengatasi masalah kesehatan yang ada.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

a. **Waktu** : 13 Agustus 2019 pukul 14.00 WIB sampai dengan 17.30 WIB.

b. **Tempat pengabdian** : Desa Wonoasri Kecamatan Grorol

2.2. **Metode dan Rancangan Pengabdian** : Metode yang dipergunakan dalam proses pelatihan terdiri dari:

- a. Metode ceramah : untuk menjelaskan tentang materi yang akan diberikan yaitu mengenai menjaga kesehatan Lansia.
- b. Metode Demonstrasi : mendemonstrasikan contoh pembuluh darah yang penuh tersumbat sehingga menyebabkan tekanan daraha tinggi dan stroke dengan media pipa dan Demonstrasi Senam Lansia.

2.3. **Pengambilan Sampel** : Pengumpulan data untuk mengetahui hasil pengabdian masyarakat yaitu dengan penyebaran kuesioner pada semua peserta, sebelum pengabdian masyarakat dilakukan dan setelah pengabdian masyarakat dilakukan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penyuluhan

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan tentang Pola Hidup Sehat Sebelum dan Setelah Penyuluhan Kesehatan pada Lansia di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	F	%	F	%
Kurang	32	76,19	0	0
Sedang	8	23,81	3	7,14
Baik	0	0	9	21,44
Sangat Baik	0	0	30	71,42
Jumlah	42	100	42	100

Pengetahuan lansia sebelum dilakukan penyuluhan 76,19% Kurang tentang pola hidup lansia, dan setelah dilakukan penyuluhan 71,42% pengetahuan sangat baik tentang pola hidup sehat. Dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Anik di Pucang Gading Semarang bahwa pengetahuan tentang hidup sehat mempengaruhi pola hidup sehat lansia (Anik, 2013)



Gambar 1. Ibu-ibu lansia saat mengikuti penyuluhan di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri , Sumber: dokumen pribadi

3.2. Hasil Senam Lansia

Tabel 2. Tingkat Nyeri Lansia Sebelum dan setelah Melakukan Senam Lansia di Desa Tinalan Kecamatan Pesantren Kota Kediri

Nyeri	Sebelum Lansia		Setelah Senam Lansia	
	F	%	F	%
Ringan	2	4,77	39	92,85
Sedang	15	35,71	3	7,15
Berat	25	59,52	0	0
Jumlah	42	100	42	100

sebelum senam lansia 6,67% mengalami nyeri ringan, dan 93,33% mengalami nyeri sedang. Sesudah senam lansia, responden mengatakan nyeri ringan 96,67% sedangkan nyeri sedang yaitu sebanyak 3,33%.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

4.1 Simpulan

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan dari 30 responden, terjadi peningkatan pengetahuan tentang hidup sehat , dimana pengetahuan kurang 76,19% sebelum penyuluhan, meningkat menjadi pengetahuan sangat baik sebanyak 71,42%. Dan sebelum senam lansia 4,77% mengalami nyeri ringan, dan 69,52% mengalami nyeri berat. Sesudah senam lansia, responden mengatakan nyeri ringan 92,85% sedangkan nyeri sedang yaitu sebanyak 7,15%. Bisa disimpulkan bahwa Pengetahuan tentang hidup sehat dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan lansia dan senam lansia bisa mengurangi atau meminimalkan *low back pain*. Sehingga lansia bisa hidup bahagia dimasa tua dengan hidup sehat dan mandiri.

4.2 Saran

Kegiatan senam Lansia sebaiknya dilakukan secara kontinyu yaitu setidaknya setiap 3 hari sekali untuk menjaga kesehatan lansia dan mencegah *low back pain*. Serta dilakukan cek up kesehatan secara rutin untuk mengetahui sejak dini keadaan kesehatan lansia.

4.3 Rekomendasi

- a. Puskesmas
 - Diharapkan puskesmas mengadakan program mobile clinic atau pelayanan keliling guna deteksi dini masalah kesehatan yang ada di masyarakat.
 - Diharapkan puskesmas mengadakan program pendampingan minum obat kepada pasien hipertensi agar masyarakat dapat patuh dalam minum obat.
- b. Masyarakat
 - Diharapkan masyarakat lebih rajin memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan.
 - Diharapkan masyarakat patuh dalam minum obat hipertensi
 - Diharapkan masyarakat dapat melakukan senam secara rutin dan mengkonsumsi buah dan sayur anti hipertensi (buah semangka, melon, belimbing, pisang, jeruk, sayur kubis, timun, wortel, bayam, tomat).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak untuk Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memberikan pendaan sehingga pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih banyak juga untuk adek-adek mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang ikut serta dalam acara pengabdian kepada masyarakat sehingga acara bisa terlaksana dengan baik dan lancar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anik. (2013). "Hubungan Pengetahuan Hipertensi dengan Pola Hidup Sehat Lansia di Unit Rehabilitasi".
<http://www.depkes.go.id/article/view/18110200003/potret-sehat-ndonesia-dari-risikesdas-2018.html>
- Perdana, Revansia M. 2014. Efektivitas Senam Ergonomik Dengan Senam *Aerobic Low Impact* Terhadap Level Tekanan Darah Pada Lansia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nugraheni, S.A., dkk. 2008. Pengendalian Faktor Detweminan Seagai Upaya Penatalaksanaan Hipertensi Di Tingkat Puskesmas. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. 11(4). 185-191
- Widyasari, Domas Fitria., Candrasari, Anika. 2010. Peningkatan Pengetahuan Tentang Hipertensi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Dukuh Gantungan Desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo. 13(1). 28-36
- Sakaraning. (2016). *Hubungan Frekuensi Senam Lanjut Usia (Lansia) dengan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi*. Diakses dari : <http://repository.wima.ac.id>
- Sri. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Resiko Kejadian Low Back Pain pada Lansia di Kelurahan Bandarjo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*

**PENGENALAN DAN PELATIHAN PENGGUNAAN MIKROSKOP PADA SISWA KELAS IV SD
ISLAMIC INTERNATIONAL SCHOOL PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN KEDIRI**

Muh. Shofi[#], Durroh Humairoh
Program Studi S1 Biologi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
#kirana_shofi@yahoo.com

ABSTRAK

Panca indera manusia memiliki kemampuan daya pisah yang terbatas. Oleh karena itu banyak masalah mengenai benda atau organisme yang akan diamati hanya dapat diperiksa dengan menggunakan alat bantu. Salah satu alat bantu yang sering dipakai dalam pengamatan, terutama dalam bidang biologi adalah Mikroskop. Mikroskop adalah sebuah alat untuk melihat objek yang terlalu kecil untuk dilihat dengan mata kasar. Ilmu yang mempelajari benda kecil dengan menggunakan alat ini disebut mikroskopi, dan kata mikroskopik berarti sangat kecil, tidak mudah terlihat oleh mata. Dalam perkembangannya mikroskop mampu mempelajari organisme hidup yang berukuran sangat kecil yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, sehingga mikroskop memberikan kontribusi penting dalam penemuan mikroorganisme dan perkembangan sejarah mikrobiologi. Tujuan dilaksanakan program ini yaitu memberikan pengenalan dan pelatihan tentang cara penggunaan mikroskop binokuler dengan benar serta menjelaskan fungsi dari bagian-bagian mikroskop binokuler di SD Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien Kediri. Metode yang digunakan dalam proses penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan tiga metode, yaitu: metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi menggunakan mikroskop binokuler untuk mengamati mikroorganisme yang ada pada air rendaman sekam padi. Hasil yang dicapai adalah para siswa dapat mengetahui dan mengoperasikan secara langsung mikroskop binokuler sehingga dapat mengamati mikroorganisme yang tidak kasat mata yang berada dalam air sekam padi dengan jelas. Para siswa antusias dan tertarik karena dapat melihat makhluk hidup renik yang tidak dapat dijangkau dengan mata telanjang. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebarkan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan sebesar 100% bila dibandingkan sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Kata Kunci: Siswa Kelas IV, Mikroskop

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Mata pelajaran IPA secara umum meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu fisika, biologi, dan kimia. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, sehingga pembelajarannya diarahkan untuk inquiry dan berbuat (Suharsono *et al.*, 2016). Mata pelajaran IPA yang diberikan di sekolah dasar harus ditunjang dengan adanya suatu kegiatan supaya dapat memahami materi yang sedang disampaikan yaitu salah satunya kegiatan praktikum. Materi IPA yang diberikan kepada peserta didik harus mampu dipahami secara baik oleh peserta didik supaya memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap materi yang telah diberikan (Setiawan *et al.*, 2014). Penguasaan materi IPA dapat ditunjang dengan kegiatan praktikum yaitu salah satunya penggunaan mikroskop.

Panca indera manusia memiliki kemampuan daya pisah yang terbatas. Oleh karena itu banyak masalah mengenai benda atau organisme yang akan diamati hanya dapat diperiksa dengan menggunakan alat bantu. Salah satu alat bantu yang sering dipakai dalam pengamatan, terutama dalam bidang biologi adalah Mikroskop. Mikroskop adalah suatu alat optik yang digunakan untuk melihat benda-benda berukuran mikro, yang mampu menghasilkan perbesaran hingga ratusan kali. Ilmu yang mempelajari benda kecil dengan menggunakan alat ini disebut mikroskopi, dan kata mikroskopik berarti sangat kecil, tidak mudah terlihat oleh mata. Dalam

perkembangannya mikroskop mampu mempelajari organisme hidup yang berukuran sangat kecil yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, sehingga mikroskop memberikan kontribusi penting dalam penemuan mikroorganisme dan perkembangan sejarah mikrobiologi (Masrikhiyah, 2019).

Mikroskop merupakan salah satu alat penunjang yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar pada mata pelajaran IPA di SD atau MI terutama untuk pengamatan mikroorganisme atau jaringan tumbuhan maupun hewan. Meskipun demikian, jarang sekali alat penunjang tersebut digunakan dalam pembelajaran IPA di SD atau MI, terutama sekolah-sekolah yang tidak memiliki laboratorium khusus IPA. Ketiadaan kemampuan dan penggunaan alat ini dapat menyebabkan minimnya pengetahuan IPA, dan tentu saja menyebabkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA menjadi rendah. Selain itu, permasalahan yang seringkali muncul yaitu dalam penggunaan alat-alat untuk kegiatan praktikum misalnya penggunaan mikroskop. Keterbatasan informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru mengenai penggunaan mikroskop, cara merawat dan cara menyimpan mikroskop sesuai dengan standar operasional (SOP) sehingga para guru malas melaksanakan praktikum khususnya tentang pengoperasian mikroskop (Suprpto *et al.*, 2018).

SD *Islamic International School* Pesantren Sabilil Muttaqien Kediri merupakan salah satu SD internasional yang ada di Kabupaten Kediri. Berdasarkan survei bahwa sekolah tersebut belum memiliki ruangan khusus untuk laboratorium IPA. Oleh sebab perlu adanya suatu kegiatan pada siswa khususnya siswa kelas IV mengenai penggunaan mikroskop. Adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang penggunaan mikroskop.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya sebuah usaha untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa kelas IV SD *Islamic International School* Pesantren Sabilil Muttaqien Kediri sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam penggunaan dan pemeliharaan mikroskop sebagai sarana untuk memberikan wawasan pembelajaran IPA yang lebih komprehensif. Tujuan dilaksanakan program ini yaitu memberikan pengenalan dan pelatihan tentang cara penggunaan mikroskop binokuler dengan benar serta menjelaskan fungsi dari bagian-bagian mikroskop binokuler di SD *Islamic International School* Pesantren Sabilil Muttaqien Kediri

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu pelaksanaan program ini yaitu pada tanggal 21 November 2017. Adapun tempat pengabdian dilaksanakan di SD *Islamic International School* Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian ini yaitu

Tabel 1. Metode Pengabdian

Kegiatan	Metode	Keterangan
Pemberian wawasan tentang mikroskop meliputi pengertian dan fungsi mikroskop, bagian dari mikroskop beserta fungsinya, cara penggunaannya, dan cara pemeliharannya.	Ceramah, tanya jawab	Ruang kelas IV SD <i>Islamic International School</i> Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri
Pelatihan penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme	Ceramah, demonstrasi, tanya jawab	Ruang kelas IV SD <i>Islamic International School</i> Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

Rancangan pengabdian ini yaitu

1. Tahap persiapan dan observasi:

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi program dengan mengajak guru dan kepala sekolah untuk mendukung dan membangkitkan semangat para siswa agar proaktif dalam setiap program. Sosialisasi ini sangat efektif dalam menciptakan komunikasi yang baik antara tim pelaksana dan pihak sekolah sehingga kegiatan diharapkan dapat berjalan lancar. Selain itu,

pengumpulan berbagai informasi mengenai pengetahuan siswa terutama kelas 4 mengenai penggunaan dan perawatan mikroskop dalam menunjang mata pelajaran IPA

2. Tahap pendidikan dan simulasi :

Tahap pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dilakukan yaitu penyuluhan mengenai penemuan, perkembangan mikroskop, pengenalan jenis-jenis mikroskop serta penjelasan bagian-bagian mikroskop beserta fungsinya mikroskop dan cara penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme..

3. Tahap evaluasi kegiatan :

Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini maka dilakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari mitra pengabdian. Tahap evaluasi dengan pemberian kuisisioner diawal (*pretest*) dan diakhir (*posttest*) kegiatan pengabdian untuk melihat respon keinginan binaan terhadap kegiatan yang dilaksanakan dengan indikator keberhasilan yaitu persentase kebermanfaatn, termotivasi, dan keterkaitan ilmu yang diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan. Kuisisioner yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian Parameter keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan mitra mengenai penggunaan mikroskop dan cara perawatannya. Evaluasi kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan kuisisioner. Jika skor *posttest* peserta yang dihasilkan lebih baik daripada *pretest*, maka hal tersebut mengindikasikan jika kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan mitra tentang penggunaan mikroskop dan cara perawatannya (Sariwati *et al.*, 2019; Shofi, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SD *Islamic International School* Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri yaitu tahap perizinan dan sosialisasi serta survei awal. Kegiatan ini dilakukan dua minggu sebelum pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Perizinan dan sosialisasi dilakukan secara lisan dan langsung menemui kepala sekolah dan guru pengampu mata pelajaran IPA. Pada kegiatan sosialisasi ini dilakukan penyampaian gambaran umum kegiatan, tujuan, dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru pengampu mata pelajaran IPA sehingga diperoleh ijin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah kerjanya. Persiapan pelaksanaan kegiatan ini dihadiri oleh tim pengusul, kepala sekolah, dan guru pengampu mata pelajaran IPA serta mahasiswa yang akan terlibat pada kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Kegiatan Penyuluhan

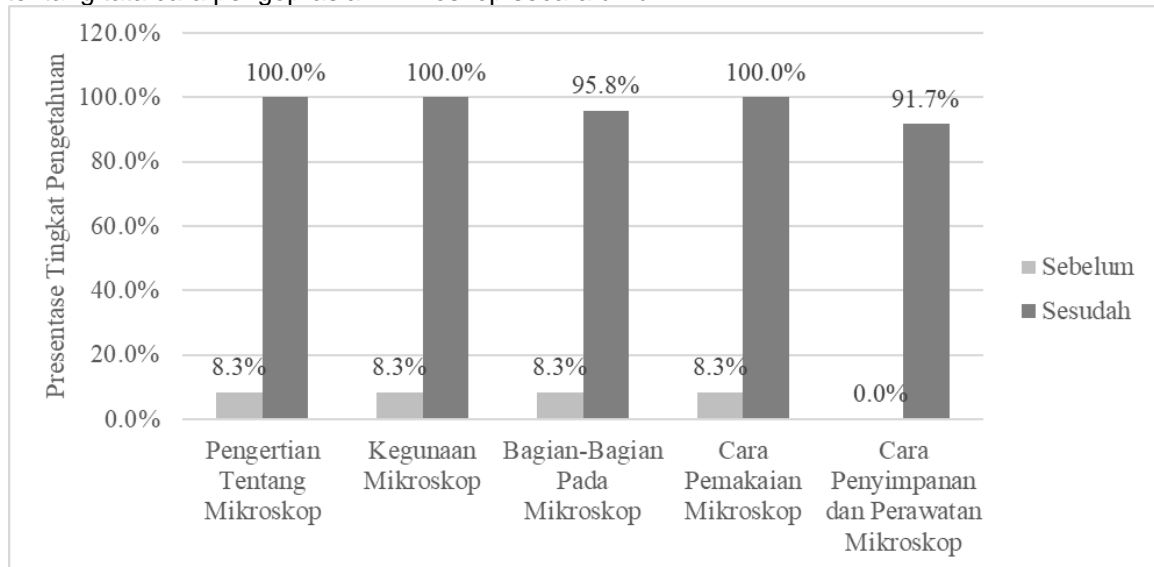
Kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi siswa dalam penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme memiliki berbagai macam aspek, antara lain aspek peningkatan pengetahuan dan aspek peningkatan *skill* dalam praktikum penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme. Salah satu aspek yang dijadikan sebagai dasar tim melakukan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan skill para siswa dalam melakukan kegiatan praktikum, yaitu dengan memberikan pelatihan penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang bagaimana penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme. Sebelum penyampaian materi dilakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme. Berdasarkan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mitra mengenai penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme masih rendah, hal tersebut terbukti dari hasil *pretest* menunjukkan hampir 90% tidak mengetahui tentang mikroskop. Setelah diadakan *pretest* kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi tentang penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme (Gambar 2). Penyampaian materi

dilakukan dengan ceramah dan diskusi menggunakan media *powerpoint* dengan pokok bahasan yaitu :

- Pengertian dan kegunaan mikroskop
- Bagian-bagian dari mikroskop
- Cara pemakaian mikroskop
- Penyimpanan dan perawatan mikroskop

Hasil penyuluhan menunjukkan antusiasme para siswa terhadap materi yang disampaikan terbukti banyak pertanyaan siswa setelah kegiatan penyampaian materi. Selain itu, interaksi dua arah antara tim dengan siswa maupun antarsesama siswa terjadi selama proses kegiatan berlangsung (Gambar 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa antusias terhadap kegiatan pelatihan tersebut. Selain itu, para siswa banyak melontarkan pertanyaan terkait penggunaan mikroskop serta kegunaan bagian-bagian dari mikroskop. Selain penyampaian materi juga diputarkan video tentang tata cara pengoprasian mikroskop secara umum.



Gambar 1. Persentase Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Penyampaian Materi Tentang Mikroskop Oleh Tim Pengabdian



Gambar 3. Antusias Mitra Mendengarkan Materi tentang Mikroskop

Setelah penyampaian materi oleh tim pengabdian, peserta langsung mempraktekkan cara penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme (Gambar 4). Peserta dibimbing dengan beberapa mahasiswa untuk langkah langkah pengoprasian mikroskop. Bentuk pendampingan dilakukan secara berkelompok dimana masing kelompok (4-5 orang) diberikan mikroskop yang dan preparat planton. Secara teknis tim mahasiswa pendamping membantu dan bertanggung jawab masing-masing kelompok sedangkan tim pengabdi secara bergiliran mendampingi sekaligus memberikan pelayanan penjelasan apabila peserta bertanya (Gambar 4a dan 4b). Masing-masing peserta kegiatan dipastikan oleh tim telah bergantian dan terampil menggunakan mikroskop dan dinyatakan selesai apabila seluruh peserta telah mampu menguasai dalam operasional mikroskop tersebut (Gambar 4c).



Gambar 4. Praktek Langsung Penggunaan Mikroskop (a) Tim Pengabdian Memerikan Contoh Penggunaan Mikroskop, (b) Tim Memberikan Pendampingan pada Peserta, (c) Peserta Praktek Penggunaan Mikroskop Secara Mandiri, dan (d) Hasil Pengamatan *Paramecium* sp Oleh Siswa

Setelah dilakukan pelatihan ini, selanjutnya adalah tahap evaluasi kegiatan. Evaluasi suatu kegiatan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian program didesain, apakah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, apakah menjangkau populasi yang dimaksud, dan apakah efektif dalam mencapai tujuan yang dimaksud (Purwandhani *et al.*, 2019). Adapun cara evaluasinya yaitu dengan membandingkan pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pemberian pelatihan penggunaan mikroskop untuk pengamatan mikroorganisme. Secara umum menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta, dimana ditunjukkan pada saat praktik semua bisa melakukan dengan mandiri, dan mampu menjelaskan kembali saat diberi pertanyaan dalam sesi praktek langsung. Berdasarkan hasil kuisinoner, terdapat peningkatan pengetahuan mitra pengabdian masyarakat sebesar 100% jika dibandingkan sebelum dilakukan pelatihan (Gambar 1). Tabel 2 berikut ini menunjukkan kriteria dan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tabel 2 Indikator Keberhasilan Kegiatan

Kriteria	Indikator
Tingkat partisipasi	Kegiatan pelatihan sangat diminati oleh peserta sebab dengan jumlah peserta 24 orang yang hadir.
Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan	Tercermin terjadi proses peningkatan pemahaman tentang penggunaan dan perawatan mikroskop. Peserta sangat aktif dalam diskusi, tanya jawab, menyampaikan ide dan mampu mempraktikkan dengan baik. Peserta sangat serius dan antusias mengikuti dari awal hingga

	selesai acara
Dampak penyuluhan	Peserta mampu mempraktikkan penggunaan mikroskop untuk mengamati mikroorganisme
Kesesuaian materi	Menurut pendapat peserta, materi pelatihan sangat menarik. Cara penyampaian yang baik dan komunikatif sehingga memudahkan dan menarik peserta untuk mengikuti dan memahami materi tentang penggunaan dan perawatan mikroskop binokuler

Secara umum kegiatan pengabdian ini berhasil jika dilihat dari beberapa indikator yang terdapat pada Tabel 2. Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong keberhasilan acara ini, yaitu bahwa kegiatan ini dirancang dengan keterlibatan yang tinggi dari mitra pengabdian. Permasalahan yang diangkat dan diidentifikasi diperoleh secara langsung sehingga mitra pengabdian masyarakat sangat antusias ketika mengikuti setiap tahap pengabdian masyarakat. Narasumber yang memberikan pelatihan sangat komunikatif yang sangat baik sehingga bisa menyatu dengan peserta baik secara formal maupun informal. Faktor yang menjadi penghambat yaitu terbatasnya mikroskop yang digunakan sehingga kurang leluasa para peserta menggunakan mikroskop. Adanya program pengabdian kepada masyarakat yaitu pelatihan pengenalan mikroskop dan teknik penggunaan serta perawatan mikroskop dapat meningkatkan pemahaman tentang penggunaan mikroskop yang baik dan benar selain itu dapat meningkatkan keterampilan dalam menggunakan mikroskop serta terampil dalam perawatan mikroskop sehingga mikroskop berada di tempat yang aman dan nyaman sehingga mikroskop akan terawat dengan baik untuk mencegah kerusakan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa dengan metode yang digunakan pada kegiatan ini telah mampu meningkatkan pengetahuan mitra yaitu siswa kelas IV SD *Islamic International School* Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri terkait pengetahuan tentang penggunaan mikroskop. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase pengetahuan yang rata-rata sebelum kegiatan sebesar 10% menjadi sebesar 100%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Masrikhiyah, R. (2019). Peningkatan Mutu Pengetahuan Siswa Mengenai *Natural Science* Di MI Ikhsaniyah Kupu : Pengenalan dan Praktik Penggunaan Mikroskop. *Randang Tana* 2(1): 39–45.
- Purwandhani, S. N., Kusumastuti, C. T., & Indroprahasto, S. (2019). Program Kemitraan Masyarakat Bagi Kelompok Wanita Tani Ngupoyo Boga Godean, Sleman, Yogyakarta dalam Pengolahan Bunga Telang. *Prosiding Seminar Pengabdian Masyarakat II (SENADIMAS II)* : 83–89.
- Sariwati, A. Shofi, M., Badriyah, L. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Botol Plastik Sebagai Media Pertumbuhan Tanaman Hidroponik. *Journal of Community Engagement and Empowerment* 1(1) : 6-13.
- Setiawan, D., Setiawan, A., Kamal, M., Nofyan, E., & Aminasih, N. (2014). Pelatihan Penggunaan Alat-Alat Laboratorium untuk Meningkatkan Pemahaman Praktikum IPA-Biologi bagi Guru SMP di Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya* 2(1): 80–87.
- Shofi, M. (2017). Pengenalan dan Cara Identifikasi Boraks Pada Bahan Makanan di SDN Satak 2 Kabupaten Kediri. *Prosiding Artikel Seminar Pengabdian Masyarakat (SENIAS)* : 51-55.
- Shofi, M. (2019). Pemberdayaan Anggota PKK Melalui Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Journal of Community Engagement and Empowerment* 1(1) : 40-46.
- Suharsono, Surahman, E., & Putra, R. R. (2016). Pelatihan Penggunaan Alat dan Bahan Laboratorium IPA Bagi Guru IPA Di Lingkungan SMP/MTs Se-Kecamatan Cikatoma Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Siliwangi* 2(2): 112–116.
- Suprpto, P. K., Ali, M., & Nuryadin, E. (2018). Pelatihan Penggunaan dan Pemeliharaan Mikroskop Bagi Guruguru IPA Madrasah Tsanawiyah (MTs) Di Wilayah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi* 4(1): 43–50.

Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Posyandu Desa Sonorejo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri

Sheylla Septina Margareta*

#Progam Studi S1 Keperawatan,,Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

sheylla.margareta@iik.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Kasus stunting di Indonesia semakin banyak, hal ini salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan gizi seimbang. Selain itu ada beberapa kasus yang terjadi dikarenakan pemberian MP-ASI pada anak yg terlalu dini dan salah pemilihan menu makanan untuk anak, berdasarkan wawancara pada masyarakat Desa Sonorejo ada beberapa ibu yang beranggapan pemberian pisang kerok tidak masalah diberikan pada anak usia 3 bulan ke atas. Belum banyak ibu-ibu yang tahu bagaimana pemberian gizi yang seimbang melalui MP-ASI, sehingga berdampak pada masalah pemenuhan gizi pada balita yang dapat menghambat tumbuh kembang anak. **Tujuan Pengmas** : Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam bahaya pemberian makanan sebelum usia 6 bulan, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang MP-ASI, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemenuhan gizi pada anak dan bahaya stunting. **Kegiatan** : Kegiatan ini diawali dengan pengisian kuesioner pre test untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat tentang MP-ASI. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode ceramah dengan menggunakan media *standing banner*, pemberian leaflet serta tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan post test untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil dari prosentase nilai pre dan post terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 31,29412 scor dari sebelum diberi pengetahuan rata-rata nilai skor pengetahuan tentang MP-ASI sebesar 52 sedangkan setelah diberi pengetahuan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 83,29412. Selain itu juga diadakan pelatihan pembuatan makanan MP-ASI, diberikan contoh tingkatan tekstur makanan sesuai usia bulan.

Kata Kunci: *MP-ASI, Stunting*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan perlu ditingkatkan guna untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Indonesia. Masyarakat yang sehat merupakan investasi utama dalam membentuk negara yang kuat dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu komponen penting dalam pembangunan kesehatan adalah terpenuhinya gizi masyarakat terutama pada periode 1000 HPK. Periode kehamilan sampai anak usia 2 tahun merupakan kesempatan emas dalam menciptakan generasi berkualitas bebas stunting dan gizi buruk. Periode emas pada anak tidak boleh diabaikan karena periode ini akan menjadi penentu pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang.

Sebagai investasi utama pengembangan sumber daya manusia, pembangunan kesehatan yang berkelanjutan harus dilakukan. Salah satu komponen utamanya adalah melalui perbaikan gizi masyarakat. Kekurangan gizi pada masa janin dan anak usia dini akan berdampak pada perkembangan otak dan rendahnya kemampuan kognitif yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan pendidikan. Berbagai permasalahan gizi saat ini baik gizi kurang termasuk stunting dan gizi lebih, terjadi hampir di seluruh strata ekonomi masyarakat baik di perdesaan maupun perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa yang mendasari terjadinya masalah gizi tersebut bukan hanya kemiskinan, namun juga kurangnya pengetahuan masyarakat akan pola hidup sehat dan pemenuhan gizi yang optimal. Upaya intervensi gizi sensitif dari semua sektor terkait perlu ditingkatkan sebagaimana tertuang dalam Perpres Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dan Inpres 1 tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan penguatan manajemen pelaksanaan intervensi gizi spesifik di Kementerian Kesehatan untuk mewujudkan Indonesia Sehat melalui percepatan

penurunan stunting dan berbagai masalah gizi lainnya. Oleh karena itu maka Warta Kesmas edisi I ini mengangkat tema “Gizi Seimbang, Prestasi Gemilang” (Gustina, 2019).

Melalui penerapan perilaku keluarga sadar gizi, keluarga didorong untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi sejak lahir sampai berusia 7 bulan dan memberikan MP-ASI yang cukup dan bermutu kepada bayi dan anak usia 7-24 bulan (Depkes RI, 2006). Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah memberikan makanan lain sebagai pendamping ASI yang diberikan pada bayi dan anak usia 7-24 bulan. MP-ASI yang baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga bayi dan anak menjadi sehat dan dapat tumbuh kembang dengan optimal. MP-ASI diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak, mulai dari MP-ASI jenis lumat, lembik sampai anak menjadi terbiasa dengan makanan keluarga. Di samping MP-ASI, pemberian ASI terus dilanjutkan sebagai sumber zat gizi dan faktor pelindung penyakit hingga anak mencapai usia dua tahun atau lebih (Kemenkes, 2011).

Salah satu permasalahan dalam pemberian makanan pada balita adalah terhentinya pemberian ASI dan pemberian MP-ASI yang tidak cukup. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pola MP-ASI yang diberikan oleh ibu (Depkes RI, 2004). Kurangnya asupan zat gizi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang MP-ASI, dan perilaku terhadap pemberian jenis MP-ASI yang diberikan. Saat ini selain MP-ASI yang dibuat sendiri juga telah banyak digunakan MP-ASI komersial/pabrikasi atau kombinasi antara MP-ASI tradisional dan MP-ASI pabrikasi (Depkes RI, 2006). Hasil survey menunjukkan bahwa salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi dan anak usia 7-24 bulan di Indonesia adalah rendahnya mutu MP-ASI (makanan pendamping ASI) dan ketidaksesuaian pola asuhan yang diberikan sehingga beberapa zat gizi tidak dapat mencukupi kebutuhan energi dan zat mikro terutama zat besi (Fe) dan Seng (Zn). Pemberian makanan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi bayi. Pemberian makanan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi dan mempengaruhi tumbuh kembang serta pemberian yang berlebih akan terjadi kegemukan. Pada usia 7 bulan, secara fisiologis bayi telah siap menerima makanan tambahan, karena secara keseluruhan fungsi saluran cerna sudah berkembang. Selain itu, pada usia tersebut air susu ibu sudah tidak lagi mencukupi kebutuhan bayi untuk tumbuh kembangnya, sehingga pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat sangat diperlukan oleh balita.

Masalah pengetahuan masyarakat yang rendah tentang makanan bayi dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi pada bayi. Fakta menunjukkan bahwa para ibu yang menyusui bayinya masih beranggapan bahwa ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi sampai anak dapat mengajukan permintaan untuk makan sendiri. Ada juga yang berpendapat usia bayi 3 bulan sudah dapat diberikan MP-ASI contohnya pisang kerok. Sebaliknya, apabila orang tua sudah memberikan makanan tambahan maka pemberian ASI sering kali tidak sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya sehingga dapat menimbulkan gizi kurang. Berdasarkan masalah tersebut perlu adanya pemberian edukasi pada masyarakat tentang MP-ASI dan bagaimana cara pembuatan MP-ASI yang benar.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Lokasi pengabdian masyarakat dilakukan di Posyandu Desa Sonorejo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Dilaksanakan selama 5 hari, mulai tanggal 9 Agustus 2019 sampai tanggal 13 Agustus 2019. Kegiatan pengabdian masyarakat diadakan 5 hari dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1: Jadwal kegiatan edukasi & pelatihan MP-ASI

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	9 Agustus 2019	Surve di lokasi Desa Sonorejo
2.	10 Agustus 2019	Menggali masalah di masyarakat Desa Sonorejo
3.	11 Agustus 2019	Membuat surat pengantar ke Desa Sonorejo, diskusi persiapan materi MPASI
4.	12 Agustus 2019	Persiapan bahan untuk pelatihan MPASI
5.	13 Agustus 2019	Pengmas edukasi dan pelatihan pembuatan MPASI

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan instrument kuisisioner pre dan post test untuk menilai pengetahuan MPASI pada masyarakat, benner dan liflet informasi MPASI dan

menggunakan instrument perlengkapan dan bahan pembuat MPASI untuk pelatihan pembuatan MPASI.

Tabel 2: Instrumen pengabdian masyarakat

No.	Instrumen	Isi Instrumen
1.	Kuisisioner Pengatahuan MPASI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi MPASI 2. Ketepatan pemberian MPASI 3. Manfaat MPASI 4. Cara pembuatan MPASI
2.	Benner dan liflet MPASI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tanda bayi anda siap mendapatkan makanan padat? 2. Apa yang harus diberikan pada periode penyapihan? 3. Bagaimana memberikan makanan pendamping ASI yang baik? 4. Apa tips pemberian MPASI pada anak? 5. Apa saja mitos yang berkembang seputar pemberian makan pada bayi? 6. Ciri-ciri bayi siap mendapat MPASI 7. Bahan akanan yang sebaiknya digunakan untuk membuat MPASI
3.	Perlengkapan pelatihan pembuatan MPASI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panci 2. Kukusan 3. Telenan 4. Saringan, pisau 5. Slow cooker 6. Nasi, labu 7. Celemek bayi 8. ASI (Air Susu Ibu) 9. Piring dan sendok bayi yg menarik 10. Buah-buahan dan sayur 11. Makanan yang mengandung protein (tempe tahu, daging, ayam, jerohan) 12. Sabun dan wadah kusus untuk mencuci perlengkapan MPASI

2.3. Pengambilan Sampel

Sampel diambil melalui metode *total sample* , dengan mengumpulkan semua ibu-ibu posyandu balita Desa Sonorejo. Jumlah keseluruhan sampel yang hadir dalam kegiatan posyandu sebanyak 17 ibu-ibu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

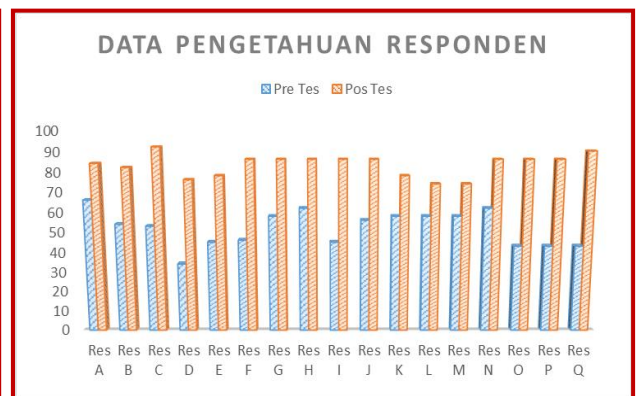
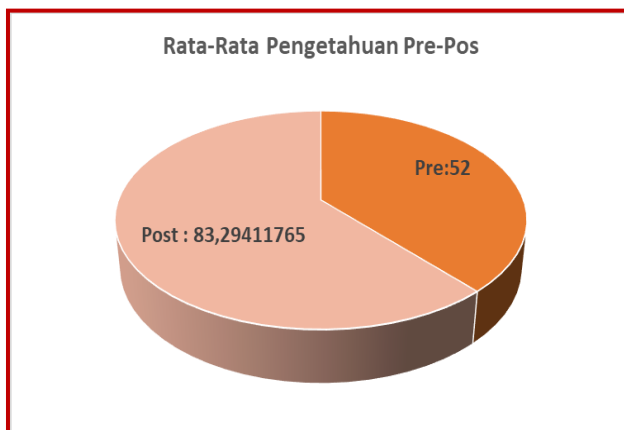
Kegiatan ini diawali dengan pengisian kuesioner pre test untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat tentang MPASI. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode ceramah dengan menggunakan media *standing banner*, pemberian *leaflet* serta tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan post test untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil dari prosentase nilai pre dan post terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 31,29412 scor dari sebelum diberi pengetahuan rata-rata scor pengetahuan tentang MPASI sebesar 52 sedangkan setelah diberi pengetahuan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 83,29412. Selain itu juga diadakan pelatihan pembuatan makanan MPASI, diberikan contoh tingkatan tekstur makanan sesuai usia bulan.

Tabel 3: Data responden pengabdian masyarakat

No.	Peserta Pengmas	Pre Tes	Pos Tes
1	Res A	66	84
2	Res B	54	82

3	Res C	53	92
4	Res D	34	76
5	Res E	45	78
6	Res F	46	86
7	Res G	58	86
8	Res H	62	86
9	Res I	45	86
10	Res J	56	86
11	Res K	58	78
12	Res L	58	74
13	Res M	58	74
14	Res N	62	86
15	Res O	43	86
16	Res P	43	86
17	Res Q	43	90
Rata-Rata		52	83,29412

Gambar 1 : Diagram data responden



Gambar 2. Benner MP-ASI



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan



4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pembuatan MPASI dengan benar, kurang pemanfaatan media social untuk mencari informasi pembuatan MPASI dngan benar. Selain itu masih ada persepsi yang salah dari masayarat terkait penerapan MPASI yang masih salah. Sebagni perawat perlu adanya edukasi dan inovasi dalam upaya meningkatkan status gizi masyarakat untuk menekan angka kejadian kurang gizi dan pravelensi stunting.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak Yayasan dan PP2M IIK Bhakti Wiyata yang telah memberikan hibah pengmas. Kami ucapkan banyak terimakasih kepada Kepala Desa beserta Kader Kesehatan Posyandu Desa Sonorejo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri yang telah membantu selama kegiatan pengabdian masyarakat. Terakhir kami ucapkan terimakasih untuk mahasiswa KKN IIK-BW tahun 2019 kelompok Desa Sonorejo yang telah ikut andil dalam membantu pelaksanaan pengmas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Depkes R., 2006. Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI). Depkes RI. Jakarta.
- Depkes RI, 2006. Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Lokal Jakarta.(online)(<http://www.depkes/makananpendampingasi.com>) diakses tanggal 09 Maret 2011.
- Depkes RI. 2004. Makanan Pendamping ASI. Depkes RI. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2011. Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta: Direktorat Bina Gizi

Penyuluhan Kesehatan Self Management Hipertensi Di Kelurahan Ngletih Kecamatan Pesantren Kota Kediri

Sri Wahyuni¹, Christina Dewi Prasetyowati²
Profesi Ners, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
¹sri.wahyuni@iik.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi adalah salah satu penyakit *silent killer* yang dapat merusak organ tubuh secara progresif dan menetap. Penyakit hipertensi yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan penyakit stroke, gagal jantung, gagal ginjal dan penyakit berat lainnya yang mengancam kehidupan pasien hipertensi. Prevelensi pasien hipertensi yang terus menerus meningkat dapat menyebabkan permasalahan yang sangat besar di dunia. Diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi tentang *self management* hipertensi yaitu dengan memberikan penyuluhan kesehatan seperti bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang pengertian hipertensi, klasifikasi hipertensi, tanda gejala hipertensi, penyebab dan *self management* hipertensi (kepatuhan minum obat, aktifitas fisik olahraga, pengaturan makan, pengontrolan berat badan, pengelolaan stress, berhenti merokok dan menghindari alcohol serta monitoring tekanan darah rutin) di Kelurahan Ngletih Kota Kediri. Jumlah peserta pada kegiatan ini adalah sebanyak 29 orang. Hasil pengetahuan tentang *self management* hipertensi yang dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum penyuluhan adalah 31% kurang dan 69% cukup. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan pasien tentang self management hipertensi yaitu cukup 24,1% dan baik 75,9%. Hasil analisis Wilcoxon didapatkan nilai p-value 0.000, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan pada masyarakat RW 2 di Kelurahan Pesantren Kota Kediri.

Kata Kunci: Hipertensi, self management, penyuluhan kesehatan

1. PENDAHULUAN

Hipertensi menjadi salah satu penyakit "*Silent Killer*" dimana penyakit ini dapat merusak organ secara progresif dan menetap, akibat yang ditimbulkan penyakit hipertensi seperti stroke, gangguan kardiovaskular, gagal ginjal, dan penyakit berat lainnya yang dapat menyebabkan terancamnya kehidupan seseorang (Erkoc, 2012). Prevelensi hipertensi akan terus menerus mengalami peningkatan sehingga hal ini dapat menyebabkan permasalahan yang besar di dunia (Firmawati, 2011). Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian dini diseluruh dunia, hampir 9.4 juta orang didunia setiap tahunnya dan kejadian ini terus meningkat, secara keseluruhan kejadian hipertensi diperkirakan akan mencapai 30% dari keseluruhan populasi dan menjadi penyebab kematian 7.1 juta per tahunnya (Mortimer, 2011).

Menurut WHO (World Health Organization) (2013), lebih dari 1 miliar orang hidup dengan hipertensi. Menurut Riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) (2018), prevelensi hipertensi mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2013, melalui pengukuran pada usia ≥ 18 tahun tertinggi adalah di Kalimantan Selatan sedangkan Jawa Timur berada pada urutan keenam. Angka kejadian hipertensi di Kota Kediri cukup tinggi, data dari Dinkes Kota Kediri pada tahun 2015 jumlah pasien hipertensi mencapai 25.640 orang. Tingginya angka kejadian hipertensi ini menjadi penyebab angka kematian dan resiko komplikasi karena penyakit ini semakin meningkat dari tahun ketahun, dampak bidang social ekonomi juga mengalami peningkatan. Penanggulangan hipertensi diharapkan dapat dilakukan secara optimal oleh pasien dan tim kesehatan.

Penyuluhan kesehatan tentang *self management* hipertensi sangat dibutuhkan agar pasien tidak mengalami penurunan kesehatan yang diakibatkan karena penyakitnya sering berulang. Self management merupakan kegiatan untuk mempertahankan perilaku yang efektif

meliputi kepatuhan minum obat, mengikuti diet dan olahraga, pemantauan secara mandiri dan koping emosional dengan penyakit yang diderita (Moore et al, 2016). Upaya khusus perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *self management* hipertensi. Penyuluhan kesehatan tentang *self management* hipertensi sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara pengelolaan penyakitnya dengan tepat dan benar. Sehingga pada pengabdian masyarakat kegiatan yang dilakukan adalah memberikan Penyuluhan kesehatan tentang *self management* hipertensi di Kelurahan Ngletih Kota Kediri.

2. METODE PENGABDIAN

Desain yang digunakan adalah *Pra Experiment* dengan menggunakan rancangan penelitian *one group pretest and posttest design*. Kegiatan ini dilakukan selama tiga hari, yaitu dari tanggal 18-20 Agustus 2019. Media yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah powerpoint dan leaflet. Subjek pengabdian adalah masyarakat RW 2 Kelurahan Pesantren Kota Kediri. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan perizinan melalui Kepala Kecamatan Pesantren, Kepala Kelurahan Ngletih dan Kepala Puskesmas Ngletih. Selain itu dilakukan koordinasi dengan Bidan Wilayah Puskesmas dan Kepala Kelurahan Ngletih untuk mengetahui wilayah desa yang akan dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pemberian penyuluhan kesehatan.

Sasaran Kegiatan penyuluhan atau sampel pada kegiatan pengabdian adalah ibu-ibu yang ada di RW 2 Kelurahan Pesantren dengan jumlah 29 orang. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pengabdian menggunakan kuesioner pengetahuan *self management* hipertensi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan dari *self management* hipertensi (Akhter, 2010). Sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, peserta diberikan kuesioner pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang *self management* hipertensi. Penyuluhan diberikan selama \pm 20 menit kemudian dilanjutkan sesi diskusi dan tanya jawab selama \pm 10 menit. Setelah selesai dilakukan penyuluhan, peserta kembali diberikan kuesioner posttest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan tentang *self management* hipertensi.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pengetahuan akan diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu : baik jika skor \geq 75%, cukup jika skor 56% - 74% dan kurang jika skor \leq 55%. Data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar pengetahuan masyarakat tentang *self management* hipertensi adalah cukup (69%), kemudian setelah dilakukan penyuluhan kesehatan hampir seluruhnya pengetahuan masyarakat tentang *self management* hipertensi adalah baik (75.9%). Dengan menggunakan uji wilcoxon didapatkan $p < 0,005$ yang berarti ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang *self management* hipertensi di Kelurahan Pesantren Kota Kediri.

Tabel 1. Pengetahuan Masyarakat Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Kesehatan Self Management Hipertensi

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan Kesehatan		Sesudah Penyuluhan Kesehatan	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	-	-	22	75.9
2	Cukup	20	69	7	24.1
3	Kurang	9	31	-	-
Jumlah		29	100	29	100

Wilcoxon : p value = 0,000



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan di RW 2 Kelurahan Pesantren Kota Kediri 2019
Sumber: dokumen pribadi

3.2. Pembahasan

Pada hasil pengabdian masyarakat ini didapatkan data bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar pengetahuan masyarakat tentang *self management* hipertensi adalah cukup (69%), kemudian setelah dilakukan penyuluhan kesehatan hampir seluruhnya pengetahuan masyarakat tentang *self management* hipertensi adalah baik (75.9%). Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan tentang *self management* hipertensi dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Penyuluhan kesehatan merupakan pemberian pengetahuan yang merubah kognitif dan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran yang bertujuan merubah perilaku baik secara individu, kelompok atau masyarakat sehingga terjadi peningkatan keasadaran akan kesehatan (Simamora, 2019).

Hasil analisis didapatkan nilai $p < 0,005$ yang berarti ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang *self management* hipertensi di Kelurahan Pesantren Kota Kediri. Pengetahuan tentang *self management* sangat penting untuk diketahui masyarakat awam. Sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah komplikasi hipertensi dapat dilakukan dengan cara melakukan pencegahan terhadap hipertensi. Seseorang dengan penyakit hipertensi disarankan untuk menerapkan *self-management* hipertensi sebagai salah satu manajemen diri dalam kehidupan sehari-hari (Richard & She, 2011). *Self management* hipertensi terdiri dari monitoring tekanan darah, tidak merokok, diet, manajemen berat badan dan mengurangi konsumsi alkohol. *Self management* menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merubah perilaku, pikiran dan perasaan seseorang (McCulloch, 2010). Dari hasil pengabdian ini menunjukkan pengetahuan masyarakat dapat meningkat setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Peningkatan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat

menumbuhkan keyakinan masyarakat terhadap penanganan hipertensi pada mereka maupun keluarga mereka.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Kejadian hipertensi di masyarakat masih cukup tinggi dan setiap tahun terjadi peningkatan. Pengetahuan masyarakat peserta penyuluhan kesehatan *self management* hipertensi masih kurang. Pemberian penyuluhan dengan bantuan media leaflet dan Powerpoint cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *self management* hipertensi. Saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya dilakukan metode lain dalam penyuluhan *self management* hipertensi dengan media yang digunakan berbeda. Penyuluhan *self management* hipertensi juga perlu dilakukan secara kontinue dan berkelanjutan pada masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memberikan dukungan dana dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga menyampaikan terimakasih kepada LPPM Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memfasilitasi kami atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, N. 2010. Self-management among patient with hypertension in Bangladesh. *Thesis*. Prince of Songkla University, 2010. <http://kb.psu.ac.th/psukb/handle/2010/8492>
- Erkoc S. B., Iskli, B, Metintas, S., Kalyoncu, C. 2012. Hypertension knowledge-level scale (HK-LS): a study on Development, validity and reliability. *Int. J. Environ Res Puublic Health*. 2012 Mar; 9 (3): 1018-1029.
- Firmawati, E., Rasyida, Z.M., Santoso, T. 2014. Pengaruh Blog Edukatif Tentang Hipertensi Terhadap Pengetahuan Tentang Hipertensi dan Perilaku Diet Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta. *Muhammadiyah Journal of Nursing*, Vol 1, No 2 (2014).
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*.
- McCulloch, D.K. 2010. Hypertension. Diagnosis and Treatmen Guideline. Group Healt. <http://www.ghc.org/>
- Moore, et al. 2016. Recommendations of Common Data Elements to Advance the Science of Self-Management of Chronic Conditions. *Journal of Nursing Scholarship*, 2016; 48:5, 437–447. doi: 10.1111/jnu.12233
- Mortimer. 2011. *Effect of Short-Term Isometric Handgrip Training on Blood Pressure in Middle-Aged Females*, 22(5). Retrieved from www.cvja.co.za
- Richard, A. A., & She, K., 2011. Delineation of Self-Care and Associated Concepts. *J Nurs Scholarsh*. 43(3). 255-264.
- Simamora, R. H., Saragih, E. 2019. Penyuluhan Kesehatan terhadap Masyarakat: Perawatan Penderita Asam Urat dengan Media Audiovisual. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 24-31
- Who/Whd. 2013. *High Blood Pressure Global and Regional Overview*. http://www.searo.who.int/entity/world_health_day/leaflet_burden_hbp_whd_2013.pdf?ua=1.

PENYULUHAN DAN PEMERIKSAAN GULA DARAH DAN CHOLESTEROL DI KOTA KEDIRI

Sri Wahyuni¹, Siska Kusuma Wardani²,
#D4 Teknologi Laboratorium Medis ,Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
³wheyuni@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia kronik pada diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, disfungsi atau kegagalan beberapa organ tubuh. World Health Organization (WHO) memprediksi penderita DM di Indonesia pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pada tahun 2030. Glukosa berfungsi sebagai sumber energi dalam tubuh. Peningkatan kadar glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dL disertai gejala pendukung dapat di gunakan untuk menegakkan diagnosis DM. sedangkan peningkatan kadar Kolesterol digunakan untuk petanda komplikasi dari DM tipe 2. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk penyuluhan dan pemeriksaan gula darah dan kolesterol sebagai deteksi Diabetes Melitus. Metode yang digunakan adalah random sampling. Hasil yang di dapat dari pengabdian masyarakat didapat dari 40 responden gula darah didapatkan 6 responden tinggi dan 34 responden normal. Kadar kolesterol meningkat 12 responden dan 18 normal. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dapat digunakan untuk penyuluhan dan pemeriksaan gula darah dan kolesterol sebagai deteksi Diabetes Melitus.

Kata kunci : Diabetes Melitus, Kolesterol, Gula Darah

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan proses pengabdian yang dilaksanakan kepada masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan langsung ditengah-tengah masyarakat.. kegiatan ini dilaksanakan untuk menjadi bagian dari masyarakat serta secara aktif dan kreatif terlihat dalam dinamika yang terjadi di masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu wujud pengabdian Dosen perguruan tinggi kepada masyarakat lewat pemberian bantuan pemberdayaan, penyuluhan, pembimbingan, pendampingan, dan untuk menyadari potensi yang di miliki, serta membantu meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan.

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia kronik pada diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, disfungsi atau kegagalan beberapa organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (Purnamasari, 2009).

WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pada tahun 2030 (1,4). Data tersebut menempatkan posisi Indonesia di peringkat keempat negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (Worang, 2013). Glukosa merupakan karbohidrat terpenting yang diserap ke dalam aliran darah sebagai glukosa dan gula lain diubah menjadi glukosa di hati. Glukosa dalam tubuh berfungsi sebagai bahan bakar utama dalam jaringan tubuh serta sebagai menghasilkan energi (Aritorang, 2012). Peningkatan kadar glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dL yang disertai dengan gejala poliuria, polidipsia, polifagia, dan penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan sebabnya sudah cukup untuk menegakkan diagnosis DM (Soegondo,dkk, 2009). Peningkatan kolesterol darah sebagai petanda dari komplikasi DM tipe 2.

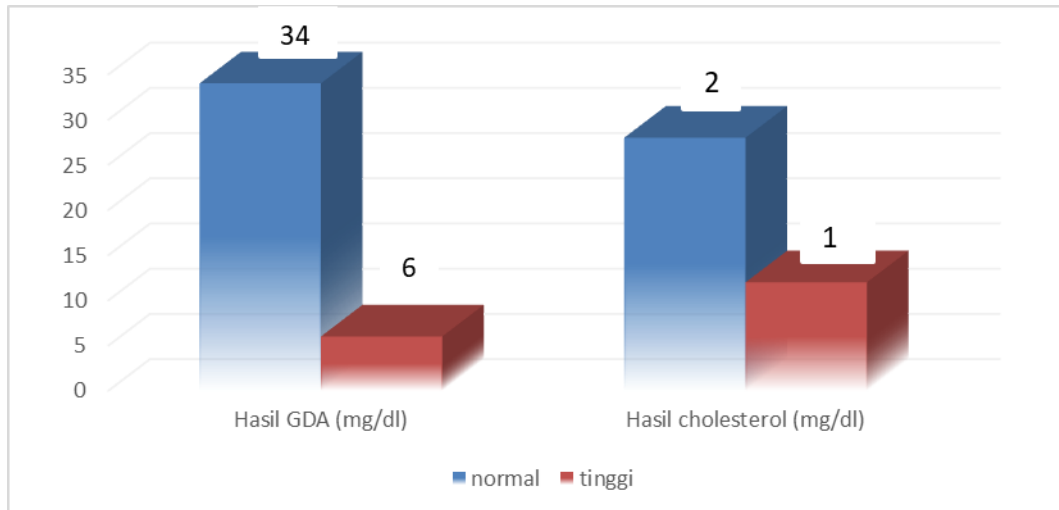
2. METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan ini adalah Masyarakat Kota Kediri yang datang Apotik Rejo Mulyo Kediri. Waktu Pelaksanaan yaitu Sabtu, 24 Agustus 2019. Bentuk kegiatan Pelanggan yang usia lebih > 40 tahun

di tawarkan untk pemeriksaan gula darah dan kolesterol, Pemeriksaan gula darah dan kolesterol, Dilakukan penyuluhan.

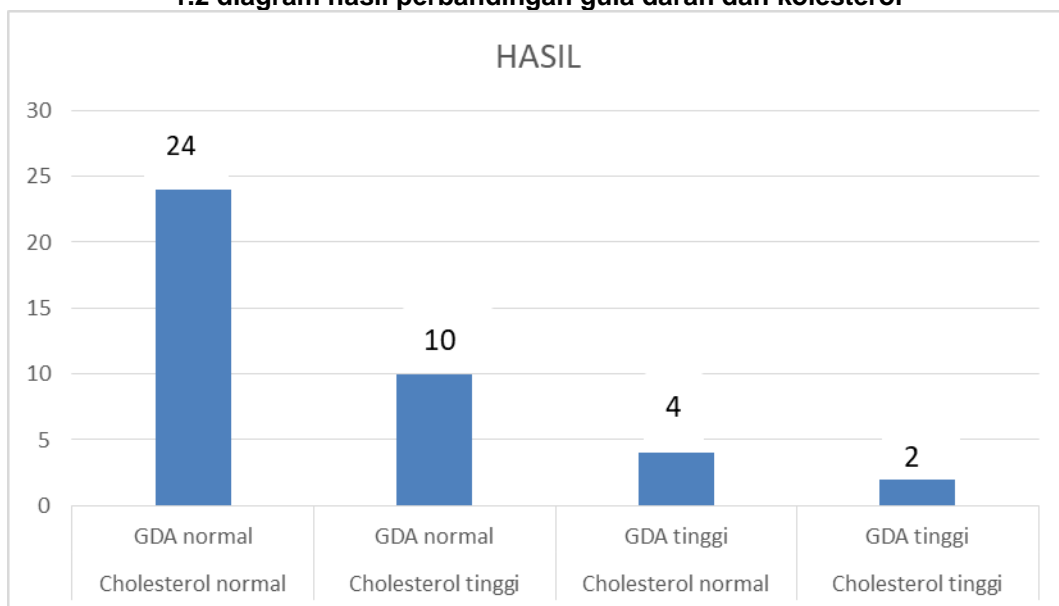
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 diagram hasil gula darah dan kolesterol



Hasil yang didapat dari 40 responden gula darah didapatkan 6 responden tinggi dan 34 responden normal. Kadar kolesterol meningkat 12 responden dan 18 normal.

1.2 diagram hasil perbandingan gula darah dan kolesterol



Berdasarkan data 1.2 didapatkan bahwa gula darah normal dengan kolesterol normal sebanyak 24 responden, gula darah normal dengan kolesterol tinggi 10 responden, gula darah tinggi dengan kolesterol normal 4 responden dan gula darah tinggi dan kolesterol tinggi 2 responden.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan data diagram 1.1 tingginya gula darah selain karena terjadinya kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya yang menyebabkan hiperglikemia (Purnamasari, 2009) juga bisa disebabkan karena pemeriksaan ini menggunakan glukosa darah acak yang mengakibatkan hasil glukosa darah juga bisa dipengaruhi karena hal tersebut. Kadar kolesterol darah (dyslipidemia) merupakan salah satu factor resiko utama Arteriosclerosis kardiovaskuler disamping merokok,

hipertensi, glukosa darah dan kurangnya aktivitas fisik (Nerary, 2017). Pemeriksaan glukosa darah dan kolesterol tinggi disini bisa disebabkan oleh persiapan pasiennya karena pasien yang diperiksa langsung yang pada saat itu datang di apotek ada di antara responden karena mereka baru makan jadi dipengaruhi makanan yang dimakan yang diperoleh dari hasil wawancara responden.

5. KESIMPULAN

Bersadarkan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan didapatkan bahwa pemeriksaan gula darah dan kolesterol dapat digunakan untuk membantu deteksi diabetes Melitus dan komplikasinya serta membantu meningkatkan kualitas hidup terkait gula darah dan Kolesterol.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, I. 2012. Hubungan karakteristik dan tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi dan mulut anak di SD kecamatan medan tuntungan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan. 2012; p.1.
- Nerary, A.N. 2017. Perbandingan Kolesterol darah puasa vena dan kolesterol darah perifer dalam evaluasi 10 tahun resiko kardivaskuler pada subyek di Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- Purnamasari, D. 2009. Diagnosis dan klasifikasi diabetes melitus. Editor: Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi Idrus, Simadibrata M, Setiati S. Dalam: Buku ajar ilmu penyakit dalam jilid III. Edisi V. Jakarta: Interna Publishing;. p. 1880.
- Soegondo S, Soewondo P, Subekti I. 2009. Penatalaksanaan diabetes melitus terpadu. Edisi ke-2. Jakarta: Balai Penerbit FK UI;. p. 13, 15-6, 33- 44, 123-6, 152, 155-6
- Worang, F.H.K, Bawotong J, Untu FM. 2013. Hubungan pengendalian diabetes Mellitus dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus di RSUD 38 Amir, Wungouw, Pangemanan: Kadar glukosa darah... manembo nembo bitung. Jurnal Keperawatan Universitas Sam Ratulangi.;1:2
-

PENYULUHAN PENCEGAHAN RESISTENSI BAKTERI PATOGEN DENGAN PENGGUNAAN OBAT SECARA BIJAK DI KELURAHAN TINALAN KEDIRI

Triffit Imasari*

**D4 Teknologi Laboratorium Medis, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri*

[*triffit.imasari@iik.ac.id](mailto:triffit.imasari@iik.ac.id)

ABSTRAK

Penyakit infeksi merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada beberapa negara berkembang seperti Indonesia. Penyebab infeksi disebabkan oleh sejumlah mikroorganisme seperti bakteri yang bersifat patogen. Antibiotik merupakan obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi di Indonesia sekitar 40-62% antibiotik digunakan tidak sesuai indikasi, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Antibiotik penggunaannya harus rasional, tepat dan bijak. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan menimbulkan dampak negatif, seperti terjadinya kekebalan mikroorganisme terhadap beberapa antibiotik, meningkatnya efek samping obat dan bahkan berdampak kematian. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional tersebut dapat menimbulkan masalah besar berupa muncul dan berkembangnya bakteri resisten antibiotik, penggunaan antibiotik yang terlalu sering dan jangka waktu yang lama dapat menimbulkan resistensi terhadap antibiotik. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan resistensi bakteri patogen dalam penggunaan obat secara bijak. Metode kegiatan ini diawali dengan pengisian kuisisioner pre test untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat tentang resistensi bakteri patogen. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode ceramah, pemberian leaflet serta tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan post tes untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Jumlah yang datang pada kegiatan ini 32 orang dengan hasil pretest 14 orang belum mengerti apa itu resistensi bakteri patogen dengan penggunaan antibiotik secara bebas, setelah dilakukan paparan materi dan tanya jawab ada 29 orang yang sudah memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak untuk mencegah resistensi terhadap bakteri patogen. Dengan dilakukan penyuluhan ini masyarakat meningkat pengetahuan tentang pencegahan resistensi bakteri patogen dalam penggunaan obat secara bijak.

Kata Kunci : Resistensi Bakteri Patogen, Antibiotik

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada beberapa negara berkembang seperti Indonesia. Penyebab infeksi disebabkan oleh sejumlah mikroorganisme seperti bakteri yang bersifat patogen. Antibiotik merupakan golongan obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Radji, 2011). Berbagai studi di Indonesia sekitar 40-62% antibiotik digunakan tidak sesuai indikasi, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Antibiotik penggunaannya harus rasional, tepat dan bijak. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan menimbulkan dampak negatif, seperti terjadinya kekebalan mikroorganisme terhadap beberapa antibiotik, meningkatnya efek samping obat dan bahkan berdampak kematian. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional tersebut dapat menimbulkan masalah besar berupa muncul dan berkembangnya bakteri resisten antibiotik, penggunaan antibiotik yang terlalu sering dan jangka waktu yang lama dapat menimbulkan resistensi terhadap antibiotik (Kementerian Kesehatan RI, 2011)

Resistensi bakteri patogen terhadap antibiotik merupakan mekanisme alamiah untuk bertahan hidup (Fischbach & Walsh, 2009). Hal ini menimbulkan kerugian apabila terjadi secara klinis. Saat seseorang terinfeksi bakteri patogen kemudian diobati dengan antibiotik, bakteri yang sensitif terhadap agen antibiotik tersebut akan mati atau terhambat pertumbuhannya, sedangkan bakteri yang resisten tidak akan terganggu. Seiring berjalannya waktu, bakteri resisten akan menggantikan bakteri sensitif sehingga terapi dengan antibiotik yang sama tidak dapat digunakan lagi. Proses patogenesis akibat infeksi tetap berlangsung. Akibatnya, biaya pengobatan akan membengkak dan resiko kematian meningkat (Fischbach & Walsh, 2009). Resistensi bakteri patogen dapat dikontrol dengan cara mengurangi penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Goodman and Gilman, 2012)

Pentingnya monitoring sebagai upaya penggunaan antibiotik secara bijak untuk mencegah resistensi bakteri patogen perlu dilakukan. Monitoring dapat dilakukan dengan mencari informasi dari tenaga kesehatan, internet, pendidikan kesehatan dan penyuluhan (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui apakah masyarakat di Kelurahan Tinalan memiliki pengetahuan tentang pencegahan resistensi terhadap bakteri patogen dengan penggunaan obat secara bijak.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah masyarakat di Kelurahan Tinalan memiliki pengetahuan tentang pencegahan resistensi bakteri patogen dengan penggunaan obat secara bijak

1.3 Tujuan

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan resistensi bakteri patogen dengan penggunaan obat secara bijak

1.4 Manfaat

Menambah pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tinalan tentang pencegahan resistensi bakteri patogen dengan penggunaan obat khususnya antibiotik secara bijak dengan melindungi kesehatan pribadi, keluarga, dan komunitas di sekitar.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu Pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 3 hari, pada tanggal 16-18 Agustus 2019 di Kelurahan Tinalan Kediri

2.3 Metode dan Rancangan Pengabdian

Tabel 2.2.1 Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pencegahan Resistensi Bakteri Patogen dengan Penggunaan Obat Secara Bijak di Kelurahan Tinalan

Kegiatan	Metode	Luaran yang ditargetkan
Penyebaran Informasi Resistensi Bakteri Patogen dengan Penggunaan Obat Secara Bijak	Pembagian leaflet dan tanya jawab	Peningkatan Pengetahuan masyarakat tentang Resistensi Bakteri Patogen dengan Penggunaan Obat Secara Bijak
Definisi, Kriteria dan Faktor Resistensi Bakteri Patogen dengan Penggunaan Obat Secara Bijak	Persentasi dan tanya jawab	Peningkatan Pengetahuan masyarakat tentang Definisi, Kriteria dan Faktor Resistensi Bakteri Patogen dengan Penggunaan Obat Secara Bijak

2.3. Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling yaitu dengan mengambil seluruh masyarakat yang datang dalam kegiatan ini yaitu 32 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 Hasil Kegiatan

Tabel 3.1.1 Hasil sebelum dan sesudah penyuluhan Resistensi bakteri patogen dengan penggunaan obat secara bijak

No Responden	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
1	Paham	Paham
2	Tidak Paham	Tidak Paham
3	Paham	Paham
4	Tidak Paham	Paham
5	Paham	Paham
6	Paham	Paham
7	Tidak Paham	Paham
8	Tidak Paham	Paham
9	Tidak Paham	Paham
10	Tidak Paham	Paham
11	Paham	Paham
12	Tidak Paham	Paham
13	Paham	Paham
14	Paham	Paham
15	Tidak Paham	Tidak Paham
16	Tidak Paham	Paham
17	Paham	Paham
18	Paham	Paham
19	Paham	Paham
20	Paham	Paham
21	Paham	Paham
22	Paham	Paham
23	Paham	Paham
24	Paham	Paham
25	Tidak Paham	Paham
26	Tidak Paham	Tidak Paham
27	Paham	Paham
28	Paham	Paham
29	Tidak Paham	Paham
30	Paham	Paham
31	Tidak Paham	Paham
32	Tidak Paham	Paham

3.2 Pembahasan

Dari 32 orang masyarakat yang datang terdapat 14 orang yang belum paham tentang resistensi bakteri patogen dengan penggunaan obat secara bijak. Setelah dilakukan wawancara diketahui ada masyarakat yang mengkonsumsi antibiotik secara bebas dan tanpa resep dokter. Ketidaktahuan masyarakat tentang resistensi bakteri patogen bisa mengganggu kesehatan dikemudian hari dan dapat menyebabkan kematian, hal tersebut turut membantu terciptanya kuman yang kebal dengan kemungkinan menyebabkan infeksi baru dan sulit diobati baik pada diri sendiri, keluarga maupun komunitas disekitar.

Pada pengabdian masyarakat ini disampaikan pula cara-cara untuk mengkonsumsi obat khususnya antibiotik secara rasional, tepat dan bijak Disarankan agar menggunakan obat yang sudah diresepkan dokter, sering konsultasi dengan dokter dan apoteker, rutin berolahraga, serta hidup secara normal dan bahagia

Setelah dilakukan penyuluhan dan evaluasi dengan memberikan pertanyaan kembali pada masyarakat untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan setelah diberi penyuluhan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan masyarakat meningkat dengan adanya kesadaran masyarakat untuk mencegah resistensi bakteri patogen melalui penerapan pola hidup sehat dan melakukan penggunaan obat secara bijak.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tinalan Kediri tentang resistensi bakteri patogen dengan penggunaan obat secara bijak meningkat.

4.2 Saran

Penyuluhan tentang resistensi bakteri patogen dengan penggunaan obat secara bijak diadakan secara rutin agar masyarakat mengetahui informasi tentang resistensi bakteri patogen dengan penggunaan obat secara bijak sehingga dapat menerapkan pola hidup sehat dan menggunakan obat secara bijak bila terkena penyakit infeksi dan mengikuti resep dari dokter.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memberikan fasilitas selama kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fiscbbacb, M. A., and Walsb, C. T. 2009. Antibiotics For Emerging Pathogens. *Science*,325(5944): 1089-1093.
- Goodman & Gilman, 2012, Dasar Farmakologi Terapi, Edisi 10, Editor Joel. G. Hardman & Lee E. Limbird, Konsultan Editor Alfred Goodman Gilman, Diterjemahkan oleh Tim Alih Bahasa Sekolah Farmasi ITB, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman penggunaan antibiotik. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2011
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Radji, M., 2011, Buku Ajar Mikrobiologi Panduan Mahasiswa Farmasi & Kedokteran, Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC, 130-194
-

Pemberian Edukasi Kesehatan Menstruasi Pada Remaja Putri

Vivien Dwi Purnamasari^{1*}, Gerardin Ranind Kirana²

¹S1 Kedokteran Gigi, IIK Bhakti Wiyata Kediri

²S1 Kesehatan Masyarakat, IIK Bhakti Wiyata Kediri

**vivien.purnamasari@iik.ac.id*

ABSTRAK

Kesehatan menstruasi adalah indikator kematangan seksual pada remaja putri. Menstruasi adalah tanda pubertas yang terjadi pada wanita. Proses menstruasi merupakan proses peluruhan lapisan bagian dalam pada dinding rahim wanita (endometrium) yang mengandung banyak pembuluh darah dan umumnya berlangsung selama 5-7 hari setiap bulannya. Kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi sangat penting dilakukan. Tujuan pengabdian masyarakat ini agar remaja putri mampu memahami bagaimana cara pemenuhan kesehatan organ reproduksinya, kebersihan diri pada saat menstruasi sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan dengan menggunakan media booklet, power point dan video. Materi yang diberikan adalah tentang kesehatan organ reproduksi, pemakaian jenis pembalut yang benar, makanan yang dikonsumsi pada saat menstruasi dan tips pada saat menstruasi. Evaluasi kegiatan ini yaitu menggunakan pre dan post test pada 15 remaja putri. Hasil pengabdian masyarakat ini ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pada remaja putri di SD Al-Huda Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri tentang kesehatan menstruasi. Terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 71,8% antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menstruasi. Hal ini ditunjukkan peserta antusias pada saat diskusi dan aktif memberikan respon dan pertanyaan. Metode penyuluhan dan media yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini efektif dapat meningkatkan pemahaman remaja putri tentang kesehatan menstruasi. Sekolahpun akan menyebarluaskan informasi tentang kesehatan menstruasi bukan hanya remaja putri namun remaja putra juga. Sehingga kesehatan menstruasi tidak lagi tabu dan dapat diperbincangkan secara terbuka.

Kata Kunci : Edukasi, Kesehatan Menstruasi, Remaja Putri

1. PENDAHULUAN

Seiring zaman sekarang ini banyak sekali usia perempuan mengalami haid adalah di usia SD. Hal ini dikarenakan sekarang makin banyak anak-anak yang sering makan *fast food*. Kebiasaan mereka dalam mengkonsumsi makanan cepat saji/ *fast food*. Kondisi obesitas dapat memicu menstruasi hadir lebih awal, karena lemak tubuh mengirim sinyal ke otak untuk meningkatkan terjadinya menstruasi. Selain itu minimnya aktivitas fisik yang dilakukam anak-anak sehingga turut berkontribusi mendorong menstruasi hadir lebi awal. Rata-rata remaja putri mengalami menstruasi sejak usia 10-11 tahun. Sehingga hadirnya menstruasi lebih dini diwaspadai akan berdampak pada usia menopause yang juga muncul lebih awal (Pramana, dkk, 2007)

Terbatasnya fasilitas sanitasi di sekolah ditambah minimnya pengetahuan juga mempengaruhi remaja menstruasi absen di Sekolah. Sementara , banyak budaya yang menganggap membicarakan menstruasi adalah hal tabu karena dianggap negatif dan memalukan atau kotor. Pemahaman yang keliru dan diperburuk dengan keterbatasan akses informasi, menyebabkan banyak perempuan dan anak perempuan tidak memiliki pengetahuan terakit menstruasi dan cara mengatasi masalahnya. Sehingga perlu sekali untuk memberikan informasi selengkap-lengkapny terkait sanitasi menstruasi di wilayah sekolah dasar (Erawantini, 2016). Penyuluhan ini kami lakukan di SDN Al Huda Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, karena berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan siswa tidak pernah diberikan informasi yang memadai tentang sanitasi menstruasi oleh guru. Mereka hanya menyampaikan sebagian saja karena beranggapan masih terlalu sensitif jika dibicarakan di depan umum.

Edukasi tentang menstruasi pada remaja sangat penting namun di Indonesia pembicaraan tersebut masih dianggap tabu untuk diberikan pada orang tua kepada anaknya. Sehingga perlu sekali diberikan pemahaman di Sekolah mengenai kesehatan menstruasi pada remaja agar tidak ada gangguan pada saat dan sesudah menstruasi.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di SDN Al Huda Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri dari tanggal 22 Juli-23 Agustus 2019. Kegiatan dimulai dari persiapan tanggal 22 Juli 2019, pelaksanaan dilakukan pada 16 Agustus 2019 pukul 09.00 – 12.00 WIB, dan evaluasi dilakukan tanggal 23 Agustus 2019.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan 4 tahapan yaitu tahapan persiapan, pembuatan media edukasi, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Pada tahap persiapan yang dilakukan yaitu survei dan observasi langsung masalah kesehatan di SDN Al Huda Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Setelah menemukan permasalahan yang dilakukan selanjutnya adalah FGD (*Focus Group Discussion*) dengan para Guru dan Kepala Sekolah SDN Al Huda Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Media edukasi yang digunakan berupa booklet, power point dan video.

Pemberian materi diberikan secara jelas karena dilengkapi gambar agar memudahkan sasaran dalam memahaminya. Namun sebelum diberikan materi peserta diberikan kuesioner pengetahuan. Topik-topik yang disampaikan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu keadaan tubuh sebelum menstruasi, kebersihan diri pada saat menstruasi, dan makanan yang sehat yang harus dikonsumsi pada saat menstruasi. Setelah pemberian materi kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan pemberian door prize pada remaja putri. Dan diakhiri dengan pemberian post test dengan 15 remaja putri.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan selama kegiatan penyuluhan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu tahap evaluasi juga difokuskan kepada sasaran apakah ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan materi kesehatan menstruasi.

2.3 Pengambilan Sampel

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah para remaja putri kelas 4-5 SDN Al Huda Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri dengan total 30 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 1 bulan dari tanggal 22 Juli-23 Agustus 2019. Untuk pemberian edukasi kesehatan menstruasi dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2019 dimulai pukul 09.00-12.00 WIB dengan sasaran remaja putri kelas 4-5 dengan jumlah 30 orang yang dilakukan di SDN Al Huda Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Edukasi kesehatan menstruasi diberikan oleh saya sendiri dan dibantu oleh rekan saya Gerardin Ranind Kirana, S.KM., M.P.H. Sebelum pemberian edukasi siswa dibagikan kuesioner pengetahuan tentang kesehatan menstruasi pada 15 siswa yang dipilih secara acak. Media edukasi berupa booklet yang diberikan kepada guru kelas 4 dan 5 beserta kepala sekolah. Media power point dan pemutaran video diberikan kepada sasaran remaja putri. Selama penyampaian materi peserta sangat antusias dalam memperhatikan dan memberikan pertanyaan. Diskusi sangat bermanfaat bagi semua peserta dimana dapat menambah pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menjaga kesehatan vagina dimulai dari memperhatikan kebersihan diri. Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis, sehingga udara panas dan cenderung lembab sering membuat banyak berkeringat dibagian tubuh yang tertutup dan lipatan-lipatan kulit seperti didaerah alat kelamin. Kondisi ini menyebabkan mikroorganisme jahat terutama jamur mudah berkembang biak, yang akhirnya bisa menimbulkan infeksi (Profil kesehatan Indonesia, 2010) sehingga kesehatan menstruasi sangatlah penting. Peserta juga diberikan informasi tentang cara penggunaan pembalut dan cara membuang pembalut yang sudah dipakai dengan benar. Terdapat kenaikan pengetahuan peserta tentang kesehatan menstruasi yaitu sebesar 71,8%.



Gambar 1. Pemberian materi tentang kesehatan menstruasi



Gambar 2. Antusias peserta dan komitmen peserta menjaga kesehatan

4. SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

4.1 Simpulan

- a. Pemberian edukasi sanitasi menstruasi perlu diberikan secara dini yaitu di usia sebelum menstruasi agar siswa diberikan informasi yang benar tentang kebersihan pada saat menstruasi.
- b. Pemberian edukasi dengan tampilan yang menarik seperti menampilkan banyak gambar dan sedikit tulisan akan membuat peserta penyuluhan antusias dalam mengikuti penyuluhan.

4.2 Saran dan Rekomendasi

- a. Informasi tentang kesehatan menstruasi juga perlu diberikan oleh guru, teman sekelas, orang tua, saudara. Sehingga perlu sekali edukasi tentang kesehatan menstruasi juga diberikan kepada mereka (Notobroto, dkk, 2015)
- b. Guru kelas, guru UKS dan guru Bimbingan Konseling aktif memberikan konseling terkait tentang sanitasi menstruasi
- c. Sosialisasi perlu dilengkapi alat bantu yang dapat diakses oleh siswa seperti menyediakan buku saku, buku pedoman sehingga mudah dipahami oleh siswa.

5 UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SDN Al Huda Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, kami mengucapkan terimakasih kepada:

- a. Yayasan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memfasilitasi dalam bentuk dana dan fasilitas yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan baik, lancar dan sukses
- b. Gerardin Ranind Kirana, S.KM., M.P.H. yang telah membantu memberikan materi kesehatan menstruasi kepada remaja putri di SDN Al Huda Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri
- c. Teman-teman mahasiswa KKN Kecamatan Grogol yang membantu kegiatan pengabdian masyarakat

6 DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI.2010. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Hastuti, Rifka Kumala Dewi, Rezanti Putri Pramana. 2007. *Studi Kasus Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) Siswa SD dan SMP di Indonesia*. The SMERU Research Institute
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2017.*Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta
- Notobroto, Hari Basuki dan Purnamasari, Ayu Tyas. 2015. *Dukungan Informasi tentang Menstruasi Kepada Anak Usia Sekolah Dasar*
- Nurmawati, Ida dan Erawantini, Feby. 2016. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Siswi SDN Tegal Gede 01 Dalam Rangka Menghadapi Menarche*.
- Sinaga, Ernawati, dkk.2017.*Manajemen Kesehatan Menstruasi*.diakses dari <http://ppi.unas.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/BUKU-MANAJEMEN-KESEHATAN-MENSTRUASI-OKE.pdf>
-

OPTIMALISASI REHABILITASI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DENGAN SENAM GEMBIRA SEHAT JIWA RAGA (SEGAR) DI POSYANDU JIWA WILAYAH PUSKESMAS MOJO KABUPATEN KEDIRI

Wildan Akasyah*
#S1 Keperawatan, IIK Bhakti Wiyata Kediri
³wildan.akasyah@iik.ac.id

ABSTRAK

Introduction Kesehatan jiwa merupakan unsur penting yang menunjang produktivitas seseorang. Orang dengan gangguan jiwa seringkali mengalami gangguan konsentrasi, lemas, gangguan berpikir, menarik diri, halusinasi, penurunan produktivitas, dan lain-lain. Kegiatan fisik seperti senam merupakan aktivitas preventif yang baik dalam kesehatan baik jiwa maupun raga. Salah satu manfaat dan keuntungan dalam aktivitas fisik senam adalah dalam hal psikososial.

Methods : Desain Pra eksperimental the one group pre test dan post test design digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat ini dengan intervensi senam gembira sehat jiwa raga (SEGAR). Sampel ODGJ (Orang dengan gangguan jiwa) berjumlah 34 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling/ sampling jenuh. Instrumen yang digunakan adalah audio visual dengan demonstrasi gerakan dari instruktur. Aktifitas fisik berupa senam dilakukan pagi hari dengan durasi aktifitas selama 30 menit. *Self Reported Questionnaire* digunakan untuk menilai gangguan mental emosional kecemasan. Analisis data menggunakan *Wilcoxon signed rank test*.

Results : Data demografi dan faktor kesehatan fisik yang berkaitan dengan kesehatan mental yang buruk telah diidentifikasi. Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank test, maka nilai kecemasan yang didapat sebesar -2,731 dengan p value (Asymp. Sig 2 Tailed) sebesar 0,006 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pretest* dan *posttest*.

Conclucions : Pikiran dan tubuh kita memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Kesehatan fisik berpengaruh terhadap kesehatan mental. Seseorang dengan gangguan jiwa dengan aktifitas fisik yang baik dan tubuh atau fisik yang sehat memiliki skor kesehatan psikososial (kecemasan) yang lebih baik.

Kata Kunci: Rehabilitasi, ODGJ, Senam SEGAR

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan keadaan seseorang yang maladaptif dalam membedakan realita/ disorientasi realita, gangguan stimulasi persepsi, perasaan berduka yang mendalam dan tidak stabil yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kebanyakan gangguan jiwa bersifat kronis, berjangka panjang dan menetap bila tanpa penanganan dan bertambah berat tanpa pengobatan (Pankevich, 2014).

Kesehatan jiwa menjadi aspek penting dalam kehidupan. Terganggunya kesehatan jiwa akan mempengaruhi semua aspek dalam kehidupan termasuk fungsi hubungan sosial dan pekerjaan, menjadi beban global dengan depresi sebagai kontributor utama (Vigo, Thornicroft, dan Atun, 2016). Perlu adanya pengembangan strategi preventif untuk kasus kesehatan jiwa (McLaughlin, 2011).

Kegiatan fisik seperti senam merupakan aktivitas preventif yang baik dalam kesehatan baik jiwa maupun raga (Garber et al, 2011). Salah satu manfaat dan keuntungan dalam aktivitas fisik senam adalah dalam hal psikososial (Sieverdes et.al., 2011). Seperti contoh aktivitas fisik dapat menurunkan gejala depresi pada seseorang yang terdiagnosis gangguan depresi major,

dengan penyakit penyerta kanker maupun pada orang dewasa yang sehat (US Department Of Health, 2008).

Tidak terlalu mengejutkan bahwa aktivitas fisik yang baik berhubungan dengan kesehatan fisik seseorang. Hali ini juga berimbang pada kesehatan jiwa. Seseorang dengan tubuh atau fisik yang sehat memiliki skor kesehatan jiwa yang lebih baik (Scott et.all, 2007).

Berdasarkan masalah diatas, bagaimanakah pengaruh senam gembira sehat jiwa (SEGAR) terhadap gangguan mental emosional kecemasan pada pasien ODGJ?

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat ini Bentuk pelaksanaan kegiatan diawali dengan Perizinan kegiatan, berkoordinasi dengan Puskesmas Wilayah terkait, Registrasi dan absensi ODGJ, mempersiapkan alat yang akan digunakan sebagai instrumen senam, demonstrasi senam oleh instruktur. Instrumen yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sound sistem, instruktur senam, Lagu Senam, Tensi, Stetostkop, Lembar evaluasi SRQ (*Self Reported Questionnaire*)

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Posyandu Jiwa Merajut Asa, Mojo Kabupaten Kediri pada tanggal 1-3 Maret 2019

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Desain Pra eksperimental *the one group pre test dan post test design*. Pengabdian masyarakat optimalisasi rehabilitasi ODGJ (Orang dengan gangguan jiwa) ini dilakukan dengan metode demonstrasi senam oleh instruktur. Gerakan yang diperagakan instruktur diikuti oleh ODGJ. Kegiatan dilakukan pada pagi hari pukul 07.00 wib dengan durasi waktu 30 menit. Setelah senam selesai kegiatan selanjutnya yaitu pemeriksaan tekanan darah, pengisian buku KMS, dan konseling. Instrumen yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sound sistem, instruktur senam, lagu senam, tensi, stetostkop, dan lembar evaluasi. Evaluasi gangguan mental emosional menggunakan instrumen kuesioner. SRQ (*Self Reported Questionnaire*). Data di Analisis dengan SPSS 20 dengan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

2.3. Pengambilan Sampel

Sampel ODGJ (Orang dengan gangguan jiwa) berjumlah 34 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling/ sampling jenuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil 1

Pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan meningkatkan aktifitas Fisik sebagai Optimalisasi Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan Senam Gembira Sehat Jiwa Raga (SEGAR) di Posyandu Jiwa Wilayah Puskesmas Mojo Kabupaten Kediri mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2.1 Data sosio demografi, status kesehatan, dan aktifitas fisik harian pada responden ODGJ

No.	Karakteristik responden	Keterangan	N
1	Usia	<18	1
		18-34	20
		35-49	6
2	Jenis Kelamin	Laki laki	18
		Perempuan	9
3	Pekerjaan	Bekerja	10
		Tidak Bekerja	17
4	Status Perkawinan	Menikah	6
		Belum Menikah	21

5	Pendidikan	< SMA	26
		>SMA	1
6	Kesehatan fisik	Baik	19
		Buruk	8
7	Merokok	Ya	15
		Tidak	12
9	Aktivifitas fisik harian per minggu	2,5 jam -7.5 jam	19

Tabel 2.2 Hasil Wawancara dengan SRQ (Self reported Questionaire) pre test

No	Data	Gangguan Kecemasan	N
1	Survey Kesehatan jiwa dengan wawancara SRQ (<i>Self Reported Questionaire</i>)	Ringan	9
		Sedang	17
		Berat	1

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan aktifitas fisik berupa senam gembira sehat jiwa raga, responden dengan tingkat cemas ringan berjumlah 9, pada kategori kecemasan sedang berjumlah 17, dan kategori kecemasan berat berjumlah 1 orang.

Tabel 2.3 Hasil Wawancara dengan SRQ (Self reported Questionaire) Post test

No	Data	Gangguan kecemasan	N
1	Survey Kesehatan jiwa dengan wawancara SRQ (<i>Self Reported Questionaire</i>)	Ringan	15
		Sedang	12
		Berat	0

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa setelah dilakukan aktifitas fisik berupa senam gembira sehat jiwa raga, terdapat berupa peningkatan status emosional pada responden, yaitu pada tingkat kecemasa ringan berjumlah 15, pada kategori kecemasan sedang berjumlah 12, dan kategori kecemasan berat tidak ada



Gambar 1. Pelaksanaan Senam Gembira Sehat Jiwa Posyandu Jiwa Merajut Asa Mojo, Kab. Kediri
Sumber: dokumen pribadi

4. Hasil Uji dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Wilcoxon Signed Rank test*, maka nilai kecemasan yang didapat sebesar -2,741 dengan p value (Asymp. Sig 2 Tailed) sebesar 0,007 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pretest* dan *posttest*.

Tekanan psikologis adalah istilah yang mengacu pada keadaan emosional (Pankevich et.al, 2014) , gejala somatik, ketidaknyamanan, yang berhubungan dengan gangguan kesehatan mental dan fisik (Vigo,Thornicroft, dan Atun, 2016). Aktivitas fisik dikaitkan dengan semua tanda kesehatan mental, memiliki korelasi yang kuat (Garber, 2011). Pemberian aktifitas fisik yang dilakukan pada pengabdian masyarakat di posyandu jiwa ini oleh orang dengan gangguan jiwa berkontribusi positif terhadap penurunan kecemasan meski hanya dilakukan *short term exercise* (Sieverdes et.al, 2011)

Pengabdian masyarakat ini telah mendapatkan hasil bahwa kegiatan aktifitas fisik berupa senam gembira sehat jiwa raga (SEGAR) selama 30 menit pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kecemasan pada responden (U.S. Department of Health and Human Services, 2008 ; Scott, 2007). Hal ini dibuktikan dengan menurunnya katogori kecemasan sedang ke ringan dan berat ke sedang (McLaughlin, 2011).

Tahap selanjutnya yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan senam kesehatan dengan berbagai metode yang berbeda baik dari segi dosis, waktu, maupun modifikasi metode senam agar didapatkan suatu SOP yang paling efektif

5. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Pikiran dan tubuh kita memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Kesehatan fisik berpengaruh terhadap kesehatan mental. Seseorang dengan gangguan jiwa dengan aktifitas fisik yang baik dan tubuh atau fisik yang sehat memiliki skor kesehatan psikososial (kecemasan) yang lebih baik. Perlu adanya studi lebih lanjut mengenai aktifitas fisik sebagai koping untuk peningkatan kesehatan emosional di ranah preventif dan rehabilitatif.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam penyusunan laporan akhir ini kepada : Bapak Prof. Dr. Muhamad Zainuddin., Apt selaku Rektor Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Tim PP2M Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Bu Ika Rahmawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku Dekan FIK Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Bu Ely Isnaeny, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku Kaprodi S1 Keperawatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Kepala Puskesmas Mojo Kab. Kediri yang telah memberikan waktu dan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat, Pak Endro S.Kep.Ns selaku kepala program kesehatan jiwa Puskesmas Mojo Kediri yang selalu mendampingi pasien dalam posyand jiwa., Pak Roikhani selaku relawan dan kader Posyandu Jiwa yang selalu aktif dalam setiap kegiatan. Seluruh tim dan relawan kader posyandu jiwa.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Garber, C.E., Blissmer, B., Deschenes, M.R., et al., 2011. Quantity and quality of exercise for developing and maintaining cardiorespiratory, musculoskeletal, and neuromotor fitness in apparently healthy adults: guidance for prescribing exercise. *Med. Sci. Sports Exerc.* 43, 1334–1359
- McLaughlin, K.A., 2011. The public health impact of major depression: a call for interdisciplinary prevention efforts. *Prev. Sci.* 12, 361–371.
- Pankevich, D.E., Altevogt, B.M., Dunlop, J., Gage, F.H., Hyman, S.E., 2014. Improving and Accelerating Drug Development for Nervous System Disorders. *Neuron* 84, 546–553. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2014.10.007>
- Sieverdes, J.C., Ray, B.M., Sui, X., et al., 2011. Association between leisure-time physical activity and depressive symptoms in men. *Med. Sci. Sports Exerc.* 44, 260–265
- Scott, K.M., Bruffaerts, R., Tsang, A., et al., 2007. Depression–anxiety relationships with chronic physical conditions: results from the World Mental Health Surveys. *J. Affect. Disord.* 103, 113–120
-

- U.S. Department of Health and Human Services, 2008. Physical Activity Guidelines Advisory Committee Report, 2008. U.S. Department of Health and Human Services, Washington, DC.
- Vigo, D., Thornicroft, G., & Atun, R. (2016). Estimating the true global burden of mental illness. *The Lancet Psychiatry*, 3, 171–178
-

Pendampingan Pembuatan Slogan tentang Kesehatan, Motivasi, dan Lingkungan dengan Bahasa yang Menarik dan Sederhana di SDN 1 Betet Kelurahan Betet Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2019

Yeni Nurmala Hidayati
D3 RMIK, IIK Bhakti Wiyata Kediri
yeninurmal4@gmail.com

ABSTRAK

Slogan merupakan sarana penyampaian informasi yang bisa digunakan untuk media pengingat dan pembangun kesadaran bermasyarakat melalui ilustrasi dan kata-kata yang dibuat sederhana namun tetap menarik dan mudah dimengerti. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam membuat slogan dengan ilustrasi dan bahasa yang menarik dan sederhana serta pemanfaatan slogan di lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah demi terwujudnya sekolah yang inspiratif dan positif. Kegiatan ini menggunakan pendekatan praktik dengan instrument berupa kuesioner dan tes (pretest dan posttest). Sasaran dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa kelas V SDN 1 Betet. Hasil yang didapatkan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan kreatifitas siswa dalam pembuatan slogan. Selain itu, kegiatan ini juga disambut baik oleh sasaran yang terlihat dari tingginya hasil survei kepuasan dan keefektifan program. Mengingat besarnya manfaat dari kegiatan ini, selanjutnya perlu diadakan sosialisasi atau kegiatan serupa pada siswa sekolah lain di kecamatan lain dengan materi yang sama. Kesenambungan program paska kegiatan pengabdian ini juga diharapkan agar pemanfaatan slogan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah benar-benar terwujud.

Kata Kunci: slogan, bahasa, pengabdian

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan. Pembelajaran bahasa merupakan proses dimana peserta didik mengenal bahasa dan menerapkannya dalam keseharian yang digunakan untuk berkomunikasi. Salah satu wujud penggunaan bahasa yang sering dijumpai di sekolah adalah bahasa pada slogan. Bahasa slogan selain sebagai hiasan dinding berfungsi juga untuk mempengaruhi pembaca agar melakukan seperti apa yang disampaikan melalui bahasanya. Dalam kegiatan membuat slogan, peserta didik dapat mengembangkan ide, gagasan dan kreatifitas yang ada pada dirinya dengan melihat sekitar dan dapat dituangkan dalam tulisan dan gambar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, slogan adalah perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu. Slogan bersifat imperatif, biasanya digunakan untuk mempengaruhi pembaca atau berisi tuturan untuk mengajak atau meminta pembaca untuk melakukan sesuatu. Slogan memiliki bahasa yang singkat, menarik, unik, bisa disertai dengan gambar ilustratif.

Kepala Sekolah SDN 1 Betet Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri memandang akan pentingnya kemampuan siswa dalam berbahasa baik dari segi menyimak, membaca, menulis atau mendengarkan. Hal itu dikarenakan karena kecerdasan berbahasa dapat menentukan proses perkembangan siswa, terutama karena bahasa merupakan karakteristik humanisme kemanusiaan. Hanya manusialah yang berbahasa dengan “kata-kata”. Hanya manusialah yang bertukar pikiran, memberi dan menerima informasi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan media bahasa (Hakim, 2019:2). Oleh karena itu salah satu cara yang dianggap tepat untuk mengembangkan kecerdasan berbahasa bagi siswa adalah dengan membuat slogan. Pembelajaran membuat slogan diharapkan mampu mengembangkan pikiran, pendapat, imajinasi, serta kreatifitas yang dimiliki siswa sehingga siswa mampu menulis slogan sesuai dengan berbagai peristiwa yang terdapat pada lingkungan sekitar (Lestari dkk, 2013:3).

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa kelas V SDN 1 Betet. Pada kurikulum kelas V SD, keterampilan literasi mendapatkan penekanan dalam kompetensi termasuk pemilihan materi dalam berlatih menggunakan bahasa (*using language*) yaitu membaca dan menulis (Nurdiyanti, E. & Suryanto, E., 2010:2). Oleh sebab itu, kegiatan pembuatan slogan ini dirasa penting untuk menunjang peningkatan belajar siswa terutama dalam hal kecakapan berbahasa.

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami slogan dan meningkatkan kreativitas dan imajinasi mereka dalam membuat slogan dengan ilustrasi dan bahasa yang menarik dan sederhana. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat tidak hanya bagi pelaksana pengabdian tapi juga bagi sasaran yaitu sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa, menuangkan ide dan berkreatifitas serta sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kesadaran siswa dan guru demi terwujudnya lingkungan sekolah yang inspiratif dan positif.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan tanggal 23 – 24 Agustus 2019 di SDN 1 Betet Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan ini menggunakan pendekatan praktik. Pendekatan ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut mempengaruhi perkembangan siswa. Aspek kognitif meliputi pemikiran, ide dan bahasa. Aspek afektif meliputi sikap dalam mengontrol emosi dan kepribadian dalam hubungan individu dengan orang lain dan sebaya. Aspek psikomotor merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan kerjasama dalam berkreatifitas. Ketiga proses tersebut memenuhi keterkaitan yang sangat erat dan banyak dialami oleh siswa SD. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Tahap persiapan

Sebelum program dilaksanakan, maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- a. Melakukan survey ke sasaran yaitu sekolah yang sesuai dengan kebutuhan program. Setelah mendapatkan izin dan hasil identifikasi, pelaksana berdiskusi dengan tim mitra yang dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi program. Program pengabdian disosialisasikan pada Kepala Sekolah SDN 1 Betet. Selanjutnya pelaksana melakukan rapat koordinasi dengan Kepala Sekolah dan guru untuk membicarakan teknis pelaksanaan kegiatan dan meminta saran atau masukan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dan sasarannya. Hal ini dilakukan karena kegiatan yang akan dilakukan berhubungan dengan aktifitas siswa dalam pembelajaran di kelas.
- b. Melakukan studi pustaka tentang cara membuat slogan.
- c. Melakukan persiapan alat dan bahan/media untuk pelatihan cara membuat slogan.
- d. Menentukan jenis dan urutan aktifitas dalam program yang akan dilaksanakan.
- e. Mempersiapkan instrument kegiatan.
- f. Mempersiapkan materi yang akan disampaikan.

2. Tahap pelaksanaan

Hasil rapat koordinasi dengan tim mitra disepakati pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu pada hari Jumat dan Sabtu, 23-24 Agustus 2019 dengan rincian sebagai berikut.

- a. Pada hari Jumat, 23 Agustus 2019, kegiatan dimulai pukul 07.30 – 11.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas V SDN 1 Betet. Kegiatan ini diawali dengan pengisian kuesioner pre test untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang slogan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Setelah itu, tim pelaksana membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil agar mempermudah pelaksanaan. Ada 11 kelompok yang anggotanya heterogen. Hal ini dilakukan agar siswa yang dikatakan kurang dalam hal berbahasa baik itu membaca, menulis atau berbicara dapat termotivasi oleh teman satu kelompok yang dianggap mampu. Pembentukan kelompok ini juga atas saran dari guru kelas V. Setelah kelompok terbagi, pelaksana meminta siswa untuk menuangkan ide dan kreatifitas mereka dalam menulis slogan yang berhubungan dengan lingkungan, motivasi atau kesehatan. Slogan ini bisa disertai dengan ilustrasi agar memperindah tampilan.
- b. Pada hari Sabtu, 24 Agustus 2019, kegiatan dimulai pukul 08.00 – 11.00 WIB dengan diawali pembagian media berupa kardus yang sudah dihias menggunakan kertas warna sebagai media untuk menempelkan hasil karya siswa tentang slogan. Selanjutnya diadakan pameran hasil karya siswa tentang slogan yang sudah dibuat. Pameran ini dinilai oleh guru kelas dan tim pelaksana. Kegiatan diakhiri dengan pengisian kuesioner posttest untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

3. Tahap akhir

- a. Menganalisa data
- b. Membuat kesimpulan

2.3. Subyek Pengabdian

Sasaran pengabdian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Betet yang berjumlah 66 siswa.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah tes (pretest dan posttest) dan kuesioner (angket). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah yaitu:

a. Tes (pretest dan posttest)

Pretest dilakukan di awal untuk mengetahui kemampuan awal subyek pengabdian. Posttest dilakukan untuk melihat perubahan atau peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan materi tentang slogan dan cara pembuat slogan. Pretest dan posttest yang digunakan berbentuk tes objektif berbentuk pilihan ganda dengan lima alternative jawaban.

b. Kuesioner (angket)

Angket digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberi sejumlah pernyataan tertulis kepada siswa untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan dan sudut pandang siswa mengenai efektivitas dari kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil pretest dan posttest

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	80,81	43	25,493	3,888
	Posttest	91,28	43	17,151	2,616

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	43	,629	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower			
Pair 1	Pretest - Posttest	-10,465	19,845	3,026	-16,573	-4,358	-3,458	,001

Gambar 3.1 Hasil pretest dan posttest

Pada paired sampel statistic menunjukkan ringkasan dari rata-rata dan standart deviasi dari kedua perbandingan. Sebelum mendapatkan pendampingan materi tentang pembuatan slogan, siswa diberikan pretest dengan rata-rata 80.81, sedangkan sesudah mendapatkan pendampingan materi tentang slogan dan diuji kembali dengan posttest rata-rata nilainya 91.28.

Pada output paired sample correlations menunjukkan hasil korelasi antara keduanya. Korelasi ditunjukkan dengan angka 0.629 dengan angka probabilitas 0,000 (dibawah 0.05). Ini berarti hubungan antar sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah nyata dan sangat erat. Berikut inti analisisnya :

Dasar pengambilan keputusan

- Ho : rata-rata populasi sebelum dan sesudah adalah identik
- H1 : rata – rata populasi sebelum dan sesudah adalah tidak identik
- Jika probabilitas > 0.05, Ho diterima, tetapi jika prob < 0.05 Ho ditolak

Kolom sig (2 tailed) adalah 0.001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pemberian materi tentang slogan memberikan hasil efektif untuk meningkatkan nilai pengetahuan siswa.

3.2. Hasil kuesioner

Untuk menganalisa hasil angket, maka digunakan skala Likert untuk menganalisa persepsi atau opini siswa dalam bentuk empat pernyataan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) di mana nilai untuk SS=4, S=3, TS=2 dan STS=1.

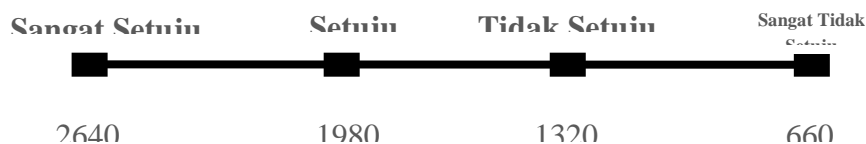
Skor maksimum = 66 x 4 x 10 = 2640

Skor minimum = 66 x 1 x 10 = 660

Tabel 3.1 Interpretasi Skor

Skor	Interpretasi
2640 – 1981	Sangat Setuju
1980 – 1321	Setuju
1320 – 661	Tidak Setuju
660	Sangat Tidak Setuju

Dari hasil tersebut, dapat digambarkan diagram kontinum sebagai berikut:

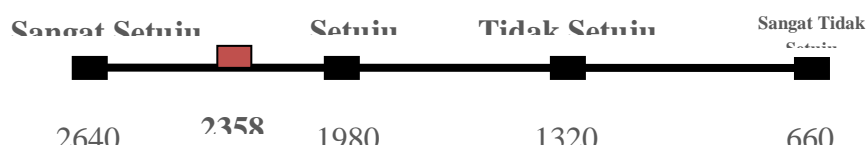


Gambar 3.2 Diagram Kontinum

Tabel 3.2 Hasil kuesioner siswa

No.	Item	SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)
1	Materi yang disampaikan sudah jelas bagi saya.	58	8	0	0
2	Saya puas dengan kegiatan ini.	48	15	2	1
3	Kegiatan ini bermanfaat bagi saya.	57	9	0	0

4	Kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan dan harapan saya.	38	23	3	2
5	Saya tertarik membuat slogan untuk dipasang di sekolah dan lingkungan terdekat saya.	25	38	2	1
6	Pembuatan slogan berguna untuk menghimbau dan meningkatkan kesadaran pembaca.	46	19	1	0
7	Kegiatan ini sudah menggunakan media yang sesuai.	29	28	6	3
8	Personil/anggota yang terlibat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan saya.	30	31	3	2
9	Setiap keluhan/pertanyaan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/personil.	30	31	3	2
10	Jika kegiatan ini diselenggarakan kembali, saya bersedia untuk berpartisipasi.	59	7	0	0
		420	209	20	11
	skor total x nilai item	1680	627	40	11
	skor total kuesioner	2358			



Gambar 3.3 Diagram kontinum kepuasan dan efektifitas kegiatan

3.3. Hasil Karya Slogan Siswa

Kegiatan ini menghasilkan produk berupa hasil karya slogan siswa yang ditunjukkan dalam mini pameran dan dipajang di kelas serta lingkungan sekolah.



Gambar 3.4 Hasil Karya Siswa

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah terlaksana dengan baik. Kesimpulan yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan dan pemahaman siswa kelas V SDN 1 Betet tentang slogan meningkat.
- Kegiatan pengabdian ini disambut baik oleh siswa yang terlihat dari tingginya hasil survei kepuasan dan keefektifan program.
- Kreatifitas siswa dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk slogan meningkat terlihat dari keberagaman hasil karya siswa yang variatif sehingga upaya untuk meningkatkan penggunaan bahasa siswa terutama dalam hal menulis bisa terwujud.

Mengingat besarnya manfaat kegiatan ini, maka selanjutnya perlu disarankan:

- a. Mengadakan sosialisasi/pelatihan dan kegiatan serupa pada siswa sekolah lain di kecamatan yang lain, dengan materi yang sama.
- b. Adanya kesinambungan program paska kegiatan pengabdian ini dengan warga sekolah sehingga slogan hasil karya siswa benar-benar dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kesadaran guru dan siswa demi terwujudnya lingkungan sekolah yang inspiratif dan positif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, maka pelaksana mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhamad Zainuddin., Apt. selaku Rektor Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri beserta jajaran pimpinan,
2. Ika Rahmawati, S.Kep.Ns., M.Kep. selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri beserta para wakil dekan,
3. Krisnita Dwi J., S.KM., M.Epid. selaku Kaprodi D3 RMIK Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri,
4. Lia Agustina., M.S., Apt. selaku Kepala PP2M Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri,
5. Wita Suwarna, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN 1 Betet Kecamatan Pesantren Kabupaten Kediri beserta guru dan staf/karyawan,
6. Dosen, tendik dan mahasiswa yang terlibat dalam Pengabdian kepada Masyarakat yang terintegrasi dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2019.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Arief R. (2019). Pelatihan Bermain Kata dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistic pada Siswa Kelas III SDN Putat Kidul 02 Malang. *Adimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, III (1), halaman 1-7.
- KBBI. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [online] available at <https://www.kbbi.web.id/slogan> [diakses September 2019].
- Lestari dkk. (2013). Pembelajaran Menulis Slogan dan Poster Siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Bandarlampung. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*, I (6), halaman 1-13.
- Nurdiyanti, E. & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, Jilid 13 (2), halaman 115 – 128.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PENYULUHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DAN PENGGUNAAN TANAMAN SELASIH MEKAH SEBAGAI PENOLAK NYAMUK DI DESA BAKALAN KECAMATAN GROGOL KABUPATEN KEDIRI

Nurul Istiqomah¹ dan Heri Santoso²

¹Departemen Biologi, Fakultas Sains Teknologi dan Analisis,
Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²Generasi Biologi Indonesia

¹bionurul@gmail.com

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang banyak menjangkiti penduduk yang hidup di daerah sub tropis dan tropis. Penyakit DBD termasuk dalam salah satu penyakit menular yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Diperkirakan 390 juta kasus infeksi dengue setiap tahunnya di dunia. Lebih dari 100 negara mejadi daerah endemis DBD salah satunya Indonesia. Pada tahun 2012 Indonesia dicatat sebagai Negara dengan kasus DBD tertinggi di dunia berdasarkan catatan *World Health Organization* (WHO). Salah satu vektor penyebar infeksi penyakit DBD adalah nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk tersebut hidup dan berkembang biak pada lingkungan yang memiliki iklim panas dan lembab seperti di Indonesia. **Tujuan** penyuluhan ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit DBD, gejala DBD, ciri – ciri nyamuk *Aedes aegypti*, cara penanggulangan penyebaran penyakit DBD melalui gerakan 4M dan penggunaan tanaman selasih mekah sebagai agen penolak nyamuk. **Metode** yang digunakan adalah dengan ceramah, kuesioner, diskusi dan tanya jawab aktif. **Hasil penyuluhan** adalah masyarakat menjadi mengerti bahwa penyakit DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* betina. Jentik – jentik nyamuk *Aedes aegypti* memiliki ciri berwarna belang – belang hitam putih pada seluruh tubuh. Nyamuk *Aedes aegypti* memiliki kemampuan terbang sejauh 100 – 200 m. Gejala DBD dapat ditandai dengan demam yang siklusnya seperti pelana kuda berlangsung selama 2 – 7 hari, menggigil, muncul bintik – bintik merah, mengalami perdarahan, mual, muntah, sakit kepala dan nyeri persendian serta kurang nafsu makan. Penanggulangan DBD dapat dilakukan dengan 4M Plus yaitu menguras, menutup, mengubur, memantau dan tidakan plus yaitu tidak menggantung baju, memelihara ikan pada bak penampungan air, menghindari gigitan nyamuk dengan menggunakan lotion ataupun tanaman pengusir nyamuk serta menaburkan serbuk abate pada bak penampungan. Tanaman selasih mekah dapat digunakan sebagai lotion pengusir nyamuk dengan cara menggosokkan remasan daun pada tubuh.

Kata kunci : DBD, Selasih mekah, Desa Bakalan

1. Pendahuluan

Masalah yang umum terjadi pada daerah yang sedang berkembang termasuk Indonesia adalah masalah kesehatan. Terdapat tiga faktor utama yang menjadi tantangan dalam masalah kesehatan yaitu masih tingginya penyakit infeksi, meningkatnya penyakit tidak menular dan penyakit yang seharusnya sudah teratasi muncul kembali. Selain ketiga faktor tersebut faktor demografi suatu wilayah juga mempengaruhi terhadap terjadinya penyebaran penyakit salah satunya yaitu faktor lingkungan dan iklim. Salah satu penyakit yang cepat penyebarannya dan butuh lama untuk menanggulangnya adalah Demam Berdarah Dengue (DBD) (Afifi, 2018; Andi dan Supriyanto, 2019).

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang banyak menjangkiti penduduk yang hidup di daerah sub tropis dan tropis. Penyakit DBD termasuk dalam salah satu penyakit menular yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Diperkirakan 390 juta kasus infeksi dengue setiap tahunnya di dunia. Lebih dari 100 negara mejadi daerah endemis DBD salah satunya Indonesia. Pada tahun 2012 Indonesia dicatat sebagai Negara dengan kasus DBD tertinggi di dunia berdasarkan catatan *World Health Organization* (WHO) (Jendela Epidemiologi, 2018; Info Datin, 2018).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes* (Ae). *Aedes aegypti* merupakan vektor yang paling utama, namun spesies lain seperti *A. albopictus* juga dapat menjadi vektor penular. Selain kedua spesies ini masih ada beberapa spesies dari nyamuk *Aedes* yang bisa bertindak sebagai vektor untuk virus dengue seperti *A. rotumae*, *A. cooki* dan lain-lain (WHO, 2009). Nyamuk *Aedes aegypti* hidup dan berkembang biak pada lingkungan yang memiliki iklim panas dan lembab seperti di Indonesia. Sebagian besar nyamuk merugikan karena dapat menyebarkan berbagai penyakit seperti DBD, malaria, filariasis dan radang otak hencephalitis. Nyamuk yang menjadi vektor adalah nyamuk betina dengan genus *Aedes*, *Culex*, *Anopheles*, *Mansonia* dan *Armigeres*. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pemahaman kepada masyarakat pentingnya penanggulangan penyakit DBD, terutama masyarakat Desa Bakalan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri (Zen dan Noor, 2014; Tri dkk., 2018).

2. Metode Pengabdian

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu pelaksanaan program ini yaitu pada tanggal 22 - 24 Agustus 2019. Adapun tempat pengabdian di Aula Balai Desa, Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan pada pelaksanaan Penyuluhan Penyakit DBD dan Penggunaan Tanaman Selasih Mekah sebagai Penolak Nyamuk pada Masyarakat Desa Bakalan di Aula Kantor Kepala Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri adalah pengisian kuesioner pre test dan post test, pemaparan materi penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi aktif dan tanya jawab.

Rancangan pengabdian program pada saat kegiatan penyuluhan dilakukan melalui tiga tahap. Tahapan rancangan adalah sebagai berikut.

1) Tahap Sosialisasi Program

Pada tahap ini sosialisasi dilakukan dengan mengajak tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa, Jumantik Desa dan Bidan Desa untuk mendukung dan membangkitkan semangat masyarakat agar proaktif dalam setiap kegiatan. Upaya penyuluhan ini diperkenalkan kepada masyarakat Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Penyuluhan ini sangat efektif dalam menciptakan komunikasi yang baik antara tim pelaksana dan segenap masyarakat sehingga kegiatan diharapkan dapat berjalan lancar.

2) Tahap Pendidikan dan Pelatihan

Tahap pendidikan dan pelatihan yang dilakukan yaitu penyuluhan mengenai pentingnya pemahaman masyarakat terhadap penyakit DBD, penyebab DBD, gejala DBD, penularan DBD, ciri nyamuk *Aedes aegypti*, penanggulangan dengan melakukan 4M Plus dan penggunaan tanaman selasih sebagai agen penolak nyamuk. Setelah tahap pendidikan dan pelatihan ini masyarakat dapat menjadi Jumantik mandiri di setiap kepala keluarga untuk mencegah terserang DBD dan mampu menggunakan tanaman sebagai rapellan (agen penolak nyamuk).

3) Evaluasi Kegiatan

Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini maka dilakukan evaluasi yaitu:

- Evaluasi awal yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang DBD dan cara penanggulangannya.
- Evaluasi proses yang bertujuan untuk mengetahui dukungan, kendala kegiatan dan dampak pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
- Evaluasi akhir yang bertujuan untuk mengetahui manfaat kegiatan pengabdian bagi masyarakat.

Parameter keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai DBD dan cara penanggulangannya serta pemanfaatan tanaman selasih mekah sebagai agen penolak nyamuk. d. Evaluasi kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan kuisisioner diawal (*pre test*) dan diakhir (*post test*) penyuluhan. Kuisisioner yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang disampaikan pada penyuluhan. Jika skor post test peserta yang dihasilkan lebih baik daripada pre test, maka hal tersebut mengindikasikan jika penyuluhan ini telah berhasil.

3. Hasil dan Pembahasan

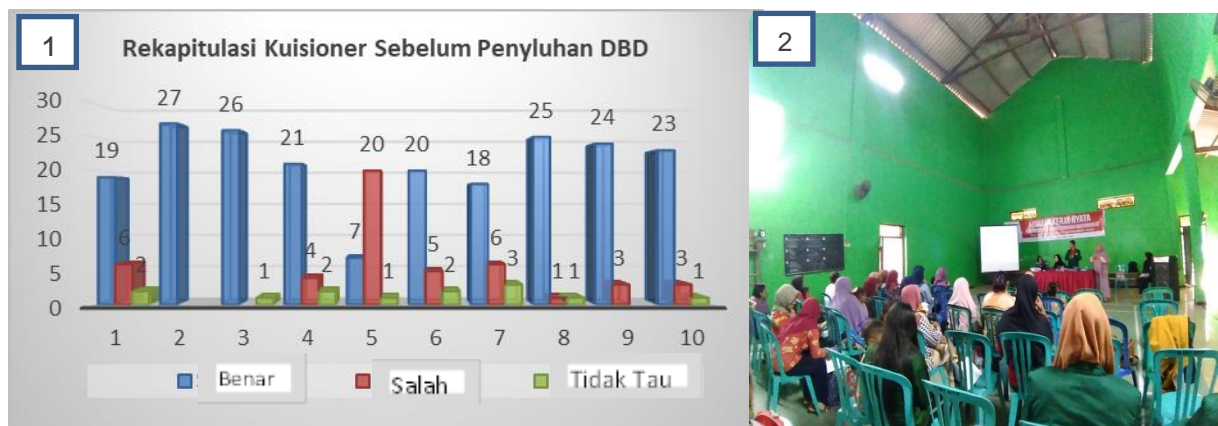
3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2019 di Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri yang dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2019 yang membahas tentang persamaan persepsi, pembagian *job disc*, instruktur pendampingan, dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Persiapan pelaksanaan kegiatan ini dihadiri oleh tim pengusul dan kepala desa beserta perangkat desa.

3.2 Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 35 orang peserta yang terdiri dari warga, jumentik dan perangkat desa, mereka diberikan bekal teori. Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyampaian materi tentang DBD dan cara penggunaan selasih mekah sebagai agen penolak nyamuk.

Sebelum penyampaian materi dilakukan *pre test* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang DBD. Berdasarkan hasil *pre test* diketahui bahwa hampir 80% peserta mengetahui tentang DBD. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2 berikut ini.



Gambar 1. Hasil Rekapitulasi Kuesioner *Pre Test* Tentang DBD, 2. Penyampaian Materi DBD

Hasil *pre test* menunjukkan bahwa beberapa peserta belum mengetahui dengan benar tentang penyakit DBD. Hal tersebut dapat dilihat pada pertanyaan nomer 1, 3, 4,

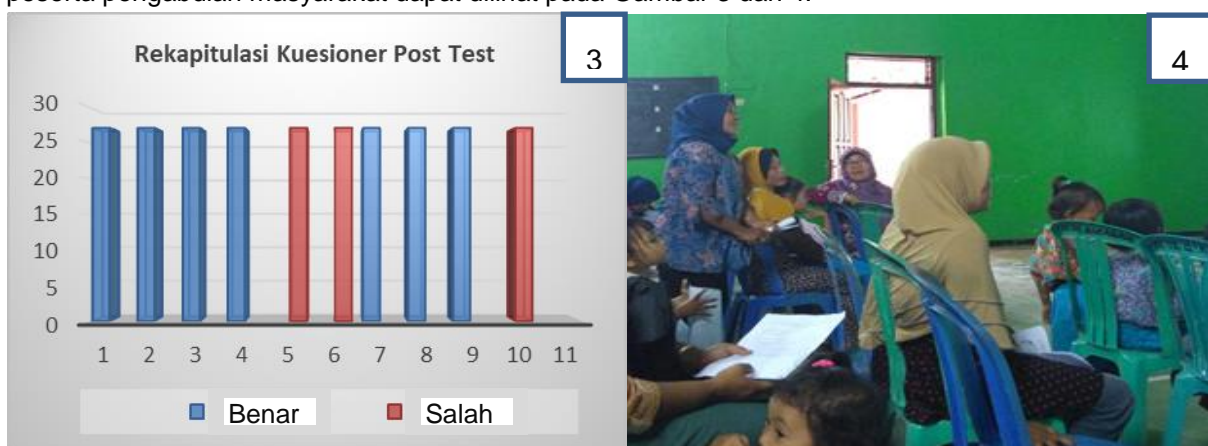
5, 6, 7, 8 dan 10 jawaban belum 100% benar. Pertanyaan nomer 5, 6 dan 10 jawaban yang benar adalah Salah, namun sebanyak 85% responden justru menjawab benar.

Pesan yang disampaikan dalam penyuluhan DBD ini adalah sebuah informasi agar masyarakat memahami tentang gejala dan cara pencegahan DBD yang baik dan benar, serta menciptakan lingkungan bebas DBD dan mencegah penyebaran wabah DBD dalam siklus tiga tahunan. Teknik komunikasi saat penyuluhan menjadi peran penting dalam membantu masyarakat untuk memahami materi yang disampaikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas dalam sebuah komunikasi adalah kode pesan, isi pesan dan perlakuan terhadap pesan (Yuhana dkk., 2008).

Penyuluhan kesehatan merupakan bentuk pendidikan non formal yang bertujuan untuk menyampaikan informasi penting pada masyarakat terutama masyarakat pedesaan guna meningkatkan pemahaman dalam bidang kesehatan. Sifat penyuluhan yang non formal memudahkan untuk dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak memiliki kurikulum yang pasti, karakteristik peserta beragam, tidak ada sanksi yang pasti, tetapi menjadi momen yang kekeluargaan karena antara penyaji dapat lebih akrab dengan peserta, sehingga materi yang disajikan lebih mudah diterima (Sumaryo dkk., 2012). Metode penyuluhan dilakukan dengan pendekatan secara kelompok yaitu pertemuan dengan sekelompok sasaran masyarakat yang dilakukan pada waktu yang sama (Mardikanto, 1993).

Setelah sosialisasi, dilanjutkan dengan praktek pemakaian lotion dari tanaman selasih mekah. Langkah-langkah untuk pemakaian selasih mekah sebagai lotion yaitu daun segar tanaman selasih diremas ditangan hingga keluar aroma wangi minyak atsirihnya, kemudian hasil remasan daun di usapkan ke kulit tubuh. Selain pengenalan tanaman selasih sebagai agen penolak nyamuk, warga juga dibekali tentang pemanfaat dan pembuatan produk sederhana tanaman selasih mekah sebagai larutan pembersih lantai dengan cara direbus dan untuk menghilangkan ketergantungan terhadap rokok dengan cara meminum air rebusan daun selasih mekah, selain itu warga juga dibekali dengan pengetahuan menanam tanaman selasih mekah dan ciri – ciri tanaman sekitar rumah yang dapat dijadikan sebagai agen penolak nyamuk.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pengabdian masyarakat diketahui peserta mampu memahami seluruh materi yang disampaikan. Evaluasi hasil yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini melalui kuisisioner yang dikerjakan oleh peserta. Kuisisioner tersebut berisi tentang pertanyaan yang terkait materi. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah apabila 90% tingkat pengetahuan setelah kegiatan lebih tinggi tingkat pengetahuan sebelum kegiatan. Peningkatan pengetahuan peserta pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Hasil Rekapitulasi *Post Test* Setelah Penyuluhan DBD, 4. Kegiatan Tanya Jawab

Pengetahuan peserta tentang DBD sangat beragam. Selama kegiatan berlangsung para peserta memiliki minat motivasi yang tinggi. Hal tersebut merupakan

langkah yang sangat bagus untuk meningkatkan wawasan bagi para peserta dan untuk membuat target Desa Bakalan sebagai desa yang bebas terhadap penyakit DBD.

Berdasarkan Gambar 3 dan 4 menunjukkan tingkat pengetahuan setelah kegiatan lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan sebelum kegiatan yaitu sebesar 95% dari seluruh peserta kegiatan yang hadir. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang DBD dan bahan alam untuk penolak nyamuk. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Dari program penyuluhan tersebut ternyata juga mampu membuat suasana akrab antara kader desa, jumantik desa dan bidan desa dalam satu tujuan yang sama.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa Penyuluhan DBD dan Penggunaan Tanaman Selasih Mekah sebagai agen penolak nyamuk di Desa Bakalan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri telah mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menanggulangi wabah DBD.

4.2 Saran

Sebaiknya dalam kegiatan penyuluhan dilengkapi dengan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan.

5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Mahasiswa KKN Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri dan Perangkat Desa serta Masyarakat Desa Bakalan Kecamatan Grogol yang telah memberikan kesempatan dan waktunya serta memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat sehingga dapat terlaksana dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Afifi, R. 2018. Upaya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menanggulangi penyakit demam berdarah dengue (DBD) di desa Gungsari, kabupaten Ciamis. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, e-ISSN 2598-2052 Vol. 01 Nomor 01. 2018. 52-59.
- Andi, S. dan Sugiyanto. 2019. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Anti Demam Berdarah Dengue (DBD). *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.1:No.2. e-ISSN: 2621-7910 dan p-ISSN: 2621-7961.
- Buletin Jendela Epidemiologi, Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi Kementerian kesehatan RI. Vol. 2. Agustus 2018. ISSN 2087 – 1546.
- Info Datin, Pusat Data dan Informasi Kemnekes RI. 2018. *Situasi Penyakit DBD di Indonesia Tahun 2017*. ISSN 2442 – 7659.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press: Surakarta.
- Sumaryo, Listiana I., dan Gultom D. T. 2012. *Dasar – Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Anugrah Utama Raharja: Bandar Lampung.
- Tri, W. S., Supriyati, Tri B. T. S., Mahardika A. W. dan Retna S. P. 2018. Pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian Demam Berdarah. *Jurnal Vektor Penyakit*, Vol.12. No.2, 2018; 67 – 76.
- Yuhana, I. dkk. 2008. *Dasar – Dasar Komunikasi*: Bahan Kuliah IPB.
- Zen, S. dan Noor, R. 2014. Inventarisasi Tanaman yang berpotensi sebagai bioinsektisida nyamuk *Aedes aegypti* di kota Metro Provinsi Lampung. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*. e ISSN 2442-9805.

MEWUJUDKAN IBU HAMIL SEHAT DENGAN KELAS IBU HAMIL
(Di Wilayah Kerja Klinik Akbar Medika Mojokerto)

Nunuk Nurhayati
Prodi Kebidanan, STIKES Artha Bodhi Iswara
nunuknurhayati79@gmail.com/nurhayati7945@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan Kelas Ibu Hamil merupakan sarana untuk belajar kelompok tentang kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, persalinan, perawatan nifas dan perawatan bayi baru lahir, melalui praktik dengan menggunakan buku KIA (Kesehatan Ibu anak).

Tujuan dari kelas ibu hamil ini agar terjadi interaksi dan berbagi pengalaman antara peserta (ibu hamil dengan ibu hamil) dan antara ibu hamil dengan petugas kesehatan/bidan terutama di wilayah kerja klinik Akbar Medika .

Di kelas ibu hamil ini menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab dan Pendidikan kesehatan serta pemberdayaan ibu hamil untuk mengenal tanda-tanda bahaya kehamilan dan tanda-tanda menjelang persalinan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir . Kelas ibu hamil ini di laksanakan secara menyeluruh dan sistimatis serta secara terjadwal dan berkesinambungan.

Pertemuan kelas ibu hamil dilakukan 4 kali pertemuan selama hamil atau sesuai dengan hasil kesepakatan antara fasilitator dengan peserta. Pada setiap pertemuan, materi kelas ibu hamil disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ibu hamil tetapi tetap mengutamakan materi pokok. Pertemuan 1 membahas tentang kehamilan, gizi perawatan kehamilan, Pertemuan ke 2 Membahas tentang : Persalinan dan perawatan nifas, Pertemuan 3 membahas tentang Pencegahan Penyakit Kompliksi Dan Perawatan Bayi baru lahir, .Informasi dasar HIV/AIDS dan pertemuan ke 4 membahas senam hamil yang usia kehamilan > 20 minggu. Senam ibu hamil ini diharapkan dapat dipraktekan ibu hamil di rumah.

Kata Kunci : ibu hamil, sehat, Kelas ibu hamil

1. PENDAHULUAN

Program kelas ibu hamil adalah salah satu bentuk pendidikan prenatal yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil, terjadi perubahan perilaku positif sehingga ibu memeriksakan kehamilan dan melahirkan ke tenaga kesehatan dengan demikian akan meningkatkan persalinan ke tenaga kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu dan Anak (www. Dep kes).

Kegiatan Kelas Ibu Hamil merupakan sarana untuk belajar kelompok tentang kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, persalinan, perawatan nifas dan perawatan bayi baru lahir, melalui praktik dengan menggunakan buku KIA (Kesehatan Ibu anak) (Depkes, 2009 : vii).

Pada akhir proyek kerjasama Buku KIA "The Ensuring Quality Of MCH Service Through MCH Handbook" Departemen Kesehatan Republik Indonesia Japan International Cooperation Agency (JICA) tahun 1998-2003, telah dikembangkan paket Kelas Ibu oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, yang terdiri dari : Buku Pedoman Kelas Ibu Hamil, Buku Skenario Kelas Ibu dan Media Alat bantu (Lembar Balik) dan senam Ibu Hamil. Kegiatan Kelas Ibu itu disusun sebagai upaya untuk meningkatkan cakupan dan pemanfaatan Buku KIA dalam pelayanan kesehatan Ibu dan Anak (Depkes, 2009 : ix).

Kelas Ibu merupakan salah satu kegiatan penting dalam penerapan Buku KIA dimasyarakat sebagai upaya pembelajaran ibu, suaminya dan keluarga agar memahami Buku KIA melalui metode kegiatan belajar bersama dalam kelas yang di fasilitasi oleh petugas kesehatan untuk mempersiapkan ibu hamil menghadapi persalinan yang aman dan nyaman. Beberapa kegiatan seperti senam ibu hamil, latihan pernafasan pada persalinan dan cara menyusui bayi juga diberikan minat ibu-ibu hamil agar datang mengikuti Kelas Ibu Hamil tersebut (Depkes RI : 2009).

Hamil adalah Keadaan uterus mengandung embrio (Sumarmo Markam 2008:92).Pemerintah menargetkan 90% kunjungan antenatal care ke tenaga kesehatan atau bidan (Depkes 2009) (Diakses pada tanggal 14 Maret 2010).

Pemerintah menganjurkan 4 kali pemeriksaan selama hamil: yang pertama satu kali kunjungan selama trimester I, sebelum minggu ke-14, yang kedua satu kali kunjungan selama trimester II, diantara minggu ke-14 sampai minggu ke-28, yang ketiga Dua kali kunjungan selama trimester III, antara minggu ke-28 sampai dan setelah minggu ke-36. (Rita Yulifah 2009 : 64).

Kelas Ibu Hamil ini di adakan karena makin banyaknya angka kematian Ibu (AKI).Angka Kematian Ibu adalah banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya dan bukan karena sebab-sebab lain, per100.000 kelahiran hidup.

Seluruh rangkaian hasil proses pelaksanaan Kegiatan Kelas Ibu Hamil sebaiknya dibuatkan laporan. Pelaporan hasil pelaksana Kelas Ibu Hamil dijadikan sebagai dokumen, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pembelajaran pihak-pihak yang berkepentingan. Pelaporan disusun pada setiap selesai melaksanakan Kelas Ibu Hamil. Isi laporan memuat tentang: waktu pelaksanaan, jumlah peserta, proses pertemuan, masalah dan hasil capaian pelaksanaan, hasil evaluasi.

Pelaporan dilakukan secara berkala dan berjenjang dari bidan atau tenaga kesehatan pelaksana Kelas Ibu Hamil ke puskesmas-Dinas Kesehatan Kabupaten-Dinas Kesehatan Propinsi-Departemen Kesehatan.Pelaporan oleh bidan atau pelaksana pertemuan Kelas Ibu Hamil dilakukan setiap selesai pertemuan atau setiap angkatan pelaksanaan Kelas Ibu Hamil, kabupaten dan provinsi pelaporan disusun setiap 3 (tiga) bulan sekali dan laporan tahunan.

Salah satu tool (alat) program kesehatan yang diharapkan turut berperan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kehamilan, persalinan dan nifas adalah buku Kesehatan Ibu dan Anak (buku KIA). Buku KIA adalah suatu buku yang berisi catatan kesehatan Ibu dan Anak serta informasi cara menjaga kesehatan dan mengatasi anak sakit. Namun tidak semua ibu mau/bisa membaca buku KIA, Penyebabnya bermacam-macam, ada ibu yang tidak punya waktu untuk membaca buku KIA, atau malas membaca buku KIA, sulit mengerti isi buku KIA, ada pula ibu yang tidak dapat membaca. Oleh sebab itu ibu hamil perlu diajari tentang isi buku KIA dan cara menggunakan buku KIA. Salah satu solusinya yaitu melalui penyelenggaraan Kelas Ibu Hamil.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Kesadaran dan minat masyarakat akan pentingnya kegiatan kelas ibu hamil yang kurang
2. Peran suami dan keluarga dalam mendukung kegiatan pelaksanaan kelas ibu hamil masih kurang

1.3 Tujuan

1. Merupakan salah satu Kegiatan Pengabdian Masyarakat Dosen
 2. Meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu agar memahami tentang kehamilan, perubahan tubuh dan keluhan selama kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, KB pasca persalinan, perawatan bayi baru lahir, mitos/kepercayaan/adat istiadat setempat, penyakit menular dan akte kelahiran.
-

Tujuan Khusus :

1. Terjadinya interaksi dan berbagi pengalaman antara peserta (ibu hamil dengan ibu hamil) dan antara ibu hamil dengan petugas kesehatan/bidan.
2. Meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku ibu hamil tentang :
 - a. Kehamilan, perubahan tubuh, keluhan (apakah kehamilan itu?,
 - b. Perubahan tubuh selama kehamilan, keluhan umum saat hamil dan cara mengatasinya, apa saja yang perlu dilakukan ibu hamil dan pengaturan gizi termasuk pemberian tablet tambah darah untuk penanggulangan Anemia)
 - c. Perawatan kehamilan (kesiapan psikologis menghadapi kehamilan, hubungan suami isteri selama kehamilan, obat yang boleh dikonsumsi ibu hamil, tanda bahaya kehamilan dan P4K).
 - d. Persalinan (tanda-tanda persalinan, tanda bahaya persalinan dan proses persalinan).
 - e. Perawatan nifas (apa saja yang dilakukan ibu nifas agar dapat menyusui eksklusif, bagaimana menjaga kesehatan ibu nifas, tanda-tanda bahaya dan penyakit ibu nifas).
 - f. KB pasca persalinan.
 - g. Perawatan bayi baru lahir (perawatan bayi baru lahir, pemberian vit.K1 injeksi, tanda bahaya bayi baru lahir, pengamatan perkembangan bayi/anak dan pemberian imunisasi pada bayi baru lahir).
 - h. Mitos/kepercayaan/adat istiadat setempat yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak.
 - i. Penyakit menular (IMS, informasi dasar HIV-AIDS dan pencegahan serta penanggulangan malaria pada ibu hamil).

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu : 4 April 2019 s/d 9 Juli 2019

Tempat : Klinik Akbar Medika Dsn. Dimoro Ds. TambakAgung Kec. Puri Kab. Mojokerto

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Kelas ibu hamil merupakan sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir, mitos, penyakit menular.

Di kelas ibu hamil ini menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab dan Pendidikan kesehatan serta pemberdayaan ibu hamil untuk mengenal tanda-tanda bahaya kehamilan dan tanda-tanda menjelang persalinan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir.

Kelas ibu hamil ini dilaksanakan secara menyeluruh dan sistematis serta secara terjadwal dan berkesinambungan.

2.3 Pengambilan Sampel

Sampel pada kelas ibu hamil adalah ibu hamil dengan umur kehamilan antara 4 minggu s/d 36 minggu (menjelang persalinan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam waktu satu semester. Tahapan kegiatan sebagai berikut :

Pertemuan kelas ibu hamil dilakukan 3 kali pertemuan selama hamil atau sesuai dengan hasil kesepakatan antara fasilitator dengan peserta.

Pada setiap pertemuan, materi kelas ibu hamil disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ibu hamil tetapi tetap mengutamakan materi pokok. Setiap akhir pertemuan dilakukan senam ibu hamil, bagi ibu hamil yang mempunyai usia kehamilan > 20 minggu. Senam ibu hamil ini diharapkan dapat dipraktikkan di rumah.

Waktu pertemuan kelas ibu hamil dilakukan jam 10.00 WIB dengan lama waktu pertemuan 120 menit (termasuk senam hamil 15 - 20 menit).

Pelaksanaan kelas ibu hamil :

1. Pertemuan ke 1 (Tgl 4 April 2019) membahas tentang :

- a. Kehamilan, perubahan tubuh ibu selama kehamilan dan keluhan, pengaturan gizi ibu hamil dan apa manfaat pemberian tablet tambah darah.
- b. Perawatan Kehamilan.
- Kesiapan psikologis menghadapi kehamilan.

- Hubungan suami isteri selama kehamilan.
- Obat yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh ibu hamil.
- Tanda - tanda bahaya kehamilan
- Perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi.

2. Pertemuan ke 2 (Tgl 4 Mei 2019)

Membahas tentang :

a. persalinan dan antara lain :

- Tanda - tanda persalinan
- Tanda bahaya pada persalinan
- Proses persalinan
- Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

b Perawatan Nifas

- Apa saja yang dilakukan ibu nifas agar dapat menyusui eksklusif?
- Bagaimana menjaga kesehatan ibu nifas?
- Tanda - tanda bahaya nifas
- KB post partum

3. Pertemuan ke 3 (Tgl 4 Juni 2019 membahas tentang :

a. Pencegahan Penyakit Komplikasi

- Penyakit Anemia(Kurang darah)
- KEK (kurang Energi Kronis)
- Tanda bahaya kehamilan
- Tanda bahaya persalinan
- Tanda bahaya nifas

b. Perawatan Bayi baru lahir

- Perawatan Bayi Baru Lahir (BBL)
- Pemberian Vitamin K injeksi pada BBL
- Tanda bahaya BBL
- Pengamatan perkembangan bayi/anak
- Pemberian imunisasi pada BBL

c. Mitos

- Penggalan dan penelusuran mitos yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak.

d. Infeksi Menular Seksual (IMS)

e. Informasi dasar HIV/AIDS

4. Pertemuan ke 4 (Tgl 4 Juli 2019)

Senam hamil dilakukan pada ibu hamil yang usia kehamilan > 20 minggu. Senam ibu hamil ini diharapkan dapat dipraktikkan di rumah.

Senam hamil ini membantu kelancaran proses persalinan, antara lain dapat melatih cara mengedan yang benar.

Tujuan senam hamil adalah :

- a. Memberikan dorongan serta melatih jasmani dan rohani ibu secara bertahap agar ibu dapat menghadapi persalinan dengan tenang, sehingga proses persalinan dapat berjalan lancar dan mudah.
- b. Membimbing wanita menuju suatu persalinan yang fisiologis
- c. Melonggarkan persendian yang berhubungan dengan proses persalinan
- d. Cara memperoleh kontraksi dan relaksasi yang sempurna
- e. Menguasai teknik-teknik pernapasan dalam persalinan
- f. Dapat mengatur diri pada ketenangan

Manfaat jika ibu hamil melaksanakan senam ibu hamil secara teratur :

- a. Memperbaiki sirkulasi darah
 - b. Mengurangi pembengkakan
 - c. Memperbaiki keseimbangan otot
 - d. Mengurangi kram / kejang pada kaki
 - e. Menguatkan otot-otot perut
 - f. Mempercepat proses penyembuhan setelah melahirkan
-

Syarat-syarat mengikuti senam hamil :

- Keadaan kehamilan normal dengan pemeriksaan kesehatan dan kehamilan oleh dokter / bidan
- Usia kehamilan lebih dari 20 minggu
- Melakukan latihan secara teratur dan disiplin

Langkah Pendidikan di Kelas Ibu Hamil

Dalam memberikan pendidikan pada ibu hamil tersebut dilakukan langkah-langkah dari mulai persiapan sampai pelaksanaan pembelajaran kelas ibu hamil antara lain sebagai berikut:

Melakukan identifikasi terhadap ibu hamil yang ada di wilayah kerja. Ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa jumlah ibu hamil dan umur kehamilannya sehingga dapat menentukan jumlah peserta setiap kelas ibu hamil dan berapa kelas yang akan dikembangkan dalam kurun waktu tertentu misalnya selama satu tahun.

Mempersiapkan tempat dan sarana pelaksanaan kelas ibu hamil, misalnya tempat di puskesmas atau polindes, kantor desa/balai pertemuan, posyandu atau di rumah salah seorang warga masyarakat. Sarana belajar menggunakan kursi, tikar, karpet, VCD player dan lain-lain jika tersedia.

Mempersiapkan materi, alat bantu penyuluhan dan jadwal pelaksanaan kelas ibu hamil serta mempelajari materi yang akan disampaikan.

Persiapan peserta kelas ibu hamil, mengundang ibu hamil umur antara 5 sampai 8 bulan.

Siapkan tim pelaksana kelas ibu hamil yaitu siapa saja fasilitatornya dan nara sumber jika diperlukan.

Membuat rencana pelaksanaan kegiatan

Akhir pertemuan dilakukan senam ibu hamil, sebagai kegiatan/materi ekstra

Menentukan waktu pertemuan, yang disesuaikan dengan kesiapan ibu-ibu, bisa dilakukan pada pagi atau sore hari dengan lama waktu pertemuan 120 menit dan senam 30 menit.

4. SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan tema “ mewujudkan ibu hamil sehat dengan kelas ibu hamil” berlangsung dengan lancar, penuh antusias .

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara berkesinambungan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis dan pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terimah kasih kepada petugas kesehatan yang di Klinik Akbar Medika yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa melakukan pengabdian masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati Fitri. 2012. *Ilmu Gizi dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Cakrawala Ilmu

A.C Adi.2012. *Simposium Pemakaian Modisco Untuk Pemulihan Gizi*

Balita. Yogyakarta : Nuhu Medika

Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta

Sumber: Depkes RI dan JICA.2008. *Pegangan Fasilitator Kelas Ibu Hamil*. Jakarta.Depkes RI dan JICA

www.wordpress.com/2010/08/24/kelas-ibu-hamil/

wordpress.com/2010/08/24/kelas-ibu-hamil/s

kelas-ibu-hamil-di-bulan-februari-dan-maret-2014/

ISBN 978-602-52721-9-6

